

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah

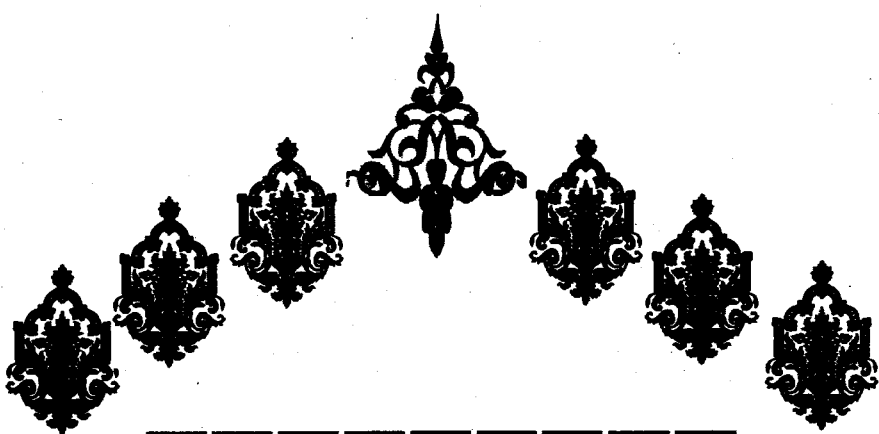


Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Aqidah Salaf, Nama-Nama dan
Sifat-Sifat Allah ﷻ





KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH

Kitab Akidah Salaf
Kitab Nama-nama dan
Sifat-sifat Allah SWT

3



Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

**Kitab Akidah Salaf
Kitab Nama-nama dan
Sifat-sifat Allah SWT**

3



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Abdurrahim Sufandi, Ali Murtadho, Anshari Taslim; editor, Iqbal Kadir, Besus Hidayat Amin -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.

952 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-59-1 (jil. 3)

1. Judul	I. Abdurrahim Sufandi	II. Ali Murtadho
III. Anshari Taslim	IV. Iqbal Kadir	V. Besus Hidayat Amin

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Agustus 2010
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota **IKAPI DKI**
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Lanjutan Kitab Tauhid Asma wa Shifat Aqidah Wasithiyyah (Akidah Salaf)

Seluruh Madzhab Mempercayai Terjadinya Kiamat Kubra, Manusia Dibangkitkan dari Kubur, Pahala dan Hukuman di Alam Barzakh	1
Ruh Orang Beriman	13
Mayit Dapat Berbicara dalam Kubur	15
Ruh Kembali Ke Jasad Ketika Berada dalam Kubur	17
Kondisi Anak Kecil setelah Meninggal	22
Apakah Anak Kecil Ditanya dalam Kubur dan Apa yang Ditanyakan	26
Siksaan Dirasakan oleh Ruh dan Jasad	28
Bahasa yang Digunakan Manusia pada Hari Kiamat	56
<i>Mizan</i> (Timbangan Amal)	58
Pendapat yang Paling Benar tentang Anak-anak Non Muslim	60
Hisab Orang-orang Kafir	62
Orang Beriman Tidak Dinyatakan Kafir lantaran Melakukan Kemaksiatan	63
Orang yang Dicap sebagai Ahli Surga	63

Syafaat bagi Pelaku Dosa Besar	64
Kondisi Anak-anak Muslim ketika Masuk Surga	65
Kondisi Anak-anak Surga	66
Hukum Orang yang Mengingkari Penghuni Surga Makan, Minum, Bersuka cita, Tidak Buang Hajar	68
Penghuni Surga Makan, Minum, Menikah dan Bersenang-senang	70
Nabi Ibrahim Adalah Nabi yang Paling Mulia setelah Nabi Muhammad SAW	71
Hukum Orang yang Meyakni bahwa Manusia Dapat Mencapai Derajat Para Nabi	71
Hukum Orang yang Berpendapat bahwa Para Nabi Terpelihara dari Dosa-dosa Besar, tapi Tidak dari Dosa-dosa Kecil	72
Kemunculan Isa Putra Maryam AS	76
Tidak Benar Allah SWT Menghidupkan Kedua Orangtua Nabi SAW Lalu Keduanya Memeluk Islam di Hadapan Beliau	79
Tanggapan terhadap Beberapa Hadits	84
Ismail Adalah Anak yang Disembelih Oleh Nabi Ibrahim AS	87
Khidir Sudah Meninggal	94
Khidir Bukan Nabi	95
Tidak Ada yang Mengetahui Kapan Kiamat Terjadi	98
Manakah yang Lebih Utama Manusia atau Malaikat	100
Umat Muhammad SAW yang Taat Lebih Utama daripada Malaikat	101
Semua Malaikat Diperintahkan Sujud kepada Adam	102
Malaikat dan Manusia	108
Khadijah dan Aisyah Memiliki Keutamaan Tersendiri	164
Khadijah, Aisyah dan Fathimah adalah Wanita paling mulia	164
Sanggahan terhadap Pendapat Ibnu Hazam yang Menyimpang	165
Abu Bakar dan Umar Lebih Utama daripada Khidir	168
Abu Bakar dan Umar Lebih Utama daripada Ali	168
Abu Bakar, Umar dan Utsman Lebih Utama daripada Ali	192
Sikap Lebih Mengutamakan Ali dan Larangan Membaca Shalawat Hanya kepada Ali	204
Dalil Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali	205

Perseteruan antara Ali, Muawiyah, Thalhah dan Aisyah	221
Menyikapi Perseteruan Para Sahabat	224
Musuh Khulafa Ar-Rasyidin dan Para Imam yang Mendapat Petunjuk	225
Keislaman Muawiyah bin Abi Sufyan	253
Cara Mengetahui Keimanan Seseorang	270
Perpecahan di Tubuh Umat tentang Yazid bin Muawiyah	290
Kelompok yang Setuju dengan Beberapa Perbuatan yang Merusak	301
Ali Tidak Pernah Berperang Melawan Jin dan Menjulurkan Tangannya agar Dapat Dilalui Pasukan	303
Contoh Kebohongan yang Disandangkan kepada Ali	306
Ali Adalah Kerabat Keluarga Rasulullah SAW	307
Tempat Ali Dimakamkan	309
Sahabat adalah Generasi Terbaik	348
Perdebatan tentang Orang yang Bertobat Setelah Mencaci Abu Bakar Ash-Shiddiq	349
Hukum Sekelompok Orang yang Berkumpul dengan Tujuan Berbuat Kerusakan	351
Perdebatan tentang Susu Ternak yang Sengaja Tidak Diperas Agar Terlihat Besar dan Pembeli Tertipu	354
Hukum Kelompok Islam yang Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat dan Berpuasa, tapi Mereka Menvonis Kafir Pencela Sahabat Rasulullah SAW	364
Hukum Shalat dibelakang Muslim yang Tidak Diketahui Identitas dan Kondisinya	366

KITAB NAMA-NAMA DAN SIFAT ALLAH 367

Mengenai Sifat Allah yang Dia Sifatkan Untuk Diri-Nya Atau yang Disifatkan oleh Rasulullah SAW untuk-Nya	397
Bantahan Abu Al Hasan Al Asy'ari terhadap Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah	502
Bab: Pembicaraan Mengenai Wajah, Kedua Mata, Pandangan dan	

Kedua Tangan	503
Syaikhul Islam ditanya tentang sifat ' <i>uluww</i> (tingginya Allah) di atas semua makhluk-Nya.	550
Bab: Iman kepada Arsy	559
Penjelasan tentang Pendapat Pendukung Kebenaran dan Sunnah	559
Bantahan terhadap Orang yang Menakwilkan Makna Istawa (Bersemayam) dengan Istaula (Menguasai)	561
Posisi Bumi dari Langit dan Posisi Langit dari Arsy, Sebagaimana Disifati oleh Rasulullah SAW	568
Syaikhul Islam, sang tiada dua di zamannya dan lautan ilmu, Taqiyyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah— <i>rahimahullah</i> —ditanya tentang dua orang yang saling membahas tentang masalah <i>itsbat</i> (Penetapan) Sifat Allah dan memastikan adanya sifat ' <i>uluww</i> (berada di atas) arsy bagi Allah.	573
Alasan-Alasan Wajibnya Menetapkan Sifat ' <i>Uluww</i> dan Lainnya bagi Allah Ta'ala	588
Apakah Bersemayam dan Turunnya Allah itu Berdasarkan Makna Hakiki?	636
Tentang Mengkompromikan Sifat ' <i>Uluww</i> bagi Allah ' <i>Azza wa Jalla</i> dengan Sifat Qurb (dekat) kepada Orang yang Berdoa dan Beribadah kepada-Nya.	667
Pelengkap Pembahasan mengenai Kedekatan dengan Allah, yaitu melalui Ibadah	697
Kedekatan Kaum Mukminin kepada Allah dan Kedekatan Allah kepada Hati Mereka	701
Syaikhul Islam ditanya tentang orang yang meyakini adanya arah bagi Allah, apakah dia termasuk kafir atau tidak?	716
Kisah Debat tentang Arah dan Ruang	718
Mengenai Pembahasan Imam Ahmad dalam Membantah Jahmiyah	770
Ilmu (Pengetahuan) mengenai Sesuatu yang Ghaib Tidak dapat Tercapai kecuali dengan Mengetahui apa yang Kita Saksikan (Sesuatu yang Nyata)	818
Bagaimana Allah Turun Layaknya Bagaimana Dia Bersemayam	844

Daftar Isi

Ta'wil Sebagian Ahlul Hadits mengenai Hadits yang Berkaitan dengan Turunnya Allah (Nuzul) dan yang Sejenisnya, serta Riwayat-riwayat mengenai Ta'wil yang Dilakukan oleh Imam Ahmad	887
---	-----

Seluruh Madzhab Mempercayai Terjadinya Kiamat Kubra, Manusia Dibangkitkan dari Kubur, Pahala dan Hukuman di Alam Barzakh

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Seluruh Madzhab kaum muslimin —bahkan seluruh penganut keyakinan agama— menetapkan adanya Kiamat Kubra, kebangkitan manusia dari kubur, pahala dan hukuman di alam barzakh, yaitu alam antara kematian sampai Hari Kiamat. Ini adalah pendapat generasi salaf secara keseluruhan dan Ahlussunnah wal Jamaah. Yang memungkirinya penetapan alam barzakh ini hanyalah sedikit dari kalangan ahli bid'ah.

1. Pendapat seputar siksa kubur

Di antara ahli kalam ada yang berpendapat bahwa ini hanya terjadi pada jasmani semata. Dia seakan-akan tidak memiliki jiwa yang berpisah dengan jasmani, seperti halnya kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah yang berpendapat seperti ini.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu terjadi pada jiwa saja, berdasarkan keyakinan bahwa di alam barzakh tidak ada adzab terhadap jasmani dan tidak pula kenikmatan. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maisarah dan Ibnu Hazm.

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya badan merasakan kenikmatan dan adzab tanpa ada kehidupan padanya. Pendapat ini seperti pendapat yang disampaikan oleh satu kalangan ahli hadits. Ibnu Az-Zaghuni lebih condong kepada pendapat ini dalam kitabnya tentang kehidupan para nabi di alam kubur. Dia memaparkan hal ini di berbagai bahasannya.

Yang dimaksud di sini adalah, banyak ahli kalam memungkiri adanya wujud bagi jiwa setelah mati, tidak ada pahala tidak pula hukuman. Mereka menyatakan bahwa hal ini tidak memiliki dalil, baik dalam Al Qur'an maupun hadits. Orang-orang yang memungkiri adzab kubur dan barzakh secara mutlak menyatakan bahwa tidak ada dalil yang menguatkan hal ini dalam Al Qur'an. Namun ini merupakan kekeliruan, karena Al Qur'an telah menjelaskan di sejumlah ayat mengenai eksistensi jiwa setelah berpisah dengan badan, dan menjelaskan tentang kenikmatan serta adzab di alam barzakh.

Dalam satu surah Allah SWT menyebutkan tentang Kiamat Kubra (Kiamat Besar) dan Kiamat Shughra (Kiamat Kecil), seperti yang disebutkan dalam surah Al Waaqi'ah. Pada permulaan surah ini, Allah menyebutkan Kiamat Kubra dan bahwa manusia menjadi tiga golongan. Allah SWT berfirman, *"Apabila terjadi Hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-7)

Di akhir surah ini, Allah SWT menyebutkan Kiamat Shughra (Kiamat kecil) berupa kematian, dan bahwa setelah kematian mereka pun terbagi menjadi tiga golongan. Allah SWT berfirman, *"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka*

dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!' Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83–94)

Ini berarti bahwa nyawa sampai ke kerongkongan dan bahwa mereka tidak dapat mengembalikannya lagi, sekaligus sebagai penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan para penganut golongan kanan serta golongan orang-orang yang mendustakan saat itu.

Dalam surah Al Qiyaamah, Allah SWT juga menyebutkan dua Kiamat ini, *"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 2) Kemudian Allah berfirman, *"Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu mencela (dirinya sendiri)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 2) Maksudnya, jiwa manusia.

Ada pendapat yang mengatakan, jiwa manusia ada yang suka mencela, dan ada yang tidak suka mencela. Sebenarnya tidak demikian, tapi jiwa setiap manusia suka mencela, sebab tidak ada seorang manusia pun melainkan dia mencela dirinya sendiri dan menyesal bisa saat di dunia dan bisa saat di akhirat. Ini merupakan penetapan jiwa. Setelah itu Allah SWT menyebutkan tempat kembali badan dalam firman-Nya, *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Tetapi manusia hendak berbuat maksiat terus menerus. Dia bertanya, 'Kapanakah Hari Kiamat itu?'"* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 3-6)

Allah SWT mengungkapkan tentang keadaan Hari Kiamat sampai firman-Nya, *"Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang sangat dahsyat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 25)

Kemudian Allah SWT menyebutkan kematian dalam firman-Nya, *"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 26) Ini merupakan penetapan bagi jiwa dan bahwa ia sampai ke kerongkongan, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah, *"Telah sampai di kerongkongan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83)

Kata kerongkongan dalam surah Al Qiyaamah diambil dari kata *at-taraa'iqi* yang diartikan sebagai bagian dari kerongkongan (*al hulquum*).

Allah SWT berfirman, *"Dan dikatakan (kepadanya), 'Siapa yang dapat menyembuhkan'."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 27) Maksudnya, menyembuhkannya dengan ruqyah. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang menaikkannya kepada Allah. Namun yang pertama, yaitu menyembuhkannya dengan ruqyah, lebih tepat karena ini terjadi sebelum kematian, sebab Allah SWT berfirman, *"Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 28)

Ini menunjukkan bahwa mereka mengharapkan dan mencari peruyah yang berkenan meruqyahnya. Di samping itu, kenaikannya tidak memerlukan orang yang menaikkannya, karena Allah memiliki malaikat-malaikat yang melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan ruqyah adalah obat terbesar karena merupakan obat ruhani. Maka dari itu, Nabi SAW bersabda terkait sifat orang-orang yang bertawakal, *"Mereka tidak meminta ruqyah."*¹ Maksudnya, dia takut terhadap kematian dan berharap dapat hidup dengan bantuan peruyah.

Allah SWT berfirman, *"Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)."*

¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (218/371)

Allah SWT berfirman, *"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 29–30)

Ini menunjukkan eksistensi jiwa yang ada dengan dirinya dihalau menuju Tuhannya, dan bahwa dzat yang ada dengan lainnya tidak dihalau, tidak pula badan mayit. Inilah nash yang menjelaskan penetapan jiwa yang berpisah dengan badan dan dihalau kepada Tuhannya, sebagaimana yang dipaparkan dalam hadits-hadits yang cukup banyak jumlahnya mengenai pengambilan nyawa orang yang beriman dan nyawa orang kafir.

Setelah ini Allah SWT menyebutkan tentang sifat orang kafir dalam firman-Nya beserta ancaman yang mendahuluinya ini, *"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31) Ini tidak berarti bahwa setiap jiwa di antara jiwa-jiwa ini demikian keadaannya.

Demikian pula surah Qaaf yang menyebutkan tentang ancaman Hari Kiamat. Meskipun demikian, Allah SWT berfirman, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari."* (Qs. Qaaf [50]: 19) Setelah itu Allah SWT berfirman, *"Dan ditiuplah sangkala. Itulah hari yang diancamkan."* (Qs. Qaaf [50]: 20) Dengan demikian, Allah menyebutkan dua Kiamat, yakni Kubra dan Shughra.

Firman-Nya, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya,"* maksudnya datang setelah kematian dengan membawa pahala dan hukuman. Itulah kebenaran yang disampaikan oleh para rasul. Dengan demikian, maksudnya bukan datang dengan kebenaran yang diartikan dengan kematian. Penafsiran ini cukup masyhur dan tidak diperdebatkan. Di samping itu, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kematian batil hingga dikatakan datang dengan kebenaran.

Allah SWT berfirman, *"Itulah yang dahulu hendak kamu hindari."* Meskipun tidak menyukai kematian, namun sebenarnya manusia mengetahui bahwa para malaikat pasti akan mempertemukannya dengan kematian. Ini seperti firman-Nya, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu."* (Qs. Al Hijr [15]: 99)

Yakin adalah yang terjadi setelah kematian. Nabi SAW bersabda,

أَمَّا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ.

*"Adapun Utsman bin Mazh'un, sungguh dia telah didatangi oleh keyakinan dari Tuhannya."*²

Jika tidak demikian, maka kematian yang sama —terlepas dari apa yang terjadi setelahnya— merupakan permasalahan masyhur yang tidak diperdebatkan oleh seorang pun hingga disebut yakin.

Allah SWT menyebutkan adzab Hari Kiamat dan alam barzakh secara bersamaan dalam satu ayat, seperti firman-Nya dalam kisah para pengikut Fir'aun, *"Sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Qs. Al Mu'min [40]: 45, 46)

Dalam kisah Nuh, Allah SWT berfirman, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah."* (Qs. Nuh [71]: 25) Padahal, Nuh AS telah menyampaikan kepada mereka prihal Hari Kiamat dengan mengatakan, *"Dan Allah*

² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1243), dalam pembahasan tentang keutamaan kaum Anshar (3929), dan Ahmad (6/436).

menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada Hari Kiamat) dengan pasti." (Qs. Nuh [71]: 17-18)

2. Para rasul telah memperingatkan akan datangnya Kiamat Kubra

Kami telah memaparkan dalam bahasan lain, bahwa para rasul sebelum Muhammad SAW, telah menyampaikan peringatan tentang Kiamat Kubra, sebagai pendustaan terhadap kalangan ahli filsafat yang menafikannya. Allah SWT berfirman mengenai orang-orang munafik, *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* (Qs. At-Taubah [9]: 101) Lebih dari satu ulama mengatakan, bahwa kali pertama adalah di dunia dan yang kedua di alam barzakh. *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar,"* di akhirat.

Dalam surah Al An'aam, Allah SWT berfirman, *"(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zhalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan adzab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)."* (Qs. Al An'aam [6]: 93-94)

Ini adalah deskripsi keadaan kematian. Firman-Nya, *"Keluarkanlah nyawamu,"* menunjukkan keberadaan jiwa yang keluar dari badan. Sedangkan firman-Nya, *"Pada hari ini kamu akan dibalas*

dengan adzab yang sangat menghinakan," menunjukkan bahwa ada balasan setelah kematian.

Dalam surah Al Anfaal, Allah SWT berfirman, "*Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar'. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 50–51) Ini berarti ada rasa padanya setelah kematian.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari beberapa jalur periwayatan, bahwa ketika Nabi SAW mendatangi kaum musyrikin pada Perang Badar di Al Qalib, beliau menyeru mereka,

يَا فُلَانُ، يَا فُلَانُ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَقَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.

"*Hai fulan, hai fulan, apakah kalian telah menemukan apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu benar? Sesungguhnya aku telah menemukan apa yang dijanjikan oleh Tuhanku benar.*"³

Ini adalah dalil atas keberadaan mereka dan bahwa orang yang telah meninggal mendengar ucapan orang yang hidup, dan mereka menemukan apa yang dijanjikan kepada mereka setelah kematian, yaitu adzab. Sedangkan keterbunuhan mereka yang sama, maka orang-orang yang hidup di antara mereka pun mengetahuinya.

Dalam surah An-Nisaa` Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana*

³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3976) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (2873/76).

Al qalib adalah sumber air sebelum dibangun dengan batu dan semacamnya. Lih. *Mukhtar Ash-Shihah*, entri: *qalaba*.

kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)'. Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. An-Nisaa' [4]: 97) Ini merupakan pernyataan yang ditujukan kepada mereka saat para malaikat mencabut nyawa, namun mereka tidak melihat langsung para malaikat itu melainkan setelah mereka berputus asa terhadap dunia. Sudah lazim diketahui bahwa lidah tidak akan berbicara, tapi anggota tubuh lain yang akan menjadi saksi. Ia mengetahui bahwa yang dituju dalam pembicaraan malaikat itu adalah jiwa, sementara yang dituju dalam pembicaraan bukanlah berupa dzat.

Dalam surah An-Nahl, Allah SWT berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zhalim terhadap diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), 'Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun'. (Malaikat menjawab), 'Pernah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan'. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri." (Qs. An-Nahl [16]: 28-29)* Ini merupakan bentuk penyerahan diri hingga saat kematian.

Sedangkan pernyataan, *"Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun,"* hanya muncul dari jiwa.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl, *"(Yaitu) orang-orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), 'Salamun alaikum (salam sejahtera bagimu), masuklah ke dalam surga lantaran apa yang telah kamu kerjakan'." (Qs. An-Nahl [16]: 32)* Dan firman-

Nya dalam surah As-Sajdah,⁴ *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu'. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta."* (Qs. Fushshilat [41]: 30–31) Para ulama menyebutkan, bahwa turunnya para malaikat ini terjadi pada saat kematian.

Allah SWT berfirman dalam surah Aali 'Imraan, *"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan beriang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka beriang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169–171) Sebelum ini, Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah, *"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 154)

Allah SWT juga berfirman, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* (Qs. Az-Zumar [39]: 42) Ini merupakan penjelasan terkait dengan keadaan jiwa yang ditahan pada

⁴ Salah satu nama surah Fushshilat adalah Haamiim As-Sajdah.

saat kematian. Kemudian ada jiwa yang ditahan hingga tidak dilepaskan kepada badannya, yaitu jiwa yang ditetapkan kematiannya. Ada jiwa yang dilepaskan sampai waktu tertentu. Ini hanya terjadi pada sesuatu yang berdiri sendiri bukan pada dzat yang berdiri dengan yang lainnya. Dengan demikian, ini merupakan penjelasan tentang adanya jiwa yang terpisah lantaran kematian.

Hadits-hadits *shahih* pun selaras dengan ini, seperti dalam doa Nabi SAW,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنِيَّ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، فَإِنْ مَسَكَتَ نَفْسِي
فَارْحَمَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَحَفِظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

*"Dengan nama-Mu ya Tuhanku aku meletakkan badanku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang salih."*⁵

Ketika para sahabat tertidur hingga terlewatkan shalat subuh tepat pada waktunya, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَبْضَ أَرْوَاحِنَا حَيْثُ شَاءَ.

*"Sesungguhnya Allah menahan nyawa kita bagaimana pun yang Dia kehendaki."*⁶

Allah SWT berfirman, *"Dan Dia-lah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari*

⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7393), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5050), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3401).

⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu shalat (595).

untuk disempurnakan umurnya yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugas mereka. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat." (Qs. Al An'aam [6]: 60–62)

Allah SWT menahan jiwa manusia saat tidur sampai pada kematian yang merupakan tempat kembali kepada Allah, dan sebagai pemberitahuan bahwa para malaikat mencabut nyawa dengan kematian, kemudian mereka dikembalikan kepada Allah. Sementara jasad tidak dikembalikan, akan tetapi yang dikembalikan hanyalah nyawa.

Ini seperti firman Allah dalam surah Yuunus, *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah." (Qs. Yuunus [10]: 30) "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 8) "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Qs. Al Fajr [89]: 27–30) "Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan'." (Qs. As-Sajdah [32]: 11)*

Pencabutan nyawa oleh malaikat hanya terjadi pada wujud yang berdiri sendiri. Jika tidak demikian, maka dzat yang berdiri dengan yang lainnya tidak dapat diwafatkan, dan kehidupan yang berdiri

dengan badan pun tidak dapat diwafatkan, akan tetapi ia sirna dan tiada sebagaimana ketiadaan gerakan dan jangkauan pengetahuannya.

Dalam surah Al Mu'minuun, Allah SWT berfirman, *"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan'. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 99–100)

Firman-Nya, *"Kembalikanlah aku,"* merupakan permintaan agar nyawanya dikembalikan ke badan, seperti firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah, *"Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 86–87)

Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan bahwa nyawa itu ada dan berpisah dengan badan lantaran kematian. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 99–100)

Ruh Orang Beriman

Syaikhul Islam ditanya tentang ruh orang yang beriman bahwa para malaikat menyambut dan membawanya naik ke langit tempat Allah SWT bersemayam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Hadits yang disebutkan berkenaan dengan pencabutan nyawa orang yang beriman dan bahwa ia dibawa naik ke langit tempat Allah

SWT bersemayam,⁷ adalah hadits yang sudah lazim diketahui dan sanadnya *jayyid*. Nabi SAW bersabda, "*Di sanalah Allah,*" sebagaimana firman Allah SWT, "*Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16–17)

Juga seperti hadits yang dinukil dalam kitab *Ash-Shahih*,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَارِثَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ: أَيْنَ اللَّهُ؟
قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ:
أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Nabi SAW pernah bertanya kepada budak perempuan Muawiyah bin Al Hakam, "*Di mana Allah?*" Dia menjawab, "*Di langit.*" Beliau bertanya lagi, "*Siapa aku?*" Budak wanita itu menjawab, "*Engaku adalah utusan Allah.*" Beliau bersabda, "*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia beriman.*"⁸

Itu tidak berarti bahwa langit mengitari dan mencakup Tuhan, sebagaimana halnya langit mencakup matahari, bulan, dan lainnya. Tidak ada seorang muslim pun yang berpendapat demikian, tidak pula diyakini oleh orang yang berakal. Allah SWT berfirman, "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Langit di kursi-Nya seperti bulatan yang terdampar di padang tanah gersang. Sementara kursi-Nya di Arys seperti bulatan yang terdampar di padang tanah gersang. Allah SWT berada di langit-Nya

⁷ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4262).

⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

di atas Arsy dan terpisah dari makhluk. Di antara makhluk-Nya tidak ada sesuatu pun dari Dzat-Nya, dan dalam Dzat-Nya tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma.*" (Qs. Thaahaa [20]: 71) "*Maka berjalanlah kamu di bumi.*" (Qs. At-Taubah [9]: 2) "*Mereka membara kebingungan di bumi.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 26) Maksudnya, bukan bahwa mereka berada di dalam pohon korma dan di dalam perut bumi, akan tetapi maknanya adalah bahwa Dia di atas langit, di langit, terpisah dari makhluk. Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam Al Qur'an tentang diri-Nya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.

Allah SWT berfirman, "*Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55) "*Pada malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4) "*Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 158) Jawaban atas masalah ini telah dipaparkan dalam bahasan lain.

Mayit Dapat Berbicara dalam Kubur

Syaikhul Islam ditanya, "Apakah mayit berbicara dalam kuburnya?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Mayit dapat berbicara dan mendengar perkataan orang yang berbicara dengannya. Hal ini dinyatakan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّهُمْ يَسْمَعُونَ قَرْعَ نَعَالِهِمْ.

"Sesungguhnya mereka mendengar suara hentakan sandal kalian."⁹

Dalam hadits lain juga dinyatakan bahwa mayit ditanya dalam kuburnya. Mayit ditanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa Nabimu?" Allah SWT kemudian meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kalimat yang teguh. Maka, orang yang beriman menjawab, "Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad Nabiku." Mayit juga ditanya, "Apa pendapatmu mengenai orang yang diutus di antara kalian ini?" Orang yang beriman menjawab, "Beliau adalah hamba dan utusan Allah. Beliau datang kepada kami dengan membawa penjelasan dan petunjuk, maka kami mengimaninya dan mengikutinya."¹⁰ Ini adalah tafsir firman Allah SWT, "*Allah meneguhkan orang-orang yang beirman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW dinyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adzab kubur. Demikian pula dengan orang munafik, dia berbicara dengan berkata, "Aduh, aduh, aku tidak tahu! Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengatakannya." Dia kemudian dipukul dengan godam besi hingga membuatnya berteriak dengan teriakan yang terdengar oleh segala sesuatu kecuali manusia."¹¹

Dalam hadits *shahih* juga dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2870/70), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (2049, 2050), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4752), dan Ahmad (3/126), semua meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

¹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2871/73).

¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1369).

لَوْلَا أَلَّا تُدَافِنُوا، لِسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَسْمَعَ كُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ مِثْلَ الَّذِي
أَسْمَعُ.

"Seandainya kalau bukan karena kalian tidak boleh saling menyembunyikan, niscaya aku memohon kepada Allah agar membuat kalian dapat mendengar adzab kubur seperti yang aku dengar."¹²

Dalam hadits *shahih* dinyatakan bahwa Nabi SAW menyeru kaum musyrikin saat perang Badar, ketika beliau bertemu mereka di Al Qalib, beliau bersabda,

مَا أَتَمُّ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ.

"Kalian tidak lebih dapat mendengar apa yang aku katakan daripada mereka."¹³

Ruh Kembali Ke Jasad Ketika Berada dalam Kubur

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir kepada mayit, ketika nyawa masuk kembali ke dalam jasad, kemudian duduk dan memberi jawaban kepada Munkar dan Nakir, maka dia membutuhkan kematian yang kedua?

¹² HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2868/68), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (2058), dan Ahmad (3/103, 111, 114), semua meriwayatkannya dari Anas.

¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2874/77).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Kembalinya nyawa ke jasad mayit di dalam kubur tidak seperti kembalinya nyawa ke tubuh dalam kehidupan dunia ini, meskipun itu bisa jadi lebih sempurna dipandang dari beberapa segi. Hal ini seperti kejadian yang kedua tidak seperti kejadian yang ini, meskipun yang itu lebih sempurna dari yang ini. Akan tetapi setiap momentum di negeri dunia ini dan di alam barzakh serta Kiamat memiliki ketentuan hukum tersendiri. Maka dari itu, Nabi SAW memberitahukan bahwa kubur mayit diperluas,¹⁴ ditanya dan sebagainya, meskipun tanahnya bisa jadi tidak berubah, namun nyawa dapat dikembalikan ke badan mayit dan dapat meninggalkannya.

Apakah itu disebut sebagai kematian? Ada dua pendapat yang berkembang dalam masalah ini, yaitu:

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa itu disebut sebagai kematian. Mereka berpendapat seperti ini berdasarkan penakwilan firman Allah SWT, *"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali."* (Qs. Al Mu'min [40]: 11)
- b. Pendapat yang mengatakan bahwa kehidupan pertama adalah di negeri dunia ini, dan kehidupan yang kedua di kubur. Sementara kematian yang kedua adalah di kubur.

Yang *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini seperti firman-Nya, *"Padahal (tadinya) kamu mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 28)

¹⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tanda-tana Kiamat (2470) dari Abu Sa'id.

Kematian yang pertama adalah sebelum kehidupan ini, dan kematian kedua adalah setelah kehidupan ini. Allah SWT berfirman, *"Lalu Dia menghidupkan kamu kembali,"* setelah kematian. Allah SWT berfirman, *"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."* (Qs. Thaahaa [20]: 55) *"(Allah) berfirman, 'Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 25) Dengan demikian, nyawa dapat terhubung dengan jasad kapan pun Allah hendaki, dan dapat meninggalkannya kapan pun Allah hendaki. Tidak ada batas waktu dalam hal ini dengan ketentuan satu kali tidak pula dua kali.

Tidur adalah saudara kematian. Maka dari itu, saat hendak tidur, Nabi SAW berdoa,

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا.

"Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup."

Sedangkan ketika bangun dari tidur, beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

*"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya tempat (kami) kembali."*¹⁵

Beliau menyebut tidur sebagai kematian, sementara bangun tidur beliau sebut sebagai kehidupan.

¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6312, 6314), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (2711/59), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5049), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3417), dan Ahmad (4/294, 302).

Allah SWT berfirman, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* (Qs. Az-Zumar [39]: 42)

Allah menjelaskan bahwa Dia mencabut nyawa dalam dua bentuk: mencabutnya saat kematian, dan mencabutnya saat belum mati, yaitu saat tidur. Setelah itu jika mereka tidur, siapa yang mati dalam tidurnya maka Allah telah menahan nyawanya, dan siapa yang belum mati, maka Allah melepaskan nyawanya. Maka dari itu, saat hendak tidur Nabi SAW berdoa,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنِيَّ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، فَإِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي
فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

*"Dengan nama-Mu ya Tuhanku aku meletakkan badanku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan nyawaku, maka curahkanlah rahmat kepadanya. Dan jika Engkau menahannya, maka jagalah ia sebagaimana penjagaan-Mu terhadap hamba-hamba-Mu yang salih."*¹⁶

Orang yang tidur mendapatkan kenikmatan dan kesengsaraan dalam tidurnya. Ini terjadi pada nyawa dan badan hingga dia mengalami tindakan orang yang memukulnya saat tidur. Akibatnya, dia terbangun dalam keadaan badannya merasakan kesakitan. Dalam tidurnya, dia dapat bermimpi diberi hidangan makanan yang enak. Begitu terbangun, rasa itu masih ada di mulutnya, dan ini ada. Jika orang yang tidur nyawa dan badannya dapat mengalami kenikmatan dan ketersiksaan yang dapat dirasakan dengan inderanya, sementara orang yang berada di sampingnya tidak merasakan itu. Hingga orang

¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7393).

yang tertidur bisa berteriak karena merasa sangat kesakitan, atau keterkejutan yang dialaminya, dan orang yang tidak tidur mendengar teriaknya, kadang mengucapkan bisa berupa lantunan ayat Al Qur'an, dzikir, dan bisa berupa jawaban, sementara orang yang tidak tidur dapat mendengar itu darinya padahal dia tidur, matanya terpejam, dan seandainya diajak berbicara dia tidak mendengar, jika orang yang tidur saja mengalami kondisi seperti ini. Lantas bagaimana dapat dipungkiri terkait keadaan orang yang di kubur yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau mendengar suara hentakan sandal mereka.

Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَنتُمْ أَصَمُّ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ.

*"Kalian tidak lebih dapat mendengar daripada mereka terhadap apa yang aku katakan."*¹⁷

Hati mirip dengan kubur. Maka dari itu, ketika shalat Ashar terlewatkan pada perang Khandaq, Nabi SAW bersabda,

مَلَأَ اللَّهُ أَجْوَاهَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا.

*"Semoga Allah memenuhi perut dan kubur mereka dengan api."*¹⁸

Dalam redaksi lain disebutkan,

قُلُوبُهُمْ وَقُبُورُهُمْ نَارًا.

¹⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4111), Muslim dalam pembahasan tentang masjid (627/202, 628/206), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (409), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (2984), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang shalat (684, 686), dan Ahmad (1/79, 82, 113, 122).

"Hati dan kubur mereka dengan api."

Keduanya dibedakan dalam firman Allah SWT, *"Apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan."* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 9-10)

Ini merupakan pendekatan makna dan penetapan terhadap dimungkinkannya kejadian itu. Namun tidak boleh dikatakan bahwa yang dialami oleh mayit berupa kenikmatan dan siksaan itu seperti yang dialami oleh orang yang tidur dalam mimpinya. Akan tetapi kenikmatan dan siksaan di kubur itu lebih sempurna, lebih telak, dan lebih utuh, yaitu kenikmatan hakiki dan adzab hakiki. Perumpamaan ini dipaparkan untuk menjelaskan dimungkinkannya hal itu terjadi.

Jika ada orang yang berkata, "Mayit tidak bergerak di kuburnya, tanahnya tidak berubah, dan semacamnya," maka sebenarnya masalah ini membutuhkan pemaparan panjang dan penjelasan yang tidak cukup hanya disampaikan dalam lembaran yang terbatas ini.

Kondisi Anak Kecil setelah Meninggal

Syaikhul Islam ditanya tentang anak kecil dan bayi ketika meninggal dunia, apakah dia diuji?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Jika bayi meninggal dunia, apakah dia diuji di kuburnya dan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir? Ada dua pendapat yang berkembang dalam madzhab Ahmad dan lainnya terkait dengan masalah ini, yaitu:

a. Tidak diuji karena ujian itu hanya terjadi pada orang yang telah dibebani kewajiban syariat di dunia. Pendapat ini disampaikan satu kalangan, di antaranya Al Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Aqil.

b. Diuji. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Hakim Al Hamadani dan Abu Al Hasan bin Abdus yang dinukilnya dari sahabat-sahabat Syafi'i. Atas dasar penjelasan inilah, anak kecil dan orang gila pun perlu di-*talqin*.

Kalangan yang berpendapat bahwa mereka diuji, mengatakan bahwa mereka perlu di-*talqin*. Sedangkan kalangan yang mengatakan bahwa mereka tidak diuji, berpendapat bahwa mereka tidak perlu di-*talqin*. Malik dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW pernah menshalatkan seorang bayi, lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ قِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ وَفِتْنَةَ الْقَبْرِ.

*"Ya Allah, lindungilah dia dari adzab kubur dan fitnah kubur."*¹⁹

Pendapat ini selaras dengan pendapat kalangan yang mengatakan, mereka diuji di akhirat dan dibebani kewajiban, seperti pendapat kebanyakan ulama dan Ahlussunnah dari kalangan ahli hadits dan ahli kalam. Pendapat inilah yang disebut oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dari Ahlussunnah dan dipilihnya. Inilah yang dapat disimpulkan dari teks-teks Imam Ahmad.

Jika anak kecil atau bayi kaum mukminin masuk surga, maka arwah mereka dan arwah kaum mukminin lainnya berada di surga, meskipun tingkat keutamaan mereka beragam. Anak kecil memiliki tingkat keutamaan yang beragam menurut keberagaman tingkat keutamaan bapak mereka, dan sesuai tingkat keutamaan amal mereka jika mereka memiliki amal. Dengan demikian, Ibrahim putra Nabi SAW tidak seperti anak yang lain. Anak kecil juga mendapat pahala atas kebaikan yang mereka lakukan, meskipun ketentuan hukum terkait dengan keburukan tidak diberlakukan terhadap mereka. Hal ini

¹⁹ HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* pembahasan tentang jenazah (1/228, 18) dan *mauquf* pada Abu Hurairah.

seperti yang dinyatakan dalam hadits *shahih*, bahwa seorang wanita mengangkat bayi dari keranjang bayi kepada Nabi SAW, lalu wanita itu bertanya, "Apakah anak ini mendapat pahala ibadah haji?" Beliau menjawab,

نَعَمْ وَلَكَ أَجْرٌ.

*"Ya, dan bagimu pahala."*²⁰

Dalam kitab *As-Sunan*, Nabi SAW bersabda,

مُرُّوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

*"Perintahlah mereka mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur."*²¹

Dulu, mereka mengajari anak kecil berpuasa hari Asyura dan lainnya, sehingga anak kecil mendapat pahala shalat dan puasanya, serta ibadah haji dan amal-amal lainnya. Anak kecil mendapat pengutamaan lantaran amal tersebut tidak dilakukann oleh orang lain. Ini di luar apa yang dilakukannya sebagai penghormatan terhadap kedua orangtuanya. Dia juga dapat memanfaatkan apa yang diperolehnya dan yang didapatkannya dari pemberian kedua orangtuanya. Hal itu dibedakan dengan orang yang tidak seperti itu keadaannya.

²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1336/409, 411).

Yang dimaksud dengan keranjang bayi dalam hadits ini adalah tempat pada kendaraan yang ditempati wanita, seperti tandu, hanya saja ia tidak diberi kubah sebagaimana kubah yang ada pada tandu. Lih. *Mukhtar Ash-Shihah*, entri: *hafafa*.

²¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (495), At-Tirmidzi, dalam bab shalat (407), dan Ahmad (2/180, 187).

Arwah orang-orang yang beriman berada di surga, sebagaimana yang dipaparkan dalam sejumlah hadits. Nabi SAW bersabda,

نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ تَعْلُقُ مِنَ الْجَنَّةِ.

*"Arwah orang yang beriman makan dari surga."*²²

Dalam hal ini tidak dibatasi dengan suatu waktu sebelum Hari Kiamat.

Arwah diciptakan, dan tidak dapat ditiadakan serta tidak pula sirna. Kematiannya adalah berpisah dari badan. Pada saat tiupan kedua, maka arwah dikembalikan ke badan.

Tinggi penghuni surga yang memasukinya dalam bentuk fisik Adam AS adalah enam puluh hasta. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hadits-hadits *shahih*. Ada kalangan yang berpendapat bahwa anak-anak kaum kafir menjadi pelayan penghuni surga. Namun pendapat ini tidak berdasar.

Dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa surga memiliki sisa bagian dari penduduk dunia. Lalu Allah SWT menciptakan makhluk yang lain baginya, lantas menempatkan mereka di surga. Jika Dia menempatkan di surga makhluk yang diciptakan-Nya dari selain manusia, tepatnya di bagian surga yang lebih, lantas bagaimana dengan manusia yang memasukinya dan ditempatkan bukan di bagian yang lebih? Bukankah mereka lebih berhak untuk menjadi penghuni surga daripada makhluk yang diciptakan setelah itu dan ditempatkan di bagian surga yang lebih?

Mendatangi yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya,"* (Qs. Maryam [19]: 71) ditafsirkan oleh Nabi SAW dalam hadits

²² HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (4271).

shahih yang diriwayatkan Muslim dari Jabir bahwa maknanya adalah melintasi titian.²³ Yang dimaksud dengan titian adalah jembatan. Dengan demikian, setiap orang yang masuk surga harus melewatinya, baik saat di dunia dia meninggal saat masih kecil maupun orang yang kondisinya tidak seperti itu.

Anak-anak muda yang berkeliling melayani penghuni surga adalah makhluk (penghuni) surga. Mereka tidak termasuk keturunan penduduk dunia. Akan tetapi penduduk dunia bila telah masuk surga, maka bentuk fisik mereka disempurnakan seperti para penghuni surga, dalam bentuk fisik Adam, dengan usia tiga puluh tiga tahun, dan tinggi enam puluh hasta, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa lebarnya tujuh hasta.

Apakah Anak Kecil Ditanya dalam Kubur dan Apa yang Ditanyakan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang anak kecil, "Apakah hidup dan ditanyai atau hidup namun tidak ditanyai? Apa yang ditanyakan kepadanya? Apakah sama kehidupan dan pertanyaan pada orang yang sudah dibebani kewajiban syariat dengan orang yang belum dibebani kewajiban syariat?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Orang yang belum dibebani kewajiban syariat, seperti anak kecil dan orang gila, apakah diuji di kuburnya dan ditanya oleh Munkar dan Nakir? Ada dua pendapat yang berkembang dalam masalah ini di antaranya:

²³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (191/320).

1. Dia diuji. Ini merupakan pendapat kebanyakan Ahlussunnah yang disebutkan oleh Abu Al Hasan bin Abdus dari mereka, dan disebutkan oleh Abu Hakim An-Nahrawani dan lainnya.

2. Dia tidak diuji dalam kuburnya, seperti yang disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, dan lainnya. Mereka mengatakan bahwa itu karena ujian hanya diperuntukkan bagi orang yang dibebani kewajiban syariat di dunia.

Kalangan yang menganut pendapat pertama berargumentasi dengan hadits yang disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW menshalatkan anak kecil yang belum pernah sama sekali melakukan kesalahan. Lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ قِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ وَفِتْنَةَ الْقَبْرِ.

*"Ya Allah, lindungilah dia dari adzab kubur dan fitnah kubur."*²⁴

Redaksi hadits ini menunjukkan bahwa anak kecil atau bayi mengalami ujian kubur.

Selain itu, hal ini didasarkan pada ketetapan bahwa anak-anak kaum kafir —yang tidak dibebani kewajiban syariat di dunia— dibebani kewajiban di akhirat, seperti yang disinyalir dalam sejumlah hadits. Ini adalah pendapat yang disampaikan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah.

Teks-teks dari para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya tidak memberikan penilaian tentang anak-anak kaum musyrik, seperti hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, bahwa beliau ditanya tentang mereka, lalu beliau bersabda,

اللَّهُ أَغْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

²⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."*²⁵

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan dari hadits Samurah, bahwa di antara anak-anak tersebut ada yang masuk surga. Sementara dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa anak kecil yang dibunuh oleh Al Khidhir diciptakan saat dia diciptakan dengan tabiat sebagai orang kafir.²⁶

Dengan demikian, anak-anak dan lainnya di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang bahagia. Jika itu terjadi karena ujian mereka di dunia, maka itu tidak menghalangi adanya ujian bagi mereka di kubur. Akan tetapi ini didasarkan pada bahwa tidak ada pernyataan yang menetapkan setiap orang tertentu di antara anak-anak kaum mukminin bahwa dia di surga, meskipun dinyatakan bagi mereka secara mutlak. Seandainya dinyatakan bagi mereka secara mutlak, maka anak yang dilahirkan di antara kaum muslimin bisa menjadi munafik di antara orang-orang yang beriman.

Siksaan Dirasakan oleh Ruh dan Jasad

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya saat berada di Mesir mengenai adzab kubur, "Apakah siksaan itu dirasakan oleh ruh dan jasad atau ruh saja tanpa jasad? Mayit disiksa di kuburnya dalam keadaan hidup atau mati? Jika ruh kembali ke jasad atau pun tidak kembali, apakah keduanya sama-sama mengalami siksaan dan kenikmatan? Atau itu terjadi pada salah satu dari keduanya tanpa yang lain?"

²⁵ *Ibid.*

²⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2661/29).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Sebenarnya siksaan dan kenikmatan pada ruh dan jasad secara bersamaan, menurut kesepakatan Ahlussunnah wal Jamaah. Ruh merasakan kenikmatan dan siksaan dalam keadaan terpisah dari jasad, dan merasakan siksaan dalam keadaan terhubung dengan jasad, serta jasad pun terhubung dengannya. Dengan demikian, kenikmatan dan siksaan terhadap keduanya dalam keadaan ini menyatu, seperti halnya nyawa memiliki kondisi tersendiri dari badan.

Ada dua pendapat yang masyhur di antara ahli hadits, ahli Sunnah, dan ahli kalam tentang masalah apakah siksaan dan kenikmatan bagi badan tanpa nyawa. Namun dalam masalah ini juga terdapat pendapat yang menyimpang bukan dari pendapat Ahlussunnah dan ahli hadits, yaitu pendapat kalangan yang mengatakan bahwa kenikmatan dan siksaan tidak terjadi kecuali pada nyawa, dan bahwa badan tidak merasakan kenikmatan tidak pula siksaan. Pendapat ini dikatakan oleh ahli filsafat yang memungkiri kembalinya jasad, dan mereka adalah orang-orang kafir, menurut Ijmak kaum muslimin.

Pendapat ini juga dikatakan oleh banyak ahli kalam golongan Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa itu tidak terjadi di alam barzakh, akan tetapi terjadi pada saat mereka bangkit dari kubur.

Pendapat kalangan yang mengatakan bahwa nyawa tidak merasakan kenikmatan tidak pula siksaan sendirian, akan tetapi nyawa adalah kehidupan, dikemukakan oleh sejumlah kalangan dari ahli kalam, Mu'tazilah, dan sahabat-sahabat Abu Al Hasan Al Asy'ari, seperti Al Qadhi Abu Bakar, dan lainnya. Mereka memungkiri bahwa nyawa tetap ada setelah berpisah dengan badan. Ini juga pendapat yang tidak benar dan ditentang oleh Ustadz Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan lainnya. Namun demikian dalam Al Qur'an dan Sunnah serta kesepakatan generasi salaf pendahulu umat dinyatakan, bahwa nyawa

tetap hidup setelah berpisah dengan jasad, dan bahwa ia merasakan kenikmatan atau siksaan.

Ahli filsafat yang mengenal adanya Tuhan pun mengatakan ini, akan tetapi mereka memungkiri kembalinya jasad, sementara kalangan tersebut menetapkan kembalinya jasad, akan tetapi mereka memungkiri kembalinya ruh, kenikmatan dan siksaannya tanpa jasad. Kedua pendapat ini adalah salah dan sesat. Pendapat ahli filsafat lebih jauh dari pendapat-pendapat umat Islam, meskipun kalangan yang meyakini bahwa mereka berpegang teguh pada Islam bisa sependapat dengan mereka dalam hal ini, bahkan kalangan yang meyakini bahwa mereka termasuk ahli makrifat, tasawuf, hakikat, dan kalam.

Pendapat ketiga yang menyimpang adalah pendapat kalangan yang mengatakan bahwa di alam barzakh tidak ada kenikmatan tidak pula siksaan, akan tetapi itu terjadi hingga terjadi Kiamat Kubra. Ini seperti pendapat kalangan yang mengatakan seperti itu di antara golongan Mu'tazilah dan semacamnya yang memungkiri adanya adzab kubur dan kenikmatannya, berdasarkan pernyataan bahwa nyawa tidak hidup setelah berpisah dengan jasad, dan jasad tidak merasakan kenikmatan serta siksaan.

Dengan demikian, masing-masing dari dua kalangan tersebut sesat dalam masalah barzakh, akan tetapi mereka masih lebih baik daripada ahli filsafat, karena mereka menetapkan adanya Kiamat Kubra.

Jika ketiga pendapat yang tidak benar ini telah diketahui, maka yang perlu diketahui juga adalah, generasi salaf pendahulu umat dan para imam mereka berpendapat bahwa jika seseorang telah meninggal, maka dia berada dalam kenikmatan atau siksaan, dan itu dialami oleh ruh dan jasad. Selain nyawa tetap hidup setelah berpisah dengan jasad dengan kenikmatan atau siksaan, nyawa juga kadang terhubung

dengan jasad. Dengan demikian, nyawa bersama jasad mengalami kenikmatan dan siksaan.

Jika telah terjadi Kiamat Kubra, ruh dikembalikan ke jasad. Mereka kemudian bangkit dari kubur untuk menghadap Tuhan seluruh alam. Kembalinya badan telah disepakati oleh kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Pendapat ini juga disepakati oleh ulama hadits dan Sunnah.

Apakah kenikmatan atau siksaan hanya terjadi pada jasad saja? Di antara mereka ada kalangan yang menetapkan ini, sementara kebanyakan dari mereka memungkirinya. Kami akan menyampaikan pemaparan yang dapat memperjelas apa yang telah kami sebutkan.

1. Adzab kubur dan pertanyaan Munkar serta Nakir

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang adzab kubur dan pertanyaan Munkar serta Nakir cukup banyak dan diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi SAW.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi SAW melewati dua kuburan, beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي
بِالتَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَرُّ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya keduanya benar-benar disiksa, dan keduanya disiksa bukan lantaran dosa besar. Salah satu dari keduanya, dulu dia menyebarkan namimah (adu domba), sedangkan yang lain tidak menjaga dirinya dari percikan air kencingnya."

Kemudian beliau menyuruh mengambil pelepah kurma, lalu beliau belah menjadi dua bagian. Setelah itu pada setiap kubur ditanam satu belahan. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah,

kenapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab, "*Barangkali siksaan itu dapat diringankan dari keduanya selama kedua belah pelepah kurma itu belum mengering.*"²⁷

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah SAW di kebun bani Najjar, beliau mengendarai seekor *baghal* (hewan hasil peranakan kuda dan keledai) betina. Tiba-tiba *baghal* betina itu berputar-putar dan nyaris membuat beliau terpelanting. Ternyata ada enam, lima, atau empat kuburan. Beliau kemudian bersabda,

مَنْ يَعْرِفُ هَذِهِ الْقُبُورَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، قَالَ: فَمَتَى هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: مَاتُوا فِي الْإِشْرَاقِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا، فَلَوْلَا أَلَّا تُدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يَسْمَعَ كُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ! قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ! قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، قَالَ: تَعَوَّذُوا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ! قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، قَالَ: تَعَوَّذُوا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ! قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

"Siapa yang mengetahui kuburan-kuburan ini?" Seorang berkata, "Aku." Beliau bertanya, "Lantas kapan mereka?" Orang itu menjawab, "Mereka mati dalam kesyirikan." Beliau

²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (216), dalam pembahasan tentang jenazah (1378), Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (292/111), Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (20), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang bersuci (70), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bersuci (31), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (347), dan Ahmad (1/225).

bersabda, "Sesungguhnya umat ini diuji di kubur mereka. Seandainya bukan lantaran kalian tidak boleh saling menyembunyikan, niscaya aku memohon kepada Allah agar membuat kalian dapat mendengar dari adzab kubur seperti yang aku dengar darinya." Beliau kemudian bersabda, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur!" Para sahabat berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari adzab kubur." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari adzab neraka!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari adzab neraka." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah-fitnah yang lahir maupun yang batin!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang lahir maupun yang batin." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajjal!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal."²⁸

Dalam *Shahih Muslim* dan seluruh kitab *As-Sunan* dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ فَلْيَقُلْ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

"Jika salah seorang di antara kalian selesai dari tasyahud akhir, maka dia hendaknya membaca, 'Aku berlindung kepada Allah dari empat: dari adzab Jahanam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari fitnah Al Masih Dajjal'.²⁹

²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2867/67).

²⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (588/130) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamat (909).

Dalam *Shahih Muslim* dan lainnya disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengajari mereka doa ini sebagaimana beliau mengajari surah dari Al Qur'an,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ.

*"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahanam, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al Masih Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati."*³⁰

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata: Ketika Nabi SAW keluar saat matahari telah terbenam, beliau bersabda,

يَهُودٌ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ.

*"Orang-orang Yahudi diadzab dalam kubur mereka."*³¹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Aisyah RA, dia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَتْ: إِنَّ أَهْلَ
الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ، قَالَتْ: فَكَذَّبْتُهَا وَلَمْ أَنْعَمْ أَنْ أَصَدِّقَهَا،
قَالَتْ: فَخَرَجْتُ فَدَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (590/134).

³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1375) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga serta deskripsi kenikmatannya (909).

Kata *wajaba* dalam hadits ini bermakna *ghaaba* (terbenam). Lih. *Al Qamus Al Muhiith*, entri: *wajaba*.

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عُجُوزٌ مِنْ عَجَائِزِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ دَخَلَتْ عَلَيَّ،
فَزَعَمَتْ أَنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ، فَقَالَ: صَدَقَتْ، إِنَّهُمْ
يُعَذَّبُونَ عَذَابًا يَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا. فَمَا رَأَيْتُهُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا يَتَعَوَّذُ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Seorang wanita tua Yahudi Madinah pernah menemuiku, lantas berkata, 'Sesungguhnya ahli kubur diadzab di kubur mereka'. Aisyah berkata, 'Aku pun mendustakannya dan tidak dengan senang hati membenarkannya sama sekali.'" Aisyah berkata, "Begitu wanita tua itu keluar, Rasulullah SAW menemuiku, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang wanita tua Madinah menemuiku dan menyatakan bahwa ahli kubur diadzab di kubur mereka'. Beliau bersabda, '*Dia benar, sesungguhnya mereka mendapat adzab yang didengar oleh binatang-binatang seluruhnya*'. Setelah itu aku tidak pernah melihat beliau dalam shalat melainkan beliau meminta perlindungan dari adzab kubur."³²

Dalam *Shahih Abu Hatim Al Basti* dari Ummu Mubasysyir, dia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي حَائِطٍ وَهُوَ يَقُولُ:
تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِلْقَبْرِ عَذَابٌ؟
فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ.

³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6366) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (586/69).

Kata tidak dengan senang hati dalam hadits ini dari *lam an'am*, maksudnya tidak tertarik kagum dan bergembira. Lih. *Al Qamus Al Muhith*, entri: *na'ama*.

Saat aku berada di kebun, Rasulullah SAW menemuiku lalu bersabda, "*Berlindunglah kepada Allah dari adzab kubur.*" Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada adzab kubur?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya mereka benar-benar diadzab dalam kubur mereka dengan adzab yang terdengar oleh binatang-binatang.*"³³

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itulah yang menyebabkan orang-orang pergi mengendarai hewan mereka saat hewan itu mengalami sakit dalam,³⁴ ke kuburan kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum munafik, seperti yang dilakukan oleh kalangan Ismailiyah, Nashiriyah, dan seluruh Qaramithah dari bani Ubaid dan lainnya, yang tinggal di negeri Mesir, Syam, dan lainnya. Sebab, para pemilik kuda sengaja pergi ke kuburan mereka untuk keperluan itu, sebagaimana halnya mereka mendatangi kuburan kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang yang tidak berpengetahuan menduga bahwa mereka termasuk anak keturunan Fathimah, dan mereka termasuk wali Allah, padahal itu seperti yang dipaparkan dalam hadits tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa jika kuda mendengar adzab kubur, maka ia mengalami kepanasan yang dapat melenyapkan sakit dalamnya. Hadits dalam hal ini cukup banyak namun di sini tidak cukup untuk memaparkan semuanya terkait pertanyaan tersebut.

Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini juga cukup banyak, seperti hadits yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan *As-Sunan* dari Bara' bin Azib, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

³³ HR. Ibnu Hibban (787) *Mawarid*.

³⁴ Maksudnya, mengalami sakit di bagian perutnya karena hewan kendaraan mereka makan tanah beserta tumbuhan liar. Lih. *Al Qamus*, entri: *maghala*.

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي قَبْرِهِ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ).

"Jika seorang muslim ditanya dalam kuburnya, maka dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itu adalah firman Allah SWT, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beirman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat'." (Qs. Ibrahim [14]: 27)

Dalam riwayat lain disebutkan,

نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ يُقَالُ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، وَدِينِي الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ، وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ) (٢٧).

"Ayat ini turun terkait adzab kubur, dikatakan kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Lalu dia menjawab, 'Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad'. Itu adalah firman Allah Ta'ala, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beirman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'." (Qs. Ibrahim [14]: 27)³⁵

³⁵ HR. Al Bukhari mengenai tafsir (4699), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan deskripsi kenikmatannya (2871/73, 74), Abu Daud dalam

Hadits ini diriwayatkan oleh para imam penulis *As-Sunan* dan *Al-Masanid*, redaksi selengkapnya cukup panjang, seperti yang tertera dalam *Sunan Abu Daud* dan lainnya dari Al Bara' bin Azib, bahwa dia berkata: Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW terkait dengan jenazah seorang pria Anshar. Begitu kami sampai di kuburan namun liang lahad belum selesai digali, Nabi Rasulullah SAW pun duduk dan kami duduk di sekitar beliau. Kemudian terlihat seakan-akan di atas kepala kami ada burung (lantaran begitu khidmat dan seriusnya). Beliau lalu memegang batang kayu untuk memukul-mukul tanah. Begitu mengangkat kepala, beliau bersabda, "*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur!*" Dua atau tiga kali. Kemudian beliau menyebutkan tentang pencabutan nyawa dan naiknya nyawa ke langit lantas kembalinya nyawa kepadanya. Sampai beliau bersabda,

وَأِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفَقَ نَعَالِهِمْ إِذَا وَلُّوا مُذَبِّرِينَ حِينَ يُقَالُ لَهُ: يَا هَذَا، مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ وَمَنْ نَبِيُّكَ؟

"Dan dia benar-benar mendengar suara hentakan sandal mereka saat mereka bergegas meninggalkan tempat ketika dikatakan kepadanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?'"³⁶

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِ وَيَقُولَانِ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي أُرْسِلَ فِيكُمْ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ، فَيَقُولَانِ:

pembahasan tentang Sunnah (4750), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4269), dan Ahmad (4/282).

³⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4753) dan Ahmad (4/288).

وَمَا يُدْرِيكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ وَأَمَنْتُ بِهِ، وَصَدَّقْتُ بِهِ،
فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ)

"Lalu dua malaikat mendatangnya, kemudian keduanya duduk dan berkata kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Tuhanku Allah'. Kedua malaikat berkata kepadanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Agamaku Islam'. Lalu kedua malaikat berkata, 'Sebagai apa orang yang diutus di atas kalian ini?' Dia menjawab, 'Beliau adalah utusan Allah'. Kedua malaikat berkata, 'Apa yang membuatmu tahu?' Dia menjawab, 'Aku membaca Kitab Allah dan mengimaninya serta membenarkannya'. Itu adalah firman Allah, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beirman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'." (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Beliau bersabda, *"Dari langit ada yang menyeru, 'Hamba-Ku benar, maka beri dia tempat di surga, kenakan padanya pakaian dari surga, dan bukakan baginya pintu menuju surga.'"* Beliau bersabda, *"Lalu datanglah kepadanya keharuman dan aroma wangi surga."* Beliau bersabda, *"Dan dilapangkan baginya tempat sepanjang matanya memandang."* Beliau bersabda, *"Dan orang kafir."* Beliau pun menyebutkan tentang kematian orang kafir. Beliau bersabda, *"Arwahnya dikembalikan ke jasadnya, lantas didatangi dua malaikat yang kemudian duduk dan bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Orang kafir itu menjawab, 'Aduh, aduh, aku tidak tahu'. Dari langit*

ada yang menyeru, 'Hamba-Ku berdusta, maka beri dia tempat di neraka, kenakan padanya pakaian dari neraka, dan bukakan baginya pintu menuju neraka'." Beliau bersabda, "Dan datanglah kepadanya hawa panas dan racun-racun neraka." Beliau bersabda, "Kuburnya pun disempitkan baginya hingga tulang-tulang rusuknya berpautan." Beliau bersabda, "Kemudian ditetapkan baginya sosok buta dan bisu yang membawa godam dari besi yang seandainya dipukulkan ke gunung, niscaya gunung itu menjadi tanah." Beliau bersabda, "Sosok itu pun memukulnya dengan godam hingga pukulannya terdengar oleh apa pun di antara timur dan barat kecuali jin dan manusia. Lalu dia menjadi tanah, kemudian arwahnya dikembalikan kepadanya."³⁷

Hadits ini menerangkan pengembalian ruh ke dalam jasad, dan berpautnya tulang-tulang rusuk. Ini juga menjelaskan bahwa adzab ditimpakan kepada ruh dan jasad secara bersamaan.

Hadits lainnya yang seperti hadits ini, adalah hadits Barra' tentang pencabutan ruh dan pertanyaan kubur yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadits itu disebutkan dalam *Al Musnad* dan lainnya, dan diriwayatkan pula oleh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Jika mayit sudah diletakkan dalam kuburnya, dia mendengar suara hentakan sandal mereka. Ketika mereka telah bergegas pergi meninggalkannya, bila dia seorang yang beriman, maka shalat berada di sisi kepalanya, puasa berada di sebelah kanannya, zakat berada di sebelah kirinya, dan amal kebaikan berupa sedekah, silaturahmi, kebajikan, dan kebaikan berada di sisi kedua kakinya. Tak lama kemudian datanglah dua malaikat kepadanya di arah kepalanya, lantas shalat berkata, 'Tidak ada tempat masuk dari arahku'. Kemudian dia didatangi dari sebelah kanannya, dan puasa berkata, 'Tidak ada tempat masuk dari arahku'. Lalu dia didatangi

³⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

dari sebelah kirinya, lantas zakat berkata, 'Tidak ada tempat masuk dari arahku'. Lantas dia didatangi dari arah kedua kakinya, kemudian amal kebaikan berupa sedekah, silaturahmi, kebajikan, dan kebaikan berkata, 'Tidak ada tempat masuk dari arahku'. Lalu dia berkata kepadanya, 'Duduklah'. Dia pun duduk sementara matahari terlihat olehnya dan mendekati waktu terbenam. Dia berkata, 'Biarkan aku mengerjakan shalat'. Mereka berkata, 'Kamu akan mengerjakan shalat. Beritahukan kepada kami mengenai apa yang kami tanyakan kepadamu; bukankah kamu mengetahui orang yang diutus di antara kalian ini, apa pendapatmu tentang dia? Apa kesaksianmu terhadapnya?' Dia menjawab, 'Muhammad, kami bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah. Dia datang dengan membawa kebenaran dari sisi Allah'. Dikatakan kepadanya, 'Atas itulah kamu hidup, dan atas itu pula kamu dibangkitkan, insya Allah'. Setelah itu pintu menuju surga dibukakan baginya. Lantas dikatakan, 'Ini tempatmu dan apa-apa yang disiapkan Allah bagimu ada di dalamnya'. Dia pun semakin gembira dan senang. Kemudian tempatnya di kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta, dia disinari di dalamnya, jasadnya dikembalikan kepada kejadiannya semula, dan ruhnyanya ditempatkan dalam diri burung yang bergantung di pohon-pohon surga."

Beliau lanjut bersabda, "Itulah firman Allah Ta'ala, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beirman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'." (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Nabi SAW juga menyebutkan kondisi sebaliknya terkait orang kafir, beliau bersabda,

يَضِيقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ إِلَى أَنْ تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ. فَبِتِلْكَ الْمَعِيشَةُ الضَّنْكُ
الَّتِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (لَهُ مَعِيشَةٌ ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى



"Kuburannya dibuat sempit baginya hingga tulang-tulang rusuknya berpautan. Itulah kehidupan yang sempit sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Ta'ala, 'Dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta'." (Qs. Thaahaa [20]: 124)³⁸

Hadits Barra' terdahulu adalah hadits terpanjang dalam *As-Sunan*, namun mereka meringkasnya untuk memaparkan tentang adzab kubur yang terkandung di dalamnya. Hadits tersebut juga terdapat dalam *Al Musnad* secara lengkap. Selain itu, ini adalah hadits valid yang di dalamnya Nabi SAW bersabda, "Hamba yang beriman bila berada dalam kondisi menyongsong akhirat dan meninggalkan dunia, kemudian para malaikat berwajah putih turun kepadanya, seakan-akan matahari di wajah mereka. Mereka membawa kafan dari kafan-kafan surga dan minyak wangi dari minyak wangi-minyak wangi surga, lantas duduk darinya sejauh penglihatan. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di sisi kepalanya, lantas berkata, 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan'."

Beliau bersabda, "Ruhnya keluar dengan mengalir sebagaimana tetesan air yang mengalir dari alirannya. Malaikat maut pun mengambilnya. Begitu telah diambil oleh malaikat maut, maka para malaikat tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata pun hingga mereka mengambillnya lantas meletakkannya dalam kafan itu dan

³⁸ HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* (5/45, 3104).

minyak wangi itu. Setelah itu keluarlah semerbak bau kesturi yang paling harum di antara minyak kesturi yang ada di muka bumi dari tubuhnya."

Beliau bersabda, "Mereka membawanya naik dan tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan mereka berkata. 'Arwah siapa yang harum ini?!' Mereka menjawab. 'Fulan bin fulan'. Lalu disebutkan namanya yang paling bagus yang mereka sebutkan dahulu di dunia. Begitu sampai di langit dunia, mereka meminta agar dibukakan pintu langit baginya, pintu langit dunia pun dibukakan baginya."

Beliau bersabda, "Dia kemudian diiringi dari setiap langit oleh para malaikat yang mendekatkannya ke langit berikutnya hingga sampai di langit ketujuh. Dia berfirman, 'Tulislah kitab hamba-Ku di Illiyyin, dan kembalikan dia ke bumi. Sesungguhnya darinya Aku menciptakan mereka, di dalamnya Aku mengembalikan mereka, dan darinya Aku mengeluarkan mereka pada kali yang lain'."

Beliau bersabda, "Ruhnya lalu dikembalikan ke jasadnya dan didatangi oleh dua malaikat yang mendudukkannya." Beliau kemudian memaparkan pertanyaan Munkar dan Nakir sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau bersabda, "Lalu dia didatangi sosok yang berwajah tampan berbau wangi dan berkata kepadanya, 'Aku sampaikan kabar yang membuatmu bergembira, sebab ini adalah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'. Dia bertanya kepada sosok itu, 'Siapa kamu? Tampang wajahmu adalah tampang wajah orang yang mendatangkan kebaikan?!' Sosok itu berkata, 'Aku adalah amal kebaikanmu'. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah Kiamat, ya Tuhanku, jadikanlah Kiamat, ya Tuhanku, jadikanlah Kiamat, agar aku dapat kembali kepada keluargaku dan hartaku'."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya bila hamba yang kafir telah berada dalam kondisi menyongosong akhirat dan meninggalkan dunia, turunlah kepadanya malaikat-malaikat berwajah hitam dari langit dengan membawa pakaian. Lalu mereka duduk darinya sejauh mata memandang. Kemudian malaikat maut datang hingga duduk di sisi kepalanya dan berkata, 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka dan kemarahan Allah. Anggota-anggota badannya pun tercerai berai'. Lantas malaikat maut mencabut ruhnyanya sebagaimana batang besi dicabut dari wol yang basah hingga membuat saraf dan kelenjar terputus."

Beliau bersabda, "Tak lama kemudian malaikat maut mengambilnya. Begitu malaikat maut telah mengambilnya, mereka tidak menginggalkannya sekejap mata pun hingga mereka mengambilnya lantas meletakkannya di pakaian itu."

Beliau bersabda, "Kemudian keluar bau yang lebih busuk dari bangkai yang ada di muka bumi dari tubuhnya. Lalu mereka membawanya naik. Setiap kali mereka membawanya melewati sekumpulan malaikat, mereka berkata, 'Ruh siapa yang berbau busuk ini?' Mereka menjawab, 'Fulan bin fulan'. Namanya yang paling buruk yang dulu disebutkan baginya di dunia hingga sampai ke langit dunia lalu disebutkan. Lalu mereka meminta agar pintu langit dibuka, namun tidak kunjung dibuka."

Setelah itu Rasulullah SAW membaca, "Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum ontanya masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat." (Qs. Al A'raaf [7]: 40) Kemudian Allah berfirman, 'Tulislah kitabnya di Sijjin, di bumi terendah'.

Beliau bersabda, *"Setelah itu ruhnya dihempaskan begitu saja."* Kemudian Rasulullah SAW membaca, *"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (Qs. Al Hajj [22]: 31)

Beliau bersabda, *"Lantas ruhnya dikembalikan ke jasadnya dan didatangi dua malaikat yang lantas mendudukkannya. Kedua malaikat bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Aduh, aduh, aku tidak tahu'."*

Periwayat kemudian memaparkan hadits sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sampai sabda beliau, *"Dia didatangi sosok yang berwajah buruk berbau busuk yang lantas berkata, 'Aku sampaikan kabar buruk kepadamu; inilah amalmu yang dulu telah dijanjikan kepadamu'. Dia berkata, 'Siapa kamu? Tampang wajahmu adalah tampang wajah orang yang tidak mendatangkan kebaikan?' Sosok itu menjawab, 'Aku amal burukmu'. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, jangan Engkau jadikan Kiamat'."* Tiga kali.³⁹

Dalam hadits ini terkandung sejumlah informasi penting, di antaranya:

- a. Ruh tetap ada setelah berpisah dengan jasad, berbeda dengan pandangan sesat kalangan ahli kalam.
- b. Ruh itu naik dan turun. Ini berbeda dengan pandangan sesat kalangan ahli filsafat
- c. Ruh dikembalikan ke jasad lalu mayit ditanya, lantas dia mendapatkan kenikmatan atau siksaan, sebagaimana yang ditanyakan oleh para malaikat yang menanyakan itu.
- d. Amal kebaikan atau keburukan akan mendatangi pelakunya dalam wujud sosok yang tampan atau buruk.

³⁹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفَقَ نَعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقْرُرَانِهِ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٌ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، قَالَ: فَيَقُولُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَرَاهُمَا كِلَيْهِمَا.

"Jika hamba telah diletakkan dalam kuburnya dan sahabat-sahabatnya telah pergi meninggalkannya, sesungguhnya dia mendengar suara hentakan sandal mereka. Dua malaikat kemudian mendatangnya dan menempatkannya, lantas berkata, 'Apa pendapatmu mengenai sosok Muhammad ini?' Adapun seorang mukmin, maka dia akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah Muhammad hamba dan utusan Allah'." Beliau lanjut bersabda, "Lantas malaikat berkata, 'Lihatlah tempatmu di neraka yang telah diganti oleh Allah bagimu dengan tempat di surga'." Rasulullah SAW bersabda lagi, "Dia kemudian melihat kedua tempat tersebut."

Qatadah berkata: Disebutkan kepada kami bahwa dia diberi kelapangan dalam kuburnya tujuh puluh hasta, dan dipenuhi dengan kehijauan (pemandangan yang menyenangkan) sampai Hari Kiamat. Kemudian kami kembali ke hadits Anas,

وَيَأْتِيَانِ الْكَافِرَ وَالْمُنَافِقَ فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ كَمَا تَقُولُ النَّاسُ، فَيَقُولُ: لَا دَرَيْتُ

وَلَا تَلَيْتُ، ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطَارِقٍ مِنْ حَدِيدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصْنَعُ صَيْحَةً
فَيَسْمَعُهَا مَنْ عَلَيْهَا غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ.

"Dua malaikat kemudian mendatangi orang kafir dan munafik, lantas berkata, 'Apa pendapatmu mengenai sosok ini?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu, dulu aku hanya mengatakan sebagaimana yang dikatakan orang-orang'. Lalu dia berkata, 'Aku tidak tahu tidak pula membaca'. Kemudian tubuhnya dipukul dengan godam besi di antara kedua telinganya hingga membuatnya berteriak dengan teriakan yang terdengar oleh apa pun yang ada di atas bumi selain jin dan manusia."⁴⁰

At-Tirmidzi dan Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* —kebanyakan redaksi hadits berikut adalah redaksi Abu Hatim— dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian mengubur manusia, maka manusia itu didatangi dua malaikat hitam kebiruan yang dipanggil dengan nama Munkar dan yang satunya Nakir. Keduanya berkata kepadanya, 'Apa yang dulu kamu katakan mengenai sosok Muhammad ini?' Dia kemudian mengatakan apa yang dulu dikatakannya. Jika dia seorang mukmin, maka dia mengatakan, 'Dia adalah hamba dan utusan Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya'. Kedua malaikat berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa dulu kamu mengatakan itu'.*

Kemudian tempatnya di kubur dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dan dia mendapatkan cahaya di dalamnya, serta dikatakan kepadanya, 'Tidurlah'. Dia berkata, 'Aku kembali kepada keluargaku

⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1338), dan Muslim dalam pembahasan tentang surga dan ciri kenikmatannya (2870/70).

untuk memberitahukan kepada mereka'. Dua malaikat berkata kepadanya, 'Tidurlah seperti tidurnya seorang pengantin yang tidak terbangunkan kecuali oleh istri yang paling dicintainya sampai Allah membangkitkannya dari pembaringannya itu'. Jika dia seorang munafik, maka dia berkata, 'Aku tidak tahu, dulu aku mendnagar orang-orang mengatakan sesuatu, lantas aku pun mengatakannya'. Dua malaikat berkata, 'Sesungguhnya kami mengetahui bahwa dulu kamu mengatakan itu'. Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Himpitlah dia'. Bumi lantas menghimpit tubuhnya hingga membuat tulang-tulang rusuknya berpautan. Dia terus mengalami siksaan hingga Allah membangkitkannya dari pembaringannya itu.⁴¹

Hadits ini menjelaskan bahwa tulang-tulang rusuk mayit berpautan. Ini berarti bahwa jasad sendiri mendapat siksaan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "Jika mayit menghadapi ajalnya, para malaikat mendatangnya dengan membawakan sutera putih, lantas berkata, 'Keluirlah sebagai bau kesturi yang paling wangi'. Hingga sebagian dari mereka dapat mengambilkan bagi sebagian yang lain sampai mereka mengantarkannya ke pintu langit, lantas mereka berkata, 'Betapa wangi bau ini, kapan bau ini datang kepadamu dari bumi?' Mereka pun membawanya kepada ruh orang-orang yang beriman, dan mereka benar-benar lebih gembira padanya daripada kegembiraan salah seorang dari kaian terhadap keluarganya yang datang dari bepergian. Mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan fulan?' Lalu mereka berkata, 'Biarkan dia, sesungguhnya dia dalam kegundahan dunia'. Jika dia berkata, 'Dia mendatangi kalian', maka mereka berkata, 'Dia pergi kepada ibunya Al Hawiyah'. Dan jika seorang kafir menghadapi ajalnya, para malaikat adzab

⁴¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (1071) dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* (5/48, 3107).

mendatanginya dengan membawa pakaian. Lalu mereka berkata, 'Keluarlah dalam keadaan dimurkai menuju adzab Allah'. Dia kemudian keluar sebagai bangkai yang paling busuk hingga mereka membawanya kepada arwah orang-orang kafir." (HR. An-Nasa'i dan Al Bazzar)⁴²

Muslim juga meriwayatkannya secara ringkas dari Abu Hurairah. Begitu menyebutkan tentang orang kafir dan kebusukan bau arwahnya, Rasulullah SAW menutupi hidung beliau begini dengan kain selendang yang saat itu ada pada beliau. Yang dimaksud dengan kain selendang di sini adalah kain yang tipis dan lembut seperti selimut.

Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih*, Nabi SAW bersabda, *"Jika seorang mukmin menghadapi ajalnya, para malaikat rahmat hadir. Begitu arwahnya telah dicabut, maka ruhnyanya diletakkan dalam sutera putih. Mereka kemudian membawanya pergi menuju pintu langit, lantas mereka berkata, 'Kami tidak mendapatkan bau yang lebih wangi dari bau ini'. Dikatakan kepada mereka, 'Biarkan dia beristirahat, sebab dia berada dalam kegundahan dunia'. Lantas dikatakan, 'Apa yang dilakukan fulan, apa yang dilakukan fulanah?' Adapun bila ruh orang kafir dicabut, maka ia dibawa ke bumi, lantas para malaikat penjaga bumi berkata, 'Kami tidak mendapatkan bau yang lebih busuk dari ini'. Lalu ruhnyanya dibawa sampai ke bumi yang paling rendah."*⁴³

Hadits-hadits tersebut dan hadits lain yang semacamnya menyatakan bahwa ruh terhimpun dengan jasad dalam kenikmatan dan siksaan kubur. Sedangkan kondisi ruh terpisah sendirian telah dipaparkan dalam bahasan sebelumnya.

⁴² HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (1833) dan Ibnu Hibban dalam kita *Ash-Shahih* (5/8, 3003).

⁴³ HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* (5/7, 3002).

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعُهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.

"Sesungguhnya arwah orang yang beriman berupa burung yang makan di pohon surga hingga Dia mengembalikannya ke jasadnya pada hari Dia membangkitkannya."

Redaksi hadits ini menyatakan bahwa ruh mendapatkan kenikmatan bersama jasad yang ada di dalam kubur dan sesungguhnya ia mendapatkan kenikmatan hanya di surga. Kedua kondisi ini benar.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam kitab *Dzikir Al Maut* dari Malik bin Anas, bahwa dia berkata: Disampaikan kepadaku bahwa ruh dilepaskan, lalu pergi ke mana pun ia suka. Ini selaras dengan riwayat hadits, *"Arwah bisa berada di halaman"*⁴⁴ kubur."

Ini juga seperti yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa ruh tetap berada dalam kubur selama tujuh hari, sejak hari mayit dimakamkan. Ia tidak meninggalkan itu, dan kadang ruh dikembalikan kepada jasad di luar waktu pertanyaan, seperti yang disebutkan dalam hadits yang menurut Ibnu Abdil Barr merupakan hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ الرَّجُلِ الَّذِي كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ، إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ رُوحَهُ حَتَّى يَرُدُّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tidaklah seseorang melewati makam orang yang dulu dikenalnya di dunia lantas memberi salam kepadanya,

⁴⁴ Afniyah bentuk jamak dari *finaa'* yang berarti tanah lapang di depan rumah. Lihat *Al Qamus* suku kata *fanaya*.

melainkan Allah mengembalikan ruhnya hingga dia membalas salamnya."

Dalam *Sunan Abu Daud* dan lainnya disebutkan hadits dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ خَيْرَ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
كَيْفَ تُغَرِّضُ صَلَاتَنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى
الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya hari yang paling baik di antara hari-hari kalian adalah hari Jum'at. Maka, perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, dan malam Jum'at. Sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu padahal setelah wafat kamu menjadi tulang belulang yang hancur?!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi bumi memakan jasad para nabi."⁴⁵

Bab ini mengandung sejumlah hadits dan atsar yang tidak cukup waktunya untuk memaparkan semuanya, namun yang ada sudah dapat menjelaskan bahwa jasad yang berada dalam kubur merasakan kenikmatan dan siksaan. Hal itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya, dan ruh tetap ada setelah berpisah dengan jasad, mendapat nikmat dan adzab. Maka dari itu, Nabi SAW memerintahkan untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang sudah meninggal, sebagaimana yang

⁴⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1047), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Jumat (1374), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat (1085), dan Ahmad (4/8).

Sabda beliau; *arimta*; *balaita* artinya usang dan hancur. Lihat *Al Qamus Al Muhiith* suku kata *arama*.

dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* dan *As-Sunan* bahwa orang yang sudah meninggal mengetahui sahabat-sahabatnya saat mereka berziarah kubur.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحِقُونَ، يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، نَسْأَلُ
اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَا بَعْدَهُمْ،
وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ.

*"Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada kalian para penghuni makam dari kalangan orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian, insya Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang terdahulu di antara kami dan kalian, serta orang-orang yang datang kemudian. Kami memohon kepada Allah agar kami dan kalian mendapatkan keselamatan. Ya Allah, jangan Engkau hindarkan kami dari pahala mereka, dan jangan Engkau palingkan kami sepeninggal mereka, serta ampunilah kami dan juga mereka."*⁴⁶

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW membiarkan korban yang tewas dalam perang Badar selama tiga hari. Kemudian beliau mendatangi mereka dan berdiri di hadapan mereka serta bersabda,

يَا أَبَا جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ، يَا أُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، يَا عُتْبَةَ بْنَ رَيْبَعَةَ، يَا شَيْبَةَ
بْنَ رَيْبَعَةَ، أَلَيْسَ قَدْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا
وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا، فَسَمِعَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (974/103).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يَسْمَعُونَ وَقَدْ جِئُوا؟ فَقَالَ:
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَتَيْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لَا
يَقْدِرُونَ أَنْ يُجِيبُوا، ثُمَّ أَمَرَ بِهِمْ فَسُحِبُوا فَأَلْقَوْا فِي قَلْبِ بَدْرٍ.

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai Umayyah bin Khalaf, hai Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, bukankah kalian telah menjumpai apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu benar? Sesungguhnya aku telah menjumpai apa yang dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku benar." Ketika Umar RA mendengar sabda Nabi SAW tersebut, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dapat mendengar sementara mereka sudah berupa bangkai?" Beliau bersabda, "*Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih dapat mendengar daripada mereka terhadap apa yang aku katakan, akan tetapi mereka tidak mampu menjawab.*" Kemudian beliau menyampaikan perintah terkait orang-orang musyrik yang sudah mati itu. Mereka diseret lantas dilemparkan ke dalam kubangan Qalib Badar.⁴⁷

Al Bukhari dan Muslim menyampaikan dalam kitab *Ash-Shahihain* hadits dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW berhenti di Qalib Badar, lantas bersabda, "*Apakah kalian menjumpai apa yang dijanjikan kepada kalian oleh Tuhan kalian benar?*" Dan beliau bersabda, "*Sesungguhnya sekarang mereka benar-benar mendengar apa yang aku katakan.*" Begitu hal ini disampaikan kepada Aisyah, dia berkata: Ibnu Umar menduga-duga. Sebenarnya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya mereka benar-benar mengetahui sekarang bahwa yang aku katakan kepada mereka adalah benar.*" Kemudian Aisyah membaca firman Allah SWT, "*Sesungguhnya engkau tidak*

⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3976).

dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar." (Qs. An-Naml [27]: 80) Dia membacanya hingga akhir ayat.⁴⁸

Para ulama hadits dan Sunnah sepakat bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Anas dan Ibnu Umar *shahih*, meskipun keduanya tidak mengikuti Perang Badar. Sebab, Anas meriwayatkan itu dari Abu Thalhah, dan Abu Thalhah ikut dalam Perang Badar. Begitu juga Abu Hatim meriwayatkan—dalam *Ash-Shahih* dari Anas, dari Abu Thalhah, bahwa Nabi SAW memerintahkan pada Perang Badar terkait dengan dua puluh empat pemuka Quraisy (yang terbunuh). Lalu mereka dilemparkan ke dalam kubangan di antara kubangan-kubangan Badar. Ketika itu, jika beliau dapat mengalahkan suatu kaum, beliau menghendaki bermukim di tanah lapang mereka selama tiga malam.

Begitu pada hari ketiganya, beliau menyuruh agar hewan kendaraan beliau didatangkan lantas diikat, kemudian beliau menggerakkannya. Setelah itu beliau berjalan yang diikuti oleh para sahabat. Mereka berkata, "Tidaklah kami melihat beliau pergi kecuali untuk suatu keperluan beliau." Hingga beliau berdiri di pinggir sumur. Tak lama kemudian beliau menyeru mereka dengan nama mereka dan nama bapak mereka, "*Hai fulan bin fulan, apakah membuatmu gembira lantaran kalian menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah menjumpai apa yang telah dijanjikan kepada kami oleh Tuhan kami benar. Lantas apakah kamu juga menjumpai apa yang dijanjikan kepadamu oleh Tuhanmu benar?*" Mendengar itu, Umar bin Al Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak ada jasad tidak pula ruh di dalamnya yang dapat berbicara?" Nabi SAW bersabda, "*Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih dapat mendengar daripada mereka terhadap apa yang aku katakan.*"

⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3980, 3981), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (2076), dan Ahmad (6/276).

Qatadah berkata, "Allah menghidupkan mereka hingga pendengaran mereka, sebagai perendahan, penghinaan, kesengsaraan, kegundahan, dan penyesalan bagi mereka."⁴⁹

Aisyah menyampaikan penakwilan apa yang disebutkannya sebagaimana halnya dia pun menyampaikan penakwilan hadits-hadits semacam itu.

Redaksi yang *shahih* dari Nabi SAW lebih diutamakan daripada takwil yang disampaikan oleh seorang sahabat dan lainnya, dan dalam Al Qur'an tidak ada ayat yang menafikan itu. Firman Allah, "*Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar.*" (Qs. An-Naml [27]: 80) Yang dimaksud dalam ayat ini hanyalah pendengaran yang berlaku sebagaimana biasanya dan dapat difungsikan oleh pemiliknya, karena ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang kafir.

Orang-orang kafir itu dapat mendengar suara, akan tetapi mereka tidak dapat mendengar dengan pendengaran penerimaan melalui pemahaman dan peneladanan. Allah SWT berfirman, "*Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

Demikian pula dengan orang-orang meninggal yang dibuatkan perumpamaan bagi mereka, tidak mesti seluruh pendengaran yang biasa menafikan berbagai macam pendengaran, sebagaimana halnya itu tidak dinafikan dari kaum kafir. Akan tetapi pendengaran yang biasa yang dapat mereka fungsikan telah tiada dari mereka. Sedangkan pendengar yang lain tidak dinafikan dari mereka.

⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3976) dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* (7/136, 4758).

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya disebutkan bahwa mayit mendengar suara hentakan sandal orang-orang yang mengantarkan saat mereka pergi meninggalkannya.⁵⁰ Ini selaras dengan pernyataan sebelumnya, namun bagaimana yang sebelumnya ditolak?

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa mayit dalam kuburnya tidak mendengar selama dia menjadi mayit, seperti pendapat yang dikatakan oleh Aisyah yang berdalil dengan ayat Al Qur'an dalam hal ini. Namun jika Allah telah menghidupkannya, maka dia dapat mendengar sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, bahwa Allah SWT telah menghidupkan mereka bagi beliau, meskipun kehidupan itu tidak mesti membuat mereka mendengar. Hal ini seperti kondisi kita tidak melihat malaikat dan jin.

Kita pun tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh mayit dalam tidurnya, sebagaimana halnya manusia tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati orang lain, meskipun itu dapat diketahui oleh orang yang ditakdirkan oleh Allah dapat mengetahuinya. Inilah yang dapat disimpulkan dari pertanyaan yang dikemukakan tadi, meskipun ada penjelasan dan keterangan yang tidak dipaparkan dalam bahasan ini. Karena ada dalil-dalil yang jelas yang telah kami paparkan tentang permasalahan yang ditanyakan nyaris tidak dapat terhimpun.

Bahasa yang Digunakan Manusia pada Hari Kiamat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Bahasa apa yang digunakan oleh manusia pada Hari Kebangkitan? Apakah Allah SWT berbicara kepada mereka dengan bahasa Arab? Apakah benar bahwa bahasa penghuni neraka adalah bahasa Persia, sementara bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab?"

⁵⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Belum diketahui dengan bahasa apa manusia berbicara pada hari itu, bahkan belum diketahui pula bahasa yang digunakan mereka untuk mendengar firman Allah, karena Allah SWT tidak memberitahukan hal itu kepada kita sedikit pun dan tidak pula kepada Rasulullah SAW. Selain itu, tidak benar bahwa bahasa Persia adalah bahasa penghuni neraka tidak pula bahwa bahasa Arab adalah bahasa penghuni surga yang mendapatkan kenikmatan abadi.

Kita tidak mengetahui adanya perdebatan di antara para sahabat mengenai hal ini, bahkan mereka semua tidak membicarakan hal ini, karena pembicaraan terkait perkara seperti ini termasuk pembicaraan yang berlebihan tanpa arti. Allah SWT pun tidak berfirman kepada orang-orang yang sudah berada di dalam tanah, akan tetapi dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di antara generasi akhir.

Ada yang mengatakan bahwa mereka berbicara dengan bahasa Arab. Kalangan yang lain berpendapat bahwa kecuali penghuni neraka, mereka menjawab dengan bahasa Persia yang merupakan bahasa yang digunakan di neraka. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka berbicara dengan bahasa Suryani, karena ia adalah bahasa Adam dan sebagai induk bagi bahasa-bahasa lain yang menjadi bagiannya. Ada kalangan yang berpendapat bahwa kecuali penghuni surga, mereka berbicara dengan bahasa Arab.

Semua pendapat ini tidak memiliki dalil atau argumentasi, baik melalui jalur periwayatan maupun logika. Pendapat-pendapat tersebut hanya muncul dari asumsi belaka.

Mizan (Timbangan Amal)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah timbangan itu merupakan suatu bentuk keadilan atau berupa timbangan yang memiliki dua sisi?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Mizan atau timbangan adalah alat yang digunakan untuk menimbang amal perbuatan manusia. Timbangan ini bukan keadilan seperti yang disinyalir dalam Al Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman, "*Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya.*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 6) "*Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya.*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 6, Al Mu'minuun [23]: 103) "*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 47)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan dan disukai Tuhan adalah: Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung."⁵¹

Terkait dengan dua betis Abdullah bin Mas'ud Rasulullah SAW pernah bersabda,

⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6406), Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2694/31), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3467), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3806) dan Ahmad (2/232), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih*."

لَهُمَا فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ.

"Kedua betisnya dalam timbangan lebih berat dari gunung Uhud!"⁵²

Dalam riwayat At-Tirmidzi —dan dinyatakan *shahih* oleh At-Tirmidzi— Al Hakim, dan lainnya disebutkan hadits tentang lembaran (*bithaqah*), yakni orang yang dihadapkan lantas dihamparkan sembilan puluh sembilan buku catatan. Setiap buku catatan sepanjang mata memandang, lantas diletakkan di satu sisi timbangan. Didatangkan juga lembaran yang tertera di dalamnya kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Nabi SAW bersabda,

فَطَاشَتْ السِّجَلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبُطَاقَةُ.

"Buku-buku catatan itu ringan bobotnya, sementara lembaran tersebut berat bobotnya."⁵³

Hadits ini dan hadits-hadits serupa menjelaskan bahwa amal perbuatan manusia ditimbang dengan timbangan yang dapat menjelaskan beratnya bobot kebaikan atas keburukannya, dan sebaliknya. Dengan demikian, timbangan tersebut adalah apa yang dapat dapat membuat keadilan menjadi jelas. Sedangkan yang

⁵² HR. Ahmad (1/421) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/317).

Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih* namun Al Bukhari dan Muslim tidak menyampaikannya." Sedangkan Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

HR. Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (9/209 (5310), Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (8452), dan disebutkan oleh Al Haitami dalam *Majma' Az Zawa'id* (9/292), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Ath-Thabarani dari beberapa jalur periwayatan."

⁵³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2639), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300), Ahmad (2/213) dan Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/6).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih* namun tidak disampaikan dalam *Ash-Shahihain*." Adz-Dzahabi pun sepakat dengannya.

dimaksud dengan bobot timbangan adalah keadilan, sebagaimana timbangan-timbangan dunia. Cara timbangan itu seperti perkara gaib yang telah kami paparkan.

Pendapat yang Paling Benar tentang Anak-anak Non Muslim

Syaikhul Islam berkata:

Anak-anak non muslim menurut pendapat yang paling *shahih* adalah, Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka lakukan.⁵⁴ Ini sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam hadits *shahih*.

Ada kalangan dari ahli hadits dan lainnya mengatakan bahwa mereka semua berada di neraka. Disebutkan bahwa ini adalah salah satu pendapat Imam Ahmad, namun ini merupakan kekeliruan yang dikaitkan dengan Ahmad. Sementara kalangan yang lain menegaskan bahwa mereka semua di surga. Pendapat ini dipilih oleh Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi dan lainnya. Mereka berdalil dengan hadits yang menyatakan bahwa ketika Nabi SAW bermimpi melihat Ibrahim Al Khalil bersama anak-anak kaum mukminin,

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَطْفَالُ الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: وَأَطْفَالُ الْمُشْرِكِينَ.

Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, dan anak-anak kaum musyrikin?" Beliau menjawab, "Dan anak-anak kaum musyrikin juga."

Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah yang lebih mengetahui tentang apa yang mereka lakukan, dan kita tidak dapat menetapkan seorang tertentu dari mereka masuk surga dan neraka. Dalam sejumlah hadits dinyatakan bahwa pada Hari

⁵⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kiamat mereka berada di padang lapang Kiamat diperintahkan dan dilarang. Siapa yang taat maka dia masuk surga, dan siapa yang durhaka maka dia masuk neraka. Inilah yang disebutkan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dari (Ahlussunnah wal Jamaah). Pembebanan hanya terhenti lantaran sudah masuk negeri pembalasan, yaitu surga dan neraka.

Mereka diuji di padang lapang sebagaimana halnya mereka diuji di alam barzakh. Setiap orang dari mereka akan ditanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Allah SWT berfirman, *"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak mampu."* (Qs. Al Qalam [68]: 42)

Dalam kitab *Ash-Shihah* —lebih dari satu jalur periwayatan— disebutkan hadits tentang Allah menampakkan diri-Nya saat berada di Mauqif (tempat perhimpunan manusia pada Hari Kiamat sebelum ke surga atau neraka), bahwa ada yang mengatakan, "Hendaknya setiap kaum mengikuti apa yang dulu mereka sembah." Kemudian orang-orang musyrik mengikut tuhan-tuhan mereka, dan orang-orang mukmin yang tetap di tempat, melihat Allah bukan dalam wujud yang dikenal, pasti memungkirinya. Jika Allah SWT menampakkan diri kepada mereka dalam wujud yang dikenal, maka orang-orang yang beriman pun bersujud kepada-Nya, dan punggung orang-orang munafik tetap seperti tanduk sapi, mereka hendak bersujud namun mereka tidak mampu.⁵⁵

Beliau kemudian menyebutkan firman Allah, *"Dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak mampu."* Ulasan mengenai masalah ini sudah dipaparkan dalam bahasan yang lain.

⁵⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (182/299) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ciri-ciri surga (2557).

Hisab Orang-orang Kafir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah orang-orang kafir menjalani perhitungan pada Hari Kiamat atau tidak?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Masalah ini masih diperdebatkan di kalangan generasi akhir dari kalangan sahabat-sahabat Ahmad dan lainnya. Di antara kalangan yang berpendapat bahwa mereka tidak menjalani perhitungan adalah Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al Hasan At-Tamimi, Al Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya. Sedangkan kalangan yang berpendapat bahwa mereka menjalani perhitungan adalah Abu Hafsh Al Barmaki dari sahabat-sahabat Ahmad, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, dan Abu Thalib Al Makki.

Kesimpulannya, perhitungan dimaksudkan untuk menunjukkan amal perbuatan mereka dan sebagai kecaman terhadap mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan perhitungan adalah menimbang kebaikan dengan keburukan. Jika yang dimaksud dengan perhitungan adalah makna yang pertama, maka tidak diragukan bahwa mereka menjalani hisab dengan pertimbangan ini. Namun jika yang dimaksud adalah makna yang kedua, maka artinya adalah orang-orang kafir tetap memiliki kebaikan yang layak untuk diberi balasan berupa surga. Ini jelas keliru.

Jika maksudnya adalah, mereka menerima hukuman yang berbeda-beda, maka hukuman bagi orang yang banyak kesalahannya lebih besar daripada hukuman bagi orang yang sedikit kesalahannya. Siapa yang memiliki kebaikan maka siksaan diringankan darinya, seperti Abu Thalib lebih ringan menerima siksaan daripada Abu lahab.

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada*

mereka siksaan demi siksaan." (Qs. An-Nahl [16]: 88) *"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran."* (Qs. At-Taubah [9]: 37)

Neraka terdiri dari beberapa tingkat. Jika siksaan sebagian orang kafir lebih keras daripada sebagian yang lain lantaran keburukannya yang banyak dan kebajikannya yang sedikit, maka perhitungan itu dimaksudkan untuk menjelaskan tingkatan adzab, bukan karena mereka masuk surga.

Orang Beriman Tidak Dinyatakan Kafir lantaran Melakukan Kemaksiatan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah orang yang beriman menjadi kafir lantaran kemaksiatan yang dilakukannya?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Orang beriman tidak dinyatakan kafir hanya lantaran melakukan dosa. Berdasarkan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijmak salaf dinyatakan bahwa orang yang berzina namun belum menikah, maka dia dikenai hukuman cambuk bukan hukuman mati, orang yang minum khamer dicambuk, penuduh zina dicambuk, dan pencuri dipotong tangannya.

Seandainya mereka kafir, berarti mereka murtad dan harus dikenai hukuman mati. Namun ini bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijmak salaf.

Orang yang Dicap sebagai Ahli Surga

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang muslim yang melakukan suatu amal yang menyebabkan dia mendapat pahala

berupa istana yang dibangun di surga, dan tanaman ditanam dengan namanya, kemudian dia melakukan perbuatan dosa yang menyebabkan dia mendapat balasan berupa neraka. Jika dia masuk neraka, bagaimana dengan namanya padahal dia dinyatakan berada di dalam surga?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Jika orang tersebut bertobat dari dosa-dosanya dengan ikhlas, maka Allah mengampuninya dan tidak menjauhkan dirinya dari balasan yang telah dijanjikan kepadanya. Namun jika dia tidak bertobat lalu kebaikan dan keburukannya ditimbang, maka bila kebaikannya lebih berat daripada keburukannya, dia termasuk orang yang mendapat pahala. Jika keburukannya yang lebih berat daripada kebaikannya, maka dia termasuk orang yang diadzab.

Pahala yang telah disediakan baginya menjadi gugur sia-sia ketika itu, lantaran keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya. Begitu juga jika dia melakukan keburukan maka dia layak mendapatkan balasan neraka, namun kemudian dia melakukan kebaikan yang menghapus keburukan tersebut.

Syafaat bagi Pelaku Dosa Besar

Syaikhul Ibnu Taimiyah ditanya, “Bagaiman syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa besar dari umat Muhammad SAW, dan apakah mereka masuk surga atau tidak?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Hadits-hadits syafaat yang menceritakan tentang orang-orang yang melakukan dosa besar adalah hadits-hadits yang valid dan

diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi SAW, serta disepakati oleh generasi salaf dari kalangan sahabat, generasi selanjutnya yang mengikuti mereka dengan baik, dan para imam kaum muslimin. Yang memperdebatkan masalah ini hanyalah kalangan ahli bid'ah dari golongan Khawarij, Mu'tazilah, dan semacamnya.

Orang yang di dalam hatinya masih ada iman meskipun sekecil apa pun tidak akan kekal di dalam neraka. Bahkan mereka semua akan keluar dari neraka dan masuk surga, dan di surga masih ada kelebihan tempat. Lalu Allah menciptakan makhluk yang lain untuk dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW.⁵⁶

Kondisi Anak-anak Muslim ketika Masuk Surga

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang anak-anak kaum mukminin, “Apakah mereka tetap berada dalam keadaan mereka sebagaimana saat meninggal, atau mereka besar dan menikah? Demikian pula dengan anak-anak perempuan, apakah mereka menikah?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Jika mereka masuk surga, maka mereka memasukinya seperti halnya orang-orang dewasa masuk surga, dengan bentuk fisik leluhur mereka, Adam, tingginya enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta, dan mereka menikah sebagaimana orang-orang dewasa menikah.

⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7439) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

Bila ada wanita yang wafat namun belum sempat menikah, maka dia akan menikah di akhirat. Demikian pula laki-laki yang wafat sebelum menikah, maka dia menikah di akhirat.

Kondisi Anak-anak Surga

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, “Apakah penghuni surga memiliki keturunan? Mengenai anak-anak, apakah mereka adalah anak-anak penghuni surga? Apakah hukum anak-anak dan arwah penghuni surga dan neraka jika keluar dari jasad, apakah berada di surga dengan mendapatkan kenikmatan, atau berada di tempat khusus sampai kapan pun Allah membangkitkan jasad? Apa hukum anak zina jika meninggal, termasuk penghuni A'raf atau di surga? Mana yang *shahih* terkait anak-anak kaum musyrikin, apakah mereka termasuk penghuni neraka atau termasuk penghuni surga? Dan apakah hari-hari diberi nama di akhirat sebagaimana nama hari-hari di dunia, seperti Sabtu dan Ahad?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Anak-anak yang berkeliling di sekitar penghuni surga adalah salah satu makhluk surga, bukan anak-anak penduduk dunia. Akan tetapi, jika penduduk dunia masuk surga, bentuk fisik mereka disempurnakan seperti penduduk surga dalam wujud fisik Adam dengan usia tiga puluh tiga tahun, dan tinggi enam puluh hasta, serta menurut riwayat bahwa lebarnya tujuh hasta.

Arwah orang-orang yang beriman berada di surga, sementara arwah orang-orang kafir berada di neraka. Arwah orang-orang yang beriman mendapatkan kenikmatan, dan arwah orang-orang kafir mendapatkan siksaan, hingga semua arwah itu dikembalikan ke badan.

Jika anak zina beriman dan beramal shalih maka dia masuk surga. Jika tidak, maka dia diberi balasan menurut perbuatannya sebagaimana yang lain mendapatkan balasan. Balasan disesuaikan dengan perbuatan bukan nasab. Anak zina dicela tidak lain karena dia ditengarai akan melakukan perbuatan yang hina, sebagaimana yang sering terjadi. Nasab-nasab yang mulia dipuji karena nasab-nasab yang mulia ditengarai identik dengan amal kebaikan. Sedangkan jika perbuatan telah diimplementasikan, maka balasan disesuaikan dengan perbuatan itu. Makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka.

Berkenaan dengan anak-anak kaum musyrikin, sesuai dengan jawaban yang paling *shahih* adalah jawaban Rasulullah SAW seperti yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dia dilahirkan sesuai dengan fitrah."⁵⁷

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu, anak-anak kaum musyrikin yang meninggal saat masih kecil?" Beliau bersabda, *"Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan."*⁵⁸ Dengan demikian, tidak ditetapkan terhadap seorang tertentu dari mereka baik itu masuk surga tidak pula masuk neraka. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa pada Hari Kiamat mereka diuji di padang Kiamat yang lapang. Siapa yang taat kepada Allah ketika itu maka dia masuk surga, dan siapa yang durhaka maka dia masuk neraka.

Hadits-hadits *shahih* menunjukkan bahwa sebagian dari mereka berada di surga, sedangkan sebagian yang lain berada di neraka. Di

⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6599).

⁵⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

surga tidak ada matahari dan bulan, tidak ada malam dan siang, akan tetapi keadaan pagi dan petang diketahui melalui cahaya yang tampak dari arah Arsy.

Hukum Orang yang Mengingkari Penghuni Surga Makan, Minum, Bersuka cita, Tidak Buang Hajar

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang ketika disampaikan bahwa Nabi SAW memberitahukan bahwa penghuni surga makan dan minum, bersenang-senang, tidak buang air kecil tidak pula buang air besar, namun dia berkata, "Siapa yang makan dan minum maka dia buang air kecil dan buang air besar." Kemudian ketika dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya di surga ada burung-burung yang jika dia menginginkan seekor burung, maka burung itu sudah berada di hadapannya dalam bentuk makanan apa pun yang diinginkannya dan lainnya," namun dia berkata, "Ini adalah bualan orang awam." Apakah dengan pengingkaranannya ini dia kafir dan harus dikenai hukuman mati atau tidak kafir?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Makan dan minum di surga telah dinyatakan dalam Al Qur'an, Sunnah, dan Ijmak kaum muslimin. Hal ini sudah lazim diketahui dalam Islam. Demikian pula dengan burung-burung dan istana, seperti yang telah dipaparkan dalam hadits-hadits *shahih* yang valid dari Nabi SAW. Demikian pula dinyatakan bahwa penghuni surga tidak buang air kecil, tidak buang air besar dan tidak meludah. Tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang beriman kepada Allah SWT yang menentang hal ini. Yang menentang hal ini hanyalah satu dari dua orang, bisa jadi dia orang kafir dan bisa jadi orang munafik.

Orang kafir seperti kaum Yahudi dan Nasrani memungkiri makan dan minum serta pernikahan di surga. Mereka menyatakan bahwa penghuni surga hanya bersenang-senang dengan suara-suara yang menggembirakan, dan arwah yang baik beserta kenikmatan arwah. Namun demikian mereka menetapkan bahwa jasad dihimpun bersama arwah serta kenikmatan dan siksaannya. Sedangkan orang kafir lainnya seperti para penganut Shabi'ah, ahli filsafat, dan orang-orang yang sepakat dengan mereka, lebih cenderung menetapkan penghimpunan arwah saja, dan kenikmatan serta siksaan hanya berlaku bagi arwah saja.

Ada sejumlah kalangan dari kaum kafir dan kaum musyrikin serta lainnya yang memungkiri tempat kembali secara total. Dengan demikian, mereka menetapkan tidak ada tempat kembali bagi arwah dan jasad. Allah SWT telah menjelaskan dalam Al Qur'an melalui lisan Rasulullah SAW tempat kembali arwah dan jasad, dan menyanggah orang-orang kafir yang ingkar terhadap hal ini secara utuh dan sangat komperhensif.

Sedangkan orang-orang munafik di antara umat ini —yang tidak menetapkan teks-teks Al Qur'an dan Sunnah yang masyhur— mengubah kata-kata dari makna yang sebenarnya, dan mengatakan, ini adalah perumpamaan yang dibuat agar kita memahami tempat kembali arwah. Mereka itu seperti golongan Qaramithah Bathiniyah yang pendapatnya tu terbentuk dari pendapat kaum Majusi dan Shabi'ah. Selain itu, seperti ahli filsafat Shabi'ah yang menisbatkan diri kepada Islam, kalangan yang meniru mereka, dari penulis, paranormal, ahli kalam, atau ahli tasawuf —seperti para penganut *Rasail Ikhwan Ash-Shafa'* dan lainnya— atau munafik. Mereka semua adalah orang-orang kafir yang harus dikenai hukuman mati, menurut kesepakatan ahli iman, sebab Nabi SAW telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang memadai dan tidak dapat digugat serta diriwayatkan

secara *mutawatir* di antara umat beliau, baik kalangan awam maupun kalangan khusus.

Selain itu, di kalangan kaum Yahudi pernah ada yang mendebat Nabi SAW tentang masalah ini, dengan berkata, "Hai Muhammad, engkau mengatakan bahwa penghuni surga makan dan minum, padahal orang yang makan dan minum tentu harus buang air." Nabi SAW bersabda,

رَشْعٌ كَرَشْعِ الْمَسْكِ.

*"Cairan seperti cairan kesturi."*⁵⁹

Pihak yang berwenang dalam pemerintahan harus menerapkan hukuman mati terhadap orang yang memungkiri itu meskipun dia menunjukkan pembenaran dengan ucapan-ucapannya. Lantas bagaimana dengan orang yang memungkiri secara total?

Penghuni Surga Makan, Minum, Menikah dan Bersenang-senang

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah penghuni surga makan dan minum serta menikah dengan kenikmatan seperti di dunia? Apakah jasad dibangkitkan dengan wujud yang sama? Apakah Isa hidup atau meninggal? Dan apakah jika Isa turun dia menerapkan hukum sesuai syariat Muhammad SAW atau syariatnya yang dahulu, atau mengadakan syariatnya yang baru?"

⁵⁹ HR. Al Bukhari mengenai permulaan penciptaan (3246), Muslim dalam pembahasan tentang surga (2835/18,-19), At-Tirmidzi mengenai deskripsi surga (2537), dan Ahmad (2/232, 253).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Penghuni surga makan, minum, dan menikah dengan penuh kenikmatan, menurut Ijmak kaum muslimin, seperti yang ditegaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Yang memungkiri ini hanyalah orang yang kalangan kaum Yahudi dan Nasrani.

Jasad adalah jasad yang dibangkitkan seperti yang dikemukakan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Selain itu, Isa AS pun hidup di langit dan belum meninggal. Jika dia turun dari langit, maka dia tidak menerapkan hukum kecuali sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, bukan hukum yang bertentangan dengan itu.

Nabi Ibrahim Adalah Nabi yang Paling Mulia setelah Nabi Muhammad SAW

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Nabi yang paling utama setelah Muhammad SAW adalah Ibrahim Al Khalil. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hadits yang dimuat kitab *Shahih Muslim* dari Anas, dari Nabi SAW bahwa dia adalah sebaik-baik makhluk.⁶⁰

Demikian pula yang dikatakan oleh para ulama, di antaranya adalah Rabi' bin Khutsaim yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada Nabi Mahammad SAW, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada Ibrahim setelah Nabi SAW.

Hukum Orang yang Meyakni bahwa Manusia Dapat Mencapai Derajat Para Nabi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang mengatakan, bahwa selain para nabi ada orang-orang yang mencapai

⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (2369/150).

derajat para nabi, di mana orang-orang itu sudah merasa aman dari rencana ujian dari Allah, apakah dia berdosa lantaran keyakinannya ini?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Orang yang meyakini bahwa di antara wali-wali Allah ada yang tidak perlu mengikut para rasul dan ketaatan kepada mereka, maka dia kafir dan diminta agar bertobat. Jika dia telah bertobat maka dia bebas dari tuntutan. Jika tidak bertobat, maka dia dikenai hukuman mati. Kasus ini seperti orang yang meyakini bahwa di antara umat Muhammad SAW ada orang yang tidak perlu lagi mengikuti beliau sebagaimana halnya Khidhir tidak perlu lagi mengikuti Musa. Perlu diketahui, dakwah Musa tidak berlaku umum, berbeda dengan Muhammad SAW, karena beliau diutus kepada siapa pun. Dengan demikian, setiap orang harus mengikuti perintah beliau. Jika orang yang meyakini gugurnya ketaatan kepada beliau adalah kafir, lantas bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa dia lebih utama daripada beliau, atau dia menjadi setara dengan beliau!

Sedangkan orang yang meyakini bahwa di antara para wali ada yang mengetahui bahwa dia termasuk penghuni surga, sebagaimana halnya pernyataan bahwa lebih dari satu generasi sahabat yang masuk surga, dan seperti yang diketahui oleh Allah bahwa para wali-Nya adalah penghuni surga, maka ini tidak kafir. Meskipun demikian, dia tetap harus takut kepada Allah SWT.

Hukum Orang yang Berpendapat bahwa Para Nabi Terpelihara dari Dosa-dosa Besar, tapi Tidak dari Dosa-dosa Kecil

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai orang yang mengatakan bahwa para nabi terpelihara dari dosa-dosa besar

(*makshum*) namun tidak demikian dengan dosa-dosa kecil, lantas ada orang lain yang menyatakan bahwa dia kafir lantaran pendapatnya ini, "Apakah orang yang mengatakan kekafiran itu salah atau benar? Apakah ada seorang dari mereka yang mengatakan bahwa para nabi terlindungi dari dosa secara mutlak? Apa pendapat yang benar dalam hal ini?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Orang tersebut tidak kafir menurut kesepakatan para penganut agama, dan ini pun bukan merupakan masalah cacian yang diperdebatkan terkait orang yang mengatakannya diminta agar bertobat tanpa perdebatan. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Al Qadhi Iyadh dan semisalnya meskipun mereka berlebihan ketika menyatakan bahwa para nabi *makshum* (terpelihara dari dosa) dan mengenai hukuman bagi orang yang mencaci. Meskipun demikian mereka sepakat bahwa pernyataan semacam ini tidak termasuk dalam masalah cacian dan hukuman, bahkan dinyatakan bahwa orang yang mengatakannya kafir atau fasik. Sebab, pendapat yang mengatakan bahwa para nabi terpelihara dari dosa-dosa besar bukan dosa-dosa kecil adalah pendapat kebanyakan ulama Islam dan seluruh kalangan, termasuk pula sebagai pendapat ahli kalam.

Pendapat yang sama pun disebutkan oleh Abu Al Hasan Al Amidi⁶¹ bahwa ini adalah pendapat kebanyakan golongan Asy'ariyah.

⁶¹ Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Abu Ali bin Muhammad bin Salim At-Taghlibi. Julukannya Saifuddin Al Amidi. Pada awalnya, dia aktif sebagai penganut Mazhab Hanbali, kemudian beralih ke mazhab Imam Syafi'i. Dia tinggal di Baghdad selama beberapa kurun waktu kemudian pindah ke Syam dan dengan berbagai macam ilmu tentang logika. Setelah itu dia pindah ke Mesir. Dia memiliki banyak karya tulis yang berkaitan dengan ushul fikih, ushuluddin, logika, dan lainnya. Dia lahir pada tahun 551 H dan wafat pada tahun 631 H. Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/293, 294) dan *Lisan Al Mizan* (3/160, 161).

Ini juga merupakan pendapat kebanyakan ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli fikih, bahkan tidak ada riwayat dari generasi salaf, para imam, generasi sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka kecuali riwayat yang selaras dengan pendapat ini, dan tidak ada riwayat dari mereka yang selaras dengan pendapat.

Pendapat yang tidak selaras itu dinukil pada masa belakangan dari sekte Rafidhah, kemudian dari sebagian Mu'tazilah, lalu ada kalangan generasi akhir yang sependapat dengan mereka. Sedangkan pada umumnya yang dinukil dari mayoritas ulama adalah para nabi tidak terpelihara dari dosa-dosa kecil, namun mereka tidak menetapkan tidak pula mengatakan bahwa dosa-dosa kecil itu tidak terjadi dalam keadaan apa pun. Yang pertama kali menjadi sumber penukilan pendapat yang menyatakan keterpeliharaan secara mutlak ini di antara berbagai kalangan umat dan yang paling dominan dalam menyatakan pendapat ini adalah sekte Rafidhah. Mereka menyatakan bahwa keterpeliharaan ini berlaku hingga sekalipun yang terjadi lantaran kelupaan, lalai, dan penakwilan.

Mereka menukil itu kepada orang yang mereka yakini kepemimpinannya, dan mereka mengatakan bahwa Ali dan dua belas tokoh (golongan Itsna Asyariyah) terpelihara dari dosa, kemudian golongan Ismailiyah yang saat itu sebagai raja Kairo. Mereka menyatakan bahwa mereka adalah para khalifah Alawiyah Fathimiyah, padahal menurut para ulama, mereka termasuk keturunan Ubaidullah Al Qaddah. Mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka mengatakan bahwa para imam mereka dan semisalnya terpelihara dari dosa, padahal keadaan diri mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hamid Al Ghazali tentang mereka —dalam bukunya yang disusunnya sebagai sanggahan terhadap mereka—, dia berkata, "Yang tampak pada madzhab mereka adalah paham Rafidhah, dan batinnya adalah kekafiran murni."

Al Qadhi Abu Ya'la dan ulama lainnya telah memaparkan tentang madzhab mereka dalam kitab-kitabnya. Mereka dan orang-orang semisalnya, termasuk kelompok ekstrim, menyampaikan pendapat tentang keterpeliharaan dari dosa. Kadang mereka mengkafirkan orang yang memungkiri pendapat tersebut, sehingga kalangan yang ekstrim itu dinilai kafir, menurut kesepakatan kaum muslimin. Orang yang mengkafirkan orang-orang yang mengatakan dimungkinkannya dosa-dosa kecil pada mereka mengikuti golongan Ismailiyah, Nashiriyah, Rafidhah, dan Itsna Asy'ariyah, dan ini bukan pendapat sahabat-sahabat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, bahkan bukan pula ahli kalam —yang menisbatkan diri kepada Sunnah yang masyhur—, seperti sahabat-sahabat Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kullab, Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asya'ari, Abu Abdillah Muhammad bin Karram,⁶² dan lainnya, bukan pula pendapat para imam tafsir dan hadits serta pendapat ahli tasawuf.

Pengkafiran dalam masalah ini bukanlah pendapat mereka. Orang yang mengkafirkan dalam hal ini diminta agar bertobat. Jika bertobat maka dia bebas. Jika tidak bertobat, maka dia dikenai hukuman yang dapat membuat dia dan orang-orang semisalnya menjadi jera dari pendapat tersebut, kecuali bila tampak padanya sesuatu yang berimplikasi pada kekafiran dan atheismenya, maka hukumannya adalah hukum yang diterapkan terhadap orang-orang seperti itu.

Orang yang menyatakan fasik dalam masalah ini terhadap orang yang menyatakannya harus dikenai hukuman *ta'zir* setelah ada upaya

⁶² Dia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Karram As-Sajistani, Syaikhul Karamiyah, haditsnya gugur lantaran bid'ah-bid'ah yang dilakukannya. Dia sering menukil dari para pendusta. Mengenai dia, Ibnu Hibban berkata, "Pandangannya parah hingga menerapkan mazhab yang paling buruk dan hadits yang sangat tidak valid." Lih. *Lisan Al Mizan* (5/400–4002) dan *Al A'lam* karya Az-Zirikli (7/14).

penyadaran dan pencerahan terhadapnya, karena ini berarti memfasikkan mayoritas imam Islam.

Sedangkan penilaian benar dan salah dalam masalah ini, merupakan pernyataan yang selayaknya disampaikan oleh ulama yang kredibel di antara ulama kaum muslimin yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah. Penjelasan hal ini membutuhkan pemaparan yang cukup panjang yang tidak cukup dimuat dalam fatwa ini.

Kemunculan Isa Putra Maryam AS

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai dua orang yang berdebat tentang perkara Isa putra Maryam AS. Salah satu dari keduanya mengatakan, "Isa putra Maryam diwafatkan oleh Allah kemudian diangkat ke hadirat-Nya." Sementara yang lain mengatakan, "Sebenarnya Allah mengangkat Isa kepada-Nya dalam keadaan hidup." Lantas mana yang benar dalam hal ini? Apakah Allah mengangkatnya dengan jasadnya atau ruhnya atau tidak demikian? Apa dalilnya jika demikian dan tidak demikian? Apa tafsir firman Allah SWT, "*Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Isa AS masih hidup, seperti yang dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَنْزِلُ فِيكُمْ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرُ
الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْحِزْيَةَ.

*"Isa putra Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil, dan pemimpin yang adil, lantas dia menghancurkan salib, membunuh babi, dan membebaskan jizyah (upeti)."*⁶³

Disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, bahwa Isa AS turun di Menara Putih sebelah Timur Damaskus, dan dia akan membunuh Dajjal.⁶⁴ Ruh orang yang telah meninggalkan jasadnya tidak turun dari langit. Jika dia dihidupkan, maka dia bangkit dari kuburnya.

Adapun firman Allah SWT, *"Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir,"* adalah dalil yang menjelaskan bahwa maksudnya bukanlah kematian, sebab jika yang dimaksud adalah kematian, maka dalam hal ini Isa seperti seluruh orang-orang yang beriman. Allah SWT mengambil ruh mereka dan menaikannya ke langit. Dengan demikian, dalam hal ini tidak ada kekhususan. Demikian pula firman-Nya, *"Dan menyucikanmu dari orang-orang yang kafir."* Seandainya ruhnya telah berpisah dengan jasadnya, maka jasadnya berada di bumi seperti jasad seluruh nabi, atau nabi-nabi lainnya.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti*

⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3448), Muslim dalam pembahasan tentang iman (155/242), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (233), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4078), dan Ahmad (2/272, 394).

⁶⁴ HR. Abu Daud dalam *Al Malahim* (4321), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2240), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4075)."

persangkaan belaka. Jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya, tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 157-158)

Firman-Nya, "*Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya,*" menjelaskan bahwa Allah SWT mengangkat jasad dan ruhnyanya, seperti yang dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Isa turun dengan jasad dan ruhnyanya, sebab seandainya yang dimaksud adalah dia meninggal, maka yang difirmankan adalah mereka tidak membunuhnya tidak pula menyalibnya, akan tetapi dia meninggal.

Firman-Nya, "*Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya,*" menjelaskan bahwa Allah SWT mengangkat jasad dan ruhnyanya sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa dia turun dengan jasad dan ruhnyanya. Maka dari itu, di antara ulama ada yang mengatakan terkait dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Aku mengambilmu,*" maksudnya adalah menggenggammu (dari kata *tawaffaa*). Artinya, menggenggam ruh dan jasadmu.

Kadang yang dimaksud dari kata *tawaffaa* dari kalimat, *tawaffaitu al hisaab, wa istawafaitu al hisaab* (aku memenuhi atau menyempurnakan hitungan), adalah dalam tidur, seperti firman Allah SWT, "*Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 42) "*Dan Dia-lah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.*" (Qs. Al An'aam [6]: 60) "*Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat utusan Kami mencabut nyawanya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 61)

Para ulama telah memaparkan deskripsi pengambilan Al Masih dalam bahasan yang lain.

Tidak Benar Allah SWT Menghidupkan Kedua Orangtua Nabi SAW Lalu Keduanya Memeluk Islam di Hadapan Beliau

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah benar Nabi SAW pernah menyatakan bahwa Allah SWT akan menghidupkan kedua orangtua beliau hingga keduanya masuk Islam di hadapan beliau, kemudian keduanya meninggal setelah itu?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Hal itu tidak benar dikemukakan oleh seorang pun di antara ahli hadits, bahkan ahli makrifat sepakat bahwa itu merupakan kebohongan yang direkayasa, meskipun ada riwayat tentang hal ini yang disampaikan oleh Abu Bakar —maksudnya Al Khathib— dalam kitab *As-Sabiq wa Al-Lahiq*, dan disebutkan oleh Abu Al Qasim As-Suhaili dalam kitab *Syarh As-Sirah* dengan sanad yang mengandung periwayat-periwayat yang tidak dikenal, serta disebutkan oleh Abu Abdillah Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah*, serta dalam tema-tema yang semisalnya, namun tidak diperdebatkan di antara kalangan yang berpengetahuan bahwa itu merupakan rekayasa yang sangat jelas kebohongannya.

Hal itu juga dinyatakan oleh para ulama, dan itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam hadits, baik kitab *Ash-Shahih*, *As-Sunan*, *Al Masanid*, maupun kitab-kitab hadits yang sudah dikenal. Para penulis kitab *Al Maghazi* dan tafsir pun tidak menyebutkan itu, meskipun mereka kadang meriwayatkan hadits *dha'if* (lemah) bersama yang *shahih*, karena kedustaan itu cukup jelas dan tidak tersembunyi bagi orang yang menganut agama. Seandainya hal seperti ini benar-benar terjadi, maka itu termasuk hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* oleh berbagai kalangan pandangan dan

pernyataannya. Karena itu merupakan perkara yang sangat luar biasa dari dua segi, yaitu:

- a. Segi penghidupan orang-orang yang sudah mati.
- b. Segi iman setelah meninggal.

Dengan demikian, periwayatan perkara seperti ini lebih utama daripada yang lain. Lantaran tidak ada satu orang terpercaya pun yang meriwayatkannya, sehingga dapat diketahui bahwa itu merupakan kebohongan.

Yang disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam kitab *As-Sabiq wa Al-Lahiq* maksudnya adalah, dia menyebutkan ulama hadits generasi dulu dan akhir dari satu orang, baik yang mereka riwayatkan itu benar atau pun dusta. Sementara Ibnu Syahin meriwayatkan hal-hal yang tidak valid. As-Suhaili hanya menyebutkan itu dengan sanad yang mengandung para periwayat yang tidak dikenal.

Selain itu, ini juga bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah yang *shahih*, dan Ijmak. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Aku benar-benar bertobat sekarang'. Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 17-18)

Allah SWT menjelaskan bahwa tobat orang yang meninggal dalam keadaan kafir tidak diterima. Allah SWT berfirman, "*Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku*

terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." (Qs. Al Mu'min [40]: 85)

Allah SWT memberitakan bahwa ketentuan-Nya di tengah-tengah hamba-Nya adalah iman tidak lagi berguna setelah adzab terlihat, lantas bagaimana setelah kematian? Dan teks-teks lain yang semacam ini?

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: إِنَّ أَبَاكَ فِي النَّارِ، فَلَمَّا أَدْبَرَ دَعَاهُ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ.

"Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, 'Di mana bapakku?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya bapakmu berada di neraka'. Ketika dia bergegas pergi meninggalkan tempat, beliau memanggilnya lalu bersabda, 'Sesungguhnya bapakku dan bapakmu berada di neraka'.⁶⁵

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan bahwa beliau bersabda,

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَزُورَ قَبْرَ أُمِّي، فَأَذِنَ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، فَزُورُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

"Aku meminta izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan menziarahi kubur ibuku, lalu Dia memperkenankanku. Aku juga meminta izin kepada-Nya agar aku diperkenankan memohonkan ampunan bagi ibuku, namun Dia tidak memperkenankanku. Maka, ziarahilah kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan (diri) kepada akhirat."⁶⁶

⁶⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (203/347).

⁶⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (976/105, 108).

Dalam hadits yang disebutkan dalam *Al Musnad* dan lainnya, beliau bersabda, "*Sesungguhnya ibuku bersama ibumu di neraka.*"⁶⁷

Jika ada yang mengatakan bahwa ini terjadi pada saat penaklukan kota Makkah, sementara penghidupan orangtua beliau setelah itu, tepatnya pada Hajjatul Wada', sehingga berdasarkan itu ada kalangan yang menyatakan seperti, maka ini tidak benar berdasarkan beberapa segi, yaitu:

a. Pemberitaan tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi tidak dikenai ketentuan penghapusan. Seperti firman-Nya tentang Abu Lahab, "*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).*" (Qs. Al Masad [111]: 3) Dan firman-Nya tentang Al Walid, "*Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan.*" (Qs. Al Mudatstsir [74]: 17)

Sedangkan sabda-Nya, "*Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka,*" dan "*Sesungguhnya ibuku dan ibumu di neraka,*" bukan pemberitaan tentang neraka yang darinya keluarlah penghuninya seperti orang-orang yang melakukan dosa besar. Seandainya itu demikian, maka dibolehkan memohonkan ampunan bagi keduanya, dan seandainya telah ditetapkan sebelumnya dalam ilmu Allah SWT bahwa keduanya beriman, maka Dia tidak melarang beliau melakukan itu. Namun amal dinilai pada akhirnya, dan siapa yang meninggal dalam keadaan beriman, maka Allah SWT mengampuninya. Dengan demikian, memohonkan ampunan baginya tidak dilarang.

b. Nabi SAW menziarahi kubur ibu beliau karena ibu beliau dimakamkan di Hajun dekat Makkah yang saat itu searah dengan jalan yang dilalui pada saat Penaklukan Makkah. Sedangkan bapak beliau tidak di sana, sehingga beliau tidak menziarahinya. Bapak beliau dimakamkan di Syam yang tidak searah dengan jalan yang beliau

⁶⁷ HR. Ahmad (4/11).

lalui, lantas bagaimana bisa dikatakan bahwa bapak beliau dihidupkan lagi?

c. Seandainya kedua orangtua beliau beriman dengan keimanan yang berguna, maka keduanya lebih layak untuk dapat diketahui secara luas dan dikenang daripada kedua paman beliau, yaitu Hamzah dan Abbas. Ini lebih jauh dari apa yang dikatakan oleh kalangan yang tidak berpengetahuan di antara golongan Rafidhah dan semacamnya. Tentang berimannya Abu Thalib, mereka berdalil dengan hadits *dha'if* yang dinukil dalam kitab *As-Sirah*. Di dalamnya dinyatakan bahwa Abu Thalib mengatakan dengan kata-kata tersembunyi saat ajal datang menjemput.

Seandainya Abbas menyebutkan bahwa Abu Thalib beriman, maka dia tidak mengatakan kepada Nabi SAW, "Pamanmu orang tua yang sesat itu dulu berjasa kepadamu, lantas adakah suatu manfaat baginya darimu?" Beliau bersabda, *"Aku menjumpainya berada dalam kobaran api. Lalu aku memberikan syafaat kepadanya hingga dia berada di pinggiran neraka yang dangkal. Api di kedua kakinya membuat otaknya mendidih. Seandainya bukan lantaran aku, niscaya dia berada di tingkatan yang paling rendah dari neraka."*⁶⁸

Hal ini tentu tidak benar dan bertentangan dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* dan lainnya. Sebab, yang paling terakhir diucapkannya adalah dia berada dalam kepercayaan Abdul Muththalib, dan bahwa Abbas tidak menyaksikan kematiannya. Seandainya itu *shahih*, maka Abu Thalib lebih layak untuk dikenal secara luas daripada Hamzah dan Abbas. Lantaran sudah lazim diketahui secara luas di antara umat Islam bahwa Abu Thalib tidak disebutkan tidak pula kedua orangtua beliau termasuk dalam golongan yang disebutkan sebagai keluarga beliau yang beriman, seperti

⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (209/357-258).

Hamzah, Abbas, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Dengan demikian ini merupakan dalil yang sangat jelas menyatakan bahwa pendapat itu (berimannya Abu Thalib) merupakan kebohongan.

d. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu', —hingga firman-Nya— sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4) *"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Allah SWT memerintahkan agar kita meneladani Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, kecuali janji Ibrahim untuk bapaknya, yaitu tindakan Ibrahim yang hendak memohon ampunan untuk bapaknya. Allah SWT pun menginformasikan bahwa begitu jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya ternyata adalah musuh Allah, sehingga Ibrahim berlepas diri darinya.

Tanggapan terhadap Beberapa Hadits

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang beberapa hadits-hadits, bahwa Nabi SAW melihat Musa AS yang sedang menunaikan shalat di kuburnya, beliau melihat Musa AS saat sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, dan beliau melihat Musa AS di langit, demikian pula nabi-nabi yang lain. Apakah jika seseorang mati masih ada amal baginya, sedangkan hadits menyatakan bahwa amalnya telah terputus? Apakah orang yang mati mendapatkan manfaat dari shalat dan thawaf

ini? Apakah beliau melihat nabi-nabi dengan jasad mereka di tempat-tempat ini ataukah dengan ruh mereka?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Melihat Musa AS dalam thawaf dialami beliau saat bermimpi dalam tidur, bukan sebagai kejadian pada malam Mi'raj —demikian yang disampaikan sebagai penafsirannya—sebagaimana halnya beliau melihat Al Masih juga dan melihat Dajjal. Musa AS dan nabi-nabi lain yang dilihat Nabi SAW pada malam Mi'raj di langit —saat beliau melihat Adam di langit dunia, melihat Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan Ibrahim di langit ketujuh atau sebaliknya— adalah ruh mereka yang diwujudkan dalam wujud mereka.

Ada kalangan yang mengatakan bahwa barangkali beliau melihat jasad yang terkubur dalam makam itu sendiri, dan ini tidak perlu dipermasalahkan. Sementara Nabi Isa dinaikkan ke langit dengan ruh dan jasadnya, demikian pula dengan yang terjadi pada Nabi Idris AS. Ibrahim, Musa, dan lainnya dimakamkan di bumi.

Al Masih Isa pasti turun ke bumi di Menara Putih sebelah Timur Damaskus. Kemudian dia membunuh Dajjal, menghancurkan salib, dan membunuh babi. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadits *shahih*.⁶⁹ Maka dari itu, dia berada di langit kedua meskipun dia lebih utama dari Yusuf, Idris, dan Harun, karena dia hendak turun ke bumi sebelum Hari Kiamat, berbeda dengan yang lainnya.

Adam berada di langit dunia, karena ruh keturunannya diajukan kepadanya, yaitu ruh orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan,

⁶⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

sementara orang-orang yang mendapatkan kesengsaraan tidak dibukakan pintu-pintu langit dan masuk surga kecuali jika ontanya bisa masuk ke dalam lubang jarum. Dengan demikian, jika mereka diajukan kepadanya, maka dia harus dekat dengan mereka.

Sedangkan pernyataan bahwa beliau melihat Musa AS berdiri mengerjakan shalat di kuburnya dan melihatnya juga di langit, maka tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Sebab, perkara ruh termasuk jenis perkara malaikat, dalam sekejap dalam naik dan turun, seperti halnya malaikat, dan dalam hal ini ruh tidak seperti jasad.

Aku telah memaparkan masalah ruh setelah berpisah dengan badan dalam bahasan yang lain, dan aku pun telah menyebutkan beberapa hadits, atsar, dan indikasi petunjuk dalam hal ini.

Shalat tersebut dan semacamnya termasuk yang dapat dinikmati oleh mayit. Mayit merasakan kenikmatan dalam shalat sebagaimana halnya penghuni surga merasakan kenikmatan dalam tasbeih. Mereka diilhami tasbeih sebagaimana halnya manusia diilhami nafas di dunia. Ini tidak termasuk sebagai amal pembebanan yang dimintakan pahala tersendiri baginya, akan tetapi amal ini sendiri merupakan kenikmatan dan kesenangan yang dapat dirasakan oleh ruh.

Nabi SAW bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ؛ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

*"Jika anak Adam (manusia) meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orangtuannya."*⁷⁰

⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (1631/14).

Maksudnya, amal yang berpahala, dan tidak dimaksudkan sebagai amal yang dapat dinikmati sendiri, sebab penghuni surga merasakan kenikmatan dengan melihat Allah SWT, merasakan kenikmatan dengan dzikir dan tasbih kepada-Nya, serta merasakan kenikmatan dengan bacaan Al Qur'an. Pada Hari Kiamat, dikatakan kepada pembaca Al Qur'an, "Bacalah dan naiklah, dan bacalah secara perlahan sebagaimana kamu dulu membacanya secara perlahan di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu terletak pada ayat terakhir yang kamu baca."

Mereka merasakan kenikmatan dengan pembicaraan dan munajat kepada Allah, meskipun perkara ini di dunia merupakan amal yang berimplikasi pada pahala, namun di akhirat perkara ini merupakan amal yang dinikmati oleh penghuni surga yang lebih besar daripada makan, minum, dan pernikahannya. Ini semuanya adalah amal. Makan, minum, dan pernikahan di dunia merupakan perkara yang diperintahkan dan diberi pahala bila disertai dengan niat yang baik, sementara di akhirat merupakan pahala itu sendiri yang dapat dinikmati.

Inilah yang dapat dipaparkan di sini, meskipun sebenarnya masalah ini membutuhkan pemaparan yang cukup panjang.

Ismail Adalah Anak yang Disembelih Oleh Nabi Ibrahim AS

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang putra Khalilullah Ibrahim AS yang disembelih, apakah dia itu Ismail atau Ishak?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berkenaan dengan masalah ini, ada dua madzhab yang masyhur di kalangan ulama. Masing-masing madzhab disampaikan dari

kalangan generasi salaf. Dalam hal ini Abu Ya'la menyebutkan dua riwayat dari Ahmad, dan mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud itu adalah Ishak, mengikuti pendapat Abu Bakar Abdul Aziz dan Abu Bakar mengikuti Muhammad bin Jarir. Maka dari itu, Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi menyatakan bahwa sahabat-sahabat Ahmad mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Ishak. Yang mendukungnya hanya dua tokoh ini beserta orang-orang yang mengikuti mereka berdua. Pendapat ini juga disampaikan dari Malik sendiri, namun ada kalangan di antara sahabat-sahabatnya tidak sependapat dengannya.

Asy-Syarif Abu Ali bin Abu Yusuf menyebutkan bahwa yang *shahih* dalam madzhab Ahmad, bahwa yang dimaksud adalah Ismail. Inilah pendapat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari bapaknya, dia berkata: Madzhab bapakku menyatakan bahwa dia adalah Ismail.

Kesimpulannya, perdebatan dalam masalah ini cukup populer, akan tetapi yang harus dipastikan adalah bahwa anak yang disembelih Nabi Ibarhim AS adalah Ismail, dan inilah yang dimaksud dalam Al Qur'an, Sunnah, dan beberapa petunjuk yang masyhur. Ini juga yang disinyalir dalam Taurat yang ada di tangan Ahli Kitab.

Selain itu, di dalamnya dinyatakan bahwa Dia berfirman kepada Ibrahim, "Sembelihlah anakmu yang satu-satunya." Dalam terjemah lain disebutkan, "Lajangmu." Ismail dalam hal ini adalah anak satu-satunya dan lajangnya, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahli Kitab. Akan tetapi Ahli Kitab mengubahnya lantas menambahkan Ishak hingga itu dinukil dari mereka oleh kalangan yang menukilnya lalu tersebar di tengah-tengah sebagian kaum muslimin bahwa dia itu adalah Ishak, padahal asalnya dari pengubahan Ahli Kitab.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa dia itu adalah Ismail adalah kisah sembelihan yang disebutkan dalam surah Ash-Shaaffaat.

Allah SWT berfirman, *"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 101)

Kabar gembira ini mengandung tiga hal, yaitu:

- a. Anak itu berjenis kelamin laki-laki
- b. Anak itu sudah baligh
- c. Anaka itu penyabar

Adakah kesabaran yang lebih besar dari kesabarannya ketika bapaknya mengajukan penyembelihan kepadanya lantas dia mengatakan, *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 101)?

Ada yang mengatakan bahwa Allah tidak menyatakan sifat para nabi yang kurang dari sifat sabar, lantaran kemuliaan keberadaannya.

Allah SWT menyatakan sifat Ibrahim dengan sifat sabar dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyabar."* (Qs. At-Taubah [9]: 104) *"Ibrahim sungguh penyabar, lembut hati, dan suka kembali (kepada Allah)."* (Qs. Huud [11]: 75) Karena kejadian menjadi saksi atas kesabaran dua sosok ini. *"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar'.* —hingga firman-Nya— *dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Selamat sejahtera bagi Ibrahim'. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan*

Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." (Qs. Ash Shaaffaat [37]: 102-113)

Kisah ini menunjukkan bahwa yang dimaksud itu adalah Ismail lantaran beberapa segi, yaitu:

a. Allah SWT memberikan kabar berupa sembelihan dan memaparkan kisahnya terlebih dulu. Ketika itu telah terpenuhi. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 112-113)* Dengan demikian, Allah SWT menjelaskan dua kabar, yaitu: kabar tentang sembelihan, dan kabar tentang kelahiran Ishak.

b. Allah SWT tidak menyebutkan kisah sembelihan dalam Al Qur'an kecuali dalam ayat-ayat ini. Di seluruh ayat yang lain menyebutkan kabar gembira tentang kelahiran Ishak secara khusus, sebagaimana dalam surah Huud, dari firman Allah SWT, *"Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub." (Qs. Huud [11]: 71)*

Seandainya sembelihan itu Ishak, maka ini merupakan pengingkaran terhadap janji terkait Ya'qub. Allah SWT berfirman, *"Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut', dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, '(Aku ini) seorang perempuan tua*

yang mandul'." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 28-29) "(Mereka) berkata, 'Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishak)'. Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?' (Mereka) menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa'." (Qs. Al Hijr [15]: 53-55)

Allah SWT tidak menyebutkan bahwa dia adalah sembelihan itu, lantaran Dia menyebutkan dua kabar secara keseluruhan, yaitu kabar tentang sembelihan dan kabar tentang Ishak setelahnya. Dengan demikian ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa Ishak bukanlah sembelihan yang dimaksud.

Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Allah menyebutkan pemberian Ishak dan Yakub kepada Ibrahim dalam firman Allah SWT, *"Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang shalih." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 72) "Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang yang shalih." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 27)* Allah SWT tidak menyebutkan sembelihan.

c. Allah SWT menyebut anak yang penyabar. Ketika menyebutkan kabar gembira dengan kelahiran Ishak, Allah menyebutkan kabar gembira dengan seorang anak yang alim dalam ayat yang lain, sementara pengkhususan pasti mengandung hikmah. Ini termasuk hal yang memperkuat kesertaan dua sifat, dan kesabaran itu sesuai dengan sifat santun yang merupakan perilaku sembelihan.

Ismail dinyatakan bersifat sabar dalam firman Allah SWT, "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris,⁷¹ dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 85)

Ini juga merupakan segi ketiga, karena Allah berfirman tentang sembelihan, "*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*" (Qs. Ash Shaaffaat [37]: 102)

Allah SWT menyebutkan Ismail termasuk orang yang sabar, dan juga menyebutkan sifatnya, yaitu menepati janjinya, dalam firman-Nya, "*Dia benar-benar seorang yang benar janjinya.*" (Qs. Maryam [19]: 54) Karena dia telah berjanji kepada bapaknya bahwa dirinya akan bersabar terhadap penyembelihan, dan dia pun menepati janjinya.

d. Kabar gembira kelahiran Ishak merupakan mukjizat, karena wanita yang sudah lanjut usia tidak produktif lagi. Maka dari itu, Ibrahim berkata, "*Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?*" (Qs. Al Hijr [15]: 54) Istrinya berkata, "*Mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua?*" (Qs. Huud [11]: 72) Sebelumnya telah dipaparkan bahwa kabar gembira tentang kelahiran Ishak terjadi ketika Ibrahim dalam kondisi sangat tua, dan kabar gembira ini sama-sama dialami di antara Ibrahim dan istrinya.

Sedangkan kabar tentang sembelihan terjadi pada Ibrahim dan dia diuji untuk menyembelihnya tanpa kesertaan ibu yang mendapatkan kabar tersebut. Ini selaras dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan para sahabat dalam kitab *Ash-*

⁷¹ Dalam redaksi asli tercantum, "*Dan ingatlah kisah Ismail dan Yasa'.*" Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

Shahih dan lainnya bahwa ketika Ismail dilahirkan oleh Hajar, maka Sarah merasa cemburu. Lalu Ibrahim AS pergi membawa Ismail dan ibunya ke Makkah. Di sanalah dia diperintahkan untuk melakukan penyembelihan. Ini memperkuat pernyataan yang mengatakan bahwa inilah sembelihannya bukan yang itu.

Dalil yang menunjukkan bahwa sembelihan tersebut bukan Ishak adalah firman Allah SWT, *"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub."* (Qs. Hud [11]: 71) Bagaimana mungkin setelah itu Allah SWT memerintahkan penyembelihan terhadapnya? Kabar gembira tentang kelahiran Ya'qub berimplikasi bahwa Ishak hidup dan mempunyai anak bernama Ya'qub. Tidak ada perbedaan pendapat di antara semua kalangan bahwa kisah sembelihan terjadi sebelum kelahiran Ya'qub, bahkan Yakub dilahirkan setelah kematian Ibrahim AS, sementara kisah sembelihan terjadi saat Ibrahim masih hidup.

Dalil lainnya yang menunjukkan hal itu adalah kisah sembelihan tersebut terjadi di Makkah, sementara Nabi SAW ketika menaklukkan kota Makkah terdapat dua tanduk domba di Ka'bah. Lalu Nabi SAW bersabda kepada pelayan Ka'bah,

إِنَّ أَمْرَكَ أَنْ تُخَمِّرَ قَرْنَيْ الْكَبْشِ، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الْقِبْلَةِ
مَا يُلْهِى الْمُصَلِّي.

*"Sesungguhnya aku menyuruhmu untuk menutupi kedua tanduk domba itu, karena sesungguhnya tidak pantas ada sesuatu yang melalaikan orang yang mengerjakan shalat di arah kiblat."*⁷²

⁷² HR. Ahmad (4/68, 5/380), dari seorang wanita bani Sulaim.

Maka dari itu, Mina dijadikan sebagai tempat ritual manasik haji sejak masa Ibrahim dan Ismail. Kedua nabi inilah yang membangun Ka'bah sesuai ketetapan Al Qur'an.

Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa Ishak pergi ke Makkah, baik dari Ahli Kitab maupun kalangan lainnya. Akan tetapi sebagian orang yang beriman dari Ahli Kitab menyatakan bahwa kisah penyembelihan terjadi di Syam, namun ini merupakan rekayasa. Seandainya ini terjadi di suatu gunung Syam, tentunya gunung itu diketahui, dan barangkali menjadi tempat manasik haji sebagaimana masjid yang dibangun oleh Ibrahim dan syiar-syiar di sekitarnya dijadikan sebagai tempat manasik haji.

Dalam masalah ini terdapat indikasi lain terhadap apa yang telah dipaparkan, dan pertanyaan yang dilontarkan oleh suatu kalangan, seperti Ibnu Jarir, Al Qadhi Abu Ya'la, dan As-Suhaili, akan tetapi lembaran ini tidak cukup untuk memaparkan semuanya termasuk jawabannya.

Khidir Sudah Meninggal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai Khidhir dan Ilyas, "Apakah keduanya diberi umur panjang?" Jelaskan kepada kami!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Khidir dan Ilyas AS tidak lagi hidup di tengah-tengah makhluk dan tidak pula diberi umur panjang. Ibrahim Al Harbi pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal mengenai pemberian umur panjang kepada Khidhir dan Ilyas, dan bahwa keduanya masih hidup meriwayatkan dan menjadi sumber periwayatan. Imam Ahmad menjawab, "Orang

yang beralih kepada yang tidak ada, maka dia tidak dapat berlaku proposional padanya. Hanya syetan yang melontarkan hal semacam ini."

Imam Al Bukhari ketika ditanya tentang Nabi Khidhir AS dan Ilyas AS, "Apakah keduanya berada di tengah-tengah makhluk hidup?" Dia menjawab, "Bagaimana ini dapat terjadi, sementara Nabi SAW telah bersabda,

لَا يَبْقَى عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِمَّنْ هُوَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ.

*'Tidak ada pada penghujung seratus tahun seorang pun di antara orang-orang yang ada di muka bumi'.*⁷³

Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi berkata, "Firman Allah SWT, 'Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad)', (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34) maksudnya adalah Khidhir dan Ilyas tidak berada di tengah-tengah makhluk."

Khidhir Bukan Nabi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah Khidhir AS seorang nabi atau wali? Apakah dia masih hidup sampai sekarang? Jika dia masih hidup, lantas apa pendapatmu terkait hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, 'Seandainya dia hidup, niscaya dia mengunjungiku'. Apakah hadits ini *shahih* atau tidak?"

⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (116), dan dalam pembahasan tentang batas waktu yang ditetapkan (564), dan Ahmad (2/121, 131), semua meriwayatkannya dari Ibnu Umar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berkenaan dengan status kenabian Khiri, setelah pengutusan Rasulullah SAW tidak ada lagi wahyu yang diturunkan kepadanya dan kepada manusia yang lain. Namun tentang pengutusan yang terjadi sebelum Rasulullah SAW, ada perbedaan pendapat terkait dengan status kenabian Khidir. Kalangan yang mengatakan bahwa dia mendapat pengabaran, maka dia tidak mengatakan bahwa dia merampas kenabian, tapi mengatakan bahwa dia seperti Ilyas yang mendapat pengabaran, akan tetapi dia tidak mendapat wahyu pada waktu-waktu ini. Pembiaran wahyu kepadanya dalam kurun waktu tertentu bukan sebagai penafian terhadap hakikat kenabian, sebagaimana halnya jika wahyu sempat tidak turun kepada Nabi SAW pada masa kerasulan beliau.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Khidir bukan seorang nabi, walaupun kenabian orang-orang sebelum kita sering mendekati kemuliaan dan kesempurnaan di tengah-tengah umat. Meskipun setiap nabi di antara para nabi lebih utama daripada masing-masing dari orang-orang shiddiq, sebagaimana yang diurutkan tingkatannya dalam Al Qur'an, dan hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَا غَرَبَتْ عَلَى أَحَدٍ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ
أَفْضَلُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ.

"Selama matahari terbit dan terbenam tidaklah ada seorang pun setelah para nabi dan rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar Ash-Shiddiq."⁷⁴

⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (116), dalam pembahasan tentang batas waktu yang telah ditetapkan (564), dan Ahmad (2/121, 131), semua meriwayatkannya dari Ibnu Umar.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَسْمَعُ الصَّوْتَ فَيَكُونُ نَبِيًّا.

"Sesungguhnya dulu seseorang benar-benar mendengar suara lantas menjadi seorang nabi."

Di antara umat ini ada orang yang mendengar suara dan melihat cahaya namun dia bukanlah seorang nabi, karena yang dilihat dan didengar harus dihadapkan kepada apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Jika selaras dengannya, maka itu benar, dan jika bertentangan dengannya, maka diyakini bahwa yang datang dari sisi Allah SWT adalah keyakinan yang tidak dicampuri keraguan, serta tidak perlu ada kesaksian terhadapnya terkait keselarasan dengan yang lain.

Khidhir tetap hidup. Hadits tersebut tidak berdasar dan tidak diketahui sanadnya. Hadits yang diriwayatkan dalam *Musnad Asy-Syafi'i* dan lainnya menyebutkan bahwa Khidhir pernah bertemu dengan Nabi SAW.⁷⁵ Orang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Nabi SAW, berarti dia mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, karena itu merupakan ilmu yang tidak dijangkau.

Orang yang berdalil dengan sabda Nabi SAW, *"Aku sampaikan kepada kalian pada malam kalian ini, sesungguhnya pada penghujung seratus tahun tidak ada seorang pun yang tetap hidup di muka bumi dari orang-orang yang ada saat ini,"*⁷⁶ tidak bisa dijadikan sebagai dalil dalam masalah wafatnya Khidhir. Sebab, pada saat itu dimungkinkan bahwa Khidhir masih ada di muka bumi.

Selain itu, karena Dajjal —demikian pula *Jasasah*— yang *shahih* hidup dan ada pada masa Nabi SAW, dan dia tetap hidup

⁷⁵ Al Haitami dalam *Majma' Az Zawa'id* (9/47), dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, namun dalam sanadnya terdapat Ismail bin Yahya At-Taimi, yang divonis pendusta."

⁷⁶ HR. Syafi'i dalam *Al Musnad* (1/216).

sampai saat ini namun belum keluar. Dia berada di suatu jazirah di antara jazirah-jazirah laut.

Jawaban yang berkaitan dengannya juga jawaban terhadap Khidhir, yaitu bahwa kata bumi tidak masuk dalam cakupan informasi ini, atau yang dimaksud oleh Nabi SAW adalah manusia sebagaimana yang biasa diketahui. Sedangkan yang keluar dari kondisi yang biasa tidak masuk dalam cakupan keumuman, seperti halnya tidak mencakup bangsa jin, meskipun itu merupakan redaksi yang mencakup jin dan manusia. Pengkhususan seperti ini dari keumuman seperti ini adalah perkara yang banyak terjadi dan biasa.

Tidak Ada yang Mengetahui Kapan Kiamat Terjadi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah Nabi SAW mengetahui kapan Kiamat terjadi?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Tentang hadits yang ditanyakan, bahwa Nabi SAW mengetahui kapan Kiamat terjadi tidak berdasar, dan tidak ada sama sekali ketetapan dari Nabi SAW tentang penentuan waktu Kiamat. Bahkan Allah SWT berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 187) Maksudnya, tidak diketahui oleh penduduk langit dan bumi. Begitu juga dengan firman Allah SWT kepada Musa, *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya)."* (Qs. Thaahaa [20]: 15)

Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Aku nyaris merahasiakannya dari diri-Ku, lantas bagaimana Aku mengungkapnya?"

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Hurairah. Dalam kitab Muslim dinukil dari Umar, disebutkan bahwa Nabi SAW pernah ditanya, "Kapan Kiamat terjadi?" Beliau menjawab,

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya."⁷⁷

Beliau memberitakan bahwa dia tidaklah lebih mengetahui Kiamat daripada yang bertanya. Orang yang bertanya saat itu dalam wujud seorang Arab pedalaman, dan beliau tidak mengetahui bahwa sosok itu adalah Jibril kecuali setelah dia pergi. Ketika dia memberi jawaban kepadanya beliau sudah menduga bahwa dia adalah orang Arab pedalaman. Jika Nabi SAW telah menyatakan bahwa beliau tidak lebih mengetahui kapan terjadinya Kiamat dibanding seorang Arab pedalaman, lantas bagaimana dapat dengan orang lain yang mengklaim mengetahui kapan Kiamat terjadi?! Al Qur'an dan Sunnah hanya memberitakan tanda-tanda Kiamat, dan ini cukup banyak dimana sebagiannya telah terjadi di masa lalu, dan sebagian lagi belum terjadi.

Siapa yang berbicara tentang waktu Kiamat dengan menentukannya, seperti orang yang menyusun kitab dengan judul *Ad-Durr Al Munazhzhah fi Ma'rifah Al A'zham*. Di dalamnya dia menyebutkan sepuluh indikasi yang menjelaskan waktu Kiamat, serta kalangan yang mengulas hal ini dengan menukil dari *Huruf Al*

⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (50) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (8/1, 9/5-7).

Mu'jam. Juga, yang berbicara tentang *Anqa' Maghrib*, dan orang-orang semisalnya, meskipun mereka memiliki gambaran yang besar bagi para pengikut mereka, namun kebanyakan dari mereka berdusta dan mengada-ada.

Dari banyak segi dapat terungkap dengan jelas bahwa mereka berbicara tanpa ilmu, meskipun mereka mengklaim mampu menyingkap tabir gaib dan mengetahui rahasia kapan Kiamat terjadi. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Manakah yang Lebih Utama Manusia atau Malaikat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang-orang shalih dari kalangan manusia dan malaikat, "Manakah yang lebih utama?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Manusia yang shalih lebih utama daripada malaikat dengan pertimbangan kesempurnaan akhirnya. Malaikat lebih utama daripada manusia dengan mempertimbangkan permulaannya, sebab sekarang para malaikat di sisi Allah Yang Maha Tinggi dalam keadaan terhindar dari apa yang menyertai manusia, larut dalam ibadah, dan tidak diragukan bahwa kondisi sekarang ini lebih sempurna daripada kondisi manusia.

Setelah masuk surga, manusia yang shalih akan menjadi lebih sempurna daripada kondisi para malaikat.

Ibnu Qayyim berkata, "Dengan pengutamaan ini maka jelaslah rahasia yang terkandung di dalamnya. Dalil-dalil dua kalangan dapat diselaraskan, dan masing-masing dari mereka dapat terakomodir haknya."

Umat Muhammad SAW yang Taat Lebih Utama daripada Malaikat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai orang-orang yang taat dari umat Muhammad SAW, apakah mereka lebih utama daripada malaikat?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Dalam riwayat dari Abdullah bin Amr dinyatakan bahwa dia berkata: Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau menjadikan anak keturunan Adam makan di dunia, minum, dan bersenang-senang, maka jadikanlah akhirat bagi kami sebagaimana Engkau menjadikan dunia bagi mereka." Allah berfirman, "*Aku tidak melakukan.*" Kemudian mereka kembali kepada Allah, namun Allah tetap berfirman, "*Aku tidak melakukan.*" Mereka lalu kembali kepada Allah dua atau tiga kali lagi, lantas Allah berfirman, "*Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak menjadikan yang shalih di antara keturunan orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti orang yang Aku katakana kepada, 'Jadilah', maka jadilah ia.*"

Utsman bin Said Ad-Darimi menyebutkannya dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *As-Sunan* dari Nabi SAW secara *mursal*.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Nya daripada Muhammad. Ada yang bertanya kepadanya, 'Tidak pula Jibril dan Mikail?' Dia berkata kepada si penanya, 'Apakah kamu tahu apa itu Jibril dan apa itu Mikail? Jibril dan Mikail hanya makhluk yang ditundukkan seperti matahari dan bulan, dan Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Nya daripada Muhammad SAW, serta aku pun tidak mengetahui dari seorang sahabat pun ada yang bertentangan dengan ini'."

Pendapat yang masyhur di antara kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari sahabat-sahabat keempat imam madzhab dan lainnya, bahwa para nabi dan wali lebih utama daripada malaikat.

Terkait masalah ini kami memiliki karya tulis tersendiri yang di dalamnya kami menyebutkan dalil-dalil dari kedua belah pihak.

Semua Malaikat Diperintahkan Sujud kepada Adam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai Adam saat Allah SWT menciptakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya, dan memerintahkan para malaikat sujud kepadanya, apakah yang sujud itu para malaikat langit dan bumi, atau para malaikat bumi secara khusus? Apakah Jibril dan Mikail termasuk yang sujud? Apakah surga yang ditempati Adam adalah surga keabadian yang ada? Atau surga di bumi yang diciptakan oleh Allah baginya? Dan ketika diturunkan, apakah dia diturunkan dari langit ke bumi, atau dari suatu bumi ke bumi yang lain seperti bani Israil?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Sebenarnya yang diperintahkan sujud kepada Adam adalah seluruh malaikat sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an. Allah SWT berfirman, "*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.*" (Qs. Al Hijr [15]: 30, Shaad [38]: 73) Ini terdiri dari tiga bentuk ungkapan yang menetapkan keumuman dan ketercakupan.

Firman-Nya, "*para malaikat,*" implikasinya bermakna seluruh malaikat, karena *ism jamak* (kata benda yang menunjukkan makna banyak) dan bentuk *ma'rifah* (kata devinitif) dengan *alif* dan *lam* bermakna umum. Seperti firman-Nya, *Rabb al malaaiakah wa ar-ruuh* (Tuhan para malaikat dan ruh), maka, Dia Tuhan seluruh malaikat.

Bentuk ungkapan kedua, "*Semuanya (kulluhum),*" merupakan bentuk ungkapan umum yang paling tegas. Ketiga adalah firman-Nya, "*Bersama-sama (ajma'uun).*" Ini juga penegasan bagi kata yang bersifat umum.

Orang yang mengatakan bahwa yang sujud kepadanya bukan seluruh malaikat, akan tetapi hanya para malaikat bumi, maka dia telah menentang Al Qur'an dengan kebohongan dan kedustaan. Pendapat ini dan semisalnya bukanlah pendapat kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, akan tetapi pendapat kalangan ahli filsafat yang ingkar yang menetapkan para malaikat sebagai kekuatan jiwa yang baik, sementara syetan sebagai kekuatan jiwa yang buruk.

Mereka menetapkan sujud para malaikat sebagai bentuk ketaatan kekuatan terhadap akal, sementara keengganan syetan sebagai penentangan kekuatan yang buruk terhadap akal, dan pernyataan-pernyataan semacamnya yang dilontarkan oleh para penganut *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa*, dan kalangan lain yang seperti mereka dari golongan Qaramithah Bathiniyah, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari ahli kalam dan ahli ibadah yang sesat. Di antara

pendapat para ahli tafsir terdapat juga pendapat semacam ini namun tidak memiliki sanad yang dapat dijadikan sebagai acuan.

Madzhab yang dianut kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani adalah seperti yang diberitakan oleh Allah dalam Al Qur'an. Mereka yang diperintahkan bersujud tidak satu pun berasal dari kalangan syetan, akan tetapi bapak mereka, Iblis, termasuk yang diperintahkan namun dia enggan dan menentang. Ada kalangan yang menetapkan Iblis termasuk golongan malaikat lantaran ia termasuk makhluk yang diperintahkan bersujud. Sementara kalangan yang lain menetapkannya dalam golongan jin, karena ia memiliki komunitas dan keturunan, dan lantaran ia diciptakan dari api, sementara malaikat diciptakan dari cahaya.

Pada dasarnya, ia termasuk mereka dengan mempertimbangkan bentuknya. Selain itu, ia bukan bagian dari mereka dengan mempertimbangkan asalnya dan dengan mempertimbangkan misalnya. Juga tidak ada satu pun dari para malaikat yang keluar dari sujud kepada Adam, baik itu Jibril, Mikail, maupun lainnya.

Terkait dengan perbedaan pendapat yang disebutkan oleh penulis *Khawash Al Qur'an* dan semisalnya, maka pendapat-pendapat mereka tidak benar. Kami telah menjelaskan kerancuan dan kebatilan pendapat-pendapat mereka dalam ulasan yang dipaparkan dalam bahasan yang lain.

Ini merupakan dalil Ahlussunnah yang menegaskan bahwa Adam dan lainnya dari kalangan para nabi dan wali lebih utama daripada seluruh malaikat, karena Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya sebagai penghormatan baginya. Maka dari itu, Iblis berkata, "*Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku?*" (Qs. Al Israa' [17]: 62) Ini menunjukkan bahwa Adam lebih diutamakan atas mereka yang sujud kepadanya.

1. Surga yang ditempati Adam dan Hawa

Surga yang ditempati oleh Adam dan istrinya menurut generasi salaf pendahulu umat Islam, dan Ahlussunnah wal Jamaah, adalah surga keabadian. Orang yang mengatakan bahwa itu adalah surga di dunia yang terletak di wilayah India, atau di wilayah Jeddah, atau lainnya, termasuk golongan ahli filsafat dan kaum yang ingkar, atau termasuk saudara-saudara mereka para ahli kalam yang berbuat bid'ah. Sebab, inilah pendapat yang dikatakan oleh kalangan ahli filsafat dan Mu'tazilah.

Al Qur'an dan Sunnah menyanggah pendapat ini. Generasi salaf pendahulu umat Islam dan para imam mereka sepakat bahwa pendapat ini tidak benar. Allah SWT berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!'* Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia menolak dan menyombongkan diri, dan dia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, *'Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga'.* —hingga firman-Nya— dan Kami berfirman, *'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 34–36)

Allah SWT menginformasikan bahwa Dia memerintahkan mereka agar turun, dan sebagian dari mereka adalah musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian Allah SWT berfirman, *"Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."*

Ini menjelaskan bahwa mereka tidak berada di bumi, akan tetapi mereka diturunkan ke bumi, sebab seandainya mereka berada di bumi dan pindah ke bumi lain —seperti perpindahan kaum Musa dari satu wilayah ke wilayah yang lain—, maka tempat tinggal dan kesenangan mereka sampai pada waktu yang ditentukan di bumi sebelum turun

dan setelahnya. Demikian pula firman-Nya dalam surah Al A'raaf ketika Iblis berkata, *"Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (Allah berfirman, *"Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 12-13))

Firman-Nya, *"maka turunlah kamu darinya (surga), karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya,"* menjelaskan kekhususan langit sebagai keberadaan surga dengan ketentuan ini. Sebab, kata ganti dalam firman-Nya, *"darinya,"* kembali kepada sesuatu yang sudah diketahui namun tidak disebutkan lafalnya. Ini berbeda dengan firman-Nya, *"Turunlah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta."* (Qs. Al Baqarah [2]: 61) Dalam ayat terdahulu tidak disebutkan tempat turun mereka, sementara dalam dalam ayat ini, *"Turunlah ke suatu kota."* Karena turun terjadi dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, dan dari wilayah dataran tinggi yang saat itu menjadi tempat keberadaan bani Israil yang berseberangan dengan kota setempat (Mesir) sebagai tempat turun mereka. Siapa yang turun dari gunung ke lembah, juga dinyatakan turun (*habatha*).

Selain itu, bani Israil saat itu juga mengadakan perjalanan dan berpindah-pindah. Orang yang melakukan perjalanan dan berpindah-pindah ketika tiba di suatu negeri, maka dikatakan bahwa dia turun di negeri itu, karena menurut kebiasaan dia mengadakan perjalanan dengan kendaraan. Begitu sampai, maka dia turun dari kendaraannya.

Kata *nazala* (turun) seperti kata *habatha* (turun). Dengan demikian, kata *habatha* tidak digunakan kecuali jika itu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

Firman Allah, *"Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat*

kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (Allah) berfirman, "Turunlah kamu!" (Qs. Al A'raaf [7]: 23, 24)

Firman Allah di sini setelah firman-Nya, *"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 36) Ini menjelaskan bahwa mereka turun ke bumi dari tempat lain.

Firman-Nya, *"Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 25) adalah dalil yang menyatakan bahwa sebelum itu mereka tidak berada di suatu tempat yang di situlah mereka hidup dan mati, serta darinya mereka dibangkitkan, akan tetapi mereka menjadi berada di tempat itu saat mereka turun dari surga.

Teks-teks yang berkaitan dengan masalah ini cukup banyak, demikian pula dengan perkataan generasi salaf dan para imam.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

اَحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ
بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَسَجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ، فَلِمَ إِذَا أَخْرَجْتَنَا
وَذَرَيْتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ
بِرِسَالَتِهِ وَكَلَامِهِ، فَهَلْ تَجِدُ فِي التَّوْرَةِ: وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى؟
قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَلِمَ إِذَا تَلَوْنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ
أُخْلَقَ؟ فَقَالَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Adam pernah berdebat dengan Musa. Musa berkata, 'Hai Adam, kamu bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan

tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan menyuruh para malaikat sujud kepadamu, namun mengapa kamu mengeluarkan kami dan keturunanmu dari surga?' Adam berkata kepadanya, 'Kamu Musa yang dipilih Allah dengan risalah dan firman-Nya, apakah kamu mendapati dalam Taurat; dan Adam durhaka terhadap Tuhannya lantas dia menyimpang?' Musa menjawab, 'Ya'. Adam berkata, 'Lantas mengapa kamu mengecamku terkait perkara yang telah ditakdirkan Allah bagiku sebelum aku diciptakan'?"

Beliau kemudian bersabda, "*Adam pun dapat menyanggah Musa.*"⁷⁸

Musa AS mengecam Adam AS tidak lain lantaran kesulitan dan kepayahan yang dialami keturunannya disebabkan keluar dari surga. Seandainya tempat itu berupa taman di bumi, niscaya taman-taman yang lain di bumi dapat menggantikannya.

Adam AS berdalil dengan takdir, karena hamba diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai musibah yang telah ditetapkan Allah, bertobat, dan memohon ampun kepada-Nya dari dosa dan cela.

Malaikat dan Manusia

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Permasalahan yang masyhur berkembang di semua kalangan terkait dengan malaikat dan manusia, yaitu permasalahan tentang pengutamaan jenis malaikat dan manusia, atau tentang pengutamaan malaikat yang shalih dan manusia yang shalih.

⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6614) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2652/15).

1. Manakah yang lebih utama

Mana yang lebih utama, malaikat atau manusia? Ini merupakan pertanyaan yang mengandung empat macam pertanyaan atau masalah lain, yaitu:

Apakah setiap orang dari individu manusia lebih utama daripada setiap malaikat dari individu malaikat? Ini adalah pendapat yang tidak dikatakan oleh seorang pun. Sebab, di antara manusia ada yang kafir, durhaka, bodoh, sombong, dan beriman, serta di antara mereka ada orang yang seperti binatang dan hewan ternak, bahkan hewan ternak masih lebih bagus keadaannya daripada mereka.

Hal ini pun telah dipaparkan dalam Al Qur'an di beberapa ayat, seperti firman Allah SWT, *"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti."* (Qs. Al Anfaal [8]: 22) *"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman."* (Qs. Al Anfaal [8]: 55) *"Dan sesungguhnya akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak mereka pergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka pergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."* (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Kata *Dawaabb* (makhluk melata yang bergerak) adalah bentuk jamak dari *daabbah*, yaitu setiap makhluk bernyawa yang bergerak di langit dan bumi dari kalangan manusia, jin, malaikat, dan binatang.

Dalam Al Qur'an terdapat dalil yang menunjukkan pada pengutamaan binatang atas banyak manusia dalam lima ayat.

Ibnu Al Mirzaban⁷⁹ telah menyusun kitab *Tafdhil Al Kilab ala Katsir min Man Labisa Ats-Tsiyab* (pengutamaan anjing atas banyak makhluk yang memakai baju). Terkait dengan hal ini, dia memaparkan riwayat-riwayat yang tidak dapat kami hitung semuanya, seperti yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*, "Bisa jadi yang dikendarai lebih banyak dzikirnya daripada yang mengendarainya."⁸⁰

2. Keutamaan bintang atas manusia

Keutamaan binatang atas manusia dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Binatang tidak memiliki jalan untuk menuju kesempurnaan dan keshalihan melebihi apa yang dilakukannya, sementara manusia memiliki jalan untuk itu. Jika dia tidak mencapai keshalihan dan kesempurnaan yang diciptakan baginya, maka terlihat jelas kekurangan dan kerugiannya dari segi ini.

b. Binatang memiliki nafsu dan syahwat sesuai dengan insting dan perasaannya, namun binatang tidak dapat memilah dan membedakan antara apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya. Sementara manusia diberi kemampuan untuk membedakan hal itu. Inilah maksud dari perkataan, "malaikat memiliki akal tanpa syahwat, binatang memiliki syahwat tanpa akal, dan manusia memiliki syahwat dan akal. Siapa yang akalnya

⁷⁹ Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin Al Mirzaban bin Bassam Al Baghdadi Al Ajiri. Dia memiliki banyak karya tulis, di antaranya; kitab *Al Hawi fi Ulum Al Qur'an*, kitab *Al Mutayamin*, dan lainnya. Dia wafat pada tahun 309 H. Lih. *Tarikh Baghdad* (5/237-239), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/264) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/258).

⁸⁰ HR. Ahmad (3/439-440), dari Mu'adz bin Anas Al Juhani.

mendominasi syahwatnya, maka dia lebih utama daripada malaikat, atau seperti malaikat. Siapa yang syahwatnya mendominasi akal, maka binatang lebih baik daripada dirinya".

c. Manusia mendapatkan hukuman dan siksaan serta penistaan atas amal keburukan yang dilakukan. Ada yang dikenai hukuman mati, ada yang dikenai sanksi, ada yang dikenai hukuman potong tangan, dan ada yang dikenai hukuman yang menyakiti fisik serta penahanan. Ini terkait dengan hukuman yang ditetapkan oleh syariat. Sedangkan hukuman yang ditetapkan dengan takdir, maka ada kaum yang ditenggelamkan, ada kaum yang dibinasakan dengan berbagai macam siksaan, dan ada kaum yang diuji dengan penguasa yang kejam dalam bentuk hukuman berupa pembakaran, penenggelaman, penyiksaan, pencekikan, dan kebutaan. Sedangkan binatang berada dalam kondisi aman dari itu semua.

d. Di akhirat, jin yang fasik dan manusia yang fasik ditimpa malapetaka yang mengerikan, neraka, adzab, pembelengguan, dan lainnya yang tidak dialami oleh binatang. Ini menjelaskan keutamaan binatang atas mereka jika dikaitkan dengan kondisi yang mereka alami.

e. Binatang seluruhnya beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, bertasbih dengan memuji-Nya, serta tunduk kepada-Nya. Nabi SAW bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ شَيْءٌ إِلَّا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا
فَسَقَةُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ.

*"Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di muka bumi melainkan ia mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali jin yang fasik dan manusia yang fasik."*⁸¹

3. Seluruh manusia lebih utama daripada seluruh malaikat

Seluruh manusia lebih utama daripada seluruh malaikat tanpa pengklasifikasian individu. Namun ini masih perlu dicermati lagi menurut pendapat yang mengutamakan manusia yang shalih atas malaikat yang shalih. Aku sendiri tidak mengetahui hakikatnya, sebab kita mengutamakan seluruh generasi abad kedua atas generasi abad ketiga, meskipun kita mengetahui bahwa banyak dari generasi abad ketiga lebih utama daripada generasi abad kedua.

Jika kita bandingkan yang utama dengan yang utama, dan yang utama berikutnya dengan yang berikutnya lagi dari jenis yang lain, lantas mana yang lebih utama dari dua kalangan tersebut? Ini dengan mengacu pada pendapat yang mengutamakan manusia yang shalih, maka dapat dikatakan, tidak diragukan bahwa yang diutamakan dari kalangan malaikat lebih utama dari banyak kalangan manusia, dan manusia yang utama lebih utama daripada yang utama di antara mereka. Akan tetapi keterpautan yang terjadi di antara yang utama dari kedua belah pihak ini lebih banyak, sementara keterpautan di antara yang diutamakan di antara mereka ini tidak diketahui.

Hakikat malaikat dan tabiat malaikat yang lebih utama atau hakikat manusia dan tabiat kemanusiaan? Ini sebagaimana kita mengetahui bahwa hakikat yang hidup saat ia hidup adalah lebih utama daripada yang meninggal, dan hakikat kekuatan dan ilmu dari

⁸¹ HR. Ahmad (3/310).

Al Haitami (*Majma' Az Zawa'id*, 9/10) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya terpercaya namun pada sebagiannya terdapat kelemahan."

segi bahwa ia demikian lebih utama daripada hakikat kelemahan dan kebodohan. Hakikat laki-laki lebih utama daripada hakikat perempuan, dan hakikat kuda lebih utama daripada hakikat keledai. Namun tentang macam yang diutamakan ada yang lebih baik daripada banyak sosok macam yang utama. Seperti keledai, tikus, kuda yang lumpuh, serta wanita shalihah dengan laki-laki yang durhaka, dan orang kuat yang durhaka dengan orang lemah yang lumpuh.

Subtansi pembatasan klasifikasi dalam macam-macam ini—sebab, banyak kata-kata penting yang dinyatakan berbeda—beda dan pendapat yang memiliki keserupaan lantaran tiadanya perbedaan dan pengutamaan—adalah bahwa segala sesuatu dapat kita batasi dari segi kekhususan, keumuman, atau kemutlakan. Jika Anda mengatakan bahwa manusia dan malaikat, maka yang dimaksud dengan manusia ini bisa satu orang dengan demikian berlaku khusus, atau seluruh jenis manusia dengan demikian berlaku umum, atau yang kamu maksud manusia secara mutlak tanpa pembatasan keumuman dan kekhususan, serta acuan sedikit dan banyak. Jenis yang pertama dalam pengutamaan secara umum dan khusus, kedua secara umum, ketiga secara khusus, dan keempat dalam hakikat mutlak yang tidak terikat.

Dengan demikian, kami mengatakan bahwa masalah yang didasarkan pada segi ini tidak saya ketahui adanya perkataan terdahulu yang memberikan penjelasan. Barangkali ada orang yang menyanggah pengutamaan malaikat, dan ada yang menyanggah pengutamaan manusia. Dan barangkali masalah ini dikaburkan dengan masalah pengutamaan di antara yang shalih dan lainnya.

Akan tetapi yang dapat saya tangkap, bahwa hakikat malaikat lebih sempurna dan lebih tinggi, sementara hakikat manusia lebih sederhana dan lebih kompleks.

Penjelasannya, jika kita mempertimbangkan dua hakikat dan sifat-sifat keduanya secara kejiwaan, sifat-sifat turunan yang

menyertai, yang dominan, hidup, ilmu, dan kemampuan, terkait dengan kesenangan dan syahwat, maka pertama kali kita mendapati penciptaan malaikat lebih besar bentuknya, lebih tinggi tempatnya, lebih kuat kehidupannya, lebih banyak ilmunya, lebih keras kekuatannya, kesucian dan kebersihannya lebih sempurna, penggapaian tuntutan-tuntutannya lebih mudah dan lebih sempurna, dan lebih jauh dari hal-hal yang bertentangan dan berlawanan. Akan tetapi kamu mendapati sifat-sifat ini pada manusia —sesuai dengan hakikatnya— ada yang lebih melimpah bagian dan porsinya daripada kehidupan dan penciptaan, ilmu, kemampuan, kesucian, dan lainnya.

Manusia memiliki apa yang tidak dimiliki malaikat berupa pengetahuan terhadap hal-hal yang detail —menurut insting dan akal— dan kesenangan yang didapatkannya melalui apa yang dijangkau oleh badan dan hatinya. Manusia makan, minum, menikah, bercita-cita, menyantap nutrisi, berpikir, dan kondisi-kondisi lainnya yang tidak dapat dialami oleh malaikat. Akan tetapi bagian malaikat terhadap porsi kesertaan yang ada di antara keduanya lebih banyak, dan perkara yang memiliki kesertaan pada keduanya jauh lebih utama dibanding dengan apa yang menjadi kekhususan manusia.

Misalnya, orang yang memiliki seratus dinar, dan orang yang lain memiliki lima puluh dirham, atau lima puluh dinar, atau lima puluh fuls. Jika perkaranya seperti di atas, maka jawaban tegasnya adalah seperti yang telah dipaparkan tadi (adanya keterpautan keutamaan).

Jika yang dimaksud adalah secara mutlak, maka hakikat kemalaikatan dengan hal yang berkaitan dengannya adalah lebih utama daripada hakikat kemanusiaan dengan hal yang berkaitan dengannya. Ini tidak diragukan lagi.

Hal-hal yang berkaitan dengan hakikat manusia berupa kehidupan, insting, ilmu, amal, penggapaian kesenangan, dan

pemenuhan syahwat, sebenarnya bukanlah apa-apa. Akan tetapi jenisnya yang beragam menyebabkan ada sisi kemiripan dengan hakikat malaikat, seperti keadaan orang yang mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh bukanlah tergolong banyak dibanding dengan keadaan orang yang menekuni ilmu terkait Allah, nama-nama-Nya, dan ayat-ayat-Nya. Selain itu, keadaan orang yang memiliki satu dirham pun tidak mirip dengan keadaan orang yang memiliki satu mutiara. Keadaan orang yang mengatur manusia seluruhnya juga tidak sama dengan keadaan orang yang mengatur manusia dan kuda.

Hal ini disinyalir dengan jelas dalam firman Allah SWT, *"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak dari makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (Qs. Al Israa' [17]: 70) Ini menunjukkan bahwa mereka tidak dilebihkan dari semua makhluk.

Firman-Nya, *"dari makhluk yang,"* menunjukkan pada sebagian mereka. Jika Anda mengatakan bahwa argumentasi ini adalah pengertian terhadap kebalikannya, sementara Anda menentanginya, menyanggahnya, maka dapat dijawab bahwa pengkhususan penyebutan "banyak" tidak menunjukkan pada penentangan yang lainnya dengan penafian tidak pula penetapan. Selain itu, pengertiannya adalah mereka tidak dilebihkan atas selain yang banyak. Jika mereka tidak dilebihkan, maka mereka itu bisa sama dengan mereka. Bisa juga dilebihkan atas mereka. Sebab, keadaannya ada tiga, yaitu: (a) bisa berarti mereka dilebihkan atas yang tersisa, (b) dilebihkan atas mereka, dan (c) sama dengan mereka.

Perbedaan hakikat dan dzat tentu berpengaruh pada perbedaan hukum dan sifat. Jika ada perbedaan pada hakikat manusia dan malaikat, tentu salah satu dari dua hakikat ini lebih utama. Sebab,

kedua hakikat ini setara dan sama dalam keutamaan tidak dimungkinkan.

Jika dinyatakan bahwa salah satu dari keduanya lebih utama lantaran perkara yang logis ini, dan ditetapkan ketiadaan keutamaan manusia lantaran kata-kata ketuhanan itu, maka ditetapkanlah keutamaan malaikat, dan itulah konsekuensinya.

Sejumlah kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah menyatakan bahwa para nabi dan manusia yang shalih lebih utama daripada para malaikat. Kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Sementara pengikut Asy'ari terpecah dalam dua pendapat: ada yang mengutamakan para nabi dan wali, dan ada yang tidak menetapkan penilaian serta tidak menegaskan apa pun terkait dengan keduanya.

Disebutkan dari sebagian generasi akhir mereka bahwa mereka condong kepada pendapat Mu'tazilah. Barangkali itu disampaikan dari kalangan yang menyatakan dirinya berafiliasi kepada Sunnah dan loyal kepadanya.

Disebutkan kepada saya dari orang yang berkecimpung dalam amal hati bahwa dia mengatakan, para malaikat yang mengatur langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya dan yang ditugasi mengurus manusia lebih utama daripada para malaikat itu. Sedangkan malaikat-malaikat Karubiyyun⁸² yang terhindar dari itu tidak ada satu pun yang lebih utama dari mereka. Barangkali sebagian dari mereka mengkhususkan Nabi SAW. Pengecualian beliau dari keumuman manusia dapat sebagai pengutamaan atas seluruh sosok malaikat, atau atas para malaikat yang mengatur urusan alam.

⁸² Maksudnya yang didekatkan. Dari kata *karaba* yang berarti *danaa* dan *qaruba* (dekat). Lih. *An-Nihayah* (4/161).

Inilah pendapat-pendapat generasi akhir yang sampai kepadaku dalam masalah ini. Dulu, aku mengira bahwa pemaparan tentang masalah ini merupakan perkara baru hingga aku melihat perkara ini memiliki kaitan dengan pandangan generasi salaf dari kalangan sahabat, sehingga aku pun terdorong untuk mempertegas pemaparan mengenai masalah ini. Saat itu kami mengatakan seperti pendapat yang disampaikan oleh generasi salaf.

Abu Ya'la Al Mushili meriwayatkan dalam kitab *At-Tafsir* yang masyhur dari Abdullah bin Salam —seorang yang mengetahui Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, sebab dia seorang Ahli Kitab, dan Nabi SAW pun menyatakan bahwa tentang akhir hidupnya yang baik, serta wasiat Mua'dz ketika wafatnya, dan bahwa dia adalah salah satu dari empat ulama yang selayaknya diketahui mereka— dia berkata, "Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Nya daripada Muhammad SAW."

Aku lalu bertanya, "Tidak pula Jibril dan Mikail?" Dia menjawab, "Wahai anak saudaraku, tahukah kamu siapa itu Jibril dan Mikail? Sesungguhnya Jibril dan Mikail adalah makhluk yang ditundukkan, seperti matahari dan bulan. Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Nya daripada Muhammad SAW."

Abdullah meriwayatkan dalam kitab *At-Tafsir* dan lainnya dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau menjadikan dunia bagi anak keturunan Adam, mereka makan dan minum di sana, maka jadikanlah akhirat bagi kami." Allah SWT berfirman, "*Demi kemuliaan-Ku, aku tidak menjadikan anak keturunan yang shalih dari makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti makhluk yang Aku katakan kepadanya jadilah maka jadilah ia.*"

4. Bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa para malaikat sujud kepada Allah bukan kepada Adam AS

Kisah sujud para malaikat secara bersama-sama kepada Adam AS dan yang enggan bersujud kepadanya dilaknat merupakan pemuliaan dan penghormatan bagi Adam AS.

Orang yang tidak berpengetahuan berkata, "Sujud hanya ditujukan kepada Allah SWT dan Adam AS dijadikan sebagai kiblat bagi mereka. Mereka sujud kepada Adam sebagaimana halnya dia sujud kepada Ka'bah. Ini tidak mengandung pengutamaan baginya atas mereka, sebagaimana sujud kepada Ka'bah tidak mengandung pengutamaan Ka'bah atas orang mukmin di sisi Allah, bahkan kehormatan orang mukmin di sisi Allah lebih utama daripada kehormatan Ka'bah." Mereka juga berkata, "Sujud kepada selain Allah dilarang, bahkan merupakan kekafiran."

Menanggapi pernyataan ini, kami menjawab bahwa sujud itu ditujukan kepada Adam AS berdasarkan perintah dan penugasan dari Allah SWT, menurut Ijmak ulama yang didengar pendapatnya. Ini diperkuat oleh indikasi dalil dalam beberapa segi berikut:

Pertama, dia menggunakan kalimat *li Adam* (bagi Adam), dan tidak menggunakan kalimat *ilaa Adam* (kepada Adam). Setiap kata bantu memiliki makna tersendiri. Secara bahasa, dapat dibedakan dengan kalimat, aku sujud baginya, dan aku sujud kepadanya, seperti firman Allah SWT, لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ **﴿٢٧﴾** *"Janganlah bersujud bagi matahari dan jangan (pula) bagi bulan, tetapi bersujudlah bagi Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."* (Qs. Fushshilat [41]: 37) Dan firman-Nya, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ *"Dan semua sujud bagi Allah baik yang di langit maupun yang di bumi."* (Qs. Ar Ra'd [13]: 15)

Kaum muslimin sepakat bahwa sujud kepada selain Allah dilarang. Nabi SAW pernah menunaikan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, kemudian shalat menghadap ke arah Ka'bah. Beliau pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah tombak kecil,⁸³ dan tidak diungkapkan dengan kalimat, "bagi tombak kecil", dan kepada tiang dan pohon, dan tidak diungkapkan dengan kalimat "bagi tiang" dan "bagi pohon". Orang yang sujud bagi sesuatu berarti dia tunduk kepadanya dengan hati serta pasrah kepadanya dengan nuraninya. Sedangkan orang yang sujud kepadanya, maka dia hanya mengarahkan wajah dan tubuh kepadanya secara lahir, sebagaimana halnya dia menghadapkan wajahnya ke suatu arah jika berada di depannya. Ini seperti firman-Nya,

قَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 144)

Kedua, seandainya Adam dianggap sebagai kiblat, maka Iblis tidak menolak bersujud, atau menyatakan bahwa ia lebih baik dari Adam. Sebab, kiblat bisa berupa batu dan ini tidak mengandung pengutamaan baginya atas orang-orang yang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arahnya. Seseorang boleh mengerjakan shalat dengan menghadap tombak dan onta, dan menghadap seseorang, dan ini tidak dapat diartikan bahwa dia diutamakan lantaran itu. Lantas dari apa syetan menghindarkan diri? Inilah keanehan yang sangat aneh!!

Ketiga, seandainya Adam dijadikan sebagai kiblat dalam satu sujud, berarti Ka'bah dan Baitul Maqdis lebih utama daripada dia

⁸³ Tombak kecil antara tongkat dan tombak biasa. Lih. *Al Qamus*, entri: *anaza*.

ribuan kali lipat, sebab Ka'bah dijadikan sebagai kiblat untuk selamanya terkait seluruh bentuk shalat. Kisah panjang yang dijadikan sebagai tanda baginya, merupakan nikmat yang paling utama baginya, datang ke alam untuk menjelaskan bahwa Allah mengangkatnya dengannya, dan mengujinya, tidak mengandung lebih dari bahwa dia dijadikan seperti Ka'bah dalam beberapa waktu!! Padahal apa yang diberikan kepadanya berupa iman dan ilmu serta kedekatan dengan Tuhan jauh lebih utama daripada Ka'bah, dan Ka'bah hanya dibuat untuknya dan untuk anak keturunannya. Apakah nikmat yang besar baginya atau menyerupainya pada sesuatu menjadikannya sangat kecil sekali nilainya?! Ini adalah pendapat yang tidak dianut oleh orang yang berakal.

Perkataan mereka, "tidak boleh sujud kepada selain Allah", dapat dijawab bahwa jika kata-kata ini dinyatakan secara keseluruhan, maka ini adalah perkayaan yang umum yang lantaran keumumannya dapat menafikan pembolehan sujud kepada Adam. Namun dalil khusus menunjukkan bahwa mereka sujud kepada Adam, dan yang umum tidak bertentangan dengan yang khusus.

Keempat, sujud kepada selain Allah dilarang bagi kita dan malaikat. Yang pertama, tidak ada dalilnya. Sedangkan yang keduanya, apa dalilnya?

Kelima, sujud itu haram yang diperintahkan oleh Allah SWT, atau haram yang tidak diperintahkan oleh Allah. Yang kedua adalah benar namun kurang memuaskan. Sementara yang pertama, bagaimana mungkin dinyatakan haram setelah Allah SWT memerintahkannya?

Keenam, ayah Yusuf dan saudara-saudara Yusuf sujud kepada Yusuf, dan dikatakan bahwa itu merupakan penghormatan mereka, lantas bagaimana dikatakan bahwa sujud dilarang secara mutlak? Binatang pun sujud kepada Nabi SAW, padahal binatang tidak

menyembah Allah. Lantas bagaimana dikatakan bahwa sujud kepada sesuatu mesti berimplikasi sebagai penyembahan kepadanya? Nabi SAW bersabda,

وَلَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدٌ أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ
لِرَوْحِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.

"Seandainya aku memerintahkan seseorang agar sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita sujud kepada suaminya, lantaran hak suami yang besar atas istri."⁸⁴

Sudah lazim diketahui bahwa beliau tidak bersabda, "Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk menyembah."

Ketujuh, ada penafsiran bahwa ketundukan dan kepatuhan dengan hati serta pengakuan terhadap ketuhanan dan penyembahan, maka ini secara mutlak tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah saja. Itu dilarang dan tidak dibenarkan bila ditujukan kepada yang lain.

Sujud merupakan salah satu syariat, sebab Allah SWT memerintahkan kita untuk bersujud kepada-Nya. Seandainya Dia memerintahkan kita agar bersujud kepada seseorang di antara makhluk selain Dia, niscaya kita pun sujud kepada orang lain itu —sebagai wujud ketaatan kepada Allah— karena Dia menyukai bila kita mengagungkan orang yang kita diperintahkan sujud kepadanya. Seandainya sujud tidak diwajibkan kepada kita, maka kita tidak wajib melakukannya sama sekali. Dengan demikian sujud malaikat kepada Adam sebagai peribadahan kepada-Nya. Sementara bagi Adam, itu

⁸⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2140), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang menyusui (1159), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1853), dan Ahmad (4/381).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

merupakan pemuliaan, penghormatan, dan apresiasi. Sujud saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf pun sebagai penghormatan dan salam baginya. Bukankah kamu tahu bahwa seandainya Yusuf sujud kepada kedua orangtuanya sebagai penghormatan tidak dinyatakan makruh.

Selain itu, tidak dinyatakan bahwa Adam sujud kepada malaikat, bahkan Adam dan keturunannya tidak diperintahkan sujud kecuali kepada Allah Tuhan seluruh alam. Barangkali itu disebabkan mereka adalah jenis makhluk yang paling mulia. Mereka adalah orang-orang shalih di antara keturunan Adam, tidak seorang pun yang di atas mereka yang layak untuk menjadi tujuan dalam sujud kecuali kepada Allah SWT. Mereka adalah makhluk yang setara antara sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain. Dengan demikian, di antara mereka tidak ada yang memiliki keistimewaan yang membuat sujud kepadanya menjadi layak. Selain mereka, para malaikat telah sujud kepada bapak yang dekat, dan binatang-binatang sujud kepada anak yang mulia.

Sedangkan pendapat mereka bahwa tidak ada keunggulan pada Adam yang layak dihormati dengan sujud. Ini adalah pendapat yang tidak berdasar dalam ocehan orang yang memisahkan diri dari jamaah. Nikmat, anugerah, dan karunia Allah kepada hamba-Nya tidak disebabkan oleh mereka. Seandainya itu disebabkan oleh mereka, sementara Dialah yang menganugerahkan sebab itu, maka Dia yang menganugerahkannya dan memberikan balasan amal mereka atas nikmat-Nya. Pendapat ini juga tidak benar menurut kaidah mereka, tidak perlu kami jelaskan di sini.

Firman-Nya, "*dan mereka sujud kepada-Nya,*" (Qs. Al A'raaf [7]: 206) jika ini dapat dinyatakan sebagai pembatasan, maka maksudnya adalah keutamaan antara mereka dengan manusia yang menyekutukan Allah dan menyembah selain Dia. Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa para malaikat tidak

menyembah selain Dia. Kemudian, ini berlaku umum sementara ayat itu khusus, maka Adam mendapat pengecualian. Lalu dikatakan bahwa sujud ada dua bentuk, yaitu: sujud ibadah murni dan sujud pemuliaan. Yang pertama, tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah. Sedangkan yang kedua, mengapa kamu mengatakan sujud demikian? Maksud ayat tersebut terkait dengan yang pertama sebagai penyalarsan dalil.

5. Bantahan terhadap orang yang mengingkari bahwa malaikat langit sujud kepada Adam

Adapun pertanyaan kedua, diriwayatkan dari seorang generasi terdahulu bahwa para malaikat yang sujud kepada Adam adalah malaikat di bumi saja, bukan malaikat langit. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa malaikat langit bukan malaikat Karubiyyun.⁸⁵ Di antara kalangan generasi akhir ada yang tidak menerima pendapat ini dan memungkiri sujud malaikat yang tinggi kepada Adam, di samping mereka tidak memedulikan kepada selain Allah. Mereka meriwayatkan terkait hal itu, *"Sesungguhnya di antara makhluk Allah ada makhluk yang tidak mengetahui apakah Adam diciptakan atau tidak?"*

Dia menyanggah dengan firman-Nya, *"Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"* (Qs. Shaad [38]: 75) Golongan yang tinggi itu adalah para malaikat langit, dan para malaikat langit tidak diperintahkan sujud kepada Adam. Perlu diketahui, di samping pernyataan ini terlebih dulu tidak memiliki dalil yang membuatnya dapat diterima, baik menurut wahyu maupun logika, selain bersitan, halangan, dan bisikan yang materinya dari singgasana Iblis yang mengganggu

⁸⁵ Definisi Karubiyyun telah disebutkan.

mereka dengan suaranya untuk menyingkirkan nikmat dari mereka sebagaimana nikmat yang dengan gencar disingkirkannya dari bapak mereka dulu. Atau ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh kalangan yang mengatakan kebenaran dan kebatilan, akan tetapi kami memiliki sanggahan yang menolak pernyataan ini dari beberapa segi, yaitu:

a. Pernyataan ini bertentangan dengan pendapat kalangan ulama pada umumnya yang mengacu pada Al Qur'an dan Sunnah. Jika harus taklid dalam hal ini, maka taklid terhadap ulama lebih utama.

b. Pernyataan itu bertentangan dengan zhahir Al Qur'an, dan bertentangan dengan teksnya. Sebab, kata benda dalam bentuk jamak dan *ma'rifah* (definitif) dengan *alif* dan *lam* mencakup jenis. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kepada Adam'." (Qs. Al Baqarah [2]: 34)

Sujudnya para malaikat berimplikasi kepada makna seluruh malaikat. Ini makna menurut bahasa yang dengan bahasa inilah Al Qur'an diturunkan. Dengan demikian, beralih dari implikasi makna perkataan yang umum kepada yang khusus harus memiliki dalil yang layak baginya, dan dalil ini tidak ada.

c. Allah SWT berfirman,

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama." (Qs. Al Hijr [15]: 30)

Seandainya kata benda pertama berimplikasi pada cakupan dan pengaitan secara integral, maka penegasan-Nya dengan kata *كُلُّهُمْ*

(semuanya) berfungsi dan berimplikasi pada makna tersebut. Selain itu, jika tidak berfungsi seperti itu, maka firman-Nya, أَجْمَعُونَ (*bersama-sama*), sebagai penegasan dan penguatan setelah penegasan dan penguatan. Siapa yang menyanggah implikasi makna kata-kata benda umum, berarti dia tidak menyanggahnya setelah penegasannya dengan kata-kata yang bermakna umum, akan tetapi yang disampaikan hanya penegasan untuk menghilangkan kemungkinan makna khusus dan semacamnya.

Disebutkan kepadaku dari seorang generasi salaf bahwa dia mengatakan bahwa setiap kali suatu kaum membuat bid'ah maka ada ayat Al Qur'an yang menyanggahnya, akan tetapi mereka tidak mengetahui. Barangkali firman-Nya, "*Semuanya bersama-sama*," disampaikan kepada kalangan yang menyatakan bahwa yang bersujud kepadanya hanya sebagian malaikat bukan semuanya. Firman ini merupakan sanggahan terhadap pendapat mereka. Siapa yang merasa bimbang dalam batinnya terkait dengan segi kekhususan setelah penegasan dan penguatan ini, maka dia sebaiknya berargumentasi dengan Al Qur'an dan pemahaman. Seandainya para malaikat semuanya sujud dan Allah menghendaki untuk memberitahukan itu kepada kita, lantas adakah kata-kata yang lebih sempurna dan lebih umum, atau adakah pendapat yang dinyatakan, bukankah ini merupakan penjelasan yang paling jelas?

d. Kata-kata ini disebutkan secara berulang dalam Al Qur'an. Dalam hadits syafaat, Nabi SAW menyatakan bahwa Allah SWT menyuruh para malaikat sujud kepadamu, demikian pula dalam perdebatan antara Musa dan Adam.⁸⁶ Ada kalangan yang mengatakan bahwa jika kata-kata yang umum disertai yang khusus, maka kata-kata tersebut harus disertai dengan penjelasan. Dengan demikian, penjelasan itu tidak boleh ditanggihkan agar pihak yang

⁸⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

mendengarkan tidak terjerumus ke dalam keyakinan orang menyesatkan. Di sini tidak ada dalil pengkhususan pun yang menyertai kata-kata ini, sehingga makna umumnya perlu ditegaskan.

Kalangan yang lain mengatakan, dan ini pendapat yang lebih tepat, dibolehkan penangguhan penjelasan dari waktu pembicaraan, akan tetapi setelah ada pencarian terhadap dalil pengkhususan. Dengan demikian, harus menetapkan pendapat yang menyatakan keumuman maknanya. Jika kisah itu berulang dan di dalamnya tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususan, maka dugaan terhadap adanya kekhususan padanya bukan kebohongan.

Pemungkiran mereka terhadap sujud Karubiyyun tidak perlu dipersoalkan, karena mereka sujud sebagai wujud ketaatan dan peribadahan kepada Tuhan mereka. Ada yang menambahkan bahwa itu lantaran mereka lebih utama daripada Adam bila ditetapkan mereka tidak sujud, namun hikayat-hikayat yang tidak jelas kevalidannya tidak dapat menegakkan kebenaran tidak pula meruntuhkan kebatilan.

Tafsir mereka bahwa yang dimaksud dengan الْعَالَيْنِ "*Yang tinggi*" adalah malaikat-malaikat Karubiyyun, adalah pendapat yang tidak berdasarkan pada pengetahuan terkait Kitab Allah. Pendapat ini pun tidak diketahui walaupun dari seorang imam yang menjadi teladan, dan tidak ada dalilnya dalam lafal itu.

Tentang firman-Nya, "*Apakah kamu menyombongkan diri,*" ada yang mengatakan, apakah kamu ingin menjadi besar sejak waktu ini? Ataukah kamu ingin menjadi tinggi sebelum itu? Namun kami tidak perlu menafsirkan firman Allah dengan pendapat-pendapat kami.

6. Bantahan terhadap kalangan yang mengatakan bahwa malaikat sujud kepada Adam meskipun ia lebih mulia daripada Adam

Bisa jadi malaikat sujud kepada Adam meskipun mereka lebih utama daripada dia, sebab orang yang utama bisa saja melayani orang yang memiliki keutamaan lebih rendah.

Menanggapi pernyataan ini, ada beberapa argumentasi yang dikemukakan, yaitu:

a. Manfaat pihak yang memiliki keutamaan yang lebih tinggi bagi pihak yang lebih rendah tidak dipungkiri, karena pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka. Nabi SAW adalah manusia yang paling utama dan manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain, akan tetapi pahala manfaat beliau pada hakikatnya kembali kepada beliau, dan keutuhan kedekatan kepada Allah SWT digapai dengan adanya manfaat bagi makhluk. Ini layak dilontarkan kepada orang yang berargumentasi dengan pengaturan mereka terhadap kita, lantas dia mengutamakan mereka atas kita lantaran banyaknya manfaat mereka bagi kita.

Sujud itu sendiri tidak mengandung manfaat bagi pihak yang disujudi kecuali hanya sebagai pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan, dan sama sekali tidak layak bila pihak yang lebih utama di bawah pihak yang lebih rendah daripada dia, dan di bawahnya dalam kemuliaan, dan yang ditegaskan bukan yang diduga. Oleh karena itu, hal ini perlu diketahui karena banyak mengandung rahasia.

b. Firman Allah SWT dalam kisah Iblis, *"Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku?"* (Qs. Al Israa' [17]: 62) Ini adalah teks yang menyatakan bahwa Adam lebih utama daripada Iblis, karena Iblis diperintahkan sujud kepadanya.

c. Allah SWT menciptakan Adam dengan tangan-Nya, seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, sementara para malaikat tidak diciptakan dengan tangan-Nya, akan tetapi dengan firman-Nya (*kun fayakun*). Ini merupakan pendapat yang dianut oleh seluruh kalangan yang menyatakan diri sebagai muslim, baik Ahlussunnah maupun ahli bid'ah di antara mereka, bahkan dianut pula oleh Ahli Kitab.

Terkait dengan tangan Allah, berbagai kalangan berbeda pendapat, yaitu:

- Ahlussunnah berpendapat bahwa tangan Allah adalah salah satu sifat Dzāt-Nya, dan hukumnya seperti hukum seluruh sifat-Nya, berupa hidup dan mengetahui, kuasa dan berkehendak, serta berbicara. Dengan demikian, mereka menetapkan seluruh sifat-Nya yang dinyatakan Allah sendiri dan yang dinyatakan oleh para nabi, meskipun sifat-sifat-Nya memiliki kesamaan penyebutan dengan sifat-sifat yang lain. Dia juga memiliki nama-nama yang dapat disebutkan pada nama yang lain, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Santun, Maha Sabar, Maha Membalas kebaikan, Maha Kuasa, Maha Memberi keamanan, Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Besar, dengan menafikan penyerupaan pada hakikat dan permisalan.

Hal ini seperti yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar Maha Melihat.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) Ayat ini menghimpun antara penetapan dengan penyucian, dan penisbatan sifat-sifat-Nya kepada Allah seperti halnya penisbatan makhluk kepada-Nya.

Dari segi inilah ada kesamaan pada nama-nama-Nya dan nama sifat-sifat-Nya. Misalnya, penglihatan menyerupai penglihatan terhadap matahari dan bulan, sebagai bentuk penyerupaan bagi penglihatan bukan bagi yang terlihat. Dia juga membuat

perumpamaan-Nya beserta hamba yang dikuasai, seperti halnya sebagian makhluk membuat perumpamaan beserta budak-budak mereka, hanya saja Dia memiliki perumpamaan tertinggi di langit. Hal ini perlu dihayati, sebab ini dapat menghilangkan ketidakjelasan dan menjernihkan kesimpangsiuran. Dengan demikian, seluruh nama dan sifat yang kita dengar, dinisbatkan dan disandarkan kepada Allah SWT adalah nama dan sifat yang layak bagi Allah serta pantas bagi Dzat-Nya.

- Dua kelompok terakhir —adalah ahli *Tasybih Wattamtsil*— berpendapat bahwa tangan seperti tanganku, Maha Tinggi Allah dari pendapat ini. Sementara kalangan yang menafikan dan mengabaikan penafsiran berpendapat bahwa dua tangan itu adalah dua nikmat dan kekuasaan, dan Allah Maha Besar.

Mereka semua sepakat bahwa Adam memiliki keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain, karena Allah SWT menciptakannya dengan tangan-Nya.

Segi ketiga, itu termasuk dalam nikmat-nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada Adam saat Musa berkata kepadanya, "*Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya.*"⁸⁷ Demikian pula yang dikatakan kepadanya pada Hari Kiamat. Mereka hanya menyebutkan itu terkait dengan nikmat-nikmat yang khusus Allah SWT anugerahkan di antara makhluk bukan yang mengandung kesertaan di dalamnya. Ini merupakan penjelasan yang cukup jelas dan dalil atas keutamaannya atas seluruh makhluk. Seperti yang disebutkan oleh Zaid bin Aslam bahwa Allah SWT berfirman kepada para malaikat, "*Aku tidak menjadikan keturunan yang shalih dari makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku, seperti yang Aku katakan kepadanya jadilah maka jadilah ia.*"⁸⁸

⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2652/15).

⁸⁸ HR. Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (6173).

d. Dalil yang digunakan sebagai argumentasi sebagian dari sahabat-sahabat kami terhadap pengutamaan para nabi atas para malaikat. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33) *"Dan sesungguhnya Kami pilih mereka dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu)."* (Qs. Ad Dukhaan [44]: 32)

Sebutan, *"semua bangsa,"* mencakup para malaikat, jin, dan manusia. Penafsiran ini masih perlu dicermati, karena berbagai macam bangsa dapat dimaksudkan sebagai seluruh macam makhluk, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *"Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam."* (Qs. Al Faatihah [1]: 2)

Kadang yang dimaksudkan hanya manusia dengan berbagai macam bangsa mereka, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, *"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 165) *"Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 80) Mereka tidak melakukan perbuatan itu pada binatang tidak pula jin.

Kadang juga yang dimaksud dengan *alamin* adalah umat manusia pada satu zaman, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami pilih mereka dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu)."*

Firman-Nya, *"sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran,"* mencakup seluruh macam

Al Haitami (*Majma' Az Zawa'id*, 1/87) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, namun di dalam sanadnya terdapat nama Ibrahim bin Abdullah bin Khalid Al Mashishi, yang divonis pendusta dan riwayatnya diabaikan. Selain itu, di dalam sanad *Al Ausath* terdapat Thalhah bin Zaid, yang dinilai seorang pendusta."

makhluk, dan dapat diartikan bahwa maksudnya adalah manusia saja. Kalangan yang berdalil dengan ayat ini dapat mengatakan bahwa sebutan "*semua bangsa, seluruh alam (alamin)*," bersifat umum dan mencakup semua jenis makhluk yang diketahui oleh Allah. Ini merupakan ayat dan indikasi dalilnya, terlebih lagi kalangan yang berilmu di antara mereka, seperti para malaikat. Dengan demikian, sebutan kata ini harus diberlakukan sesuai dengan keumumannya kecuali jika ada dalil yang mengharuskan kekhususan.

Kalangan ini juga berdalil dengan firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*" (Qs. Al Israa' [17]: 70) Ini adalah dalil yang lemah bahkan berlawanan sebagaimana yang telah kami tetapkan.

e. Firman Allah SWT, "*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Ini mengandung dalil pengutamaan khalifah dari dua segi, yaitu:

Pertama, khalifah diutamakan atas pihak yang berada dalam kekhalifahannya. Dulu, di bumi ada malaikat-malaikat, dan Adam ini bertujuan agar dia diutamakan atas para malaikat yang ada di bumi.

Kedua, para malaikat meminta kepada Allah SWT agar kekhalifahan itu diambilkan dari kalangan para malaikat dan khalifah dari mereka. Ini lantaran mereka berkata, "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30) Seandainya kekhalifahan bukan merupakan derajat yang tinggi melebihi derajat mereka, maka mereka tidak memintanya dan menginginkan dapat menjadi khalifah.

f. Pengutamaan manusia atas para malaikat lantaran ilmu saat Allah bertanya kepada para malaikat tentang pengetahuan yang berkaitan dengan nama-nama, namun mereka tidak mampu memberikan jawaban kepada-Nya, bahkan mengakui bahwa mereka

tidak menguasainya. Lalu Allah memberitahukan itu kepada Adam dengan firman-Nya, *"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

g. Permulaan hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Al Mihzam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَزَوَالِ الدُّنْيَا عَلَى اللَّهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ، وَالْمُؤْمِنُ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ الَّذِينَ عِنْدَهُ.

*"Sungguh sirnanya dunia bagi Allah lebih remeh daripada membunuh seorang mukmin. Mukmin itu lebih mulia bagi Allah daripada para malaikat yang ada di sisi-Nya."*⁸⁹

Ini nash yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mulia bagi Allah daripada para malaikat yang memiliki kedudukan yang dekat. Kemudian dia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Khallal dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW menyampaikan khutbah kepada kami. Beliau menyampaikan pembicaraan yang di bagian akhirnya beliau bersabda,

ادْنُوا وَوَسَّعُوا لِمَنْ خَلَفَكُمْ، فَدَنَا النَّاسُ وَأَنْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَتَوْسَّعُ لِلْمَلَائِكَةِ أَوْ لِلنَّاسِ؟ قَالَ: لِلْمَلَائِكَةِ، إِنَّهُمْ إِذَا كَانُوا مَعَكُمْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ وَلَا مِنْ خَلْفِكُمْ، وَلَكِنْ عَنْ

⁸⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang diyat (1395), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang pengharaman darah (3987), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang diyat (26119), Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (6634).

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam *Majma' Az Zawa'id* (1/87), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath*, namun di dalam sanadnya terdapat nama Abu Al Mihzam, yang diabaikan."

أَيْمَانِكُمْ وَشَمَائِلِكُمْ، قَالُوا: وَلَمْ لَا يَكُونُوا مِنْ بَيْنَ أَيْدِينَا وَمِنْ
خَلْفِنَا؟ أَمِنْ فَضْلِنَا عَلَيْهِمْ أَوْ مِنْ فَضْلِهِمْ عَلَيْنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَنْتُمْ
أَفْضَلُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

"Mendekatlah dan lapangkanlah untuk orang-orang yang berada di belakang kalian." Orang-orang pun mendekat dan sebagian dari mereka bergabung dengan sebagian yang lain. Seorang laki-laki bertanya, "Apakah kami melapangkan tempat untuk malaikat atau untuk manusia?" Beliau bersabda, "Untuk para malaikat. Sesungguhnya jika mereka bersama kalian, maka mereka tidak berada di depan kalian tidak pula di belakang kalian, akan tetapi mereka berada di sebelah kanan kalian dan sebelah kiri kalian." Mereka bertanya, "Mengapa mereka tidak berada di depan kita tidak pula di belakang kita? Apakah lantaran keutamaan kita atas mereka atau lantaran keutamaan mereka atas kita?" Beliau bersabda, "Ya, kalian lebih utama daripada para malaikat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Khallal yang menegaskan bahwa manusia lebih utama daripada para malaikat, akan tetapi keadaan sanad hadits ini tidak diketahui. Dengan demikian, hadits ini tergantung pada ke-*shahih*-an sanadnya.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitab *As-Sunnah* dari Urwah bin Ruwaim bahwa dia berkata: Al Anshari menyampaikan kepadaku dari Nabi SAW bahwa para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau menciptakan kami dan menciptakan manusia. Namun Engkau menjadikan mereka makan dan minum, mengenakan pakaian dan menggauli wanita, mengendarai kendaraan, tidur, dan beristirahat, dan Engkau tidak membuat satu pun dari itu semua bagi kami. Maka, tetapkanlah dunia bagi mereka dan akhirat bagi kami."

Dia menyebutkan hadits secara *marfu'* —seperti hadits di atas secara *mauquf*— dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya. Zaid bin Aslam adalah seorang yang diberi kelebihan dalam ilmu, pemahaman, dan kesahajaan, hingga Ali bin Al Husain rela meninggalkan majlis-majlis kaumnya untuk mendatangi majlis Zaid bin Aslam. Alasan inilah yang menyebabkan Az-Zuhri mencela Ali bin Al Husain dan berkata, "Dia hanya duduk di majlis yang memberikan manfaat." Atau berkata, "Dia mendapatkan kemaslahatan bagi hatinya."

Yang menghadiri majlis Zaid bin Aslam ketika itu mencapai 400 pencari ilmu, dan orang yang paling rendah karakteristiknya di antara mereka adalah orang yang suka menginfakkan materi duniawi yang ada di tangannya, dan dia tidak lebih mengutamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dengan demikian, dia tidak mengatakan seperti perkataan ini. Jelas bahwa kebohongan terhadap Allah SWT lebih besar daripada kebohongan terhadap Rasulullah SAW.

Dari atsar-atsar ini dapat dipahami bahwa generasi salaf terdahulu melakukan periwayatan di antara mereka sendiri bahwa manusia yang shalih lebih utama daripada para malaikat tanpa ada pemungkiran dari mereka terhadap hal ini, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menentanginya. Perbedaan pendapat hanya terjadi setelah adanya orang-orang yang memiliki kepentingan yang bermacam-macam sesuai dengan ambisi mereka dan setelah adanya perpecahan pada pendapat mereka. Dengan demikian, riwayat tentang keutamaan manusia tadi menjadi hal yang sudah ditetapkan di antara mereka.

h. Hadits-hadits tentang kebanggaan Allah terhadap manusia. Misalnya, Allah SWT turun setiap malam ke langit dunia dan pada malam Arafah. Allah pun membanggakan orang yang menunaikan

ibadah haji di hadapan para malaikat.⁹⁰ Selain itu, Allah SWT juga membanggakan orang-orang yang menunaikan shalat di hadapan mereka. Allah SWT berfirman, "*Lihatlah hamba-hamba-Ku. Mereka telah menunaikan satu kewajiban dan mereka sedang menanti kewajiban yang lain.*" Dua hadits ini sama-sama terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*. Kebanggaan tidak terjadi kecuali terhadap orang-orang yang memiliki keutamaan.

Jika ada yang mengatakan bahwa hadits-hadits ini diriwayatkan oleh individu-individu yang tidak masyhur, dan hadits-hadits ini juga tidak semasyhur itu, dan hadits-hadits ini tidak berimplikasi pada suatu pengetahuan, padahal masalahnya ilmiah, maka kami mengatakan bahwa orang yang berpendapat bahwa yang mutlak dalam masalah ini adalah keyakinan yang tidak dapat digugurkan, akan tetapi cukup dengan dugaan kuat, maka ini telah tercapai.

Kemudian apa yang dia maksud dengan mengatakan ilmiah? Apakah maksud dari tidak ada pengetahuan? Ini adalah riwayat Muslim. Akan tetapi setiap pemikiran yang kuat yang bersandarkan pada dalil maka ia mengetahui, meskipun ada kalangan yang tidak menyebut sebagai pengetahuan kecuali yang meyakinkan dan tidak dapat digugurkan. Allah SWT berfirman, "*Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10) Pemaparan mengenai masalah ini telah diulas selengkapnya dalam bahasan lain.

Jika yang dimaksud adalah ilmiah karena yang dituntut adalah penggapaian pengetahuan yang meyakinkan, maka ini adalah pendapat yang tidak berguna dan tanpa berdasarkan dalil. Seandainya pendapat ini benar, maka diwajibkan untuk tidak membicarakan setiap

⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1348/436).

perkara yang tidak ilmiah kecuali dengan keyakinan, namun ini merupakan kerancuan yang jelas.

Kemudian kami mengatakan bahwa hadits-hadits ini secara keseluruhan dan penggabungan sebagiannya dengan sebagian yang lain serta periwayatannya dari berbagai jalur periwayatan yang berbeda-beda, benar-benar berimplikasi pada keyakinan orang-orang yang menguasai ilmu sanad dan orang-orang yang mengerti tentang hadits serta para periwayatnya. Karena, ini adalah ilmu yang secara spesifik dikuasai sebagaimana halnya setiap kalangan memiliki ilmu yang spesifik. Orang menguasai suatu ilmu tidak mesti ilmu itu dikuasai oleh orang lain, kecuali bila mereka mengetahui apa diketahui oleh kalangan yang memiliki ilmu spesifik tersebut yang dengannya mereka dapat membedakan antara hadits yang *shahih* dan *dha'if*.

Ilmu dengan berbagai macam disiplinnya dan perbedaan sifat-sifatnya, tidak mesti mengandung kesamaan kalangan intelektual di dalamnya, terlebih lagi dengan wahyu pemberitaan. Jika ada kalangan yang menguasai ilmu perdebatan menyatakan bahwa hal-hal yang lazim mesti mengandung kesertaan, maka ini hanya benar sebagiannya saja. Di samping kami memungkinkan tiadanya kesertaan pada suatu kelaziman, bahkan ketentuan kesertaan telah ditetapkan dalam terjadinya kesertaan pada sebagiannya. Dengan demikian, banyak kalangan yang keliru lantaran menetapkan keniscayaan hal-hal yang lazim pada keseluruhannya. Akibatnya, mereka memungkiri banyak ilmu yang menjadi spesifikasi kalangan yang lain.

Selain itu, kami pun mengatakan bahwa seandainya kami mengasumsikan bahwa hadits-hadits itu tidak berimplikasi pada pengetahuan akan tetapi hanya berimplikasi pada dugaan yang kuat, atau yang dituntutan hanyalah pengetahuan yang meyakinkan, maka kami mengatakan bahwa yang dituntut itu telah tercapai tanpa hadits-

hadits ini. Hadits-hadits ini hanya sebagai penegas dan penguat terhadap keterhimpunan jenis-jenis dalil terhadap ulasan ini.

i. Generasi salaf menyampaikan hadits-hadits yang mengandung keutamaan manusia yang shalih atas para malaikat, dan hadits-hadits ini diriwayatkan di hadapan khalayak ramai yang seandainya ini dipungkiri maka mereka telah memungkiri. Dengan demikian, ini menunjukkan keyakinan mereka terhadap penetapan keutamaan manusia tersebut.

Meskipun hal ini tidak berimplikasi pada keyakinan yang pasti, namun ada dugaan yang tidak terbatas pada kekuatan yang dominan, dan barangkali itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan manusia dan perbedaan keadaan mereka.

j. Pembahasan yang dapat mengungkap hakikat masalah. Kami pun mengatakan bahwa jika pengutamaan terjadi antara dua hal, tentu harus diketahui apa keutamaan itu? Selain itu, perlu juga dicermati, mana di antara keduanya yang lebih layak?

Kami juga membicarakan tentang pengutamaan manusia yang shalih bila mereka telah menggapai kesempurnaan dan mencapai tujuan serta maksud mereka yang tertinggi. Ini hanya terjadi bila mereka telah masuk surga, meraih kedudukan yang dekat dengan Allah SWT, menempati tingkatan yang tinggi, disambut oleh Allah SWT dengan penghormatan, dan mendapat keistimewaan dari Allah berupa tambahan kedekatan dengan-Nya, serta penampakan-Nya bagi mereka. Mereka merasakan kenikmatan dengan memandang wajah-Nya yang mulia, dan para malaikat melayani mereka dengan izin Tuhan mereka.

Hal ini perlu diperhatikan, karena banyak orang yang keliru saat memperhatikan dua macam makhluk ini. Mereka memandang malaikat dengan pandangan keutuhan dan kesempurnaan, dan

memandang manusia berada dalam kehidupan yang rendah dan keruh yang di sisi Allah tidak setara dengan satu sayap nyamuk. Pandangan seperti ini tentunya merupakan pandangan yang tidak proposional.

Aku berpendapat bahwa keutamaan salah satu dari dua dzat atas yang lain lantaran kedekatannya dengan Allah SWT, dan lantaran kelebihan serta keutamaan pemilihan-Nya terhadap kita manusia, meskipun kita tidak mengetahui hakikatnya.

Hal ini dilihat secara global dan perkara yang pada dasarnya merupakan pemberitaan murni dan kesempurnaan yang utuh. Seperti kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, zakat, bersuci, minyak wangit, keterbebasan dari berbagai aib dan kekurangan. Dalam hal ini, kami akan mengulas dua keutamaan, yaitu:

Pertama, surga Eden diciptakan oleh Allah SWT dan ditanam dengan tangan-Nya. Isinya tidak diberitahukan kepada malaikat yang dekat dan kepada nabi yang diutus. Allah SWT berfirman kepada surga Eden, "Berbicaralah." Ia kemudian berbicara, "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 1) Hal ini disebutkan dalam sejumlah hadits. Allah SWT melihatnya pada setiap waktu sebelum terbit fajar dan ia berfungsi sebagai rumah-Nya.

Di samping itu, ini merupakan kemuliaan Allah bagi hamba-Nya yang beriman yang tidak diketahui oleh satu malaikat pun. Sudah lazim diketahui bahwa mereka yang tinggi dapat mengetahui yang rendah dan tidak demikian sebaliknya. Tidak dikatakan bahwa hal ini berkaitan dengan para rasul, karena surga Eden hanya dibangun untuk mereka, akan tetapi mereka masih belum mencapai saat penempatannya namun tetap disediakan bagi mereka. Dengan demikian, mereka menuju kesempurnaan dan beralih kepada ketinggian serta keluhuran, dan itulah balasan serta pahala mereka.

Sedangkan keadaan para malaikat saat ini mirip dengan keadaan mereka setelah itu, sebab pahala mereka berkelanjutan dan surga diciptakan bukan untuk mereka. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT, *"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Hakikat sesuatu yang disediakan oleh Allah bagi wali-wali-Nya tidak diketahui oleh para malaikat. Pada mulanya keadaan Adam AS tidak mereka ketahui terkait kejadian pertama dan lainnya.

Keutamaan hamba-hamba Allah yang shalih menjelaskan keutamaan satu dari jenis mereka. Satu itu berasal dari jenis mereka, jika keutamaan mereka telah ditetapkan atas seluruh wujud dan sosok, maka ditetapkan pula keutamaan macam mereka atas seluruh macam. Sebab, tidak mungkin satu sosok dari sosok-sosok macam yang diutamakan itu dapat naik hingga melampaui seluruh sosok dan macam yang utama, karena ini merupakan penggantian hakikat dan pembalikan wujud dari sifat-sifat kejiwaannya. Akan tetapi bisa jadi sebagian sosok macam yang utama dapat memiliki keutamaan yang lebih tinggi dengan keistimewaan itu padanya lantaran keutamaan macamnya dan hakikatnya. Ini tak berbeda dengan kondisi sebagian kuda yang lebih baik daripada sebagian kuda yang lain, namun ia tidak lebih baik dari seluruh kuda.

Jika ini sudah jelas, maka ulama yang kapabel dan para wali Allah yang diterima menyampaikan hadits yang menyatakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW didudukkan oleh Tuhannya di atas Arsy bersama-Nya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Fudhail dari Laits dari Mujahid tentang tafsir, *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (Qs. Al Israa' [17]: 79) Dia menyebutkan hadits ini dari sisi lainnya, baik secara *marfu'* maupun

yang tidak *marfu'*. Ibnu Jarir mengatakan bahwa ini tidak bertentangan dengan apa yang sering terungkap dalam beberapa hadits bahwa tempat yang terpuji itu adalah syafaat, menurut kesepakatan seluruh kalangan yang menisbatkan diri dan menyatakan sebagai muslim. Dia tidak mengatakan bahwa beliau didudukkan oleh Tuhannya di atas Arsy, tidak dapat diterima —yang memungkirinya hanya sebagian golongan Jahamiyah— dan dia pun tidak menyebutkan hadits *munkar* tentang tafsir ayat. Jika telah ditetapkan keutamaan orang yang utama di antara kita atas yang utama di antara mereka, maka ditetapkan pula keutamaan macam makhluk atas macam makhluk yang lain, maksud saya orang yang shalih di antara kita atas mereka.

7. Kelebihan dari segi dzat dan sifat

Dzat Adam diciptakan oleh Allah SWT dengan tangan-Nya. Allah SWT juga menciptakannya dalam bentuk fisik dan meniupkan ruh-Nya kepadanya, namun ini tidak ditetapkan pada dzat yang lain. Pembahasan tentang masalah ini ibarat laut yang membuat tenggelam orang yang berenang dan tidak dapat diarungi kecuali oleh setiap orang yang didukung dengan cahaya petunjuk. Jika tidak didukung dengan cahaya petunjuk, maka dia akan terjebak, baik dalam penyerupaan maupun dalam pengabaian makna. Orang yang memiliki hati nurani sebaiknya selalu memahami bahwa di balik ilmunya masih ada jangkauan yang jauh, dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu.

Setiap orang yang memiliki keyakinan pun hendaknya meyakini bahwa apa yang disampaikan dalam hadits-hadits Nabi SAW adalah benar, baik yang tersirat maupun yang tersurat, meskipun akalanya tidak mampu menjangkaunya dan ilmunya tidak mampu mencapainya. Allah SWT berfirman, "*Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.*"

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 32) Maka dari itu, jangan pernah memasuki pintu pemungkiran, penolakan, keengganan, pengabaian —sebagai sanggahan terhadap makna zhahirnya dan kekaguman terhadap maknanya yang tersembunyi— demi menjaga kaidah-kaidah yang kamu tulis dengan kekuatan, dan yang ditegaskan dengan ushulmu yang dapat menambatkanmu di sisi Tuhanmu.

Jauhilah sikap mengelak yang dapat bertentangan dengan pandangan kalangan terdahulu, dan waspadalah terhadap penyerupaan dan permisalan. Sungguh, hidupku sebagai jaminan, ini benar-benar sebagai jalan lurus yang lebih tajam dari mata pedang dan lebih lembut dari seutas rambut. Siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak akan mendapatkan cahaya.

Sedangkan sifat-sifat yang saling berpautan, seperti kehidupan yang abadi dan keberadaan yang kekal di negeri akhirat yang dialami malaikat tidak lebih dari ini. Meskipun kehidupan kita harus menghadapi rintangan kematian, namun sebagaimana yang telah dipaparkan tadi, bahwa pengutamaan hanya terjadi setelah mencapai kesempurnaan dua hakikat agar tidak ada selain keabadian dan ilmu lainnya yang menjadi keistimewaan para malaikat.

Kami berpendapat bahwa berbeda dengan orang yang memungkiri kekhususan setiap disiplin ilmu yang tidak dimiliki orang lain, sebab wahyu disampaikan kepada para rasul dengan berbagai cara. Allah SWT berfirman, *"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Jelas bahwa cara penyampaian pesan atau wahyu kepada manusia terbagi dalam tiga cara, yaitu:

- a. Melalui perantara malaikat.
- b. Cara lainnya tidak melibatkan malaikat, yaitu wahyu. Di mana posisi malaikat saat terjadi malam Mi'raj,
- c. Peristiwa di gunung Sinai, saat pengajaran nama-nama benda kepada Adam, dan banyak perkara lainnya?

Seandainya ditetapkan bahwa ilmu manusia di dunia tidak terjadi kecuali melalui para malaikat, ini tentunya pandangan yang tidak benar. Lantas bagaimana yang mereka perbuat dengan Hari Kiamat?! Sementara Nabi SAW bersabda,

فَيَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَالْثَنَاءِ عَلَيْهِ بِأَشْيَاءٍ يُلْهِمُنِيهَا لَمْ يَفْتَحْهَا
عَلَيَّ أَحَدٌ قَبْلِي.

*"Lalu Allah membukakan bagiku di antara pujian-pujian-Nya dan sanjungan kepada-Nya berupa sesuatu yang diilhamkan kepadaku, yang tidak pernah dibukakan-Nya kepada seorang pun sebelumku."*⁹¹

Jika ini sudah jelas, bahwa ilmu dibagikan dari Allah SWT dan tidak seperti yang dinyatakan oleh orang yang tidak berpengetahuan ini bahwa ilmu tidak terjadi kecuali melalui perantara para malaikat secara mutlak, maka ini adalah pendapat yang dinyatakan tanpa dasar pengetahuan. Bahkan, yang disinyalir oleh dalil-dalil Al Qur'an adalah bahwa Allah SWT memberi kekhususan kepada Adam berupa pengetahuan yang tidak ada pada para malaikat, yaitu pengetahuan terhadap nama-nama yang merupakan pengetahuan yang paling mulia, dan dinyatakan sebagai keutamaannya atas mereka lantaran sebagai tambahan ilmu, lantas di mana adanya pengalihan dari pandangan ini

⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4712).

kepada perkara yang menyimpang? Termasuk dalam kaitannya dengan kemampuan.

Sebagian dari mereka menyatakan bahwa malaikat lebih kuat dan lebih mampu. Mereka juga menyebutkan kisah Jibril bahwa dia sangat kuat dan dia mampu membawa desa kaum Luth di satu bulu yang ada pada sayapnya. Ada hamba yang diberi lebih besar dari itu oleh Allah. Allah SWT menenggelamkan penduduk bumi lantaran doa Nuh. Nabi SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ.

*"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang (diberi keistimewaan) jika bersumpah (berdoa) kepada Allah, niscaya Allah akan memperkenankannya."*⁹²

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ.

*"Bisa jadi orang yang berpenampilan lusuh berdebu yang terdampar di pintu-pintu, seandainya dia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memperkenankannya!"*⁹³

Ini adalah pernyataan umum yang mencakup segala sesuatu. Dalam beberapa atsar, hadits ini ditafsirkan bahwa ada hamba yang seandainya dia bersumpah kepada Allah agar menyalpkan gunung dari tempatnya, niscaya Dia akan menyalpkannya, dan jika dia berdoa agar tidak menjadikan Kiamat, niscaya Dia tidak menjadikan Kiamat. Ungkapan seperti ini tentunya adalah ungkapan yang berlebihan.

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2703).

⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturrahim (2622/138).

Namun tidak dikatakan bahwa hal itu terjadi lantaran keutamaan kekuatan yang diciptakan padanya, sementara ini lantaran doa yang dipanjatkan. Karena pada hakikatnya keduanya kembali kepada satu, yaitu maksud kekuasaan dan tuntutan kekuatan, serta apa yang membuat yang kuat lebih utama daripada yang lemah. Kemudian, misalkan saja ini terjadi di dunia, lantas apa yang kalian perbuat di akhirat? Dalam atsar terkait dengan hadits qudsi disebutkan,

يَا عَبْدِي، أَنَا أَقُولُ لِلشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ، أَطِيعْنِي أَجْعَلَكَ تَقُولُ
لِلشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ، يَا عَبْدِي، أَنَا الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، أَطِيعْنِي
أَجْعَلَكَ حَيًّا لَا يَمُوتُ.

"Hai hamba-Ku, Aku mengatakan kepada sesuatu jadilah maka jadilah sesuatu itu, taatlah kepada-Ku niscaya Aku menjadikanmu dapat mengatakan kepada sesuatu jadilah maka jadilah sesuatu itu. Hai hamba-Ku, Aku hidup yang tidak mati, taatlah kepada-Ku maka Aku jadikan kamu hidup yang tidak mati."

Dalam atsar lain disebutkan,

أَنَّ الْمُؤْمِنَ تَأْتِيهِ التَّحَفُ مِنَ اللَّهِ: مِنَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ إِلَى
الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ.

"Orang yang beriman mendapatkan berbagai anugerah dari Allah, 'Dari Yang Maha Hidup lagi yang tidak mati kepada yang hidup lagi tidak mati'."

Ini merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai. Bagaimana tidak, dia mendengar dengan Allah, melihat dengan-Nya, bertindak dengan-Nya, dan berjalan dengan-Nya, dengan demikian tidak ada kekuatan yang dapat menghadang kekuatannya?!

Kesucian, keterpeliharaan, kekudusan, dan keterbebasan dari berbagai kekurangan dan cela, dan ketaatan yang penuh hanya khusus bagi Allah, tanpa disertai sikap menentang, lalai, terpedaya. Perbuatan dan perkataan mereka hanya sesuai dengan perintah. Ada yang mempertanyakan bahwa dari mana manusia mendapatkan sifat-sifat ini? Pada hakikatnya, sifat-sifat ini merupakan sebab-sebab keutamaan, sebagaimana dikatakan, "Aku tidak menyamakan sesuatu pun dengan keselamatan."

Menanggapi hal ini, jawaban yang dikemukakan ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, jika kita mencermati keadaan-keadaan ini di akhirat, maka keadaan-keadaan ini di akhirat dialami oleh orang-orang yang beriman dengan keadaan yang paling sempurna dan sisi yang paling utuh. Dalam bahasan terdahulu telah kami sampaikan bahwa pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan pengutamaan mereka dalam kehidupan ini saja, akan tetapi juga ketika telah mencapai kesempurnaan, keutuhan, dan ketenangan di negeri akhirat. Ini mengandung sisi yang tegas terhadap setiap pembicaraan semacam ini. Lantas di mana posisi mereka dari orang-orang yang wajah mereka seperti bulan dan seperti matahari, tidak buang air kecil tidak, tidak buang air besar, tidak meludah, tidak ada cela pada mereka walaupun seberat zarrah, dan tidak pula ada kekurangan pada mereka?!

Kedua, ini sendiri merupakan dalil atas keutamaan manusia, karena malaikat diciptakan dengan satu cara, sifat lazim yang tidak dapat terpisah dari dirinya, sedangkan manusia tidak demikian.

Ketiga, kekeliruan dan kesalahan yang terjadi pada manusia yang shalih mengangkat derajat mereka dan membuat keburukan mereka tergantikan dengan kebaikan, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang

menyucikan diri. Di antara mereka ada yang melakukan perbuatan buruk namun justru menjadi sebab masuk surga. Seandainya maaf tidak disukai oleh Allah, maka Allah SWT tidak akan menguji makhluk yang paling mulia di sisi-Nya dengan ujian seperti dosa. Demikian pula kegembiraan Allah dengan pertobatan hamba-Nya, dan tertawa-Nya lantaran hamba menyadari bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah. Hal ini perlu dipahami, karena merupakan rahasia ketuhanan yang dapat menyingkap alasan hamba-hamba yang dekat terjerumus dalam perbuatan dosa.

Keempat, dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ketika para malaikat memandang besar kesalahan manusia, Allah SWT memberikan kepada sebagian dari mereka syahwat, sehingga mereka pun terjerumus dalam kesalahan.⁹⁴ Ini merupakan sanggahan dari Allah SWT terhadap para malaikat. Sedangkan mengenai ibadah, mereka mengatakan bahwa para malaikat senantiasa beribadah dan bertasbih. Di antara para malaikat itu ada yang berdiri dan tidak pernah duduk, dan ada yang duduk tanpa berdiri, ruku tanpa bersujud, dan ada yang bersujud tanpa ruku.

Allah SWT berfirman, "*Mereka bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 20)

Hal ini dapat dijawab bahwa keutamaan dinilai dari amal yang sama dan kualitasnya yang baik, bukan lantaran kemampuan dan kuantitasnya. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya?*" (Qs. Al Kahf [18]: 7) "*Kami benar-benar tidak akan menyalakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik.*" (Qs. Al Kahf [18]: 30)

⁹⁴ Ibnu Jarir (1/363).

Bisa jadi satu tasbih dari manusia lebih utama daripada amal makhluk lainnya sepenuh bumi. Idris, dalam sehari amal yang dinaikkan darinya seperti amal seluruh penduduk bumi, dan dua orang sama-sama berada dalam satu barisan, namun pahala shalat antara keduanya dapat sebagaimana antara langit dan bumi.

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

إِنْ أَنْيَنَ الْمُذْنِبِينَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ زَجَلِ الْمُسْبِحِينَ.

"Sesungguhnya rintihan orang-orang yang berdosa lebih Aku sukai daripada ocehan orang-orang yang bertasbih."

Mereka berpendapat bahwa ulama manusia dengan adanya hal-hal yang bertentangan dan berlawanan adalah lebih baik dan lebih utama. Selain itu, mereka dalam kehidupan dunia dan di akhirat diilhami tasbih, sebagaimana halnya mereka diilhami nafas. Menurut mereka, manfaat yang bergulir, manfaat bagi makhluk, dan pengaturan alam, adalah berbagai rezeki hamba yang bergulir melalui mereka. Mereka turun dengan membawa ilmu dan wahyu, menjaga, menahan, dan perbuatan-perbuatan malaikat lainnya.

Dapat dijawab bahwa manusia yang shalih memperoleh hal seperti itu, bahkan lebih banyak dari itu. Dalam hal ini, syafaat pemberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa sudah dianggap memadai. Syafaatnya yang diberikan kepada manusia dilakukan agar mereka diperhitungkan, dan syafaatnya bagi penghuni surga dilakukan agar mereka masuk surga. Kemudian setelah itu syafaat para malaikat terjadi. Di mana posisi para malaikat itu dari firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 107) Di mana posisi mereka dari orang-orang yang *"Mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9) Di mana posisi mereka dari orang-orang yang

menyeru kepada petunjuk dan agama yang benar, serta orang yang menerapkan tuntunan yang baik? Di mana posisi mereka dari sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya di antara umatku ada yang memberi syafaat kepada lebih dari (suku) Rabi'ah dan Mudhar?"*⁹⁵ Dan di mana posisi mereka dari Aqthab, Autad, Aghwats, Abdal, dan Nujaba?

Ini adalah sisi pengutamaan dengan sebab-sebab yang diketahui. Kami menyebutkan contohnya di sini sebagai acuan dalam meniti jalan, dan dengannya kami membuka pintu menuju tingkat keutamaan orang shalih. Siapa yang menghayati itu dan mendapatkan bagian darinya, maka dia dapat melihat di baliknya apa yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Yang menyimpang dari itu hanyalah kaum yang tidak memiliki perkataan dan ilmu, serta tidak memiliki hakikat selain hanya bentuknya. Akibatnya, mereka terjerumus dalam bid'ah dan syubhat. Mereka kebingungan dalam berbagai konteks dan kiasan.

Berikut ini kami menyebutkan beberapa dalil yang mereka gunakan, yaitu:

a. Firman Allah SWT, *"Al Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172) Orang yang hendak mengukuhkan ketundukan para pembesar dan kepatuhan kepada orang-orang terpandang, maka ia sebaiknya memulainya dari tingkat yang terendah lantas tingkat selanjutnya hingga yang paling tinggi, agar pihak yang diajak berbicara mengalami peningkatan dalam memahami keagungan orang yang dipatuhi dan ditaati setingkat demi setingkat. Jika tidak demikian, seandainya langsung dibebani dengan

⁹⁵ HR. Ahmad (4/212)

Hadits ini disebutkan oleh Haitsami dalam *Majma' Az Zawa'id* (10/384), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya terpercaya."

ketundukan kepada pembesar sejak semula, maka tingkatan-tingkatan keagungan tersebut tidak tercapai dengan jelas, dan penyebutan yang terendah setelah itu menjadi sia-sia, bahkan merupakan kemunduran dan kekurangan.

Maka dari itu, sesuai dengan fitrah makhluk dikatakan bahwa fulan tidak datang kepadaku, dan fulan datang kepadaku. Maksudnya, bagaimana dia enggan mendatangi? Padahal fulan lebih mulia darinya dan lebih besar, namun dia datang kepadaku. Selain itu, tidak dikatakan bahwa fulan tidak enggan memuliakanmu, tidak pula orang yang di atasnya. Peralihan dari Al Masih kepada para malaikat adalah dalil atas keutamaan mereka, bagaimana tidak demikian sementara mereka telah dinyatakan memiliki sifat dekat yang merupakan wujud berbagai keutamaan?!

Menanggapi hal ini, dapat dijawab bahwa Al Qadhi menyatakan, ini bukan penisbatan yang tinggi kepada yang rendah, bahkan merupakan penisbatan yang tidak tepat. Dia mengatakan bahwa hal itu lantaran ada kaum yang menyembah Al Masih dan menyatakan bahwa dia putra Allah, dan ada kaum yang menyembah para malaikat dan menyatakan bahwa para malaikat itu putri-putri Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh Allah SWT mengenai dua kelompok. Di sini Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang kalian sembah selain Aku adalah hamba-hamba-Ku. Mereka tidak enggan menyembah-Ku, dan seandainya keduanya enggan menyembah-Ku, niscaya Aku menyiksa keduanya dengan adzab yang pedih. Yang jelas adalah, Al Masih termasuk jenis manusia, dan pemaparan ini masih perlu dicermati lagi. Allah SWT yang lebih mengetahui hakikatnya.

Selain itu, kami juga mengatakan bahwa jika ini yang dimaksud, maka tidak perlu dibahas lagi. Jika yang dimaksud adalah peralihan dari yang rendah kepada yang tinggi, maka perlu diketahui bahwa para malaikat memiliki kekhususan atau keistimewaan yang tidak

dimiliki oleh manusia, terlebih lagi di dunia. Tidak diragukan lagi bahwa pada saat ini mereka berada di suatu tempat dan lebih dekat kepada Allah, lebih menonjol fisiknya, lebih besar bentuknya, lebih indah parasnya, lebih panjang umurnya, lebih diberkahi pengaruhnya, dan sifat-sifat terpuji lainnya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui.

Manusia juga memiliki kekhususan dan keistimewaan, akan tetapi pembicaraannya berkaitan dengan masing-masing keistimewaan tersebut, mana yang lebih utama? Ini merupakan cara yang tepat pada ayat ini dan setelahnya yaitu yang berada di baliknya. Di mana ada yang berimplikasi pada pengutamaan malaikat, maka itu lantaran adanya keistimewaan pada mereka dan perkara yang menjadi kekhususan mereka yang tidak selayaknya bagi yang berada di bawah mereka lebih diutamakan dari mereka terkait dengan apa yang menjadi sebabnya.

Seandainya diasumsikan bahwa Al Masih enggan beribadah kepada Allah, maka itu hanya lantaran adanya tanda-tanda kebesaran Allah yang menguatkannya, seperti menyembuhkan orang buta, orang yang terkena penyakit kusta, menghidupkan orang mati, dan lainnya. Selain karena dia dilahirkan di antara manusia, juga lantaran sikap menghindar dari dunia beserta isinya sehingga dia diberi kezuhudan. Tidak ada satu sifat pun dari sifat-sifat ini melainkan para malaikat lebih menonjol sifatnya, karena mereka semua diciptakan tanpa ibu bapak dan tanpa ibu. Kuda Jibril membuat subur tanah yang dilaluinya dan untuk mengetahui apa yang disimpan oleh manusia di rumah merupakan perkara yang mudah bagi para malaikat.

Dalam hadits tentang orang yang terkena penyakit kusta, kudis, dan buta, dinyatakan, "*Malaikat mengusap mereka lantas mereka pun*

*sembuh.*⁹⁶ Inilah yang menyebabkan Al Masih Isa AS disembah dan dijadikan sebagai putra Allah. Hal itu juga yang membuat malaikat lebih terpenuhi dan lebih tinggi darinya serta lebih besar daripada apa yang dimiliki Al Masih, dan mereka tidak enggan dalam beribadah kepada Allah. Dengan demikian, Al Masih adalah makhluk yang lebih layak untuk tidak enggan untuk beribadah. Sedangkan kedekatan dengan Allah dan keberadaan di sisi-Nya, adalah hal yang ada di balik tanda-tanda kekuasaan Allah ini.

Kesimpulan yang paling optimal terkait dengan ini semua adalah pengutamaan mereka atas Al Masih Isa AS, karena dia berada dalam kehidupan dunia ini. Namun jika dia telah berada di akhirat dan berbagai kejadian yang tidak dapat disebutkan, maka dari mana dapat dikatakan bahwa di sana mereka lebih utama daripada Al Masih Isa AS?

b. Firman Allah SWT kepada Nabi SAW, *"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat'."* (Qs. Al An'aam [6]: 50) Dan ayat-ayat sejenisnya yang terdapat dalam surah Huud.

Argumentasi ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, beliau menggandengkan keberadaan perbendaharaan Allah dan pengetahuan terhadap yang gaib dengan penafian pernyataan bahwa beliau malaikat, dan beliau meniadakannya dari dirinya dalam satu susunan kalimat. Jika keadaan makhluk yang mengetahui yang gaib dan mampu membawa perbendaharaan lebih utama dari keadaan yang tidak demikian adanya. Mestinya, keadaan

⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3464) dan Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2964/10), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

malaikat lebih utama daripada keadaan makhluk yang bukan malaikat, meskipun dia itu seorang nabi, sebagaimana dalam ayat.

Kedua, beliau hanya menafikan dari dirinya keadaan yang lebih besar daripada keadaan beliau yang telah ditetapkan. Beliau juga tidak menafikan keadaan selain keadaannya, karena siapa yang memiliki sifat tinggi, maka untuk yang berada di bawahnya dia lebih mampu. Ini menunjukkan bahwa keadaan malaikat lebih utama daripada keadaan beliau untuk dinyatakan bahwa beliau adalah malaikat, dan inilah yang dituntut.

Ketiga, Al Qadhi menyatakan bahwa seandainya bukan karena adanya kemantapan jiwa pihak yang dituju dalam pembicaraan bahwa malaikat lebih besar, tentunya tidak tepat mengarahkan penafian pada mereka dalam sesuatu hal yang berada di bawah tingkatannya. Keyakinan yang telah tertanam dalam jiwa pihak yang dituju dalam pembicaraan ini merupakan perkara yang telah mereka tetapkan dan tidak ada yang memungkiri mereka. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa itu benar.

Namun hal ini dapat dijawab dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, beliau menafikan bahwa dirinya mengetahui hal gaib dan memiliki perbendaharaan Allah, serta menafikan bahwa beliau sebagai malaikat yang tidak makan, tidak minum, dan tidak bersenang-senang. Jika beliau menafikan itu dari dirinya, maka tidak mesti malaikat lebih utama dari beliau. Bukankah seandainya beliau mengatakan, "Aku bukan penulis bukan pula pembaca," bukankah ini tidak menunjukkan bahwa penulis dan pembaca lebih utama dari orang yang bukan penulis bukan pula pembaca. Dengan demikian, tidak ada dalil dalam ayat tersebut.

Selain itu, yang dikatakan oleh Al Qadhi bahwa mereka menuntut sifat-sifat ketuhanan, yaitu mengetahui, berkuasa, dan kaya,

maksudnya mengetahui segala sesuatu, kuasa atas segala sesuatu, kaya yang tidak membutuhkan segala sesuatu. Beliau meniadakan dari dirinya sifat-sifat ketuhanan. Maka dari itu, mereka mengatakan, *"Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 7)

Sebagai sanggahannya, Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (Qs. Al Furqaan [25]: 20) Seakan-akan mereka menghendaki sifat malaikat agar ada sifat malaikat pada diri beliau, karena malaikat tidak memiliki perut, tidak makan dan tidak minum, sementara manusia memiliki perut, makan dan minum. Dengan demikian perkaranya terkait sifat ini.

Kedua, ada yang lain yang lebih sempurna dalam suatu perkara, yaitu beliau menafikan dari dirinya keadaan malaikat, namun tidak mesti bahwa yang lain itu memiliki keutamaan yang menjadi keistimewaannya. Dalam bahasan sebelumnya telah dipaparkan keadaan malaikat dan keagungannya, serta manusia tidak memiliki seperti itu dari yang sejenis dengannya. Akan tetapi, mengapa tidak mengatakan bahwa dari jenis lainnya manusia memiliki apa yang lebih utama dari itu?

Maka dari itu, jika ada yang ditanya mengenai apa yang tidak dimampuinnya, dia dapat mengatakan, "Aku bukan malaikat," meskipun orang yang beriman lebih utama daripada keadaan jin, dan seorang malaikat.

Ketiga, pengutamaan malaikat dalam keadaan tersebut adalah kondisi yang paling tinggi. Seandainya hal ini diterima, maka beliau tidak menafikan bahwa beliau lebih utama daripada malaikat. Maka dari itu, kekuasaan, pengetahuan, dan kecukupan beliau bertambah di akhirat. Hal ini seperti anak kecil yang berkata, "Aku tidak

mengatakan bahwa aku orang tua dan aku alim," namun ada kemungkinan dia dapat mengalami peningkatan ke arah itu dan lebih sempurna dari itu.

c. Perkataan Iblis kepada Adam dan Hawa, "*Agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 20) Maksudnya, sebagai bentuk ketidaksukaan keduanya menjadi atau agar tidak menjadi. Seandainya bukan lantaran kejadian keduanya sebagai malaikat merupakan kondisi yang lebih sempurna daripada kejadian keduanya sebagai manusia, maka Iblis tidak bisa menggoda keduanya dengan keadaan itu, dan keduanya tidak meyakini bahwa itulah kondisi yang tinggi. Maka dari itu, dia menyertakan keabadian dengan keadaan itu, dan yang abadi lebih utama daripada yang fana, serta malaikat lebih panjang masa hidupnya daripada manusia. Dengan demikian, malaikat lebih besar ibadahnya dan lebih utama daripada manusia.

Hal ini dapat ditanggapi dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, yang disebutkan oleh Al Qadhi bahwa firman-Nya, "*Agar kamu berdua tidak menjadi malaikat,*" adalah dugaan bahwa malaikat lebih baik daripada keduanya, sebagaimana halnya dia menduga bahwa dia lebih baik daripada Adam. Dia dalam maslaah ini telah melakukan kesalahan.

Firman-Nya, "*atau menjadi orang yang kekal,*" lantaran dia menduga bahwa keduanya diberi keutamaan berupa keabadian, dan karena itu mengandung keselamatan dari penyakit, gangguan, kepedihan, rintangan, dan kematian. Ini tidak berarti bahwa itu adalah pengutamaan atas para nabi. Bukankah bidadari dan anak-anak yang diciptakan di surga kekal di dalamnya dan mereka tidak lebih utama daripada para nabi.

Kedua, malaikat lebih utama dari beberapa sisi. Demikian pula keabadian lebih diutamakan bagi keduanya maka keduanya pun condong kepadanya.

Ketiga, keadaan surga itu adalah keadaan permulaan bukan keadaan akhir, karena pada akhirnya mereka berdua menjadi kekal tanpa mengalami bahaya, ada bersamanya, dan tidak disudahi dengan kesirnaan. Pada akhirnya keduanya juga berada dalam keadaan yang lebih utama dan lebih sempurna daripada keadaan malaikat yang pada mulanya diinginkan oleh keduanya. Ini cukup jelas.

d. Firman Allah SWT, *"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia."* (Qs. Al Hajj [22]: 75) Allah SWT memulainya dengan menyebut malaikat, dan permulaan itu hanya terjadi pada yang lebih utama dan lebih mulia, lantas yang lebih utama lagi. Permulaan ini seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 69) Allah SWT memulai penyebutan dengan yang lebih sempurna dan lebih utama.

Namun ini dapat dijawab bahwa permulaan sering terjadi dengan yang tidak lebih utama, bahkan permulaan dilakukan dengan penyebutan sesuatu lantaran sejumlah sebab. Seperti dalam firman Allah SWT, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 7) Ini tidak menunjukkan bahwa Nuh lebih utama daripada Ibrahim, sementara Nabi SAW lebih utama.

Demikian pula dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin,"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 35) tidak menunjukkan bahwa muslim lebih utama daripada mukmin. Barangkali Allah SWT memulai dengan

penyebutan mereka karena para malaikat lebih dulu diciptakan dan risalahnya. Mereka diutus kepada jin dan manusia, sehingga Allah SWT menyebut yang pertama lantas yang berikutnya terkait dengan penciptaan dan pengutusan sesuai dengan urutannya di alam wujud.

Allah SWT berfirman, "*Memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 49) "*Demi (buah) tin dan (buah) zaitun.*" (Qs. At-Tiin [95]: 1) "*Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 1) "*Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, korma, dan delima.*" (Qs. Ar Rahmaan [55]: 68)

Pendahuluan dalam ayat-ayat ini tidak menunjukkan adanya keutamaan pada sesuatu yang disebutkan terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendahuluan tidak mesti menunjukkan pada keutamaan.

e. Firman Allah SWT, "*Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangan mereka sendiri, seraya berkata, 'Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 31) Ini menunjukkan bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Yang dimaksud oleh perempuan-perempuan itu hanyalah penjelasan suatu keadaan yang lebih besar daripada keadaan manusia kepada mereka.

Masalah ini mereka tanggapi dengan dua jawaban, yaitu:

Pertama, perempuan-perempuan itu tidak meyakini bahwa para malaikat lebih baik dari keseluruhan nabi meskipun mereka tidak melihat malaikat, lantaran pembawa berita yang memberitakan kepada mereka, maka mereka pun puas terhadap pemberitaannya. Ketika ketampanan Yusuf membuat mereka terpesona, mereka berkata, "*Ini*

bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia," karena ketampanannya ini bukan sifat manusia.

Kedua, perempuan-perempuan itu meyakini bahwa para malaikat lebih baik daripada para nabi. Keyakinan ini merupakan kesalahan dari mereka, dan tidak dikatakan bahwa lantaran tidak disertai dengan pemungkiran maka itu menunjukkan bahwa itu benar.

Perkataan mereka, *"Ini bukanlah manusia,"* adalah perkataan yang keliru. Sedangkan perkataan mereka, *"Ini benar-benar malaikat yang mulia,"* juga keliru, saat mereka tidak bersamanya bahwa dia manusia, dan penetapan mereka bahwa dia malaikat. Jika tidak disertai dengan pemungkiran, maka itu menunjukkan bahwa ia benar.

Perkataan mereka, *"ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia,"* adalah salah karena terkait dengan penafian terhadap kemanusiaan dan penetapan kemalaikatan kepadanya, meskipun tidak disertai dengan pemungkiran lantaran kehilangan kesadaran mereka saat melihatnya. Dengan demikian, mereka tidak dikecam dalam keadaan itu atas tindakan mereka.

Aku mengatakan bahwa perempuan-perempuan itu tidak bermaksud menyatakan dia adalah nabi, bahkan tidak bermaksud menyatakan, dia termasuk orang yang shalih saat itu. Selain itu, mereka juga tidak menetapkan bahwa dirinya memiliki kelebihan dari manusia yang lain dalam hal keshalihan dan agama. Akan tetapi mereka menyatakan bahwa dia memiliki kelebihan dalam hal ketampanan dan keelokan, dan ketampanannya membuat mereka terpesona, sehingga mereka menyerupakannya dengan keadaan malaikat. Ini sama sekali tidak terkait dengan pengutamaan yang kami maksudkan.

Kami juga mengatakan bahwa jika pengutamaan itu berkaitan dengan ketampanan itu benar, maka dalam riwayat telah dinyatakan

bahwa penghuni surga gelombang pertama masuk dengan wajah seperti matahari, dan yang berikutnya dengan wajah seperti bulan.⁹⁷ Ini adalah keadaan orang-orang yang bahagia di surga yang tinggi, meskipun pada ketampanan dan malaikat juga terdapat pengutamaan, namun itu hanya dalam kehidupan dunia ini saja lantaran pengetahuan yang diketahui oleh perempuan-perempuan tersebut dan kebanyakan manusia.

Keutamaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba yang shalih dan kemuliaan yang disediakan-Nya terkadang tidak bisa dijangkau dan tidak dapat memandang-Nya. Demikian pula dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa ilmu yang didambakan oleh para malaikat sejak permulaan penciptaan, itu termasuk yang membuat mereka diutamakan. Ini juga jawaban terhadap dalil mereka sebelumnya.

f. Firman Allah SWT, "*Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 19–21) Ini adalah ayat yang menyebutkan sifat Jibril.

Kemudian Allah SWT berfirman, "*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 22) Sifat Jibril dinyatakan yaitu yang mulia, utusan, memiliki kekuatan, berkedudukan di sisi-Nya, dan bahwa dia ditaati serta dipercaya.

Allah SWT menyatakan sifat-sifat Jibril yang utama ini lalu menyebut firman-Nya, "*Dan temanmu itu bukanlah orang gila.*" Allah SWT menisbatkan utusan manusia kepada kita, meniadakan kegilaan dari diri Nabi SAW, menetapkan bahwa beliau melihat Jibril, dan

⁹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2834/14–16).

menafikan kebakhilan serta kecurigaan dari diri beliau. Ini menunjukkan adanya keterpautan besar antara manusia dan malaikat, dan antara sifat serta nikmat. Pandangan ini disampaikan oleh sebagian golongan Mu'tazilah yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Hal ini dapat dijawab bahwa di mana posisinya dari firman Allah, *"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)...?"* (Qs. Al Insyirah [94]: 1-8) *"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi."* (Qs. Adh-Dhuha [93]: 1-2) *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* (Qs. Al Fath [48]: 1) *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (Qs. Al Israa' [17]: 79)

Di mana posisinya dari kisah Mi'raj yang ketika itu kedudukan Jibril tertinggal oleh kedudukan beliau? Kemudian di mana posisinya dari kedekatan? Yaitu kedekatan kepada Allah. Ini merupakan perdebatan orang yang tidak menghormati Nabi SAW dengan penghormatan yang selayaknya.

Kami juga mengatakan bahwa lantaran Jibril yang membawa risalah, yaitu pembawa wahyu, dan dia tidak terjangkau oleh manusia. Mereka tidak melihatnya dengan penglihatan mereka dan tidak mendengar perkataannya dengan telinga mereka. Namun ada kalangan yang menyatakan bahwa yang datang kepada beliau adalah syetan yang mengajari beliau apa yang dikatakan, atau yang mengajari beliau hanyalah beberapa orang manusia.

Allah SWT memberitakan kepada hamba-Nya bahwa utusanlah yang membawanya dan mengungkapkannya dengan sifat yang sangat baik, dan memaparkan keadaannya dengan penjelasan yang sangat baik. Itu semua tidak lain adalah pemuliaan terhadap Muhammad SAW dan menafikan apa yang mereka nyatakan serta sebagai penetapan risalah dari beliau. Sebab, Jibril adalah teman beliau yang

membawa wahyu kepada beliau. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 19) Maksudnya, utusan manusia tidak mengucapkannya dari dirinya sendiri, akan tetapi dia adalah penyampai yang mengatakan apa yang dikatakan kepadanya. Dengan demikian, sebutan utusan mengandung sinyalemen pada perantaraan dan penyampaian murni.

Allah SWT menyatakan sifat-sifatnya yang menafikan setiap cela. Sifat yang disebutkan adalah sifat kekuatan, kedudukan, amanah, dan kedekatan dengan Allah. Begitu telah ditetapkan keadaan utusan malaikat, Allah menjelaskan bahwa utusan itu dari sisi-Nya dan bahwa utusan itu hanya membawa kebaikan.

Utusan manusia tersebut sudah diketahui, yaitu yang menyampaikan risalah kepada mereka, dan seandainya bukan lantaran mereka, maka mereka tidak mampu mengambil dari utusan malaikat.

Firman-Nya, "*Temanmu,*" tidak lain merupakan isyarat bahwa beliau telah menyertai kalian beberapa tahun sebelumnya, dan tidak ada orang yang pernah mencela dan menuduh beliau seperti yang kalian katakan, seperti gila, sihir, dan lainnya. Dan seandainya bukan karena beliau telah lebih dahulu dan bersama kalian, niscaya kalian tidak bisa mengambil dari beliau. Bukankah kalian mendengar Dia berfirman, "*Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki,*" (Qs. Al An'aam [6]: 9) sebagai penetapan kekhususan di dari para rasul. Kemudian Allah menetapkan risalah bahwa beliau melihat Jibril dan beliau dapat dipercaya tentang apa yang beliau ambil darinya. Dengan demikian, perkara risalah dibangun di atas dua sifat ini dan disampaikan secara lebih tepat, lebih sempurna, dan lebih baik.

Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang telah disinyalir sebelumnya dengan maksudnya, berupa sifat malaikat yang bertasbih, taat, ibadah, dan lainnya.

g. Hadits masyhur dan *shahih* dari Allah SWT bahwa Dia berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٌ مِنْهُ.

*"Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan barangsiapa yang mengingat-Ku di tengah-tengah keramaian maka Aku mengingatnya di antara keramaian lebih baik darinya."*⁹⁸

Kumpulan yang dimaksud adalah para malaikat. Dalam hadits dinyatakan bahwa mereka lebih utama daripada kumpulan yang di dalamnya hamba mengingat Tuhannya, dan lebih baik dari mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa berapa banyak kumpulan yang di dalamnya Allah diingat dan rasul hadir di tengah-tengah mereka, bahkan itu terjadi di majlis-majlis rasul semuanya, lantas di mana letak penyimpangan dari hadits yang *shahih* ini?!

Hal ini dapat dijawab bahwa hadits ini *shahih* dan merupakan dalil mereka yang paling bagus dan paling kuat. Mereka telah menjawabnya dari dua sisi, yaitu:

Pertama, sisi yang lebih lemah dari yang lain, bahwa kalimat yang menerangkan (*khabar*) dalam hadits tersebut dapat kembali kepada pengingatan bukan kepada yang diingat di antara mereka. Perkiraan maknanya, Aku mengingatnya dengan pengingatan yang lebih baik dari pengingatannya, karena pengingatan (penyebutan) oleh

⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405).

Allah adalah kalam-Nya. Argumentasi seperti itu boleh saja, karena kalimat yang menerangkan (*majrur*) adalah sifat bagi kata kumpulan dan disambung dengan kata "dari mereka", bukan "darinya". Seandainya bukan lantaran makna itu, maka dikatakan bahwa Aku mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik darinya, dengan harakat *fathah*, dan kata penghubung kata ganti adalah kata pengingat. Ini merupakan pemaparan yang paling jelas bagi orang yang memahami bahasa Arab.

Kedua, kumpulan tersebut dimaknai sebagai kumpulan yang lebih baik darinya tanpa ada nabi di dalamnya. Sebab, hadits tersebut umum dengan keumuman yang dimaksud dan integral. Bagaimana tidak demikian, sedangkan para nabi dan wali adalah kalangan yang senantiasa berdzikir mengingat Allah dan majlis-majlis mereka adalah majlis-majlis rahmat? Lantas bagaimana ada pengecualian mereka?!

Akan tetapi di sini ada sisi-sisi yang lebih tepat, yaitu:

- ✓ Kumpulan paling tinggi yang di dalamnya Allah mengingatnya adalah para malaikat pilihan dan yang paling utama di antara mereka, dan yang mengingat (menyebut) hamba di antara mereka adalah Allah. Ada yang mengatakan bahwa selayaknya ditetapkan pertimbangan terhadap manusia yang lebih utama yang berkumpul di majlis Nabinya SAW, meskipun beliau manusia yang paling utama. Namun orang-orang yang di sekitar beliau tidak lebih utama dari manusia lain yang utama. Karena para rasul dan nabi lebih utama dari mereka.
- ✓ Majlis penduduk bumi, jika di dalamnya terdapat sejumlah nabi yang di antara mereka seorang hamba mengingat Tuhannya, sehingga Allah SWT mengingat hamba itu dalam kumpulan-kumpulan malaikat yang lebih banyak. Dengan demikian, kebaikan terdapat pada yang banyak yang tidak

ditandingi oleh yang lain. Sebab, begitu jamaah semakin banyak, maka mereka menjadi lebih baik dari yang sedikit.

- ✓ Barangkali di antara kumpulan malaikat ada sejumlah nabi yang di antara mereka ada hamba yang mengingat Allah, karena ruh mereka ada di sana.
- ✓ Ada manusia yang membedakan antara yang lebih baik dan lebih utama. Dengan demikian dikatakan bahwa yang lebih baik itu bagi yang lebih bermanfaat.
- ✓ Itu tidak menunjukkan bahwa kumpulan malaikat lebih utama daripada orang-orang yang mengingat Allah kecuali di dunia ini dan dalam keadaan ini. Karena orang-orang yang mengingat Allah di dunia ini masih belum sempurna dan masih belum layak untuk menjadi lebih utama dari kumpulan malaikat. Dengan demikian, kumpulan malaikat lebih baik dari mereka dalam keadaan ini. Seperti kondisi orang tua yang berakal sehat lebih baik daripada anak kecil pada umumnya, karena dengan demikian orang tua memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh anak kecil, dan bisa jadi di antara anak-anak ada yang kesudahannya jauh lebih baik darinya.

Jawaban ini perlu dihayati, karena jawaban inilah yang dapat dijadikan acuan. Allah SWT yang lebih mengetahui hakikat makhluk dan yang utama di antara mereka, lebih tepat dalam pengaturan mereka, dan tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah. Inilah yang dapat saya jelaskan. Allah tempat memohon pertolongan dan kami memohon agar Allah memberi petunjuk kepada hati kami serta menuntun lisan dan tangan kami. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Khadijah dan Aisyah Memiliki Keutamaan Tersendiri

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang Khadijah dan Aisyah yang merupakan Ummul Mukminin, "Siapa yang lebih utama dari keduanya?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Khadijah memiliki peranan terlebih dulu, berpengaruh pada permulaan Islam, melakukan pembelaan, dan menerapkan agama Islam yang tidak disertai oleh Aisyah tidak pula Ummul Mukminin yang lainnya.

Sementara peranan Aisyah muncul pada masa Islam terakhir, pengembanan misi Islam, penyampaiannya kepada umat, dan penggapaian ilmu yang tidak disertai oleh Khadijah tidak pula yang lainnya yang menjadi keistimewaannya tersendiri dibanding yang lain.

Khadijah, Aisyah dan Fathimah adalah Wanita paling mulia

Syaikhul Islam berkata:

Wanita yang paling utama di antara wanita umat ini adalah Khadijah, Aisyah, dan Fathimah. Sedangkan status mana yang lebih utama dari mereka masih diperdebatkan, dan penjelasannya tidak tepat dipaparkan dalam bahasan ini. Khadijah dan Aisyah adalah istri Nabi SAW.

Jika berdasarkan pertimbangan bahwa sejumlah istri beliau lebih utama daripada sejumlah putri beliau, maka ini benar, karena istri-istri Nabi SAW lebih banyak jumlahnya, dan yang utama di antara istri-istri beliau lebih banyak daripada yang utama di antara putri-putri beliau.

Sanggahan terhadap Pendapat Ibnu Hazam yang Menyimpang

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Belum ada orang yang mengatakan bahwa istri-istri Nabi SAW lebih utama daripada sepuluh sahabat (yang dijamin masuk surga) kecuali Abu Muhammad bin Hazm. Pendapat Abu Muhammad bin Hazm ini adalah pendapat yang tidak benar dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang berpendapat demikian. Sejumlah ulama terkemuka memungkirinya begitu pendapat ini disampaikan kepada mereka. Namun teks-teks Al Qur'an dan Sunnah membantah pendapat ini.

Dalil yang digunakan ini tidak tepat, karena dia beralasan bahwa wanita bersama suaminya setingkat dengan suami dalam surga, dan tingkatan Nabi SAW adalah tingkatan yang paling tinggi, sehingga istri-istri beliau berada dalam tingkatan beliau. Ini berimplikasi bahwa istri-istri beliau lebih utama daripada para nabi seluruhnya, dan istri setiap orang dari penghuni surga lebih utama daripada orang yang setara dengannya, serta anak-anak yang mengelilingi Nabi SAW (di surga) serta bidadari yang menikah dengan beliau lebih utama daripada para nabi dan rasul. Semua kerancuan ini dapat diketahui oleh seluruh kaum mukminin.

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

*"Keutamaan Aisyah atas wanita-wanita yang lain seperti keutamaan tsarid (bubur roti yang lezat) atas seluruh makanan."*⁹⁹

⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3769) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2431/70), semua meriwayatkannya dari Abu Musa Al Asy'ary.

Beliau hanya menyebutkan keutamaan Aisyah dibanding kaum wanita saja. Selain itu, dalam kitab *Ash-Shahih* juga diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا عَدَدٌ قَلِيلٌ، إِمَّا
اِثْنَانِ أَوْ أَرْبَعٌ.

"Yang sempurna di antara kalangan laki-laki banyak, dan yang sempurna di antara kalangan wanita hanya sedikit jumlahnya, sekitar dua atau empat."

Kebanyakan istri-istri beliau tidak termasuk dalam jumlah yang sedikit itu.¹⁰⁰

Hadits-hadits yang menyatakan keutamaan para sahabat seperti sabda Nabi SAW,

لَوْ كُنْتُ مَتَّحِذَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ حَلِيلًا لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ حَلِيلًا.

*"Seandainya aku boleh menjadikan seorang dari penduduk bumi sebagai teman dekat, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai teman dekat."*¹⁰¹

Ini menunjukkan bahwa di antara penduduk bumi, baik dari kalangan laki-laki maupun kalangan perempuan, tidak ada yang lebih utama bagi beliau daripada Abu Bakar. Demikian pula yang dinyatakan dalam riwayat *Ash-Shahih* dari Ali, dia berkata, "Yang

HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3770) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2446/89), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3887), semua meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

¹⁰⁰ Lih. *takhrij* hadits sebelumnya.

¹⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (466, 467) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2382/2).

terbaik di antara umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar."¹⁰²

Teks-teks syariat yang menunjukkan hal ini cukup banyak dan tidak dapat dipaparkan semuanya dalam bahasan ini.

Kesimpulannya, pendapat tersebut adalah pendapat yang tidak tepat dan tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang berpendapat seperti itu. Meskipun Abu Muhammad memiliki ilmu yang banyak dan luas serta berbagai jasanya yang besar, namun dia memiliki pendapat-pendapat yang tidak tepat yang dipandang mengagumkan sebagaimana kekaguman padanya terkait pendapat-pendapatnya yang bagus dan tinggi. Ini seperti pendapatnya yang menyatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi, Aisyah seorang nabi, dan ibu Musa seorang nabi.

Al Qadhi Abu Bakar, Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Ma'alli, dan lainnya menyebutkan Ijmak bahwa di antara kaum wanita tidak ada yang menjadi nabi. Demikianlah yang disinyalir dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (Qs. Yusuf [12]: 109) *"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 75)

Batas maksimal yang disebutkan tentang Maryam adalah keteguhan dalam kebenaran. Pemaparan lebih jauh mengenai hal ini diulas dalam bahasan lain.

¹⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3671).

Abu Bakar dan Umar Lebih Utama daripada Khidhir

Syaikhul Islam berkata:

Antara Abu Bakar dan Khidhir, yang dipermasalahkan adalah kenabian Khidhir. Kebanyakan ulama menyatakan bahwa Khidhir bukan nabi. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ali bin Abu Musa dan ulama lainnya. Atas dasar pendapat ini, maka Abu Bakar dan Umar lebih utama daripada dia.

Pendapat kedua menyatakan bahwa Khidhir seorang nabi. Pendapat ini dipilih oleh Abu Al Faraf Ibnu Al Jauzi dan lainnya. Dengan demikian, Khidhir lebih utama daripada Abu Bakar. Akan tetapi sesuai kesepakatan ulama, Nabi SAW dan Isa putra Maryam lebih utama daripada Khidhir. Muhammad di antara generasi awal umat ini, sementara Isa di antara generasi akhir umat ini.

Abu Bakar dan Umar Lebih Utama daripada Ali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang dua orang yang berselisih pendapat. Salah satunya berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab lebih tahu dan lebih paham daripada Ali bin Abi Thalib." Sementara yang lain berkata, "Sebenarnya Ali bin Abi Thalib lebih tahu dan lebih paham daripada Abu Bakar dan Umar." Dari dua pendapat ini mana yang lebih tepat? Apakah dua hadits berikut ini *shahih*? Yaitu sabda Nabi SAW, "*Yang paling mengetahui peradilan di antara kalian adalah Ali.*" Dan sabda beliau, "*Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.*" Jika dua hadits ini *shahih*, apakah keduanya mengandung dalil bahwa Ali lebih tahu dan lebih paham daripada Abu Bakar dan Umar? Jika ada yang mengatakan bahwa Ijmak kaum muslimin menyatakan bahwa Ali lebih tahu dan lebih paham daripada Abu Bakar dan Umar, dia benar atau salah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Tidak ada seorang pun dari ulama yang diakui yang berpendapat bahwa Ali lebih tahu dan lebih paham daripada Abu Bakar dan Umar, bahkan Abu Bakar sendiri. Orang yang mengklaim adanya Ijmak atas keutamaan Ali itu adalah orang yang paling bodoh dan paling dusta. Justru, lebih dari satu ulama menyebutkan Ijmak yang menyatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq lebih tahu daripada Ali. Di antara yang menyebutkan Ijmak ini adalah Imam Manshur bin Abdul Jabbar As-Sam'ani Al Marudzi —seorang imam Sunnah sahabat Syafi'i— dalam kitab *Taqwim Al Adillah ala Al Imam*, dia menyebutkan Ijmak ulama Sunnah yang menyatakan bahwa Abu Bakar lebih tahu dari ada Ali. Aku tidak mengetahui seorang pun dari para imam masyhur yang menyanggah hal ini.

Bagaimana tidak, saat dia sedang bersama Nabi SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyampaikan fatwa, menyuruh, melarang, memberikan keputusan, dan menyampaikan khutbah?! Seperti yang dilakukan ketika beliau dan Abu Bakar keluar untuk mengajak orang-orang memeluk Islam, ketika keduanya hijrah bersama-sama, peran keduanya dalam perang Hunain, dan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya. Nabi SAW tidak pernah memberikan komentar yang berarti beliau menetapkan tindakan Abu Bakar serta meridhai apa yang dikatakannya, sementara orang lain tidak ada yang memiliki tingkatan seperti tingkatan yang dimiliki Abu Bakar ini.

Pada saat Nabi SAW mengadakan musyawarah dengan kalangan yang berilmu, ahli fikih, dan kalangan cendekiawan sahabat, beliau mendahulukan Abu Bakar dan Umar dalam musyawarah. Keduanyalah yang diberi kesempatan terlebih dulu untuk berbicara. Dalam hal ilmu pun, saat dihadiri oleh Rasulullah SAW, beliau lebih mendahulukan keduanya dari seluruh sahabat lainnya. Seperti dalam kisah musyawarah tentang tawanan perang Badar. Orang pertama

yang berbicara mengenai hal ini adalah Abu Bakar dan Umar. Demikian pula dalam peristiwa yang lain.

Diriwayatkan dalam hadits bahwa beliau bersabda kepada keduanya,

إِذَا اتَّفَقْتُمَا عَلَى أَمْرٍ لَمْ أَخَالَفَكُمَا.

*"Jika kalian berdua sepakat atas suatu perkara, maka aku tidak berbeda pendapat dengan kalian berdua."*¹⁰³

Maka dari itu, perkataan Abu Bakar dan Umar merupakan dalil menurut salah satu dari dua pendapat yang berkembang di antara ulama. Itu adalah satu riwayat dari Ahmad. Ini berbeda dengan perkataan Utsman dan Ali.

Dalam kitab *As-Sunan* dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda,

اَقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ.

*"Teladanilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar."*¹⁰⁴

Beliau tidak menetapkan ini pada sahabat-sahabat yang lain. Bahkan dinyatakan bahwa beliau bersabda,

¹⁰³ HR. Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (7299).

Hadits ini juga disebutkan oleh Haitsami dalam *Majma' Az Zawa'id* (9/55), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, namun di dalam sanadnya terdapat nama Habib bin Abi Habib, juru tulis Malik, yang riwayatnya diabaikan."

¹⁰⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3662) Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (97) dan Ahmad (5/382, 385) semua meriwayatkannya dari Hudzaifah bin Al Yaman.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan*."

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي،
تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتُ الْأُمُورِ،
فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٍ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

*"Berpegang pada tuntunanku dan tuntunan Khulafaurrasyidin sepeninggalaku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru dalam agama itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan."*¹⁰⁵

Nabi SAW memerintahkan agar kita mengikuti tuntunan Khulafaurrasyidin. Tuntunan khlufaurrasyidin ini mencakup keempat khalifah, dan beliau menyebutkan secara khusus agar kita meneladani Abu Bakar dan Umar. Tingkatan orang yang diteladani perbuatannya dan tuntunan yang diteladani darinya oleh kaum muslimin adalah di atas tuntunan yang diterapkan oleh orang yang meneladani saja. Dalam kitab *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa para sahabat Nabi SAW bersama beliau dalam suatu perjalanan. Beliau bersabda,

إِنْ يُطِيعِ الْقَوْمُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَرْشُدُوا.

*"Jika kaum itu mematuhi Abu Bakar dan Umar, maka mereka mengikuti jalan petunjuk."*¹⁰⁶

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas dinyatakan bahwa dia menyampaikan fatwa dari Al Qur'an. Jika tidak menemukan, maka tuntunan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Jika tidak

¹⁰⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4607) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2676).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

¹⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (681/311) dari Abu Qatadah.

menemukan, maka dia menyampaikan fatwa menurut pendapat Abu Bakar dan Umar. Namun dia tidak melakukan ini pada Utsman dan Ali.

Ibnu Abbas adalah pakar umat, sahabat yang paling luas ilmunya, dan paling paham pada masanya. Dia menyampaikan fatwa menurut pendapat Abu Bakar dan Umar, mendahulukan pendapat keduanya atas pendapat sahabat-sahabat yang lainnya. Dalam riwayat dari Nabi SAW dinyatakan bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

*"Ya Allah, berilah pemahaman agama kepadanya, dan ajarkanlah takwil kepadanya."*¹⁰⁷

Selain itu, Abu Bakar dan Umar juga memiliki kekhususan tersendiri dengan Nabi SAW di atas keistimewaan yang lain. Namun Abu Bakar yang paling banyak memiliki keistimewaan ini. Abu Bakar sering menyertai Nabi SAW hingga larut malam untuk menerima pembicaraan ilmu, agama, dan berbagai kemaslahatan kaum muslimin dari beliau.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dia berkata: Abu Muawiyah menyampaikan kepada kami dari A'masy dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW

¹⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (143) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2477/138), semuanya tanpa sabda beliau, وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ, "Dan ajarkanlah takwil kepadanya," dan Ahmad (1/266, 314, 328).

Hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitami dalam *Majma' Az Zawa'id* (9/279), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan beberapa sanad dan haditsnya ini pada riwayat Bazzar dan Ath-Thabarani dengan redaksi, اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا تَأْوِيلَ الْقُرْآنِ, 'Ya Allah, ajarkanlah takwil Al Qur'an kepadanya'. Dalam riwayat Ahmad terdapat dua jalur periwayatan yang para periwayatnya adalah para periwayat *shahih*."

pernah berada di tempat Abu Bakar hingga larut malam terkait dngan suatu urusan kaum muslimin, dan aku bersamanya."¹⁰⁸

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa ahli shuffah adalah orang-orang yang dikenal sebagai kelompok umat islam yang papah dan miskin. Terkait dengan mereka ini, Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ
أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ.

"Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang, maka dia hendaknya membawa orang ketiga, dan siapa yang memiliki makanan untuk empat orang, maka dia hendaknya membawa orang kelima atau keenam."

Abu Bakar datang bersama tiga orang, sementara Nabi SAW bergegas dengan sepuluh orang. Abu Bakar pun makan di tempat Nabi SAW. Kemudian jeda sejenak hingga shalat Isya ditunaikan. Setelah itu dia kembali dan tetap berada di tempat hingga Rasulullah SAW mengantuk. Lalu Abu Bakar datang setelah sebagian waktu malam berlalu, sebagaimana yang dikehendaki Allah. Istrinya bertanya, "Apa yang membuatmu tidak dapat menemui tamu-tamumu?" Abu Bakar balik bertanya, "Apakah kamu sudah memberi mereka makan malam?" Dia menjawab, "Mereka enggan makan hingga kamu datang." Mereka kemudian menghidangkan makan malam bagi para tamu hingga dapat mengungguli mereka. Dalam riwayat lain

¹⁰⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (169), Ahmad (1/26), dan Al Baihaqi dalam pembahasan tentang shalat (1/452).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Menurut Syaikh Syakir, hadits ini *shahih* (175)

dinyatakan bahwa Abu Bakar berbicara dengan Nabi SAW hingga malam.¹⁰⁹

Dalam perjalanan hijrah, beliau ditemani oleh Abu Bakar, dan pada Perang Badar tidak ada yang menyertai beliau di tandu kecuali Abu Bakar. Beliau bersabda,

إِنَّ أَمَنَ النَّاسُ عَلَيْنَا فِي صُحَّتِهِ وَذَاتِ يَدِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ
مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا.

*"Sesungguhnya orang yang paling terpercaya bagi kami dalam persahabatannya dan kepeduliannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku menjadikan khalil dari penduduk bumi, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil."*¹¹⁰

Ini termasuk hadits paling *shahih* yang sering disebutkan dalam kitab *Ash-Shihah* dari banyak jalur periwayatan.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Ad-Darda', dia berkata: Aku pernah duduk di sisi Nabi SAW. Tiba-tiba Abu Bakar datang sambil memegang ujung pakaiannya hingga lututnya terlihat. Nabi SAW bersabda, *"Sahabat kalian ini benar-benar menghadapi tantangan."* Setelah memberi salam, Abu Bakar berkata, *"Sebenarnya antara aku dan Ibnu Khatthab terdapat sesuatu perkara, lantas aku segera menemuinya. Kemudian aku menyesal dan memintanya agar memaafkanku. Namun dia enggan memaafkanku, maka aku menemuimu."* Beliau mendoakan, *"Semoga Allah mengampunimu,"* tiga kali. Kemudian Umar menyesal dan lantas datang ke rumah Abu Bakar, namun tidak menemukannya. Setelah itu dia menemui Nabi SAW yang ketika itu wajah beliau tampak

¹⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu shalat (602), Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2057/176), dan Ahmad (1/198).

¹¹⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

memerah dan menunjukkan raut kemarahan hingga Abu Bakar ketakutan dan berkata, "Aku telah berbuat zhalim, wahai Rasulullah," dua kali. Lalu Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتَ،
وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُو لِي صَاحِبِي، فَهَلْ أَنْتُمْ
تَارِكُو لِي صَاحِبِي.

"Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian, dan dulu kalian berkata, 'Kamu bohong', namun Abu Bakar berkata, 'Kamu benar', dia pun menaruh kepedulian kepadaku dengan diri dan hartanya. Lantas apakah kalian meninggalkan sahabatku karena aku, apakah kalian meninggalkan sahabatku karena aku."

Setelah itu Abu Bakar tidak lagi diganggu.

Imam Al Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menghadapi tantangan adalah lebih dulu melakukan kebaikan.¹¹¹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar pernah diletakkan di atas pembaringannya lantas orang-orang mengkafaninya sambil berdoa dan mengucapkan sanjungan. Mereka menshalatkannya sebelum diangkat, dan aku berada di antara mereka. Tidak ada yang membuatkan terkejut¹¹² selain seorang yang memegang bahu dari belakangku. Begitu menoleh, ternyata yang memegang bahu adalah Ali. Dia menaruh belas kasihan kepada Umar dan berkata, "Aku tidak pernah ditinggal seorang pun yang lebih aku sukai agar aku menghadap Allah SWT

¹¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3661).

¹¹² Maksudnya, aku tidak merasakan, tampaknya dia dipegang secara tiba-tiba hingga membuatnya terkejut dan takut. Lih. *An-Nihayah* (2/278).

dengan amalnya selain kamu. Demi Allah, dulu aku benar-benar menduga Allah menetapkanmu bersama dua sahabatmu. Itu lantaran aku sering mendengar Nabi SAW bersabda, *'Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abubakar dan Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'*. Sungguh, aku berharap atau menduga kuat bahwa Allah akan menetapkanmu bersama keduanya (Nabi SAW dan Abu Bakar)."¹¹³

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya dinyatakan bahwa ketika terjadi perang Uhud, saat kaum muslimin menderita kekalahan, Abu Sufyan bertanya, "Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di antara kaum ada Muhammad?" Nabi SAW bersabda, *"Kalian jangan menjawabnya."* Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)? Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah? Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah?" Nabi SAW bersabda, *"Kalian jangan menjawabnya."* Lalu Abu Sufyan bertanya, "Apakah di antara kaum ada Umar bin Khaththab? Apakah di antara kaum ada Umar bin Khaththab? Apakah di antara kaum ada Umar bin Khaththab?" Nabi SAW bersabda, *"Kalian jangan menjawabnya."* Akhirnya, Abu Sufyan berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Mereka itu benar-benar sudah tidak perlu lagi kalian pertimbangkan (sudah mati)." Umar kemudian tidak mampu menahan dirinya hingga berkata kepada Abu Sufyan, "Kamu bohong, hai musuh Allah! Orang-orang yang kamu sebut tadi sesungguhnya masih hidup, dan sebenarnya yang kamu hadapi kemudian hanyalah perkara yang buruk bagimu."¹¹⁴

Dalam kondisi perang, pemimpin kaum kafir ini hanya menanyakan tentang Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar bukan yang

¹¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3685) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2389/14).

¹¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4043) dan Ahmad (4/293).

lainnya, lantaran dia tahu bahwa ketiganya adalah pemuka kaum muslimin, Nabi SAW, dan dua pendamping utama beliau.

Maka dari itu, Ar-Rasyid bertanya kepada Malik bin Anas tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar dari Nabi SAW saat beliau masih hidup. Malik bin Anas menjawab, "Kedudukan mereka berdua saat beliau masih hidup seperti kedudukan mereka berdua setelah beliau wafat." Banyaknya keistimewaan dan kesertaan di samping kesempurnaan cinta, keharmonisan, kasih sayang, dan keterlibatan dalam ilmu dan agama, berimplikasi pada bahwa keduanya lebih layak terhadap apresiasi itu dibanding yang lain. Ini sudah sangat jelas bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang perjalanan hidup Nabi SAW bersama para sahabat.

Di samping itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq banyak terlibat dalam berbagai permasalahan ilmu dan agama yang tidak dimampui oleh yang lain —hingga dia menjelaskannya kepada mereka—. Tidak ada satu perkataannya yang dihafal bertentangan dengan teks syariat. Ini menunjukkan tingkat kecemerlangannya yang tinggi. Sedangkan perkataan yang lain yang dihafal sering bertentangan dengan teks syariat, lantaran teks-teks syariat itu belum sampai kepada mereka.

Yang ada di antara kesesuaian Umar dengan teks-teks syariat lebih banyak daripada kesesuaian Ali. Hal ini sudah lazim diketahui oleh orang-orang yang mengetahui masalah ilmu dan pendapat ulama dalam hal ini. Seperti masalah nafkah istri yang ditinggal wafat suaminya, pendapat Umarlah yang selaras dengan teks syariat, sedangkan pendapat yang lain tidak. Demikian pula masalah Al Haram, pendapat Umar dan lainnya tentang masalah ini lebih mendekati teks-teks syariat dibanding pendapat yang lain. Dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأَمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعَمْرُ.

*"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapatkan ilham. Jika ada seorang di antara umatku (yang mendapatkan ilham), maka dialah Umar."*¹¹⁵

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, beliau bersabda,
رَأَيْتُ كَأَنِّي أَتَيْتُ بَقْدَحَ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ
مِنْ أَظْفَارِي، ثُمَّ نَاولَ فَضْلِي عُمَرُ، فَقَالُوا: مَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الْعِلْمُ.

*"Aku bermimpi seakan-akan aku diberi segelas susu lantas aku minum hingga aku melihat air mengalir dari kuku-kukuku, kemudian aku memberikan sisaku kepada Umar." Mereka (para sahabat) bertanya, "Apa takwilmu terhadap mimpi ini, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ilmu."*¹¹⁶

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya Nabi SAW bersabda,

لَوْ لَمْ أَبْعَثْ فِيكُمْ لَبِيعَ عُمَرُ.

*"Seandainya aku tidak diutus, niscaya Umar yang diutus."*¹¹⁷

¹¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3689), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2398/23), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3693).

Sabda beliau, مَخْشُونٌ maksudnya adalah orang-orang yang diilhami. Orang yang mendapatkan ilham adalah orang yang di dalam dirinya diberikan sesuatu yang diberitahukan sebagai firasat dan insting. Ini merupakan suatu perkara tersendiri yang dikhususkan oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Lih. *An-Nihayah* (1/350).

¹¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3681), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2391/16), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3687).

¹¹⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3686) dengan redaksi berbeda.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Selain itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq diminta oleh Nabi SAW untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat yang merupakan tiang agama, dan untuk memimpin pelaksanaan ibadah haji yang dalam masalah-masalah ibadah tidak ada yang lebih sulit darinya, serta dia pun telah menunaikan manasik haji sebelum Nabi SAW menunaikan ibadah haji. Lalu beliau menyerukan agar tidak ada seorang musyrik pun yang menunaikan ibadah haji setelah tahun itu dan tidak boleh ada yang melakukan thawaf tanpa busana.

Setelah itu dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib untuk memutuskan perjanjian dan dikembalikan kepada kaum musyrikin. Begitu dapat menyusulnya, Ali bertanya, "Yang memerintah atau yang diperintah?" Abu Bakar menjawab, "Yang diperintah." Beliau kemudian menyuruh Abu Bakar agar mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai amir haji. Ketika itu Ali termasuk yang diperintah oleh Nabi SAW agar mendengar dan taat terkait haji dan hukum-hukum musafir serta lainnya kepada Abu Bakar. Ini terjadi setelah perang Tabuk yang ketika itu beliau meminta Ali untuk menggantikannya terkait urusan mereka di Madinah, padahal ketika itu tidak ada kaum laki-laki yang masih berada di Madinah kecuali orang munafik, berhalangan, atau orang yang melakukan kesalahan. Ali pun menyusul beliau dan berkata, "Apakah kamu meninggalkanku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Beliau bersabda,

أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.

"Tidakkah kamu ridha bila kedudukanmu terhadapku sebagaimana kedudukan Harun terhadap Musa?"¹¹⁸

Dalam kitab *Al Maudhu'at* (1/320) Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dengan redaksi, "Dan dia berkata, 'Ini tidak *shahih* dari Rasulullah SAW'."

¹¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4416) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2404/31).

Dengan demikian jelas bahwa Ali yang diminta tetap berada di Madinah tidak berimplikasi pada kurangnya tingkat kedudukannya, karena Musa pun meminta Harus untuk menggantikannya. Nabi SAW memang senantiasa meminta yang menggantikan adalah kaum laki-laki, akan tetapi di Madinah pun ada kaum laki-laki. Pada perang Tabuk, Nabi SAW keluar bersama seluruh kaum muslimin dan tidak mengizinkan seorang pun untuk meninggalkan perang, karena musuh mereka sangat tangguh, perjalanan yang ditempuh cukup jauh. Terkait dengan masalah inilah Allah menurunkan surah At-Taubah.

Buku Abu Bakar yang memuat masalah zakat adalah buku yang paling komprehensif dan paling ringkas. Maka dari itu, ulama fikih pada umumnya mengamalkannya. Sementara buku yang lainnya mengandung ketentuan yang lebih dulu dan telah dihapus. Ini menunjukkan bahwa dia lebih tahu tentang Sunnah yang menghapus. Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Sa'id, dia berkata, "Abu Bakar adalah orang yang paling tahu di antara kami tentang Rasulullah SAW."¹¹⁹

Selain itu, para sahabat pada masa Abu Bakar pun tidak memperdebatkan suatu masalah melainkan Abu Bakar menjelaskan kepada mereka sehingga perselisihan pun dapat diselesaikan. Dengan demikian, diketahui bahwa setiap permasalahan yang diperselisihkan pada masanya melainkan perselisihan ini dapat diselesaikan berkata bantuan Abu Bakar. Contohnya, perselisihan mereka tentang wafatnya Nabi SAW, tempat pemakaman beliau, warisan beliau, penyiapan pasukan Usamah, perang menghadapi orang-orang yang menolak zakat, dan masalah-masalah besar lainnya. Bahkan, Abu Bakar adalah khalifah pengganti Rasulullah SAW di antara mereka; mengajari dan meluruskan mereka, serta memberikan penjelasan kepada mereka

¹¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (466) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2382/2).

hingga hilanglah kesamaran. Maka, mereka pun tidak berselisih pendapat bersamanya.

Sepeninggalnya, tidak ada seorang pun yang ilmu dan kesempurnaannya dapat mencapai ilmu dan kesempurnaan Abu Bakar. Akibatnya, mereka pun berselisih pendapat dalam berbagai masalah. Mereka juga berselisih pendapat mengenai bagian kakek dan saudara laki-laki, tentang Al Haram, talak tiga, dan masalah-masalah yang cukup dikenal lainnya yang tidak pernah mereka perselisihkan pada masa Abu Bakar. Mereka pun tidak sependapat dengan Umar, Utsman, dan Ali terkait banyak pendapat mereka, namun tidak diketahui bahwa mereka tidak sependapat dengan Abu Bakar terkait suatu hal yang diberikan fatwa dan keputusannya oleh Abu Bakar. Ini menunjukkan pada tingkatan ilmu yang tinggi.

Abu Bakar mewakili Rasulullah SAW dan menegakkan Islam. Abu Bakar tidak mengabaikan sedikit pun dalam hal ini, bahkan dapat mengembalikan berbagai kalangan kepada keyakinan Islam yang telah mereka anut meskipun banyak orang yang menentang dari kalangan kaum yang murtad dan lainnya, dan banyaknya orang yang berlepas diri. Dengan demikian, kesempurnaan ilmu dan agama mereka menjadi sempurna lantaran dia yang tidak dapat ditandingi oleh seorang pun hingga Islam tegak kembali sebagaimana semula. Mereka menyebut Abu Bakar sebagai Khalifah Rasulullah SAW. Kemudian mereka menyebut Umar dan lainnya sebagai Amirul Mukminin.

As-Suhaili dan ulama lainnya berkata, "Maksud yang tersurat dari firman-Nya, *'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'*, (Qs. At-Taubah [9]: 40) adalah Abu Bakar, menurut redaksinya, sebagaimana yang dipahami dari maknanya. Maka dari itu, mereka mengatakan bahwa Muhammad Rasulullah dan Abu Bakar Khalifah Rasulullah. Kemudian keterkaitan redaksi ini terputus

setelah Abu Bakar wafat, dan kepada penerusnya mereka tidak lagi mengatakan, Khalifah Rasulullah.

Ali bin Abi Thalib juga belajar dari Abu Bakar tentang sebagian Sunnah. Berbeda dengan Abu Bakar yang tidak belajar dari Ali bin Abi Thalib. Dalam hadits masyhur yang disebutkan dalam kitab *As-Sunan* yaitu hadits shalat tobat dari Ali, dia berkata, "Ketika aku mendengar satu hadits dari Nabi SAW, maka lantaran hadits ini Allah memberiku manfaat apa pun yang dikehendaki Allah bermanfaat bagiku. Namun bila ada hadits yang disampaikan kepadaku dari selain beliau, maka aku memintanya bersumpah. Jika dia bersumpah kepadaku, maka aku membenarkannya. Abu Bakar menyampaikan hadits—Abu Bakar benar kepadaku dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ وَيُصَلِّي كَعَتَيْنِ
وَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ.

*'Tidaklah seorang muslim melakukan suatu dosa kemudian berwudhu dengan sebaik-baiknya, lalu shalat dua rakaat lantas memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah mengampuninya.'*¹²⁰

Hal ini semakin jelas ketika para imam ulama Kufah yang menyertai Umar dan Ali, seperti Alqamah, Al Aswad, Syuraih Al Qadhi, dan lainnya menguatkan pendapat Umar atas pendapat Ali. Sedangkan generasi pengikut penduduk Madinah, Makkah, dan Bashrah, bagi mereka hal ini terlalu jelas dan masyhur untuk disebutkan. Yang muncul di Kufah hanya fikih Ali dan ilmunya

¹²⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1521), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (406), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat (1395) dan Ahmad (1/9-10).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

lantaran berbanding lurus dengan kedudukannya di Kufah selama pemerintahannya.

Setiap kelompok Ali yang menyertainya tidak diketahui dari seorang pun di antara mereka yang menyatakan bahwa dia mendahulukan Ali atas Abu Bakar dan Umar, baik dalam masalah fikih, ilmu, maupun lainnya. Bahkan, setiap kelompok Ali yang berperang bersamanya melawan musuh, mereka bersama seluruh kaum muslimin mendahulukan Abu Bakar dan Umar, kecuali orang-orang yang dipungkiri dan dikecam oleh Ali, di samping jumlah mereka yang sedikit dan kurang berpengaruh pada masa Ali. Mereka ketika itu terbagi dalam tiga golongan, yaitu:

a. Golongan bersikap berlebihan terhadap Ali, seperti golongan yang mengklaim adanya ketuhanan pada Ali, dan mereka ini dihukum oleh Ali sendiri, yaitu dibakar dengan api.

b. Golongan yang mencaci Abu Bakar. Yang paling menonjol di antara mereka adalah Abdullah bin Saba'. Begitu hal ini sampai kepada Ali, dia pun melakukan pengejaran terhadap Abdullah bin Saba' untuk dibunuh, namun dia berhasil melarikan diri dari Ali.

c. Golongan yang mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar.

Ali berkata, "Tidaklah dihadapkan kepadaku seorang dari kalian yang mengutamakanku atas Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya sebagaimana halnya sanksi bagi orang yang mengadakan kebohongan."

Diriwayatkan dari Ali melalui lebih dari delapan puluh jalur periwayatan, bahwa dia pernah berpidato di atas mimbar Kufah, "Yang terbaik di antara umat ini setelah Nabi SAW adalah Abu Bakar dan Umar."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan lainnya dinyatakan dari riwayat orang-orang Hamdan khususnya yang di dalamnya Ali mengatakan dalam bentuk syair:

وَلَوْ كُنْتُ بَوَّابًا عَلَى بَابِ جَنَّةٍ لَقُلْتُ لِهَمْدَانَ: ادْخُلِي بِسَلَامٍ

Seandainya aku menjadi penjaga pintu surga

*Niscaya aku katakan kepada Hamdan masuklah dengan damai
sejahtera*

Itu pun diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mundzir Ats-Tsauri, keduanya dari Hamdan.

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dari Muhammad bin Katsir. Dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, Jami' bin Syaddad menceritakan kepada kami, Abu Ya'la Mundzir Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada bapakku, "Wahai bapakku, siapa manusia yang terbaik setelah Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Wahai anakku, apakah kamu masih tidak mengetahui?!" Aku menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Abu Bakar." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Dia menjawab, "Kemudian Umar."¹²¹

Muhammad bin Al Hanafiyah mengatakan ini kepada anaknya tanpa menutupinya, dan kepada orang-orang terdekatnya, serta berani menjatuhkan hukuman terhadap orang yang lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar. Orang yang bersikap tawadhu tidak boleh menjatuhkan hukuman terhadap setiap orang yang mengatakan kebenaran dan tidak boleh pula menyebutnya sebagai orang yang membuat kebohongan. Puncak keutamaan adalah ilmu, dan setiap orang yang lebih utama dari yang lain dari kalangan

¹²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3671) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4629).

nabi, sahabat, dan lainnya, maka dia lebih berilmu darinya. Allah SWT berfirman, "*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 9) Indikasi-indikasi atas hal ini cukup banyak dan pernyataan ulama mengenai hal ini pun cukup banyak.

Sabda beliau, "*Yang paling tahu mengenai peradilan di antara kalian adalah Ali,*"¹²² tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama penyusun keenam kitab hadits, penyusun kitab *Al Musnad* yang masyhur, Ahmad, tidak pula ulama lainnya baik dengan sanad yang *shahih* maupun sanad yang *dha'if*. Hadits ini hanya diriwayatkan melalui orang yang sudah dikenal melakukan kebohongan. Akan tetapi Umar bin Al Khaththab berkata, "Ubai adalah orang yang paling ahli dalam *qira'ah* di antara kami, dan Ali adalah orang yang paling tahu tentang peradilan di antara kami." Umar mengatakan ini setelah Abu Bakar wafat.

Yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya adalah sabda Nabi SAW,

أَعْلَمُ أُمَّتِي بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَعْلَمُهَا بِالْفَرَائِضِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ.

"*Yang paling tahu mengenai halal dan haram di antara umatku adalah Mu'adz bin Jabal, dan yang paling tahu di antara mereka tentang faraidh adalah Zaid bin Tsabit.*"¹²³

¹²² Lih. *Al Maqashid Al Hasanah* (hal. 72), *Kasyf Al Khafa'* (1/162) dan *Al Asrar Al Marfu'ah fi Al Akhbar Al Maudhu'ah* (hal. 124).

¹²³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3791), —dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."— An-Nasa'i dalam *Al Kubra* pembahasan tentang keutamaan (5/67 dan 8242/5), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (154).

Di dalam hadits ini Ali tidak disebutkan. Hadits yang di dalamnya terdapat penyebutan Ali —di samping *dha'if*— menyatakan bahwa Mu'adz bin Jabal adalah orang yang paling tahu tentang halal dan haram, dan Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling tahu tentang faraidh. Seandainya hadits ini dinyatakan *shahih*, maka orang yang paling tahu tentang halal dan haram adalah orang yang lebih luas ilmunya daripada yang paling tahu tentang peradilan. Karena yang khusus berkaitan dengan peradilan adalah pemberian keputusan perkara secara zhahir dimana dimungkinkan bahwa yang batin berbeda dengan zhahir. Nabi SAW bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضُكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ مِنْ بَعْضٍ،
وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا
يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

*"Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku. Barangkali sebagian dari kalian lebih menguasai argumentasinya daripada sebagian yang lain. Aku hanya memutuskan menurut apa yang aku dengar. Maka, barangsiapa yang aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya, dia hendaknya tidak mengambilnya, karena sesungguhnya (itu berarti) aku memberikan seengggal api neraka kepadanya."*¹²⁴

Pemuka para hakim telah menyatakan bahwa keputusan beliau tidak menghalalkan yang haram, bahkan seorang muslim dilarang

¹²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2680), Muslim dalam pembahasan tentang keputusan hukum (1713/4), Abu Daud dalam pembahasan tentang keputusan hukum (3583), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum (1339), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum (317), Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/719, 1), dan Ahmad (6/203, 290), semua meriwayatkannya dari Ummu Salamah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan sahih*."

mengambil hak orang lain lantaran keputusan beliau yang telah ditetapkan. Ilmu untuk mengetahui yang halal dan yang haram mencakup yang lahir dan yang batin. Maka, orang yang paling tahu tentang ilmu ini adalah orang yang paling tahu tentang agama.

Selain itu, keputusan hukum ada dua macam, yaitu:

Pertama, hukum pada saat kedua belah pihak yang berperkara saling memungkiri. Misalnya, satu pihak mengklaim suatu perkara yang didustakan oleh pihak lain, kemudian hukum ditetapkan berdasarkan bukti.

Kedua, perkara yang tidak dipungkiri oleh kedua belah pihak yang berperkara —keduanya saling membenarkan— namun keduanya tidak mengetahui apa yang menjadi hak masing-masing. Seperti perselisihan antara kedua belah pihak terkait dengan bagian wajib warisan, atau terkait dengan apa yang menjadi kewajiban masing-masing dari pasangan suami istri, atau apa yang menjadi hak masing-masing dari kedua belah pihak yang bekerjasama.

Bahasan ini termasuk dalam cakupan bahasan tentang halal dan haram. Jika yang memberikan fatwa halal dan haram adalah orang yang pendapatnya diridhai oleh kedua belah pihak, maka itu sudah memadai bagi keduanya, dan keduanya tidak perlu mengajukan perkaranya kepadanya orang lain yang menetapkan hukum di antara keduanya. Keduanya hanya perlu mengajukan perkara kepada hakim bila terjadi pemungkiran dari kedua belah pihak. Pada umumnya, ini terjadi disertai dengan adanya penyimpangan hukum, dan bisa terjadi dengan adanya kelalaian. Sementara masalah halal dan haram diperlukan oleh setiap orang, baik orang yang patuh maupun orang yang tidak patuh. Keputusan hukum yang khusus hanya diperlukan oleh sedikit kalangan yang patuh saja.

Maka dari itu, ketika Abu Bakar menyuruh Umar agar menetapkan keputusan hukum di antara mereka, selama satu tahun tidak ada dua orang yang mengajukan satu perkara hukum pun kepadanya. Seandainya keseluruhan keputusan hukum yang dibuat oleh Nabi SAW dari perkara semacam ini dihitung, maka hanya mencapai sepuluh ketetapan hukum. Kondisi ini tentunya sangat berbeda jauh dibanding dengan pembicaraan beliau mengenai halal dan haram yang merupakan pilar Islam dan dibutuhkan, baik kalangan awam maupun kalangan khusus.

1. Status dan makna hadits, أَفْضَاكُمْ عَلَيَّ "Orang yang paling tahu tentang peradilan di antara kalian adalah Ali," dan أَكَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ "Aku adalah kota ilmu."

Sabda Nabi SAW yang berbunyi, أَعْلَمُكُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ, "Yang paling tahu di antara mereka tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal," lebih dekat kepada ke-shahih-an menurut kesepakatan ulama hadits, dibanding sabda beliau, أَفْضَاكُمْ عَلَيَّ "Yang paling tahu mengenai peradilan di antara kalian adalah Ali." Seandainya ini yang dijadikan sebagai dalilnya, dan bila itu yang dipandang lebih *shahih* sanadnya serta lebih jelas indikasinya, maka dapat diketahui bahwa orang yang berdalil dengan itu —bahwa Ali lebih tahu daripada Mu'adz bin Jabal— adalah orang bodoh. Sebab bila demikian bagaimana dengan posisinya dari Abu Bakar dan Umar yang mana keduanya lebih tahu dari Mu'adz bin Jabal?! Padahal hadits yang di dalamnya terdapat penyebutan Mu'adz dan Zaid dipandang *dha'if* oleh sebagian ulama, dan menurut sebagian yang lain hadits *hasan*. Sedangkan hadits yang di dalamnya terdapat penyebutan Ali adalah hadits *dha'if*.

Hadits, أَكَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ "Aku adalah kota ilmu," lebih *dha'if* dan lebih lemah. Maka dari itu, ia digolongkan dalam hadits-hadits

maudhu' yang meskipun At-Tirmidzi meriwayatkannya. Oleh sebab itu, Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam kelompok hadits *maudhu'* dan menjelaskan bahwa ia adalah hadits *maudhu'* dari seluruh jalur periwayatannya.¹²⁵

Kedustaan tersebut diketahui dari kandungan hadits itu sendiri tanpa perlu memperhatikan sanadnya, sebab jika Nabi SAW adalah kota ilmu, maka kota ini tidak memiliki kecuali hanya satu pintu dan tidak mungkin yang menyampaikan dari beliau hanya satu orang saja. Bahkan tidak mesti yang menyampaikan dari beliau adalah banyak kalangan yang dengan pemberitaan mereka orang yang tidak hadir di tempat pun dapat mengetahui. Riwayat satu orang tidak berimplikasi pada pengetahuan kecuali disertai hal-hal yang mendukung, dan hal-hal pendukung ini bisa tidak ada dan bisa tersembunyi dari banyak orang, atau kebanyakan dari mereka. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang Al Qur'an dan Sunnah yang *mutawatir*. Berbeda dengan riwayat *mutawatir* yang berfungsi sebagai jembatan pengetahuan yang bisa didapatkan oleh kalangan awam dan kalangan khusus.

Hadits ini merupakan rekayasa orang-orang zindiq atau orang bodoh, yang dikiranya sebagai perbuatan terpuji, padahal itu merupakan senjata kaum zindiq untuk mendiskreditkan ilmu agama bila tidak disampaikan kecuali oleh seorang sahabat saja.

Selain itu, hal ini juga bertentangan dengan yang diketahui secara *mutawatir*, sebab seluruh wilayah kaum muslimin mendapatkan penyampaian ilmu dari Rasulullah SAW dari selain jalur periwayatan melalui Ali. Sedangkan perkara penduduk Makkah dan Madinah

¹²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3723), dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib munkar*."

Ibnu Al Jauzi menyebutkan hadits ini dalam hadits *maudhu'* (1/349-353), dinukil dari sepuluh jalur periwayatan namun semuanya dipandang *dha'if* oleh Ibnu Al Jauzi.

terkait mereka cukup jelas, demikian pula dengan penduduk Syam dan Bashrah. Mereka hanya meriwayatkan sedikit hadits dari Ali. Dominasi ilmu Ali hanya terjadi di antara penduduk Kufah saja. Mereka juga telah mempelajari Al Qur'an dan Sunnah sebelum Utsman menjadi penguasa, terlebih lagi pada pemerintahan Ali.

Orang yang paling mengetahui fikih dan agama di kalangan penduduk Madinah mempelajari ilmu agama pada masa pemerintahan Umar. Sebelumnya, tidak ada seorang dari mereka yang mempelajari sesuatu pun dari Ali kecuali kalangan yang belajar darinya saat dia berada di Yaman. Ketika itu mereka juga mempelajari dari Mu'adz bin Jabal. Kedudukan Mu'adz bin Jabal di antara penduduk Yaman dan pengajaran yang diberikannya kepada mereka lebih dari kedudukan Ali dan pengajarannya. Maka dari itu, penduduk Yaman meriwayatkan dari Mu'adz lebih banyak daripada yang mereka riwayatkan dari Ali dan Syuraih serta generasi tabiin terkemuka lainnya. Sebenarnya mereka mendalami fikih melalui pengajaran Mu'adz.

Ketika dia datang ke Kufah, Syuraih telah menjadi hakim di sana sebelumnya. Sementara Ali mendapati Syuraih dan Ubaidah As-Salmani dalam peradilan pada masa pemerintahannya, sedangkan keduanya mendalami fikih pada yang lain.

Jika ilmu Islam tersebar di berbagai kota Islam di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Khurasan, Mesir, dan Maroko sebelum dia datang ke Kufah, dan begitu dia berada di Kufah ilmu yang disampaikan kepadanya pada umumnya disampaikan oleh sahabat yang lain, dan tidaklah Ali secara khusus menyampaikan suatu ilmu melainkan sahabat lainnya telah menyampaikan secara khusus dan lebih banyak dari itu. Sehingga penyampaian umum yang terjadi lantaran kewenangan yang lebih banyak dicapai oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman daripada yang dicapai oleh Ali.

Sedangkan pencapaian secara khusus, maka Ibnu Abbas adalah orang yang lebih banyak menyampaikan fatwa daripada Ali, dan Abu Hurairah lebih banyak melakukan periwayatan daripada Ali. Namun dia memiliki ilmu yang lebih luas daripada keduanya, sebagaimana halnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman juga lebih luas ilmunya daripada keduanya. Sebab, Khulafaurrasyidin menyampaikan ilmu umum tentang apa yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat daripada sebagian ilmu khusus yang disampaikan oleh kalangan yang menyampaikannya.

Riwayat tentang keistimewaan Ali terhadap ilmu yang dimilikinya sendiri dan tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat lainnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh kalangan pendusta dan tidak berpengetahuan adalah riwayat yang tidak benar. Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan dari Ali, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah ada sesuatu padamu dari Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Tidak, demi yang menumbuhkan biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada hamba dalam Al Qur'an dan yang terdapat dalam lembaran ini." Dalam lembaran tersebut terdapat ketentuan-ketentuan diyat, yakni ketentuan tentang umur unta yang wajib untuk dijadikan sebagai diyat. Di dalamnya juga terdapat ketentuan mengenai pembebasan tawanan, dan dinyatakan bahwa seorang muslim tidak dikenai hukuman mati lantaran membunuh orang kafir.¹²⁶

Dalam redaksi lain disebutkan, "Apakah Rasulullah SAW menyampaikan suatu tuntunan kepadamu yang tidak beliau sampaikan kepada orang lain?" Ali pun menafikan itu.¹²⁷ Dan hadits-hadits lainnya dari Ali yang menunjukkan bahwa setiap orang yang

¹²⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹²⁷ *Ibid.*

mengklaim bahwa Nabi SAW telah menyampaikan ilmu secara khusus kepada Ali adalah pernyataan dusta terhadap beliau.

2. Kekeliruan pendapat orang yang mengatakan bahwa Ali memperoleh ilmu setelah meminum air bekas basuhan jasad Nabi SAW

Pandangan yang dikemukakan oleh kalangan yang tidak berpengetahuan bahwa Ali meminum dari air basuhan Nabi SAW lantas membuatnya mewarisi ilmu generasi awal dan akhir, adalah kebohongan besar. Sebab, meminum air basuhan mayit tidak sesuai dengan syariat dan Ali pun tidak meminumnya sedikit pun. Seandainya ini berimplikasi pada ilmu, tentunya setiap orang yang hadir pun turut melakukannya. Di samping itu, tidak ada seorang ulama pun yang meriwayatkan ini.

Demikian pula yang disebutkan bahwa dia memiliki ilmu batin yang menjadi keistimewaannya dibanding Abu Bakar, Umar, dan lainnya. Ini merupakan pandangan golongan Bathiniyah yang ingkar dan semacamnya yang lebih kafir daripada orang-orang kafir. Bahkan di antara mereka ada memiliki tingkat kekafiran yang tidak dimiliki oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Seperti orang-orang yang meyakini ketuhanan Ali, kenabian Ali, bahwa dia lebih tahu daripada Nabi SAW, dialah yang mengajari Nabi SAW secara batin, dan pernyataan-pernyataan lainnya yang hanya disampaikan oleh kalangan yang ekstrim dalam kekafiran dan pengingkaran.

Abu Bakar, Umar dan Utsman Lebih Utama daripada Ali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang berpegang teguh pada Sunnah dan mengalami keraguan dalam hal pengutamaan Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas Ali, berdasarkan

sabda Nabi SAW kepadanya, *"أَلْتَمَنِي وَأَنَا مِنْكَ"* *"Kamu dariku dan aku darimu."*¹²⁸ Sabda beliau, *"أَلْتَمَنِي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى"* *"Kamu bagiku laksana Harun bagi Musa."*¹²⁹ Sabda beliau, *"لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ"* *"Sesungguhnya bendera aku berikan kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya"*¹³⁰ Sabda beliau, *"مَنْ كُنْتُ مَوْلَاةً لِعَلِيٍّ"* *"Siapa yang aku bela, maka Ali pun membelanya."*¹³¹ *"اللَّهُمَّ وَالْ مَنْ"* *"Ya Allah, lindungilah orang yang membelanya, dan perangilah orang yang melawannya"*¹³² Dan sabda beliau, *"أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي"* *"Aku peringatkan kalian kepada Allah terkait keluargaku."*

Firman Allah SWT, *"Katakanlah, 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61) *"Bukankah pernah datang kepada manusia."* (Qs. Al Insaan [76]: 1) *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka."* (Qs. Al Hajj [22]: 19)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Yang perlu diketahui terlebih dulu, bahwa pengutamaan itu ada jika bagi orang yang utama telah ditetapkan berbagai kekhususan dan keistimewaan yang tidak ada yang seperti itu pada orang yang

¹²⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3716).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib*, yang berasal dari Al Bara' bin Azib."

¹²⁹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2404/32) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3724).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib* yang berasal dari sisi periwayatan ini, keduanya dari Sa'ad bin Abi Waqqash."

¹³¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3713), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* pembahasan tentang keutamaan (5/45 dan 8145/9).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*,"

¹³² HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (2/432) dan Ahmad (4/367), semua meriwayatkannya dari Zaid bin Arqam.

diutamakan (yang lebih rendah daripada orang yang utama). Jika keduanya sama dan salah satu dari keduanya memiliki kekhususan dan keistiwaaan tersendiri, maka dialah yang lebih utama. Sedangkan perkara yang sama-sama dimiliki oleh keduanya tidak berimplikasi pada pengutamaan salah satu dari keduanya atas yang lain.

1. Keutamaan Abu Bakar

Tidak ada yang dapat menyamai keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara keutamaan Ali ada yang menyamainya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا.

*"Seandainya aku boleh menjadikan penduduk bumi sebagai teman dekat, maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai teman dekat."*¹³³

لَا يَبْقَى فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلَّا سُدَّتْ إِلَّا خَوْخَةُ أَبِي بَكْرٍ.

*"Tidak ada yang tersisa di masjid satu lubang cahaya pun melainkan ditutupi kecuali lubang cahaya Abu Bakar."*¹³⁴

إِنَّ أَمَنَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَذَاتِ يَدِهِ أَبُو بَكْرٍ.

*"Sesungguhnya orang yang paling terpercaya bagiku dalam pertemanan dan kepeduliannya adalah Abu Bakar."*¹³⁵

¹³³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2382/2-7).

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Ibid.

Berikut ini tiga kekhususan dan keistiewaan Abu Bakar yang tidak dimiliki oleh orang lain, yaitu:

Pertama, tidak ada seorang pun dari para sahabat yang memiliki kesertaan dan hartanya bagi Nabi SAW, seperti yang dimiliki oleh Abu Bakar.

Kedua, sabda beliau, *لَا يَنْقَى فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ... إلخ* "Tidak ada yang tersisa di masjid lubang cahaya..." merupakan keistiewaan yang hanya diberikan kepada Abu Bakar saja bukan kepada mereka semua. Namun di antara kalangan pendusta ada yang meriwayatkan seperti itu bagi Ali. Akan tetapi hadits *shahih* tidak dapat dihadapkan dengan hadits yang direkayasa.

Ketiga, sabda beliau, *لَوْ كُنْتُ مَتَّعِيًا خَلِيلًا... إلخ* "Seandainya aku boleh menjadikan teman dekat..." adalah ketentuan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang layak menjadi teman dekat yang seandainya memungkinkan selain dia, dan seandainya yang lainnya lebih utama dari dia, maka dia lebih layak untuk menjadi teman dekat, seandainya itu benar-benar terjadi.

Selain itu, perintah Nabi SAW kepada Abu Bakar untuk menjadi imam shalat jamaah saat beliau sakit juga merupakan keistimewaan yang disandangkan kepadanya. Demikian pula beliau mengangkatnya sebagai amir haji Madinah untuk menegakkan Sunnah dan menghilangkan pengaruh jahiliyah. Ini merupakan kekhususan dan keistimewannya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan,

ادْعُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ حَتَّى أَكْتُبَ لِأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا.

*"Panggillah bapak dan saudaramu hingga aku menuliskan surat untuk Abu Bakar."*¹³⁶

Hadits-hadits yang seperti ini cukup banyak yang menjelaskan bahwa di antara para sahabat tidak ada seorang pun yang menyamainya. Sedangkan sabda beliau terkait Ali, *أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ* "Kamu dariku dan aku darimu,"¹³⁷ beliau juga menyampaikannya kepada sahabat yang lain, dan beliau mengatakannya juga kepada Salman dan kalangan Asy'ari. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, namun mereka bukanlah dari golonganmu."* (Qs. At-Taubah [9]: 56)

Nabi SAW bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

*"Barangsiapa yang berbuat curang terhadap kami, maka dia tidak termasuk golongan kami. Dan barangsiapa yang mengangkat senjata terhadap kami, maka dia tidak termasuk golongan kami."*¹³⁸

Ini berarti bahwa orang yang meninggalkan perbuatan dosa-dosa besar ini maka dia termasuk dalam golongan kami (muslim). Dengan demikian, setiap orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna, maka dia termasuk golongan Nabi SAW, dan Nabi SAW pun termasuk golongannya.

¹³⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutaman sahabat (2387/11).

¹³⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹³⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (101/164) dan Ahmad (2/417), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Sabda beliau tentang putri Hamzah, *"أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ"* *"Kamu termasuk golonganku dan aku termasuk golonganmu,"*¹³⁹ dan sabda beliau kepada Zaid, *"أَنْتَ أَخُوْنَا وَمَوْلَانَا"* *"Kamu saudara kami dan pembela kami,"*¹⁴⁰ tidak ditujukan secara khusus kepada Zaid, akan tetapi ditujukan kepada setiap orang yang membela beliau seperti itu.

2. Maksud sabda Nabi SAW, *"لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ"* *"Sungguh aku akan memberikan bendera itu kepada pria yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Demikian pula sabda beliau, *"لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ...إِخ"* *"Sungguh, aku akan meberikan bendera itu..."*,¹⁴¹ adalah hadits yang paling *shahih* yang diriwayatkan tentang keutamaan Ali. Di antara kalangan pendusta ada yang menambahkannya bahwa bendera itu direbut oleh Abu Bakar dan Umar lantas keduanya melarikan diri. Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa Umar berkata, "Aku tidak menyukai kekuasaan kecuali ketika itu." Hadits ini merupakan sanggahan terhadap kalangan yang mendiskreditkan Ali. Ini bukan kekhususannya, akan tetapi setiap mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna mencintai Allah dan Rasulullah SAW, dan dicintai Allah dan Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

¹³⁹ Semua hadits yang diriwayatkan dari putri Hamzah disebutkan dengan redaksi, *"إِذَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرُّضَاعَةِ"* *"Dia adalah putri saudaraku sepersusuan."* Hadits ini dinukil juga dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lainnya. Redaksi ini hanya ada pada Ali.

¹⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2699), dalam pembahasan tentang peperangan (4251), dan Ahmad (1/98, 115).

¹⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3701).

Mereka adalah orang-orang yang memerangi kaum murtad dan komandan mereka adalah Abu Bakar. Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa Rasulullah SAW ditanya, "Siapa yang manusia yang paling kamu cintai?" Beliau menjawab, "*Aisyah*." Beliau ditanya lagi, "Lantas siapa dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "*Bapaknya*."¹⁴² Ini merupakan salah satu keistimewaan Abu Bakar.

Sedangkan sabda Nabi SAW, *أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى* "*Tidakkah kamu ridhah bila kedudukanmu terhadapku laksana kedudukan Harun terhadap Musa*,"¹⁴³ diungkapkan pada saat perang Tabuk ketika Nabi SAW meminta Ali untuk menggantikan beliau di Madinah. Ada yang mengatakan bahwa beliau meminta Ali untuk menggantikan beliau lantaran kebencian beliau kepadanya. Ketika itu, jika Nabi SAW berperang, maka beliau meminta seorang dari umat beliau untuk menggantikan beliau, dan di Madinah masih ada sejumlah laki-laki yang mampu, sementara pada Perang Tabuk tidak ada seorang pun yang diizinkan untuk meninggalkan perang. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang meninggalkan perang kecuali lantaran ada halangan atau melakukan pembangkangan.

Pergantian beliau saat itu dipandang lemah, sehingga kaum munafik mendiskreditkannya. Maka, beliau menjelaskan kepada Ali bahwa aku tidak memintamu untuk menggantikanku lantaran adanya kekurangan padaku, sebab Musa meminta Harun untuk menggantikannya padahal dia adalah rekannya yang setara dalam kenabian. Apakah kamu ridha terhadap itu? Sudah lazim diketahui bahwa beliau pun pernah meminta orang lain sebelumnya untuk menggantikan beliau dan mereka berkedudukan seperti ini terhadap beliau. Dengan demikian, ini bukanlah sebagai kekhususannya. Seandainya penggantian beliau ini lebih utama daripada yang lain,

¹⁴² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3662).

¹⁴³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

tentunya tidak ada kekhawatiran pada Ali dan dia tidak menyusul beliau sambil menangis.

Setelah kejadian itu, beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir pada tahun ketujuh Hijriyah. Sedangkan pengutusan Ali untuk memutuskan perjanjian bukanlah kekhususannya, karena kebiasaan yang berlaku adalah tidak boleh memutuskan dan mengadakan perjanjian kecuali seorang dari keluarga beliau. Dengan demikian, siapa pun dari keluarga beliau yang memutuskan perjanjian, maka maksudnya telah terpenuhi. Ali memang orang yang paling utama di antara bani Hasyim setelah Rasulullah SAW. Maka dia adalah orang yang paling layak untuk maju dibanding mereka semua. Ketika beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir setelah menyatakan, "*Tidakkah kamu ridha,*" maka kita dapat mengetahui bahwa tidak ada indikasi padanya bahwa kedudukannya seperti kedudukan Harun dari segala segi. Akan tetapi beliau menyerupakannya dengan Harun hanya berkaitan dengan permintaan beliau kepada Ali untuk menggantikan diri beliau, dan ini bukan keistimewaannya.

Nabi SAW pun pernah menyamakan Abu Bakar dengan Ibrahim dan Isa, dan menyerupakan Umar dengan Nuh dan Musa, ketika keduanya terlibat dalam musyawarah mengenai tawanan.¹⁴⁴ Ini lebih besar dari penyamaan kedudukan Ali dengan Harun, dan ini tidak menyebabkan keduanya setara dengan para rasul itu. Penyamaan sesuatu dengan yang lain —lantaran ada kesamaan sisi dalam beberapa segi— banyak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah serta perkataan orang Arab.

¹⁴⁴ Ibnu Jarir (10/31) dan Qurthubi (8/49).

3. Maksud sabda Nabi SAW, *مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ* "Barangsiapa yang aku bela, maka Ali pun membelanya. Ya Allah, lindungilah orang yang membelanya dan perangilah orang yang memusuhinya."

Sabda Nabi SAW, *مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ* "Barangsiapa yang aku bela, maka Ali pun membelanya. Ya Allah, lindungilah orang yang membelanya dan perangilah orang yang memusuhinya,"¹⁴⁵ tidak berpengaruh apa-apa dalam kitab-kitab hadits rujukan, kecuali dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* yang tidak ada di dalamnya selain, "Siapa yang aku bela, maka Ali pun membelanya." Selebihnya tidak terdapat dalam hadits.

Ketika Imam Ahmad ditanya mengenai tambahan ini, dia menjawab, "Tambahan yang berkaitan dengan Kufah."

Dapat dipastikan bahwa tambahan itu merupakan kebohongan lantaran beberapa segi, di antaranya adalah kebenaran tidak didominasi oleh orang tertentu selain Nabi SAW. Jika demikian, maka kita wajib mengikuti Ali dalam semua hal yang dikatakannya, padahal Ali pernah disanggah oleh para sahabat dan pengikut-pengikutnya dalam masalah yang memiliki ketentuan syariatnya sesuai dengan pendapat kalangan yang menyanggahnya. Seperti masalah wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil.

Sabda beliau, *اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ... إلخ* "Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya...", kenyataannya tidak demikian. Yang turut berperang bersama Ali ada sejumlah orang pada Perang Shiffin namun mereka tidak meraih kemenangan, dan ada beberapa kalangan yang tidak berperang namun mereka tidak mengalami keterpurukan, seperti Sa'ad yang menaklukkan Irak yang tidak ikut berperang bersama Ali. Sahabat-sahabat Muawiyah dan bani Umayyah yang memerangnya

¹⁴⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

mampu menaklukkan banyak negeri kaum kafir dan Allah SWT pun menolong mereka.

Demikian pula sabda beliau, *اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ* "Ya Allah, lindungilah orang yang membelanya dan perangilah orang yang melawannya," tidak selaras dengan pokok ajaran Islam. Sebab, Al Qur'an telah menjelaskan bahwa kaum mukminin bersaudara meskipun terlibat dalam peperangan di antara mereka dan sebagian dari mereka bertindak sewenang-wenang terhadap sebagian yang lain.

Sabda beliau, *مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ* "Siapa yang aku bela, maka Ali pun membelanya," di antara ahli hadits ada yang menyatakan bahwa hadits ini kurang valid, seperti Al Bukhari dan lainnya. Selain itu, ada yang menyatakan bahwa hadits ini *hasan*. Jika beliau mengatakan itu namun yang dimaksudkan bukan suatu wilayah khusus baginya, akan tetapi wilayah yang setara dengan yang lain, yaitu wilayah iman yang didapatkan oleh orang-orang yang beriman, loyalitas melawan permusuhan, dan tidak diragukan bahwa orang-orang yang beriman wajib loyal dalam menghadapi kalangan yang lain, maka ini merupakan sanggahan terhadap kalangan yang membenci Ali.

Hadits tentang bersedekah dengan cincin dalam shalat adalah palsu, menurut kesepakatan ulama. Ini cukup jelas berdasarkan banyak segi yang telah dipaparkan dalam bahasan lain.

4. Maksud Sabda Nabi SAW, *أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي* "Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku."

Nabi SAW pernah bersabda saat peristiwa saluran air Ghadir Khumm,

أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

*"Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku."*¹⁴⁶

Sabda ini bukan kekhususan dan keistimewaan, akan tetapi berlaku sama bagi seluruh keluarga beliau. Kalangan yang paling jauh dari wasiat ini adalah golongan Rafidhah, karena mereka memusuhi Abbas dan keturunannya, bahkan mereka memusuhi sebagian besar keluarga beliau dan membantu kaum kafir dalam menghadapi mereka.

Ayat tentang *Mubalahah* (pihak-pihak yang bersiteru saling mengungkapkan kalimat laknat satu sama lain dan yang kalah akan menanggung akibat laknat tersebut) juga bukan kekhususan atau keistimewaan, akan tetapi dalam *Mubalahah* ini Nabi SAW memanggil Ali, Fathimah, dan kedua putranya. Ini bukan kerana mereka yang paling utama di antara umat, namun lebih disebabkan mereka keluarga beliau yang paling khusus, sebagaimana dalam hadits Kisa',

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

*"Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*¹⁴⁷

Nabi SAW mendoakan dan menyebutkan mereka secara khusus. Kata "diri" diungkapkan dalam satu macam, seperti firman-Nya, *"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka."* (Qs. An-Nuur [24]: 12) *"Maka bunuhlah dirimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 54) Maksudnya, sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lain.

¹⁴⁶ HR. Ahmad (4/367).

¹⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2404/32) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3724).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib* dari sisi periwayatan ini."

Sabda Nabi SAW, *أَنْتَ مِنْي وَأَنَا مِنْكَ* "Kamu dariku dan aku darimu," maksudnya adalah bukan dia dari diri beliau.

Tidak diragukan bahwa Ali adalah orang yang paling besar kedudukannya dibanding seluruh kerabat beliau. Dia memiliki keistimewaan kekerabatan dan iman yang tidak terdapat pada kerabat-kerabat beliau yang lain. Maka dari itu, dia termasuk orang yang dilibatkan dalam *Mubalahah* tersebut. Namun ini tidak menutup kemungkinan bahwa di antara kerabat-kerabat yang lain ada yang lebih utama darinya, karena *Mubalahah* terjadi pada kerabat-kerabat.

Allah SWT berfirman, "*Inilah dua golongan yang bertengkar.*" (Qs. Al Hajj [22]: 19) Ini berlaku sama terhadap Ali, Hamzah, dan Ubaidah, bahkan seluruh pejuang perang Badar pun memiliki kesertaan yang sama di dalamnya.

Orang yang mengatakan bahwa ayat, *هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ* "*Bukankah pernah datang kepada manusia,*" (Qs. Al Insaan [76]: 1) turun terkait dengan Ali dan Fathimah serta kedua anaknya, maka ini adalah sebuah kebohongan yang dibuat-buat, karena ayat ini turun di Makkah, sementara Hasan dan Husain dilahirkan di Madinah. Meskipun dinyatakan *shahih*, namun ini tidak berarti bahwa orang yang memberi makan kepada orang miskin, yatim, dan tawanan dinyatakan sebagai sahabat yang paling utama. Akan tetapi ayat ini berlaku umum yang disertai oleh orang-orang yang melakukan ini, dan menunjukkan pada keberhakannya terhadap pahala atas amal ini, meskipun amal lainnya seperti iman kepada Allah dan shalat tepat pada waktunya serta jihad lebih utama darinya.

Sikap Lebih Mengutamakan Ali dan Larangan Membaca Shalawat Hanya kepada Ali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang lebih utama dibanding Ali, dan jika dia menyebutkan nama Ali, maka dia bershalawat secara khusus, "Apakah dia boleh bershalawat secara khusus bagi Ali tanpa menyertakan yang lain?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Siapa pun tidak boleh mengkhususkan shalawat bagi seorang pun selain Nabi SAW, baik itu Abu Bakar, Umar, Utsman, tidak pula Ali. Orang yang melakukannya dianggap sebagai pelaku bid'ah. Shalawat itu semestinya ditujukan kepada mereka semua atau tidak bershalawat kepada mereka semua.

Yang disyariatkan adalah bacaan shalawat,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana shalawat yang Engkau limpahkan kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Agung. Curahkanlah keberkahan kepada Muhammad serta kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Agung."

Orang yang mengatakan bahwa aku tidak mengutamakan orang lain atas Ali, maka dia salah dan menentang dalil-dalil syariat.

Dalil Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang pendapat Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid di bagian akhir akidahnya, "Sebaik-baik generasi adalah generasi yang melihat Rasulullah SAW dan beriman kepada beliau, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi selanjutnya. Yang paling utama di antara para sahabat Rasulullah SAW adalah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Lantas apa dalil pengutamaan Abu Bakar atas Umar? Apa dalil pengutamaan Umar atas Utsman, dan Utsman atas Ali? Jika ini sudah jelas, apakah hukuman harus dikenai hukuman orang yang mengutamakan orang yang kurang keutamaannya atas orang yang lebih utama, atau tidak dikenai hukuman?" Jelaskan hal ini kepada kami dengan penjelasan secukupnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Pengutamaan Abu Bakar, kemudian Umar atas Utsman dan Ali merupakan kesepakatan para imam kaum muslimin yang dikenal memiliki kapabilitas dalam ilmu dan agama, dari kalangan generasi sahabat, tabiin, serta generasi setelah mereka. Ini juga merupakan madzhab Malik dan penduduk Madinah, Laits bin Sa'ad, penduduk Mesir, Auza'i, penduduk Syam, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, dan penduduk Irak lainnya. Juga merupakan madzhab Syafi'i, Ahmad, Ishak, Abu Ubaid, dan para imam Islam lainnya yang memiliki kepedulian yang tulis terhadap umat. Selain itu, Malik juga menyampaikan Ijmak penduduk Madinah

atas hal ini, dan mengatakan bahwa aku tidak menemukan seorang pun di antara orang-orang yang diteladani yang meragukan pengutamaan Abu Bakar dan Umar.

Hal ini cukup banyak dimuat dalam riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan hadits dari Muhammad bin Al Hanafiyah, bahwa dia pernah bertanya kepada bapaknya, Ali bin Abi Thalib, "Wahai bapakku, siapa orang yang terbaik setelah Rasulullah SAW?" Ali menjawab, "Wahai anakku, apakah kamu masih tidak mengetahui?!" Dia menjawab, "Tidak." Ali berkata, "Abu Bakar." Dia bertanya, "Kemudian siapa?" Ali menjawab, "Kemudian Umar."¹⁴⁸

Dia meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abi Thalib melalui sekitar delapan puluh jalur periwayatan, dan ketika dia mengatakannya di atas mimbar Kufah. Bahkan dia berkata, "Tidaklah dihadapkan kepadaku seorang lebih mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar melainkan dia aku kenai hukuman cambuk sebagaimana sanksi hukum orang yang membuat kebohongan."

Sufyan berkata, "Orang yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar, maka dia telah meremehkan kaum Muhajirin, dan menurutku amalnya tidak akan diangkat kepada Allah selama dia tetap berpendirian seperti itu."

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya disampaikan juga pengutamaan ini dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَا عَلِيُّ، هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولٍ أَهْلِ الْحَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، إِلَّا
النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ.

¹⁴⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Hai Ali, dua orang ini adalah pemuka kaum tua penduduk surga dari generasi awal dan akhir, kecuali para nabi dan rasul."*¹⁴⁹

Banyak hadits dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya yang berasal dari Nabi SAW yang diriwayatkan lebih dari satu jalur periwayatan, dari Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Jundub bin Abdullah, Ibnu Az-Zubair, dan lainnya, bahwa Nabi SAW bersabda,

لَوْ كُنْتُ مَتَّحِذَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا،
وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

*"Seandainya aku boleh menjadikan seorang dari penduduk bumi sebagai teman dekat, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai teman dekat. Akan tetapi sahabat kalian adalah Khalilullah."*¹⁵⁰

Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa beliau bersabda di atas mimbar,

إِنْ أَمَنْ النَّاسُ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَذَاتِ يَدِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ
مَتَّحِذَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، وَلَكِنْ
صَاحِبُكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ، إِلَّا لَا يَنْفَعِينَ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلَّا سُدَّتْ إِلَّا
خَوْخَةُ أَبِي بَكْرٍ.

¹⁴⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3665), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (95), dan Ahmad (1/80), semua meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* dari jalur periwayatan ini."

¹⁵⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Sesungguhnya orang yang paling terpercaya bagi kami dalam persahabatan dan kepeduliannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh menjadikan seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi sahabat kalian adalah kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada lubang cahaya di masjid melainkan ditutupi kecuali lubang cahaya Abu Bakar."*¹⁵¹

Ini jelas bahwa bagi beliau tidak ada penduduk bumi yang layak untuk menjadi kekasih seandainya itu dimungkinkan dari kalangan makhluk maka pilihan itu jatuh kepada Abu Bakar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak ada yang lebih utama darinya, dan tidak ada yang lebih dicintai beliau darinya. Demikian pula dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Amr bin Al Ash bertanya, "Siapa yang manusia yang paling kamu cintai?" Beliau menjawab, "*Aisyah*." Amr bin Al Ash bertanya lagi, "Lantas siapa dari kalangan laki-laki?: Beliau menjawab, "*Bapaknya*."¹⁵²

Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa Nabi SAW bersabda kepada Aisyah,

ادْعِي لِي أَبَاكَ حَتَّى أَكْتُبُ لِأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا لَا يَخْتَلِفُ عَلَيْهِ النَّاسُ
مِنْ بَعْدِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبِي اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ.

"Panggillah bapakmu untuk menemuiku. Aku akan menuliskan surat bagi Abu Bakar yang dengan surat itu orang-orang tidak berselisih sepeninggalku." Kemudian beliau bersabda, "*Allah dan orang-orang beriman enggan menerima selain Abu Bakar*."¹⁵³

¹⁵¹ *Ibidi.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan hadits dari Nabi SAW bahwa seorang wanita bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila aku datang namun sudah tidak mendapatimu lagi?" Tampaknya, yang dimaksud adalah kematian.

Periwayat berkata, "Lalu beliau mendatangi Abu Bakar."¹⁵⁴

Dalam kitab *As-Sunan* disebutkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

اَقْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Teladanilah dua orang sepeninggalku; Abu Bakar dan Umar."¹⁵⁵

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa saat berada dalam suatu perjalanan, Nabi SAW bersabda,

إِنْ يُطِيعِ الْقَوْمُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يُرْشَدُوا.

"Jika mereka mematuhi Abu Bakar dan Umar, maka mereka mengikuti petunjuk."¹⁵⁶

Dalam kitab *As-Sunan* disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

رَأَيْتُ كَأَنِّي وَضَعْتُ فِي كِفَّةٍ وَالْأُمَّةُ فِي كِفَّةٍ، فَرَجَحْتُ بِالْأُمَّةِ، ثُمَّ وَضَعَ أَبُو بَكْرٍ فِي كِفَّةٍ وَالْأُمَّةُ فِي كِفَّةٍ، فَرَجَحَ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ وَضَعَ عُمَرُ فِي كِفَّةٍ وَالْأُمَّةُ فِي كِفَّةٍ، فَجَحَ عُمَرُ.

¹⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan (3659) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2386/10).

¹⁵⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3662).

At-Tirmidz berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

¹⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (681/311).

"Aku bermimpi seakan-akan aku diletakkan di satu sisi (timbangan) dan umat di sisi yang lain, maka timbanganku lebih berat daripada umat. Kemudian Abu Bakar diletakkan di satu sisi timbangan dan umat di sisi yang lain, ternyata Abu Bakar lebih berat timbangannya. Lalu Umar diletakkan di satu sisi timbangan sementara umat berada di sisi yang lain, ternyata timbangan Umar lebih berat."¹⁵⁷

Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa terjadi suatu pembicaraan antara Abu Bakar dan Umar, lantas Abu Bakar meminta Umar agar memohon ampunan baginya, namun Umar tidak melakukannya. Abu Bakar kemudian menemui Nabi SAW dan menyebutkan kejadian itu. Beliau bersabda, *"Duduklah, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."* Umar lalu menyesal lantas pergi menuju rumah Abu Bakar namun dia tidak menemukan Abu Bakar. Umar lantas bergegas pergi menemui Nabi SAW. Melihat itu, Nabi SAW marah dan bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي جِئْتُ إِلَيْكُمْ فَقُلْتُ: إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتَ، فَهَلْ أَنتُمْ تَارِكُو لِي صَاحِبِي؟ فَهَلْ أَنتُمْ تَارِكُو فِي صَاحِبِي؟ فَهَلْ أَنتُمْ تَارِكُو لِي صَاحِبِي.

"Wahai umat manusia, aku diutus kepada kalian, lalu aku katakan, 'Aku utusan Allah', namun kalian mengatakan, 'Kamu berdusta', sementara Abu Bakar berkata, 'Kamu benar'. Apakah kalian meninggalkan sahabatku karena aku? Apakah kalian meninggalkan sahabatku karena aku? Apakah kalian

¹⁵⁷ HR. Ahmad (2/76, 5/259) dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (7864).

Al Haitami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az Zawa'id* (9/6, 10/265), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan redaksi seperti ini, dan dalam sanadnya terdapat nama Mutharrih bin Yazid dan Ali bin Yazid yang telah disepakati kelemahannya dalam meriwayatkan."

*meninggalkan sahabatku karena aku'?" Setelah itu Abu Bakar tidak pernah lagi disakiti.*¹⁵⁸

Diriwayatkan secara *mutawatir* dalam kitab *Ash-Shahih* dan *As-Sunan* bahwa ketika sakit, Nabi SAW bersabda, "*Hendaknya kalian menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat jamaah.*" Dua atau tiga kali, hingga beliau bersabda, "*Sungguh, kalian benar-benar merupakan sahabat Yusuf! Suruhlah Abu Bakar agar menjadi imam shalat jamaah.*"¹⁵⁹

Penghususkan, pengulangan, dan penegasan ini —terkait dengan pengutamaan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi seluruh sahabat yang lain meskipun ada Umar, Utsman, Ali, dan lainnya— merupakan penjelasan bagi umat tentang keutamaan Abu Bakar di sisi Nabi SAW atas yang lain. Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa ketika jenazah Umar diletakkan, Ali bin Abi Thalib datang dengan menyelinap di sela-sela barisan. Kemudian Ali berkata, "Sungguh aku berharap Allah menetapkanku bersama dua sahabatmu (Nabi SAW dan Abu Bakar), sebab yang sering aku dengar dari Nabi SAW, beliau bersabda,

دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

*'Aku masuk beserta Abu Bakar dan Umar, aku keluar beserta Abu Bakar dan Umar, dan aku pergi beserta Abu Bakar dan Umar'.*¹⁶⁰

Hadits ini menjelaskan keikutsertaan Abu Bakar dan Umar bersama Nabi SAW saat masuk, keluar, dan pergi.

¹⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3661).

¹⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (679).

¹⁶⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Maka dari itu, saat Ar-Rasyid bertanya kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, beritahukan kepadaku kedudukan Abu Bakar dan Umar bagi Nabi SAW?" Malik menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kedudukan mereka berdua bagi beliau saat masih hidup, seperti kedudukan mereka berdua setelah beliau wafat." Ar-Rasyid berkata, "Kamu telah memberikan jawaban yang memuaskan, hai Malik. Ini menjelaskan bahwa keduanya memiliki kekhususan berupa kesertaan dengan beliau dan dukungan keduanya terhadap beliau dalam menghadapi urusan beliau, serta kedekatan keduanya yang secara lazim diketahui oleh setiap orang yang mengetahui keadaan, ucapan, perbuatan, dan perjalanan hidup Nabi SAW bersama sahabat-sahabat beliau."

Hal ini tidak diperselisihkan oleh seorang pun di antara ulama yang mengetahui perjalanan hidup, tuntunan, dan akhlak beliau. Yang menafikan atau mementahkan hal ini hanyalah orang yang tidak mengetahui hakikat perkara Nabi SAW —meskipun dia memiliki kapasitas dalam ilmu kalam, fikih, hisab, atau lainnya— atau orang yang mendengar hadits-hadits hasil rekayasa yang menggugurkan perkara yang sudah lazim diketahui di antara ulama pada khususnya. Akibatnya, dia mementahkan kesimpulan masalah ini atau lebih memperkuat keutamaan selain Abu Bakar.

Ini seperti seluruh perkara yang lazim diketahui di antara ulama yang mengetahui Sunnah Rasulullah SAW, meskipun kalangan yang lain meragukannya, atau menafikannya. Contohnya, hadits-hadits *mutawatir* di antara mereka tentang pemberian syafaat Nabi SAW, telaga beliau di surga, keluarnya orang-orang yang melakukan dosa besar dari neraka, dan hadits-hadits *mutawatir* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, takdir, ketinggian bagi Allah, keterlihatan Allah, dan pokok-pokok ajaran agama lainnya yang telah disepakati oleh ulama yang mengetahui Sunnah. Hadits-hadits *mutawatir* di antara mereka

dari beliau juga, meskipun kalangan yang lain tidak mengetahui itu, sebagaimana hadits-hadits *mutawatir* di antara kalangan khusus tentang ketetapan hukum syuf'ah, sumpah pihak terdakwa, rajam bagi orang yang sudah menikah yang berzina, pertimbangan nisab terkait pencurian, dan ketetapan hukum lainnya yang terkait ini mereka disanggah oleh sebagian ahli bid'ah.

Maka dari itu, para imam sepakat untuk menetapkan cap ahli bid'ah bagi orang yang menentang pokok ajaran Islam seperti ini. Berbeda dengan orang yang menyanggah masalah ijtihad yang tidak mencapai tingkatan ini dalam berbagai ketentuan Sunnah dari Nabi SAW. Contohnya, perselisihan pendapat di antara mereka dalam penetapan hukum dengan satu saksi beserta sumpah, qisamah, undian, dan permasalahannya lainnya yang tidak mencapai tingkatan ini.

Permasalahan Utsman dan Ali tidak seperti itu, sebab dalam hal ini memang terdapat perselisihan. Sufyan Ats-Tsauri dan sejumlah kalangan penduduk Kufah memperkuat pendapat yang menyatakan keutamaan Ali atas Utsman, namun kemudian Sufyan dan lainnya meralat kembali pendapatnya ini. Sebagian penduduk Madinah tidak memberikan penilaian terhadap Utsman dan Ali. Selain itu, ia juga merupakan salah satu dari dua riwayat dari Malik, akan tetapi riwayat yang lain darinya menyatakan pengutamaan Utsman atas Ali, juga madzhab yang dianut oleh seluruh imam, seperti Syafi'i, Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, Ahmad bin Hanbal dan sahabat-sahabatnya, serta para imam Islam lainnya.

Hingga mereka itu berselisih pendapat tentang orang yang mengutamakan Ali atas Utsman, apakah dia termasuk ahli bid'ah? Ada dua pendapat yang sama-sama merupakan riwayat dari Ahmad. Ayyub As-Sikhtiyani, Ahmad bin Hanbal, dan Ad-Daraquthni berkata, "Siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, maka sungguh dia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar."

Ayyub ini adalah imam Ahlussunnah, imam penduduk Bashrah, dan menjadi rujukan Malik dalam periwayatan dalam kitab *Al Muwaththa'*, dan ketika itu dia tidak meriwayatkan dari penduduk Irak. Dalam riwayat dinyatakan bahwa dia pernah ditanya tentang periwayatan darinya, dia menjawab, "Tidaklah aku menyampaikan hadits kepada kalian dari seseorang melainkan Ayyub adalah orang yang lebih utama darinya."

Abu Hanifah juga menyebutkannya dan berkata, "Aku benar-benar melihatnya duduk di tempat duduk di masjid Rasulullah SAW, dan setiap kali aku mengingatnya, badanku menjadi gemetar."

Dalilnya, hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* serta lainnya dari Ibnu Umar, dia berkata, "Dulu pada masa Nabi SAW, kami saling mengungkapkan keutamaan. Kami mengatakan Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman."

Dalam beberapa jalur periwayatan dinyatakan bahwa hal itu sampai kepada Nabi SAW dan beliau tidak memungkirinya.¹⁶¹

Dikuatkan pula dengan riwayat *shahih* —dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan lainnya— bahwa ketika Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab menetapkan pengangkatan khalifah dimusyawarahkan di antara enam orang: Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf —Sa'id bin Zaid tidak masuk bersama mereka padahal dia merupakan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga dan berasal dari bani Adi, suku Umar— dia mengatakan tentang tentang anaknya Abdullah, yang hadir di antara kalian adalah Abdullah, dan dia sendiri sama sekali tidak terlibat dalam perkara itu, serta berwasiat kepada Shuhaib agar menjadi imam shalat sepeninggalnya hingga mereka menyepakati satu orang.

¹⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3697), (3697) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4628).

Begitu Umar wafat, mereka mengadakan pertemuan di dekat mimbar. Thalhah berkata, "Apa yang menjadi kewenanganku dalam masalah ini, maka itu aku serahkan kepada Utsman." Zubair berkata, "Apa yang menjadi kewenanganku dalam perkara ini, maka itu aku serahkan kepada Ali." Sa'ad berkata, "Apa yang menjadi kewenanganku dalam masalah ini, maka itu aku serahkan kepada Abdurrahman bin Auf. Keluarlah tiga orang dan masih tersisa tiga orang." Mereka kemudian mengadakan pertemuan. Abdurrahman bin Auf berkata, "Sebaiknya ada satu orang di antara kita yang keluar, dan menunjuk satu orang." Utsman dan Ali lantas diam. Abdurrahman berkata, "Aku yang keluar."

Dalam riwayat dinyatakan bahwa dia berkata, "Dia harus menerapkan ketentuan dan perjanjian Allah yaitu menunjukkan yang paling utama dari keduanya." Kemudian Abdurrahman bin Auf bertahan selama tiga hari siang dan malam untuk bermusyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anshar serta para pengikut mereka dengan baik. Di juga bermusyawarah dengan para Ummul Mukminin (istri-istri Nabi SAW), dan bermusyawarah pula dengan para gubernur sejumlah kota —karena ketika itu mereka di Madinah untuk keperluan ibadah haji bersama Umar dan menyaksikan wafatnya—, hingga Abdurrahman bin Auf berkata, "Sebenarnya selama tiga hari aku tidak memejamkan mata lantaran tidur."

Ketika hari ketiga, dia berkata kepada Utsman, "Kamu harus mengemban ketentuan dan perjanjian Allah. Jika aku mengangkatmu sebagai khalifah, sungguh kamu harus berlaku adil. Dan jika aku mengangkat Ali sebagai khalifah, maka kamu harus mendengar dan taat?" Utsman menjawab, "Ya." Dia lalu berkata kepada Ali, "Engkau harus mengemban ketentuan dan perjanjian Allah. Jika aku mengangkatmu sebagai khalifah, sungguh kamu harus berlaku adil. Dan jika aku mengangkat Ali sebagai khalifah, maka kamu harus

mendengar dan taat?" Ali menjawab, "Ya." Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku melihat orang-orang tidak menyetarakan Utsman." Ali pun segera membaiat Utsman yang diikuti oleh Abdurrahman dan seluruh kaum muslimin dengan baiat keridhaan dan inisiatif secara sukarela tanpa ada suatu keinginan yang diajukan kepada mereka tidak pula intimidasi yang membuat mereka ketakutan.¹⁶²

Ini adalah Ijmak dari mereka terhadap pengutamaan Utsman atas Ali. Maka dari itu, Ayyub, Ahmad bin Hanbal, dan Ad-Daraquthni berkata, "Siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, maka dia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar." Sebab, jika Utsman tidak layak untuk didahulukan sementara mereka mendahulukannya, maka bisa jadi mereka tidak mengetahui keutamaannya, dan bisa jadi mereka berlaku zhalim dengan mengutamakan orang yang memiliki keutamaan lebih rendah tanpa melakukan penetapan yang lebih utama berdasarkan ketentuan agama. Dan siapa yang menisbatkan mereka pada ketidaktahuan dan kezhaliman, maka dia telah meremehkan mereka.

Seandainya ada yang menyatakan bahwa mereka mendahulukan Utsman lantaran adanya kebencian di dalam jiwa sebagian dari mereka terhadap Ali, dan orang-orang yang memendam kebencian ini memiliki kekuatan yang berpengaruh, dan pernyataan lainnya yang dilontarkan oleh orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, maka dia telah menisbatkan mereka pada kelemahan hingga tidak mampu menegakkan kebenaran, dan menunjukkan dominasi orang-orang yang membela kebatilan terhadap orang-orang yang membela kebenaran. Ini merupakan dugaan semu tentang kejayaan tertinggi yang telah mereka capai, dan kekuatan tertinggi yang telah mereka capai ketika itu. Sebab, saat Umar wafat, Islam telah mencapai kekuatan, kejayaan, dominasi, persatuan, dan kesatuan yang belum pernah mereka capai

¹⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3700).

sebelumnya yang seperti itu. Umar telah mengantarkan orang-orang beriman pada kemuliaan dan menistakan orang-orang kafir dan munafik sampai pada batas kekuatan dan dominasi yang sudah lazim diketahui oleh orang hanya memiliki pengetahuan terendah sekaipun mengenai perkaranya.

Siapa yang menetapkan mereka pada kondisi seperti ini, bodoh, zhalim, atau tidak mampu berlaku benar, maka sungguh dia telah meremehkan mereka, dan menetapkan sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia tidak seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT.

Inilah pokok madzhab Rafidhah. Orang yang mengada-adakan penolakan itu adalah orang Yahudi yang menampakkan dirinya sebagai muslim untuk menutupi jati diri yang sebenarnya dengan kemunafikan, dan membuat propaganda di tengah-tengah orang-orang yang tidak berpengetahuan untuk mendiskreditkan pokok keimanan. Maka dari itu, gerakan penolakan ketika itu merupakan pintu kemunafikan dan atheisme terbesar, sebab dengan demikian seseorang tidak bersikap, kemudian menjadi orang yang menetapkan pengutamaan, setelah itu menjadi orang yang mencaci, lalu menjadi orang yang berpandangan ekstrim dan setelah itu dia menjadi orang ingkar yang mengabaikan ketetapan.

Di antara kalangan bergabung dengan golongan Rafidhah adalah para pemuka atheis dari kalangan Ismailiyah dan Nashiriyah, serta kalangan semacam mereka dari golongan Qaramithah, Bathiniyah, Darziyah, dan kalangan atheis dan munafik lain yang seperti mereka.

Pendiskreditan terhadap sebaik-baik generasi yang menyertai Rasulullah SAW adalah juga pendiskreditan terhadap Rasulullah SAW, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik dan para ulama terkemuka lainnya, "Orang yang mendiskreditkan para sahabat adalah orang yang ingin agar orang mengatakan, 'Orang yang buruk memiliki

sahabat-sahabat yang buruk', dan seandainya dia orang yang baik, niscaya sahabat-sahabatnya pun baik."

Selain itu, para sahabat juga orang-orang yang menyampaikan Al Qur'an, Islam, syariat Nabi SAW, dan merekalah yang menyampaikan keutamaan Ali dan lainnya. Dengan demikian, pendiskreditan terhadap mereka menyebabkan ajaran Islam yang mereka sampaikan tidak dapat dipercaya. Pada gilirannya, tidak ada keutamaan yang ditetapkan baik bagi Ali tidak pula bagi yang lainnya.

Golongan Rafidhah adalah orang-orang bodoh yang tidak menggunakan logika, tidak memiliki periwayatan tidak pula agama dan dunia yang dibela. Seandainya mereka diminta oleh seorang Nashibi —yang membenci Ali dan meyakini kefasikan atau kekafirannya, seperti golongan Khawarij dan lainnya—, agar mereka menetapkan keimanan Ali dan keutamaannya, maka mereka tidak mampu melakukan itu, bahkan mereka didominasi oleh golongan Khawarij.

Keutamaan Ali hanya dinukil oleh para sahabat yang didiskreditkan oleh golongan Rafidhah. Dengan demikian, tidak ada keutamaan tertentu baginya yang dapat diyakini menurut pokok pandangan mereka. Jika mereka mendiskreditkan sebagian khalifah —dengan rekayasa yang mereka buat bahwa mereka berambisi merebut kekuasaan dan berperang untuk mencapainya— maka pendiskreditan Khawarij terhadap Ali dengan cara seperti itu dan yang lebih dari itu hingga berlipat-lipat lebih dekat dengan dakwaan itu terhadap orang yang ditaati tanpa peperangan. Akan tetapi Rafidhah adalah orang-orang bodoh yang mengikut kaum Zindiq.

Al Qur'an memuji para sahabat di lebih dari satu ayat, seperti firman Allah SWT, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah*

ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100) "Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Allah SWT berfirman, *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Qs. Al Fath [48]: 29)*

"Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (Qs. Al Fath [48]: 18)

Dinyatakan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

*"Tidak akan masuk neraka orang yang pernah berbaiat di bawah pohon itu."*¹⁶³

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Nabi SAW bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَّفَقَ مِثْلَ
أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَوْ نَصِيفَهُ.

*"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, niscaya tidak mencapai satu mudd (dua telapak tangan) seorang di antara mereka tidak pula separuhnya."*¹⁶⁴

Diriwayatkan dari Nabi SAW dalam kitab *Ash-Shahih* hadits dari lebih satu sisi periwayatan bahwa beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوِّثُهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يُلَوِّثُهُمْ.

*"Sebaik-baik generasi masa adalah generasi yang aku diutus di antara mereka, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya."*¹⁶⁵

Hadits-hadits ini cukup banyak diriwayatkan bahkan secara *mutawatir* tentang keutamaan para sahabat, pujian terhadap mereka,

¹⁶³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2496/163), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4653) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3860), dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

¹⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3673) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2540/221).

¹⁶⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2533/210).

dan pengutamaan masa mereka atas masa lain setelah mereka. Dengan demikian, pendiskreditan terhadap mereka merupakan pendiskreditan terhadap Al Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu, berbagai kalangan berbicara mengenai pengkafiran golongan Rafidhah tentang apa yang telah kami paparkan di luar bahasan ini.

Perseteruan antara Ali, Muawiyah, Thalhah dan Aisyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang pertengkaran yang terjadi di antara para sahabat —Ali, Muawiyah, Thalhah, dan Aisyah—, apakah mereka dituntut terkait dengan pertengkaran itu atau tidak?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berdasarkan teks syariat yang *shahih* ditetapkan bahwa Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah termasuk penghuni surga. Bahkan dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon itu.¹⁶⁶

Abu Musa Al Asy'ari, Amr bin Ash, dan Muawiyah bin Abi Sufyan termasuk generasi sahabat, dan mereka memiliki berbagai keutamaan serta kebaikan. Kebanyakan dari apa yang diriwayatkan mengenai mereka adalah kebohongan. Yang benar, jika mereka berjihad dalam pertengkaran tersebut, maka jika orang yang berjihad benar maka baginya dua pahala, dan jika salah maka baginya satu pahala, dan kesalahannya diampuni.

Jika diasumsikan bahwa mereka memiliki dosa, maka dosa tidak mutlak harus masuk neraka, kecuali bila sebab-sebab yang

¹⁶⁶ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

menghindarkannya dari neraka tidak ada. Sebab-sebab itu ada sepuluh, yaitu:

1. Tobat
2. Memohon ampunan
3. melakukan kebaikan yang menghapus keburukan
4. Musibah yang menggugurkan dosa
5. Syafaaf Nabi SAW
6. Syafaat orang lain
7. Doa orang-orang beriman
8. Pahala, sedekah dan pemerdekaan yang dihadiahkan kepada mayit
9. Ujian kubur
10. Peristiwa Kiamat yang mengerikan.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلَوْهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلَوْهُمْ.

*"Sebaik-baik generasi masa adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya."*¹⁶⁷

Dengan demikian, orang yang menetapkan pada seorang dari mereka bahwa dia memiliki dosa yang menyebabkan dia masuk neraka dengan pasti, maka dia adalah pendusta yang suka mengada-ada. Seandainya dia mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya,

¹⁶⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

maka dia adalah orang yang mengadakan kebatilan. Lantas bagaimana jika dia mengatakan sesuatu yang berdasarkan banyak indikasi dalil menunjukkan yang sebaliknya? Orang yang melibatkan diri dalam pembicaraan tentang pertengkaran di antara mereka —padahal Allah telah melarangnya mengecam mereka atau bersikap fanatic terhadap sebagian dari mereka secara batil—, maka dia adalah orang zhalim yang sewenang-wenang.

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan hadits dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

*"Akan ada satu kelompok yang keluar dari kaum muslimin saat terjadi perpecahan. Yang membunuh mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada kebenaran dari dua kelompok (yang bertikai)."*¹⁶⁸

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda tentang Hasan,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

*"Sesungguhnya anakku (cucuku) ini adalah pemuka, dan dengan perantaraan dia Allah akan mendamaikan di antara dua kelompok besar dari kaum muslimin."*¹⁶⁹

¹⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1065/150), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4667) dan Ahmad (3/32-48).

¹⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2704), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4662), At-Tirmidzi dalam pembahasan

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ammar, beliau bersabda,

تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ.

"Kelompok pemberontak membunuhnya."¹⁷⁰

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, "*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Berdasarkan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijmak generasi salaf dinyatakan bahwa mereka adalah muslim yang beriman, dan Ali bin Abi Thalib serta orang-orang yang bersamanya adalah yang paling layak terhadap kebenaran daripada kelompok yang memerangnya.

Menyikapi Perseteruan Para Sahabat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Yang perlu diketahui, sikap yang paling baik adalah menahan diri untuk tidak membicarakan pertikaian yang terjadi di antara para

tentang keutamaan (3773) An-Nasa'i dalam *Al Kubra* pembahasan tentang Jum'at (1/532, 1718/1), semua meriwayatkannya dari Abu Bakrah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

¹⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (447), Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2915/70), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3800) dan Ahmad (2/161, 164, 206).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib*."

sahabat, memohonkan ampunan bagi dua pihak yang bertikai, dan tetap loyal terhadap mereka. Namun tidak harus meyakini bahwa masing-masing dari pasukan tersebut hanya berijtihad dan bertindak berdasarkan penakwilan, seperti ulama akan tetapi di antara mereka ada yang berdosa dan ada yang berbuat keburukan, serta di antara mereka ada yang lalai dalam berijtihad lantaran suatu pengaruh hawa nafsu. Namun jika keburukan itu berada di antara banyak kebaikan, maka keburukan itu terhapus dan diampuni.

Ahlussunah menanggapi perseteruan mereka dengan tutur kata yang baik, berempati kepada mereka, dan memohonkan ampunan bagi mereka, namun tidak meyakini adanya keterlindungan dari penetapan terhadap dosa dan terhadap kesalahan dalam ijtihad, kecuali Rasulullah SAW dan orang yang sama dengan beliau, maka dimungkinkan menetapkan dosa dan kesalahan. Akan tetapi mereka seperti halnya firman Allah SWT, *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 16)

Keutamaan amal dinilai pada hasil akhir dan kesudahannya, bukan pada bentuknya.

Musuh Khulafa Ar-Rasyidin dan Para Imam yang Mendapat Petunjuk

Keempat Khulafa Ar-Rasyidin diuji dengan permusuhan, kecaman, kebencian, dan pengkafiran dari sebagian kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam. Abu Bakar dan Umar dibenci dan dikecam oleh golongan Rafidhah, sementara golongan-golongan yang lain tidak. Maka dari itu, begitu Imam Ahmad dinyatakan siapa penganut Rafidhah? Dia menjawab, "Orang yang mencaci Abu Bakar dan

Umar." Karena inilah mereka disebut Rafidhah. Mereka menolak (dari kata *rafadha*) Zaid bin Ali saat mengangkat dua khalifah, yaitu Abu Bakar dan Umar, lantaran kebencian mereka terhadap keduanya. Dengan demikian, orang yang membenci keduanya adalah penganut Rafidhah. Ada yang berpendapat bahwa mereka disebut Rafidhah hanya lantaran penolakan mereka terhadap Abu Bakar dan Umar.

Penolakan ini berasal dari kaum munafik Zindiq, sebab sebutan ini dibuat oleh Ibnu Saba'. Dia menunjukkan sikap yang berlebihan terhadap Ali dengan mengklaim kepemimpinan adalah hak Ali, adanya ketentuan syariat yang mendasarinya, dan menyatakan bahwa Ali *makshum*. Maka dari itu, lantaran sumbernya adalah kemunafikan, maka seorang generasi salaf mengatakan bahwa mencintai Abu Bakar dan Umar adalah keimanan, dan membenci keduanya adalah kemunafikan. Mencintai bani Hasyim adalah keimanan, dan membenci mereka adalah kemunafikan.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengetahui keutamaan keduanya merupakan Sunnah."

Maksudnya, termasuk syariat Nabi SAW yang diperintahkan oleh beliau. Beliau bersabda, "*Teladanilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar.*"¹⁷¹ Maka dari itu, mengetahui keutamaan keduanya bagi orang-orang setelah keduanya merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbeda dengan Utsman dan Ali, lantaran ada dua pendapat terkait dibolehkannya tidak memberikan penilaian terhadap keduanya.

1. Melakukan ijtihad dalam hal mengutamakan Ali atas Utsman

¹⁷¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Apakah dibenarkan melakukan ijtihad dalam hal mengutamakan Ali atas Utsman? Ada dua riwayat dalam hal ini, yaitu:

Pertama, itu tidak dibenarkan.

Orang yang mengutamakan Ali atas Utsman, maka dia telah keluar dari Sunnah menuju bid'ah, lantaran bertentangan dengan Ijmak generasi sahabat. Maka dari itu, ada yang mengatakan, siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, maka dia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar. Ini diriwayatkan lebih dari satu orang, di antaranya adalah Ayyub As-Sikhtiyani, Ahmad bin Hanbal, dan Ad-Daraquthni.

Kedua, orang yang mendahulukan Ali tidak dinyatakan melakukan bid'ah, lantaran kedekatan keadaan diri Utsman dengan keadaan diri Ali.

Sunnah adalah syariat, yaitu tuntunan agama yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Artinya, apa yang diperintahkan dengan perintah wajib atau sebagai anjuran, maka tidak boleh diyakini sebaliknya, akan tetapi dibolehkan meninggalkan yang dianjurkan dengan tidak meyakini pengabaian anjurannya. Selain itu, mengetahui anjurannya adalah fardhu kifayah, agar tidak ada bagian tertentu dari agama yang hilang. Karena dalil-dalil syariat menunjukkan bahwa wajib mengikuti Abu Bakar dan Umar serta mendahulukan keduanya, maka itu tidak boleh ditinggalkan.

Utsman dibenci, dicaci, atau dikafirkan juga —di samping oleh Rafidhah— oleh golongan Syi'ah Zaidiyah dan Khawarij. Sedangkan Ali dibenci dan dicaci —atau dikafirkan— oleh Khawarij dan banyak kalangan dari bani Umayyah serta kelompok mereka yang memerangi dan mencacinya. Dengan demikian, golongan Khawarij mengkafirkan Utsman, Ali, dan seluruh Ahlul jamaah.

Antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah yang menyertainya setelah abirtase telah ada sikap saling menerima, sementara pada sebagian dari mereka terjadi saling kecam, dan pada sebagian yang lain terjadi saling memungkiri apa yang telah terjadi. Kelompok yang saat itu bersama Ali tidak menunjukkan adanya sikap merendahkan Abu Bakar dan Umar, dan di antara mereka pun tidak ada yang mendahulukan Ali atas Abu Bakar dan Umar. Cacian terhadap Ali itu bukanlah merupakan sikap kelompok mereka, akan tetapi di antara mereka ada yang membicarakannya lantas di antara mereka pula ada yang menyanggahnya.

Demikian pula pengutamaan Ali atas Utsman bukan masalah yang populer di antara mereka. Berbeda dengan cacian terhadap Ali yang populer di antara para pengikut Muawiyah. Maka dari itu, Ali dan sahabat-sahabatnya lebih layak terhadap kebenaran dan lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan sahabat-sahabatnya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

تَمَرَّقُ مَارِقَةً عَلَى حَيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَتَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

*"Akan ada ada satu kelompok yang keluar (membelot) dari kaum muslim saat terjadi perpecahan. Yang membunuh mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada kebenaran dari dua kelompok (yang bertikai)."*¹⁷²

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* juga dengan redaksi,

أَدْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ.

¹⁷² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok tersebut."*¹⁷³

Dengan demikian, cacian dan kecaman terhadap Ali merupakan kesewenang-wenangan yang layak diidentikkan dengan kelompok yang dapat disebut sebagai kelompok pembangkang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Ash-Shahih* dari Khalid Al Hadzdza', dari Ikrimah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya, Ali, "Pergilah kalian berdua menemui Abu Sa'id dan dengarkanlah haditsnya." Kami pun bergegas pergi. Ternyata Abu Sa'id sedang membenahi dinding. Dia mengambil sorbannya lantas mengenakannya. Kemudian dia mulai menyampaikan hadits kepada kami hingga begitu sampai pada penyebutan tentang pembangunan masjid, dia berkata, "Dulu kami membawa ubin satu persatu, namun Ammar membawa dua ubin sekaligus. Nabi SAW melihat Ammar dalam kondisi ini, lantas beliau mengusap debu darinya dan bersabda,

وَيَحُ عَمَّارٌ، تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَّةُ، يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ.

'Celakalah Ammar, dia dibunuh oleh kelompok pembangkang. Dia menyeru mereka ke surga, sementara mereka menyerunya ke neraka'."

Abu Sa'id berkata: Ammar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari berbagai fitnah."¹⁷⁴

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id juga bahwa dia berkata, "Aku diberitahu oleh orang yang lebih baik dariku —Abu

¹⁷³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1065/149).

¹⁷⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Qatadah— bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ammar ketika menggali parit Khandaq, sambil mengusap kepalanya beliau bersabda,

يُؤْسَ ابْنُ سُمَيَّةَ، تَقْتُلُهُ فِئَةُ بَاغِيَةٍ.

'Celakalah Ibnu Sumayyah (Ammar), dia dibunuh oleh kelompok pembangkang'."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Salamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"Ammar dibunuh oleh kelompok pembangkang."¹⁷⁵

Ini juga menunjukkan keabsahan kepemimpinan Ali, wajib taat kepadanya, dan bahwa orang yang menyeru taat kepada Ali adalah menyerukan kepada surga, sementara orang yang menyerukan peperangan kepada Ali adalah orang yang menyerukan kepada neraka—meskipun dia melakukan penakwilan dalam hal ini—, namun ini merupakan dalil yang menyatakan bahwa tidak diperkenankan memerangi Ali. Dengan demikian, orang yang memeranginya adalah pihak yang salah, meskipun berdasarkan pada penakwilan atau membangkang tanpa penakwilan. Ini adalah pendapat yang paling *shahih* dari dua pendapat sahabat-sahabat kami, yaitu menetapkan kesalahan pihak yang memerangi Ali. Ini juga merupakan madzhab para imam fikih yang atas dasar itu mereka mengaitkan dengan perang terhadap kelompok pembangkang yang melakukan penakwilan dalam pembangkangannya.

Yahya bin Ma'in juga memungkiri Syafi'i tentang argumentasinya dengan tuntunan Ali ketika memerangi kelompok pembangkang yang melakukan penakwilan. Dia berkata, "Apakah

¹⁷⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2915/70).

Thalhah dan Zubair menetapkan pembangkang?" Imam Ahmad menyanggahnya dengan berkata, "Celaka kamu, apa lagi yang dapat diperbuatnya dalam konteks ini."

Maksudnya, jika dia tidak meneladani tuntunan Ali dalam hal ini maka dia tidak memiliki landasan tuntunan dari Khulafa Rasyidin terkait perang melawan kelompok pembangkang.

Pendapat kedua adalah masing-masing dari keduanya benar, berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang yang berjihad benar. Ini adalah pendapat sejumlah kalangan ahli kalam dari golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Dalam hal ini ada pendapat ketiga, yaitu pihak yang benar satu bukan satu-satunya. Tiga pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Hamid, Al Qadhi, dan lainnya. Pendapat ini menyerupai pendapat kalangan yang tidak memberikan penilaian dalam pemerintahan Ali, dari penduduk Bashrah, ahli hadits, dan ahli kalam, seperti Karamiyah yang mengatakan bahwa keduanya sebagai pemimpin, dan mereka membolehkan pengangkatan dua orang sebagai pemimpin pemerintahan.

Akan tetapi yang ditetapkan dari Ahmad adalah, orang yang tidak memberikan sikap dalam pemerintahan Ali sebagai ahli bid'ah. Imam Ahmad berkata, "Dia lebih sesat dari keledai keluarganya." Imam Ahmad juga menyuruh agar orang yang bersikap demikian dihindari, melarang pernikahan dengannya, dan tidak bimbang —tidak pula seorang pun dari para imam Sunnah— dalam hal selain Ali tidak ada yang lebih layak terhadap kebenaran dibanding dia, dan mereka tidak meragukan itu. Membenarkan salah satu dari kedua belah pihak bukan satu-satunya adalah memungkinkan bagi selain Ali untuk menjadi lebih layak terhadap kebenaran daripada dia. Pendapat ini tidak disampaikan kecuali oleh ahli bid'ah yang sesat. Selain itu, pernyataan ini juga mengandung semacam tipuan meskipun dia

melakukan penakwilan, akan tetapi sebagian dari mereka kadang bersikap diam dari menyalahkan seseorang, seperti halnya mereka menahan diri dari celaan dan cacian kepadanya sebagai sikap diam terhadap pertikaian di antara mereka. Ini juga sama dengan pendapat kalangan yang membenarkan kedua kelompok.

2. Hukum berperang dalam kondisi fitnah

Para imam Sunnah dan ulama hadits menyatakan dengan tegas bahwa Ali adalah yang paling layak dan paling dekat kepada kebenaran, seperti yang disinyalir dalam teks syariat, meskipun masih bimbang dalam penyebutan kelompok yang lain sebagai pihak yang melakukan kezhaliman atau pembangkangan. Orang yang menyatakan bahwa mereka melakukan kezhaliman dan pembangkangan, seperti yang diungkap dalam hadits Ammar, berarti dia menetapkan orang yang berijtihad dalam hal ini termasuk orang yang menakwilkan.

Yang dapat disimpulkan di sini adalah, Allah SWT telah memerintahkan perang melawan kelompok pembangkang. Dengan demikian, perang melawan mereka menjadi wajib bersama Ali, sementara orang-orang yang tidak turut berperang adalah sejumlah sahabat terkemuka, seperti Sa'ad, Zaid, Ibnu Umar, Usamah, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah, dan mereka yang meriwayatkan teks-teks syariat dari Nabi SAW dalam kalangan yang tidak terlibat perang saat terjadi fitnah.

Nabi SAW bersabda,

الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَالسَّاعِي
فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْمَوْضِعِ.

"Orang yang tidak terlibat di dalamnya lebih baik daripada yang terlibat. Orang yang terlibat di dalamnya lebih baik daripada orang yang menyebarkan. Dan orang yang menyebarkannya lebih baik daripada orang yang menjadi pelaku utama."¹⁷⁶

Dalam kesempatan lain, Nabi SAW bersabda,

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ،
وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

"Dikhawatirkan akan terjadi bahwa kambing adalah harta terbaik seorang muslim yang dituntunnya ke puncak gunung dan daerah-daerah penghujan, karena lari menyelamatkan agamanya dari fitnah-fitnah."¹⁷⁷

Ketika terjadi fitnah, Nabi SAW memerintahkan agar pihak yang membawa pedang (senjata) untuk membuat pedang dari kayu.¹⁷⁸ Hadits Abu Bakrah tentang Ahnaf bin Qais saat hendak pergi berperang bersama Ali, yaitu sabda Nabi SAW,

¹⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan (3601), dalam pembahasan tentang fitnah (1081), (7082), Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2886/10-12), Abu Daud dalam pembahasan tentang fitnah dan konflik (4256), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2194), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3961), dan Ahmad (2/282), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

¹⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan (3600), dalam pembahasan tentang fitnah (7088), Abu Daud (4267), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (5036), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3980), dan Ahmad (3/30), semua meriwayatkannya dari Abu Sa'id Al Khudri.

Kata شَعَفَ الْجِبَالِ artinya adalah puncak gunung. Sedangkan kata مَوَاقِعَ الْقَطْرِ artinya hujan. Lih. *Al Qamus*, entri: *syafa'a* dan *qathara*.

¹⁷⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2203) —dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*,"— Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3960) dan Ahmad (5/69).

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

*"Jika dua muslim bertempur dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka."*¹⁷⁹

Dalil yang menyanggah pendapat itu adalah sabda beliau,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

*"Janganlah kamu kembali menjadi kafir sepeninggalku, sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain."*¹⁸⁰

Ini adalah madzhab ahli hadits dan para imam Sunnah pada umumnya, hingga dia (Ahmad) berkata, "Sahabat-sahabat kami tidak berselisih pendapat tentang ketidakterlibatan dalam perang adalah lebih baik baginya (Ali) seandainya dia tidak terlibat. Ini jelas bahwa keadaan dirinya yang terlibat dan berlutut dalam peperangan, serta saran anaknya, Al Hasan, kepadanya agar mengurungkan niatnya."

Al Hasan berkata kepadanya, "Bukankah aku melarangmu, hai bapakku?" Dan perkataannya, "segala puji bagi Allah, dia menggantikan posisi Sa'ad bin Malik dan Abdullah bin Umar. Jika itu adalah kebaikan, maka pahalanya sungguh besar. Jika itu suatu dosa, maka dosanya sungguh sedikit."

Hal ini tentunya bertentangan dengan kewajiban taat kepada Ali. Inilah yang menjadi argumentasi mereka terhadap Imam Ahmad terkait dengan pengabaian pengangkatannya sebagai khalifah keempat. Sebab, begitu dia menunjukkan pendapat itu, di antara mereka ada yang berkata, "Jika kamu mengatakan dia sebagai pemimpin yang wajib ditaati, maka ini mengandung pendiskreditan

¹⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (31) dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2888/14).

¹⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (121) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (65/118).

terhadap Thalhah dan Zubair yang tidak mentaatinya tapi justru memerangnya." Ahmad berkata kepada mereka, "Aku tidak menyinggung perang mereka sama sekali."

Maksudnya, apa yang diperselisihkan oleh Ali dan saudara-saudaranya, aku tidak ikut campur, karena di antara mereka ada ijtihad dan takwil yang mana mereka lebih tahu daripada aku. Itu bukanlah merupakan masalah ilmu yang berguna bagiku hingga aku mengetahui hakikat keadaan masing-masing dari mereka. Aku diperintahkan agar memohon ampunan bagi mereka dan hendaknya hatiku lapang terhadap mereka. Aku juga diperintahkan agar mencintai dan loyal kepada mereka, karena mereka memiliki keunggulan dan keutamaan yang tidak dapat diabaikan. Keyakinan terhadap pemerintahan dan kepemimpinannya telah ditetapkan menurut teks syariat, dan apa yang telah ditetapkan dalam teks syariat harus diikuti meskipun sebagian tokoh terkemuka meninggalkannya. Kepemimpinan dan pemerintahan Utsman juga telah ditetapkan hingga akhir masa kekuasaannya, meskipun sikap sebagian dari mereka yang tidak mau taat atau membelanya, serta menentang terhadapnya memiliki dasar penakwilannya. Sebab yang terjadi pada Utsman itu lebih ringan daripada yang terjadi pada pemerintahan Ali.

Tema inilah yang diperselisihkan dalam ijtihad generasi salaf dan khalaf. Di antara mereka ada kalangan yang mengatakan bahwa wajib berperang bersama Ali, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan yang berperang bersamanya, dan sebagaimana yang dikatakan oleh banyak ahli kalam dan ahli logika yang membuat klasifikasi dalam perang terhadap orang-orang yang melakukan pembangkangan, di mana mereka mewajibkan perang bersamanya lantaran wajibnya taat kepadanya, dan kewajiban memerangi kaum pembangkang. Sumber urutan itu berasal dari ulama fikih Kufah dan diikuti oleh kalangan yang lain.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang disyariatkan adalah meninggalkan perang saat terjadi fitnah, seperti yang dinyatakan dalam banyak teks syariat yang masyhur. Itu juga yang dilakukan oleh kalangan yang telah tidak melibatkan diri dalam perang, karena Nabi SAW menyatakan bahwa meninggalkan perang dalam kondisi fitnah adalah lebih baik,¹⁸¹ dan lari dari fitnah dengan berbekal kambing ke puncak gunung adalah lebih baik daripada melibatkan diri dalam perang saat terjadi fitnah.¹⁸² Seperti larangan beliau terhadap orang yang beliau larang terlibat dalam peperangan saat terjadi fitnah, dan perintah beliau agar membuat pedang dari kayu,¹⁸³ serta lantaran Ali tidak mengecam orang-orang yang tidak terlibat dalam perang bersamanya,¹⁸⁴ bahkan bisa jadi pada akhirnya dia sangat menginginkan sikap yang mereka ambil dengan tidak melibatkan diri dalam perang.

Karena ada teks-teks syariat inilah para sahabat kami tidak berselisih pendapat bahwa meninggalkan perang adalah lebih utama. Karena teks-teks syariat menegaskan bahwa yang tidak terlibat di dalamnya lebih baik daripada yang terlibat, dan menjauhinya lebih baik daripada ikut campur di dalamnya. Mereka berpendapat bahwa sikap yang lebih tepat yang diambil menunjukkan pada kesudahannya yang lebih tepat. Jika mereka tidak memulainya dengan peperangan, maka seandainya dia tidak memerangi mereka niscaya tidak terjadi lebih dari apa yang telah terjadi berupa penentangan mereka dari ketaatan kepadanya, akan tetapi dengan adanya perang maka bertambahlah malapetakanya, darah ditumpahkan, hati mereka pun tercerai berai, kaum Khawarij melakukan pembangkangan terhadapnya, dan diangkatlah dua penengah hingga pihak yang

¹⁸¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ *Ibid.*

menentanginya disebut sebagai Amirul Mukminin. Akibatnya, terjadilah berbagai kerusakan yang tidak ada sebelum terjadi peperangan dan tidak menghasilkan kemaslahatan yang dapat diraih.

Ini menunjukkan bahwa meninggalkan perang lebih utama daripada melakukannya, sebab keutamaan amal hanyalah pada hasil akhir dan kesudahannya. Sementara dalam Al Qur'an hanya diungkapkan bahwa perang terhadap kelompok pembangkang setelah terjadi perang.

Allah SWT berfirman, *"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Allah SWT tidak memerintahkan perang pada permulaannya terhadap salah satu dari dua kelompok, akan tetapi yang diperintahkan oleh Allah adalah mendamaikan dan lantas memerangi pihak yang membangkang.

Jika ada yang mengatakan, bahwa kelompok pembangkang mencakup permulaan, sementara pembangkangan terjadi setelah perang, maka dapat dijawab bahwa dalam ayat tidak dinyatakan bahwa salah satu dari keduanya diperintahkan untuk memerangi yang lain, akan tetapi itu merupakan perintah kepada seluruh kaum mukminin agar memerangi pihak yang membangkang. Yang dimaksudkan di sini adalah perang yang dilakukan oleh Ali tidak berdasarkan perintah, akan tetapi meninggalkannya adalah lebih utama. Namun jika dia berperang lantaran peperangan itu diperkenankan, meskipun meninggalkannya lebih utama, atau lantaran dia berjihad di dalamnya dan tidak dalam batin tidak dibolehkan, maka pembicaraan di sini terkait dengan kewajiban berperang bersamanya melawan kelompok pembangkang atau menahan diri dari

keterlibatan dalam perang saat terjadi fitnah. Ini merupakan sisi yang bertolak belakang dengan dalil-dalil yang ada, dan ijtihad ulama serta orang-orang yang berjuang di antara kaum mukminin.

3. Syarat memerangi kelompok pemberontak dan faktor penyebab satu kelompok disebut pemberontak

Setelah ada penegasan bahwa Ali dan golongannya adalah kelompok yang lebih layak terhadap kebenaran, dimungkinkan dari dua segi, yaitu:

a. Perintah memerangi kelompok pembangkang terikat dengan syarat adanya kemampuan dan kemungkinan. Sebab, perang menghadapi mereka tidak lebih diutamakan dibanding perang menghadapi orang-orang musyrik dan kafir. Sudah lazim diketahui bahwa itu terikat dengan syarat adanya kemampuan dan kemungkinan. Sebab, bisa jadi kemaslahatan yang sesuai berdasarkan syariat kadang berupa kompensansi materi, gencatan senjata, dan mengadakan perjanjian. Hal itu pernah dilakukan oleh Nabi SAW lebih dari sekali. Jika pemimpin meyakini adanya kemampuan namun tidak membuahkan hasil yang dikehendaki, maka meninggalkan perang dalam perkara yang sama adalah lebih memberikan kemaslahatan.

Orang yang memandang bahwa perang ini kerusakannya lebih besar daripada kemaslahatannya, maka dapat diketahui bahwa ini merupakan perang fitnah. Dengan demikian, tidak wajib taat kepada pemimpin dalam hal ini. Sebab, ketaatan kepadanya hanya diwajibkan terkait dengan hal yang diketahui oleh pihak yang diperintah dimana tidak ada unsur pelanggaran berdasarkan teks syariat. Orang yang mengetahui bahwa ini adalah perang fitnah —yang man meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya—, maka dia

tidak wajib beralih dari teks tertentu yang khusus kepada teks lain yang umum dan mutlak dalam hal taat terhadap penguasa, terlebih lagi Allah SWT memerintahkan agar penyelesaian persengketaan dikembalikan kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan bahwa Rasulullah SAW telah memberitakan tentang kezhaliman dan kesewenang-wenangan para penguasa sepeninggal beliau, dan melarang memerangi mereka. Hal itu ditetapkan karena kerusakannya lebih besar daripada kemaslahatannya. Beliau juga melarang kaum muslimin pada permulaan Islam melakukan peperangan. Sebagaimana yang Allah peringatkan dalam firman-Nya, *"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu.'"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 77)

Juga seperti sikap Nabi SAW dan para sahabat yang bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik dan munafik, memaafkan, dan berlapang dada terhadap mereka hingga Allah mendatangkan perintah-Nya.

b. Mereka menjadi pembangkang pada saat sudah terjadi keadaan seperti telah terjadi pengangkatan seorang pemimpin, menyebutnya sebagai Amirul Mukminin, kecaman terhadap imam yang sebenarnya, dan semacamnya. Ini semua merupakan kezhaliman. Berbeda dengan peperangan sebelum itu yang merupakan peperangan fitnah.

Allah SWT menyebutkan pertikaian dua golongan kaum mukminin kemudian berfirman, *"Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9) Lantaran Allah SWT memerintahkan untuk memerangi jika salah satu dari kedua golongan yang bertikai berbuat zhalim, maka ini menunjukkan bahwa kedua golongan yang bertikai bisa jadi salah satu

dari keduanya berbuat zhalim pada suatu keadaan dan tidak pada keadaan yang lainnya.

4. Meninggalkan perang dalam kondisi fitnah terjadi sebelum ada pembangkangan dan madzhab Ahlus Sunnah dalam menyikap pemimpin yang membangkang

Teks-teks yang berkaitan dengan meninggalkan perang saat terjadi fitnah berlaku sebelum ada tindak kezhaliman, sementara yang berkaitan dengan penetapan kezhaliman berlaku setelah itu. Dengan demikian, perang bersama Ali menjadi wajib lantaran telah terjadi tindak kezhaliman. Atas dasar ini, dia menakwilkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, jika maksudnya adalah perang dalam hal tersebut. Oleh karena itu, setelah penetapan penengah, perpecahan kelompok, dan munculnya tindak kezhaliman, Ali tidak memerangi mereka, dan golongan yang terlibat dalam perang pun tidak mematuhi. Ketika itu golongan tersebut dikecam lantaran meninggalkan pembelaan padahal diwajibkan. Kelompok tersebut disebut Syi'ah. Dengan demikian, mereka dikecam lantaran menentang pemimpin yang wajib ditaati, yaitu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Karena meninggalkan pembelaan terhadapnya yang diwajibkan kepada mereka, maka mereka menjadi kalangan mengadakan kebatilan dan kezhaliman. Itu bisa terjadi karena mereka meninggalkan kebenaran dan melanggar kebenaran.

Oleh karena itu, golongan Utsman yang bersama Muawiyah menjadi lebih kuat daripada mereka, dan lantaran inilah golongan Utsman meraih kemenangan atas mereka. Nabi SAW bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ.

*"Di antara umatku ada kalangan yang senantiasa dapat mengungguli orang-orang yang menentang mereka."*¹⁸⁵

Itulah yang dijadikan argumentasi oleh Muawiyah. Malik bin Yakhamir¹⁸⁶ meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa mereka berada di Syam. Ali adalah salah satu dari Khulafa Ar-Rasyidin, sementara Muawiyah adalah raja pertama. Masalahnya, peperangan para raja yang berkuasa bersama orang-orang yang berlaku adil serta meneladani tuntunan Khulafa Rasyidin. Banyak kalangan segera menyimpulkan hal ini lantaran meyakini bahwa ini mengandung penegakan keadilan, dan mengabaikan ketidakmungkinannya, bahkan mengabaikan kerusakannya yang melebihi kemaslahatannya.

Maka dari itu, madzhab ahli hadits adalah meninggalkan penentangan terhadap raja yang sewenang-wenang dengan peperangan, dan bersabar atas kezhaliman mereka sampai orang yang taat merasa nyaman, atau mendapatkan kenyamanan dari orang yang menyimpang. Bisa jadi ini merupakan rahasia Al Qur'an bahwa ia tidak menyuruh peperangan sebagai permulaan, akan tetapi memerintahkan peperangan terhadap golongan yang sewenang-wenang setelah adanya peperangan di antara dua golongan, serta memerintahkan diadakan perdamaian di antara keduanya. Sebab, jika terjadi peperangan antara dua golongan lantaran ambisi mereka masing-masing seperti Qais dan Yaman, lantaran ayat turun terkait perkara semacam itu maka harus ada perdamaian di antara keduanya. Jika tidak, penguasa dan kaum muslimin harus memerangi golongan

¹⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah (7311) dan Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1920-1921/170-171).

¹⁸⁶ Malik bin Yukhamir dipanggil dengan nama Akhamir As-Saksaki Al Alhani Al Himshi. Ada yang mengatakan bahwa dia termasuk generasi sahabat. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam golongan periwayat terpercaya. Dia wafat pada tahun 70 H. Ada yang mengatakan tahun 72 H. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (10/24-25).

yang berlaku zhalim, karena mereka mampu melakukan itu. Dengan demikian, mereka harus melaksanakan kewajiban ini.

Ini menjelaskan kuatnya pendapat yang menyatakan sebagai permulaan, sebab pada kondisi pertama kemampuan masih belum penuh untuk berperang dan kesewenang-wenangan pun belum terjadi secara terang-terangan. Sedangkan pada kondisi kedua, kesewenang-wenangan telah terjadi dan kemampuan semakin kuat, dan dia paling layak dan paling dekat terhadap kebenaran secara mutlak. Sementara golongan yang lain dinyatakan sebagai pelaku kesewenang-wenangan sebagaimana yang diungkap dalam hadits *shahih* dari hadits Abu Sa'id.

Muawiyah, Mughirah, dan lainnya berdalil dengan kuatnya posisi kelompok Syam, dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ خَدَّلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

*"Di antara umatku ada kalangan yang senantiasa melaksanakan perintah Allah tanpa terpengaruh oleh orang-orang yang menentang mereka tidak pula orang-orang yang menistakan mereka, hingga Kiamat terjadi."*¹⁸⁷

Malik bin Yukhamir berdiri lantas berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Jabal berkata, "Mereka di Syam." Muawiyah menanggapi, "Malik bin Yukhamir ini menyatakan bahwa dia mendengar Mu'adz berkata, 'Mereka di Syam'."

¹⁸⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Inilah hadits yang dinukil dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Muawiyah tentang keduanya yang serupa dari hadits Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لَا تَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ ظَاهِرَةٌ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

*"Di antara umatku ada kalangan yang tetap teguh membela kebenaran hingga datang perintah Allah dan mereka tetap dalam pendirian itu."*¹⁸⁸

5. Sikap penduduk Syam terhadap Sunnah

Ini mereka gunakan sebagai dalil yang menguatkan posisi penduduk Syam dalam dua segi, yaitu:

a. Mereka yang unggul dan menang serta kewenangan menjadi berpihak kepada mereka setelah terjadi perang dan fitnah. Nabi SAW bersabda, *"Tanpa terpengaruhi oleh orang yang menentang mereka."* Ini berarti bahwa kelompok yang berada dalam kebenaran dari umat ini adalah kelompok yang unggul dan mendapatkan pertolongan. Lantaran mereka menang maka merekalah yang berada dalam kebenaran.

b. Nash syariat menetapkan bahwa mereka berada di Syam. Seperti perkataan Mu'adz dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا تَزَالُ أَهْلُ الْعَرَبِ ظَاهِرِينَ.

*"Penduduk Maghrib senantiasa membela."*¹⁸⁹

¹⁸⁸ Ibid.

Imam Ahmad berkata, "Penduduk Maghrib (arah Barat) adalah penduduk Syam. Karena Nabi SAW tinggal di Madinah, maka arah terbenamnya matahari dilihat dari Madinah sebagai arah Barat. Sementara arah terbit dilihat dari Madinah itulah arah Timur. Ketika itu penduduk Nejed dan arah terbitnya matahari dilihat darinya disebut dengan penduduk Masyriq (arah Timur)."

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Umar, "Dua orang di antara penduduk Masyriq datang lantas menyampaikan khutbah. Maka Nabi SAW pun bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيِّنِ لِسَجْرًا.

*'Sesungguhnya kefasihan bertutur kata benar-benar mampu menyihir (memikat)'.*¹⁹⁰

6. Masyriq adalah sumber kejahatan

Disebutkan dalam kitab *As-Sunan* beberapa hadits dari Nabi SAW yang menyatakan bahwa kejahatan itu berasal dari Masyriq. Seperti sabda Nabi SAW,

الْفِتْنَةُ مِنْ هَاهُنَا، الْفِتْنَةُ مِنْ هَاهُنَا.

*"Fitnah itu muncul dari sini, fitnah itu muncul dari sini."*¹⁹¹

Beliau kemudian menunjuk ke arah Masyriq. Dan sabda Nabi SAW,

¹⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (195/177) dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

¹⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5146), Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at (869/47) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5011).

¹⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang talak (5296) dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2905/45-50).

رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ.

"Pangkal kekafiran di arah Masyriq."¹⁹²

Beliau menyampaikan bahwa golongan yang mendapatkan pertolongan dan berada dalam kebenaran di antara umat beliau adalah di Maghrib yaitu Syam dan arah Baratnya. Sementara fitnah dan pangkal kekafiran berada di Masyriq. Dulu, penduduk Madinah menyebut penduduk Syam dengan sebutan penduduk Maghrib. Mereka mengatakan tentang Al Auza'i bahwa dia adalah imam penduduk Maghrib, dan mengatakan tentang Sufyan Ats-Tsauri dan semisalnya bahwa dia adalah orang Masyriq yang menjadi imam penduduk Masyriq. Ini karena batas akhir Syam adalah di Euftrat yang berada di dekat kota Rasulullah SAW panjang masing-masing dari keduanya. Setelah itu Harran, Raqqah, dan semisalnya berada di dekat Makkah. Maka dari itu, arah kiblat mereka adalah arah kiblat yang paling selaras. Artinya, mereka menghadap ke Rukun Syami dan membelakangi kutub Syam tanpa beralih ke arah kanan, seperti penduduk Irak, tidak pula ke arah kiri, seperti penduduk Syam.

Mereka mengatakan, bahwa jika teks-teks syariat ini menunjukkan bahwa golongan yang berada dalam kebenaran dari umat Islam yang tidak terpengaruhi oleh sikap membangkang kalangan yang menentang dan penistaan kalangan yang mencela—mereka di Syam—, maka ini bertentangan dengan sabda beliau,

تَقْتُلُ عَمَارًا الْفِتَّةَ الْبَاغِيَّةَ.

"Ammar dibunuh oleh golongan pembangkang."¹⁹³

Dan sabda beliau,

¹⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal permulaan penciptaan (3301).

¹⁹³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

*"Mereka dibunuh oleh golongan yang lebih layak terhadap kebenaran dari dua golongan."*¹⁹⁴

Ini adalah dalil yang digunakan oleh kalangan yang menetapkan semuanya sama dan semuanya benar, atau menahan diri dari penetapan mana yang lebih benar. Inilah pendapat yang lebih dekat.

Mereka juga berargumentasi dengan dalil ini atas golongan tersebut, akan tetapi pendapat ini tidak dibenarkan. Pendapat ini dianut oleh kalangan yang membenci Ali, sehingga berseberangan dengan pendapat-pendapat Syi'ah dan para penganut Rafidhah. Mereka adalah kalangan yang memiliki ambisi tersendiri, sementara di sini kami hanya berbicara dengan orang-orang yang berpengetahuan dan berlaku adil.

Tidak diragukan lagi bahwa teks-teks syariat ini harus dicarikan titik temunya dan diselaraskan. Maka dikatakan bahwa sabda Nabi SAW, *"Penduduk Maghrib senantiasa membela,"*¹⁹⁵ dan hadits semisalnya adalah dalil yang menunjukkan pada keunggulan penduduk Syam dan kemenangan mereka. Demikianlah sebenarnya yang terjadi. Mereka senantiasa unggul dan mendapatkan kemenangan.

Sedangkan sabda Nabi SAW, *"لَا تَرَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ"* *"Di antara umatku ada kalangan yang senantiasa melaksanakan perintah Allah."*¹⁹⁶ Kalangan yang unggul tidak menyebabkan di antara mereka tidak ada orang yang berlaku zhalim dan orang lainnya lebih layak terhadap kebenaran daripada mereka, akan tetapi di antara mereka ada yang seperti ini dan ada yang seperti itu.

¹⁹⁴ Ibid.

¹⁹⁵ Ibid.

¹⁹⁶ Ibid.

7. Maksud Sabda Nabi SAW, *تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ* "Mereka dibunuh oleh golongan yang lebih layak terhadap kebenaran dari dua golongan."

Sabda Nabi SAW, *تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ* "Mereka dibunuh oleh golongan yang lebih layak terhadap kebenaran dari dua golongan," merupakan dalil yang menyatakan bahwa Ali dan orang-orang yang bersamanya adalah orang yang lebih layak terhadap kebenaran, karena itu berasal dari golongan yang lain. Jika posisi seseorang atau golongan kurang kuat dalam suatu keadaan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa dia tetap mampu melaksanakan perintah Allah, dan menjadi unggul dalam melaksanakan perintah Allah yang didasari ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW. Perbuatan itu bisa jadi merupakan ketaatan dan yang lainnya lebih taat darinya.

Sementara prihal sebagian dari mereka yang melakukan tindak kezhaliman pada suatu waktu, di samping bahwa kezhalimannya merupakan kesalahan yang diampuni, atau dosa yang diampuni, maka ini juga tidak menutup kemungkinan termasuk yang dinyatakan dalam teks-teks syariat. Hal itu lantaran Nabi SAW memberitakan mengenai keseluruhan penduduk Syam dan kebesaran mereka, dan tidak diragukan bahwa keseluruhan mereka adalah lebih kuat posisinya dalam berbagai keadaan pada umumnya.

Umar bin Al Khaththab pun mengutamakan mereka pada masa pemerintahannya atas penduduk Irak, hingga dia mendatangi Syam lebih dari satu kali dan enggan pergi ke Irak. Begitu dimintai keterangan tentang hal ini, dia pun menyatakan bahwa memang dia tidak pergi ke Irak. Demikian pula ketika dia wafat lantaran ditikam, penduduk Madinah menemuinya terlebih dulu. Ketika itu mereka adalah kalangan yang paling utama di antara umat. Kemudian yang diberi kesempatan untuk menemuinya adalah penduduk Syam. Lalu yang diperkenankan masuk setelah mereka adalah penduduk Irak.

Mereka adalah penduduk Irak dari kalangan terakhir yang pernah menemuinya.

Selain itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq juga memberikan perhatian terhadap masalah penaklukan Syam lebih banyak daripada perhatiannya terhadap penaklukan Irak, hingga dia mengatakan, "Perkampungan terpencil dari perkampungan-perkampungan Syam benar-benar lebih aku sukai daripada penaklukan kota di Irak."

Teks syariat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah serta perkataan para sahabat tentang keutamaan Syam dan penduduk Maghrib atas Nejed dan Irak serta seluruh penduduk Masyriq, terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Bahkan terdapat teks syariat yang *shahih* dari Nabi SAW tentang kecaman terhadap penduduk Syam dan pemberitaan beliau bahwa fitnah dan pangkal kekafiran darinya,¹⁹⁷ namun tidak cukup dibahas di sini semuanya.

Keutamaan Masyriq atas mereka hanya lantaran keberadaan Amirul Mukminin Ali, namun ini bukanlah perkara yang utama. Maka dari itu, ketika Ali sudah tiada, muncullah di antara mereka berbagai fitnah, kemunafikan, kemurtadan, dan bid'ah yang dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa yang lebih kuat posisinya adalah selain penduduk Masyriq.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara ulama dan orang-orang shalih dari kalangan mereka ada yang lebih utama daripada kebanyakan penduduk Syam, seperti Ali, Ibnu Mas'ud, Ammar, Hudzaifah, dan lainnya lebih utama daripada kebanyakan sahabat yang berada di Syam. Akan tetapi penilaian terhadap keseluruhan dan penguatannya tidak menutup kemungkinan adanya keistimewaan kelompok yang lain terhadap perkara yang kuat.

¹⁹⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

8. Keistimewaan penduduk Syam

Nabi SAW telah mengungkapkan keistimewaan penduduk Syam bahwa mereka senantiasa melaksanakan perintah Allah hingga akhir masa, dan bahwa golongan yang mendapat pertolongan berada di antara mereka hingga akhir masa. Ini merupakan pemberitaan tentang masalah yang tetap dan berkelanjutan di antara mereka di samping adanya kuantitas dan kekuatan. Deskripsi ini tidak dimiliki oleh wilayah Islam yang lain. Sesungguhnya Hijaz yang merupakan asal mula keimanan di akhir zaman akan mengalami kemerosotan dari segi ilmu, iman, pembelaan, dan jihad. Demikian pula Yaman, Irak, dan Masyriq. Sedangkan Syam senantiasa dipenuhi ilmu dan iman. Siapa saja yang berperang untuk mempertahankannya maka dia akan mendapatkan pertolongan dan dukungan di setiap waktu. Inilah yang sebenarnya menjadi keistimewaannya.

Ini menjelaskan betapa kuatnya posisi kelompok Syam dari beberapa segi, meskipun Ali adalah orang yang lebih layak terhadap kebenaran daripada orang-orang yang meninggalkannya, dan Ammar dibunuh oleh golongan pembangkang, seperti yang diungkap dalam teks syariat. Maka, kita harus mengimani setiap yang disampaikan dari sisi Allah SWT, menetapkan kebenaran seluruhnya, dan tidak boleh memperturutkan hawa nafsu, serta tidak berbicara tanpa dasar ilmu, akan tetapi kita harus meniti jalan ilmu dan keadilan dengan mengikuti Al Qur'an dan Sunnah.

Orang yang berpegang pada sebagian kebenaran dan mengabaikan sebagian yang lain, maka ini merupakan sumber perpecahan dan perselisihan. Maka dari itu, ketika ulama fikih meyakini kewajiban berperang bersama Ali, maka mereka menetapkan ini sebagai kaidah fikih bahwa jika ada golongan yang melakukan pembangkangan terhadap pemimpin lantaran suatu penakwilan yang dibenarkan, pemimpin harus menjalin komunikasi

dengan mereka. Jika mereka menyebutkan tindak kezhaliman yang menimpa mereka, maka pemimpin harus menghilangkan kezhaliman itu dari mereka. Dan jika mereka menyebutkan suatu ketidakjelasan, maka dia harus menjelaskannya. Kemudian jika mereka berhenti dari pembangkangan, maka mereka tidak dikenakan sanksi. Jika mereka tidak berhenti dari pembangkangan, maka dia dan kaum muslimin harus memerangi mereka.

Ulama fikih menggolongkan perang yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap kalangan yang menolak zakat dan perang terhadap golongan Khawarij yang membelot masuk dalam cakupan kaidah ini. Hal ini terjadi di kalangan para raja dan khalifah serta lainnya yang menjadi penguasa kaum muslimin.

Ulama fikih menetapkan bahwa yang berlaku adil di antara mereka adalah yang meyakini tindakan Ash-Shiddiq atas dasar itu, kemudian ulama fikih menetapkan kalangan yang memerangi Ash-Shiddiq sebagai pihak yang membangkang, tanpa membedakan antara perang fitnah yang dilarang dan yang meninggalkannya adalah lebih baik daripada melakukannya. Ini seperti yang terjadi di antara para raja, para khalifah, dan lainnya serta para pengikut mereka. Contohnya, perang Al Amin dan Al Ma'mun serta lainnya, dengan perang Khawarij Haruriyah dan golongan yang murtad serta kaum munafikin, seperti golongan Mazdakiyah dan lainnya.

Ini dapat ditemukan dari pendapat sebagian ulama fikih penduduk Kufah dan para pengikut mereka, kemudian Syafi'i dan sahabat-sahabatnya, lalu banyak dari kalangan sahabat Ahmad yang membuat bahasan tentang perang terhadap kaum pembangkang. Mereka mengacu pada pandangan yang selaras dengan pandangan ulama fikih tersebut. Al Kharqi mengacu pada pandangan yang selaras dengan pandangan Al Muzani, dan Al Muzani mengacu pada

pandangan yang selaras dengan ringkasan pandangan Muhammad bin Al Hasan, meskipun itu terkait dengan sebagian bahasan.

Para penulis masalah hukum menyebutkan tentang perang melawan kaum pembangkang dan Khawarij seluruhnya, namun tidak ada satu hadits pun dari Nabi SAW tentang perang melawan kaum pembangkang, kecuali hadits Kautsar bin Hakim dari Nafi', namun ini adalah hadits *maudhu'*.¹⁹⁸

Kitab-kitab hadits yang ditulis, seperti kitab *Shahih Al Bukhari* dan *As-Sunan*, hanya memuat tentang perang melawan kaum yang murtad dan Khawarij yang memiliki ambisi tersendiri. Demikian pula dengan kitab-kitab *Sunnah* yang ditulis dari Imam Ahmad dan semisalnya.

Demikian pula yang aku kira, kitab-kitab Malik dan sahabat-sahabatnya tidak memuat bab tentang perang melawan kaum pembangkang. Mereka hanya menyebutkan kalangan yang murtad dan kalangan yang memiliki ambisi tertentu, dan inilah pokok yang ditetapkan sesuai Al Qur'an dan *Sunnah*. Inilah perbedaan antara perang terhadap kalangan yang keluar dari syariat dan *Sunnah*, yang diperintahkan oleh Nabi SAW.

Sedangkan perang terhadap kalangan yang tidak keluar kecuali dari ketaatan terhadap pemimpin tertentu, maka dalam teks-teks syariat tidak ada perintahnya. Dengan demikian, generasi terdahulu telah melakukan tiga larangan, yaitu:

a. Perang terhadap kalangan yang keluar dari ketaatan kepada raja tertentu —meskipun dia dekat dengan raja atau setara dengannya— menurut *Sunnah* dan syariat lantaran adanya perpecahan yang akhirnya menimbulkan fitnah.

¹⁹⁸ HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/76).

b. Penyamaan antara mereka yang keluar dari ketaatan itu dengan kaum yang murtad dari sebagian syariat Islam.

c. Penyamaan antara mereka dengan perang terhadap kaum Khawarij yang keluar dari Islam, seperti halnya anak panah yang melesat dari busurnya. Maka dari itu, golongan itu terlibat dalam banyak ambisi para raja dan penguasa, dan memerintahkan peperangan bersama mereka menghadapi musuh-musuh mereka, didasarkan pada pandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil sementara yang mereka musuh adalah kaum pembangkang. Dalam hal ini kedudukan mereka seperti kedudukan orang yang fanatik terhadap sebagian ulama terkemuka, atau ahli kalam terkemuka, atau para syaikh terkemuka, di hadapan kalangan yang setara dengan mereka, dengan mengklaim bahwa kebenaran bersama mereka, atau merekalah yang lebih kuat posisinya, dengan ambisi tertentu yang bisa jadi mengandung penakwilan yang kurang cermat, bukan dengan ijtihad.

Kalangan ini banyak terdapat di antara ulama umat, baik dari para ahli ibadah, para penguasa, dan para tentara. Inilah malapetaka yang tidak dapat dihilangkan dari tengah-tengah umat. Kita memohon kepada Allah agar keadilan dapat ditegakkan, karena sesungguhnya tidak ada daya dan upaya serta kekuatan kecuali dengan-Nya. Dengan demikian, kalangan yang paling adil adalah Ahlussunnah dan ahli hadits.

Mereka, ketika memerintahkan perang terhadap kalangan yang keluar dari Islam, atau murtad dari sebagian syariatnya, memerintahkan agar perang dilakukan sesuai dengan tuntunan yang diterapkan oleh Ali dalam memerangi Thalhah dan Zubair, tidak menawan anak keturunan mereka dan tidak merampas harta mereka, tidak menyiksa mereka, tidak membunuh tawanan mereka, dan meninggalkan larangan Nabi SAW. Ali kemudian menerapkan

tuntunan ini ketika memerangi kaum Khawarij seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Abu Bakar Ash-Shiddiq juga menerapkan tuntunan ini ketika memerangi kaum yang menolak zakat. Dengan demikian, mereka tidak menggabungkan antara kaum yang murtad dan keluar dari ketaatan sebagaimana yang dibedakan dan dijelaskan oleh Allah, dengan kaum muslimin yang melakukan suatu keburukan, dan membedakan di antara para raja dan para pemimpin yang memerangi raja.

Keislaman Muawiyah bin Abi Sufyan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Kapan Muawiyah bin Abi Sufyan memeluk Islam? Apakah keimanannya seperti keimanan yang lainnya atau tidak? Dan apa penjelasan tentang dia selain itu?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Keimanan Muawiyah bin Abi Sufyan dinyatakan berdasarkan riwayat yang *mutawatir* dan ulama pun sepakat atas keimanannya. Misalnya, keimanan orang lain di antara orang-orang yang beriman pada peristiwa penaklukan Makkah, seperti saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayah, Ikrimah bin Abi Jahl, Harits bin Hisyam, Abu Asad bin Abi Ash bin Umayah, dan lainnya.

Mereka disebut sebagai orang-orang yang bebas. Mereka beriman pada peristiwa penaklukan kota Makkah oleh Nabi SAW secara terpaksa, lalu beliau membebaskan mereka, memberi kelapangan bagi mereka, menyantuni, dan berempati kepada mereka. Dalam riwayat dinyatakan bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan masuk Islam sebelumnya dan berhijrah, sebagaimana halnya keislaman Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Utsman bin Thalhah Al Hajabi

sebelum penaklukan Makkah dan mereka berhijrah ke Madinah. Jika ini benar, maka dia termasuk kaum Muhajirin.

Sedangkan keislaman Muawiyah pada peristiwa penaklukan Makkah bersama orang-orang tersebut telah menjadi kesepakatan di antara ulama, baik dia masuk Islam sebelum itu maupun pada peristiwa penaklukan Makkah. Akan tetapi ada kalangan pendusta yang menyatakan bahwa dia mencela bapaknya lantaran masuk Islam. Ini merupakan kebohongan menurut berbagai kalangan ulama yang mengetahui hadits.

Orang-orang yang disebutkan di atas termasuk kalangan yang paling baik keislamannya dan paling terpuji perjalanannya. Mereka tidak dicurigai tentang suatu keburukan dan tidak ada seorang pun ulama yang menuduh mereka munafik sebagaimana yang dituduhkan kepada kalangan lain. Bahkan, di antara mereka ada yang menunjukkan keislaman yang baik, ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan Allah, dan menjaga ketentuan hukum Allah yang mengindikasikan baiknya keimanan mereka yang batin dan keislaman mereka. Selain itu, di antara mereka ada yang diangkat oleh Nabi SAW sebagai pejabat yang mewakili beliau, seperti halnya Nabi SAW mengangkat Attab bin Usaid sebagai pejabat yang mewakili beliau di Makkah, dan dia termasuk orang pilihan di antara kaum muslimin. Dia berkata, "Wahai penduduk Makkah, demi Allah, jika aku diberitahu bahwa di antara kalian ada orang yang meninggalkan shalat, maka aku akan menebas lehernya."

Nabi SAW kemudian mengangkat Abu Sufyan bin Harb, ayah Muawiyah, sebagai pejabat yang mewakili beliau di Najran. Pada saat Nabi SAW wafat, Abu Sufyan masih menjadi pejabat beliau di Najran.

Muawiyah lebih bagus keislamannya daripada keislaman bapaknya, menurut kesepakatan ulama. Saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan, lebih utama dari dia dan bapaknya. Maka dari itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq memberinya tugas dalam perang menghadapi kaum Nasrani saat penaklukan Syam. Dia sebagai salah seorang pejabat yang diberi kewenangan dan diberi wasiat oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan wasiat yang cukup populer dan dinukil oleh ulama, yang kemudian dijadikan sebagai acuan mereka, dan disebutkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* dan lainnya.

Abu Bakar pernah berjalan kaki dalam rombongannya sambil mengiringinya. Yazid bin Abi Sufyan berkata kepada Abu Bakar RA, "Wahai khalifah Rasulullah, engkau dapat berkendaraan dan aku turun." Abu Bakar berkata, "Engkau tidak perlu turun dan aku pun tidak perlu berkendaraan. Aku berharap langkah-langkahku ini tercatat di jalan Allah SWT."¹⁹⁹

Amr bin Ash adalah seorang pejabat yang memiliki kewenangan dan demikian pula Abu Ubaidah bin Jarrah, namun Abu Bakar lebih mendahulukan Khalid bin Walid atas mereka lantaran keberaniannya dan pengaruhnya yang signifikan dalam jihad.

Ketika Abu Bakar wafat, Umar bin Khaththab mengangkat Abu Ubaidah sebagai pejabat berwenang atas mereka semua, karena Umar bin Khaththab adalah orang yang keras di jalan Allah, sehingga dia mengangkat Abu Ubaidah sebagai pejabatnya, sebab Abu Ubaidah seorang yang lembut. Sementara Abu Bakar adalah orang yang lembut, dan Khalid bin Walid adalah orang yang keras terhadap orang-orang kafir. Dengan demikian, orang yang lembut mengangkat orang yang keras sebagai pejabatnya, sementara orang yang keras mengangkat orang yang lembut sebagai pejabatnya agar urusannya

¹⁹⁹ Malik dalam *Al Muwaththa`* pembahasan tentang jihad (2/447, 10).

seimbang. Masing-masing dari keduanya melakukan apa yang disukai Allah SWT sesuai dengan watak dirinya.

Dalam hal ini, Nabi SAW adalah sosok yang paling sempurna. Beliau juga orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Allah SWT menyatakan sifat beliau sebagai sosok yang paling sempurna dalam firman-Nya, *"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 29) *"Bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa ketika Nabi SAW meminta pendapat para sahabat tentang para tawanan Badar, Abu Bakar menyarankan kepada beliau agar mengambil tebusan dan melepaskan mereka, sementara Umar menyarankan agar menebas leher mereka. Mendengar itu Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah melembutkan hati orang-orang di jalan-Nya hingga menjadi lebih lembut dari bazz."*²⁰⁰ *Dan Allah mengeraskan hati orang-orang di jalan-Nya hingga menjadi lebih keras dari batu. Sesungguhnya perumpamaanmu, wahai Abu Bakar, seperti Ibrahim Al Khalil, ketika dia berkata, 'Siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan siapa yang mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.* (Qs. Ibraahim [14]: 36) *Dan seperti Isa putra Maryam ketika berkata, 'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana'.* (Qs. Al Maa'idah [5]: 118) *Dan perumpamaanmu, wahai Umar seperti Nuh saat berdoa, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir*

²⁰⁰ Bazz adalah satu jenis pakaian. Lih. *Al Mishbah Al Munir*, entri: bazaza.

itu tinggal di atas bumi'. (Qs. Nuuh [71]: 26) Dan seperti Musa bin Imran ketika berdoa, 'Ya Tuhan kami, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih'." (Qs. Yuunus [10]: 88)²⁰¹

Pada saat Nabi SAW masih hidup, Abu Bakar dan Umar memang seperti yang dinyatakan oleh beliau. Ketika itu keduanya adalah pejabat terdekat Nabi SAW di antara penduduk bumi.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, bahwa ketika tempat pembaringan Umar bin Khatthab diletakkan, orang-orang datang dan menshalatkannya. Ibnu Abbas lalu berkata: Ketika aku menoleh, ternyata ada Ali bin Abi Thalib yang ketika itu berkata, "Demi Allah, di muka bumi ini tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai ketika menghadap Allah dengan amalnya selain mayit ini. Demi Allah, aku benar-benar berharap Allah menghimpunmu bersama dua sahabatmu. Sebab, yang sering aku dengar dari Nabi SAW,

دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

'Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar'.²⁰²

Selain itu, dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa pada perang Uhud, saat kaum muslimin menderita kekalahan, dan mereka dicari-cari, Abu Sufyan bertanya, "Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di antara kaum ada Muhammad? Apakah di

²⁰¹ HR. Ahmad (1/383, 384) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3084).

²⁰² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

antara kaum ada Muhammad?" Nabi SAW bersabda, "*Kalian jangan menjawabnya.*" Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)? Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah? Apakah di antara kaum ada Ibnu Abi Quhafah?" Nabi SAW bersabda, "*Kalian jangan menjawabnya.*" Lalu Abu Sufyan bertanya, "Apakah di antara kaum ada Umar bin Khatthab? Apakah di antara kaum ada Umar bin Khatthab? Apakah di antara kaum ada Umar bin Khatthab?" Nabi SAW bersabda, "*Kalian jangan menjawabnya.*" Akhirnya, Abu Sufyan berkata kepada para sahabatnya, "Mereka itu benar-benar sudah tidak perlu lagi kalian pertimbangkan (sudah mati)." Umar kemudian tidak mampu menahan dirinya hingga berkata kepada Abu Sufyan, "Kamu bohong, hai musuh Allah! Orang-orang yang kamu sebut tadi sesungguhnya masih hidup, dan sebenarnya yang kamu hadapi kemudian hanyalah perkara yang buruk bagimu."²⁰³

Dalam kondisi perang, pemimpin kaum kafir ini hanya menanyakan Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar bukan orang lain, lantaran dia tahu bahwa ketiganya adalah pemuka kaum muslimin.

Maka dari itu, Ar-Rasyid bertanya kepada Malik bin Anas tentang kedudukan Abu Bakar dan Umar dari Nabi SAW saat beliau masih hidup. Malik bin Anas menjawab, "Kedudukan mereka berdua dari beliau saat beliau masih hidup seperti kedudukan mereka berdua dari beliau setelah beliau wafat." Ar-Rasyid berkata, "Jawabanmu memuaskan, wahai Malik."

Ketika Rasulullah SAW wafat dan Abu Bakar menggantikan beliau, Allah SWT menjadikan pada Abu Bakar sikap keras yang tidak ada pada dirinya sebelum itu, hingga melampaui Umar dalam sikap kerasnya, sampai dia mengadakan perang terhadap kaum yang

²⁰³ *Ibid.*

murtad setelah mempersiapkan pasukan Usamah. Itu merupakan penyempurnaan baginya terkait kesempurnaan Rasulullah SAW yang dengannya dia menjadi khalifah.

Ketika Umar menjadi pengganti Abu Bakar, Allah SWT menjadikan sikap santun dan sayang yang tidak dimiliki dirinya sebelum itu, sebagai penyempurnaan hingga menjadi Amirul Mukminin. Maka dari itu, Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid sebagai pejabatnya, sementara Umar mengangkat Abu Ubaidah.

Ketika itu Yazid bin Abu Sufyan masih sebagai pejabat berwenang di Syam hingga Umar diangkat sebagai khalifah. Ketika Yazid bin Abu Sufyan wafat, Umar pun mengangkat Muawiyah sebagai pengganti Yazid bin Abu Sufyan, saudaranya. Muawiyah tetap menjadi pejabat berwenang di Syam selama pemerintahan Umar. Umar dan rakyatnya berterima kasih kepadanya, mengapresiasi kebijakannya di antara mereka, mendukung dan menyukainya, lantaran mereka melihat kesantunan dan keadilannya. Hingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengadukannya, dan tidak ada di antara mereka yang mengadukan tindak kezhaliman kepadanya. Yazid bin Muawiyah tidak termasuk dalam generasi sahabat Nabi SAW, lantaran dia lahir pada masa pemerintahan Utsman, hanya saja dia diberi nama Yazid pamannya dari generasi sahabat.

Muawiyah, Yazid, saudaranya, Suhail bin Amr, Harits bin Hisyam, dan sahabat-sahabat lainnya yang masuk Islam saat penaklukan Makkah turut dalam perang Hunain bersama Nabi SAW, dan mereka tercakup dalam firman Allah SWT, *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir."* (Qs. At-Taubah [9]: 26)

Selain termasuk kaum mukminin yang memperoleh ketenangan yang diturunkan Allah, mereka juga ikut dalam perang Thaif saat mengepung Thaif dan menyerbunya dengan senjata pelontar. Mereka pun turut dalam perang menghadapi kaum Nashrani di Syam, dan dalam perang ini Allah menurunkan surah At-Taubah. Ini adalah perang di masa sulit yang ketika itu persiapannya ditanggung oleh Utsman bin Affan, yaitu pasukan perang masa sulit dengan seribu onta di jalan Allah, akan tetapi jumlah ini masih kurang, namun dia memenuhinya dengan lima puluh onta. Nabi SAW bersabda,

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا فَعَلَ بَعْدَ الْيَوْمِ.

*"Apa yang dilakukan Utsman setelah hari ini tidak berdampak buruk terhadap dirinya."*²⁰⁴

Ini adalah perang Nabi SAW yang terakhir namun ketika itu tidak terjadi pertempuran.

Nabi SAW terlibat dalam lebih dari 20 perang yang beliau ikuti sendiri, namun tidak ada pertempuran kecuali pada sembilan perang, yaitu Badar, Uhud, bani Musthaliq, Khandaq, Dzu Qarad, perang Hunain dan Thaif. Jumlah mereka ketika itu 12 ribu, dan pasukan terbesar yang berperang bersama Nabi SAW yaitu pasukan Tabuk, jumlah mereka sangat banyak hingga tak terhitung, hanya saja tidak ada pertempuran ketika itu.

Para sahabat tersebut tercakup dalam firman Allah SWT, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada*

²⁰⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3701), dan Ahmad (5/63), semua meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Samurah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Orang-orang yang dinyatakan bebas yaitu mereka yang masuk Islam saat penaklukan Makkah. Mereka termasuk kalangan yang berinfak setelah penaklukan Makkah dan berperang, dan Allah SWT telah menjanjikan pahala terbaik bagi mereka, lantaran mereka berinfak dan turut dalam Perang Hunain serta Thaif.

Mereka juga tercakup dalam golongan yang diridhai Allah, sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah SWT, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Orang-orang yang pertama-tama itu adalah yang masuk Islam sebelum Hudaibiyah, seperti orang-orang yang membaiai Nabi SAW di bawah pohon. Terkait dengan mereka Allah SWT menurunkan ayat, *"Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon."* (Qs. Al Fath [48]: 18)

Jumlah mereka lebih dari 1400 orang, dan mereka semua termasuk penghuni surga, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

*"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiai di bawah pohon."*²⁰⁵

²⁰⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Di antara mereka itu ada Hathib bin Abi Balta'ah yang keburukannya cukup dikenal, seperti kasus surat yang dikirimkannya kepada kaum musyrikin tentang informasi kondisi Nabi SAW, dan tindakan buruknya terhadap budaknya. Dalam kitab *Ash-Shahih* dinyatakan bahwa budak Hathib bin Balta'ah mendatangi Nabi SAW lantas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, Hathib pasti masuk neraka." Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Kamu bohong, sesungguhnya dia turut dalam perang Badar dan Hudaibiyah.*"²⁰⁶

Selain itu, dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa ketika Hathib menulis surat kepada kaum musyrikin untuk memberitahukan kepada mereka tentang perjalanan Nabi SAW, Ali bin Abi Thalib dan Zubair diutus oleh Nabi SAW untuk mencari wanita yang membawa surat Hathib. Ali dan Zubair kemudian berhasil mendatangkan wanita itu. Beliau lalu bertanya, "*Apa ini, hai Hathib?*" Hathib menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah aku melakukan itu bukan karena aku murtad dari agamaku, tidak pula aku ridha dengan kekafiran setelah Islam, akan tetapi aku seorang perantau di antara kaum Quraisy, dan aku tidak termasuk dari kalangan mereka. Sementara sahabat-sahabatmu yang bersamamu memiliki kerabat di Makkah yang melindungi keluarga mereka di sana. Lantaran hal ini tidak ada padaku, maka aku hendak mendapatkan dukungan di antara mereka untuk melindungi kerabatku di sana." Mendengar itu, Umar bin Khaththab berkata, "Biarkan aku menebas leher orang munafik ini." Namun Nabi SAW segera bersabda,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُذَرِّكَ أَنَّ اللَّهَ قَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ قَدْ
غَفَرْتُ لَكُمْ.

²⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2195/162).

*"Sesungguhnya dia pernah ikut dalam perang Badar, dan tahukah kamu bahwa Allah berfirman (kepada para pejuang Badar), 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sebab sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'."*²⁰⁷

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Allah mengampuni generasi tersebut, seperti para pejuang Badar dan Hudaibiyah, dari dosa-dosa yang berat berkat keterdahuluan dan jihad mereka yang tidak boleh seorang pun menghukum mereka lantaran dosa-dosa itu. Begitu juga Hathib tidak seharusnya dikenai hukuman atas apa yang telah dilakukannya.

Ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa apa yang terjadi di antara Thalhah, Zubair, dan lainnya merupakan ijtihaad yang tidak berdosa, sehingga tidak perlu dibahas lagi. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

*"Jika hakim berijtihad lantas benar, maka dia memperoleh dua pahala. Dan jika dia berijtihad lalu salah, maka dia memperoleh satu pahala."*²⁰⁸

Jika ada dosa maka menurut ketentuan, mereka telah diampuni dan diridhai Allah. Dengan demikian, dosa-dosa yang mereka lakukan tidak berdampak buruk terhadap mereka meskipun dosa itu telah terjadi. Bahkan, jika salah seorang dari mereka melakukan suatu dosa, maka Allah SWT menghapusnya dengan sebab yang telah terjadi. Di

²⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4274) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2194/161).

²⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah (7352), Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1716/15), Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3574), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum (2314) dan Ahmad (4/198), semua meriwayatkannya dari Amr bin Ash.

antara sebab-sebab yang dengannya Allah menghapus dosa, misalnya pelaku bertobat lantas Allah SWT menerima tobatnya, atau dia memiliki kebaikan yang menghapus keburukan, atau dosanya terhapus oleh ujian yang menimpanya. Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ مِنْ خَطَايَاهُ.

*"Tidaklah seorang mukmin ditimpa kelelahan, sakit, kegelisahan, kegundahan, kesedihan, dan gangguan, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."*²⁰⁹

Orang-orang setelah generasi terdahulu yang masuk Islam setelah Hudaibiyah tercakup dalam firman Allah SWT, *"Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* (Qs. Al Hadiid [57]: 10) *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Utsman bin Thalhah Al Hajabi, dan lainnya masuk Islam sebelum penaklukan Makkah. Setelah keislaman orang-orang yang dinyatakan bebas itu, penduduk Thaif masuk Islam, dan mereka adalah kalangan generasi sahabat yang terakhir masuk Islam. Di antara mereka adalah Utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqafi yang diangkat oleh Nabi SAW sebagai pejabat berwenang di antara penduduk Thaif, dan dia termasuk sahabat pilihan meskipun keislamannya belakangan.

²⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5641-5642), Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan (2573/52), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (966), dan Ahmad (2/303-335).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Keislaman seseorang dapat terjadi belakangan, namun dia bisa menjadi lebih utama daripada orang yang keislamannya lebih dahulu. Seperti Umar yang masuk Islam belakangan, karena ada sumber yang menyatakan bahwa dia masuk Islam setelah berusia 40 tahun, namun dia termasuk yang diberi keutamaan oleh Allah melebihi orang-orang yang masuk Islam sebelum dia. Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf masuk Islam sebelum Umar, yang masuk Islam dengan perantara Abu Bakar, dan ternyata Umar lebih utama daripada mereka.

Dari kalangan laki-laki merdeka baligh yang masuk Islam terlebih dulu adalah Abu Bakar, dan dari kalangan anak-anak merdeka adalah Ali, dari kalangan hamba sahaya adalah Zaid bin Haritsah, sedangkan dari kalangan perempuan adalah Khadijah Ummul Mukminin. Ini sesuai kesepakatan ulama.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi —hingga firman-Nya— dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 72–75)

Allah SWT juga berfirman, *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah*

dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Qs. Al Hasyr [59]: 8-10)

Ayat ini dan ayat sebelumnya mencakup orang yang masuk di dalamnya setelah generasi terdahulu sampai Hari Kiamat. Lantas bagaimana mungkin tidak masuk di dalamnya sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang mengimani beliau dan berjihad bersama beliau?

Dalam hadits *shahih*, Nabi SAW bersabda,

المُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."²¹⁰

Orang yang dibebaskan pada saat penaklukan Makkah dan masuk Islam serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah, maka dia berhak atas makna hijrah ini. Dengan demikian, dia masuk dalam

²¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (10), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2481), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (4996) dan Ahmad (2/192), semua meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar.

firman Allah SWT, *"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 75) *"Masing-masing dijanjikan oleh Allah pahala yang terbaik."* (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Allah SWT berfirman, *"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."* (Qs. Al Fath [48]: 29)

Ini mencakup orang-orang yang beriman bersama Rasulullah SAW secara mutlak.

Diriwayatkan dari Nabi SAW dalam kitab *Ash-Shihah* dan lainnya lebih dari satu jalur periwayatan, bahwa beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُوتُهُمْ.

"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di tengah-tengah mereka, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi selanjutnya."²¹¹

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa antara Abdurrahman dan Khalid terjadi suatu pembicaraan. Lalu Rasulullah SAW bersabda,

يَا خَالِدُ، لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Hai Khalid, janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, niscaya itu tidak mencapai satu mudd salah seorang di antara mereka tidak pula separuhnya."²¹²

Beliau menyampaikan hadits ini kepada Khalid dan orang lain yang masuk Islam setelah Hudaibiyah terkait dengan kalangan terdahulu. Maksud hadits ini adalah jika salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, maka infaknya ini tidak akan mencapai satu mudd (dua telapak tangan) salah seorang di antara mereka tidak pula separuh muddnya.

Mereka yang masuk Islam setelah Hudaibiyah itu tercakup dalam firman Allah SWT, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan)*

²¹¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²¹² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10) Dengan kedudukan seperti ini.

Bagaimana dengan setelah sahabat-sahabat beliau? Persahabatan adalah sebutan jenis yang digunakan sebagai sebutan orang yang menyertai Nabi SAW, baik sedikit maupun banyak. Akan tetapi masing-masing dari mereka memiliki persahabatan dengan kadar tersendiri. Orang yang menyertai Nabi SAW satu tahun, satu bulan, satu hari, sesaat, atau melihat beliau dengan mengimani beliau, maka dia dianggap sebagai sahabat dengan kadarnya itu. Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Sekumpulan orang berperang lantas bertanya, 'Apakah di antara kalian ada yang menyertai Nabi SAW? —Dalam redaksi lain disebutkan, 'Apakah di antara kalian ada yang melihat Rasulullah SAW?'—' Mereka menjawab, 'Ya'. Lalu mereka pun diberi kemenangan. Kemudian kumpulan yang lain berperang lantas bertanya, 'Apakah di antara kalian ada yang melihat orang yang melihat Rasulullah SAW?' Mereka menjawab, 'Ya'. Mereka pun mendapat kemenangan. Kemudian kumpulan yang lain berperang dan bertanya, 'Apakah di antara kalian ada orang yang melihat orang yang melihat orang yang melihat Rasulullah SAW?' —dalam redaksi lain disebutkan, 'orang yang menyertai orang yang menyertai orang yang menyertai Rasulullah SAW?'— Mereka menjawab, 'Ya'. Mereka pun mendapat kemenangan."*²¹³

Dalam jalur periwayatan yang lain disebutkan demikian terkait dengan generasi keempatnya (setelah masa Rasulullah SAW).

Nabi SAW menerangkan ketentuan orang yang dinyatakan sebagai sahabat dan mengaitkannya dengan syarat melihat beliau, serta menjadi kemenangan dari Allah SWT bagi kaum muslimin

²¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2532/208).

disebabkan orang yang melihat dengan mengimani beliau. Keistimewaan ini tidak terdapat pada generasi sahabat yang lain, meskipun amal mereka lebih banyak daripada amal seorang dari para sahabat.

Cara Mengetahui Keimanan Seseorang

Sudah lazim diketahui bahwa cara untuk mengetahui keimanan seorang sahabat adalah cara yang digunakan untuk mengetahui keimanan orang-orang yang setara dengannya. Cara yang digunakan untuk mengetahui statusnya sebagai sahabat adalah cara yang digunakan untuk mengetahui status sebagai sahabat pada orang-orang yang semisalnya.

Dengan demikian, orang-orang yang dinyatakan bebas dan masuk Islam pada saat penaklukan Makkah, seperti Muawiyah, Yazid saudaranya, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Harits bin Hisyam, dan Suhail bin Amru. Telah dinyatakan secara *mutawatir*, bahwa keislaman mereka dan kemantapan mereka dalam Islam berlaku sampai mereka wafat.

Muawiyah lebih menonjol keislamannya daripada yang lain. Sebab, dia diangkat sebagai pejabat selama empat puluh tahun; 20 tahun sebagai wakil Umar dan Utsman, di samping jabatannya semaca pemerintahan Ali, dan 20 tahun sebagai penguasa, dan bahwa dia berkuasa pada tahun 60 H, setelah Nabi SAW wafat 50 tahun. Hasan bin Ali menyerahkan kewenangan kepadanya pada tahun 40 H yang dinyatakan sebagai tahun jamaah, lantaran terjalinnya persatuan dan hilangnya fitnah di antara kaum muslimin.

Inilah yang dilakukan oleh Hasan yang dipuji oleh Nabi SAW sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan lainnya dari Abu Bakar, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ ابْنِي سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللَّهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya anakku (cucu) ini adalah pemuka, dan dengan perantaraan dirinya Allah akan mendamaikan di antara dua kelompok besar dari kaum muslimin."²¹⁴

Nabi SAW menetapkan bahwa sanjungan dan pujian beliau terhadap cucu beliau, Hasan, bahwa dengan perantaranya Allah mendamaikan dua kelompok besar dari kaum muslimin, yaitu ketika dia menyerahkan kewenangan kepada Muawiyah, yang saat itu masing-masing dari dua kelompok telah bergerak dengan pasukan besar untuk menghadapi kelompok yang lain.

Lantaran Nabi SAW memuji Hasan dalam upaya perdamaian dan kegagalan perang menunjukkan bahwa perdamaian di antara dua kelompok itu adalah lebih disukai Allah SAW daripada perbuatannya, dan ini menunjukkan bahwa peperangan tidaklah diperintahkan. Seandainya Muawiyah kafir, maka pengangkatan seorang kafir sebagai penguasa dan penyerahan kewenangan kepadanya termasuk yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun hadits menunjukkan bahwa Muawiyah dan sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana Hasan dan sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang beriman pula. Selain itu, yang dilakukan oleh Hasan merupakan tindakan terpuji di sisi Allah, disukai, dan diridhai Allah serta Rasul-Nya.

Ini seperti yang diriwayatkan dari Nabi SAW dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, bahwa beliau bersabda,

تَمَرُّقُ مَارِقَةٍ عَلَى حَيْنٍ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ، فَقَتَلَهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

²¹⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

"Ada kalangan yang membelot ketika orang-orang mengalami perpecahan, lantas mereka dibunuh oleh kalangan yang paling layak terhadap kebenaran dari dua golongan."²¹⁵

Hadits *shahih* ini menunjukkan bahwa masing-masing dari dua golongan yang bertikai —Ali dan sahabat-sahabatnya menghadapi Muawiyah dan sahabat-sahabatnya— berada dalam kebenaran, dan bahwa Ali dan sahabat-sahabatnya lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah dan sahabat-sahabatnya.

Jika Ali bin Abi Thalib adalah yang memerangi kaum pembelot, yaitu Khawarij Haruriyah yang sebelumnya juga merupakan golongan Ali namun kemudian menentanginya, mengkafirkannya, mengkafirkan orang yang mendukungnya, menyatakan permusuhan kepadanya, dan memeranginya serta orang-orang yang bersamanya. Mereka adalah orang-orang yang dinyatakan oleh Nabi SAW dalam hadits-hadits *shahih* yang cukup banyak bahkan diriwayatkan secara *mutawatir*, bahwa beliau bersabda,

يَحْفِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُحَاوِرُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، آيَتُهُمْ أَنْ فِيهِمْ رَجُلًا مُخْدَجُ الْيَدَيْنِ، لَهُ عَضْلٌ عَلَيْهَا شَعْرَاتٌ تُدْرِدِرُ.

"Salah seorang di antara kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar

²¹⁵ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*dari Islam sebagaimana anak panah melesak dari busur. Di mana pun kalian menemukan mereka, maka bunuhlah mereka. Sesungguhnya membunuh mereka berpahala di sisi Allah pada Hari Kiamat. Tanda mereka adalah di antara mereka ada orang yang kedua tangannya tidak sempurna, memiliki otot yang ditumbuhi rambut-rambut yang kadang muncul dan kadang hilang.*²¹⁶

Mereka adalah orang-orang yang menyatakan permusuhan terhadap Ali dan orang-orang yang mendukungnya. Mereka itulah kalangan yang menghalalkan pembunuhan terhadap Ali dan menetapkannya sebagai orang kafir. Ali dibunuh oleh seorang tokoh terkemuka mereka, Abdurrahman bin Muljam Al Muradi. Mereka itulah kaum penentang yang membelot, karena mereka mengatakan, "Utsman dan Ali bin Abi Thalib serta orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang kafir yang murtad." Di antara dalil kaum muslimin terhadap kaum ini adalah riwayat yang *mutawatir* tentang keimanan para sahabat, dan pujian Allah kepada para sahabat sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan Sunnah yang *shahih*, keridhaan Allah terhadap mereka, pemberitaan-Nya bahwa mereka termasuk penghuni surga, dan teks syariat yang semacam ini. Siapa pun yang tidak menerima dalil-dalil ini, maka dia tidak dapat menetapkan keimanan Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang semisalnya.

Seandainya orang yang menentang Ali ini mengatakan kepada penganut Rafidhah bahwa Ali adalah orang kafir, atau orang fasik yang zhalim, dan bahwa Ali memerangi penguasa untuk mendapatkan kepemimpinan bukan agama, dia membunuh dari kalangan orang-orang yang beragama —dari umat Muhammad SAW— di Jamal, Shiffin, dan Harura, dalam jumlah ribuan orang, dan setelah wafatnya

²¹⁶ Dari kata *tadardara* yang berarti datang dan pergi. Lih. *An-Nihayah* (2/112).

Nabi SAW dia tidak memerangi orang kafir, tidak pula menaklukkan suatu kota, bahkan memerangi orang-orang yang sekiblat, dan pernyataan lain semacam ini yang dilontarkan oleh kalangan yang membenci Ali RA, maka tidak ada yang dapat menjawab kalangan yang membenci Ali ini kecuali Ahlussunnah wal Jamaah yang mencintai dan mendukung generasi terdahulu.

Ahlussunnah wal Jamaah mengatakan kepada mereka, Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Zubair, dan lainnya dinyatakan dalam riwayat yang *mutawatir* bahwa mereka adalah orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad. Dalam Al Qur'an dinyatakan bahwa Allah memuji dan meridhai mereka. Dalam hadits-hadits *shahih* juga dinyatakan bahwa Nabi SAW memuji mereka secara khusus dan secara umum. Seperti sabda beliau dalam hadits yang cukup banyak diriwayatkan,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا.

*"Seandainya aku menjadikan seorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih."*²¹⁷

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعَمْرُ.

*"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang mendapatkan ilham. Jika ada seorang di antara umatku (yang mendapatkan ilham), maka dia itu adalah Umar."*²¹⁸

²¹⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3689).

أَلَا أَسْتَحْيِي مِمَّنْ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ.

"Tidakkah aku malu kepada orang yang membuat para malaikat malu kepadanya?"²¹⁹

لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ.

"Sungguh aku akan memberikan bendera itu kepada pria yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya. Allah memberikan kemenangan di tangannya."²²⁰

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيُونَ، وَحَوَارِيُّ الزُّبَيْرِ.

"Setiap nabi memiliki pembela-pembela, dan pembelaku adalah Zubair."²²¹

Sementara pengikut Rafidhah tidak dapat mengemukakan argumentasi terhadap kalangan yang membenci Ali, sebagaimana yang dapat dikemukakan oleh Ahlussunnah yang mencintai semua sahabat. Sebab, jika dia mengatakan bahwa keislaman Ali sudah lazim diketahui secara *mutawatir*, maka dijawab bahwa demikian pula keislaman Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah, dan lainnya, namun dia mendiskreditkan mereka, terkait keislaman mereka dan kadang terkait integritas mereka.

²¹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2401/26) dan Ahmad (6/288).

²²⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3719), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2415/48), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (122) dan Ahmad (3/307, 314, 338), semua meriwayatkannya dari Jabir bin Abdillah.

Jika dia mengatakan bahwa keimanan Ali ditetapkan dengan pujian Nabi SAW, maka kami mengatakan kepadanya bahwa hadits-hadits ini hanya diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang diskreditkan, dan para periwayat seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Aisyah, Sahl bin Sa'ad As-Saidi, dan lainnya. Jika riwayat mereka dan orang-orang semisal mereka lemah, maka gugurlah setiap keutamaan yang diriwayatkan terkait Ali, dan golongan Rafidhah menjadi tidak memiliki argumentasi. Jika riwayat mereka *shahih*, maka keutamaan Ali dapat ditetapkan atas yang lain. Di antara orang-orang yang meriwayatkan keutamaannya itu adalah seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lainnya.

Jika pengikut Rafidhah mengatakan bahwa keutamaan Ali banyak terdapat pada Syi'ah —sebagaimana halnya mereka mengatakan bahwa teks syariat yang menyatakan kepemimpinannya *mutawatir*— maka dapat dijawab bahwa Syi'ah yang tidak termasuk sebagai generasi sahabat. Mereka tidak pernah melihat Nabi SAW dan mendengar perkataan beliau. Periwiyatan mereka adalah riwayat *mursal munqathi'* (jalur periwayatannya tidak sampai kepada Nabi SAW) yang jika tidak didasarkan pada riwayat generasi sahabat maka periwiyatan mereka tidak *shahih*.

Generasi sahabat yang didukung oleh golongan Rafidhah hanyalah kelompok kecil —sekitar belasan orang— dan periwiyatan mereka tidak dapat dinyatakan *mutawatir* lantaran dimungkinkan adanya kesepakatan tersendiri atas jumlah yang sedikit ini. Sementara kalangan mayoritas sahabat yang lebih besar yang menukil keutamaan mereka didiskreditkan oleh golongan Rafidhah. Selain itu, jika kalangan mayoritas yang dipuji dalam Al Qur'an dimungkinkan melakukan kebohongan dan menyembunyian, maka yang lebih layak dan lebih dimungkinkan berbohong dan menyembunyikan adalah kelompok yang sedikit.

Jika pengikut Rafidhah mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman berambisi terhadap kepemimpinan dan kekuasaan, lantas menzhalimi kewenangan kalangan yang lain, maka dapat dijawab bahwa mereka itu tidak memerangi muslim untuk merebut kewenangan, akan tetapi mereka memerangi kaum murtad dan kafir. Merekalah yang menghancurkan Kisra dan Kaisar, menaklukkan berbagai wilayah Persia, menegakkan Islam, dan memuliakan iman serta kaum yang beriman, dan menistakan kekafiran serta kaum yang kafir.

Tingkatan Utsman berada di bawah Abu Bakar dan Umar, meskipun demikian mereka menghendaki pembunuhan terhadapnya saat dia berkuasa. Namun dia tidak memerangi kaum muslimin dan tidak pernah membunuh seorang muslim semasa kekuasaannya. Jika ada kemungkinan mereka telah berlaku zhalim semasa kekuasaan mereka, yakni musuh-musuh Rasulullah SAW, maka argumentasi kalangan yang membenci Ali atas Anda lebih unggul.

Jika Anda menyandangkan keburukan kepada mereka dan menisbatkan mereka pada kezhaliman serta permusuhan terhadap Rasulullah SAW dan golongan beliau, maka itu merupakan argumentasi Khawarij dan kaum pembenci Ali yang membelot. Sebab, mereka mengatakan bahwa siapa yang lebih layak untuk dinyatakan sebagai pihak yang berambisi terhadap kepemimpinan; orang yang memerangi kaum muslimin untuk menggapai kekuasaan —dan tidak memerangi kaum kafir— dan memulai perang terhadap mereka agar mereka mematuhiya namun mereka tidak mematuhiya, membunuh orang-orang yang sekiblat yang mengerjakan shalat, menunaikan zakat, melakukan ibadah haji ke Baitullah, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan membaca Al Qur'an, dalam jumlah ribuan orang, dan orang yang tidak memerangi muslim, bahkan memuliakan orang-orang yang mengerjakan shalat dan zakat, membela dan melindungi

mereka, atau orang yang terbunuh saat berkuasa, tidak memerangi tidak pula membela diri hingga terbunuh di rumahnya dan di tengah-tengah keluarganya? Jika boleh dinyatakan orang yang seperti ini sebagai orang zhalim terhadap penguasa dan zhalim terhadap kaum muslimin lantaran kewenangannya, maka pembolehan kezhaliman ini terhadap orang yang berperang demi kekuasaan dan membunuh kaum muslimin untuk menggapainya adalah lebih layak dan lebih tepat.

1. Rafidhah adalah kelompok yang tidak memiliki akal yang jernih, riwayat yang *shahih* dan agama yang diterima

Golongan Rafidhah adalah kalangan yang tidak memiliki akal pikiran yang jernih, riwayat yang *shahih*, agama yang diterima, dan dunia yang dibela, bahkan mereka termasuk kalangan yang paling besar kebohongan serta kebodohnya. Agama mereka adalah memasukkan setiap orang Zindiq dan murtad dalam golongan kaum muslimin, sehingga golongan Nashiriyah, Ismailiyah, dan lainnya termasuk dalam golongan mereka. Mereka menentang orang-orang pilihan di antara umat dengan permusuhan, sementara terhadap musuh-musuh Allah, kaum Yahudi, Nashrani, dan kaum musyrikin, mereka memberikan dukungan, sengaja menolak kebenaran yang jelas *mutawatir*, dan menegakkan kebohongan rekayasa yang sudah diketahui kerancuannya.

Mereka sebagaimana kata Asy-Sya'bi yang termasuk orang yang paling tahu tentang kondisi mereka, "Seandainya mereka termasuk dalam kelompok binatang, maka mereka itu adalah keledai, dan seandainya mereka termasuk bangsa burung, maka mereka itu adalah burung-burung rakham."²²²

²²² *Rakham* adalah suatu jenis burung. Bentuk tunggalnya *rakhmah* yang dikenal dengan sifat pengkhianatnya. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah kotor. Lih. *Al Qamus Al Muhiith*, entri: *rakhama*.

Maka dari itu, mereka adalah manusia yang paling pembohong dan paling dusta, seperti yang mereka sebutkan mengenai Muawiyah. Dalam riwayat *mutawatir* dinyatakan bahwa Muawiyah diangkat sebagai pejabat oleh Nabi SAW sebagaimana sahabat lain yang diangkat sebagai pejabat dan sahabat lain yang berjihad bersama beliau. Dia termasuk orang yang dipercaya oleh beliau lantaran menuliskan wahyu untuk Nabi SAW, dan beliau pun tidak menaruh kecurigaan terhadapnya dalam penulisan wahyu tersebut. Dia pun diangkat sebagai pejabat berwenang oleh Umar bin Khatthab yang merupakan orang yang paling mengetahui tentang para tokoh. Melalui lisan dan hatinya Allah SWT menyampaikan kebenaran dan Umar bin Khatthab tidak mencurigainya dalam kebijakan yang diambilnya.

Rasulullah SAW mengangkat bapaknya, Abu Sufyan, sebagai pejabat berwenang dan sampai Rasulullah SAW wafat dia tetap menduduki jabatannya. Muawiyah lebih baik daripada bapaknya dan lebih bagus terkait keislamannya, sesuai kesepakatan ulama. Jika Nabi SAW mengangkat bapaknya sebagai pejabat, maka jabatan kekuasaannya tentu lebih layak dan lebih utama (daripada bapaknya) dan sama sekali tidak termasuk sebagai orang yang murtad, dan tidak ada seorang ulama pun yang mengaitkannya dengan kemurtadan. Orang-orang yang menisbatkan mereka pada kemurtadan adalah orang-orang yang menisbatkan Abu Bakar, Umar, Utsman, pejuang Badar pada umumnya, kalangan yang melakukan Baiat Ridhwan, dan generasi terdahulu lainnya dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, kepada sesuatu yang tidak layak bagi mereka.

Orang-orang yang menisbatkan mereka kepada kemurtadan, ada yang mengatakan bahwa dia (Muawiyah) meninggal dengan wajah menghadap ke Timur dan salib di wajahnya. Setiap orang yang berakal tahu bahwa ini merupakan kebohongan dan kedustaan terbesar

terhadap diri Muawiyah. Seandainya yang mengatakan ini mengarahkan perkataan ini kepada orang yang tingkatannya berada di bawah Muawiyah dari raja-raja bani Umayyah dan bani Abbas, seperti Abdul Malik bin Marwan dan anak-anaknya, Abu Ja'far Al Manshur dan kedua anaknya yang diberi gelar Al Mahdi Al Hadi, Ar-Rasyid, dan semisalnya yang berkuasa dan berwenang atas urusan kaum mukminin. Siapa yang menisbatkan salah satu dari mereka kepada kemurtadan dan bahwa dia meninggal dalam kondisi memeluk keyakinan Nasrani, maka setiap orang yang berakal tahu bahwa dia termasuk pembongkaran terbesar. Lantas bagaimana penisbatan seperti ini dapat ditujukan kepada Muawiyah dan sahabat-sahabat semisalnya.

Bahkan Yazid, anaknya, dengan berbagai hal-hal baru yang dilakukannya, ada yang mengatakan bahwa dia kafir murtad. Pernyataan ini tentunya merupakan kebohongan terhadap dirinya. Bahkan Yazid adalah salah seorang raja kaum muslimin seperti seluruh raja kaum muslimin, dan kebanyakan raja memiliki kebaikan dan keburukan. Kebaikan mereka besar dan keburukan mereka pun besar. Dengan demikian, orang yang mendiskreditkan seorang raja dari mereka dan mengabaikan raja-raja lain, maka kalau dia bukan orang bodoh maka dia orang yang zalim.

Mereka juga memiliki apa yang dimiliki oleh seluruh kaum muslimin. Di antara mereka ada yang kebbaikannya lebih banyak dari keburukannya, ada yang telah bertobat dari keburukannya, ada yang telah diampuni oleh Allah, ada juga yang dimasukkan ke dalam surga oleh Allah, ada pula yang dijatuhi hukuman oleh Allah lantaran keburukannya, dan di antara mereka ada yang diterima oleh Allah baginya syafaat seorang nabi atau pemberi syafaat lainnya. Dengan demikian, kesaksian seorang dari mereka layak masuk neraka merupakan perkataan orang-orang yang melakukan bid'ah dan kesesatan.

Selain itu, mengarahkan kecaman kepada orang tertentu di antara mereka juga tidak termasuk perbuatan orang-orang shalih dan orang-orang yang taat. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَةَ، وَعَصْرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَحَامِلَهَا، وَسَاقِيَهُ،
وَشَارِبَهَا وَبَائِعَهَا، وَمُشْتَرِيَهَا وَآكِلُ ثَمَنِهَا.

"Allah mengutuk khamer, pembuatnya, yang membantu pembuatannya, pembawanya, penuangnya, peminumnya, penjualnya, pembelinya, dan orang yang memakan hasil penjualannya."²²³

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa pada masa Rasulullah SAW ada orang yang sering minum khamer, lalu dia dipanggil dengan nama Hammar. Ketika itu setiap kali dihadapkan kepada Nabi SAW, beliau mencambuknya. Suatu kali, saat dia dihadapkan kepada beliau untuk menerima cambukan, ada orang yang berkata, "Allah mengutukmu! Betapa sering dia dihadapkan kepada Nabi SAW." Mendengar itu, Nabi SAW bersabda,

لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

"Kamu jangan mengutuknya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."²²⁴

Nabi SAW mengutuk peminum khamer pada umumnya, namun beliau melarang mengkutuk mukmin tertentu.

²²³ HR. Ahmad (2/71).

Hadits ini dinukil oleh Al Haitami dalam kitab *Majma' Az Zawa'id* (4/93), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan dalam sanadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, yang dinilai periwayat terpercaya namun sering melakukan *tadlis*."

²²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi hukum (6780).

Kita juga mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 10) Sehingga seseorang tidak yang menilai atau menghakimi orang tertentu pasti masuk neraka, karena ada kemungkinan dia bertobat atau diampuni oleh Allah SWT lantaran kebbaikannya yang menghapus keburukannya, atau musibah yang menghapuskan keburukannya, atau syafaat yang diterima, atau Allah memaafkannya, atau sebab lainnya.

Demikian juga dengan seorang raja atau lainnya. Jika ada suatu kezhaliman yang dilakukannya, namun itu tidak berimplikasi, kita boleh mengutuknya dan menyatakan dia masuk neraka. Siapa yang menyatakan kutukan semacam ini, maka dia termasuk pelaku bid'ah dan kesesatan.

Lantas bagaimana bila ternyata orang yang dimaksud memiliki kebaikan yang melimpah yang dengannya dia berharap akan diampuni meskipun telah melakukan suatu kezhaliman. Disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ يَغْزُو قُسْطَنْطِينَةَ مَغْفُورٌ لَهُ.

"*Tentara pertama yang menyerang Kostantinopel diampuni.*"²²⁵

Tentara pertama yang menyerang Kostantinopel ketika itu adalah pemimpin mereka, Yazid bin Muawiyah yang berada di tengah-tengah pasukan ditemani Abu Ayyub Al Anshari. Dia kemudian wafat di sana, dan dimakamkan di tempat tersebut hingga sekarang.²²⁶

²²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2924) dan Ahmad (4/335) dengan maknanya.

²²⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2512).

2. Pendapat salaf tentang Yazid dan orang-orang yang sama dengannya

Kalangan moderat di antara para imam salaf mengatakan bahwa Yazid dan yang lain tidak kami kecam dan kami sukai. Maksudnya, kami tidak menyukai kezhaliman yang mereka lakukan. Dalam diri seseorang, kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, kepatuhan dan penyimpangan serta kejahatan melebur menjadi satu. Allah SWT memberikan pahala kepadanya atas kebbaikannya, dan menjatuhkan hukuman kepadanya atas keburukannya jika Dia menghendaki, atau mengampuninya, menyukai kebaikan yang dilakukannya, dan membenci kejahatan yang dilakukannya.

Orang yang melakukan sedikit dosa, menurut pendapat Mu'tazilah, akan diampuni oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang melakukan dosa besar, maka generasi salaf dari umat ini dan para imam mereka serta seluruh Ahlussunnah wal Jamaah, tidak berpendapat bahwa dia masuk neraka, akan tetapi menurut mereka, ada kemungkinan Allah SWT mengampuninya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48 dan 116)

Ketentuan dalam ayat ini adalah, orang yang tidak menyekutukan Allah, dikaitkan dengan kehendak-Nya. Sedangkan firman Allah SWT, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,'"* (Qs. Az-Zumar [39]: 53) ini terkait orang yang bertobat, sehingga dinyatakan secara mutlak dan umum.

3. Pelaku dosa besar dalam pandangan Mu'tazilah dan Khawarij

Golongan Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar kekal di dalam neraka. Selain itu, mereka juga menduga-duga bahwa di antara orang-orang pilihan ada yang melakukan dosa-dosa besar, sebagaimana halnya golongan Khawarij menduga bahwa Utsman, Ali, dan pengikut masing-masing kekal di dalam neraka. Begitu juga mereka menduga bahwa sebagian dari itu pada orang seperti Muawiyah, Amr bin Ash, dan lainnya.

Mereka melandasi madzhab mereka ini dengan dua asumsi yang jauh dari kebenaran, yaitu:

- a. Fulan termasuk pelaku dosa besar.
- b. Setiap pelaku dosa besar kekal di dalam neraka.

Dua pendapat ini sangat tidak benar. Yang kedua tidak benar secara mutlak, sedangkan yang pertama dapat diketahui ketidakbenarannya, dan dapat disikapi tanpa penilaian tertentu.

Orang yang mengatakan tentang Muawiyah dan orang-orang semisalnya —yang tampak jelas keislaman dan shalatnya, haji dan puasanya— bahwa dia tidak masuk Islam, dan bahwa dia tetap berada dalam kekafiran, maka dia seperti orang yang mengatakan itu terhadap sahabat yang lain. Contohnya, ada orang yang menyatakan itu berada pada Abbas, Ja'far, Aqil, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Atau menyatakan bahwa Hasan dan Husain bukan anak Ali bin Abi Thalib, akan tetapi keduanya anak Salman Al Farisi. Seandainya dia mengatakan bahwa Nabi SAW tidak menikahi putri Abu Bakar dan putri Umar, serta Utsman tidak menikahi dua putri beliau, bahkan memungkiri keislaman Muawiyah lebih buruk daripada memungkiri hal-hal tersebut. Sebab, ada beberapa hal yang hanya diketahui oleh ulama.

Sedangkan keislaman Muawiyah dan kewenangannya atas kaum muslimin, serta kekuasaan dan pemerintahannya, adalah perkara yang telah diketahui berbagai kalangan. Seandainya ada yang memungkirkan keislaman Ali atau menyatakan dia tetap berada dalam kekafiran, maka hanya ada dalil yang digunakan oleh kalangan yang memungkirkan keislaman Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah, dan lainnya. Walaupun sebagian dari mereka lebih utama daripada sebagian yang lain, namun keterpautan keutamaan mereka ini tidak menghalangi kesertaan mereka terkait dengan keislaman mereka yang diketahui secara luas.

4. Tidak benar Muawiyah adalah orang munafik

Tuduhan menyatakan bahwa keimanan Muawiyah muncul dari sikap munafik adalah tuduhan bohong yang direkayasa. Sebab, tidak ada ulama yang menuduh Muawiyah sebagai orang munafik, justru ulama sepakat bahwa dia masuk Islam dengan baik. Sebagian dari mereka tidak memberi komentar terkait dengan baiknya keislaman Abu Sufyan, ayah Muawiyah. Sementara status kebaikan Islam Muawiyah dan Yazid saudaranya tidak diperselisihkan oleh ulama, sebagaimana halnya tidak diperselisihkannya kebaikan keislaman Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan lainnya yang masuk Islam saat penaklukan Makkah.

Bagaimana mungkin kemunafikan seorang yang memiliki kewenangan kekuasaan atas kaum muslimin selama 40 tahun sebagai pejabat yang mewakili dan kemudian berkuasa penuh, menunaikan shalat lima waktu sebagai imam mereka, menyampaikan khutbah, menasihati, menyuruh orang-orang berbuat kebaikan, mencegah dari kemungkaran, menegakkan hukum, membagikan *fai`* (harta rampasan perang yang diperoleh tanpa ada peperangan), *ghanimah* (harta rampasan perang), zakat, dan menunaikan ibadah haji dengan mereka,

diketahui (jika memang dia munafik) sementara di tengah-tengah mereka ada banyak kalangan sahabat terkemuka!

Bahkan yang lebih valid dari ini, di antara para khalifah yang memiliki kewenangan kekuasaan secara umum —dari kalangan khalifah bani Umayyah dan bani Abbas— tidak ada seorang pun yang dituduh sebagai penganut Zindiq dan munafik. Di antara bani Umayyah pun tidak ada seorang pun yang dikaitkan dengan Zindiq dan kemunafikan, meskipun di antara mereka ada orang yang dikaitkan dengan semacam bid'ah, atau semacam kezhaliman, akan tetapi kalangan yang berpengetahuan di antara mereka tidak ada seorang pun yang dikaitkan dengan Zindiq dan munafik.

Kalangan yang dikenal dengan Zindiq dan munafik itu adalah bani Ubaid Al Qaddah yang berada di Mesir dan Maghrib. Mereka mengklaim sebagai kalangan Alawiyah, padahal sebenarnya mereka adalah keturunan kaum kafir. Ulama sepakat dalam hal mencurigai mereka sebagai kaum Zindiq dan munafik. Demikian pula kecurigaan Zindiq dan kemunafikan pun diarahkan kepada suatu kaum yang berasal dari kalangan penguasa bani Buwaih dan yang lain. Sedangkan khalifah tertinggi kekuasaannya dalam Islam, maka sesungguhnya Allah telah menyucikan kaum muslimin dari penguasa Zindiq dan munafik yang berwenang terhadap urusan mereka. Ini adalah masalah yang mestinya diketahui dan disadari, karena sangat relevan dalam bahasan ini.

5. Muawiyah lebih baik daripada raja-raja yang lain

Ulama sepakat bahwa Muawiyah lebih utama daripada raja-raja yang pernah memimpin umat ini, sebab keempat penguasa sebelumnya adalah khalifah pengganti Nabi SAW, sementara

Muawiyah adalah raja pertama yang memegang kekuasaan dan membawa rahmat. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi SAW,

يَكُونُ الْمَلِكُ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً وَرَحْمَةً، ثُمَّ يَكُونُ
مَلِكٌ وَرَحْمَةً، ثُمَّ مَلِكٌ وَجَبَرِيَّةً، ثُمَّ مَلِكٌ عَضُوضٌ.

*"Kerajaan itu menjadi kenabian dan rahmat, kemudian berubah menjadi pemerintahan khilafah dan rahmat, lalu berubah menjadi kerajaan dan rahmat, lantas kerajaan dan kediktatoran, setelah itu menjadi kerajaan yang lalim."*²²⁷

Selama masa pemerintahan Muawiyah, rahmat, kesantunan, dan manfaat bagi kaum muslimin yang diketahui bahwa itu lebih baik daripada kerajaan lainnya dapat ditemukan. Sedangkan sebelumnya adalah para khalifah kenabian. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تَكُونُ خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثِينَ سَنَةً، ثُمَّ تَصِيرُ مَلَكًا.

*"Khilafah kenabian eksis selama tiga puluh tahun, kemudian berubah menjadi kerajaan."*²²⁸

Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah Khulafa Ar-Rasyidin dan para pemimpin yang mendapat petunjuk. Hal ini ditegaskan oleh Nabi SAW dalam sabda beliau,

²²⁷ HR. Ahmad (4/273).

Raja yang diktator adalah yang menindas dan menzalimi rakyat. Lih. *An-Nihayah* (3/253).

²²⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4646) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2226), semua meriwayatkannya dari Safinah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ
بِدْعَةٌ.

*"Teladanilah tuntunanku dan tuntunan Khulafa Ar-Rasyidin sepeninggalku. Berpeganglah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah."*²²⁹

6. Ali adalah Khalifah yang sah

Banyak kalangan yang memperdebatkan tentang pemerintahan Khalifah Ali. Mereka mengatakan bahwa zamannya adalah zaman fitnah, dan di zamannya tidak ada jamaah. Kalangan lain mengatakan bahwa dapat dibenarkan ada pengangkatan dua khalifah. Dengan demikian, dia sebagai khalifah, dan Muawiyah pun sebagai khalifah, karena umat tidak sepakat padanya, dan tidak berada dalam kekuasaan pemerintahannya.

Pendapat *shahih* yang dianut oleh para imam adalah, Ali termasuk Khulafa Ar-Rasyidin seperti yang ditegaskan dalam hadits tersebut. Namun pada zaman Ali, dia menyebut dirinya dengan sebutan Amirul Mukminin, dan para sahabat pun menyebutnya demikian.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Siapa yang tidak menetapkan Ali sebagai khalifah keempat, maka dia lebih sesat daripada keledai

²²⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4607) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2676):

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

keluarganya. Meskipun demikian, setiap khalifah memiliki tingkatan tersendiri."

Abu Bakar dan Umar tidak sebanding dengan seorang khalifah pun. Hal ini seperti yang disinyalir dalam sabda Nabi SAW,

اقْتَدُوا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

*"Teladanilah dua orang sepeninggalku; Abu Bakar dan Umar."*²³⁰

Perselisihan pun tidak terjadi di antara kelompok Ali yang menyertainya dalam hal mengutamakan Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan dari Ali melalui banyak jalur periwayatan, dia berkata, "Tidaklah dihadapkan kepadaku seorang yang mengutamakanku atas Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya sebagaimana sanksi bagi orang yang mengadakan kebohongan."

Mereka hanya berbeda pendapat tentang status Utsman dan Ali, namun telah ditetapkan dalam riwayat bahwa Utsman lebih utama daripada Ali sesuai dengan kesepakatan generasi terdahulu dalam pembaiatan Utsman dengan sukarela tanpa ada unsur paksaan, setelah Umar mengadakan Musyawarah di antara enam tokoh: Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf.

Kemudian ada tiga tokoh yang menyerahkan musyawarah kepada yang lain. Ketiga tokoh itu adalah Thalhah, Zubair, dan Sa'ad. Sehingga musyawarah pun hanya dilakukan di antara tiga tokoh yang tersisa: Utsman, Ali, dan Abdurrahman bin Auf yang kemudian bertugas mengangkat salah satu dari Utsman dan Ali. Sebelum menetapkan keputusan, Abdurrahman bin Auf bermusyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anshar serta generasi yang mengikuti mereka

²³⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

dengan baik selama 3 hari. Kemudian dia menyampaikan bahwa mereka tidak menyetarakan Utsman dengan yang lain.

Mengenai wafat dan kewenangan kekuasaannya diungkapkan dalam hadits yang cukup panjang. Bagi yang ingin mengetahuinya dapat mencermatinya dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang terpercaya.

Perpecahan di Tubuh Umat tentang Yazid bin Muawiyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berkaitan dengan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan, banyak kalangan yang tidak sependapat sehingga terpecah dalam tiga kelompok, yaitu dua kelompok yang saling berseberangan dan satu kelompok pertengahan.

a. Kelompok pertama mengatakan bahwa Yazid bin Muawiyah adalah seorang kafir yang munafik, dan dia berusaha membunuh keturunan Rasulullah sebagai balas dendam dan wujud kebenciannya terhadap Rasulullah SAW, di samping untuk membayar dendam kakeknya, Utbah, saudara kakeknya, Syaibah, paman dari ibunya, Walid bin Utsbah, dan lainnya yang tewas oleh para sahabat di tangan Ali bin Abi Thalib dan lainnya dalam perang Badar dan perang lainnya. Mereka mengatakan bahwa itu adalah kedengkian Badar dan pengaruh jahiliyah. Mereka juga melantunkan syair tentang dirinya:

لَمَّا بَدَتْ تِلْكَ الْحُمُولُ وَأَشْرَفَتْ تِلْكَ الرُّؤُوسُ عَلَى رَبِّي جَيَّرُونِي
نَعَقَ الْغُرَابُ، فَقُلْتُ: نَحْ أَوْلَا تَنْحِ فَلَقَدْ قَضَيْتُ مِنَ النَّبِيِّ دِيُونِي

Ketika beban-beban itu telah tampak di hadapan

Dan kepala mereka telah berada di atas perbukitan

Burung gagak pun bersuara dan aku berkata, "Menyingkirlah atau jangan menyingkir dari hadapan"

Sesungguhnya utang-utanku terhadap Nabi telah aku tunaikan

Mereka mengatakan bahwa ini serupa dengan syair Ibnu Zaba'ri yang melantukannya pada perang Uhud:

لَيْتَ أَشْيَاخِي يَبْذِرُ شَهْدُوكُمْ جَزَعُ الْخَزْرَجِ مِنْ وَقَعِ الْأَسْلِ
قَدْ قَتَلْنَا الْكَثِيرَ مِنْ أَشْيَاخِهِمْ وَعَدَلْنَا يَبْذِرُ فَأَعْتَدَلْ

Seandainya para leluhurku di Badar menyaksikan

Kepanikan kaum Khazraj lantaran senjata yang dihunjamkan

Kami telah membunuh banyak orang dewasa di antara mereka

Dan kami telah menyetarakannya dengan Badar hingga menjadi setara

Pernyataan seperti ini tentu mudah terlontarkan dari golongan Rafidhah yang mengkafirkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dan tentunya akan jauh lebih mudah mereka mengkafirkan Yazid.

b. Kelompok kedua meyakini bahwa Yazid adalah orang yang shalih dan pemimpin yang adil, serta termasuk generasi sahabat yang lahir pada masa Nabi SAW. Dia pernah dibawa Nabi SAW di atas kedua tangan beliau, dan mendapatkan keberkahan beliau. Barangkali di antara mereka ada yang mengutamakannya atas Abu Bakar dan Umar, bahkan barangkali di antara mereka ada yang menetapkannya sebagai nabi. Mereka juga mengatakan tentang Syaikh Adi, atau Hasan Al Maqtul, sebagai kedustaan terhadapnya bahwa ada tujuh puluh pejabat berwenang wajah mereka dipalingkan dari kiblat lantaran mereka tidak berkomentar tentang Yazid.

Ini adalah perkataan kalangan ekstrim Adawiyah, kalangan Kurdi, dan kalangan sesat lainnya. Syaikh Adi berasal dari bani

Umayyah, dan dia adalah orang shalih, ahli ibadah, dan terhormat. Tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa dia mengajak mereka kepada selain kepada Sunnah yang juga disampaikan oleh yang lain, seperti Syaikh Abu Faraj Al Maqdisiy. Karena akidah Syaikh Adi sesuai dengan akidahnya. Tetapi mereka menambahkan dalam Sunnah beberapa hal yang tidak benar dan sesat, seperti hadits-hadits palsu dan penyerupaan yang tidak benar, sikap berlebihan terhadap Syaikh Adi dan Yazid, dan sikap berlebihan dalam mengecam Rafidhah, bahwa tobat mereka tidak diterima, dan beberapa hal lainnya.

Kedua pendapat tersebut jelas tidak benar menurut orang yang memiliki pikiran dan pengetahuan sangat sedikit sekalipun mengenai perkara yang terjadi dan perjalanan hidup generasi terdahulu. Maka dari itu, pendapat ini tidak dinisbatkan kepada seorang pun dari kalangan ulama yang dikenal sebagai ulama Sunnah. bahkan tidak dinisbatkan pula kepada orang yang berakal di antara orang-orang yang memiliki pemikiran dan pengetahuan.

c. Yazid adalah salah seorang raja kaum muslimin yang memiliki kebaikan dan keburukan. Dia dilahirkan pada masa pemerintahan Utsman dan bukan sebagai orang kafir, akan tetapi terjadilah apa yang terjadi pada saat Husain terbunuh, dan apa yang menimpa penduduk Harrah (lantaran tindakannya). Dia juga bukan seorang generasi sahabat dan tidak termasuk wali Allah yang shalih. Ini adalah pendapat berbagai kalangan yang memiliki pemikiran, berilmu, mengikuti Sunnah, dan jamaah.

Dengan demikian, mereka terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama mengutuknya, kelompok kedua mencintainya, dan kelompok ketiga tidak mengutuk tidak pula mencintainya. Inilah yang ditetapkan dari Imam Ahmad, dan pendapat inilah yang dianut oleh kalangan moderat dari sahabat-sahabatnya dan kalangan lainnya dari seluruh kaum muslimin.

Shalih bin Ahmad berkata: Aku pernah berkata kepada bapakku, "Ada kalangan yang menyatakan bahwa mereka mencintai Yazid." Dia menjawab, "Anakku, apakah ada seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir mencintai Yazid?" Aku berkata, "Wahai bapakku, mengapa kamu tidak mengutuknya?" Dia menjawab, "Hai anakku, kapan kamu pernah melihat bapakmu mengutuk seseorang."

Muhanna berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad tentang Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan, dia berkata, 'Dialah orang yang berbuat di Madinah seperti yang pernah diperbuatnya'. Aku bertanya, 'Apa yang diperbuatnya?' Dia menjawab, 'Di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW ada yang dibunuhnya dan dia melakukan yang lain'. Aku bertanya, 'Apa yang dilakukannya?' Dia menjawab, 'Merebutnya (Madinah)'. Aku bertanya, 'Apakah ada hadits yang disebutkan darinya?' Dia menjawab, 'Tidak ada hadits yang disebutkan darinya'." Demikian yang disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dan lainnya.

Ketika ditanya mengenai Yazid, Abu Muhammad Al Maqdisi berkata, "Menurut yang disampaikan kepadaku, dia tidak dicaci tidak pula dicintai."

Disampaikan kepadaku juga, bahwa kakek kami, Abu Abdillah bin Taimiyah pernah ditanya tentang Yazid, maka dia menjawab, "Jangan mengurangi dan jangan pula menambahkan." Ini adalah pendapat yang paling proposional dan paling bagus mengenai Yazid dan orang lain.

1. Alasan tidak boleh mencaci dan mengutuk Yazid bin Muawiyah

Alasan yang tidak membolehkan mencaci dan mengutuk Yazid adalah, kefasikannya yang layak untuk mendapat kutukan tidak dapat dibuktikan ada pada dirinya. Atau orang fasik tertentu tidak dikutuk secara khusus, bisa sebagai larangan dan bisa pula sebagai

penghindaran. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan hadits dari Umar tentang kisah Hammar yang sering minum khamer dan Nabi SAW menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya. Ketika ada sahabat yang mengutuknya, beliau bersabda,

لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

*"Jangan mengutuknya, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*²³¹

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

*"Mengutuk seorang mukmin seperti membunuhnya."*²³²

Dinyatakan dalam riwayat yang berasal dari Nabi SAW bahwa beliau mengutuk khamer dan peminumnya.²³³

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa beliau mengutuk peminum khamer secara umum, dan dalam hadits *shahih* beliau melarang mengkutuk orang tertentu.

Hal ini seperti pernyataan teks syariat tentang ancaman berlaku umum dalam kasus memakan harta anak yatim, pezina, dan pencuri. Maka, kami tidak menyatakan teks-teks syariat yang berlaku umum diberlakukan pada orang tertentu bahwa dia termasuk penghuni neraka, lantaran dimungkinkan implikasi dari perbuatannya tidak berlaku sebagaimana mestinya karena ada faktor-faktor penghalang yang dominan; bisa berupa pertobatan, kebaikan yang menghapus keburukan, musibah yang menggugurkan, syafaat yang diterima, dan

²³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi hukum (6780).

²³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman dan nazar (6652) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (110/176), semua meriwayatkannya dari Tsabit bin Dhahhak.

²³³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

faktor lainnya seperti yang telah kami paparkan dalam bahasan ini. Demikianlah tiga alasan yang tidak membolehkan mencaci dan melaknatnya.

Kalangan yang mengutuk berpendapat bahwa tidak mengutuknya seperti meninggalkan seluruh perkataan yang berlebihan yang dibolehkan, bukan karena mengutuk itu makruh. Sedangkan tidak mencintai Yazid, itu karena kecintaan khusus hanya ditujukan kepada para nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih, bukan satu orang dari mereka. Nabi SAW bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

*"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya (pada Hari Kiamat)."*²³⁴

Orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak memilih bersama Yazid dan bersama raja lainnya semisal dia, yang telah berlaku tidak adil.

2. Alasan tidak mencintai dan argumentasi ulama yang mengutuk Yazid

Terkait dengan meninggalkan kecintaan, ada dua alasan yang melandasi, yaitu:

a. Tidak ada amal kebajikan darinya yang membuatnya layak untuk dicintai. Sehingga dia tetap sebagai seorang raja yang diktator, dan mencintai orang-orang semacam ini tidak dianjurkan menurut

²³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6168 dan 6169), Muslim dalam pembahasan tentang kebaikan dan hubungan persaudaraan (2640/165), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2385), dan Ahmad (1/392).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih*."

syariat. Alasan ini dan alasan terkait dengan orang yang tidak ditetapkan kefasikannya, diyakini sebagai penakwilan.

b. Ada tindakan darinya yang berimplikasi bahwa dia dinyatakan zalim dan fasik dalam perilakunya, dan dalam perkara Husain serta penduduk Harrah.

Sedangkan argumentasi ulama yang mengutuknya, seperti Abu Faraj Ibnu Al Jauzi dan Al Kaya Al Harasy,²³⁵ dan lainnya adalah, lantaran ada perbuatan-perbuatan Yazid yang menjadikannya layak dikutuk. Kemudian, kadang mereka mengatakan bahwa dia fasik, dan setiap orang fasik dikutuk. Kadang juga mereka mengatakan bahwa pelaku kemaksiatan dikutuk meskipun tidak ditetapkan dia fasik. Sebagaimana halnya penduduk Shiffin saling kutuk antara sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain dalam qunut. Ali dan sahabat-sahabatnya mengkutuk orang-orang tertentu dari penduduk Syam dalam qunut shalat.

Demikian pula penduduk Syam pun mengutuk, padahal kedua pihak yang bertikai merupakan kalangan yang melakukan penakwilan yang dibenarkan, yang adil dan yang sewenang-wenang dan seorang pun dari mereka tidak dinyatakan fasik. Namun dia dapat dikutuk lantaran dosa-dosa besarnya secara khusus, meskipun seluruh orang yang fasik tidak dikutuk. Begitu juga Rasulullah SAW mengutuk beberapa macam pelaku kemaksiatan, dan orang-orang yang melakukan penyimpangan tertentu, meskipun mereka semuanya tidak dikutuk. Ini merupakan tiga alasan terkait dengan kutukan yang diarahkan kepadanya.

²³⁵ Dia adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Ath-Thabari, julukannya Imaduddin, seorang ulama fikih Mazhab Syafi'i, tinggal di Thabaristan, bertanggung jawab dalam pengajaran di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Dia lahir pada tahun 450 H dan wafat pada tahun 504 H di Baghdad. Lih. *Wafiyat Al A'yan* (3/286-290).

3. Alasan kalangan yang mencintai Yazid

Kalangan yang membenarkan kecintaan terhadap Yazid atau mencintainya, seperti Ghazali dan Ad-Dusti mengemukakan dua alasan, yaitu:

a. Dia muslim yang berwenang mengurus umat pada masa sahabat, sedangkan yang lain mengikutinya. Di samping pada dirinya terdapat perilaku-perilaku terpuji, dia juga melakukan penakwilan terkait dengan tindakannya yang tidak dapat diterima dalam perkara Harrah dan lainnya. Mereka mengatakan bahwa dia adalah mujtahid yang melakukan kesalahan. Mereka juga mengatakan bahwa penduduk Harrah adalah yang pertama kali menarik kembali baiat kepadanya, dan Ibnu Umar serta lainnya tidak dapat menerima tindakan mereka. Sedangkan tentang pembunuhan terhadap Husain, dia tidak memerintahkannya tidak pula meridhai, bahkan dia tampak merasa sangat prihatin atas terbunuhnya Husain, mengecam orang yang membunuhnya, dan kompensasinya tidak dibebankan kepadanya tapi dibebankan kepada Ibnu Ziyad.

b. Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ يَغْزُو قُسْطَنْطِينَةَ مَغْفُورٌ لَهُ.

"Tentara pertama yang menyerang Kostantinopel diampuni."²³⁶

Tentara pertama yang menyerang Konstantinopel ketika itu adalah Yazid.

Sebenarnya dua pendapat ini dibenarkan dengan adanya ijtihad, karena kutukan bagi orang yang melakukan kemaksiatan dapat dibenarkan dengan adanya ijtihad. Demikian pula mencintai orang

²³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2924) dan Ahmad (4/335) dengan maknanya.

yang melakukan kebaikan dan keburukan, bahkan menurut hemat kami, tidak ada kontradiksi bila pada seseorang terhimpun pujian dan kecaman, pahala dan hukuman. Selain tidak ada kontradiksi bila dia didoakan dan dishalatkan, juga dikutuk dan dikecam dengan pertimbangan dua segi.

Ahlussunnah sepakat bahwa orang-orang fasik yang beragama—jika masuk neraka atau layak memasukinya— pasti akan dimasukan ke dalam surga. Dengan demikian, pahala dan hukuman terdapat dalam diri mereka. Akan tetapi Mu'tazilah dan Khawarij memungkir hal ini, dan berpendapat bahwa orang yang berhak mendapatkan pahala tidak layak mendapatkan hukuman, dan orang yang layak mendapatkan hukuman tidak layak mendapatkan pahala. Masalah ini cukup masyhur namun bahasannya yang lebih mendalam tidak di sini.

Tentang diperkenankannya shalat dan doa bagi seseorang akan dipaparkan lebih jauh dalam bahasan tentang jenazah. Sebab, orang-orang muslim yang meninggal dishalatkan, baik yang patuh maupun yang tidak patuh, meskipun lantaran itu yang tidak patuh dikutuk terkait sosoknya atau macamnya, akan tetapi kondisi pertama lebih proposional dan lebih adil. Dengan demikian, aku telah menjawab Maqdim Maghal Bulaya saat mereka datang ke Damaskus tentang fitnah besar, dimana antara aku dan dirinya serta yang lain sedang terlibat suatu pembicaraan.

Di antara pertanyaannya kepadaku adalah, "Apa pendapatmu mengenai Yazid?" Aku menjawab, "Kami tidak mencacinya dan tidak pula mencintainya, karena dia bukan orang yang shalih hingga kami mencintainya. Kami pun tidak mencaci seorang tertentu dari kaum muslimin." Dia bertanya, "Mengapa kamu tidak mengutuknya? Bukankah dia telah berbuat zhalim? Bukankah dia membunuh Husain?" Aku menjawab, "Sikap kami ketika orang-orang yang zhalim—seperti Hajjaj bin Yusuf dan yang lain— disebutkan, maka

kami berpendapat seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, *'Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang zhalim'*. (Qs. Hud [11]: 18) Kami tidak suka mengutuk seorang tertentu. Sejumlah kalangan ulama mengutuknya, dan ini adalah pandangan yang dibenarkan dengan adanya ijtihad padanya, namun pendapat yang itu lebih kami sukai dan itulah yang lebih baik."

4. Hukum orang yang membunuh, membantu proses pembunuhan dan rela dengan pembunuhan Husain

Orang yang membunuh Husain atau membantu pembunuhannya, atau ridha dengan pembunuhannya, maka dia memperoleh laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima tebusan tidak pula tindakan darinya.

Dia berkata, "Tidakkah kamu mencintai keluarga Nabi?" Aku menjawab, "Mencintai mereka bagi kami adalah kewajiban yang ditetapkan dan berpahala. Sebab menurut kami, diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* hadits dari Zaid bin Arqam, dia berkata, 'Rasulullah SAW menyampaikan khutbah kepada kami di saluran air yang disebut dengan nama Khamm, antara Makkah dan Madinah. Beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ.

"Wahai umat manusia, sesungguhnya aku meninggalkan Kitab Allah di antara kalian manusia dan jin."

Beliau menyebutkan Al Qur'an dan mengkhususkannya. Kemudian beliau bersabda,

وَعَثَرْتَنِي أَهْلَ بَيْتِي، أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

*"Dan keturunanku adalah keluargaku. Aku peringatkan kalian kepada Allah akan keluargaku, aku peringatkan kalian kepada Allah akan keluargaku."*²³⁷

Aku kemudian berkata kepada Maqdim, "Dalam shalat kami setiap hari kami mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana halnya shalawat yang Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Curahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana halnya keberkahan yang Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung'."

Maqdim bertanya, "Lantas siapa yang membenci keluarga Nabi?" Aku menjawab, "Orang-orang yang membenci keluarga Nabi SAW akan memperoleh laknat Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia. Allah SWT tidak menerima tebusan tidak pula tindakan darinya."

²³⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Setelah itu aku berkata kepada pejabat dekatnya, "Untuk apa dia mengatakan tentang Yazid, padahal perkara ini sudah lazim diketahui secara umum?" Dia menjawab, "Mereka berkata kepadanya, 'Sesungguhnya penduduk Damaskus adalah kalangan yang membenci Ali'. Dengan suara yang keras, aku berkata, 'Orang yang mengatakan ini berbohong. Dia layak mendapat laknat Allah. Demi Allah, di antara penduduk Damaskus tidak ada kalangan yang membenci Ali, dan aku pun tidak mengetahui seorang pun yang mengikuti pandangan yang membenci Ali. Seandainya ada orang yang merendahkan Ali di Damaskus, maka kaum muslimin melakukan protes terhadapnya. Akan tetapi —saat bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan negara— memang ada di antara bani Umayyah yang mengadakan permusuhan terhadap Ali dan membencinya. Namun saat ini, tidak ada seorang pun dari kalangan itu'."

Kelompok yang Setuju dengan Beberapa Perbuatan yang Merusak

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang kelompok yang setuju dengan berbagai kerusakan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa agama telah dirusak sebelumnya, yaitu sejak pemerintahan diambil alih dari Ali bin Abi Thalib, karena orang-orang yang berkuasa yang menggantikannya tidak memiliki kapabilitas sebagai pemegang kewenangan kekuasaan, maka pengangkatan mereka sebagai penguasa pun tidak layak, dan kaum muslimin juga tidak layak mengadakan suatu akad setelah itu, baik akad nikah maupun akad yang lain, dan semua yang menikah setelah kejadian itu maka pernikahannya tidak memenuhi syarat. Demikian pula dengan semua akad pun tidak memenuhi syarat, serta terkait kewenangan dan lainnya. Orang yang berpendapat demikian menyatakan bahwa Allah adalah salib, dan bahwa setiap huruf dari kata *Jalalah* (Allah) berada

di ujung garis dari garis-garis salib, serta menetapkan bagi umat manusia bahwa Yahudi dan Nashrani berada dalam kebenaran, demikian pula Majusi dan lainnya!!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Pernyataan orang bodoh ini mirip dengan golongan Rafidhah yang berdusta, dan khurafat mereka yang tidak laku kecuali bagi orang bodoh yang tidak mengetahui pokok ajaran agama, seperti orang-orang yang disebutkan dalam pertanyaan tadi.

Ada yang mengatakan bahwa mereka berpendapat bahwa agama telah dirusak sejak pemerintahan direbut dari Ali, yaitu sejak wafatnya Nab SAW, dan bahwa Khulafa Ar-Rasyidin tidak kapabel menjadi pemegang kekuasaan, akad kaum muslimin tidak sah, Allah adalah salib, dan menetapkan agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sesungguhnya orang yang berpendapat demikian adalah orang Zindiq yang paling buruk, serupa dengan golongan Qaramithah Bathiniyah, seperti Nashiriyah, Ismailiyah, dan para pengikut mereka.

Maka dari itu, pembicaraannya kontradiktif, sebab orang yang menetapkan agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi, serta mendiskreditkan agama Khulafa Ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk, generasi terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar, adalah manusia yang paling bodoh dan paling kafir, meskipun di berasal dari kaum mukminin yang mengetahui bahwa umat ini adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia.

Yang terbaik dari umat ini adalah generasi pertama, kemudian generasi berikutnya lalu generasi berikutnya. Dia adalah orang yang paling bodoh dan paling kafir lantaran menetapkan agama kaum kafir dengan mendiskreditkan agama kaum Muhajirin dan Anshar.

Sanggahan terhadap masalah ini dan semacamnya dipaparkan dalam bahasan lain.

Pendapat seperti itu tidak akan disampaikan oleh orang yang mengimani bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dengan demikian, kami telah memberi jawaban kepada orang yang menetapkan bahwa Muhammad adalah utusan, serta menjelaskan kepadanya syariat yang beliau bahwa yang dapat menghilangkan ketidakjelasan dalam masalah ini. Sedangkan orang yang mendiskreditkan kenabian beliau, akan kami bahasa dari segi yang lain. Setiap konteks memiliki pembahasan tersendiri.

Ali Tidak Pernah Berperang Melawan Jin dan Menjulurkan Tangannya agar Dapat Dilalui Pasukan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah benar Ali pernah memerangi jin dalam sumur? Apakah dia menjulurkan tangannya pada saat perang Khaibar, lantas pasukan menyeberang di atasnya? Apakah dia melakukan penyerangan terhadap pasukan Ahzab lantas dihadapannya mereka terpecah menjadi tujuh belas kelompok? Di belakang setiap kelompok ada seorang yang menebaskan pedang sambil berkata aku Ali? Dia memiliki pedang yang dijuluki dengan nama Dzul Faqqar yang bisa memanjang dan memendek, yang digunakannya untuk menebas Marhab yang ketika itu mengenakan penutup kepala dari marmer, hingga penutup kepala itu pecah mengenainya dan kudanya dengan satu kali tebasan, dan tebasan pedangnya hingga turun ke tanah, lantas dari udara ada yang menyeru, 'Tidak ada pedang selain Dzul Faqqar, dan tidak ada pemuda selain Ali?' Dia dilemparkan dengan senjata pelontar ke benteng Ghurab? Dia diutus kepada setiap nabi secara tersembunyi dan diutus bersama Nabi SAW secara terbuka? Dia melakukan penyerangan sendirian terhadap lima puluh ribu orang dan terhadap dua puluh ribu

orang, serta tiga puluh ribu orang? Ketika Marhab dari Khaibar menyerangnya, dia menebas Marhab hingga terpotong dari atas ke bawah hanya dengan satu kali tebasan, dan kudanya pun terpotong melintang, serta pedangnya terpentak ke tanah dua atau tiga hasta? Dia memegang rantai pintu gerbang Khaibar dan mengguncangkannya hingga membuat kota itu terguncang dan orang-orang yang berada di atas tembok pembatas berjatuh, apakah ada yang *shahih* dari ini semua?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Permasalahan yang disebutkan ini merupakan kebohongan yang direkayasa, menurut kesepakatan ulama dan kaum beriman. Ali dan juga sahabat yang lain tidak pernah memerangi jin, dan tidak ada seorang manusia pun yang memerangi jin, baik di dalam sumur yang ada tandanya maupun di tempat yang lain.

Hadits yang menyebutkan bahwa Ali pernah berperang dengan jin adalah hadits palsu dan bohong, menurut kesepakatan ulama. Ali juga sama sekali tidak pernah berperang pada masa Rasulullah SAW dengan menghadapi pasukan berjumlah 50 ribu atau 30 ribu orang, apalagi dia sendiri yang menyerang mereka. Peperangan yang pernah diikutinya bersama Rasulullah SAW dan terlibat di dalamnya ada sembilan, yaitu: Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, penaklukan Makkah, perang Hunain, dan lainnya.

Jumlah terbanyak dari kaum musyrikin adalah saat mereka membentuk pasukan Ahzab dalam perang Khandaq yang ketika itu mereka mengepung Madinah. Namun antara mereka dan kaum muslimin tidak terjadi pertempuran secara keseluruhan, akan tetapi yang terlibat dalam pertempuran hanya sedikit dari kalangan kaum kafir dan sedikit dari kaum muslimin. Ketika itu Ali membunuh Amr

bin Abd Wudd Al Amiri, dan Ali tidak pernah bertanding sendirian kecuali melawan satu orang, dan tidak pula bertanding melawan dua orang.

Sedangkan Marhab pada saat perang Khaibar, diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Nabi SAW bersabda,

لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ
اللَّهُ عَلَيَّ يَدَيْهِ.

*"Sungguh, aku akan memberikan bendera itu kepada pria yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sedangkan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya. Allah memberikan kemenangan di tangannya."*²³⁸

Nabi SAW kemudian memberikan bendera itu kepada Ali. Pengepungan terhadap benteng Khaibar ini berlangsung hingga berhari-hari kemudian Allah SWT memberi kemenangan melalui sebagian peran Ali.

Ada atsar yang meriwayatkan bahwa Ali berhasil membunuh Marhab. Rirwayat lain menyatakan bahwa yang membunuhnya adalah Muhammad bin Maslamah. Barangkali kedua orang yang terbunuh itu sama-sama bernama Marhab. Dia membunuh Marhab dengan pembunuhan biasa, tidak membelahnya dan memotong kudanya. Pedang pun tidak turun ke tanah dan tidak ada pedang yang turun dari langit, baik kepada Ali maupun yang lain. Dia juga tidak pernah menjulurkan tangannya untuk dilalui pasukan, tidak mengguncang tembok pembatas Khaibar untuk merobohkan pintu gerbang, dan tidak pernah ada yang jatuh dari kalangan yang berada di atas tembok.

²³⁸ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Khaibar bukanlah sebuah kota, akan tetapi wilayah yang dikelilingi benteng yang terpisah dan para penduduknya memiliki lahan pertanian.

Menurut riwayat, dia tidak merobohkan pintu gerbang benteng hingga kaum muslimin melaluinya, dan sama sekali dia tidak dilemparkan dengan senjata pelontar. Secara umum, banyak kebohongan yang ditambahkan dalam peperangan yang diriwayatkan dari Ali dan lainnya, seperti kebohongan yang mereka buat tentang perjalanan hidup Antarah dan para pahlawan. Seluruh peperangan yang diikuti oleh Ali setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah tiga peperangan, yaitu: Jamal, Shiffin, dan perang penduduk Nahrawan.

Selain itu, tidak ada seorang sahabat pun yang melakukan penyerangan sendirian, baik terhadap 12 ribu maupun 10 ribu orang, baik Ali maupun yang lain. Bahkan jumlah musuh terbanyak yang terhimpun menghadapi Nabi SAW adalah pasukan Ahzab yang mengepung di Khandaq. Mereka mendekati jumlah ini, dan Ali membunuh seorang pasukan Ahzab bernama Amr bin Abd Wudd Al Amiri.

Tidak ada seorang manusia pun yang berperang melawan jin, baik Ali maupun yang lain, karena kedudukan Ali lebih agung dari itu. Jin yang mengikuti para sahabat justru memerangi jin-jin kafir. Dalam hal ini, jin tidak membutuhkan sahabat untuk berperang bersama mereka.

Contoh Kebohongan yang Disandangkan kepada Ali

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang Fathimah yang pernah menemui Nabi SAW lantas berkata, "Wahai Rasulullah, Ali menunaikan shalat malam kecuali malam Jum'at. Dia menunaikan shalat witir kemudian tidur sampai terbit fajar." Beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah mengangkat nyawa Ali setiap malam Jum'at, berkelana di langit sampai terbit fajar." Apakah ini *shahih* atau tidak? Apakah ini *shahih* bahwa Ali pernah berkata, "Tanyakan kepadaku jalan-jalan menuju langit, sesungguhnya aku lebih mengetahuinya daripada jalan-jalan bumi."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Hadits yang diklaim berasal dari Ali adalah bohong atau palsu, dan tidak ada seorang ulama pun yang meriwayatkannya. Sedangkan perkataan, "Tanyakan kepadaku mengenai jalan-jalan langit," memang pernah dikatakan oleh Ali, namun maksudnya bukan jalan petunjuk, akan tetapi amal kebajikan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ali Adalah Kerabat Keluarga Rasulullah SAW

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang orang yang mengatakan tentang Ali bin Abi Thalib, bahwa dia tidak termasuk keluarga Nabi SAW, dan kita tidak boleh bershalawat kepadanya, karena shalawat kepadanya adalah bid'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berkaitan dengan pernyataan bahwa Ali bin Abi Thalib termasuk keluarga Nabi SAW, merupakan hal yang tidak diperdebatkan di kalangan kaum muslimin, dan tidak perlu dalil untuk mengukuhkannya. Bahkan Ali adalah orang yang paling utama di antara keluarga Nabi SAW, dan yang paling utama di antara bani Hasyim setelah Nabi SAW.

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau pernah mengalungkan kain beliau kepada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, lantas beliau berdoa,

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي، فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا.

*"Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku, maka hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*²³⁹

Sedangkan shalawat kepadanya secara khusus berdasarkan bahwa apakah shalawat dapat ditujukan kepada selain Nabi SAW secara khusus? Misalnya dengan mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Umar atau Ali." Dalam masalah ini ulama berbeda pendapat.

Malik, Syafi'i, dan kalangan penganut Madzhab Hanbali berpendapat bahwa shalawat tidak dapat ditujukan kepada selain Nabi SAW secara khusus. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa shalawat ditujukan kepada seseorang selain kepada Nabi SAW."

Imam Ahmad dan kebanyakan sahabatnya berpendapat bahwa itu tidak apa-apa, karena Ali bin Abi Thalib berkata kepada Umar bin Khaththab, "Allah bershalawat kepadamu." Ini adalah pendapat yang paling *shahih* dan paling utama.

Akan tetapi mengkhususkan shalawat kepada seorang sahabat atau kerabat Nabi tanpa yang lain merupakan penyerupaan terhadap Nabi SAW, lantaran ini dijadikan sebagai syiar yang dikenal dengan nama beliau. Pengkhususan seperti ini adalah bid'ah.

²³⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3871).
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Tempat Ali Dimakamkan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah *shahih* menurut seorang dari ulama dan ahli hadits, atau orang yang diteladani dalam menjalankan Islam, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, 'Jika aku mati, maka naikkan aku di atas ontaku dan biarkan aku dibawa pergi. Di mana pun ontaku berhenti dan menderum, maka makamkanlah aku di tempat itu'. Lalu ontanya pergi dan tidak ada seorang pun yang mengetahui makamnya? Apakah ada seorang ulama yang mengetahui di mana dia dimakamkan atau tidak? Apakah sebab dia terbunuh? Kapan pembunuhan itu terjadi? Dan siapa yang membunuhnya?"

Siapa yang membunuh Husain? Apakah sebab dia dibunuh? Apakah benar bahwa keluarga Nabi SAW ditawan dan mereka dinaikkan di atas onta dalam keadaan telanjang tanpa ada sesuatu yang menutup mereka, lalu Allah SWT menciptakan dua punuk pada onta yang mereka kendarai dan mereka tertutupi dengan dua punuk itu. Ketika kepala Husain dipenggal, mereka membawanya berkeliling negeri, dibawa ke Damaskus, dan dibawa ke Mesir, lantas dimakamkan di sana? Dan apakah Yazid bin Muawiyah adalah orang yang melakukan itu terhadap keluarga Nabi, apakah itu *shahih* atau tidak?

Apakah orang yang mengemukakan pernyataan-pernyataan ini mengada-ada dalam agama? Apa yang diwajibkan kepadanya jika dia membicarakan hal ini di antara khalayak ramai? Apakah jika ada yang memungkirinya perbuatannya ini dia disebut sebagai orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau tidak disebut demikian?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berkenaan dengan apa yang diwasiatkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa ketika meninggal, dia meminta agar dinaikkan ke atas hewan kendaraannya, dan dibiarkan pergi, serta dimakamkan di mana pun hewan itu berhenti, dan itu telah dilakukan padanya, adalah kebohongan yang direkayasa, menurut kesepakatan ulama. Ali tidak pernah berwasiat seperti itu dan tidak ada yang terjadi padanya dari hal tersebut. Selain itu, hal tersebut tidak pernah dikemukakan oleh orang-orang yang dikenal berilmu dan memiliki integritas. Yang menukil itu semua hanyalah kalangan yang menyampaikan riwayat dari sebagian pendusta.

Tindakan itu tidak boleh dilakukan terhadap seorang pun di antara kaum muslimin yang sudah wafat, dan tidak seorang pun yang diperkenankan berwasiat seperti itu. Bahkan itu merupakan tindak kekerasan terhadap mayit, dan tidak ada manfaat yang dapat diambil darinya. Sebab, jika yang dimaksud adalah merahasiakan makamnya, maka bila onta berhenti dan menderum, tentunya ada kuburan dan dia dimakamkan di dalamnya. Dengan demikian, dimungkinkan ada kuburan yang digali untuknya dan dia dimakamkan di dalamnya tanpa tindak kekerasan yang buruk ini. Yakni, dia dibiarkan berada di atas punggung onta dalam keadaan menemui ajal dan diarak di tengah-tengah khalayak ramai.

1. Perbedaan ulama tentang letak kubur Ali

Ada perbedaan pendapat yang berkembang di antara umat terkait dengan letak makam Ali. Pendapat yang populer di kalangan ulama adalah, Ali dimakamkan di istana pemerintahan Kufah, dan makamnya dirahasiakan agar tidak digali kembali oleh kaum Khawarij —yang mengkafirkannya dan menghalalkan pembunuhan

terhadapnya—, karena yang membunuhnya adalah pria dari kaum Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Muljam Al Muradi. Dia dan dua orang lainnya telah membuat kesepakatan rencana pembunuhan terhadap Ali dan Muawiyah, serta pembunuhan terhadap Amr bin Ash, karena kaum Khawarij mengkafirkan mereka semua, dan juga mengkafirkan setiap orang yang tidak sepakat dengan mereka sesuai dengan ambisi mereka.

Ada sejumlah teks syariat dari Nabi SAW secara *mutawatir* yang menyatakan, bahwa beliau mengecam kaum Khawarij. Muslim menyampaikan dalam kitab *Ash-Shahih* hadits yang mereka riwayatkan dari sepuluh jalur periwayatan, disampaikan oleh Al Bukhari dari sejumlah sisi periwayatan, dan disampaikan oleh para penulis kitab *As-Sunan* dan *Al Musnad* dari jalur periwayatan yang lebih banyak dari itu, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Salah seorang di antara kalian meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding shalat mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesak dari busur. Seandainya aku menjumpai mereka niscaya aku membunuh mereka sebagai pembunuhan terhadap pihak yang memusuhi*—dalam riwayat lain disebutkan, '*di mana pun kalian menemukan mereka, maka bunuhlah mereka*'—, karena sesungguhnya membunuh mereka berpahala di sisi Allah pada Hari Kiamat bagi orang yang membunuh mereka, (karena) mereka membunuh umat Islam."²⁴⁰

Para sahabat sepakat bahwa kaum itu layak diperangi. Akan tetapi yang langsung terlibat dalam memerangi mereka dan yang memerintahkannya adalah Ali RA, sebagaimana yang diungkap dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

²⁴⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

*"Ada kalangan yang membelot dari kaum muslimin saat terjadi perpecahan. Yang membunuh mereka adalah kelompok yang paling layak terhadap kebenaran dari dua kelompok (yang bertikai)."*²⁴¹

Ali yang membunuh mereka di Nahrawan. Ketika itu mereka berkumpul di suatu tempat bernama Harura. Maka dari itu, mereka disebut golongan Haruriyah.

Dia mengutus Ibnu Abbas untuk menemui mereka, kemudian dia mengadakan perdebatan dengan mereka hingga membuat sekitar separuh dari mereka kembali. Setelah itu mereka yang masih bertahan dalam pembelotan melakukan pembunuhan terhadap Abdullah bin Khabbab dan melakukan penyerangan terhadap ternak kaum muslimin. Oleh karena itu, Ali memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan penyerangan terhadap mereka.

Terkait dengan mereka, dalam riwayat dari Nabi SAW disebutkan bahwa beliau memerintahkan perang terhadap mereka, dan beliau pun menyebutkan tanda yang ada pada mereka, yaitu di antara mereka ada seorang yang kedua tangannya tidak sempurna dan pada kedua dadanya terdapat segumpal daging yang muncul dan menghilang. Begitu mereka terbunuh, didapati pada mereka tanda yang disebutkan ini.

Ketika kaum Khawarij —tiga orang dari mereka— sepakat untuk membunuh tiga pemimpin kaum muslimin, Abdurrahman bin Muljam berhasil membunuh Ali pada hari Jum'at, 17 Ramadhan 40 H. Ketika itu dia bersembunyi dari Ali, begitu Ali keluar untuk menunaikan shalat Subuh, dia langsung menebas Ali.

Ketentuan saat itu adalah para khalifah dan pejabat mereka yang juga merupakan raja-raja kaum muslimin adalah yang menjadi imam

²⁴¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1065/150), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4667), dan Ahmad (3/32-48).

dalam shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat Hari Raya, istisqa', gerhana, shalat jenazah dan lainnya. Dengan demikian, pemimpin dalam perang adalah juga sebagai pemimpin mereka dalam menunaikan shalat.

Terkait dengan orang yang hendak membunuh Muawiyah, mereka mengatakan bahwa orang itu hanya melukainya. Tabib kemudian mengatakan bahwa dia dapat diobati, akan tetapi akibatnya dia tidak bisa memiliki keturunan. Ada yang berpendapat bahwa ketika itu Muawiyah membuat ruang khusus di masjid dan diikuti oleh para pejabat agar mereka dan orang-orang terdekat dapat menunaikan shalat. Ruang khusus ini dibuat lantaran adanya kekhawatiran terhadap orang-orang yang akan menyerang dan membunuh Amirul Mukminin, meskipun di samping itu dia melakukan hal yang tidak dibenarkan di dalamnya dan ada kalangan yang tidak menyukai shalat dalam ruang khusus seperti itu.

Sedangkan yang hendak membunuh Amr bin Ash, pada hari itu Umar telah menugaskan seorang pria yang bernama Kharijah untuk menggantikannya di tempatnya. Orang Khawarij mengira bahwa orang itu adalah Amr, maka dia pun membunuhnya. Begitu jelas perkaranya, sehingga dia berkata, "Aku menginginkan Amr namun Allah SWT menghendaki Kharijah." Ucapannya ini pun kemudian menjadi perumpamaan.

Ada yang mengatakan bahwa mereka menyembunyikan makam Ali, makam Muawiyah, dan makam Amru lantaran kekhawatiran terhadap mereka dari tindakan kaum Khawarij. Maka dari itu, mereka memakamkan Muawiyah dalam tembok yang berhadapan dengan masjid Jami' di istana pemerintahan yang disebut dengan Istana Hijau, namun kalangan awam menyebutnya makam Hud, meskipun menurut kesepakatan ulama, Hud tidak pernah datang ke Damaskus. Yang

benar adalah, makamnya berada di negeri Yaman tempat pengutusannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa di Makkah tempat dia berhijrah. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa makamnya berada di Damaskus.

Muawiyah yang berada di luar pintu kecil adalah Muawiyah bin Yazid yang berkuasa sekitar 40 hari. Muawiyah bin Yazid ini memiliki sifat zuhud dan religius. Sementara Ali dimakamkan di sana dan makamnya ditutupi, sehingga makamnya tidak terlihat.

Pemakaman yang berada di Najaf, menurut ulama, itu bukan makam Ali, akan tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah makam Mughirah bin Syu'bah. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa ini adalah makam Ali, dan tidak diziarahi oleh seorang pun setelah 300 tahun berlalu, di samping lantaran banyaknya kaum muslimin dari keluarga Nabi, Syi'ah, dan lainnya, serta dominasi kekuasaan mereka berada di Kufah.

Itu baru dijadikan sebagai pemakaman pada masa kerajaan bani Buwaih —bukan kalangan Arab— lebih dari 300 tahun setelah wafatnya Ali. Mereka meriwayatkan hikayat terkait hal ini bahwa Ar-Rasyid mendatangi tempat pemakaman itu, dan hal-hal lainnya yang tidak berdasarkan dalil yang benar.

Sedangkan pertanyaan tentang penawanan keluarga Nabi SAW dan bahwa mereka dinaikkan di atas kendaraan hingga muncul pada hewan kendaraan itu dua punuk yang membuat mereka tertutupi, merupakan kebohongan yang paling jelas dan paling buruk. Ini merupakan rekayasa yang dibuat oleh kaum atheis dan kaum munafik yang bertujuan hendak mendiskreditkan Islam dan umatnya dari kalangan keluarga Nabi, serta lainnya. Sebab, orang yang mendengar hal seperti ini dan kemasyhurannya serta kebohongan yang

terkandung di dalamnya dapat mengira atau mengatakan, bahwa yang dinukil kepada kami terkait mukjizat-mukjizat para nabi dan karamah para wali adalah semacam ini juga. Namun kemudian jika umat mencaci keluarga Nabi SAW, maka ini mengandung pendiskreditan terhadap sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, karena setiap orang yang berakal mengetahui bahwa onta yang berpunuk dua telah diciptakan dan ada sebelum Allah SWT mengutus Nabi SAW dan sebelum adanya keluarga Nabi. Seperti keberadaan onta lainnya, termasuk domba, sapi, kuda, *baghal* (peranakan keledai dan kuda), dan kambing bandot.

Ini merupakan kebohongan seperti kebohongan yang mereka nyatakan bahwa Ali menjulurkan tangannya di Khaibar lantas diinjak oleh *baghal* betina, lalu ali berkata kepadanya, "Allah memutuskan keturunanmu." Sebab, setiap orang yang berakal mengetahui bahwa *baghal* betina tersebut sama sekali tidak memiliki keturunan. Selain itu, mereka tidak disertai *baghal* betina di Khaibar, bahkan kaum muslimin ketika itu tidak memiliki *baghal*. *Baghal* pertama yang mereka miliki adalah *baghal* yang dihadiahkan oleh Maquqas —penguasa Mesir— kepada Nabi SAW. Saat Nabi SAW wafat, *baghal* itu tetap ada pada beliau.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ: نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُؤُوسِهِنَّ مِثْلَ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، لَا يَدْخُلْنَ
الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا عِبَادَ اللَّهِ.

*"Ada dua golongan penghuni neraka di antara umatku yang belum pernah aku lihat sama sekali, yaitu: Kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang yang melenggak-lenggokkan tubuhnya, dan di atas kepala mereka ada benda seperti punuk-punuk onta, mereka tidak masuk surga tidak pula mendapatkan aromanya; dan para lelaki yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka menggunakannya untuk memukul hamba-hamba Allah."*²⁴²

Nabi SAW menyerupakan penutup kepala besar—yang akan terjadi sepeninggal beliau—dengan punuk onta. Seandainya ketika itu mereka tidak mengetahuinya, niscaya mereka tidak memahaminya. Penutup kepala yang besar itu pun benar-benar tampak adanya setelah kurun waktu yang cukup lama pada zaman sekarang ini dan semacamnya. Di samping itu, onta betina itu tidak dapat membuat penunggangnya tertutupi jika dia telanjang. Seandainya Allah SWT mau menutupi kondisi tidak berpakaian itu—meskipun ini tidak benar—maka Dia tentu mampu menutupinya dengan benda yang layak, sebagaimana halnya Allah SWT menutupi Ibrahim saat dilucuti dan dilemparkan dengan menggunakan pelontar.

Salah satu bukti yang memperjelas adanya kebohongan tentang hal ini adalah, kaum muslimin tetap menawan orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan lainnya. Meskipun demikian, tidak diketahui sama sekali bahwa mereka membiarkan wanita-wanita pergi tanpa busana dan tubuh mereka terlihat, akan tetapi batas paling maksimal yang

²⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian dan perhiasan (2128/125), tentang surga (2128/52), dan Ahmad (2/356).

Yang dimaksud dengan punuk adalah bagian atas dari segala sesuatu. Onta bukhiti adalah onta betina. Maksudnya adalah wanita-wanita yang mengenakan kain penutup kepala mereka dengan bentuk yang mereka besarkan sebagai simbol penyanji. Lihat *An-Nihayah* (1/101, 2/409).

terlihat dari wanita yang ditawan adalah wajah, kedua tangan, dan telapak kakinya.

Tidak diketahui dalam Islam bahwa seorang dari keluarga Nabi SAW ditawan oleh seorang dari kaum muslimin pada suatu waktu, dengan diketahui bahwa mereka termasuk keluarga Nabi, kecuali jika peristiwa tersebut terjadi tanpa sepengetahuan kaum muslimin, bahwa mereka menawan salah seorang keluarga Nabi SAW, seperti seorang wanita yang ditawan oleh musuh kemudian kaum muslimin membebaskannya. Ketika jelas bahwa dia adalah wanita yang merdeka, mereka pun melepaskannya, meskipun itu termasuk wanita yang tidak diketahui nasabnya dan dihalalkan oleh orang atheis munafik darinya apa yang diharamkan oleh Allah.

Inilah salah satu perkataan kaum yang bodoh itu, bahwa Hajjaj bin Yusuf membunuh orang-orang terhormat dan hendak menghabisi mereka. Ini merupakan upaya pembodohan umat, sebab Hajjaj — meskipun dia sadis²⁴³ dan penumpah darah lantaran membunuh banyak orang— tidak pernah membunuh seorang pun dari kalangan terhormat dari bani Hasyim. Bahkan sultannya, Abdul Malik bin Marwan, melarangnya agar tidak mengganggu bani Hasyim yang merupakan kalangan terhormat. Selain itu, disebutkan bahwa dia datang ke tempat peperangan saat mereka diserang. Maksudnya saat Husain dibunuh.

Belum pernah ada informasi yang menyatakan bahwa selama pemerintahan Abdul Malik dan Hajjaj, pejabat yang mewakilinya di Irak, pernah membunuh orang dari bani Hasyim.

yang menyebutkan penawanan kepada kami banyak menyebutkan apa yang disebutkan terkait terbunuhnya Husain dan

²⁴³ Dari kata *mubiir* yang berarti membinasakan manusia secara berlebihan. Lihat *Lisan Al Arab* suku kata *bawara*.

penghadapan keluarganya kepada Yazid. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat apa yang terjadi, sehingga di antara mereka ada yang mengira bahwa keluarganya dibawa ke Mesir, dan bahwa mereka dibunuh di Mesir, serta jumlah mereka banyak, hingga di antara mereka ada yang begitu melihat mayat-mayat dengan bekas-bekas pembunuhan terhadap mereka, berkata "Mereka termasuk tawanan yang dibunuh."

Ini semua adalah upaya pembodohan dan pembohongan. Husain sendiri mengutuk orang yang membunuhnya dan orang yang meridhai pembunuhan terhadapnya terbunuh pada hari Asyura tahun 61 H.

Yang memprovokasi pembunuhan terhadap dirinya adalah Syamir bin Dzul Jausyan. Dia menulis surat mengenai hal ini kepada wakil Sultan di Irak, Ubaidullah bin Ziyad, dan Ubaidullah ini memerintahkan —pembunuhan terhadap Husain— wakilnya, Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash, setelah Husain menyampaikan tuntutan kepada mereka sebagaimana tuntutan yang diajukan oleh masing-masing kaum muslimin, namun tidak terjadi upaya pembunuhan terhadap dirinya. Maka, dia pun meminta kepada mereka agar membiarkannya hingga pulang ke Madinah, atau mengirimkannya kepada Yazid, putra pamannya, atau pergi ke wilayah perbatasan untuk memerangi kaum kafir, namun mereka hanya menghendaki dia menjadi tawanan mereka atau memerangnya. Akhirnya, mereka pun memerangnya hingga berhasil membunuhnya beserta sejumlah keluarganya dan lainnya.

Setelah itu mereka membawa perbekalan dan keluarganya ke hadapan Yazid bin Muawiyah di Damaskus, dan ternyata Yazid tidak memerintahkan mereka agar membunuhnya, tidak tampak padanya rasa gembira terhadap itu, tidak pula meridhainya, bahkan dia melontarkan kata-kata kecaman terhadap mereka, sebagaimana yang dikemukakan dalam riwayat bahwa dia berkata, "Sungguh yang aku

restui adalah ketaatan penduduk Irak tanpa pembunuhan terhadap Husain."

Dia juga berkata, "Allah melaknat Ibnu Mirjanah —maksudnya Ubaidullah bin Ziyad—. Demi Allah, seandainya antara dia dengan Husain ada hubungan kekeluargaan, niscaya dia tidak membunuhnya —maksudnya dia mendiskreditkan pengaitan dirinya, di mana bapaknya, Ziyad dikaitkan hingga nasabnya dinisbatkan kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb—sementara bani Umayyah dan bani Hasyim merupakan keturunan Abdu Manaf."

Diriwayatkan bahwa ketika barang perbekalan Husain dan keluarganya telah sampai kepada Yazid, menyeruaklah tangisan dan jeritan di rumahnya lantaran itu. Dia lalu memuliakan keluarganya dan menempatkan mereka di tempat yang layak, serta memberikan pilihan kepada anaknya, Ali, antara tinggal di tempatnya atau pergi ke Madinah. Ali kemudian memilih pergi ke Madinah. Tempat yang disebut sebagai penjara Ali bin Husain yang terletak di masjid yang berada di Damaskus itu tidak benar.

Akan tetapi, meskipun demikian dia tidak menerapkan sanksi hukum Allah terhadap orang yang membunuh Husain tidak pula membelanya, namun dia membunuh orang-orang yang membantunya untuk menegakkan kekuasaan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa dia menggambarkan pembunuhan Husain dalam bait-bait syair yang berimplikasi pada kekafiran yang jelas bagi orang yang menyampaikannya.

لَمَّا بَدَتْ تِلْكَ الْحُمُولُ وَأَشْرَفَتْ تِلْكَ الرُّؤُوسُ إِلَى رَبِّي جِيرُونَ
نَعَقَ الْغُرَابُ فَقُلْتُ: نَحَّ أَوْ لَا تَنْحُ فَلَقَدْ قَضَيْتُ مِنَ النَّبِيِّ دِيُونِي!!

*Ketika beban-beban itu telah tampak di hadapan,
dan kepala mereka telah berada di atas perbukitan,*

*Burung gagak pun menggaok dan aku katakan menyingkirlah atau
jangan menyingkir dari hadapan*

Sesungguhnya utang-utanku terhadap Nabi telah aku lunasi

2. Perbedaan pendapat seputar Yazid

Tidak diragukan bahwa berbagai kalangan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap Yazid. Ada kalangan yang menetapkannya sebagai orang kafir, bahkan menetapkannya dan bapaknya sebagai kafir. Parahnya lagi, mereka mengkafirkan Abu Bakar dan Umar, serta mengkafirkan Utsman, kebanyakan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Rafidhah itu merupakan makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat, serta paling besar kebohongannya terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, para sahabat, kerabat beliau, dan lainnya. Kebohongan mereka terhadap Yazid seperti kebohongan mereka terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman, bahkan kebohongan mereka terhadap Yazid jauh lebih ringan.

Kalangan yang lain menetapkannya termasuk pemimpin yang mengemban petunjuk, khalifah yang adil, orang mukmin yang shalih, dan kadang sebagian dari mereka menetapkannya termasuk generasi sahabat, dan sebagian yang lain menetapkannya sebagai nabi. Ini juga merupakan upaya pembodohan, penyesatan dan pembohongan yang sangat jelas, akan tetapi dia adalah salah seorang raja kaum muslimin yang memiliki kebaikan dan keburukan. Pemaparan tentang dia seperti halnya pemaparan tentang raja-raja yang lain. Kami telah mengulas hal ini dalam bahasan lain.

3. Pembunuhan Husain

Husain RA terbunuh di Karbala dekat Efrat. Jasadnya kemudian dimakamkan di tempatnya terbunuh. Kepalanya dibawa ke hadapan Ubaidullah bin Ziyad di Kufah. Inilah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dan imam-imam lainnya.²⁴⁴

Dia kemudian dibawa ke Syam untuk dihadapkan kepada Yazid. Berkenaan dengan hal ini ada riwayat dari jalur yang terputus dan tidak ada yang valid satu pun. Bahkan dari riwayat-riwayat yang ada justru menunjukkan bahwa itu merupakan kebohongan yang direkayasa, sebab di dalamnya disebutkan bahwa Yazid menghantam gigi-giginya dengan batang kayu, dan sebagian sahabat yang turut hadir bersamanya, seperti Anas bin Malik dan Abu Barzah, memungkir hal itu.

Jelas, bahwa ini adalah upaya pengaburan. Yang menghantam dengan batang kayu itu adalah Ubaidullah bin Ziyad. Demikian yang dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahih* dan *Al Masanid*.²⁴⁵

Sebenarnya mereka menggantikan nama Ubaidullah bin Ziyad dengan nama Yazid. Tidak diragukan bahwa Ubaidullah bin Zaid adalah yang memerintahkan pembunuhan terhadap Husain dan kepalanya dibawa ke hadapannya. Kemudian Ubaidullah bin Ziyad tewas setelah itu akibat perbuatannya tersebut. Hal ini diperjelas dengan bukti yang menguatkan bahwa para sahabat yang disebutkan seperti Anas dan Abu Barzah tidak berada di Syam saat itu, akan tetapi mereka berada di Irak. Namun para pendusta benar-benar bodoh hingga tidak mengetahui dalil yang mereka gunakan sebagai argumentasi yang menyingkap kebohongan mereka sendiri.

²⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3748) dan Ahmad (3/261).

²⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3748) dan Ahmad (3/261).

Terkait dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa dia dibawa ke Mesir, adalah pernyataan yang tidak benar menurut kesepakatan berbagai kalangan. Seluruh ulama sepakat bahwa tempat persemayaman yang berada di Kairo dan disebut dengan tempat terbunuhnya Husain ini adalah tidak benar. Di sana tidak ada kepala Husain tidak pula sesuatu pun dari dirinya. Akan tetapi itu merupakan rekayasa yang dibuat di akhir masa dinasti bani Ubaidullah bin Al Qaddah yang merupakan raja-raja di negeri Mesir selama 200 tahun sampai dinasti mereka mengalami keruntuhan pada masa Nuruddin Mahmud.

Mereka mengatakan bahwa mereka merupakan keturunan Fathimah dan mengklaim sebagai kalangan terhormat. Kalangan yang mengetahui tentang nasab mengatakan, mereka tidak memiliki nasab yang *shahih*. Ada juga yang mengatakan bahwa kakek mereka adalah Rabib Asy-Syarif Al Husain, sehingga mereka mengklaim sebagai kaum terhormat atas dasar itu.

Madzhab dan akidah mereka tidak diakui menurut kesepakatan kalangan ulama Islam. Mereka menampakkan diri sebagai penganut Syi'ah, dan banyak dari pemuka serta pengikut mereka menyembunyikan pandangan Qaramithah Bathiniyah yang merupakan pandangan penduduk bumi yang paling busuk, lebih rusak dari Yahudi serta Nashrani. Maka dari itu, orang-orang yang bergabung dengan mereka pada umumnya adalah kaum atheis, munafik, dan ahli bid'ah dari kalangan ahli filsafat, kaum liberal, Rafidhah, dan semisalnya yang tidak diragukan oleh orang-orang yang beriman serta berilmu bahwa mereka bukanlah kalangan yang berilmu dan beriman.

Tempat persemayaman ini diadakan pada abad kelima, dipindahkan dari Asqalan, dan tidak lama setelah itu dinasti yang mereka buat runtuh lantaran kematian Al Adhid, raja mereka terakhir.

4. Pendapat yang kuat tentang letak kepala Husain bin Ali

Pendapat yang dipandang kuat oleh ulama mengenai letak kepala Husain bin Ali adalah pendapat yang disebutkan oleh Zubair bin Bakkar dalam buku *Ansab Quraishy*. Zubair bin Bakkar adalah orang yang paling tahu dan paling luas wawasannya terkait hal ini. Dia menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Madinah kota kenabian dan dimakamkan di sana. Inilah pendapat yang tepat, sebab di sanalah letak makam saudaranya, Hasan, paman bapaknya, Abbas, dan putranya, Ali, dan lainnya.

Abu Khaththab Ibnu Dihyah yang disebut dengan sebutan pemilik dua nasab (Dzunnasabain) antara Dihyah dan Husain, mengatakan dalam buku *Al 'Alam Al Masyhur fi Fadhl Al Ayyam wa Asy Syuhur*, saat disebutkan apa yang disebutkan oleh Zubair bin Bakkar dari Muhammad bin Hasan, dia berkata, "Dia datang dengan membawa kepala Husain saat bani Umayyah sedang berkumpul di tempat Amr bin Sa'id. Begitu mendengar jeritan, mereka bertanya, 'Apa ini?' Ada yang menjawab, 'Wanita-wanita bani Hasyim menangis saat melihat kepala Husain bin Ali'. Dia kemudian mengatakan bahwa dia datang dengan membawa kepala Husain bin Ali, lantas menemui Amr. Maka Amr berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar berharap Amirul Mukminin tidak mengirimnya kepadaku'."

Ibnu Dihyah berkata, "Atsar ini menunjukkan bahwa kepalanya dibawa ke Madinah, dan riwayat yang menyatakan selain ini tidak *shahih*."

Zubair adalah orang yang paling tahu di antara para ahli nasab dan orang yang paling utama yang mengetahui sebab ini. Dia mengatakan, terkait apa yang menyebutkan bahwa ia berada di Asqalan di pemakaman di sana adalah sesuatu yang tidak benar dan

tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki sejumput²⁴⁶ akal dan pengetahuan sekalipun. Sebab, di samping pembunuhan, permusuhan, dan kedengkian yang mereka tunjukkan, bani Umayyah membangun makam di atas kepala untuk diziarahi.

Yang dilakukan oleh bani Ubaid pada masa keruntuhan, kebinasaan, dan kehancuran mereka yang disegerakan pada masa penguasa yang diberi gelar Al Qasim Isa bin Zhafir, yaitu yang diangkat sebagai khalifah saat berusia 5 tahun lebih beberapa hari, karena dia lahir pada hari Jum'at, tanggal 1 Muharram 544 H, dan diba'iat pada pagi hari setelah bapaknya, Zhafir, terbunuh, yaitu hari Kamis memasuki bulan Muharram 549 H. Dia wafat saat berusia 11 tahun lebih 6 bulan beberapa hari, karena dia wafat pada malam Jum'at, tanggal 13 Rajab 555 H. Pada masanya itulah, bangunan baru dibuat di Kairo, dan masuknya kepala beserta orang Asqalan yang dimakamkan di hadapan khalayak ramai, ini untuk menanamkan kesan di hati orang-orang pada umumnya terkait permasalahan yang tampak yang dikehendaki, dan itu merupakan sesuatu yang dibuat dengan sengaja, atau dipasang dengan tujuan tertentu. Mereka pun dapat memenuhi apa yang ada di dalam diri mereka untuk menarik perhatian berbagai kalangan secara luas. Yang membangunnya ketika itu adalah Thalal' bin Ruzaik Ar-Rafidh.

Semua penulis yang menceritakan tentang terbunuhnya Husain menyatakan bahwa kepalanya itu tidak dibawa ke arah Barat (Mesir) sama sekali. Inilah yang disebutkan oleh Abu Khaththab bin Dihyah terkait tempat pemakaman tersebut, dan bahwa pernyataan itu kebohongan yang direkayasa. Demikian yang telah disepakati oleh para ulama.

²⁴⁶ Dari kata *muskah* yang berarti sesuap makanan dan minuman. Yang dimaksud di sini adalah orang yang memiliki sisa akal yang paling sedikit sekalipun. Lihat *Al Qamus*, entri: *masaka*.

Pemaparan terkait bahasan ini dan semisalnya cukup luas, karena terkait sebab terbunuhnya Utsman, terbunuhnya Husain, dan lainnya, telah terjadi banyak fitnah, kebohongan, dan dugaan-dugaan yang tidak berdasar yang menjerumuskan berbagai kalangan generasi terdahulu maupun generasi akhir, dan berbagai macam kebohongan pun dikaitkan dengan Amirul Mukminin Utsman dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebagian dari mereka mendustakan golongan mereka dan semacamnya, dan sebagiannya didustakan oleh kalangan yang membenci mereka. Lebih-lebih setelah terbunuhnya Utsman, sesungguhnya itu merupakan kebohongan dan rekayasa yang besar.

Dikatakan terkait Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berbagai pernyataan dari berbagai kalangan yang berseberangan yang sebenarnya Ali terbebas darinya. Jadilah bid'ah, rekayasa, dan kebohongan semakin bertambah hingga terjadi perkara yang cukup panjang untuk dijelaskan. Seperti bid'ah yang dilakukan oleh banyak generasi akhir pada hari Asyura. Ada kalangan yang menetapkannya sebagai hari berkabung dengan menunjukkan ekspresi kesedihan dan berteriak-teriak penuh kepedihan, menyiksa diri, dan menzhalmi binatang, mencaci wali-wali Allah yang telah wafat, melontarkan kebohongan terhadap keluarga Nabi SAW, dan hal-hal mungkar yang dilarang lainnya berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah serta ijmak ulama.

5. Bid'ah pada hari Asyura

Husain RA telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan mati syahid pada hari asyura, dan menghinakan orang yang membunuhnya, atau membantu pembunuhan terhadapnya, atau meridhai pembunuhan terhadapnya. Dia memiliki keteladanan yang baik terhadap orang-orang yang mati syahid sebelumnya. Dia dan saudaranya adalah

pemuka para pemuda penghuni surga. Keduanya terdidik dalam naungan kejayaan Islam dan tidak mengalami sebagaimana yang dialami oleh keluarganya saat berhijrah, berjihad, dan bersabar dalam menghadapi gangguan. Allah SWT pun memuliakan keduanya lantaran gugur sebagai syahid sebagai penyempurnaan terhadap kemuliaan mereka berdua, dan menaikkan derajat mereka berdua.

Pembunuhan terhadap Husain adalah musibah besar, dan Allah SWT telah menetapkan kata-kata kepasrahan (*istirja'*) saat terjadi musibah, dalam firman-Nya, *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali'. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 155–157)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

*"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah lantas mengucapkan, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, lindungilah aku dalam musibahku, dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya', melainkan Allah melindunginya dalam musibahnya dan menggantinya baginya yang lebih baik dari musibahnya."*²⁴⁷

²⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (918/4), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah (1598), Malik dalam *Al Muwaththa'* tentang

Yang paling bagus dari yang disebutkan di sini adalah Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya, Husain RA, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَذْكُرُ مُصِيبَتَهُ وَإِنْ قَدِمَتْ، فَيُحَدِّثُ عَنْهَا اسْتِرْجَاعًا، إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ مِثْلَهَا يَوْمَ أُصِيبَ.

*"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah lantas dia mengingat musibahnya meskipun sudah lama, lantas membuatnya pasrah kepada Allah, melainkan Allah menetapkan baginya (pahala) yang seperti itu sebagaimana pada saat dia ditimpa."*²⁴⁸

Ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Husain oleh putrinya, Fathimah yang menyaksikannya saat terbunuh.

Musibah yang menimpa Husain masih diperingati meskipun sudah cukup lama ada. Di antara kebaikan-kebaikan Islam adalah menyampaikan Sunnah dari Nabi SAW, bahwa setiap kali musibah ini diingat, maka pahala *istirja'* yang mengandung sikap kepasrahan kepada Allah SWT diberikan. Dengan demikian, manusia mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang didapatkan pada saat musibah itu menimpa kaum muslimin.

jenazah (1/236) (42), dan Ahmad (6/309), semua meriwayatkannya dari Ummu Salamah.

²⁴⁸ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah (1600), dan Ahmad (1/201).

Al Buwaishiri mengatakan dalam *Az-Zawaid*, "Dalam sanadnya ada kelemahan, lantaran lemahnya periwayatan Hisyam bin Ziyad. Syaikh diperselisihkan apakah dia meriwayatkan dari bapaknya atau dari ibunya, dan keadaan keduanya tidak diketahui. Ada yang mengatakan, Imam Ahmad memandangnya lemah."

Ibnu Hayan berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari para periwayat terpercaya."

Hukuman bagi orang yang melakukan larangan oleh Nabi SAW meskipun masanya sudah cukup lama dari waktu kejadian musibah itu, akan lebih keras. Pelanggaran dilakukan itu seperti menampar pipi, merobek kantong baju, dan berdoa dengan seruan-seruan jahiliyah. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى
الْجَاهِلِيَّةِ.

*"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul pipi, merobek kantong baju, dan berdoa dengan seruan jahiliyah (saat mengalami musibah)."*²⁴⁹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Abu Musa Al Asy'ari RA, bahwa dia berkata, "Aku berlepas diri dari apa yang Rasulullah SAW berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah SAW berlepas diri dari orang yang memutuskan hubungan persaudaraan, orang yang memukul-mukul pipi, dan orang yang merobek kantong baju."²⁵⁰

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan juga hadits dari Abu Malik Al Asy'ari, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَخْسَابِ،
وَالطُّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنَّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Empat di antara umatku dari perkara jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan; membanggakan kedudukan,

²⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1297), (1298), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (103/165).

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1296) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (104/167).

mendiskreditkan nasab, meminta hujan dengan perantara bintang-bintang, dan meratapi mayit."

Beliau juga bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تُثَبِّ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ
قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ حَرَبٍ.

"Orang yang meratapi mayit jika tidak bertobat sebelum kematiannya, maka dia dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam kondisi mengenakan baju kurung dari ter dan baju besi dari kudis."²⁵¹

Bagaimana jika itu ditambah lagi dengan tindak kezhaliman terhadap kaum muslimin, dan membantu kalangan yang menghendaki perpecahan dan pengingkaran dalam mewujudkan kerusakan dan lainnya terhadap agama.

Satu kalangan dari golongan yang mengklaim menerapkan Sunnah meriwayatkan dan diriwayatkan bagi mereka hadits-hadits palsu. Mereka menjadikan hadits-hadits itu sebagai dasar apa yang mereka tetapkan sebagai syiar pada saat ini. Mereka menjadikannya sebagai argumentasi untuk menyanggah satu kelompok. Mereka menghadapi kebatilan dengan kebatilan, menyanggah bid'ah dengan bid'ah, meskipun salah satu dari keduanya lebih besar kerusakannya dan lebih menguntungkan kaum yang ingkar. Seperti hadits panjang yang diriwayatkan mengenai hal ini, *"Siapa yang mandi pada hari Asyura maka dia tidak akan sakit pada tahun itu, dan siapa yang bercelak mata pada hari Asyura maka dia tidak binasa pada tahun itu."*²⁵²

²⁵¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (934/29).

²⁵² Ibnu Jauzi dalam *Al Maudhuat* (2/201) mengatakan, "Ini hadits yang tidak diragukan oleh orang berakal adalah hadits palsu."

Hadits ini dan semacamnya adalah upaya pembohongan yang direkayasa, menurut kesepakatan kalangan yang mengetahui ilmu hadits. Meskipun ada ahli hadits yang menyebutkannya dan mengatakan bahwa ini *shahih* dan sanadnya sesuai dengan syarat *shahih*, namun ini merupakan kekeliruan yang tidak diragukan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bahasan lain.

Tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkan mandi pada hari Asyura tidak pula bercelak pada hari itu, tidak pula mewarnai, dan lain sebagainya. Ini juga tidak disebutkan oleh seorang pun dari ulama kaum muslimin yang diteladani dan dijadikan sebagai rujukan dalam mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa yang dilarang-Nya. Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali pun tidak melakukan ritual seperti itu.

Hadits seperti ini pun tidak disebutkan dalam kumpulan karya tulis yang disusun oleh ulama hadits, baik dalam *Al Musnad*, seperti *Musnad Ahmad*, *Musnad Ishaq*, *Musnad Ahmad bin Mani' Al Humaidi*, *Musnad Ad-Dalani*, *Musnad Abu Ya'la Al Mushili*, dan lainnya, maupun dalam *Al Mushannaf*, seperti *Ash-Shihah* dan *As-Sunan*. Tidak pula ditemukan dalam buku-buku yang disusun dan menghimpun *musnad* serta *atsar-atsar*, seperti *Muwaththa' Malik*, *Waki'*, *Abdurrazzaq*, *Sa'id bin Manshur*, *Ibnu Abu Syaibah*, dan lainnya.

Lebih dari itu, kalangan yang memperturutkan hawa nafsu mengira bahwa orang yang melakukan itu bertujuan hendak melakukan permusuhan terhadap keluarga Nabi dan pemenuhan dendam terhadap mereka. Lalu kalangan yang mengklaim menerapkan Sunnah menentang mereka dan menyampaikan jawabannya yang di dalamnya mereka menjelaskan keterbebasan mereka dari kebencian terhadap keluarga Nabi SAW dan keberhakan mereka untuk loyal

kepada keluarga Nabi, serta bahwa mereka lebih layak terhadap itu daripada yang lain. Ini benar, akan tetapi mereka telah dirasuki syubhat dan kekeliruan karena mereka mengira bahwa perbuatan-perbuatan ini baik dan dianjurkan. Allah SWT lebih mengetahui orang yang memulai melakukan itu dan mengada-adakannya, apakah maksudnya adalah permusuhan terhadap keluarga Nabi SAW atau permusuhan terhadap yang lain?

Kita harus mengikuti apa yang diturunkan dari Tuhan yaitu Al Qur'an dan Sunnah, senantiasa meniti jalan yang lurus, jalan yang diikuti oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan nabi, orang shiddiq, orang yang mati syahid, dan orang shalih. Kita juga harus berpegang teguh pada tali Allah SWT dan tidak berpecah belah. Kita memerintahkan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan mencegah kemungkarang yang dilarang oleh Allah SWT. Kita juga harus berlaku ikhlas kepada Allah dalam amal ibadah. Inilah ajaran agama Islam.

Allah SWT berfirman, *"Tidak! Siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 112) *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 125)

Allah SWT juga berfirman, *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati leluhur kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?' Katakanlah, 'Tuhanku menyuruhku*

berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan syetan-syetan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk'." (Qs. Al A'raaf [7]: 28–30)

Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, beritakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim —sampai firman-Nya— pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102–106)*

Ibnu Abbas berkata, *"Wajah Ahlussunnah wal Jamaah putih berseri, dan wajah para pelaku bid'ah dan perpecahan hitam muram."*

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 159)*

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

6. Kebohongan yang disandangkan kepada para nabi dan yang lain

Kebohongan tidak hanya dikaitkan dengan makam ini saja, akan tetapi juga dikaitkan dengan makam-makam yang berhubungan dengan para nabi dan lainnya. Seperti makam yang diberi nama Makam Nuh, dekat Ba'labak di lereng gunung Lebanon. Seperti makam yang berada di depan masjid jami' Damaskus yang disebut

dengan nama Makam Hud. Padahal sebenarnya itu adalah makam Muawiyah bin Abi Sufyan. Seperti makam yang terletak di wilayah Timur Damaskus yang disebut dengan nama Makam Ubai bin Ka'ab. Padahal Ubai tidak pernah datang ke Damaskus, menurut kesepakatan ulama.

Demikian pula yang disebutkan tentang makam istri-istri Nabi SAW di Damaskus, padahal sebenarnya mereka wafat di Madinah Nabawiyah.

Demikian pula yang disebutkan di Mesir tentang Makam Ali bin Husain, Ja'far Ash-Shadiq, atau lainnya. Itu semua adalah kebohongan, menurut kesepakatan ulama.

Ali bin Husain dan Ja'far Ash-Shadiq sebenarnya wafat di Madinah, seperti yang diungkapkan dalam hadits yang cukup populer.

Abdul Aziz Al Kinani berkata, "Riwayat tentang makam para nabi tidak ada yang *shahih*, kecuali makam Nabi kita."

Yang lain berkata, "Makam Ibrahim Al Khalil juga."

7. Latar belakang kemunculan reaksi ulama terhadap masalah kubur

Hal yang melatarbelakangi munculnya perselisihan pendapat di antara ulama tentang makam mereka adalah, penetapannya secara tidak tepat yang dianggap tidak masuk dalam ketentuan agama.

Nabi SAW melarang menjadikan makam sebagai tempat ibadah, lantaran pengetahuan terhadap hal itu tidak termasuk dalam ketentuan agama, sehingga penetapannya secara tepat pun tidak menjadi kewajiban.

ilmu yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya SAW ditetapkan dengan tepat dan terjaga. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Dalam *Ash-Shihah* diriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

"Di antara umatku ada kalangan yang senantiasa membela kebenaran tanpa terpengaruhi oleh orang-orang yang menentang mereka dan tidak pula orang-orang yang menistakan mereka, hingga terjadi Hari Kiamat."²⁵³

Pokok dari buku yang memuat perkara-perkara ini adalah kesesatan, bid'ah, dan kesyirikan. Sebab, orang-orang yang sesat mengira bahwa menekankan bepergian ke makam-makam ini, shalat di dekatnya, berdoa dan bernazar untuknya, mencium dan mengusapnya, dan lainnya termasuk amal kebajikan dan ketentuan agama, hingga saya melihat satu buku besar yang disusun oleh seorang imam Rafidhah —Muhammad bin Nu'man yang diberi gelar Asy-Syaikh Al Mufid, syaikh yang diberi gelar Al Murtadha dan Abu Ja'far Ath-Thusy— yang diberi judul *Al Hajj ila Ziyarah Al Masyahid*. Di dalamnya dia menyebutkan beberapa atsar tentang Nabi SAW, keluarga beliau, ziarah dan ibadah haji yang ditujukan ke makam-makam tersebut.

Apa yang disebutkannya itu pada umumnya merupakan kebohongan yang paling nyata dan kedustaan yang paling jelas. Bahkan aku melihat kebohongan dan kedustaan tersebut lebih banyak daripada kebohongan yang terdapat dalam buku-buku Yahudi dan

²⁵³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Nashrani. Hal ini pada dasarnya hanyalah bid'ah yang diada-adakan dan direkayasa oleh kaum munafik dan atheis, untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, merusak agama Islam yang mereka anut, dan mengadakan bagi mereka pokok kesyirikan yang berlawanan dengan keikhlasan dalam menjalankan agama karena Allah.

Terkait dengan firman Allah SWT tentang kaum Nuh, "*Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaqhuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang'.*" (Qs. Nuh [71]: 23, 24) Ibnu Abbas dan generasi salaf lainnya berkata, "Ini adalah nama-nama kaum yang shalih yang ketika itu berada di antara kaum Nuh. Begitu orang-orang itu mati, mereka melakukan ritual tertentu di makam mereka. Kemudian mereka menggambar patung-patung mereka."

Hal ini juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih-nya*.²⁵⁴ Al Bukhari menjelaskan dan memaparkannya pada permulaan pembahasan tentang kisah para nabi dan lainnya.

Maka dari itu, kalangan ahli filsafat penganut agama Shabiah yang tidak percaya kepada Tuhan menyusun berbagai karya tulis terkait penetapan kesyirikan ini. Mereka dan Qaramithah Bathiniyah sepakat dalam melakukan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, hingga dapat memperdayakan banyak kalangan dan menghalangi mereka dari agama Allah.

Minimal yang dapat mereka jadikan sebagai syiar mereka adalah mengabaikan masjid dan mengagungkan makam. Sebab, mereka mengagungkan makam, menunaikan haji, dan melakukan penyekutuan dengannya, yang tidak diperintahkan oleh Allah tidak

²⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4920).

pula Rasul-Nya dan tidak pula seorang pun dari para imam agama. Bahkan Allah dan Rasul-Nya melarang hamba-Nya yang beriman dari perbuatan itu.

Sedangkan masjid-masjid yang diperintahkan oleh Allah SWT agar ditinggikan dan dijadikan sebagai tempat menyebut nama-Nya, malah dirobuhkan oleh mereka. Kadang mereka tidak mengerjakan shalat Jumat atau shalat jamaah, lantaran kemunafikan yang telah mereka tanamkan, yaitu bahwa shalat tidak sah kecuali di belakang orang yang terlindungi dari dosa, dan kesesatan mereka lainnya.

8. Orang pertama yang memunculkan fitnah kemakshuman Ali

Orang pertama yang mengadakan pandangan kemashukman Ali dan ketetapan terkait kekhilafahan, adalah pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Saba' yang menganut agama Yahudi. Namun dia menunjukkan diri sebagai muslim dan menghendaki kerusakan pada agama Islam, sebagaimana halnya Paulus merusak agama Nashrani. Sebenarnya begitu mengetahui bahwa Abdullah bin Saba' mencaci Abu Bakar dan Umar, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib langsung bereaksi ingin membunuhnya, namun dia berhasil melarikan diri dari Ali, karena takut dihukum sebagaimana halnya dia membakar kaum ekstrim yang mengklaim sebagai tuhan.

Tentang orang-orang yang diutamakan, Ali RA berkata, "Tidaklah dihadapkan kepadaku seorang yang mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya sebagaimana sanksi bagi orang yang mengadakan kebohongan."

Orang-orang sesat yang mengada-ada itu adalah pengikut kaum atheis munafik. Mereka mengabaikan syiar Islam dan tegaknya penopang-penopangnya, dan yang paling besar adalah tuntunan-

tuntunan petunjuk yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Mereka mengadakan kebohongan dan kedustaan dalam masalah seperti ini. Akibatnya, mereka tidak menunaikan shalat Jum'at tidak pula shalat jamaah.

Siapa yang meyakini ini, maka dia telah menyamakan makam dengan masjid, hingga menjadikan ibadah, seperti shalat, doa, bacaan Al Qur'an, dzikir, dan lainnya, sebagai perkara yang boleh dilakukan di makam, sebagaimana halnya masjid. Barangkali lantaran keadaan atau perkataannya ibadah di kuburan dan makam lebih diutamakan daripada ibadah di rumah-rumah Allah yaitu berupa masjid-masjid. Sampai-sampai ditemukan ada orang dari mereka jika hendak bersungguh-sungguh dalam berdoa dan bertobat serta semacamnya, maka dia pergi ke makam orang yang diagungkannya, seperti syaikhnya atau bukan syaikhnya. Lalu dia bersungguh-sungguh berdoa, menundukkan diri, khusus' dan khidmat di sisi makam tersebut. Sementara hal seperti itu tidak dilakukannya di dalam masjid, tidak pula pada waktu sahur dan tidak pula saat bersujud kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Hal ini menjadikan banyak kalangan yang bodoh di antara mereka berdoa kepada orang-orang yang sudah mati dan memohon pertolongan kepada mereka. Sebagaimana kaum Nashrani memohon pertolongan kepada Al Masih dan ibunya (bunda Maryam). Hingga mereka memohon kepada orang-orang yang sudah mati agar menghilangkan kesusahan, mempermudah permohonan, kemenangan dalam menghadapi musuh, menghilangkan berbagai musibah dan malapetaka, dan lainnya yang tidak mampu diwujudkan kecuali oleh Tuhan langit dan bumi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan sikap salah seorang dari mereka yang hendak menunaikan ibadah haji, dia memusatkan perhatiannya bukan pada kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah,

yaitu ibadah haji ke Baitullah Al Haram yang merupakan syiar keyakinan yang lurus yang dianut oleh Ibrahim imam para pemeluk agama Allah, akan tetapi dia menuju Madinah.

Selain itu, dia juga tidak berniat melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi SAW, yaitu shalat di masjid Nabawi. Padahal Nabi SAW bersabda dalam hadits *shahih*,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

*"Shalat sekali di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid yang lainnya, kecuali Masjidil Haram."*²⁵⁵

Dia pun tidak memperhatikan apa yang diperintahkan Allah SWT, seperti shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW di mana pun dia berada, taat terhadap perintah beliau, mengikuti tuntunan beliau, mendukung beliau, dan menghormati beliau, yaitu dengan cara beliau lebih dicintai daripada keluarga, harta, dan seluruh umat manusia. Bahkan beliau selayaknya lebih dicintai daripada dirinya sendiri. Akan tetapi yang ditujunya adalah ziarah ke makam beliau atau makam lainnya yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak pula dilakukan oleh para sahabat dan dipandang baik oleh para ulama Islam.

Barangkali tujuannya dengan ibadah haji berupa ziarah ke makam beliau lebih banyak daripada tujuannya dengan ibadah haji

²⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan shalat (1190), Muslim dalam pembahasan tentang haji (1394/506), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (325), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang masjid (694), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat (1404), semua meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi mengatakan hadits *hasan sahih*.

yang semestinya. Barangkali juga dia menyamakan antara dua tujuan ini.

Ini semua tentunya adalah kesesatan yang melenceng dari ajaran Islam, menurut kesepakatan kaum muslimin. Bahkan perjalanan yang sama untuk menziarahi suatu makam —makam nabi atau lainnya— dilarang menurut mayoritas ulama. Hingga ulama pun tidak membolehkan shalat dengan sengaja di makam didasarkan pada bahwa itu merupakan perjalanan kemaksiatan. Dalilnya, hadits *shahih* yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي هَذَا.

"Perjalanan tidak ditekankan kecuali ke tiga masjid, yaitu: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini (Masjid Nabawi)."²⁵⁶

Nabi SAW adalah manusia yang paling tahu masalah seperti ini.

Setiap hadits yang diriwayatkan tentang ziarah kubur adalah hadits *dha'if*, bahkan *maudhu'*, bahkan Malik dan imam-imam Madinah lainnya memandang makruh bila ada yang mengatakan, "Aku menziarahi makam Nabi SAW." Yang dianjurkan adalah, menyampaikan salam kepada beliau saat mendatangi makam beliau SAW, sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sahabat dan tabiin saat mereka mendatangi makam beliau, dan seperti yang disebutkan dalam bahasan lain.

²⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan shalat (1189) dan Muslim dalam pembahasan tentang haji (1397/511).

9. Thawaf hanya boleh dilakukan di Ka'bah

Masuk dalam masalah ini adalah thawaf di tempat selain Ka'bah. Kaum muslimin sepakat bahwa thawaf tidak disyariatkan kecuali di Ka'bah. Dengan demikian, tidak boleh melakukan thawaf di batu Shakhrah Baitul Maqdis, kamar Nabi SAW, tidak pula di kubah yang berada di bukit Arafat, dan tidak pula di tempat lain.

Kaum muslimin pun sepakat bahwa yang hanya boleh disentuh dan dicium ketika menunaikan ibadah haji atau umrah adalah Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Selain kedua rukun tersebut, maka tidak disyariatkan menyentuh dan menciumnya, seperti sudut Ka'bah, dua Rukun Syami, Maqam Ibrahim, batu Shakhrah, kamar Nabi SAW, dan seluruh makam para nabi serta orang-orang shalih.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

*"Allah mengutuk kaum Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*²⁵⁷

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

*"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*²⁵⁸

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga diriwayatkan hadits dari Aisyah dan Ibnu Abbas bahwa mereka berdua berkata: Ketika ada wahyu

²⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahalat (437) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (530/20).

²⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (531/21).

yang turun kepada Rasulullah SAW, beliau segera mengibaskan baju beliau ke wajah beliau. Begitu merasakan kegundahan, beliau menyingkapnya dari wajah beliau dan dalam keadaan demikian beliau bersabda, *"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*²⁵⁹

Dalam kitab *Ash-Shahih* juga diriwayatkan hadits dari Aisyah, dia berkata, "Pada saat Rasulullah SAW sakit yang membuat beliau tidak dapat bangun, beliau bersabda, *'Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.'*"²⁶⁰ Seandainya bukan lantaran itu, niscaya makam beliau dibuat menonjol, hanya saja dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari Jundub bin Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda lima hari sebelum beliau wafat,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا
كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا
لَا تَخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اتَّخَذُوا قُبُورَ
أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنُهَاكُمُ عَنْ
ذَلِكَ.

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah untuk mempunyai khalil (teman dekat yang dikasihi) di antara kalian. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil

²⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (435) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (531/22).

²⁶⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya aku menjadikan khalil dari umatku, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan makam sebagai tempat ibadah, sesungguhnya aku melarang kalian dari itu."²⁶¹

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Martsad Al Ghanawy, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

"Jangan duduk di atas makam dan jangan pula menunaikan shalat kepadanya."²⁶²

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحَمَّامُ.

"Bumi seluruhnya adalah masjid kecuali makam dan kamar mandi." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Di antara mereka ada yang menilai bahwa dia meriwayatkannya secara *mursal*, namun menurut Al Hafizh bahwa hadits ini *shahih*.²⁶³

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan hadits dari Aisyah RA, dia berkata: Ketika Nabi SAW menderita sakit, seorang istri beliau menyebutkan kepada beliau bahwa dia melihat gereja di negeri

²⁶¹ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁶² HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (972/97).

²⁶³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (492), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (317), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid (745), Ad-Darimi tentang shalat (1/323), dan Ahmad (3/83).

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini kurang valid.

Habasyah yang bernama Maria. Ummu Salamah dan Ummu Habibah pernah datang ke Habasyah. Maka keduanya pun menyebutkan keindahannya dan berbagai gambar yang ada di dalamnya. Beliau mengangkat kepala lantas bersabda,

أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا،
وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ.

*"Mereka itu jika di antara mereka ada orang shalih yang mati, maka mereka membangun tempat ibadah di atas makamnya, dan menggambar di dalamnya gambar-gambar itu. Mereka adalah makhluk yang jahat di sisi Allah."*²⁶⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutuk wanita-wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan tempat ibadah dan pelita di atasnya." (HR. Abu Daud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Dalam teks yang lain disebutkan bahwa hadits ini *shahih*.²⁶⁵

Dalam *Al Muwaththa'* diriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنًا يُعْبَدُ.

*"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan makamku sebagai berhala yang disembah."*²⁶⁶

²⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (434) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (528/16).

²⁶⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3236), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (320), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (22043).

²⁶⁶ HR. Malik tentang shalat qashar dalam perjalanan (85).

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا تَتَّخِذُوا يَوْمَكُمْ مَقَابِرَ.

*"Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai ritual perayaan, dan jangan menjadikan rumah kalian sebagai kuburan."*²⁶⁷

Adapun ibadah-ibadah di dalam masjid, seperti shalat, membaca Al Qur'an, berdoa, dan lainnya, maka Allah SWT berfirman, *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 114) *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat."* (Qs. At-Taubah [9]: 18)

Riwayat At-Tirmidzi dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Jika kalian melihat seorang yang biasa ke masjid, maka bersaksilah terkait keimanannya. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah'."*²⁶⁸ (Qs. At-Taubah [9]: 18)

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 29) *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah."* (Qs. Al Jimm [72]: 18) *"Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut*

²⁶⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik haji (2043).

²⁶⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2617) dan tentang tafsir Al Qur'an (3083).

At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini hadits *hasan gharib*.

nama-Nya." (Qs. An Nuur [24]: 36) "*Jangan kamu campuri mereka ketika kamu beri'tikaf.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَسُوقِهِ
بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"*Shalat seseorang di masjid melebihi shalatnya di rumahnya dan pasarnya sebanyak dua puluh lima derajat.*"

Dalam redaksi lain disebutkan,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"*Shalat jamaah lebih utama dua puluh lima derajat daripada salah salah seorang di antara kalian.*"²⁶⁹

Dalam kitab *Ash-Shahih* diriwayatkan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Seandainya mereka mengetahui apa (pahala) yang terdapat dalam dua shalat ini, niscaya mereka mendatangi dua shalat ini meskipun dengan merangkak. Sungguh, aku benar-benar bermaksud menyuruh ditunaikan shalat lantas iqamat dikumandang, kemudian aku menyuruh seorang untuk menjadi shalat jamaah mereka, setelah itu aku bergegas pergi bersama sejumlah orang yang membawa beberapa ikat kayu bakar bersamaku menuju kaum yang tidak mengikuti shalat (jamaah), lantas aku menindak mereka dengan membakar rumah mereka dengan api.*"²⁷⁰

²⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (648) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (649/245).

²⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (651/252).

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW pernah didatangi seorang yang buta lantas berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku ke masjid." Dia lalu meminta kepada Rasulullah SAW agar diberi keringanan agar dapat mengerjakan shalat di rumahnya. Beliau kemudian memberinya keringanan kepadanya. Begitu dia membalikkan badannya hendak pergi, beliau memanggilnya dan bertanya, "*Apakah kamu mendengar adzan shalat?*" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Penuhilah panggilan itu!*"²⁷¹

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan juga hadits dari Abu Said RA, dia berkata, "Siapa yang senang bila menghadap Allah besok dalam keadaan muslim, maka dia hendaknya menjaga shalat-shalat ini kapan pun diserukan untuk ditunaikan. Sesungguhnya Allah mensyariatkan kepada Nabi kalian ketentuan-ketentuan petunjuk, dan sesungguhnya shalat-shalat itu termasuk ketentuan petunjuk. Seandainya kalian menunaikan shalat kalian di rumah kalian, sebagaimana orang yang tidak turut ini mengerjakan shalat di rumahnya, niscaya kalian telah meninggalkan ketentuan Sunnah Nabi kalian. Seandainya kalian meninggalkan ketentuan Sunnah Nabi kalian, niscaya kalian tersesat. Tidaklah seseorang bersuci dengan sebaik-baiknya, kemudian menuju masjid di antara masjid-masjid ini, melainkan Allah menetapkan baginya kebaikan pada setiap langkah yang diayunkannya, dan dengannya Allah mengangkatnya satu derajat, serta menghapus darinya satu kesalahan. Sungguh, aku melihat kami dahulu tidak ada yang meninggalkan shalat kecuali orang munafik yang sudah jelas kemunafikannya. Sesungguhnya

²⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (653/255).

orang itu didatangkan dengan adanya hadiah di antara dua orang hingga didirikan dalam barisan."²⁷²

Kami telah mensinyalir apa yang telah ditulis sebagai acuan dalam hal ini, yang membedakan antara orang-orang yang bertauhid, lurus, menganut kepercayaan Ibrahim, mengikuti agama Allah yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitabnya, dengan orang-orang yang mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan serta mengaburkan keyakinan yang lurus dengan penyekutuan.

Allah SWT berfirman, *"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"* (Qs. Az Zukhruf [43]: 45) *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

Allah SWT juga berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut'."* (Qs. An-Nahl [16]: 36) *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Allah SWT pun berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu denganlurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat*

²⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (654/257).

dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Qs. Ar Ruum [30]: 30–32)

Sahabat adalah Generasi Terbaik

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Menurut mayoritas ulama, setiap orang yang menjadi sahabat Nabi SAW lebih utama dan lebih baik daripada orang yang tidak menjadi sahabat secara mutlak. Mereka menetapkan hal ini pada orang seperti Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz, meskipun mereka mengakui bahwa perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz lebih adil daripada perjalanan hidup Muawiyah. Mereka mengatakan, akan tetapi tingkat sebagai sahabat Nabi SAW yang terdapat pada mereka merupakan perkara yang tidak dapat disamai oleh apa yang didapatkan ilmunya oleh selain mereka.

Mereka berargumentasi dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa beliau bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَتَفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا لَمَا بَلَغَ مُدُّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

*"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, niscaya tidak mencapai satu mudd (dua telapak tangan) seorang di antara mereka tidak pula separuhnya."*²⁷³

²⁷³ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Mereka mengatakan, jika emas sebesar gunung Uhud saja tidak mencapai separuh *mudd* salah seorang dari generasi sahabat, maka ini artinya ada keterpautan keutamaan yang menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mencapai tingkatan para sahabat yang telah dicapai lantaran pernah menemani Nabi SAW.

Masalah ini masih perlu dipaparkan dan dijelaskan namun tidak cukup disampaikan dalam bahasan ini.

Perdebatan tentang Orang yang Bertobat Setelah Mencaci Abu Bakar Ash-Shiddiq

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang dua orang yang berselisih pendapat tentang pencaci Abu Bakar, salah satu dari keduanya mengatakan, Allah menerima tobatnya. Sementara yang lain mengatakan, Allah tidak menerima tobatnya.

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Yang benar dan yang dianut oleh para ulama adalah, Allah SWT menerima tobat setiap orang yang bertobat. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun Maha Penyayang'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah SWT mengampuni orang yang bertobat dari dosa-dosanya semuanya. Maka dari itu, pengampunan dinyatakan secara mutlak dan berlaku umum. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia*

mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (Qs. An-Nisaa' [4]: 48, 116)

Hal ini terkait dengan orang yang tidak bertobat. Maka, kemutlakan itu diberi ikatan dan pengkhususan.

Cacian terhadap sebagian sahabat Nabi tidaklah sebesar cacian terhadap para nabi, atau cacian terhadap Allah SWT. Kaum Yahudi dan Nashrani yang mencaci Nabi SAW secara tersembunyi di antara mereka, jika mereka bertobat dan masuk Islam, maka pertobatan mereka itu diterima, menurut kesepakatan ulama.

Tentang hadits, *"mencaci sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni,"* adalah kebohongan terhadap Rasulullah SAW. Dosa menyekutukan Allah yang tidak diampuni, menurut kesepakatan ulama, dan dapat diampuni oleh Allah SWT bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Tentang pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah hak manusia, maka ini dapat dijawab dari dua sisi, yaitu:

a. Allah SWT telah memerintahkan pertobatan pencuri dan orang yang memanggil dengan julukan yang buruk serta semacamnya dari dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Seperti firman-Nya, *"Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana. Tetapi siapa yang bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun Maha Penyayang."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 38–39) *"Dan janganlah saling memanggil dengan julukan-julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.*

Dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Di antara pertobatan orang seperti ini adalah pihak yang dizhalimi dibalas dengan kebaikan setara dengan keburukan yang diterimanya.

b. Mereka itu berbuat berdasarkan penakwilan. Jika penganut Rafidhah bertobat dari tindakan itu, dan meyakini keutamaan para sahabat, mencintai mereka, dan mendoakan mereka, maka Allah SWT mengganti keburukan dengan kebaikan, seperti orang-orang yang berdosa lainnya.

Hukum Sekelompok Orang yang Berkumpul dengan Tujuan Berbuat Kerusakan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang sekelompok orang yang berkumpul dengan tujuan berbuat kerusakan. Di antara mereka ada yang jika dibacakan hadits-hadits Nabi SAW yang periwayatnya adalah Abdullah bin Mas'ud, atau ini adalah madzhab Abdullah bin Mas'ud, maka dia langsung merendahkannya dan mendiskreditkannya, serta menetapkan sebagai orang yang lemah riwayatnya. Selain itu, orang itu juga menyatakan bahwa dia dipandang rendah di antara para sahabat hingga sebagian dari mereka tidak menetapkan bacaannya dalam mushaf-mushaf Al Qur'an, bahkan dia menghapus surah Al Falaq dan An-Naas dari Al Qur'an?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Ibnu Mas'ud RA termasuk generasi sahabat yang agung dan pemuka sahabat, hingga Umar bin Khaththab mengatakan tentang dirinya, "Wadah yang dipenuhi ilmu."

Abu Musa berkata, "Kami menggolongkan Abdullah bin Mas'ud dalam keluarga Rasulullah SAW, lantaran seringnya kami melihat dia masuk dan keluar (menemui Rasulullah SAW)."

Selain itu, Rasulullah SAW juga pernah bersabda kepadanya,

إِذْنُكَ عَلَيَّ أَنْ تَرْفَعَ الْحِجَابَ، وَأَنْ تَسْمَعَ بِسَوَادِي حَتَّى أَتَاهَاكَ.

*"Izinmu bagiku adalah bila kamu mengangkat hijab, dan mendengar suara tersembunyiku hingga aku melarangmu."*²⁷⁴

Dalam kitab *As-Sunan* disebutkan,

اِقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِ: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَتَمَسَّكُوا بِهَذِي ابْنِ آدَمَ أُمِّ عَبْدِ.

*"Teladanilah dua orang sepeninggalku, yaitu: Abu Bakar dan Umar, dan berpeganglah pada petunjuk Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud)."*²⁷⁵

Dalam kitab *Ash-Shahih* dijelaskan,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ، فَلْيَقْرَأْ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ.

*"Siapa yang senang bila membaca Al Qur'an dalam keadaan segar sebagaimana saat diturunkan, maka hendaknya dia membaca sesuai dengan qira'ah Ibnu Ummi Abd."*²⁷⁶

²⁷⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang salam (2169/16), Ibnu Majah dalam mukadimah (139), dan Ahmad (1/388, 394, 404).

²⁷⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3905), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/75-76), dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (8426).

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits *hasan gharib*.

Adz-Dzahabi mengatakan sanadnya lemah.

²⁷⁶ HR. Ibnu Majah dalam mukadimah (138) dan Ahmad (1/7, 26, 38).

Ketika Irak ditaklukkan, dia diutus kepada mereka di Irak untuk mengajarkan Al Qur'an dan Sunnah kepada mereka. Dia adalah orang yang paling tahu di antara para sahabat yang diutus ke Irak.

Abu Musa berkata tentang dirinya, "Kalian jangan bertanya kepadaku mengenai sesuatu selama sosok yang luas ilmunya ini ada di antara kalian."

Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya aku tahu bahwa ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripada aku, yang dapat dijangkau oleh kendaraan onta, niscaya aku mendatangnya."

Dia adalah salah satu dari tiga sahabat yang disebut namanya oleh Mu'adz bin Jabal saat dia menghadapi kematian saat Malik bin Yukhamir As-Saksaki menangis. Mu'adz bin Jabal bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menangis lantaran adanya hubungan kekeluargaan antara aku dan kamu, tidak pula karena dunia yang aku dapatkan darimu, akan tetapi aku menangis lantaran ilmu dan iman yang aku pelajari darimu." Mu'adz bin Jabal berkata, "Sesungguhnya ilmu dan iman tetap berada di tempatnya, siapa yang menghendaknya maka dia mendapatkannya. Carilah ilmu pada empat orang. Jika mereka tidak mampu mengajarmu, maka seluruh penduduk bumi lebih tidak mampu." Selanjutnya dia menyebutkan beberapa nama seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, dan Abdullah bin Salam, dan aku mengira yang keempat adalah Abu Ad-Darda'.

Begitu ditanya mengenai ulama di antara umat manusia, dia menjawab, "Satu di Irak, yaitu Abdullah bin Mas'ud."

Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*."

Yang dimaksud dengan segar adalah belum mengalami perubahan. Maksudnya; metode dan dialektikanya dalam qira'ah. Lihat *An-Nihayah* (4/371).

Dalam hal ilmu, Abdullah bin Mas'ud berada dalam level Umar, Ali, Ubai, dan Mu'adz. Dia berada pada level pertama di antara ulama generasi sahabat. Siapa yang mendiskreditkannya atau mengatakan dia lemah riwayatnya, maka orang itu termasuk semacam penganut Rafidhah yang mendiskreditkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Perdebatan tentang Susu Ternak yang Sengaja Tidak Diperas Agar Terlihat Besar dan Pembeli Tertipu

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai orang yang berdebat dengan orang lain terkait masalah ternak yang susunya tidak diperas agar tampak besar sementara pihak pembeli hendak mengembalikannya. Pihak yang menyatakan boleh melakukan pengembalian berargumentasi dengan hadits Abu Hurairah yang disepakati ke-*shahih*-annya.²⁷⁷ Sementara lawannya menyanggah dengan berkata, "Abu Hurairah tidak termasuk ulama fikih generasi sahabat dan Umar bin Khaththab memungkiri banyaknya periwayatan yang dilakukannya serta melarangnya dari penyampaian hadits." Dia juga berkata, "Jika kamu kembali menyampaikan hadits, maka aku benar-benar melakukan suatu tindakan. Demikian pula Ibnu Abbas juga memungkiri, dan Aisyah terkait berbagai hal. Apakah yang disebutkan oleh lawan perkara itu *shahih* atau tidak?

Dan apa yang wajib dikenakan pada orang yang menyampaikan pembicaraan ini tentang Abu Hurairah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Orang yang mengembalikan itu salah dari beberapa segi, yaitu:

²⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2151), dan Muslim dalam pembahasan tentang jual beli (1524/23–26).

a. Ungkapan, "Dia tidak termasuk ulama fikih generasi sahabat," sesungguhnya tidak benar, karena Umar bin Khaththab telah mengangkat Abu Hurairah sebagai pejabatnya yang berwenang atas Bahrain, dan penduduk Bahrain itu adalah kaum muslimin pilihan yang utusan mereka berhijrah untuk menemui Nabi SAW, yaitu utusan Abdul Qais.

Abu Hurairah adalah orang yang memberikan fatwa kepada mereka terkait masalah fikih yang rumit. Seperti masalah wanita yang dicerai kurang dari tiga talak, jika dia menikah dengan suami yang telah menggaulinya, apakah dia boleh kembali kepada suami pertama dengan talak tiga sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, dan merupakan madzhab Abu Hanifah dan satu riwayat dari Umar, didasarkan pada bahwa penggaulan suami meruntuhkan perceraian di bawah tiga kali talak sebagaimana meruntuhkan tiga kali talak atau kembali dengan ketentuan talak yang masih berlaku sebagaimana menurut pendapat Umar dan sahabat-sahabat terkemuka lainnya yang juga merupakan madzhab Malik dan Syafi'i, serta Ahmad dalam riwayat yang masyhur darinya, didasarkan pada bahwa penggaulan suami kedua implikasi pengharaman ditetapkan dengan adanya talak tiga, dan itu menjadi tidak berlaku dengan adanya talak tiga, sementara wanita yang dicerai kurang dari tiga talak tidak diharamkan. Dengan demikian, penggaulan dengan dirinya tidak menghilangkan ketentuan apa-apa.

Abu Hurairah menyampaikan fatwa dengan pendapat ini kemudian bertanya kepada Umar yang lantas menetapkannya dan berkata, "Seandainya kamu menyampaikan fatwa dengan pendapat yang lain, niscaya aku membuatmu kesakitan dengan pukulan."

Selain itu, Abu Hurairah pun menyampaikan fatwa terkait masalah-masalah fikih yang rumit bersama ulama fikih generasi sahabat, seperti Ibnu Abbas dan lainnya. Di antara perkara dan

pendapat masyhur yang dinukil dalam fatwa-fatwanya menjadi indikasi atas hal itu. Jika Umar dan Ali lebih mengetahui fikih daripada Imran bin Hushain dan Abu Musa Al Asy'ari, namun demikian keduanya tidak menyampaikan fikih. Demikian pula jika Mu'adz dan Ibnu Mas'ud serta semisalnya lebih mengetahui fikih daripada Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar serta semisalnya, namun demikian keduanya tidak menyampaikan fikih.

b. Kepada penyanggah ini dapat dikatakan bahwa seluruh ulama umat mengamalkan hadits Abu Hurairah terkait yang bertentangan dengan qiyas dan zhahir. Sebagaimana mereka semua mengamalkan haditsnya dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا.

*"Wanita tidak dinikahi dengan bibinya dari pihak bapak tidak pula bibinya dari pihak ibu."*²⁷⁸

Abu Hanifah bersama Syafi'i dan Ahmad serta lainnya mengamalkan hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ.

*"Siapa yang makan atau minum karena lupa (di bulan Ramadhan), maka dia hendaknya meneruskan puasanya, karena sesungguhnya Allah saat itu memberinya makan dan minum."*²⁷⁹

²⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5108-5110), Muslim dalam pembahasan tentang nikah (1408/33), Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2065), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nikah (1126), dan Ahmad (2/401-323).

²⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang puasa (1933), Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1155/171), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang puasa (1673), dan Ahmad (2/395-425).

Padahal berdasarkan qiyas menurut pendapat Abu Hanifah itu membatalkan puasa. Namun dia meninggalkan qiyas lantaran hadits Abu Hurairah.

Malik bersama Syafi'i dan Ahmad mengamalkan hadits Abu Hurairah terkait membasuh wadah yang dijilat anjing dengan tujuh kali basuhan.²⁸⁰ Padahal berdasarkan qiyas menurut Malik tidak perlu dibasuh, karena menurutnya itu suci, akan tetapi para imam meninggalkan qiyas lantaran tingkatannya di bawah hadits Abu Hurairah. Sebagaimana Abu Hanifah meninggalkan qiyas terkait masalah tertawa terkekeh-kekeh lantaran hadits mursal yang tidak diketahui siapa di antara para sahabat yang meriwayatkannya, dan hadits Abu Hurairah lebih valid darinya menurut kesepakatan umat.

c. Dikatakan bahwa jika penyampai hadits menghafal lafal yang didengarnya maka tidak masalah baginya bila dia bukan seorang ahli fikih. Seperti orang yang dituntun membaca huruf-huruf Al Qur'an dan lafal-lafal tasyahud, adzan, dan semisalnya. Rasulullah SAW bersabda,

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ
غَيْرِ فِقْهِهِ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

*"Allah mencerikan orang yang mendengar hadits lantas menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya.
Bisa jadi orang yang mengetahui bukan orang yang memahami,*

²⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (172), Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (279/89-92), Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (73), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang bersuci (91), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (363), dan Ahmad (2/427-480).

dan bisa jadi orang yang mengetahui menyampaikan kepada orang yang lebih paham dari dirinya."²⁸¹

Haditsnya terkait dengan masalah fikih yang diambil dari orang yang membawanya meskipun bukan ahli fikih, dan dia dapat mengambil dari orang yang tingkatannya di bawahnya dalam fikih. Fikih hanya dibutuhkan dalam periwayatan jika dia meriwayatkan dengan maknanya, lantaran dikhawatirkan orang yang tidak ahli dalam fikih merubah maknanya tanpa disadarinya.

Abu Hurairah termasuk orang yang paling banyak hafalannya di antara umat. Nabi SAW pun pernah mendoakannya agar diberi hafalan.

Abu Hurairah berkata, "Sampai-sampai aku tidak lupa sesuatu pun yang aku dengar setelah didoakan Rasulullah ASW."²⁸²

Maka dari itu, dia meriwayatkan hadits tentang ternah *musharrah*²⁸³ dan lainnya dengan lafal Rasulullah SAW.²⁸⁴

d. Para sahabat semuanya menerapkan hadits Abu Hurairah, seperti Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Aisyah. Orang yang mencermati buku-buku hadits akan mengetahui hal ini.

e. Seorang sahabat tidak mendiskreditskan sedikit pun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, dengan mengatakan bahwa dia salah dalam hadits ini, baik Umar maupun lainnya. Bahkan Abu

²⁸¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3660) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2656).

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*.

²⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (119) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2492/259).

²⁸³ *Musharrah* adalah onta, sapi, atau domba yang dihimpun susunya di kantong susunya dan ditahan selama tiga hari sebelum dijual. Nabi SAW melarang perbuatan ini karena termasuk penipuan dan kecurangan. Lihat *An-Nihayah* (3/27).

²⁸⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Hurairah memiliki majlis sampai ke kamar Aisyah. Dia menyampaikan hadits dan berkata, "Wahai penghuni kamar (Aisyah), apakah ada yang kamu pungkiri terkait apa yang aku sampaikan?" Begitu Aisyah selesai dari shalatnya, dia tidak memungkiri apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Namun dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memaparkan hadits sebagaimana pemaparan kalian, akan tetapi beliau menyampaikan hadits yang seandainya seseorang menghitungnya, niscaya dia dapat menghafalkannya."

Aisyah hanya memungkiri cara penyampaian saja bukan apa yang disampaikan.

Demikian pula Ibnu Umar. Begitu dia ditanya, "Apakah ada hadits yang kamu pungkiri di antara hadits-hadits yang disampaikan oleh Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Tidak, bahkan dia menyampaikan dan kami menetapkan."

Abu Hurairah berkata, "Apa salahku bila aku hafal sementara mereka lupa."

Mereka memandang banyaknya periwayatan yang dilakukannya sebagai suatu pencapaian yang besar hingga di antara mereka ada yang mengatakan, "Abu Bakar lebih banyak." Hingga Abu Hurairah berkomentar, "Orang-orang mengatakan Abu Hurairah lebih banyak, sedang Allah SWT yang menjanjikan. Saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin disibukkan oleh transaksi di pasar. Sedangkan saudara-saudaraku dari kaum Anshar, disibukkan oleh pengelolaan harta mereka. Aku adalah orang yang miskin yang senantiasa menyertai Rasulullah SAW. Aku menyertai beliau saat mereka tidak menyertai beliau. Aku juga hafal saat mereka lupa. Rasulullah SAW menyampaikan hadits kepada kami kemudian bertanya, *'Siapa di antara kalian yang menghamparkan pakaiannya?'* Aku lalu segera menghamparkan pakaianku. Lantas beliau mendoakanku. Setelah itu

aku tidak lupa terhadap sesuatu pun yang aku dengar dari Rasulullah SAW.²⁸⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa dia membagi malam menjadi tiga bagian, yaitu sepertiganya digunakan untuk shalat, sepertiga lagi digunakan untuk menghafal hadits kembali, dan sepertiga lainnya digunakan untuk tidur.

Abu Hurairah RA telah menjelaskan bahwa sebab hafalannya adalah intensitas kesertaannya dengan Nabi SAW, memutuskan berbagai hubungan yang lain, dan doa beliau baginya.

Umar bin Khaththab pernah memanggil Abu Hurairah terkait hadits dan bertanya kepadanya tentang hadits namun Umar tidak melarangnya melakukan periwayatan ilmu yang dibutuhkan yang didengarnya dari Nabi SAW, dan tidak memberi peringatan kepadanya terkait itu. Akan tetapi Umar suka melakukan klarifikasi terkait penetapan riwayat agar tidak ada orang yang berani melakukan penyimpangan dalam hadits dengan memberi tambahan padanya.

Maka dari itu, dia meminta Abu Musa Al Asy'ari agar menghadirkan orang yang sepakat dengannya terkait hadits tentang meminta izin, padahal Abu Musa termasuk sahabat terkemuka dan orang terpercaya di antara mereka, menurut kesepakatan para imam.

f. Dalam masalah fikih, para sahabat merujuk kepada orang yang tingkatannya di bawah Abu Hurairah dalam penguasaan disiplin ilmu fikih, sebagaimana halnya Umar bin Khaththab merujuk kepada Hamal bin Malik dan lainnya terkait masalah diyat janin. Utsman bin Affan pun merujuk kepada Furaiah binti Malik terkait keberadaan wanita yang ditinggal mati suaminya di rumah duka. Selain itu, Umar bin Khaththab dan lainnya juga merujuk kepada Dhahhak bin Sufyan

²⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2492/159) dan Ahmad (2/240, 274, 334).

Al Kullabi terkait warisan yang didapatkan wanita dari diyat suaminya. Sedangkan Zaid bin Tsabit dan lainnya merujuk kepada seorang wanita dari kaum Anshar terkait gugurnya thawaf wada' dari wanita yang mengalami haid.

Demikian pula Ibnu Mas'ud saat menyampaikan fatwa bagi wanita terdandang yang ditinggal mati suaminya dengan mahar setara. Orang-orang dari Asyja' pun berdiri lantas menyampaikan kesaksian bahwa Rasulullah SAW memberikan keputusan terkait Barwa' binti Wasyiq seperti keputusan yang kamu tetapkan. Abdullah pun sangat gembira atas hal ini!²⁸⁶ Abu Bakar Ash-Shiddiq kemudian menetapkan warisan nenek berdasarkan hadits Mughirah bin Syu'bah dan Muhammad bin Salamah.

g. Ada yang mengatakan bahwa orang yang menentang hadits Abu Hurairah terkait ternak *musharrah* mengatakan bahwa ini bertentangan dengan ushul atau qiyas ushul.

Menurut kami, sebenarnya pemaparannya seperti pemaparan terkait yang serupa dengannya yang mengacu pada teks-teks syariat. Hadits ini terkait dengan apa yang bertentangan dengan yang lainnya bukan terkait apa yang serupa dengan yang lainnya. Sementara qiyas adalah penyamaan antara dua hal yang semisal, dan pemisahan antara dua hal yang berbeda. Yaitu, orang yang menentangnya mengatakan, dia menetapkan pengembalian bila ada cacat pada barang dan menetapkan pengganti yang rusak, bahkan jika itu merupakan barang-barang yang semisal maka dia menanggung yang semisalnya, jika tidak maka dia menanggung nilainya. Sementara ini dijamin tanpa

²⁸⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2114), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nikah (1145), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang nikah (3355), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1891), dan Ahmad (1/447-448).

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan sahih*.

keserupaan tidak pula nilai, dan menetapkan jaminan ditanggung oleh pembeli, dan pembiayaan disertai dengan adanya penjaminan.

Dikatakan kepadanya, pengembalian barang ditetapkan dengan adanya kecurangan dan ditetapkan dengan adanya perbedaan criteria, menurut kesepakatan para imam. Orang yang melakukan kecurangan dengan menunjukkan bahwa barang yang dijual sesuai dengan suatu kriteria namun kenyataannya tidak demikian, maka dia seperti orang yang memaparkannya dengan ucapannya. Ini merupakan semacam opsi pilihan bukan opsi pengembalian lantaran ada cacat.

Dikatakan juga kepadanya, pembeli tidak menanggung susu baru yang berada pada kepemilikannya, akan tetapi menanggung yang berada dalam kantong susu ternak. Sebab, ketika dia membeli ternak *musharrah* itu sementara di dalamnya terdapat susu yang rusak saat ada padanya, maka dia harus menanggungnya. Syariat menetapkan pengganti tidak lain karena susu yang lama bercampur dengan susu yang baru, dan sisa susu yang lama tidak diketahui kadarnya.

Maka dari itu, dia tidak dapat menanggung yang serupa dengannya tidak pula yang senilai dengannya. Maka, syariat menetapkan pengganti dalam hal ini dan perselisihan pun berakhir. Sebagaimana syariat menetapkan diyat jiwa, diyat anggota badan, dan manfaat-manfaatnya, serta yang serupa dengannya di antara ketetapan-ketetapan yang dapat mengakhiri perselisihan manusia. Namun, begitu kadar yang benar dapat diketahui, maka itulah yang wajib diterapkan. Jika itu tidak dapat diketahui, maka syariat menetapkan cara yang paling ideal dan paling dekat kepada kebenaran.

Kadang syariat memerintahkan dilakukan penaksiran jika tidak dapat ditimbang atau ditakar, dengan memposisikan perkiraan pada posisi pengetahuan saat tidak dapat diketahui. Syariat juga memerintahkan agar dilakukan pembagian saham untuk menetapkan

pihak yang berhak saat benar-benar terjadi kesamaran. Kadang syariat menetapkan pengganti keberhakan jika tidak ada cara lain untuk mengakhiri perselisihan. Pengembalian satu *sha'* oleh pembeli sebagai pengganti susu yang diambilnya adalah termasuk dalam cakupan ketentuan ini.

Dalam masalah ini terdapat hikayat kedua yang disebutkan oleh Abu Said bin As-Sam'ani dari Syaikh Al Arif Yusuf Al Hamadani dari Syaikh Al Faqih Abu Ishak Asy-Syairazi dari Al Qadhi Abu Ath Thayyib Ath-Thabari, dia berkata, "Kami pernah duduk di masjid di Baghdad, lalu datanglah seorang penduduk Khurasan yang bertanya kepada kami tentang ternak *musharrah*. Kami kemudian memberikan jawaban kepadanya dan berargumentasi dengan hadits Abu Hurairah. Namun orang itu mendiskreditkan Abu Hurairah. Saat itu juga, seekor ular jatuh dari loteng dan menuju ke arah kami hingga masuk ke dalam majlis dan menghampiri orang asing itu lantas menyerangnya hingga tewas."

Kisah serupa juga disebutkan oleh Ath-Thabarani dalam *As-Sunnah* dari Zakaria bin Yahya As-Saji, dia berkata, "Kami sering pergi ke tempat syaikh untuk mendengarkan hadits Rasulullah SAW. Suatu saat kami merasa ketakutan dalam perjalanan yang ketika itu ada seorang pemuda yang suka bercanda bersama kami. Dia berkata, 'Angkat kaki kalian dari sayap-sayap para malaikat, jangan merusaknya'. Dia tetap berbuat demikian hingga kedua kakinya terpelanting."

Hukum Kelompok Islam yang Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat dan Berpuasa, tapi Mereka Menvonis Kafir Pencela Sahabat Rasulullah SAW

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya mengenai keompok umat Islam yang mengucapkan dua kalimat syahadat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat, dan berjihad dengan jiwa mereka di jalan keridhaan Allah, hanya saja mereka mengkafirkan orang-orang yang mencaci para sahabat Nabi SAW dan tidak berharap pertobatan seorang pun jika dia bertobat, dan bahwa orang yang bersikukuh melakukan itu dia kekal di nereka, dan bila ada orang yang mengatakan tobat para pencaci itu diterima maka mereka menyebut orang itu sebagai penganut Rajawiyah, mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan orang yang benar-benar mereka ketahui akidahnya, dan tidaklah salah seorang dari mereka mengucapkan sesuatu atau bertanya tentang sesuatu melainkan dia mengucapkan, *insya Allah*. Apakah mereka benar dalam perbuatan mereka? Atau mereka salah dalam perkataan mereka?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Mereka adalah kaum muslimin yang memiliki hak sebagaimana yang dimiliki oleh kaum muslimin seperti mereka. Allah SWT memberikan pahala kepada mereka atas keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan atas ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Apa yang mereka lakukan terkait masalah-masalah ini tidaklah menghilangkan keimanan dan ketakwaan mereka, seperti seluruh kalangan kaum muslimin yang berlaku benar terkait kebanyakan apa yang mereka yakini dan amalkan, sementara mereka melakukan kekeliruan pada sedikit dari itu. Dengan demikian, kedudukan mereka sebagaimana kedudukan orang-orang yang semisal mereka dari kaum muslimin.

Ungkapan "pertobatan pencaci para sahabat Nabi tidak diterima, dan bahwa dia kekal di neraka," adalah perkataan yang keliru. Bahkan yang dianut oleh generasi salaf dan para imam, seperti empat imam terkemuka dan lainnya, adalah bahwa pertobatan penganut Rafidhah diterima sebagaimana pertobatan orang-orang semisalnya diterima.

Hadits yang menyebutkan, "*Mencaci sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak diampuni*," adalah hadits batil yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ulama. Seandainya dinyatakan hadits ini *shahih*, maka dapat dimaknai bahwa itu bagi orang yang tidak bertobat, karena Allah SWT mengambil hak para sahabat darinya.

Sedangkan orang yang bertobat, maka Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Hal ini terkait orang yang bertobat. Allah SWT menyatakan bahwa Dia mengampuni semua dosa. Jika orang yang mencaci para sahabat meyakini bahwa itu dibolehkan, maka dia pelaku bid'ah yang sesat, seperti semua orang yang sesat, dan kebenaran dalam hal ini milik Allah. Seperti orang yang mencaci Rasulullah SAW karena meyakini bahwa beliau penyihir atau pendusta, jika dia masuk Islam, maka Allah SWT menerima keislamannya.

Demikian pula pengikut Rafidhah jika kebenaran telah jelas baginya dan bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Jika dia menetapkan bahwa perbuatannya itu dilarang, maka dia ini berlaku zhalim. Seperti orang yang menuduh orang lain dan membicarakan keburukannya. Kezhaliman yang dilakukan manusia diperkenankan untuk dilakukan pertobatan darinya, didoakan, dan dipuji sesuai

dengan kadar kutukan dan caciannya. Sebab, kebaikan itu dapat menghapus keburukan.

Jika ada yang mengatakan bahwa ini batu, dan berkata, "Aku tidak memastikan bahwa ini batu," maka orang ini salah. Akan tetapi jika maksudnya adalah bahwa jika aku tidak memastikan bahwa ia batu, maka aku telah menetapkan bahwa Allah SWT tidak mampu merubahnya. Maka, dikatakan kepadanya, akan tetapi sebenarnya ia sekarang adalah batu secara pasti dan Allah SWT mampu merubahnya, meskipun yang dimaksud dengan perkataannya *insya Allah* adalah bahwa Allah mampu merubahnya. Makna ini *shahih*. Jika dia meragukan bahwa itu adalah batu, maka dia ini adalah orang bodoh yang layak dikenai hukuman *ta'zir*.

Hukum Shalat dibelakang Muslim yang Tidak Diketahui Identitas dan Kondisinya

Shalat sebagai makmum di belakang setiap muslim yang tidak diketahui keadaan dirinya adalah boleh, menurut kesepakatan keempat imam madzhab terkemuka dan seluruh imam kaum muslimin. Siapa yang mengatakan, aku tidak menunaikan shalat baik Jum'at dan jamaah kecuali di belakang orang yang aku ketahui akidahnya secara batin, maka dia ini orang yang melakukan bid'ah yang bertentangan dengan generasi sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, empat imam terkemuka kaum muslimin, dan lainnya. *Wallahu A'lam*.

كِتَابُ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

KITAB
NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada Nabi lagi sesudahnya.

Syaikhul Islam Alim Rabbani Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Abdussalam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ditanya:

Apa pendapat para ulama dan cedekiawan agama tentang ayat-ayat sifat, seperti firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5), firman-Nya,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

“....kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...” (Qs. Al A'raaf [7]: 54 dan Yunus [10]: 3), dan firman-Nya,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap....” (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Serta ayat-ayat lain yang berhubungan dengan sifat.

Demikian pula hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, seperti sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

“Sesungguhnya hati anak-anak Adam berada di antara dua jari dari jari jemari Ar-Rahman (Allah).”²⁸⁷

Sabda beliau,

يَضَعُ الْجَبَّارُ قَدَمَهُ فِي النَّارِ

“Al Jabbar (Allah) meletakkan kaki-Nya di neraka.”²⁸⁸ Dan hadits-hadits lain yang semakna.

Apa pendapat para ulama tentang hal ini? Tolong jelaskan secara rinci semoga Allah memberi pahala, insya Allah.

²⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan mengenai Takdir (2654/17), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Takdir (2140), dia juga berkata, “Hadits ini *hasan*”. Dalam masalah yang sama juga terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dalam Musnad Ahmad (2/168) semuanya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, kecuali At-Tirmidzi karena dia meriwayatkannya dari Anas.

²⁸⁸ Al Bukhari dalam At-Tafsir (4849, 4850), Muslim dalam pembahasan mengenai surga (*Al Jannah*) (2846/36), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai sifat-sifat surga (2558) dan dia menyatakan hadits ini *hasan shahih*, Ahmad (2/369) dari Abu Hurairah.

Syaikhul Islam menjawab:

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin.

Pendapat kami dalam hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Allah, Rasul-Nya, dan sesuai dengan pendapat para pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sama pula dengan pendapat para ulama pemberi petunjuk setelah mereka, dimana kaum muslimin sudah sepakat akan kealiman dan pemahaman mereka.

Inilah yang semestinya dilakukan oleh semua makhluk, baik dalam masalah ini maupun masalah-masalah lainnya. Sebab, Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW dengan petunjuk dan agama yang benar guna mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya atas izin Tuhan mereka hingga menempuh jalan Allah Al Aziz (yang Maha perkasa) Al Hamid (Maha terpuji).

Dalil bahwa Allah telah mengutus beliau untuk menjadi penyeru kepada-Nya dengan izin-Nya dan menjadi pelita yang terang benderang yaitu ketika Allah memerintahkan kepada beliau untuk mengatakan,  *"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik." (Qs. Yuusuf [12]: 108).*

Rasulullah SAW sebagai pelita penerang yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya serta menurunkan "Al Kitab" bersamanya untuk menjadi hukum atas perbedaan pendapat manusia. Allah juga memerintahkan manusia untuk mengembalikan segala bentuk perbedaan pendapat kepada risalah yang diberikan kepada beliau berupa kitab Al Qur'an dan

hikmah. Beliau menyeru kepada Allah menuju jalan-Nya yang penuh penerangan dengan seizin-Nya.

Allah *Ta'ala* telah menyampaikan bahwa Dia telah menyempurnakan risalah beliau dan menggenapkan nikmat-Nya kepada seluruh umat beliau. Dengan demikian, mustahil bila kemudian Rasulullah SAW tidak menerangkan salah satu bab dalam iman kepada Allah sehingga pengetahuan tentang hal itu menjadi tercampur-aduk dan tersamar, hingga tidak dapat ditentukan mana nama-nama Allah yang Maha bagus dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi, mana yang boleh disandangkan pada-Nya dan yang tidak boleh.

Pengetahuan tentang hal ini merupakan pokok agama dan dasar hidayah, sekaligus hal paling utama terpatri di dalam hati dan selaras dengan akal. Bagaimana mungkin hal semacam ini tidak dibicarakan dalam Al Qur'an dan tidak diterangkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat yang merupakan makhluk terbaik setelah para nabi?

Nabi SAW sendiri telah mengajarkan umatnya segala hal bahkan sampai pada masalah buang hajat. Beliau bersabda,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَغْدِي إِلَّا هَٰذَا

*"Aku tinggalkan kalian pada jalan yang terang benderang, malamnya sama dengan siangnya, tidak akan ada seorang pun yang tergelincir sepeninggalku, kecuali orang yang benar-benar celaka."*²⁸⁹

Dalam sebuah hadits *shahih* beliau juga bersabda,

²⁸⁹ Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (43), Ahmad 4/126 dari Al Irbadh bin Sariyah.

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَذُلَّ أُمَّتُهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ
لَهُمْ وَيَنْهَاهُمْ عَنْ شَرِّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

*"Tidak ada Nabi yang diutus melainkan merupakan kewajiban baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang diketahui olehnya untuk mereka, dan mencegah mereka dari keburukan yang dia ketahui untuk mereka."*²⁹⁰

Abu Dzar berkata, "Rasulullah SAW telah wafat dan tidak ada seekor burung pun yang membolak-balikkan kedua sayapnya di langit kecuali beliau akan menyebutkan ilmu yang terkandung di dalamnya."²⁹¹

Umar bin Khaththab RA berkata, "Rasulullah SAW berdiri menghadap kami di suatu podium. Beliau menerangkan tentang awal mula penciptaan makhluk, sampai saat penghuni surga menempati posisi mereka dan penghuni nereka menempati posisi mereka. Hal itu dihafalkan oleh mereka yang hafal dan yang lupa tetaplah lupa." (HR. Al Bukhari).²⁹²

Bila hal-hal mendetil dalam agama saja beliau terangkan, maka mustahil rasanya beliau tidak menjelaskan apa yang harus mereka ucapkan dan mereka yakini dalam hati tentang Tuhan mereka yang selalu mereka sembah, Tuhan semesta alam. Padahal, inilah puncak pengetahuan dan beribadah kepada-Nya adalah tujuan termulia, sehingga pengetahuan tentang-Nya pun merupakan tuntutan utama. Bahkan, inilah inti dakwah kenabian dan saripati risalah

²⁹⁰ Muslim, *Al Imarah* (1844/46).

²⁹¹ Ahmad (5/153, 162), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1647), Al Haitami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/266), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Para perawi Ath-Thabrani adalah para perawi kitab *Shahih* selain Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri yang kebetulan tsiqah."

²⁹² Al Bukhari dalam pembahasan mengenai awal penciptaan (*Bad' Al Khalq*) (3192).

ketuhanan. Bagaimana mungkin orang yang di hatinya terdapat dasar-dasar iman dan hikmah ragu bahwa hal itu sudah diterangkan oleh Nabi SAW?! Kemudian, sekiranya beliau telah menerangkan hal itu, mustahil rasanya para sahabat beliau yang merupakan generasi terbaik meremehkan permasalahan ini, baik dengan menambah maupun mengurangi.

Selanjutnya, menjadi tidak mungkin pula jika masa-masa terbaik dimana di abad itulah Rasulullah SAW diutus, kemudian abad setelahnya, dan setelahnya lagi, sama sekali tidak membahas masalah ini dengan kebenaran yang nyata. Sebab, menyelisihi permasalahan ini hanya kembali pada dua kemungkinan, tidak berilmu atau menyalahi kebenaran, dan keduanya tidak mungkin terjadi.

Kemungkinan pertama menjadi tidak mungkin karena siapapun yang di hatinya pernah ada sedikit kehidupan, secercah ilmu dan amal ibadah maka dia akan berusaha mencari hakikat kebenaran dalam masalah ini. Maksud saya, dia akan mencari keterangan apa yang harus diyakini dalam masalah nama dan sifat Allah, bukan dalam hal tata cara dan bentuk sifat itu sendiri.

Jiwa yang sehat tidak akan lebih merindukan selain mengetahui hal ini. Hal ini sudah menjadi fitrah, sehingga setelah adanya tuntutan semacam ini –yang merupakan tuntutan terkuat- tidak sama dengan tuntutan para ulama di semua zaman mereka?! Hal ini tidak mungkin terjadi pada makhluk terbodoh atau yang paling menentang Allah dan paling gila dunia sekalipun, maka bagaimana mungkin hal itu terjadi pada generasi terbaik seperti mereka?!

Adapun kemungkinan kedua yaitu mereka meyakini atau mengatakan sesuatu yang menyelisihi kebenaran lebih mustahil lagi. Yang ini tidak akan terbesit dalam hati seorang muslim, dan orang yang waras yang tahu sejarah kehidupan generasi terbaik tersebut.

Kemudian, pembahasan dalam masalah keyakinan akan sifat Allah dengan sumber dari generasi terbaik tersebut terlalu luas untuk dibahas dalam fatwa ini. Hal ini bisa dirasakan oleh mereka yang mempelajari dan mengikuti sejarahnya. Di satu sisi, tidak mungkin pula orang yang datang kemudian lebih mengetahui daripada generasi salaf sebagaimana biasa diungkapkan oleh sebagian orang yang kurang paham betapa tinggi derajat salaf itu.

Bahkan, ungkapan mereka menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin tidak mengetahui hakikat dari perintah yang tertuang. Ungkapan mereka adalah, "jalan yang ditempuh salaf itu lebih selamat, tapi jalan yang ditempuh khalaf lebih pintar dan lebih bijak." Meskipun ungkapan ini tatkala bersumber dari sebagian ulama terkadang maknanya menjadi benar.

Para ahli bid'ah dari kalangan filosof yang mengutamakan metodologi khalaf daripada salaf sebenarnya bersumber dari prasangka mereka bahwa metode salaf (dalam mengimani ayat sifat) hanyalah sekedar iman pada teks Al Qur'an dan hadits tanpa pemahaman akan konteksnya atau sama dengan orang-orang buta huruf seperti pada firman Allah Ta'ala, **وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَتْلُمُونَ الْكِتَابَ**, **إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُونَ** (Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Qs. Al Baqarah [2]: 78).

Sedangkan metode khalaf adalah berusaha memahami makna teks dengan menganggapnya sebagai majaz dan memalingkannya dari makna hakiki.

Prasangka keliru inilah yang melahirkan ungkapan seperti di atas. Intinya sama saja dengan menyembunyikan Islam di belakang punggung. Mereka sebenarnya telah berdusta atas nama salaf dan mereka sesat ketika menganggap benar jalan yang ditempuh oleh khalaf. Akibatnya, mereka melakukan dua kesalahan sekaligus, jahil

tentang metodologi salaf dengan berdusta atas nama mereka sekaligus sesat lantaran membenarkan metodologi khalaf.

Penyebabnya adalah mereka meyakini tidak adanya sifat yang ditunjukkan oleh nash dengan alasan yang tidak bisa diterima. Dalam hal ini mereka sama dengan saudara-saudara mereka dari kalangan kafir (non muslim). Ketika mereka menetapkan bahwa tidak mungkin ada sifat padahal sebuah nash tentunya punya makna maka merekapun ragu antara dua, yaitu beriman dengan nash lalu menyerahkan maknanya (*tafwidh*) dan mereka anggap ini metode kaum salaf, atau melakukan pemalingan makna dengan sedikit pemaksaan (*takwil*) dan mereka anggap inilah metode khalaf. Akhirnya kebatilan ini terdiri dari rusaknya cara berpikir dan ingkar terhadap nash yang telah didengar. Penafian hanya akan berpegang pada masalah-masalah rasional yang mereka kira adalah keterangan, padahal kesamaran. Lalu dari sisi keingkaran terhadap nash yang didengar lantaran mereka meletakkan kalimat tidak sesuai tempatnya.

Tatkala mereka meletakkan cara berpikir mereka di atas dua premis yang megandung keingkaran dan kedustaan ini maka hasilnya adalah menganggap salaf atau generasi terdahulu di masa awal Islam jahil (tidak tahu) (tentang makna ayat sifat -penerj) dan menganggap mereka adalah orang-orang ummi (buta huruf). Generasi salaf itu dianggap sebagai orang-orang saleh dari kalangan orang awam yang tidak berani membuka hakikat ilmu Allah. Mereka dianggap tidak cerdas memahami peliknya ilmu ketuhanan. Selanjutnya, dianggaplah generasi khalaf sebagai pemenang yang telah maju dalam masalah ini secara keseluruhan.

Apabila diperhatikan maka pendapat semacam ini jelas suatu kebodohan, bahkan kesesatan yang nyata. Para mutaakhirun (generasi belakangan/khalaf) biasanya yang dimaksud adalah sekelompok ahli kalam yang banyak menimbulkan kerancuan dalam agama, metode

mereka malah membuat jauh dari pengetahuan tentang Allah. Bahkan, orang-orang yang telah menempuh metode mereka sampai mengatakan,

Telah kукelilingi berbagai ma 'had (lembaga pendidikan)

Telah kujelajahi ujung ke ujung dari semua lembaga itu

Maka tiada kulihat kecuali orang yang bertelekan dagu

Atau yang menggertak gigi tanda menyesal

Mereka juga mengakui tentang diri mereka baik sebagai pelaku maupun sebagai pencipta (suatu teori) berdasarkan apa yang tertulis dalam buku-buku mereka. Misalnya apa yang diungkapkan oleh salah satu pentolannya berikut ini:

Ujung dari akal adalah tali tambat

Dan kebanyakan usaha para ilmuwan adalah kesesatan

Jiwa-jiwa kami selalu khawatir dalam tubuh kami

Hasil dari dunia kami hanyalah kesusahan dan kegalauan

Kami tidak menemukan guna dari pencarian kami yang panjang

Melainkan hanya menemukan katanya dan katanya

Aku telah mengamati jalan-jalan ilmu kalam dan metode para filosof dan aku tidak mendapatinya sebagai pemuas kebutuhan, hingga akhirnya yang kulihat bahwa cara yang benar adalah caranya Al Qur'an. Kubaca tentang penetapan sifat Allah, "(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5). "Kepada-Nyalah kalimat-kalimat yang baik itu naik" (Qs. Faathir [35]: 10).

Lalu aku baca mengenai peniadaan sifat Allah, "Tidak ada sesuatupun yang sama dengan-Nya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11),

"Dan Dia tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan siapapun." (Qs. Thaahaa [20]: 110).

"Siapapun yang mencoba pengalamanku akan mendapatkan hasil yang sama dengan apa yang aku dapatkan."

Ada pula diantara mereka yang mengatakan, "Aku telah menyelami laut dalam, kutinggalkan orang-orang Islam dan ilmu-ilmunya, kuselami sesuatu yang sebenarnya terlarang bagiku. Sekarang, kalau bukan karena kasih sayang Tuhanku menghampiriku maka celakalah si fulan. Kini, aku mati dalam akidah ibuku."

Yang lain lagi dari mereka mengatakan, "Orang yang paling banyak ragu ketika matinya adalah ahli kalam."

Selanjutnya, para ahli kalam yang menyelisihi salafus shalih ini bila dijelaskan kebenaran padanya, maka mereka sebenarnya tidak mempunyai informasi apapun yang mendukung pengetahuan mereka tentang Allah. Bahkan mereka tidak memiliki pendukung, baik dari perorangan maupun atsar ulama salaf.

Bagaimana mungkin orang yang kebingungan seperti ini bisa dianggap lebih utama dan lebih tahu tentang sifat dan nama Allah daripada para salaf, serta lebih bijak dalam memahami teks ayat-ayat-Nya dibanding generasi Muhajirin dan Anshar serta para pewaris Nabi lainnya dari kalangan tabi'in. Di tangan para ulama salaf itulah kitab Allah ditegakkan. Al Qur'an diturunkan berkenaan dengan keadaan mereka, lalu merikapun beramal dan berkata sesuai dengan petunjuk Al Qur'an itu sendiri. Merekalah yang diberikan Allah ilmu dan hikmah yang membuat mereka lebih unggul dibanding pengikut para nabi terdahulu, apalagi dibanding umat-umat yang tidak punya kitab samawi. Mereka mengetahui banyak hal dan menguasai hakikat kebenaran yang bila dibandingkan dengan pengetahuan umat lain maka yang meminta perbandingan akan malu mengucapkannya.

Bagaimana mungkin generasi pertama itu ilmunya lebih kurang dibanding dengan orang-orang kemarin sore bagi salafus shalih, terutama tentang ilmu mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya?!

Atau, bagaimana mungkin para pemandu sorak bagi kelompok filosof dan pengikut Hindu dan Yunani atau pewaris keyakinan Majusi dan musyrikin serta pengagum kesesatan Yahudi, Nashrani dan para penyembah bintang atau yang semisal dengan mereka lebih paham tentang Allah daripada para pewaris Nabi yang merupakan ahli Al Qur'an dan pendukung keimanan?!! .

Saya menuliskan muqaddimah ini karena siapa saja yang memahami dengan baik inti permasalahan akan jelas baginya jalan hidayah itu ada dimana dalam setiap persoalan. Akan jelas pula bahwa kesesatan dan penyimpangan adanya di kalangan di sebagian besar generasi mendatang lantaran mereka menyembunyikan kitab Allah di belakang mereka. Mereka mengingkari bukti nyata yang diturunkan kepada Muhammad SAW serta meninggalkan metode salafus shalih dari kalangan sahabat pendahulu dan tabi'in. Mereka malah menggunakan metode orang-orang yang tidak tahu tentang Allah yang mengakui hal itu dengan lisan mereka sendiri atau persaksian umat. Bentuk mereka cukup banyak dan saya tidak mengemukakannya untuk satu kelompok tertentu melainkan mendeskripsikan jenis masing-masing.

Bila demikian halnya, maka inilah kitab Allah dari awal sampai akhir, inilah Sunnah Rasulullah SAW dari pangkal sampai ke ujung lalu dilengkapi dengan perkataan para sahabat dan tabi'in.

Selanjutnya, ada pula pernyataan dari para imam baik secara tegas maupun pemahaman lahiriah bahwa Allah itu Maha Tinggi dan berada di atas segala sesuatu. Dia berada jauh di atas arsy, di atas langit.

Berikut beberapa ayat Al Qur'an mengenai hal ini:

Firman Allah,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya..." (Qs. Faathir [35]: 10).

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

أَمْ أَمِنْتُمْ مَنِ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

أَمْ أَمِنْتُمْ مَنِ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" (Qs. Al Mulk [67]: 17).

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

تَرْجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤١﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan....."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ مَسْنُو
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. An-Nahl [16]: 50).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥٥﴾

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتْلُمَنَّ ابْنِي لِي صِرَاحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٧﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ
فَأُطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ
عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan

sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Qs. Ghaafir [40]: 36-37).

Tidak ketinggalan banyaknya hadits dengan derajat *shahih* ataupun *hasan* yang tidak terhitung jumlahnya. Misalnya, kisah Mi'rajnya Rasulullah SAW menuju Tuhannya, lalu turunnya Malaikat dari sisi Allah lalu naik lagi menuju-Nya. Juga ada sabda beliau SAW tentang malaikat yang mengawasi kita siang dan malam, bahwa mereka yang menginap bersama kalian naik ke Tuhan mereka dan Tuhan bertanya kepada mereka –meski Dia Maha Tahu- apa yang telah terjadi pada mereka.”

Dalam kitab *shahih* terdapat hadits tentang khawarij, beliau bersabda,

أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا
وَمَسَاءً

“Apa kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah orang kepercayaan penghuni yang ada di langit, ia memberiku berita tentang langit tiap pagi dan sore?!”

Juga dalam hadits ruqyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya disebutkan kalimat:

رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
كَمَا رَحِمْتِكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحِمَتَكَ فِي الْأَرْضِ اغْفِرْ لَنَا
حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحِمَتِكَ وَشِفَاءً
مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ

"Wahai Allah Tuhan kami yang di langit, Maha Suci namamu. Urusan-Mu ada di langit dan di bumi sebagaimana rahmat-Mu ada di langit. Maka jadikanlah rahmat-Mu itu di bumi. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan kami. Engkaulah Tuhan orang yang baik-baik. Turunkan rahmat-Mu dan obat-Mu berupa kesembuhan dari-Mu atas penyakit ini."

Doa ini diajarkan Rasulullah SAW dengan mengatakan, "Apabila salah seorang kalian mengeluh sakit atau salah seorang saudaranya, maka hendaklah dia mengucapkan doa ini...."²⁹³

Juga sabda beliau dalam hadits Au'al,

وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ وَاللَّهُ فَوْقَ عَرْشِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَتُمُّ عَلَيْهِ

"...dan arsy berada di atas itu, sedang Allah di atas arys. Dia Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat." (HR. Ahmad, Abu Daud dan lainnya).²⁹⁴

Juga seperti yang terdapat dalam hadits budak perempuan dimana beliau bertanya kepada budak perempuan itu,

أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ،
قَالَ: أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"Dimana Allah?" wanita itu menjawab, *"Di langit."* Beliau bertanya lagi, *"Siapa aku?"* dia menjawab, *"Engkau adalah utusan Allah."* Rasulullah SAW lalu bersabda,

²⁹³ Abu Daud dalam *Ath-Thibb* (93892), Ahmad (6/21). Abu Daud meriwayatkannya dari Abu Ad-Darda' sedangkan Ahmad meriwayatkannya dari Fadhalah bin Ubaid Al Anshari dan tidak menyebutkan Abu Ad-Darda'.

²⁹⁴ Ahmad (1/206), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4723), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (193).

"Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia seorang wanita beriman."²⁹⁵

Sabda beliau dalam hadits *shahih*,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ مَوْضُوعٍ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ
إِنْ رَحِمْتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya taikala Allah menciptakan makhluk, Dia menuliskan dalam sebuah kitab yang ada pada-Nya di atas Arsy, "Sungguh, kasih sayang-Ku mendahului murka-Ku."²⁹⁶

Juga sabda beliau dalam hadits tentang pencabutan ruh,

حَتَّى يَعْرُجَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ تَعَالَى

.....sampai ruh itu dinaikkan ke langit yang padanya ada Allah Ta'ala."²⁹⁷

Juga seperti syair yang diungkapkan Abdullah bin Rawahah untuk Nabi SAW dan beliau membenarkannya,

شَهِدْتُ بِأَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ مَثْوَى الْكَافِرِينَ
وَأَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ الْمَاءِ طَافَ وَفَوْقَ الْعَرْشِ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar

Dan neraka menjadi tempat kembali orang-orang kafir

Arsy itu tinggi di atas air berkeliling

²⁹⁵ Muslim dalam pembahasan mengenai Masjid (*Al Masajid*) (537/33)

²⁹⁶ Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7553, 7554), Muslim dalam pembahasan mengenai Tobat (*At-Taubah*) (2751/16-41), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Zuhud (*Az-Zuhd*) (4295), Ahmad 2/242 dari Abu Hurairah.

²⁹⁷ Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Zuhud (4262), Ahmad 2/364 dari Abu Hurairah.

Dan tinggi di atas arys itu ada Tuhan semesta alam."

Termasuk pula perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi yang bersyair untuk Nabi SAW dan Nabi SAW memujinya sambil bersabda, "Syairnya beriman tapi hatinya kafir."²⁹⁸ Syair itu adalah,

مَحْدُوا اللَّهَ فَهُوَ لِلْمَحْدِ أَهْلٌ * * * رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أُنْسَى كَبِيرًا
بِالْبِنَاءِ الْأَعْلَى الَّذِي سَبَقَ النَّاسَ * * * وَسَوَى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيرًا
شَرَجَعَا مَا يَنَالُهُ بَصَرُ الْعَيْنِ * * * — نِ ثُرَى دُونَهُ الْمَلَائِكُ صُورًا

"Pujilah Allah karena Dia memang pantas di puja

Tuhan kita di langit yang Maha besar

Di bangunan tertinggi yang mendahului manusia

Dan meratakan peraduan di atas langit."

Sabda beliau lagi sebagaimana dalam Al Musnad,

إِنَّ اللَّهَ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا
صِفْرًا

*"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha Dermawan.
Dia malu bila ada hamba-Nya yang mengangkat tangan lalu
Dia mengembalikannya dengan tangan hampa."²⁹⁹*

²⁹⁸ Tahdzib Tarikh Ibni 'Asakir (3/124), Al Jami' Ash-Shaghir karya As-Suyuthi (1/8, 19) dia menyebutnya bersumber dari Ibnu Al Anbari dalam Al Mashahif dari Ibnu Abbas.

²⁹⁹ Muslim dalam pembahasan mengenai Masjid (537/33).

Dalam hadits lain disebutkan, *"Orang itu mengulurkan tangannya ke langit dan berdoa, 'Wahai tuhanku... wahai tuhanku...' "*³⁰⁰

Serta masih banyak lagi hadits senada yang tidak dapat terhitung kecuali oleh Allah. Semua itu menunjukkan adanya lafazh dan makna yang mutawatir sehingga mengharuskan keyakinan bahwa Rasulullah SAW sebagai penyampai ajaran dari Allah telah menetapkan kepada umatnya bahwa Allah itu ada di atas arsy dan berada di atas langit sebagaimana ini telah difitrahkan oleh Allah kepada seluruh umat, baik yang Arab maupun yang ajam (non Arab), dimasa jahiliah maupun sesudah Islam, kecuali bagi mereka yang berhasil disesatkan oleh setan.

Belum lagi perkataan para salaf yang jika dikumpulkan bisa mencapai ratusan bahkan ribuan.

Tidak ada satu katapun yang menyelisihi hal di atas dalam kitab Allah ataupun dalam Sunnah Rasulullah SAW dan salah satu ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in serta para imam yang mendapati zaman munculnya hawa nafsu dan perselisihan pendapat, baik secara tertulis maupun berdasarkan makna lahirnya.

Tidak ada satupun yang mengatakan bahwa Allah tidak ada di langit, atau Allah tidak ada di atas arsy, atau dengan Dzat-Nya Dia berada di setiap tempat, tidak ada pula yang mengatakan bahwa semua tempat di sisi Allah sama saja, atau Dia di dalam atau di luar alam. Tidak ada pula yang mengatakan bahwa Allah tidak tersambung dan tidak terpisah, atau tidak boleh menunjuk tempat Allah dengan jari dan semisalnya. Malah dalam hadits Jabir bin Abdullah disebutkan bahwa Nabi SAW ketika membacakan khutbahnya yang agung di hari

³⁰⁰ Muslim dalam kitab Zakat (di dalam *shahih*-nya) (1015/65), At-Tirmidzi dalam At-Tafsir (2989) dan dia berkata, "*Hasan gharib*", Ahmad (2/328) dari Abu Hurairah.

Arafah di hadapan kumpulan orang terbesar yang pernah menghadiri khutbah beliau, beliau bersabda, "*Bukankah telah aku sampaikan?*" Maka para hadirin pun menjawab, "Benar." beliau lalu mengangkat jarinya ke langit dan menurunkannya kepada mereka (menunjuk mereka), seraya beliau bersabda, "*Ya Allah saksikanlah.*" Beliau mengucapkannya lebih dari sekali. Dan, masih banyak hadits-hadits lain yang seperti ini.

Andai kebenaran ada bersama mereka yang menafikan sifat Allah yang ditegaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah, baik secara nash maupun zahir, maka bagaimana mungkin bisa Allah dan Rasul-Nya serta generasi umat terbaik berbicara menyimpang dari kebenaran, secara nash maupun pemahaman lahir?! Lalu kebenaran yang seharusnya terungkap malah tersembunyi oleh mereka dan mereka tidak menerangkannya secara nash maupun zahir?! Sampai kemudian datanglah keturunan Persia dan Romawi atau anak-anak Yahudi, Nashrani dan para filsuf menjelaskan kepada umat ini bagaimana akidah yang benar?!!

Seandainya akidah yang diyakini oleh orang-orang pembuat kerjaan (takalluf) itu adalah akidah yang wajib diyakini padahal mereka sendiri mendapatkannya dengan akal mereka semata, lalu dengan itu tertolaklah apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah secara nash maupun zahir, maka itu berarti lebih baik umat ini hidup tanpa Al Qur'an dan Sunnah, bahkan kedua sumber hukum ini malah berbahaya bagi pondasi beragama.

Intisari dari ajaran mereka adalah, "Wahai kalian para hamba Allah, jangan pernah mencari tahu tentang sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, baik penetapan maupun peniadaan dalam Al Kitab dan As-Sunnah jangan pula dari jalan yang ditempuh umat terdahulu. Melainkan lihatlah pada diri kalian sendiri, apa yang kalian pikir cocok disifatkan kepada Allah, maka sifatkan itu pada-Nya, tidak

peduli apakah itu terdapat dalam Al Kitab dan As-Sunnah ataupun tidak. Sedangkan yang dirasa tidak pas disifatkan kepada Allah menurut akal kalian, maka jangan kalian lekatkan pada Allah!!”

Kemudian, mereka sendiri terbagi menjadi dua kelompok, salah satunya mengatakan, “Apa yang tidak sesuai dengan akal kalian maka tiadakanlah.” Tapi ada pula yang bersikap *tawaqquf* (abstain) tentang hal itu. Sedangkan yang tidak mungkin menurut analogi akal kalian maka –padahal kalian sendiri masih bingung akan hal itu dan sepertinya merupakan kelompok paling tidak konsisten di muka bumi ini- maka nafikanlah sifat tersebut.

Mereka seolah meyakini bahwa Allah mengatakan begini: “Jadikan akal itu sebagai pedoman ketika terjadi kerancuan, karena akal itulah patokan kebenaran dalam ibadah. Sedangkan apa yang disebutkan dalam Al Kitab dan As-Sunnah yang bertentangan dengan analogi kalian atau menetapkan hal yang tidak terjangkau oleh akal kalian maka ketahuilah bahwa itu hanyalah cobaan dari-Ku dengan menurunkan wahyu semacam itu. Kalian tidak perlu mengambil petunjuk darinya, tapi berusaha untuk menemukan penafsiran lain atas dasar itu adalah bahasa yang aneh, atau redaksi yang belum terungkap, atau kalian serahkan saja maknanya kepada Allah dan nafikan (tiadakan) pemahamannya akan suatu sifat tertentu untuk Allah.”

Beginilah hakikat sebenarnya yang dipahami oleh para mutakallimin itu.

Pernyataan seperti di atas sudah saya lihat ditegaskan oleh beberapa kelompok dari kalangan mereka. Itu semua merupakan konsekuensi dari pemahaman kelompok mereka dan tidak mungkin bisa mengelak darinya. Intinya adalah, kitab Allah itu tidak bisa dijadikan pedoman untuk mendapatkan petunjuk mengenai ma’rifatullah. Selain itu seorang utusan Allah juga dianggap tidak

berwenang menyampaikan bagaimana sifat Tuhan yang mengutusnyanya. Konsekuensinya ketika terjadi perselisihan pendapat maka manusia tidak perlu merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan seperti yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah, atau seperti orang-orang yang ingkar kepada para Nabi mengambil ketentuan hukum seperti halnya Hindu dan Filosof (dan mereka adalah musyrik), orang-orang Majusi dan para penyembah bintang.

Meskipun penolakan ini hanya menambah rumitnya persoalan dan tidak menyelesaikan konflik, karena setiap kelompok thaghut ingin berhukum dengan thaghut itu sendiri, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya.

Keadaan para mutakallimin ini tidak ubahnya seperti yang difirmankan Allah SWT,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿١١﴾ فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا أَحْسَنًا وَتَوَفِّيَا ﴿١٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." Apabila dikatakan

kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (Qs. An-Nisaa` [4]: 60-62)

Manakala mereka diperintahkan untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dan Rasul-Nya (dimana setelah beliau wafat berarti berhukum dengan Sunnah beliau), maka mereka berpaling dari itu sembari berkata, "Sesungguhnya kami ini menginginkan perbaikan baik dari segi ilmu maupun amal melalui metode yang kami tempuh ini, yaitu dengan mengkompromikan antara dalil aqli dan naqli."

Kemudian, semua syubhat yang mereka sebut sebagai dalil ini sebenarnya hasil taklid mereka kepada thaghut yang berasal dari kaum musyrikin, atau para penyembah bintang, atau dari sebagian peninggalan mereka yang telah diperintahkan untuk diingkari, seperti halnya si Fulan dan Fulan atau siapapun yang berpendapat seperti pendapat mereka. Itu semua lantaran hati mereka yang serupa sebagaimana firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 65).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu ...” (Qs. Al Baqarah [2]: 213).

Konsekuensi dari opini ini adalah Al Kitab (Al Qur'an) tidak lagi menjadi petunjuk bagi manusia, bukan pula keterangan dan penawar apa yang ada dalam dada, juga bukan cahaya, apalagi sebagai pedoman pada saat terjadi perselisihan. Sebab, kita semua pasti mengetahui bahwa klaim orang-orang yang menyusahkan diri sendiri itu tidak ada dalilnya dalam Al Qur'an maupun As-Sunnah, baik secara nash maupun zahir. Orang yang memang pintar hendaknya mengambil hikmah hal ini dari firman Allah, *“Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.”* (Qs. Al Ikhlash [112]: 4), dan ayat, *هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا* “Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (Qs. Maryam [19]: 65).

Setiap orang yang berakal akan tahu bahwa siapa saja yang berdalil dengan ayat, *“Apakah kamu mengetahui ada seorang yang*

sama dengan Dia (yang patut disembah)" maka dia telah jauh menyimpang. Sebab bila demikian berarti Allah hanya seperti orang yang memberi teka-teki atau menyembunyikan sesuatu secara sengaja, serta tidak berbicara kepada orang-orang dengan bahasa Arab yang jelas.

Selain itu, teori mereka ini juga seolah menyatakan akan lebih baik membiarkan manusia hidup tanpa risalah agama sebagai pedoman dasar akidah mereka, karena toh pengambilan dalil sebelum dan sesudah risalah sama saja. Malah, adanya risalah justru membuat mereka bertambah buta dan sesat.

Maha suci Allah, bagaimana mungkin itu terjadi! Belum pernah satu haripun sepanjang masa, Rasulullah SAW atau pun salah seorang dari kalangan salaf yang berkata, "Jangan kalian yakini apa yang tertulis dalam ayat atau hadits ini, tapi yakinilah apa yang menjadi petunjuk logika kalian, atau yakini ini dan itu, itulah yang benar..." Jika makna lahir ayat atau hadits tersebut bertentangan dengan logika maka jangan terima makna lahirnya, tapi lihat dulu kalau sesuai dengan akal baru bisa diterima dan kalau tidak, maka jangan beri pendapat (berhentilah sampai di situ) atau nafikan saja."?!

Kemudian, Rasulullah SAW sendiri sudah menyampaikan bahwa umatnya akan berpecah menjadi 73 golongan. Beliau sudah tahu apa yang akan terjadi, lalu beliau bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِن تَمَسَّكُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللَّهِ

"Sungguh aku telah meninggalkan sesuatu kepadamu yang bila kamu pegang maka kamu tidak akan sesat, yaitu kitab Allah."

Beliau juga bersabda tentang firqah najiyah atau golongan yang selamat,

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Mereka adalah yang berpedoman pada apa yang aku dan para sahabatku lakukan saat ini."

Belum pernah beliau mengatakan bahwa siapa saja yang berpegang kepada Al Qur'an, atau pemahaman dari Al Qur'an atau makna lahir suatu ayatnya dalam masalah akidah, maka dia sesat. Yang benar adalah berpedoman kepada petunjuk akal atau yang disimpulkan oleh ahli ilmu kalam setelah abad ketiga Hijriyah, meski benih-benihnya telah mulai tumbuh di akhir masa tabi'in.

Disampin itu, teori *ta'thil* (peniadaan) sifat Allah ini bersumber dari murid-murid Yahudi dan orang-orang musyrik, serta sha'ibun yang menyimpang. Yang pertama kali mengemukakan teori ini dalam Islam dengan mengatakan bahwa Allah SWT tidak berada di atas arsy secara hakiki dan makna *istiwa'* (bersemayam) adalah *istaula* (menguasai) adalah Ja'd bin Dirham. Kemudian datanglah Jahm bin Shafwan mengambil taori itu darinya. Jahmlah yang mempopulerkannya sehingga madzhab tersebut dinisbatkan kepadanya.

Ada pula yang mengatakan bahwa Ja'd mengambil teori ini dari Aban bin Sam'an. Aban sendiri memperolehnya dari Thalut putra saudari Labid bin Al A'sham, dan Thalut mendapatkannya langsung dari Labid Al A'sham Si Yahudi tukang sihir dan juga pernah menyihir Nabi SAW.

Ja'd bin Dirham ini –sebagaimana dikatakan- berasal dari Harran yang kebetulan banyak dihuni oleh Shabi'ah (penyembah bintang) dan para filsuf. Mereka adalah sisa-sisa pengikut agama Namrud dan Kan'an, dimana sebagian muta'akhirin menulis tentang sihir mereka.

Namrud adalah gelar raja bagi agama penyembah bintang di negeri Kildani yang musyrik, sebagaimana Kisra adalah gelar bagi raja-raja Persia dan Majusi, Fir'aun untuk raja Mesir, Najasyi untuk raja Habsyah, Potailemius untuk raja Yunani, Kaisar untuk raja Romawi. Semua itu adalah gelar, bukan nama orang atau individu tertentu.

Orang-orang shabi'ah (penyembah benda langit) ini kebanyakan berada dalam kemusyrikan. Ulama mereka adalah para filosof. Meski ada juga shabi'ah yang tidak musyrik (bukan penyembah benda langit) melainkan beriman kepada Allah dan Hari Akhir sebagaimana firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ مِّنْ ءَٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغُونَ وَالصَّٰبِغِينَ مِّنْ ءَٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-

benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Maa'idah [5]: 69).

Akan tetapi kebanyakan dari mereka adalah kafir dan musyrik, sebagaimana halnya Yahudi dan Nashrani yang sebagian besar telah mengubah dan mengurangi ayat-ayat Al Kitab sehingga mereka menjadi kafir dan musyrik. Merekalah shabi'un yang karena itu menjadi kafir dan musyrik dengan menyembah bintang dan membangun kuil-kuil.

Madzhab "peniadaan sifat" dari kalangan orang-orang shabi'in ini tentang Tuhan adalah bahwa tuhan itu tidak mungkin mempunyai sifat-sifat kecuali yang *salbiyyah* atau *idhafiyyah* atau gabungan dari keduanya. Kepada merekalah Al Khalil Ibrahim AS diutus Allah. Dari para para filosof shabi'in inilah Ja'd mengambil teorinya.

Sama halnya dengan Abu Nashr Al Farabi yang masuk daerah Harran. Dia mengambil teori filsafat shabi'in secara keseluruhan. Ada pula Jahm bin Shafwan yang mengambil filsafat itu sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Jahm melakukan itu ketika dia mendebat kelompok Samniyah yang merupakan para filosof Hindu (Yaitu mereka yang mengingkari adanya ilmu kecuali yang dapat diraba oleh indera).

Inilah sanad Jahm bin Shafwan yang semuanya terpulang kepada Yahudi dan Shabi'in yang musyrik, serta para filosof yang sesat baik dari kalangan Shabi'in maupun dari kalangan musyrikin.

Pada abad kedua (Hijriyah) mulailah penerjemahan buku-buku Romawi dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Hal ini menambah persoalan karena di saat bersamaan setanpun meniupkan godaan ke hati mereka yang sesat sejak awal, sama seperti dia meniupkan kesesatan itu kepada para pendahulu mereka.

Pada abad ketiga mulailah madzhab penafian sifat Allah ini muncul dan para salah menamakannya madzhab Jahmiyah. Ini semua gara-gara Bisyr Al Marrisi dan angkatannya. Banyak perkataan para imam yang mencela dan menganggap mereka sesat, seperti Malik, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Al Mubarak, Abu Yusuf, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Al Fudhail bin Iyadh, Bisyr Al Hafi dan lainnya.

Takwil yang beredar di kalangan orang-orang dewasa ini seperti kebanyakan takwil yang disebutkan oleh Abu Bakar bin Furak dalam kitab *At-Ta'wilat*, atau Abu Abdullah Muhammad bin Umar Ar-Razi dalam kitabnya "*Asas At-Taqdis*", serta masih banyak lagi seperti dari Abu Ali Al Jubba'i, Abdul Jabbar bin Ahmad Al Hamdani, Abu Al Husain Al Bashri, Abu Al Wafa Ibnu 'Aqil, Abu Hamid Al Ghazali, dan lain-lain sebenarnya sama dengan penakwilan yang dilakukan oleh Bisyr Al Marrisi yang sudah dia sebutkan dalam kitabnya. Meski sebenarnya para tokoh yang disebutkan di atas terkadang membantah beberapa penakwilan dan itu merupakan bantahan yang bagus.

Saya hanya menjelaskan bahwa hakikat dari takwil mereka sebenarnya sama dengan penakwilan yang dilakukan Bisyr Al Marrisi. Hal ini ditunjukkan dalam kitab bantahan (bantahan terhadap Bisyr Al Marrisi -penerj) yang ditulis oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi salah seorang imam terkenal yang sezaman dengan Al Bukhari. Beliau menulis kitab dengan judul "*Radd Utsman bin Sa'id 'ala Al Kadzib Al 'Anid fiima iftara 'ala Allahi fit tauhid*" (Bantahan Utsman bin Sa'id terhadap si pembohong yang durhaka yang berdusta tentang Allah dalam hal tauhid).

Di dalamnya Ad-Darimi menceritakan takwil-takwil tersebut dengan penjelasan yang menunjukkan bahwa Al Marrisi justru malah lebih mengerti *ma'qul* (logika) dan *manqul* (nash) dibanding para ulama muta'akhirin (ahli kalam) tersebut. Selanjutnya Utsman bin

Sa'id Ad-Darimi membantah madzhab Al Marrisi yang bila diperhatikan oleh orang yang cerdas maka jelaslah betapa kuatnya hujjah kalangan salah dan lemahnya hujjah penentang mereka.

Apabila diperhatikan dari pandangan para imam mereka semua yang sepakat mencela pandangan pengikut Al Marrisi bahkan ada yang mengkafirkan mereka, atau setidaknya menganggap mereka sesat. Jelaslah sudah bahwa pendapat yang dikemukakan muta'akhirin ini adalah madzhab Al Marrisi, akan jelas petunjuk bagi siapa saja yang diinginkan Allah untuk mendapatkannya dan tiada daya upaya melainkan hanya dengan izin Allah.

Fatwa ini tidak memuat penjelasan rinci dalam bab ini, saya hanya akan mengemukakan dasar-dasarnya dan orang yang berilmu silahkan meneliti dan meninjau.

Pernyataan ulama salaf dalam bab ini bisa dilihat pada banyak buku, tidak mungkin kami menyebutkannya semua di sini kecuali sebagiannya saja. Misalnya saja kitab *As-Sunan* karya Al-Lalika'i, *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah, *As-Sunnah* karya Abu Dzar Al Harawi, *Al Ushul* karya Abu Amr Ath-Thalmanki, pernyataan Abu Umar Ibnu Abdil Barr, *Al Asma' wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi, sebelum itu ada *As-Sunnah* karya Ath-Thabrani, juga ada karya Abu Syaikh Al Ashbahani, Abu Abdillah Ibnu Mandah, Abu Ahmad Al 'Assal Al Ashbahani, sebelum itu lagi ada *As-Sunnah* karya Al Khallal, *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, pernyataan Abu Al Abbas bin Suraij. Selain itu juga ada beberapa buku bantahan terhadap kalangan Jahmiyah yang ditulis oleh beberapa ulama antara lain, Al Bukhari, dan gurunya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Al Ju'fi. Sebelum itu ada kitab *As-Sunnah* karya Abdulah bin Ahmad, *As-Sunnah* karya Abu Bakar bin Al Atsram, *As-Sunnah* karya Hanbal, juga ada karya Al Marwazi, Abu Daud As-Sijistani, Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakar bin Abu Ashim, serta kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* karya Al

Bukhari, kitab *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah* karya Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan masih banyak lagi yang lain.

Ada lagi pernyataan Abu Al Abbas Abdul Aziz Al Makki penulis kitab *Al Haidah* berupa bantahan atas Jahmiyah, pernyataan Abu Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i, pernyataan Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Yahya bin Sa'id, Yahya bin Yahya An-Naisaburi dan selainnya. Bahkan, sebelum mereka telah ada pernyataan pula dari Abdullah bin Mubarak dan lainnya.

Kami juga punya dalil berupa *naqli* dan *aqli* yang tidak begitu leluasa disebutkan di sini.

Saya menyadari bahwa ahli kalam yang menafikan sifat Allah itu punya syubhat, tapi tidak mungkin menyebutkannya dalam fatwa. Siapa saja yang memperhatikan masalah ini dan ingin keterangan lebih tentang syubhat-syubhat itu maka itu mudah didapatkan.

Setelah mengetahui bahwa teori *ta'thil* dan takwil ini bersumber dari mereka yang pernah belajar dengan kaum musyrikin dari kalangan Shabi'ah dan Yahudi, maka bagaimana mungkin kita menganggapnya baik untuk diri seorang mukmin, bahkan untuk orang berakal pada umumnya. Tidak mungkin kita mengambil jalan mereka yang dimurkai atau mereka yang sesat, serta meninggalkan jalan yang telah ditempuh para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih yang diberi karunia oleh Allah?!

Mengenai Sifat Allah yang Dia Sifatkan Untuk Diri-Nya Atau yang Disifatkan oleh Rasulullah SAW untuk-Nya

Pernyataan yang memadai untuk semua masalah ini adalah, Allah itu harus disifati berdasarkan apa yang Dia lekatkan kepada diri-

Nya sendiri, atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya, beserta generasi pertama Islam yang tidak melampaui Al Qur'an dan hadits.

Al Imam Ahmad RA berkata, "Tidak boleh menyifati Allah kecuali dengan apa yang telah Ia sifatkan kepada diri-Nya sendiri atau disifatkan oleh Rasul-Nya dan tidak boleh melebihi apa yang tertuang dalam Al Qur'an dan hadits.

Sedangkan madzhab Salaf adalah menyifati Allah berdasarkan apa yang Dia sifatkan untuk Diri-Nya sendiri atau dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya tanpa melakukan *tahrif* (penyimpangan kata) *ta'thil* (meniadakan sifat), *takyif* (mengubah cara) dan *tamtsil* (membuat perumpamaan). Kami juga mengetahui bahwa apa yang disifati oleh Allah adalah jelas bukan teka-teki atau mengandung hal yang tidak diketahui. Makna kata yang disebutkan Allah itu diketahui oleh manusia, apalagi kalau yang berbicara adalah Tuhan yang Maha Mengetahui tentang Diri-Nya sendiri. Atau disampaikan oleh Rasul yang merupakan makhluk paling jelas dalam memberikan keterangan tentang Allah dan berbagai dalil serta petunjuknya.

Allah SWT tidak sama dengan apapun baik dari segi Dzat-Nya dengan segala sifat dan nama yang suci, maupun perbuatan-Nya. Sebagaimana kita meyakini bahwa Allah itu punya Dzat yang hakiki, punya perbuatan yang hakiki, maka begitu pula Dia punya sifat hakiki yang tidak sama dengan makhluk. Semua sifat yang mengindikasikan adanya kekurangan dan pembaruan maka Allah Maha Suci dari itu semua. Allah SWT hanya mempunyai sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada tandingnya, serta tidak mungkin ada pembaruan dalam sifat-Nya karena sifat Allah mustahil terbarukan dari tidak ada menjadi ada. Lagi pula Allah ada dengan sendirinya demikian pula sifat-sifat-Nya.

Madzhab salaf berada antara *ta'thil* dan *tamtsil*. Mereka tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya sebagaimana mereka tidak menyamakan Dzat Allah dengan dzat

makhluk. Di saat bersamaan ulama salaf juga tidak menafikan sifat yang telah disebutkan Allah untuk diri-Nya sendiri atau yang disandangkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, mereka tidak menghilangkan nama-nama Allah yang baik serta sifat-sifat-Nya yang tinggi, dan mereka juga tidak meletakkan kalimat di tempat yang salah, apalagi sampai ingkar terhadap nama dan ayat-ayat Allah.

Baik kelompok yang melakukan *ta'thil* maupun *tamtsil* sama-sama melakukan *ta'thil* dan *tamtsil* itu sendiri. Kelompok *mu'atthil* (yang meniadakan) tidak dapat memahami nama dan sifat Allah kecuali setelah menyamakannya terlebih dahulu dengan makhluk, barulah kemudian mereka menganggapnya tidak mungkin. Artinya mereka telah melakukan *tamtsil* terlebih dahulu untuk kemudian melakukan *ta'thil*. Mereka berusaha mempersamakan sifat Allah dengan sifat makhluk lalu setelah itu membuang sifat itu dari Dzat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Buktinya, mereka biasa mengatakan, "Kalau Allah itu di atas arsy, konsekuensinya Dia akan lebih besar atau lebih kecil atau sama ukurannya dari arsy itu sendiri dan semua itu mustahil", dan masih banyak beberapa pernyataan lain.

Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami sifat *istiwa'* (bersemayam) pada Allah itu tidak mesti sama dengan makhluk yang duduk di atas sesuatu. Ini memang merupakan konsekuensi dari sifat makhluk, tapi kalau itu dikaitkan dengan Allah dan sifat itu hanya untuk Allah sesuai dengan yang layak bagi-Nya maka tidak ada keharusannya sama dengan yang mereka pikirkan. Pernyataan mereka ini juga bisa disamakan dengan orang yang mengatakan kalau alam ini ada yang menciptakan, tentunya hanya ada dua kemungkinan (Pencipta) yaitu *jauhar* (inti) atau *'aradh* (non benda) dan keduanya tidak mungkin.

Mereka mengatakan apabila Allah bersemayam di atas arsy maka itu sama dengan bersemayamnya manusia di atas ranjang atau singgasana, karena tidak ada lagi bentuk bersemayam selain seperti itu.

Kedua madzhab ini (*ta'thil* dan *tamtsil*) melakukan peniadaan terhadap sifat Allah secara hakikatnya. Bedanya, yang satu meniadakan sifat *istiwa'* itu secara hakiki sedangkan yang lain menetapkan tapi menyerupakannya dengan makhluk.

Kata putus dalam masalah ini adalah yang diyakini umat pertengahan yaitu Allah bersemayam di atas arsy-Nya sesuai dengan kelayakan sifat-Nya yang mulia dan hanya khusus ada pada Allah. Sama saja dengan ketika kita mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, Maha Berkuasa atas segala hal dan Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan yang semisalnya.

Sifat ilmu (mengetahui), berkuasa dan lain-lain itu tidak bisa dikatakan sebagai ciri khas makhluk. Demikian halnya ketika kita menyatakan Allah di atas arsy, maka itu tidak sama dengan sifat khusus makhluk yang duduk di atas makhluk lainnya.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa logika yang sehat dan dalil yang *shahih* tidak ada yang bertentangan dengan metode salaf. Tapi di sini tidak cukup tempat untuk menjelaskan jawaban atas syubhat yang timbul dalam kebenaran. Bagi yang ingin menghilangkan syubhat dalam hatinya maka itu sebenarnya mudah.

Kelompok yang menakwilkan sifat Allah dan bertentangan dengan Al Kitab dan *As-Sunnah* serta salaful ummah berada dalam kondisi yang kacau. Sebab, siapa saja yang mengingkari bahwa Allah dilihat di akhirat kelak dengan alasan itu tidak masuk akal, maka dia terpaksa melakukan takwil. Demikian halnya orang yang mengingkari sifat ilmu dan *qudrah* pada diri Allah, menyatakan kalam Allah bukan

mahluk, mengingkari pengumpulan jasad makan dan minum sebenarnya di surga dengan alasan akal tidak bisa menerima itu semua, maka mereka akan terdesak melakukan takwil. Begitulah mereka yang mengingkari bahwa Allah tidak mungkin berada di atas arsy dengan alasan akal tidak bisa menerimanya. Alasan mereka mengapa Allah menyebutkan kalimat yang seharusnya ditakwil adalah karena hanya dengan cara itulah mengajak mereka (ke jalan Allah). Dengan kata lain itu mengandung kebohongan demi kemaslahatan hamba. Inilah yang mereka ucapkan tentang nash-nash ayat yang mengandung iman kepada Allah dan Hari Akhir.

Mengenai amal (kewajiban taklif) ada di antara mereka yang mengakuinya ada pula yang memahaminya dengan metode sama diatas. Bagi yang memahaminya sama dengan metode di atas akan mengatakan, perintah amal (sari syariat) hanya untuk orang awam, sedangkan orang khusus tidak perlu. Ini adalah metode bathiniyyah yang mulhid (ingkar agama), Isma'iliyyah dan sejenis mereka.

Sedangkan kelompok takwil mengatakan, nash-nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah tidak dimaksudkan oleh Rasulullah SAW agar manusia meyakini sesuatu yang batil. Beliau sebenarnya memaksudkan suatu makna tapi tidak menjelaskan makna itu bahkan tidak memberi petunjuk kepada mereka akan artinya. Beliau hanya ingin mereka memperhatikan dan memahami makna nash itu dengan logika mereka sendiri. Dengan itulah mereka diharapkan berusaha memalingkan makna zahir nash itu. Maksud beliau melakukan itu adalah menguji dan membebani umat untuk memahami nash tersebut tidak sesuai dengan zahirnya dan mengenal kebenaran dari arah lain. Inilah teori yang dikemukakan ahli kalam, Jahmiyah, Mu'tazilah dan siapa saja yang mengikuti manhaj mereka.

Merekalah yang kami maksudkan untuk dibantah dalam fatwa kali ini. Sebab, orang-orang sudah jelas tidak percata pada kelompok

pertama (bathiniyyah, Isma'iliyyah dan sejenisnya), berbeda dengan mereka (kelompok ahli takwil). Mereka menampakkan diri sebagai pembela Sunnah di berbagai kasus, padahal sebenarnya mereka tidak berhasil memuela Islam tidak pula sukses meruntuhkan kaum filsafat. Para penentang Islam membantah mereka dalam masalah kebangkitan, lalu mereka menjawab penentang itu dengan mengatakan, "Kami mengetahui dengan pasti bahwa Rasulullah SAW datang menashkan adanya kebangkitan fisik dan kami sudah mengetahui batalnya pendapat yang menyanggah hal itu."

Pada saat itulah ahlu Sunnah berkata kepada mereka, "Kalau begitu kamipun mengetahui dengan pasti bahwa Rasulullah SAW membawakan nash-nash tentang sifat-sifat Allah. Padahal, nash tentang sifat Allah dalam Al Qur'an lebih banyak dibanding nash tentang proses kebangkitan. Sebagaimana diketahui bahwa musyrikin Arab mengingkari adanya kebangkitan Hari Akhir, dan itulah yang mereka tentang dari Rasulullah SAW bahkan sampai mendebat beliau dalam masalah itu. Berbeda dengan masalah sifat Allah, tidak ada kalangan orang Arab yang mengingkarinya."

Maka jelaslah bahwa penetapan logika dalam masalah sifat lebih mendasar daripada dalam masalah kebangkitan. Sebaliknya, mengingkari kebangkitan lebih besar masalahnya daripada mengingkari masalah sifat Allah. Bila demikian, bagaimana logikanya kalau ayat sifat yang dibawa Rasulullah SAW pemahamannya tidak boleh dipahami secara zahir, sedangkan dalam masalah kebangkitan harus dipahami secara zahir?!!

Lagi pula, Rasulullah SAW sendiri telah mencela ahli kitab lantaran tindakan mereka mengubah dan mengganti Al Kitab. Sebagaimana diketahui, Taurat memuat banyak ayat tentang sifat-sifat Allah. Andai ayat-ayat itu yang mereka ubah tentu Rasulullah SAW akan mengingkarinya. Tapi kenyataan ketika mereka membacakan

ayat itu di hadapan beliau, maka beliau tertawa karena heran kepada mereka sembari membenarkan ayat itu. Beliau SAW tidak mengkritik orang-orang Yahudi itu dalam hal sifat Allah sebagaimana ahli kalam mengkritik golongan yang menetapkan adanya sifat Allah. Misalnya ada kata yang menunjukkan *tajsim* (klaim memiliki tubuh) atau *tasybih* (klaim menyerupai makhluk). Beliau hanya menyalahkan mereka ketika mereka mengatakan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 64).

Juga Firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاهُ

"...."Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181).

Juga perkataan mereka bahwa Allah beristirahat setelah menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala mengatakan,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ

لُغُوبٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan." (Qs. Qaaf [50]: 38).

Taurat juga dipenuhi berbagai sifat yang sesuai dengan sifat yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits tapi tidak mengandung ayat tentang kebangkitan (setelah mati) berbeda dengan Al Qur'an. Andaikan takwil sifat Allah itu boleh dilakukan, sudah barang tentu akan lebih baik menakwilkan ayat tentang kebangkitan yang hanya

ada dalam salah satu dari dua kitab tersebut. Menakwil ayat tentang kebangkitan batil dalam agama Rasulullah SAW ini, maka manakwil ayat tentang sifat Allah pun lebih batil lagi.

Ada lagi golongan ketiga, yaitu "ahlu Thawil" dan mereka banyak yang mengaku sebagai ahlu Sunnah atau pengikut salaf. Mereka mengatakan, bahwa Rasulullah SAW tidak tahu makna ayat-ayat sifat yang diturunkan Allah kepadanya, bahkan Jibril juga tidak tahu, begitu pula generasi pertama Islam tidak ada yang mengetahuinya.

Hal yang sama mereka katakan terhadap hadits-hadits tentang sifat Allah. Bagi mereka hanya Allah yang tahu artinya, meski Rasulullah SAW yang mengucapkan. Dengan demikian menurut mereka Rasulullah SAW mengucapkan sesuatu yang beliau sendiri tidak mengerti.

Kelompok ketiga ini mengira bahwa mereka benar dalam memahami firman Allah,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7).

Sampai pada kata itulah waqafnya bagi kebanyakan ulama salaf, dan itu adalah waqaf yang betul. Tapi mereka tidak membedakan beda antara tafsir makna kalimat dengan takwil yang hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka mengira bahwa takwil yang dimaksud dalam firman Allah tersebut adalah takwil yang biasa dikenal oleh kalangan muta'akhirin. Dalam hal ini mereka keliru.

Kata takwil itu sendiri maksudnya ada tiga bentuk:

Takwil menurut istilah kebanyakan muta'akhirin adalah memalingkan dari kemungkinan makna yang lebih dekat kepada

makna yang lebih jauh lantaran adanya qarinah (pertanda lain) yang menunjukkan ke arah itu. Bagi mereka, makna yang sesuai dengan lafazh tidak dinamakan takwil. Inilah makna takwil bagi mereka dalam hal firman Allah di atas.

Lalu mayoritas mereka mengatakan, makna kata itu diartikan sesuai lahirnya saja, akan tetapi kata itu punya arti tersendiri yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Ini sebenarnya kontradiktif, tapi sayang inilah yang banyak dilakukan oleh mereka yang menisbatkan diri kepada ahlu Sunnah baik dari kalangan pengikut madzhab yang empat maupun yang lain.

Sedangkan definisi kedua dari kata takwil adalah tafsir dari kata itu sendiri baik sesuai dengan makna lahirnya maupun tidak. Ini adalah definisi takwil menurut mayoritas ahli tafsir dan lainnya. Takwil semacam ini juga diketahui oleh orang yang diberi ilmu. Ini selaras dengan bacaan sebagian ulama salaf yang membaca ayat itu dan waqaf pada kata:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

"Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 3).

Hal ini dinukil dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, Muhammad bin Ishaq, Ibnu Qutaibah dan lainnya. Kedua pendapat ini benar dan boleh dipergunakan, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Makanya, ada dua riwayat dari Ibnu Abbas mengenai di kata mana waqaf ketika membaca ayat ini dan semuanya benar.

Definisi ketiga untuk kata takwil adalah hakikat dari kata itu sendiri meski bertepatan dengan makna lahirnya. Misalnya takwil dari kata surga dan neraka yang diberitakan oleh Allah adalah makan dan minum, berpakaian menikah, adanya kiamat sebelumnya dan lain

sebagainya. Maksudnya hakikat dari kata yang disebutkan itu, bukan makna yang digambarkan dalam pikiran ketika mendengar kata itu sendiri ketika kata itu diucapkan lisan. Inilah takwil dalam bahasa Al Qur'an sebagaimana firman Allah tentang Yusuf,

وَقَالَ يَتَابَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

"Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan." (Qs. Yuusuf [12]: 100).

Allah Ta'ala berfirman,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa kebenaran...." (Qs. Al A'raaf [7]: 53).

Firman-Nya lagi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 59).

Inilah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.

Takwil dari sifat-sifat Allah yang hanya diketahui Allah adalah dalam hal *kaifiyah* (cara)nya. Itulah yang tidak diketahui manusia sebagaimana perkata para salaf seperti Imam Malik dan lain-lain, “*Istiwa’* (bersemayam) itu diketahui artinya, sedangkan bentuknya tidak diketahui....” Jadi, kata *istiwa’*-nya sendiri diketahui maknanya dan bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan makna kata inilah yang merupakan takwil ayat yang diketahui oleh mereka yang mendalam ilmunya. Namun bentuk *istiwa’* itu hanya Allah *Ta’ala* yang tahu.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas sebagaimana disebutkan oleh Abdurrazzaq dan lainnya dalam kitab-kitab tafsir mereka bahwa dia berkata, “Tafsir Al Qur’an itu ada empat macam, tafsir yang diketahui orang Arab dari bahasa mereka sehari-hari, tafsir yang semua orang harus tahu, tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah *Azza wa Jalla* dan siapa yang mengaku tahu tafsirnya berarti dia bohong.”

Ini adalah sebagaimana firman Allah,

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (Qs. As-Sajdah [32]: 17).

Nabi SAW sendiri pernah bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا
أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih (surga) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas di dalam hati seorang manusia."³⁰¹

Demikian halnya ilmu tentang waktu terjadinya Kiamat dan sebagainya. Ini semua takwilnya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala.

Meski demikian kita tetap paham makna yang disampaikan kepada kita dan mengerti apa yang memang harus kita ketahui dari Al Qur'an tersebut sebagaimana firman Allah,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Qs. Muhammad [47]: 24).

Firman-Nya lagi,

أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا أَزْيَأَ عَابَاءَهُمُ الْأُولِينَ ﴿٦٨﴾

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Qs. Al Mukminuun [23]: 68).

Allah memerintahkan untuk mentadabburi Al Qur'an secara keseluruhan, bukan sebagian.

³⁰¹ Al Bukhari dalam *At-Tauhid*, (8498), Muslim dalam pembahasan mengenai Surga (2824/2-5), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Zuhud (4328), Ahmad (2/313, 370) dari Abu Hurairah.

Abu Abdurrahman As-Sulami mengatakan, “Kami diceritakan oleh guru-guru kami yang mengajari kami Al Qur’an semisal Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan lain-lain bahwa mereka belajar kepada Nabi SAW sepuluh ayat dan tidak melampaui itu sebelum mereka mempelajarinya lebih dalam baik secara ilmu maupun amal. Semua mereka mengatakan, kami mempelajari Al Qur’an dari sisi ilmu dan amal sekaligus.”

Mujahid berkata, “Aku belajar Al Qur’an melalui mushaf kepada Ibnu Abbas dari fatimah sampai akhir Al Qur’an. Pada setiap ayat aku berhenti dan bertanya tentang ayat itu.”

Asy-Sya’bi berkata, “Tidak ada seorangpun yang melakukan bid’ah kecuali akan ada penjelasannya dalam kitab Allah.”

Masruq berkata, “Tidak pernah sahabat Muhammad SAW ditanya tentang apapun melainkan ilmu ada dalam Al Qur’an, sayang ilmu kita tidak sanggup menggapai itu.”

Penjelasan mengenai masalah ini akan sangat panjang dan sudah dijelaskan rinci di tempatnya.

Di sini hanya ingin ditekankan dasar-dasar pendapat yang tidak benar yang mengakibatkan adanya kesesatan mengenai iman terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Pendapat sesat ini juga berkonsekuensi bahwa Rasulullah SAW tidak mengerti makna Al Qur’an yang diturunkan kepada beliau, demikian halnya malaikat Jibril. Artinya, beliau tidak mengerti perihal *sam’iyyat* (sesuatu yang didapat melalui pendengaran). Mereka menganggap Al Qur’an bukanlah petunjuk bagi manusia dan bukan pula penerang kehidupan.

Kemudian, mereka semua mengingkari adanya campur tangan akal dalam masalah ini secara keseluruhan. Mereka menganggap Rasulullah SAW dan umatnya punya pengetahuan dari sisi akal maupun *sam’iyyah* dalam hal mengenal Allah *Azza wa Jalla*. Dalam

hal ini mereka sama dengan orang-orang mulhid (ingkar Tuhan). Mereka keliru ketika menisbatkan ketidaktahuan kepada Rasulullah SAW dan salafus shalih sebagaimana yang dilakukan para pengubah kitab Allah, para penakwil yang sesat, atau para anti Tuhan (kaum atheis).

Kami akan sebutkan beberapa pernyataan ulama salaf atau pernyataan yang menukil mereka dari orang yang memang mengetahui madzhab mereka yang mungkin kami sebutkan di sini.

Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* dengan sanad yang *shahih* dari Al Auza'i yang berkata, "Kami (para tabi'in) mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya dan kami beriman kepada apa yang disebutkan dalam As-Sunnah mengenai sifat-sifat-Nya."

Al Auza'i adalah salah satu dari empat imam di masa pengikut para tabi'in. Keempat imam itu adalah, Malik sebagai imam di negeri Hijaz, Al Auza'i sebagai imamnya negeri Syam, Al-Laits sebagai imamnya negeri Mesir dan Ats-Tsauri sebagai imam negeri Irak. Al Auza'i menceritakan bahwa di masa tabi'in pendapat yang dikenal orang adalah iman bahwa Allah itu di atas arsy berdasarkan sifat *sam'iyat*.

Al Auza'i mengatakan ini melawan fenomena pendapat Jahm yang mengingkari sifat Allah di atas arsy dan menafikan sifat-sifat Allah. Dia ingin menjelaskan kepada orang-orang bahwa madzhab salaf bertolak belakang dengan madzhab Jahm tersebut.

Abu Bakar Al Khallal dalam kitab "As-Sunnah" meriwayatkan dari Al Auza'i yang berkata, "Makhul dan Az-Zuhri ditanya tentang peafsiran hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat Allah, maka mereka berkata, pahami saja sebagaimana ia diriwayatkan (berdasarkan makna lahirnya)."

Al Khallal juga meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim yang berkata, “Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa’d dan Al Auza’i tentang hadits-hadits masalah sifat Allah, mereka menjawab agar memahami hadits itu sebagaimana teksnya. Dalam riwayat lain, “Pahami hadits itu sebagaimana dia diriwayatkan (tekstual) tanpa *kaifa* (mempertanyakan bagaimana bentuknya).

Pernyataan mereka ini “Pahamilah sebagaimana diriwayatkan” merupakan bantahan terhadap *mu’aththilah* (kelompok yang menafikan sifat Allah). Sedangkan kata, “tanpa bagaimana caranya” membantah pendapat kelompok mumatstsilah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Az-Zuhri dan Makhul adalah dua orang tabi’in yang paling pintar di zaman mereka. Sedangkan keempat imam yang disebutkan sebelumnya adalah para imam dunia di era pengikut tabi’in (pasca tabi’in) yang setingkat dengan mereka antara lain Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah dan semisalnya.

Abu Al Qasim Al Azji meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Mutharrif bin Abdullah yang berkata, “Aku mendengar Malik bin Anas bila ada yang mengingkari hadits-hadits tentang sifat Allah, maka dia menjawabnya, “Umar bin Abdul Aziz berkata, Rasulullah SAW dan para khalifah setelahnya telah membuat aturan dimana mengambil aturan itu adalah bentuk pembenaran bagi kitab Allah dan penyempurnaan bagi ketaatan kepada-Nya, sekaligus kekuatan dalam agama Allah. Tidak seorangpun yang boleh mengubahnya, atau memperhatikan sesuatu yang bertentangan dengannya. Siapa yang mengambil petunjuk dari itu maka dialah yang akan mendapat petunjuk dan siapa yang minta pertolongan padanya niscaya dia akan mendapat pertolongan. Sedangkan yang mengingkarinya dan memilih jalan selain jalan orang-orang beriman maka Allah akan

menyerahkannya kepada siapa mereka minta pertolongan dan akan membakarnya dengan neraka Jahannam, itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Al Khallal meriwayatkan dengan sanadnya yang kesemuanya adalah para imam terpercaya, dari sufyan bin Uyainah, dia berkata, Rabi'ah bin Abdurrahman ditanya tentang firman Allah, "*Allah bersemayam di atas arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana bentuk semayam-Nya? Dia menjawab, "*Istiwa`* (semayam) itu tidaklah asing, tapi bagaimananya tidaklah mungkin (diketahui), dari Allah-lah risalah ini, Rasulullah SAW hanya menyampaikan dan kita wajib mempercayai."

Kalimat senada juga diriwayatkan dari Malik bin Anas yang tidak lain adalah murid dari Rabi'ah bin Abdurrahman sendiri dari banyak riwayat.

Salah satunya yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh Al Ashbahani, Abu Bakar Al Baihaqi dari Yahya bin Yahya yang berkata, "Kami berada bersama Malik bin Anas, lalu ada seseorang datang dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, "*Ar-Rahman (Allah) bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia bersemayam?"

Malik kemudian memukul kepala orang itu sampai tegang uratnyanya lalu berkata, "*Istiwa`* itu bukan tidak dikenal, dan caranya tidak mungkin (diketahui) akal, sedangkan beriman kepadanya (sifat itu) adalah wajib, tapi bertanya tentang hal itu adalah bid'ah. Aku tidak melihat kamu ini kecuali seorang yang membuat-buat bid'ah." Kemudian Malik memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Perkataan Rabi'ah dan Malik bahwa *istiwa`* itu bukanlah hal yang tidak dikenal sedangkan caranya tidak mungkin digapai akal, tapi wajib beriman kepadanya, selaras dengan perkataan para imam

yang lain yang memerintahkn untuk memaknai nash-nash tersebut sebagaimana adanya (tanpa takwil) tanpa membayangkan bentuknya. Artinya, mereka hanya menafikan pengetahuan kita tentang bentuk sifat Allah tersebut, tapi bukan eksistensi dari sifat itu sendiri.

Kalau sekiranya mereka hanya beriman tanpa paham maknanya sama sekali, niscaya mereka tidak akan mengatakan, “*Istiwa`* itu bukan tidak diketahui dan bagaimananya tidak mungkin dijangkau akal” atau “pahamilah dia sebagaimana adanya tanpa membayangkan.” Andai *istiwa`* itu tidak dipahami tentulah dia hanya akan seperti huruf simbol yang tidak dimengerti.

Lagi pula tidak perlu dikatakan bahwa *kaifiyah* (cara/bentuk sifatnya) yang majhul (tidak diketahui), karena bila memang lafazhnya saja sudah tidak dipahami tentu tidak perlu lagi membicarakan kaifiyah. Ketika ada pembicaraan mengenai kaifiyah berarti makna dasarnya sudah diketahui.

Kalau memang ingin menafikan sifat khabariyah (sifat yang disebutkan secara afirmatif) atau sifat Allah secara umum tidak perlu lagi dia mengatakan, “Tanpa kaifiyah (tanpa membayangkan).” Misalnya, orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas arsy, maka dia tidak perlu lagi menambahnya dengan kalimat, “tanpa kaifiyah.” Makanya, andai madzhab salaf juga manfikan sifat Allah itu (sebagaimana ahli takwil) maka mereka tidak perlu mengatakan, “tanpa kaifiyah.”

Selain itu, perkataan mereka, “Pahamilah sebagaimana adanya (diriwayatkan) menunjukkan harus membiarkan nash tersebut sebagaimana adanya, dimana nash-nash itu disebutkan dengan mengandung makna tertentu. Andaikan petunjuk yang ada dalam kata itu memang sedari awal tidak ada maka mereka akan mengatakan, “Pahamilah lafazhnya dengan meyakini bahwa pemahaman lafazh

tersebut bukanlah yang dimaksud sebenarnya”, atau pahami sifat Allah itu tapi dengan keyakinan bahwa Allah tidak memiliki sifat sebagaimana yang disebutkan oleh makna tekstual ayat atau hadits tersebut. Kalau sudah begitu tidak perlu lagi memahaminya sebagaimana adanya dan tidak perlu pula mengatakan, “tanpa kaifiyah”, karena menafikan bentuk dari sesuatu yang memang tidak pernah ada adalah *laghw* (perkataan tanpa makna).

Al Atsram dalam kitab *As-Sunnah*, Abu Abdullah ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, Abu Amr Ath-Thalmanki dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al Majisyun, yang merupakan salah satu dari tiga imam Madinah (Malik bin Anas, Ibnu Al Majisyun, Ibnu Abi Dzi'b) ketika dia ditanya tentang pengingkaran Jahmiyah maka dia menjawab, “Amma ba'd. Aku paham apa yang kamu tanyakan berdasarkan pengamatanku terhadap Jahmiyah dan siapa yang ada di belakangnya tentang sifat Tuhan yang Maha Agung. Keagungan-Nya itu melampaui apa yang dipikirkan dan direnungkan oleh manusia, serta menumpulkan lidah ketika mendiskripsikan sifat-Nya. Akal tidak mampu memikirkan seberapa besar keagungan sifat-Nya, dan kalau memaksa untuk memikirkan niscaya akan kembali dalam keadaan rugi dan tangan hampa.

Manusia hanya diperintahkan untuk memperhatikan dan merenungkan apa yang diciptakan dengan kekuasaan-Nya. Kata “Bagaimana” hanya diucapkan bagi sesuatu yang tadinya belum pernah ada kemudian ada. Sedangkan sesuatu yang tidak berubah dan tidak pernah hilang, senantiasa abadi, tidak punya perumpamaan maka tidak ada yang mengetahui bagaimana dirinya selain Dia sendiri.

Bagaimana mungkin bisa diketahui ukuran siapa yang tidak pernah berpermulaan, tidak pernah mati dan tidak pernah sirna? Mana mungkin Dia memiliki sifat yang sama dengan sesuatu yang terbatas

atau punya penghabisan, yang bisa diketahui oleh siapapun atau bisa didiskripsikan oleh orang lain?!

Padahal, Allah adalah yang Maha benar dan paling benar adanya, tidak ada apapun yang lebih jelas daripada diri-Nya. Dalil yang menunjukkan tidak mempunya akal memahami sifat-sifat-Nya adalah betapa akal tidak mampu memahami makhluk Allah terkecil yang cepat musnah dan mati, tidak terlihat mata dan tidak kedengaran suaranya. Maha suci Allah sebagai sebaik-baik pencipta. Allah-lah pencipta mereka, tuan dari segala tuan, Tuhan mereka yang **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** (11) *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu- tidak perlulah kiranya kau paksakan dirimu mengetahui hakikat sifat-sifat Allah, kalau Allah saja tidak menyifati diri-Nya dengan itu. Cukuplah bahwa kau tidak mampu mengetahui hakikat bentuk sifat Allah yang telah diterangkan kepadamu. Maka, apa perlunya kau memaksa diri mengetahui sesuatu yang belum Ia sebutkan?! Apakah hal itu menjadi dalil bagimu untuk semakin taast kepada-Nya atau menjauhi maksiat kepada-Nya?!

Sedangkan mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah lantaran terlalu mandalami dan menyusahkan diri, maka sungguh dia telah, **أَسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانٌ لَهُ** *"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung..."* (Qs. Al An'aam [6]: 71).

Dengan itu dia berdalil –menurut sangkaan salahnya- untuk mengingkari nama dan sifat Allah yang telah Dia sebutkan sendiri dengan mengatakan, “kalau Allah begini berarti konsekuensinya Dia harus begini dan begitu...” Akibatnya, dia tidak bisa melihat sesuatu yang jelas lantaran ingin melihat sesuatu yang tersembunyi. Dia

mengingkari sifat yang telah disebutkan Allah lantaran ingin menetapkan sifat yang didiamkan Allah. Setan terus saja menyesatkan mereka sampai akhirnya mereka mengingkari firman Allah,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِنَّ رَبَّهَا نَاظِرَةٌ ۚ ﴿٢٢﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Qs. Al Qiyamah [75]: 22-23).

Dia malah mengatakan, tidak mungkin Allah bisa dilihat oleh siapapun di Hari Kiamat kelak. Dengan itu dia mengingkari karamah paling mulia yang diberikan Allah kepada para wali-Nya yaitu terlihatnya Allah di hadapan mereka dan wajah mereka yang berseri-seri,

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْنَدٍ ﴿٥٥﴾

"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa." (Qs. Al Qamar [54]: 55).

Allah telah menetapkan bahwa mereka tidak akan mati dan mereka berseri-seri lantaran melihat ke wajah Allah." Sampai perkataannya (Ibnu Al Majisyun –penerj):

"Dia mengingkari adanya penglihatan kepada Allah di Hari Kiamat hanya lantaran ingin menegakkan hujjah yang sesat dan menyesatkan, karena dia tahu kalau Allah menampakkan diri di Hari Kiamat maka mereka akan melihat apa yang disebutkan tentang Allah yang telah mereka imani sebelumnya, sementara si penentang ini sebelumnya amat mengingkari sifat-sifat Allah itu.

Kaum muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat kelak?" Rasulullah SAW balik bertanya,

هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟

"Apakah kalian kesulitan melihat matahari tanpa tertutup awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi,

فَهَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَذْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟

"Apakah kalian kesulitan melihat bulan pada malam purnama tanpa tertutup awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka beliau pun bersabda,

فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَئِذٍ كَذَلِكَ

*"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari itu (Hari Kiamat) seperti itu."*³⁰²

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَمْتَلِئُ النَّارُ حَتَّى يَضَعَ الْجَبَّارُ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَقُولُ: قَطْ قَطْ
وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

*"Neraka tidak akan penuh sampai Al Jabbar (Allah) meletakkan kaki-Nya, hingga neraka berkata, "Cukup, cukup!" sebagian penghuni neraka itu pun berdesakan satu sama lain."*³⁰³

Rasulullah SAW juga berkata kepada Tsabit bin Qais,

لَقَدْ ضَحِكَ اللَّهُ مِمَّا فَعَلْتَ بِضَيْفِكَ الْبَارِحَةَ

³⁰² Al Bukhari dalam At-Tafsir (4581), Muslim dalam pembahasan mengenai Zuhud (2968/16).

³⁰³ Al Bukhari dalam At-Tafsir (4850), Muslim dalam pembahasan mengenai Surga (2846/35).

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah tertawa melihat apa yang kamu perbuat pada tamumu tadi malam."

Menurut informasi yang sampai kepada kami beliau SAW juga pernah bersabda,

وَقَالَ فِيمَا بَلَّغْنَا إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيَضْحَكُ مِنْ أَرْزَلِكُمْ وَقُتُوطِكُمْ
وَسُرْعَةِ إِجَائَتِكُمْ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْعَرَبِ: إِنَّ رَبَّنَا لَيَضْحَكُ؟
قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَا نَعْدَمُ مِنْ رَبٍّ يَضْحَكُ خَيْرًا

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tertawa demi melihat penderitaan, kesulitan kalian, dan kalian tetap menjalankan perintah-Nya dengan segera." Lalu ada seorang dari Arab badui berkata kepada beliau, "Sungguh Tuhan kita tertawa?" Jawab beliau, "Ya." Maka orang tadi berkata lagi, "Kami tidak mengingkari Tuhan yang tertawa lantaran kebaikan."³⁰⁴

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu...." (Qs. Ath-Thuur [52]: 48).

وَلَتُصْنَعَنَّ عَلَىٰ عَيْفٍ ﴿٣١﴾

³⁰⁴ HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (181), Ahmad (4/11-12).

"...Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Qs. Thaahaa [20]: 39).

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Qs. Shaad [38]: 75).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ. وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَنَهُ ۖ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka tentang kebesaran apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri serta apa yang meliputi genggamannya melainkan kecilnya saingan-Nya di antara mereka menurut pandangan mereka sendiri. Itulah yang diturunkan Allah ke dalam hati sehingga terciptalah ma'rifah kepada Allah dalam hati mereka.

Akhirnya, apa yang disifatkan Allah pada diri-Nya sendiri serta yang Dia berikan nama melalui lisan Rasul-Nya SAW, itulah yang kita lekatkan kepada diri-Nya. Kita tidak boleh menyusahkan diri mencari sifat selain itu, tidak ini tidak pula itu. Disamping itu, kita juga tidak boleh mengingkari apa yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, serta tidak perlu menyusahkan diri mengetahui apa yang tidak pernah Dia sifatkan untuk diri-Nya.

Ketahuilah —semoga Allah merahmatimu— sesungguhnya yang terjaga keasliannya dalam agama ini adalah ketika kau berhenti pada apa yang digariskan agama ini padamu, jangan pernah melampaui batasannya, karena salah satu penegak agama adalah mengenal yang baik dan mengingkari yang jelek. Oleh karenanya, apa yang dijelaskan panjang lebar dan menenangkan hati, dijelaskan dasarnya dalam Al Qur'an dan As-Sunnah dan diwariskan ilmunya oleh umat ini maka jangan pernah takut tercela ketika menyebut sifat-sifat Allah yang memang telah Dia sebutkan untuk diri-Nya sendiri. Selain itu, jangan pula memaksakan diri melampaui kemampuanmu dalam menentukan sifat-Nya.

Apa yang diingkari oleh hatimu dan memang tidak kamu temukan dalam kitab Tuhanmu atau dalam hadits dari Nabimu —berkenaan dengan sifat-sifat Allah— maka jangan paksakan akalmu untuk mengetahuinya, jangan pula menyifatnya dengan lisanmu. Diamlah (jangan bicarakan tentang sifat Allah) sebagaimana Tuhan sendiri mendiamkannya. Sesungguhnya kesungguhanmu menyifati-Nya dengan apa yang tidak pernah Dia sebutkan sama salahnya dengan mengingkari apa yang pernah Dia sebutkan. Sebagaimana besarnya (kesalahan) orang yang mengingkari apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya sendiri, maka seperti itu pulalah kesalahan orang yang memaksakan diri menyifati Allah dengan sifat yang tidak pernah Dia sifatkan pada diri-Nya.

Kewibawaan kaum muslimin —demi Allah- telah hilang. Padahal, dengan itulah mereka mengenal kebaikan dan dengan kabaikanlah mereka dikenal. Dengan itu pula mereka mengingkari kemungkaran dan berdasarkan pengingkaran mereka pula kemungkaran itu ditentukan. Mereka mendengar apa yang disebutkan Allah mengenai sifat-sifat-Nya dalam kitab-Nya dan apa yang disampaikan Nabi-Nya. Tidak pernah ada penyakit dalam hati seorang

muslim ketika dia menyebutkan sifat-sifat tersebut, sebagaimana mukmin sejasti juga tidak akan pernah membuat penyifatan sendiri untuk Tuhan mereka.

Apa yang disebutkan Nabi Allah tentang sifat-sifat-Nya sama nilainya dengan apa yang disebutkan Allah *Ta'ala* itu sendiri.

Ar-Rasikhun fil ilmi (orang-orang yang mendalam ilmunya) adalah mereka yang berhenti pada batas ilmu mereka. Mereka menyifati Tuhan mereka berdasarkan apa yang disifatkan Tuhan itu sendiri untuk diri-Nya, serta tidak menyifati-Nya dengan apa yang tidak pernah disebutkan Tuhan itu sendiri. Mereka tidak pernah mengingkari apa yang disebutkan Allah serta tidak pula memaksakan diri untuk menyifati Allah dengan apa yang tidak pernah Dia sebutkan. Kebenaran adalah meninggalkan apa yang ditinggalkan oleh Allah dan menyebutkan apa yang Dia sebutkan.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
قُلُوبُهُمْ نَارٌ قَوْلِي وَتُضَلُّوا بِهِمْ وَسَاءَتْ مَعِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. An-Nisaa' [4]: 115).

Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian semua hikmah sehingga kita termasuk orang-orang yang shalih.

Ini semua adalah pernyataan Ibnu Al Majisyun, salah seorang imam. Renungkan baik-baik dan perhatikan bagaimana beliau menetapkan adanya sifat serta meniadakan pengetahuan tentang

kaifiyahnya. Hal ini selaras dengan pendapat para imam yang lain. Beliau juga menentang orang-orang yang menafikan sifat Allah dengan alasan karena apabila Allah itu bersifat begini, maka konsekuensinya Dia akan begini dan begini, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Jahmiyah, bahwa konsekuensinya Allah akan punya tubuh dan '*aradh*³⁰⁵', sehingga Allah akan menjadi *muhdits* (sebelumnya tidak ada kemudian ada).

Dalam kitab "*Al Fiqh Al Akbar*" yang terkenal di kalangan pengikut Abu Hanifah, dimana mereka meriwayatkannya dengan sanad dari Abu Muthi' Al Hakam bin Abdullah Al Bulkhi yang berkata, Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang fikih akbar (fikih terbesar), dia menjawab, "Jangan kamu kafirkan seseorang lantaran sebuah dosa dan jangan lantaran itu kamu tiadakan iman dari seseorang. Kamu harus menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kamu harus sadar bahwa kebaikan yang sudah ditakdirkan akan kau dapatkan, tidak akan meleset darimu, sebaliknya keburukan yang telah ditakdirkan menimpamu tidak kan bisa kau hindari. Jangan pernah memusuhi salah satu dari sahabat Rasulullah SAW dan jangan pula mendukung salah satu dengan meninggalkan yang lain, atau menyerahkan urusan Utsman dan Ali kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Abu Hanifah berkata, "Fikih akbar (pemahaman yang mendasar) tentang agama lebih baik daripada pemahaman dari berbagai ilmu. Seseorang akan lebih baik mengerti tentang bagaimana cara menyembah Allah daripada mengumpulkan ilmu yang banyak."

Abu Muthi' (Al Hakam bin Abdullah) berkata (kepada Abu Hanifah), "Beritahu saya tentang fikih yang paling utama." Dia menjawab, "Belajarnya seseorang tentang iman, syariat-syariat agama,

³⁰⁵ '*Aradh* dalam istilah ahli kalam yaitu sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mungkin ada kecuali dalam tempat yang menjadi wadahnya.

Sunnah dan hukum-hukum hadd, serta perbedaan pendapat para imam.”

Lalu Abu Hanifah menyebutkan masalah iman, kemudian masalah takdir, bantahan terhadap Qadariyah dengan bantahan yang sangat bagus, sayang bukan di sini tempat menyebutkannya.

Kemudian dia berkata, “Aku (Abu Muthi’) berkata, apa pendapat Anda tentang masalah amar makruf dan nahi mungkar lalu ada sekelompok orang yang mengikutinya sehingga keluar dari jamaah, apakah Anda melihat hal itu diperbolehkan?” Dia (Abu Hanifah) menjawab. “Tidak boleh.” Kutanya lagi, “Mengapa, bukankah Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memerintahkan pada yang makruf dan mencegah kemungkaran, dan itu adalah kewajiban dalam agama?”

Dia menjawab, “Itu benar, tapi kerusakan yang timbul lebih besar daripada kebaikan yang didapat. Sebab, ada darah yang ditumpahkan serta penghalalan yang haram.”

Setelah itu Abu Hanifah juga menyebutkan pembahasan tentang memerangi Khawarij dan pemberontak. Sampai pada perkataannya, “Abu Hanifah juga berkomentar tentang orang yang mengatakan, ‘Aku tidak tahu apakah Allah itu di langit atau di bumi’ Abu Hanifah mengatakan, “dia telah kafir, karena Allah telah berfirman, “*Ar-Rahman bersemayam diatas arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5). Dan arsy Allah itu ada di atas langit yang ketujuh.

Aku (Abu Muthi’) mengatakan, kalau dia mengatakan, “Ya aku beriman bahwa Allah bersemayam diatas arsy, tapi aku tidak tahu arsy itu dimana, di langit atau di bumi”?

Dia menjawab, “Dia juga kafir, karena dia mengingkari keberadaan arsy itu di atas langit. Sebab, Allah *Ta’ala* berada dalam

tingkatan tertinggi dari semua yang tertinggi. Dia diseru ke arah atas, bukan ke arah bawah.”

Dalam redaksi lain, “Aku (Abu Muthi”) bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang mengatakan aku tidak tahu apakah Tuhanku berada di atas langit atau di bumi? Dia berkata, “Dia telah kafir, karena Allah *Ta’ala* berfirman, “*Ar-Rahman bersemayam di atas arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5) dan Arsy-Nya berada di atas tujuh lapis langit.”

Kalau dia mengaku bahwa Allah di atas arsy tapi dia tidak tahu apakah arsy itu di langit ataukah di bumi, maka Abu Hanifah mengomentarnya, “Kalau dia mengingkari bahwa arsy itu di atas langit berarti dia telah kafir.”

Dalam pernyataan yang terkenal bersumber dari Abu Hanifah di kalangan para pengikutnya ini, bahwa orang yang abstain apakah Allah di atas langit atau di bumi maka dia kafir. Apalagi terhadap orang yang jelas-jelas menentang keberadaan Allah di atas langit, atau mengatakan bahwa Allah tidak di atas langit dan juga tidak di bumi. Abu Hanifah berdalil dengan ayat “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.” untuk mengkafirkan mereka yang mengingkari hal itu. Dia mengatakan bahwa arsy Allah itu di atas langit yang ketujuh. Dia juga menjelaskan bahwa makna ayat itu adalah Allah berada lebih tinggi di atas langit yang ketujuh dan sifat *istiwa`* (bersemayam) di atas arsy menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas arsy itu sendiri.

Tidak sampai di situ, Abu Hanifah juga mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Allah memang bersemayam di atas arsy tapi abstain arsy itu sendiri ada dimana. Alasannya, dia mengingkari bahwa arsy itu di atas langit, padahal Allah berada tertinggi di antara yang tinggi, dan Allah diseru ke atas bukan ke bawah.

Ini adalah pernyataan tegas dari Abu Hanifah yang mengkafirkan orang yang menentang keberadaan Allah di atas langit. Dia berdalil bahwa Allah di atas yang tertinggi dan Dia diseru ke arah atas bukan ke arah bawah. Kedua dalil ini adalah dalil fitrah dan berdasarkan nalar logika. Sebab, hati akan selalu mengakui bahwa Allah itu Maha Tinggi dan berada di tempat tertinggi dan Dia diseru ke atas bukan ke bawah.

Ada redaksi dari Abu Hanifah yang juga menunjukkan hal yang sama bahwa yang mengingkari hal itu berarti kafir.

Redaksi ini juga diriwayatkan dari Abu Hanifah oleh Syaikhul Islam Abu Isma'il Al Anshari Al Harawi dalam kitab "Al Faaruq." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi -murid Muhammad bin Hasan- yang juga hakim di daerah Rayy memenjarakan seseorang dalam kasus Jahmiyah hingga akhirnya bertaubat. Dia lalu dibawa ke hadapan Hisyam untuk dilepaskan. Hisyam berkata, "Al Hamdulillah dia sudah bertaubat." Sebelum dilepaskan Hisyam mengujinya terlebih dahulu, "Apakah kamu percaya bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya berbeda dengan makhluk-Nya?" Dia menjawab, "Aku meyakini bahwa Allah di atas arsy, tapi aku tidak tahu apa maksud berbeda dengan makhluk-Nya." Hisyam akhirnya memutuskan, "Kembalikan dia ke penjara, karena dia belum bertaubat."

Ada pula riwayat dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi yang berkata, "Sesungguhnya Allah berada di atas arsy berbeda dengan makhluk-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan Dia Maha menghitung semua benda satu persatu. Tidak ada yang ragu dengan keyakinan ini kecuali orang Jahmi yang sesat dan busuk, celaka dan bingung, mencampurkan sifat Allah dengan makhluk-Nya serta mencampurkan Dzat Allah dengan kotoran dan sampah busuk."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Al Madini yang ditanya, "Apa pendapat ahlul jama'ah (Ahlussunnah wal Jama'ah"? Dia menjawab, "Mereka beriman akan adanya penglihatan terhadap Dzat Allah dan bahwa Allah punya sifat kalam (berbicara), Allah bersemayam di atas langit."

Lalu dia ditanya tentang firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاسِعُهُمْ

"tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya...." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Dia menjawab, "Bacalah ayat sebelumnya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Juga diriwayatkan dari Abu Isa At-Tirmidzi yang berkata, "Dia (Allah) berada di atas arsy sesuai dengan yang Dia sebutkan dalam kitab-Nya, sedangkan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan kerajaan-Nya berada di semua tempat."

Diriwayatkan dari Abu Zur'ah Ar-Razi ketika dia ditanya tentang firman Allah, "(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5), dia berkata, "Tafsirkan dia sebagaimana adanya terbaca (tekstual). Dia berada di atas arsy ilmu-Nya di segala tempat. Siapa yang mengatakan selain ini maka dia akan mendapatkan laknat Allah."

Abu Al Qasim Al-Lalika'i Ath-Thabari Al Hafizh (murid Abu Hamid Al Isfirayini) meriwayatkan dalam kitabnya yang terkenal,

"Ushul As-Sunnah" dengan sanadnya dari Muhammad bin Al Hasan murid Abu Hanifah yang berkata, "Para fuqaha telah bersepakat –dari timur ke barat- untuk beriman kepada Al Qur'an dan hadits yang diriwayatkan dengan sanad yang terpercaya sampai kepada Rasulullah SAW tentang sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* tanpa menafsirkan (menakwil ke makna lain), tanpa diskripsi dan tanpa menyerupakan (dengan makhluk). Kalau ada sekarang ini orang yang coba menafsirkan sifat itu (tidak sesuai makna tekstualnya) berarti dia telah keluar dari garis yang ditetapkan Nabi SAW serta berpisah dari jamaah. Mereka (salafus salih) tidak pernah mendiskripsikan sifat Allah atau menafsirkannya. Yang ada mereka hanya memfatwakan sesuai dengan teks Al Qur'an dan Sunnah kemudian mereka diam. Maka siapa saja berpendapat sama dengan Jahm berarti dia telah memisahkan diri dari jamaah, karena dia (Jahm) telah menyifati Allah dengan sifat yang tidak berarti."

Muhammad bin Al Hasan yang mengambil ilmu dari Abu Hanifah, Malik dan para ulama seangkatannya telah menyatakan adanya *ijma'*. Dia juga telah mengabarkan bahwa Jahmiyah menyifati Allah dengan sifat-sifat *salbiyyah*, baik secara kebanyakan maupun terus menerus.

Maksud perkataan Al-Lalika'i "tanpa tafsir" adalah tafsir seperti yang dilakukan Jahmiyah yang meniadakan sifat Allah, dimana mereka membuat *bid'ah* dengan menafsirkan sifat Allah bertolak belakang dengan yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah SAW dan para *tabi'in*.

Al Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Abu Ubaid Al Qasim bin Salam yang berkata, "Hadits-hadits yang mengatakan bahwa Allah tertawa karena ketertundukan hamba-Nya atau kedekatan hamba yang lain", atau hadits, "*Jahannam sudah penuh hingga Tuhanmu meletakkan kaki-Nya di dalamnya*",

"Kursi berada di kedua kaki", serta hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah di Hari Kiamat kelak) adalah kebenaran bagi kami. Ini dipercaya dan diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari masing-masing periwayat. Hanya saja, ketika kami ditanya tentang tafsir rincinya, maka kami tidak akan menafsirkannya, dan kami tidak pernah menemukan seorang pun (ulama) yang menafsirkannya."

Abu Ubaid adalah salah satu dari empat imam yang mumpuni, yaitu Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Abu Ubaid. Dia mempunyai pengetahuan yang luas tentang fikih, bahasa, ilmu takwil, dan semua yang lebih terkenal untuk dijelaskan. Dia berada pada zaman yang banyak bermuculan fitnah dan hawa nafsu. Di sini dia mengabarkan tidak pernah melihat seorangpun menafsirkan sifat Allah seperti penafsiran kelompok Jahmiyah.

Al-Lalika'i dan Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya masing-masing sampai kepada Abdullah bin Al Mubarak, bahwa ada seorang laki-laki berkata padanya, "Wahai bapak Abdurrahman aku tidak suka sifat Allah (tidak suka menafsirkan)." Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Aku adalah orang yang paling tidak suka hal itu. Namun, bila Al Kitab sudah menyebutkan salah satunya maka kami akan berkata menuruti Al Kitab itu, dan juga bila ada atsar yang menjelaskan sedikit, maka kami akan melalui apa yang disebutkan atsar itu." Atau kalimat seperti itu kira-kira.

Maksud Ibnu Al Mubarak, kami tidak suka menyifati Allah berdasarkan inisiatif pribadi sampai ada nash Al Kitab atau As-Sunnah yang menyebutkannya, barulah kami menyebutkannya.

Abdullah bin Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Al Mubarak bahwa dikatakan padanya, "Dengan apa kita mengetahui Tuhan kita?" Dia menjawab, "Dia berada tinggi melampaui langit di atas Arsy-Nya, dan berbeda dengan makhluk-Nya. Kita tidak boleh mengatakan seperti yang dikatakan

oleh Jahmiyah bahwa Allah berada di bumi.” Hal yang sama dikatakan pula oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Dia juga meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Sulaiman bin Harb sang imam, aku mendengar Hammad bin Zaid ketika menyebutkan perihal orang-orang Jahmiyah, “Mereka mencoba mengatakan, tidak ada sesuatupun di langit itu.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab “*Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah*”, dari Sa'id bin Amir Adh-Dhab'i, imam penduduk Bashrah, baik secara ilmu maupun agama yang juga salah satu guru dari Imam Ahmad, ketika disebutkan padanya perihal Jahmiyah maka dia mengatakan, “Mereka itu pendapatnya lebih jahat daripada Yahudi dan Nashrani. Yahudi dan Nashrani telah bersepakat dengan kaum muslimin bahwa Allah di atas Arsy-Nya, sedangkan mereka mengatakan Dia tidak di atas apapun.”

Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah mengatakan, “Siapa yang tidak mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, di atas langit terpisah dari makhluk-Nya maka dia harus diminta bertaubat. Kalau dia tidak mau bertaubat maka lehernya boleh dipenggal, kemudian dilemparkan ke tong sampah, supaya ahlul qiblah (muslimin) dan ahlu dzimmah tidak terganggu dengan baunya.” Perkataan ini diriwayatkan darinya oleh Al Hakim dengan sanad yang *shahih*.

Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibad bin Al Awwam Al Wasithi yang merupakan imamnya penduduk daerah Wasith –ulama angkatan guru Asy-Syafi'i dan Ahmad-, dia mengatakan, “Aku telah berdialog dengan Bisyr Al Marrisi dan murid-muridnya, maka kusimpulkan bahwa kesimpulan dari pendapat mereka adalah di langit itu tidak ada apapun.

Dari Abdurrahman Al Mahdi —salah seorang imam yang terkenal— berkata, “Tidak ada pengikut hawa nafsu yang lebih jahat daripada pengikut Jahm, mereka berputar-putar ingin mengatakan, tidak ada apa-apa di langit. Aku rasa —demi Allah- mereka tidak boleh dinikahkan dan tidak boleh saling mewarisi.”

Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah* dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, “Para pengikut Jahm ingin mengatakan bahwa Allah tidak pernah berbicara kepada Musa. Mereka juga ingin membuat opini bahwa di langit tidak ada apa-apa, Allah tidak ada di atas arsy. Menurutku mereka harus diminta bertobat, kalau tidak mereka boleh dibunuh.”

Dari Al Ashma'i, dia berkata, Istri Jahm singgah dengan dabbaghin. Ada seorang laki-laki berkata, “Allah berada di atas Arsy-Nya.” Maka berkatalah wanita ini, “Yang terbatas berada dalam tempat terbatas?” Al Ashma'i berkata, “Dia kafir lantaran kata-katanya itu.”

Dari Ashim bin Ali bin Ashim —tingkatan guru Ahmad, Al Bukhari dan lainnya— dia berkata, “Aku mendebat orang-orang Jahmiyah, maka kesimpulan dari perkataannya adalah tidak ada Tuhan di langit.”

Al Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani berkata, Suraij bin An Nu'man mengabarkan kepada kami, katanya, Aku mendengar Abdullah bin Nafi Al Ashbagh berkata, Aku mendengar Malik bin Anas berkata, “Allah berada di langit, tapi ilmu-Nya di segala tempat, tidak ada tempat yang luput dari pengetahuan-Nya.”

Asy-Syafi'i berkata, “Kekhalifahan Abu Bakar adalah hak yang ditetapkan Allah dari langit dan menyatukan hati semua hamba-Nya.”

Dalam kitab *Ash-Shahih*, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Zainab pernah membanggakan diri di hadapan para istri Nabi SAW yang lain dengan perkataannya, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sementara aku dinikahkan langsung oleh Allah dari langit ketujuh (tertinggi)."³⁰⁶ Ini berarti selaras dengan perkataan Asy-Syafi'i.

Juga kisah Abu Yusuf (murid Abu Hanifah) yang terkenal tentang permintaan bertaubat untuk Bisyr Al Marrisi sampai Bisyr kabur darinya ketika dia mengingkari keberadaan Allah di atas arsy yang telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Zamanain salah seorang imam terkenal dalam madzhab Maliki menulis satu kitab berjudul "*Ushul As-Sunnah*." Di dalamnya dia mencantumkan, "Bab: Iman kepada Arsy."

Salah satu pendapat Ahlussunnah bahwa Allah *Azza wa Jalla* menciptakan arsy dan mengkhususkannya dengan sifat ketinggian berada di atas semua makhluk-Nya yang lain. Kemudian dia bersemayam dengan bentuk sesuai dengan kehendak-Nya sebagaimana yang disampaikan-Nya sendiri,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Dan firman-Nya,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ

³⁰⁶ Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7420), At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3213), dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*".

"...kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi...." (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Maha suci Allah yang jauh tapi Maha Dekat dengan ilmu-Nya, sehingga Dia dapat mendengar bisikan."

Lalu Ibnu Abi Zamanain menyebutkan hadits Razin Al Uqaili yang berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah Allah sebelum penciptaan langit dan bumi?"

Rasulullah SAW menjawab,

فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dalam al 'ama' tidak ada udara di atas dan di bawahnya. Kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air."

Muhammad berkata, "Al 'Ama' adalah awan yang tebal bertingkat-tingkat sebagaimana dikatakan oleh Al Khalil." Selanjutnya dia menyebutkan beberapa atsar lain.

Lalu dia menyebutkan lagi, "Bab: Iman kepada kursi."

Muhammad bin Abdullah berkata, "Salah satu akidah ahli Sunnah adalah kursi itu berada di depan arsy dan merupakan tempat kedua kaki."

Kemudian dia menyebutkan hadits perihal Allah menampakkan diri di Hari Jum'at ketika di akhirat kelak, dimana disebutkan sebagai berikut:

"Ketika hari Jum'at Allah turun dari tempat tertinggi di atas kursi-Nya, kemudian *"haffa"* kursi di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari emas berhias mutiara, kemudian datanglah para nabi lalu duduk di atasnya."

Kemudian dia juga menyebutkan seperti yang disebutkan oleh Yahya bin Salim –pengarang tafsir yang terkenal-, "Al Ala' bin Hilal

menceritakan kepadaku, dari Ammar Ad-Duhani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *-radhiyallahu anhum-* yang berkata, "Kursi itu luasnya sama dengan langit dan bumi untuk tempat kedua kaki dan tidak ada yang mengetahui luasnya arsy kecuali Dzat yang menciptakannya."³⁰⁷

Dia juga menyebutkan dari hadits Asad bin Musa, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Jarak antara langit dunia dengan langit setelahnya adalah perjalanan selama lima ratus tahun, antara langit ketujuh dan kursi jaraknya juga lima ratus tahun, jarak antara kursi dan air ada lima ratus tahun perjalanan, arsy sendiri berada di atas air, dan Allah di atas arsy tapi Dia Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat."

Kemudian dia menyebutkan, "Bab: Iman kepada sifat Nuzul (turunnya Allah)."

Dia berkata, salah satu pendapat Ahlussunnah adalah Allah turun ke langit dunia. Mereka beriman akan hal itu tanpa memberi batasan."³⁰⁸

Lalu dia menyebutkan hadits dari jalur Malik dan lainnya. Sampai pada perkataannya, Wahb mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Wadhdhah, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Ibad, dia berkata, "Semua ulama yang kutemui seperti Malik, Sufyan, Fudhail bin Iyadh, Isa bin Al Mubarak dan Waki' semuanya berkata bahwa turunnya Allah itu adalah sesuatu yang hak."

³⁰⁷ Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash Shifaat* (2/148).

³⁰⁸ Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tahajjud (1145), Muslim dalam pembahasan mengenai Shalat Musafir (*Shalat Al Musafirin*) (758/168), Malik dalam *Al Muqaddimah* pada pembahasan tentang Al Qur'an (30).

Ibnu Waddhah berkata, "Aku bertanya kepada Yusuf bin Adi tentang sifat *nuzul* (turun) dan dia berkata, "Ya, aku beriman padanya dan tidak menetapkan batasan."

Aku juga bertanya kepada Ibnu Ma'in, dan dia menjawab, "Ya, aku menetapkannya dan tidak membuat batasan."³⁰⁹

Muhammad berkata, hadits ini menerangkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* berada diatas langit bukan di bumi. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab Allah serta banyak hadits Rasulullah SAW yang lain.

Allah berfirman,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya...." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

Firman-Nya,

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُخْفِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" (Qs. Al Mulk [67]: 16-17).

Firman-Nya lagi,

³⁰⁹ Membuat batasan maksudnya menentukan bagaimana sifat turunnya Allah itu terjadi, wallahu a'lam. Penerj.

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"...kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...." (Qs. Faathir [35]: 10).

Firman-Nya lagi,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 18).

Firman-Nya lagi,

يُنِيسِيْ اِلَيَّ مُتَوَكِّلًا وَرَافِعًا

"Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku..." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

Firman-Nya lagi,

بَلْ رَفَعَهُ اللهُ اِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya..." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

Dia juga menyebutkan dari jalur Malik perkataan Nabi SAW kepada seorang budak perempuan, "Di mana Allah?" dijawab oleh budak perempuan itu, "Di langit." Lalu beliau bertanya lagi, "Siapa aku?" budak perempuan itu menjawab, "Engkau adalah utusan Allah." Beliau lalu berkata, "Merdekakanlah dia."³¹⁰

Hadits-hadits tentang hal semacam ini banyak sekali. Maka dari itu, Maha Sucilah Allah dengan segala ilmu-Nya yang mengetahui segala yang di langit sebagaimana Dia mengetahui semua

³¹⁰ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

yang ada di bumi. Tiada ilah selain Dia, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

Sebelum itu dia (Muhammad bin Abdullah) juga mengatakan dalam bab Iman kepada sifat dan nama-nama Allah *Ta'ala*, “Ketahuilah bahwa para ulama yang mengetahui tentang Allah dan apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya melihat ketidaktahuan akan apa yang tidak disebutkan Allah tentang diri-Nya sendiri adalah ilmu, dan ketidakmampuan mengetahui apa yang memang tidak diperintahkan untuk diketahui adalah bagian dari iman. Mereka hanya berhenti pada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri baik sifat maupun nama, yaitu berdasarkan kitab Allah atau Sunnah Rasulullah SAW.

Allah *Ta'ala* yang Maha benar berkata,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah....” (Qs. Al Qashash [28]: 88).

Firman-Nya lagi,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

“Katakanlah: “Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?”
Katakanlah: “Allah.” Dia menjadi saksi antara aku dan kamu....”
(Qs. Al An'aam [6]: 19).

Firman-Nya lagi,

وَيُحَذِّرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ

“...dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28).

Firman-Nya lagi,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku...." (Qs. Shaad [38]: 72).

Firman-Nya lagi,

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...." (Qs. Ath-Thuur [52]: 48)

مِنِّي وَلِنُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Qs. Thaahaa [20]: 39).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 64).

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

"...Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat...." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat." (Qs. Thaahaa [20]: 46).

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"...dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 164).

Allah juga berfirman,

﴿الله نُّورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...." (Qs. An-Nuur [24]: 35).

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia...." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ ﴿٣﴾

"Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 3).

Di sini ditegaskan Dia adalah cahaya langit dan bumi sebagaimana disampaikan-Nya sendiri. Dia mempunyai sifat wajah dan diri (nafs) serta segala sifat yang Dia lekatkan pada diri-Nya. Dia mendengar, melihat, berbicara, Dia adalah permulaan segala sesuatu dan penghabisannya, Dialah yang tersisa dan tidak ada lagi apa-apa setelah-Nya. Dia Maha Tampak (Azh-Zhahir) yang Maha Tinggi berada di atas segala sesuatu. Dia juga yang Maha Dalam (Al Bathin) dimana ilmunya mendalam tentang semua makhluk-Nya. Dia berfirman, "*Dia Maha Mengetahui tentang segala sesuatu.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 3). Dia Maha berdiri sendiri, Maha hidup dan tidak pernah mendapatkan kantuk maupun tertidur.

Selanjutnya³¹¹ dia menyebutkan hadits-hadits tentang sifat. Inilah sifat-sifat Tuhan kita yang memang telah Dia sebutkan dalam kitab-Nya dan disebutkan oleh Nabi-Nya. Tidak ada satu sifat pun yang diberi batasan ukuran atau penyerupaan dengan makhluk, *“Tidak ada yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* Tidak ada mata yang bisa melihat-Nya sehingga bisa menjelaskan bagaimana bentuk-Nya, tapi mata hati dapat melihat-Nya dalam hakikat keimanan.

Perkataan para imam dalam masalah ini sebenarnya amatlah luas dan sangat banyak bahkan tidak memadai untuk disebutkan dalam fatwa ini meski ditambah sepuluh kali lipat, belum lagi ditambah pernyataan orang-orang yang menukil dari madzhab mereka, contohnya apa yang disebutkan oleh Abu Sulaiman Al Khaththabi dalam kitabnya, *“Al Ghunyah ‘an Al Kalam wa Ahlih”*, dia berkata, “Adapun apa yang kamu tanyakan tentang sifat Allah seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, maka sesungguhnya madzhab salaf memahaminya secara lahiriah (tekstual) sembari meniadakan bentuk dan penyerupaan dengan makhluk. Ada sebagian orang berusaha meniadakan sifat, sehingga itu berarti mereka membatalkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah.

Sebaliknya, ada pula sebagian orang yang keterlaluhan dalam memahami hakikatnya sehingga mereka seakan membuat perumpamaan dan menyerupakan Allah dengan makhluk. Cara yang benar adalah antara kedua kubu tersebut, sebagaimana agama Allah ini selalu benar bila berada di tengah antara dua kubu yang ekstrim, yang terlalu keras dan terlalu lembut.

Dasar pemahaman dalam hal ini adalah bahwa pembicaraan mengenai sifat Allah itu adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat

³¹¹ Mulai paragraph ini adalah kata-kata Ibnu Taimiyah. Penerj.

Allah sendiri. Alurnya sama, sehingga perumpamaan untuknya juga sama.

Bila kita pahami bahwa penetapan Dzat Allah adalah penetapan akan wujud-Nya dan bukan bentuk-Nya, maka begitu pula penetapan sifat Allah adalah penetapan akan eksistensi (wujud) dari sifat itu, bukan penetapan akan kaifiyah (bentuk) sifatnya.

Kalau kita katakan ada sifat *Yad* (tangan), *As-Sam'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan lain sebagainya, maka maksudnya adalah penetapan akan sifat yang memang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Kita tidak boleh mengatakan bahwa makna tangan di sini adalah kekuatan atau nikmat dari Allah, makna pendengaran dan penglihatan juga bukan ilmu Allah. Sebaliknya, kita juga tidak mengatakan bahwa itu adalah anggota tubuh, juga tidak boleh menyamakannya dengan tangan, pendengaran dan penglihatan yang merupakan alat untuk berbuat sesuatu.

Yang harus kita yakini adalah menetapkan sifat-sifat Allah, karena sudah ada dalil yang menetapkannya dengan tetap menihilkan tasybih (penyerupaan) lantaran tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah. Seperti inilah metode para salaf dalam memahami hadits-hadits tentang sifat Allah.

Demikian pernyataan Al Khaththabi.

Hal senada juga disampaikan oleh Abu Bakar Al Khathhib Al Hafizh dalam sebuah risalah yang dia tulis. Dia mengabarkan bahwa seperti itulah metode ulama salaf.

Pernyataan seperti Al Khaththabi ini juga dinukil oleh banyak ulama yang tidak terhitung jumlahnya seperti Abu Bakar Al Isma'ili, Al Imam Yahya bin Ammar As Sajzi, Syaikhul Islam Abu Isma'il Al Harawi pengarang kitab "*Manazil As-Sa'irin*" dan kitab "*Dzammul Kalam*" (beliau sebenarnya sudah cukup terkenal untuk diterangkan),

Syaikhul Islam Abu Utsman Ash-Shabuni, Abu Umar bin Abdul Barr An Namri sang imam dari Maghrib dan lain-lain.

Abu Nu'aim Al Ashbahani (pengarang kitab *Hilyatul Awliya'*) mengatakan dalam tulisan tentang akidah miliknya dalam bab awal, "Metode yang kami tempuh adalah metode para pengikut Al Kitab dan As-Sunnah serta kesepakatan semua umat."

Selanjutnya dia mengatakan, "Salah satu yang mereka yakini adalah hadits-hadits yang tsabit dari Nabi SAW tentang arsy dan *istiwa'* (bersemayamnya) Allah maka mereka pun meyakini, menetapkan tanpa takyif (membagaimanakan), tanpa *tamtsil* (menyamakan dengan makhluk) dan tanpa tasybih (menyerupakan dengan makhluk). Allah terpisah dari makhluk dan makhluk pun terpisah dari-Nya, tidak bercampur baur. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya di langit-Nya dan bukan di bumi atau bersama para makhluk."

Dalam kitabnya yang lain "*Muhjatul Watsiqin wa Mudrajaatul Wamiqin*" Al Hafizh Abu Nu'aim mengatakan, "Mereka sepakat bahwa Allah diatas langit-Nya, Maha Tinggi melampaui Arsy-Nya, bersemayam di atasnya, bukan menguasainya sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah bahwa Allah berada di segala tempat. Pernyataan Jahmiyah ini jelas bertentangan dengan firman Allah,

ءَاْمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمٰوٰتِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit..." (Qs. Al Mulk [67] : 16).

اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik..." (Qs. Faathir [35]: 10).

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Allah memiliki arsy (singgasana) tempat bersemayam di atas-Nya, dan kursi meliputi sama dengan langit dan bumi sebagaimana firman-Nya,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Kursi Allah adalah bentuk benda. Seluruh langit dan bumi bila dibanding dengan kursi-Nya hanya bagaikan sebuah lingkaran dalam padang gersang. Kursi maknanya bukan ilmu sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah. Malah kursi ini akan diletakkan di Hari Kiamat ketika Allah memutuskan perkara antar makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa Allah yang Maha Tinggi dan Maha Suci akan datang di Hari Kiamat nanti guna memutuskan perkara antara hamba-Nya. Saat itu para malaikat berbaris rapi sebagaimana firman Allah:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Lalu Nabi SAW menambahkan, "Bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat kelak untuk memutuskan perkara antar hamba-Nya. Lalu Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki (yaitu para pendosa di kalangan ahli tauhid) dan menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki." Ini selaras dengan firman Allah:

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya..." (Qs. Al Baqarah [2]: 284).

Al Imam Al Arif Ma'mar bin Ahmad Al Ashbahani (salah seorang syaikh tasawuf di negerinya pada abad keempat) berkata, "Aku ingin mewasiatkan sesuatu kepada para sahabatku dengan sebuah wasiat dari Sunnah, pelajaran dari hikmah serta menjadi kesepakatan para ahli hadits dan atsar tanpa membagaimanakan, serta diyakinin oleh para ahli ma'rifah dari kalangan tasawuf baik yang muta'iddimin maupun muta'akhirin."

Di dalamnya dia (Ma'mar) berkata, "Allah bersemayam di atas arsynya tanpa membagaimanakan, tanpa tasybih dan tanpa takwil. *Istiwa'* (bersemayam) itu dapat dipahami akal, tapi bagaimana bentuknya tidak diketahui. Allah *Azza wa Jalla* bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk dan makhluk terpisah dari-Nya. Tidak ada *hulul* (penyatuan diri antara Allah dan makhluk), campur baur dan saling bergaul, serta saling berdempetan (antara Allah dengan makhluk). Sebab, Dia terpisah dari makhluk, Maha Esa, Maha kaya dan sangat tidak memerlukan makhluk.

Allah *Azza wa Jalla* juga Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha tahu, Maha pandai, berbicara, meridhai, murka, tertawa, heran, dan bisa menampakkan diri di Hari Kiamat sambil tertawa. Dia juga turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan cara yang Dia kehendaki. Pada saat itu Dia berfirman, "*Siapakah yang akan berdoa? Pasti Aku kabulkan. Siapakah yang ingin meminta ampun? Pasti Aku ampuni. Siapakah yang ingin bertaubat? Pasti Aku terima taubatku.*" Itu sampai terbitnya fajar.³¹²

Turunnya Tuhan ke langit dunia tanpa membagaimanakan dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk, juga tidak boleh

³¹² Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

menakwilnya. Siapa saja yang mengingkari turunnya Allah (seperti yang telah disebutkan), atau berusaha menakwilnya (mencari arti lain) maka dia adalah *mubtadi'* (pembuat bid'ah) yang sesat. Semua orang pilihan dari kalangan arifin (ahli tasawuf) meyakini hal ini." (sampai di sini pernyataan Ma'mar).

Syaikhul Islam Al Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Khallal dalam kitab "*As-Sunnah*" mengatakan, "Abu Bakar Al Atsram menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Harits (Al Ibadi) menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata, Aku mendengar Ibrahim bin Al Asy'ats -Abu Bakar berkata, dia adalah murid Al Fudhail- berkata, Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Kita tidak punya hak untuk ragu akan Allah dengan menanyakan bagaimana Dia. Karena Allah *Ta'ala* sudah menyebutkan sifat diri-Nya dengan sangat jelas, Dia berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4).

Maka, tidak ada penyifatan yang lebih jelas dibanding dengan sifat yang telah Dia sebutkan sendiri.

Sifat *nuzul* (turun), tertawa, bangga, meneliti adalah dengan sifat yang ada pada Allah yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dia turun sesuai dengan kehendak-Nya, Dia tertawa dengan kehendak-Nya, Dia berbangga diri dengan kehendak-Nya, Dia meneliti dengan kehendak-Nya, sehingga kita tidak patut ragu dan memikirkan

bagaimana-bagaimanya. Kalau ada seorang Jahmiyah mengatakan, “Aku tidak beriman kepada Tuhan yang hilang dari tempat-Nya”, maka jawablah, “Kalau aku malah beriman dengan Tuhan yang berbuat sesuai kehendak-Nya.”

Hal ini juga dinukil dari sejumlah ulama dari Al Fudhail bin Iyadh antara lain Al Bukhari dalam kitab *“Af’aal Al ‘Ibaad.”*

Syaikhul Islam menukil pula dalam kitabnya, *“Al Faruq”*, Yahya bin Ammar menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ya’qub menceritakan kepada kami, Harami bin Ali dan Hani bin An-Nadhr menceritakan kepada kami, dari Al Fudhail.

Amr bin Utsman Al Makki dalam kitabnya *“At-Ta’arruf bi Ahwal Al Ibad wa Al Muta’abbidin”* mengatakan, *“Bab: Hal yang dibawa oleh setan kepada orang-orang yang bertaubat.”* Dalam bab ini dia menyebutkan bahwa setan menjerumuskan manusia yang berputus asa, kemudian *ghurur* (merasa sudah baik) serta panjang angan-angan, kemudian dalam hal tauhid. Dia berkata, “Salah satu keraguan terbesar yang ditiupkan setan dalam hal tauhid adalah membentuk gambaran bagaimana sifat Allah serta membayangkan penyerupaan dan permisalan, atau malah mengingkari dan menganggap sifat tersebut tidak pernah ada.”

Selanjutnya dia menyebutkan hadits tentang rasa was-was, lalu dia menyebutkan: “Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu- bahwa semua yang terlintas dalam pikiranmu berupa pandangan akan sesuatu dalam pikiranmu, atau terbetik dalam hati mengenai keindahan, sikap berbangga diri, sinar, cahaya memancar atau keelokan rupa, atau adanya wacana akan satu masalah, atau bentuk sosok yang menyerupai, maka sungguh Allah itu berbeda dengan semuanya. Allah *Ta’ala* itu lebih agung dan lebih mulia dari itu semua. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, *“Tidak ada yang serupa dengan-Nya”* (Qs.

Asy-Syuuraa [42]: 11), juga firman-Nya, “*Tidak ada sesuatu pun yang menandingi-Nya*” (Qs. Al Ikhlash [112]: 4), artinya tidak ada yang serupa, tandingan, yang menyamai dan sebagainya.

Tidakkah kamu tahu bahwa Allah menampakkan diri kepada gunung dan akibatnya gunung itu lulul lantak saking agungnya kewibawaan dan kekuasaan Allah?! Sebagaimana Allah tidak pernah menampakkan diri kepada sesuatu kecuali sesuatu itu akan hancur. Maka, tidak ada yang ragu akan hal itu kecuali orang yang celaka. Semua hal yang terbetik dalam hati dan pikiran tadi tertolak oleh apa yang dijelaskan Allah dalam kitab-Nya bahwa Dia tidak sama dengan apapun dan tidak mempunyai tandingan dan saingan.

Jika kamu sudah lulus dan terhindar dari pikiran semacam itu, maka setan akan datang lagi menggoda dengan *ta'thil* terhadap sifat Allah yang Maha Tinggi dan Maha Suci. Yaitu meiadakan sifat yang telah disebutkan dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad SAW. Dia akan mengatakan padamu, “Apabila Allah memiliki sifat seperti itu berarti dia akan menyerupai sesuatu, maka dustakanlah sifat itu.”

Setan itu hanyalah makhluk terkutuk, dia hanya berusaha menggoda dan menyesatkanmu sehingga menjadi orang yang mulhid (pengingkar sifat Tuhan), orang yang hatinya melenceng, dan ingkar akan sifat Tuhan yang Maha Tinggi.

Ketahuilah –semoga Allah marahmatimu- bahwasanya Allah *Ta'ala* Maha Tunggal tapi tidak seperti apapun yang tunggal, dia Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang satupun yang menyaingi-Nya.” Sampai pada perkataannya, “Allah memiliki nama dan sifat tertinggi secara eksklusif. Sifat itu sudah ada sejak awal masa azali (tidak ada permulaannya sebelum dunia diciptakan) berdasarkan hakikat sifat itu sendiri (bukan perencanaan –penerj). Allah tidak

pernah membuat satu sifatpun yang tadinya tidak ada pada-Nya, atau menciptakan nama yang tadinya belum pernah disandangnya. Allah Maha Mulia dan Maha Tinggi, Dialah yang Maha memberi petunjuk dan akan memberikan petunjuk, Dia Maha Pencipta dan akan mencipta, Dia Maha Pemberi rezki dan akan memberikan rezki, Maha pengampun dan akan mengampuni, Maha berbuat dan akan melakukan sesuatu, Dia tidak pernah menciptakan sifat *istiwa`* yang belum pernah ada, justru sifat itu sudah ada pada-Nya dan akan Dia lakukan. Dengan itulah Allah diberi nama berdasarkan perbuatan-Nya secara umum.

Demikian pula tentang firman Allah,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Artinya, Allah akan datang tapi Dia tidak baru menciptakan suatu sifat yang bernama "datang" itu. Waktu pelaksanaan sifat "datang" itu adalah ketika waktunya tiba, maka Dia datang dan akan melakukan perbuatan datang. Olehnya, sifat *al maji`* (datang) itu sudah ada sejak awal dengan bentuk yang tidak diketahui kaifiyahnya dan tidak ada yang sama dengan makhluk.

Semua itu adalah perbuatan ketuhanan dimana akal tidak akan sanggup menjangkaunya, jiwa akan terputus ketika hendak masuk menyelami bagaimana perbuatan Tuhan yang disembah. Makanya, jangan menempuh kedua jalur tersebut, jangan jadi *mu'aththil* (yang meniadakan atau mengingkari sifat Allah) dan jangan pula jadi *musyabbih* (yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk). Ridhai saja apa yang diridhai Allah untuk Diri-Nya sendiri, berhentilah hanya pada makna lahir informasi dari-Nya dengan pasrah diri dan menyerahkan segalanya kepada Allah, membenarkan tanpa mencari

kesempatan untuk lari dari akidah ini atau mencari-cari kesalahan untuk dikritik.”

Sampai pada perkataannya: "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* seolah mengatakan, "Aku adalah Allah bukan pohon, yang datang tanpa menjadi pendatang, bukan pula urusan-Nya yang akan datang."³¹³ Allah juga akan menampakkan diri kepada para wali-Nya di hari pembalasan yang dijanjikan, itulah yang membuat putih berseri wajah mereka, dan menjadi jelaslah kebenaran Allah pada diri orang-orang yang mengingkari. Dia juga bersemayam di atas arsy berdasarkan keagungan-Nya lebih tinggi dari segala sesuatu. Maha suci Allah yang telah berbicara langsung kepada Musa sehingga Musa mendengar pembicaraan-Nya, karena Allah berada dekat dengannya dalam keadaan berbisik. Maha Suci kalam-Nya untuk dianggap sebagai makhluk atau baru diciptakan.³¹⁴

Allah adalah yang mewariskan makhluk dengan makhluk yang lain, Dia Maha Mendengar suara-suara mereka. Dia melihat dengan mata-Nya terhadap badan-badan para hamba. Kedua tangan-Nya terulur dan tangan itu bukan bermakna nikmat. Dia menciptakan Adam dengan ruh (perintah)-Nya. Allah Maha Suci untuk merasuk dengan tubuh makhluk, atau bercampur baur dengan suatu tubuh. Allah Maha Tinggi untuk dianggap seperti itu.

Allah Maha berkehendak yang mempunyai kehendak, yang Maha Mengetahui dengan mempunyai pengetahuan, yang membentangkan Tangan-Nya dengan berbagai rahmat. Allah juga turun ke langit dunia pada setiap malam agar para hamba-Nya bisa

³¹³ Ini untuk membantah Jahmiyyah yang menakwil ayat 22 surah Al Fajr di atas dengan mengatakan bahwa yang datang itu adalah urusan (perintah) Allah, bukan Dzat Allah langsung. Penerj.

³¹⁴ Ini bantahan terhadap Jahmiyyah dan yang mengikuti metode mereka yang mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam dengan suara, sehingga yang didengar oleh Musa AS adalah makhluk ciptaan Allah, bukan sifat Allah yang azali. Penerj.

mendekatkan diri dalam ibadah. Dengan itu pula Allah mengimingi mereka dengan wasilah (perantara terkabulnya doa). Dia Maha dekat dengan kedekatan yang melebihi urat leher, Dia Maha jauh dengan ketinggian-Nya dari segala tempat yang jauh dan tidak serupa dengan manusia.”

Sampai perkataannya lagi: “Allah berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ.

“....kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya....” (Qs. Faathir [35]: 10).

Dia juga berfirman,

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخِفَّ بِكُمْ الْأَرْضُ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?” (Qs. Al Mulk [67] : 16-17).

Allah Maha Suci dan Maha Tinggi untuk dianggap berada di bumi. Dia ada di atas langit dengan ketinggian yang teramat sangat.”³¹⁵

Sedangkan Abu Abdullah Al Harits bin Isma'il bin Asad Al Muhasibi dalam kitabnya yang berjudul, “*Fahm Al Qur'an*.” Dia beranggapan bahwa Al Qur'an tidak bisa dinasakh (dihapus hukumnya) oleh hadits. Pada bab tentang nasikh dan mansukh dia mengatakan, “Tidak seorangpun boleh meyakini bahwa pujian bagi

³¹⁵ Sampai di sini pernyataan Amr bin Utsman Al Makki. Penerj.

Allah atau sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya boleh dinasakh oleh apapun."

Selanjutnya dia berkata, "Juga, apabila telah Allah sebutkan bahwa sifatnya itu baik nan Maha Tinggi maka tidak boleh menganggapnya jelek nan Maha rendah. Misalnya, ketika Dia menyifati diri-Nya Maha Mengetahui tentang semua yang ghaib maka tidak boleh berkeyakinan bahwa Dia tidak tahu sebagian hal gaib, atau dia Dia tidak bisa melihat apa yang telah terjadi, atau tidak mendengar suara-suara, atau tidak punya kuasa, tidak berbicara, atau tidak ada kalam yang pernah Dia ucapkan, atau Dia berada di bawah bumi dan bukan di atas arsy. Maha Tinggi Allah dari itu semua.

Jika kamu sudah mengetahui semua itu dan meyakinkannya, maka kamu akan tahu apa yang boleh dinasakh dan apa yang tidak.

Terkadang kamu akan menemukan ayat yang zahirnya menasakh sebagian khabar seperti firman Allah tentang Fir'aun,

حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

"Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Qs. Yuunus [10]: 90).

Dan juga ada firman-Nya,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Qs. Muhammad [47]: 31).

Sebagian orang menakwil ayat tentang Fir'aun ini bahwa Allah bermaksud menyelamatkan badannya dari neraka, karena Fir'aun sempat beriman ketika akan tenggelam. Mereka juga mengatakan bahwa yang masuk neraka adalah kaum Fir'aun, bukan Fir'aun itu sendiri sebagaimana dalam firman-Nya,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَيَنْسُ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿١٨﴾

"Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Qs. Huud [11]: 98)."

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

"...dan keluarga (pengikut) Fir'aun dikepung oleh azab yang Amat buruk." (Qs. Ghaafir [40]: 45).

Dan Allah tidak mengatakan, "Dan Fir'aun..."

Ini semua adalah dusta atas nama Allah, sebab Allah sendiri mengatakan dalam firman-Nya yang lain,

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

"Maka Allah mengazabnya (Fir'aun) dengan azab di akhirat dan azab di dunia." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 25).

Hal lain adalah pada firman Allah,

فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

"Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 3).

Sekilas ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah baru tahu akan sesuatu, karena siapa saja yang tidak mempunyai ilmu tentang sesuatu yang ingin diperbuatnya maka dia tidak akan mampu berbuat.

Dalam ayat lain Allah mengatakan,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١١﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Qs. Al Mulk [67] : 14).

Adapun firman-Nya,

حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ

"Sampai Kami mengetahui siapa diantara kalian yang merupakan mujahid." (Qs. Muhammad [47]: 31).

Maksudnya tiada lain sampai Allah benar-benar melihatnya sehingga hal itu menjadi diketahui dan ada (di mata manusia). Sebab, tidak mungkin Dia mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak ada sebelum sesuatu itu ada, atau mengetahui dia ada padahal memang sudah ada. Sehingga, dalam saat bersamaan dia mengetahuinya ada dan tidak ada meski dia tidak ada dan hal ini tidak mungkin.

Selanjutnya dia (Al Muhasibi) menyebutkan pembicaraan tentang ini dalam pembahasan Al Iradah (keinginan Allah). Selanjutnya dia berkata, "Demikian halnya firman-Nya,

إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami menyimak bersama kalian." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 15).

Ini tidak berarti Allah membuat dulu sifat pendengaran, atau melakukan usaha untuk mendengar pembicaraan mereka.

Ada sebagian Ahlussunnah yang berpendapat bahwa Allah itu punya sifat mendengar dalam Dzat-Nya, maka menurut mereka yang masuk akal adalah manusia mendapatkan ilmu mendengar dari sebuah ucapan, karena makhluk itu apabila mendengar maka akan muncul otak yang mencerna apa yang dia dengar berupa suara yang sampai di telinga.

Hal yang sama juga berlaku pada firman Allah,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...." (Qs. At-Taubah [9]: 105).

Dia tidak menciptakan pandangan dari sebelumnya tidak ada pada Dzat-Nya, yang terjadi hanyalah munculnya sesuatu yang terlihat ada sebagaimana Allah juga sudah tahu akan hal itu sebelum terjadinya." Sampai pada perkataannya: "Demikian pula dengan firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ. وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Al-An'aam [6]: 18).

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arasy." (Qs. Thaahaa [20]: 5).

أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ

"Apakah kamu merasa aman dari Tuhan yang berada di langit...?" (Qs. Al Mulk [67] : 16).

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"...kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...." (Qs. Faathir [35]: 10).

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya...." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

مَنْجُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan...." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

Firman-Nya kepada Isa, "Sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkatmu menuju diri-Ku." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

Juga firman-Nya, "Tapi Dia mengangkatnya (Isa) kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah...." (Qs. Al A'raaf [7]: 206).

Allah juga menyebutkan tentang sesembahan, dimana kalau ada lagi sembahhan lain maka dia akan berusaha mencari jalan menuju arsy tempat Allah berada. Firman-Nya,

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا نَبَغُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy." (Qs. Al Israa' [17]: 42).

Dan Dia juga berfirman,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi." (Al A'laa [87]: 1).

Abu Abdillah (Al Muhasibi) berkata, "Yang seperti ini tidak mungkin bisa dinasakh selamanya."

Adapun firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi...." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

".....dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16).

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (Qs. Al An'aam [6]: 3).

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاسِعُهُمْ

"....tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya....." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Semua ayat ini tidaklah menasakh ayat-ayat di atas, bukan pula kontradiktif dari ayat-ayat sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa ayat-ayat ini tidak bermakna bahwa Allah memaksudkan alam itu sendiri sehingga dipahami bahwa Dia

berada di bagian paling bawah dari sesuatu. Maha Tinggi Allah sehingga tidak mungkin bersifat seperti itu.

Tapi sayang, inilah yang menjadi pegangan sebagian kelompok sesat sehingga mereka mengatakan bahwa Allah berada di , segala tempat dengan keberadaan Dzat-Nya, sebagaimana halnya Dia berada di atas arsy dan tidak ada beda antara kedua posisi itu. Setelah itu mereka berusaha menafikan apa yang sebelumnya telah mereka tetapkan. Padahal, orang yang menetapkan sesuatu dalam makna kemudian menafikannya dengan ucapan maka penafiannya tidak berguna. Ayat-ayat ini mereka jadikan dalil bahwa Allah *Ta'ala* berada dalam segala sesuatu dengan keberadaan Dzat-Nya, kemudian mereka menafikan makna yang telah mereka tetapkan dengan mengatakan, "Allah itu tidak seperti suatu benda berada dalam suatu benda lain."

Sedangkan pemahaman kita tentang ayat, "*Sampai Kami tahu...*", "*Maka Allah akan melihat amal kalian*", "*Sesungguhnya Kami menyimak (mendengar) bersama kalian...*", maknanya adalah sampai sesuatu itu ada sehingga bisa diketahui oleh yang ada,³¹⁶ didengar oleh yang bisa mendengar dan dilihat oleh yang bisa melihat, bukan berarti Allah memunculkan sifat baru pada dirinya berupa pengetahuan, pendengaran dan penglihatan.

Sedangkan firman Allah, وَإِذَا أَرَدْنَا "dan jika Kami menginginkan." (Qs. Al Israa' [17]: 16) maksudnya jika sudah datang waktu untuk menginginkan itu. Demikian halnya firman Allah, عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوِي "Bersemayam di atas arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5), وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ "Dan Dialah yang Maha Berkuasa berada di atas para hamba-Nya" (Qs. Al Ana'am [6]: 18), ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ "Apakah

³¹⁶ Maksudnya Allah sendiri sudah mengetahui sebelum peristiwanya terjadi, tapi pengetahuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengetahuan yang terlihat oleh manusia, *wallahu a'lam*. Penerj.

kalian merasa aman dari Tuhan yang berada di langit?" (Qs. Al Mulk [67]: 16), ﴿إِذَا لَبِثُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا﴾ "Niscaya mereka akan mencari jalan ke arsy." (Qs. Al Israa' [17]: 42), ﴿تَرْجِعُ الْمَلَكَاتُ وَالرُّوحُ﴾ "Malaikat naik dan Jibril naik menuju-Nya" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4), ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ "Kepada-Nyalah naik kalimat-kalimat yang baik." (Qs. Faathir [35]: 10), semua ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas segala sesuatu, Maha Suci untuk bercampur dari makhluk-Nya, tapi tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Jelas sekali dalam ayat ini Allah ingin menjelaskan bahwa diri-Nya berada di atas segala makhluk, karena Dia berfirman, ﴿مَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخِفَّ بِكُمْ﴾ "Apakah kalian merasa aman dari Tuhan yang berada di langit?" (Qs. Al Mulk [67]: 16) artinya di atas arsy, arsy itu sendiri ada di langit. Maksud berada di langit berarti di atas langit, sebagaimana firman-Nya, ﴿فَيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ "Maka berjalanlah di bumi." (Qs. At-Taubah [9]: 2), maksudnya di atas permukaan bumi dan bukan berarti masuk ke dalam perut bumi. Sama halnya dengan firman Allah,

يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ

"....mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 26).

Artinya di atas permukaan bumi, bukan ke dalam perut bumi.

Hal yang sama juga berlaku pada firman Allah,

وَلَأَصْلَبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian di pangkal pohon kurma..." (Qs. Thaahaa [20]: 71).

Artinya, diatas batang kurma itu, bukan di dalam batangnya.

Ketika Allah mengatakan,

مَأْمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit." (Qs. Al Mulk [67]: 16) lalu menyertakannya dengan kalimat,

أَنْ يَخْشِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ

"bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu."

Tidak ada makna lain dari hal ini kecuali bahwa Allah itu ada di langit di atas Arsy-Nya.

Sedangkan firman Allah,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya...." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Ar Ruh (Jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan...." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

Allah menerangkan bahwa urusan dibawa naik dan malaikatpun juga naik. Kemudian Allah menggambarkan bahwa naiknya mereka itu ke tempat yang amatlah tinggi dengan kalimat: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "Dalam satu hari yang hitungannya sama dengan 50 ribu tahun."

Kata naik disambung dengan kata "kepada-Nya" sama dengan kata orang, "Naiklah menuju si Fulan pada satu hari." Ini menunjukkan bahwa Allah berada pada ketinggian meski naiknya hanya sehari. Kalau para malaikat itu naik ke arsy berarti naik menemui Allah *Azza wa Jalla* meski mereka tidak dapat melihat-Nya dan tidak bisa pula sejajar dengan-Nya, di sini dijelaskan bahwa malaikat itu naik dari bumi membawa urusan kepada Allah.

Perhatikan pula kalimat dalam ayat, **بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ** "Justru Allah mengangkatnya kepada-Nya." dan Dia tidak mengatakan, **عِنْدَهُ** "di sisi-Nya". Juga ucapan Fir'aun sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَنْهَكُنْ ابْنِي لِي مَرَحًا لَّعَلِّي أَتَّبِعُ ۖ أَتَسْبَبُ ۙ السَّمَوَاتِ
فَأُطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa...." (Qs. Ghaafir [40]: 36–37).

Kemudian kalimat diperbarui:

وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ كَافِرًا

"Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."

Yaitu dia berbohong ketika mengatakan padaku (Fir'aun) bahwa Tuhannya ada di langit.

Allah Ta'ala menerangkan bahwa Fir'aun mengira Musa itu berbohong dalam perkataannya (bahwa Allah di atas langit). Sekiranya Musa mengatakan bahwa Tuhannya ada di mana-mana, maka Fir'aun akan mencarinya di rumahnya saja, atau di tubuhnya, atau di kebunnya. Allah Maha Tinggi sehingga tidak mungkin berada di mana-mana. Dan Fir'aun pun tidak akan bersusah payah minta dibuatkan istana yang menjulang ke langit.

Abu Abdillah berkata, adapun ayat-ayat yang mereka anggap bersambung maknanya -dan tidak terputus sebagaimana klaim mereka bahwa Allah memutus kalam ketika berbicara tentang keberadaan-Nya di atas arsy- yaitu ayat,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Di sini Allah mengabarkan dengan sifat ilmu (mengetahui), kemudian mengabarkan bahwa Dia bersama setiap orang yang berbisik, dan akhirnya menutup ayat itu dengan sifat mengetahui pula, *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Di sini Allah hendak menjelaskan bahwa Dia Maha Mengetahui dimanapun kalian berada, tidak ada sedikitpun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan bisikan mereka pun tidak tersembunyi dari pengetahuan Allah. Kalaupun orang-orang berkumpul di bawah lalu ada yang bisa melihat dari atas dan mengatakan "Aku tetap bisa melihat kalian dan tahu apa yang kalian bisikkan", maka ini adalah kalimat yang benar (masuk akal) –bagi Allah-lah perumpamaan yang tertinggi dan tidak mungkin disamakan dengan makhluk.

Kalau mereka tidak menerima hal ini dan menyatakan, "Ini hanyalah klaim dari kalian", maka berarti mereka telah keluar dari lahir bacaan ayat itu, karena jika dikatakan ada yang bersama dua orang atau lebih maka kondisinya dia bersama orang-orang itu, bukan

bercampur dengan mereka. Siapa yang bersama sesuatu maka tubuhnya tidak mesti bersama sesuatu itu, ini adalah jalan keluar dari tuduhan mereka.

Sama halnya dengan firman Allah,

وَمَنْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Jadi, sesuatu yang dekat dengan sesuatu tidak berada dalam sesuatu itu. Maka berdasarkan kaidah mereka dalam lahir ayat itu maka Allah tidak berada dalam urat leher.

Hal yang sama juga pada firman Allah yang lain,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

Di sini Allah tidak mengatakan, "Di langit" lalu selesai kalimatnya sebagaimana pada ayat, "Apakah kamu merasa aman dari Tuhan yang ada di langit." (Qs. Al Mulk [67]: 16) lalu terputus dan baru memulai kalimat dengan, "Kalau Dia menenggelamkan bumi bersama kalian."

Arti ayat 84 dari surah Az-Zukhruf di atas adalah bahwa Allah itu sesembahan bagi penduduk langit sebagaimana sesembahan pula bagi penduduk bumi. Yang semacam ini dikenal dalam bahasa Arab, misalnya seorang berkata, "Si Fulan adalah amir (pemimpin) di Khurasan, pemimpin pula di Bulkh dan pemimpin pula di Samarqand, tapi dia sendiri berada di satu tempat tersendiri dan dia tidak mengetahui hal-hal yang berada di belakangnya. Apalagi bagi Allah yang Maha Mengetahui segala yang terjadi dan tidak ada sesuatu

apapun dalam pengaturan-Nya tersembunyi dari-Nya. Jadi, Allah adalah sesembahan di kedua tempat itu sekaligus yang mengatur kehidupan di dalamnya, sedang Dia sendiri berada di arsy (singgasana)-Nya yang Maha Suci dari segala perumpamaan dan penyerupaan dengan makhluk.”³¹⁷

Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Khafif dalam kitabnya yang berjudul *‘Itiqad Ahlit Tauhid bi Itsbaat Al Asma’ wa Ash-Shifat*.” Dalam akhir khutbahnya dia berkata, “Telah sepakat pendapat kaum Muhajirin dan Anshar mengenai tauhidullah (pengesaan Allah) *Azza wa Jalla*, mengenai nama-nama, sifat-sifat dan ketetapan-Nya. Semuanya satu kata bersumber dari Rasulullah SAW, sampai beliau sendiri yang bersabda, *عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي* “Kalian harus berpegang kepada *sunnahku...*” Dia (Iman Abu Abdillah) menyebutkan hadits tersebut dan hadits, *لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا* “Allah melaknat siapa saja yang membuat hal baru dalam agama”, lalu ia berkata, “Para sahabat sepakat dan tidak ada perbedaan pendapat.” Dari merekalah kita diperintahkan mengambil ketetapan lantaran mereka tidak berselisih pendapat —alhamdulillah— dalam masalah tauhid, pokok-pokok agama, termasuk yang berhubungan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Berbeda dalam masalah *furu'* yang mereka bisa saja berbeda pendapat. Andai mereka berbeda pendapat dalam masalah tauhid ini, tentu akan sampai informasinya kepada kita, sebagaimana sampainya informasi tentang berbagai pendapat dari mereka. Dengan begitu, jelaslah sudah bersatunya mereka baik dari kalangan awam maupun khusus.

Persatuan ini juga tetap berlanjut pada masa *tabi'in* yang mengikuti jejak mereka dengan kebaikan, sehingga hal itu menjadi

³¹⁷ Sampai di sini selesailah kutipan dari Abu Abdillah Al Muhasibi. Penerj.

satu ketetapan dari para ulama terkenal. Hal itu disampaikan dari generasi ke generasi, karena bagi mereka adanya perbedaan pendapat dalam masalah pokok agama adalah kekafiran. Segala puji bagi Allah dalam hal ini.

Kemudian saya berkata, dan demi Allah saya katakan, orang-orang mulai berbeda pendapat dalam masalah tauhid, masalah nama dan sifat Allah yang menyelsihi pendapat para ulama mutaqaddimin dari kalangan sahabat dan tabi'in yang membuat mereka memperdalam perkataan orang-orang yang tidak dikenal pandai dalam ilmu atsar, tidak pernah terlihat kepiawaiannya menyebutkan hadits, serta menjadikan pendapat pribadi sebagai rujukan padahal pendapat itu sendiri bersumber dari buruk sangka kepada Allah.

Akibatnya, mereka menyelsihi Sunnah, mereka mencoba menakwil ayat-ayat yang tidak sesuai dengan keinginan pendapat pribadi mereka dan itulah yang mereka jadikan sandaran. Maka dari itu, saya merasa perlu menyebutkan sifat para ulama mutaqaddimin (pendahulu) dan bagaimana pengambilan dalil yang dilakukan kaum mukminin, metode yang ditempuh generasi awal, karena saya khawatir umat Nabi SAW ini tertipu dengan pendapat orang-orang itu, sehingga malah balik menentang para pengikut Sunnah itu sendiri.

Kemudian Abu Abdillah menyebutkan kisah keluarnya Nabi SAW ketika para sahabat berdebat dalam masalah takdir dan bagaimana beliau murka akan hal itu.³¹⁸ Serta disebutkan juga hadits,

لَا أَلْفَيْنَ أَحَدَكُمْ

"Aku pasti mendapati kalian...." (dari sebuah hadits yang panjang).³¹⁹

³¹⁸ HR. Muslim dalam *Al Ijarah* (1731/24), Ahmad (2/426).

³¹⁹ Muslim, kitab *Al Ijarah*, (1831/24), Ahmad (2/426).

Juga hadits, *سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً* "Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan."³²⁰ dimana golongan yang selamat adalah yang berpegang teguh pada jalan beliau dan para sahabat beliau. Kemudian dia (Muhammad bin Khafif) berkata lagi, "Maka wajiblah bagi umat secara keseluruhan untuk mengetahui jalan yang ditempuh para sahabat, dan tidak mungkin sampai kepada mereka kecuali melalui jalan para tabi'in (pengikut) mereka dalam kebaikan, yang tahu tentang berita-berita yang *shahih* dan tidak pernah terkontaminasi dengan pengikut bid'ah.

Itu diketahui secara turun temurun dari orang-orang yang sudah terkenal menyampaikan berita secara jujur dan amanah, yang menjaga umat ini dari sisi hak dan kewajiban berupa menetapkan apa yang ada dalam As-Sunnah." -Sampai pada perkataannya- "Hal pertama yang kita mulai adalah hal terpenting yang karenanya kita menuliskan masalah ini, yaitu masalah *asma` wa ash-shifat* (nama dan sifat Allah). Ini semua berdasarkan kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya SAW, serta kita juga akan sebutkan siapa saja yang mengatakan hal itu.

Semuanya tidak boleh kita tentukan hanya dengan akal kita dengan mencari bentuk kaifiyah sifat Allah. Kita hanya diperintahkan untuk menerima semua itu...." -(sampai perkataannya)- "Kemudian, setelah menetapkan keesaan-Nya dan meyakinkan ketuhanan-Nya Allah mengenalkan kita nama dan sifat-Nya dalam Al Qur'an, lalu diperkuat oleh Nabi SAW dalam sabda beliau. Para pengikut beliau menerima hal ini sebagaimana mereka menerima dasar-dasar tauhid berupa pemahaman zahir dari kalimat "*laa ilaaha illallaah*" sampai Allah sendiri menetapkan untuk diri-Nya hal-hal yang rinci dari yang sebelumnya bersifat global.

³²⁰ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

Allah berfirman kepada Musa,

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." (Qs. Thaahaa [20]: 41)

Dan Dia berfirman,

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya..." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28 dan 30).

Untuk memantapkan hal itu dan membenarkan apa yang dibawa oleh Al Masih AS, maka dalam Al Qur'an disebutkan perkataan Al Masih kepada Allah,

تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (Qs. Al Maa'idah [5]: 116).

Allah juga berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ

"Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang." (Qs. Al An'aam [6]: 54).

Rasulullah SAW memperkuat keterangan akan hal ini dalam sabda beliau,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

*"Allah Azza wa Jalla berfirman, "Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam Diri-Ku."*³²¹

Sabda beliau yang lain,

كُتِبَ كِتَابًا بِيَدِهِ عَلَى نَفْسِهِ : إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

*"Allah telah menulis sebuah catatan dengan Tangan-Nya untuk Diri-Nya, "Sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*³²²

Dalam sabda yang lain,

سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ

*"Maha suci Allah, keridhaan Diri-Nya."*³²³

Beliau juga bersabda menceritakan ketika Adam mendebat Musa,

أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ وَاصْطَفَعَكَ لِنَفْسِهِ

*"Kamulah yang dipilih Allah dan Dia menjadikanmu untuk Diri-Nya...."*³²⁴

Dalam semua pernyataan ini pada lahirnya Allah menetapkan adanya sifat *nafs* (diri) pada Allah, demikian pula yang dipertegas oleh Rasul-Nya. Barangsiapa yang masih beriman kepada Allah dan

³²¹ Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7405), Muslim dalam pembahasan dengan Dzikir dan Doa (*Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*) (2675/2).

³²² Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

³²³ Muslim dalam pembahasan mengenai Dzikir (2726/79), Abu Daud dalam pembahasan mengenai Shalat (*Ash-Shalah*) (1503), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Doa (3555), Ahmad (6/430) dari Juwairiyah.

³²⁴ Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4736), Muslim dalam pembahasan mengenai Takdir (*Al Qadr*) (2652/13).

Rasul-Nya maka wajiblah dia beriman kepada semua yang Dia sampaikan mengenai diri-Nya sendiri dan itu semua didasarkan pada ayat,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Maka, kepada kaum mukminin baik yang awam maupun yang alim, wajib menerima semua yang disampaikan dari Nabi SAW berdasarkan riwayat orang yang adil sampai ke yang adil hingga bersambung kepada Nabi SAW.

Salah satu yang diputuskan Allah kepada kita dalam kitab-Nya dimana dia menyifati diri-Nya sendiri serta dipertegas oleh Sunnah adalah firman Allah, *اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* "Allah adalah cahaya langit dan bumi." (Qs. An-Nuur [24]: 35) kemudian Allah melanjutkan dengan firman-Nya, *نُورٌ عَلَى نُورٍ* "Cahaya di atas cahaya." Dengan kata ini pula Nabi SAW berdoa, *أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* "Engkaulah cahaya langit dan bumi."

Kemudian dia menyebutkan hadits Abu Musa,

حِجَابُهُ النُّورِ - أَوْ النَّارِ - لَوْ كَشَفَهُ لَأَخْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا
اتَّهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

*"Hijab Allah itu adalah cahaya -atau api- yang kalau dibuka, maka cahaya kewibawaan wajah-Nya akan membakar semua yang dapat terjangkau oleh pandangan-Nya dari seluruh makhluk-Nya."*³²⁵

³²⁵ HR. Muslim dalam pembahasan mengenai Iman (*Al Iman*) (179/293), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (195), Ahmad (4/401).

Lafazh "*subuhaatu wajhihi*" adalah kemuliaan dan cahayanya. Ini dinukil oleh Al Khalil dan Abu Ubaid, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Cahaya wajah Allah-lah yang memberi cahaya pada langit dan bumi."

Salah satu yang ada dalam nash adalah bahwa Allah itu punya sifat hayyun (hidup). Firman Allah,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Ada pula hadits,

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

*"Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri sendiri, hanya dengan rahmat-Mu-lah aku memohon pertolongan."*³²⁶

Hal lain yang diperkenalkan Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa Dia menyifati diri-Nya dengan sifat wajah yang bersandangkan kemuliaan dan keagungan. Allah menetapkan adanya sifat wajah bagi diri-Nya. Lalu dia (Muhammad bin Khafif) menyebutkan beberapa ayat.

Kemudian dia menyebutkan pula Abu Musa yang sudah disebutkan sebelumnya, lalu dia berkata, "Diantara sifat Allah yang ada dalam hadits ini adalah bahwa Dia tidak tidur, sesuai dengan tekstual ayat, لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ *"Dia tidak pernah lelah atau tertidur"* (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Dia juga mempunyai wajah yang

³²⁶ At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Doa-doa (3524), dan dia berkata, ini adalah hadits *gharib*.

tersifati dengan cahaya, serta penglihatan sebagaimana kita ketahui dalam Al Qur'an bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Lalu dia menyebutkan hadits-hadits yang menetapkan adanya sifat wajah bagi Allah, menetapkan sifat mendengar dan melihat, serta beberapa ayat yang menunjukkan hal itu.

Kemudian dia berkata, "Salah satu yang diperkenalkan Allah adalah bahwa dia mempunyai kedua tangan yang selalu terbuka memberikan Ramat...." Kemudian dia menyebutkan beberapa hadits tentang itu dan syair Umayyah bin Abu Shalt.

Lalu dia menyebutkan hadits,

يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رِجْلَهُ

"Dilemparkan ke dalam neraka lalu neraka itu berkata, 'Apakah masih ada tambahan?' Sampai Allah meletakkan kaki-Nya (di dalam neraka tersebut)."

Ini adalah redaksi riwayat Al Bukhari, dalam redaksi riwayat lain,

يَضَعُ عَلَيْهَا قَدَمَهُ

"Dia (Allah) meletakkan tapak kaki-Nya di atas neraka itu."

Kemudian dia menyebutkan pula riwayat Muslim Al Bathin dari Ibnu Abbas bahwa kursi adalah tempat meletakkan kedua kaki, dan bahwa arsy itu tidak ada yang tahu ukurannya selain Allah. Selanjutnya dia juga menyebutkan pernyataan Muslim Al Bathin sendiri, ditambah pernyataan As Suddi, Wahb bin Munabbih, Abu Malik, dimana sebagian mereka mengatakan sebagai tempat kedua tapak kaki (*qadam*) dan ada pula yang mengatakan tempat kaki (*rijl*).

Kemudian dia berkata, "Riwayat-riwayat dari para ulama ini dari generasi awal umat ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW, dinukil dari guru ke murid, dihapalkan dalam dada dan tidak ada penentangan dari khalaf (generasi mendatang) kepada salaf (para pendahulu). Semua itu tercantum dalam kitab-kitab mereka, disebutkan oleh orang awam maupun para ulama. Samoai datanglah di penghujung masa generasi umat tersebut orang-orang yang disedikitkan oleh Allah jumlah mereka, yaitu orang-orang yang memang telah dilarang oleh Rasulullah SAW untuk kita jadikan teman duduk maupun bicara, bahkan beliau larang kita menjenguk mereka kalau sakit, tidak mengurus jenazahnya. Kesalahan yang mereka lakukan adalah memahami riwayat-riwayat dalam hal sifat Allah ini dengan menyerupakan Allah kepada makhluk, mereka berpegang kepada khabar lalu menolaknya dengan landasan kias. Mereka mengkafirkan para pendahulu, mengingkari pendapat para sahabat dan tabi'in, membantah para imam yang memberi bimbingan. Akibatnya, mereka sexta dan menyesatkan dari jalan yang lupus.

Kemudian dia (Muhammad bin Khafif) juga menyebutkan atsar dari Ibnu Abbas dan jawaban beliau terhadap kelompok orang-orang haruri (khawarij). Kemudian dia menyebutkan hadits tentang *shurah* (penampakan) disertai perbedaan pendapat tentang itu, dan dia juga telah menulis buku khusus tentang hal itu.

Selanjutnya dia berkata, "Kami akan sebutkan pokok-pokok Sunnah serta apa yang menjadi dasar perbedaan pendapat orang-orang dalam hal akidah, dan bantahan kami kepada pengikut bid'ah dan akidah melenceng, serta alasan kami menyetujui pendapat para hali hadits yang menetapkan adanya sifat-sifat Allah, insya Allah."

Kemudian dia menyebutkan perbedaan pendapat tentang imamah, dan menjawab pihak lawan dengan menyatakan bahwa kalangan Muhajirin dan Anshar telah sepakat mendahulukan Abu

Bakar daripada yang lainnya dan dialah manusia terbaik dalam umat ini.

Kemudian dia berkata, “Lalu ada perbedaan pendapat tentang penciptaan perbuatan manusia apakah dia sudah ditakdirkan apa belum (oleh Allah) dan pendapat kamu adalah, Perbuatan manusia itu sudah ditakdirkan dan diketahui oleh Allah.”

Ia melanjutkan pembahasan tentang penetapan takdir, lalu membahas perbedaan pendapat mengenai pelaku dosa besar, juga masalah nama dan hukum dan dia berkata, “Pendapat kami adalah mereka tetap dinamakan mukmin secara umum tapi hakikatnya diserahkan kepada Allah, kalau Dia berkehendak maka Dia bisa mengampuni atau mengazab mereka.”

Dia juga berkata, “Asal dari iman sebenarnya adalah anugerah. Dari dasar inilah segala perbuatan hamba terlahir, baik pembenaran, penetapan, maupun amal.”

Kemudian dia menyebutkan perbedaan pendapat mengenai bertambah dan berkurangnya iman dan dia berkata, “Pendapat kami bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang.”

Kemudian dia menyebutkan permasalahan apakah al Qur'an itu makhluk apa bukan, lalu dia berkata, “Pendapat kita dan pendapat para imam kita adalalah bahwa Al Qur'an itu kalam Allah dan bukan makhluk, dia adalah salah satu sifat Allah, darinya lah termulai perkataan dan terpulang hukum-hukum.”

Kemudian dia menyebutkan perbedaan pendapat mengenai ru'yah (apakah Allah menampakkan diri di Hari Kiamat kepada para wali-Nya), dan dia berkata, “Pendapat kami dan para imam kami bahwa kita harus yakin Allah dapat dilihat pada Hari Kiamat kelak...” selanjutnya dia menyebutkan dalilnya.

Kemduian dia berkata, “Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu- bahwa aku menyebutkan hukum-hukum perbedaan pendapat berdasarkan urutan yang dikenal para muhadditsin di setiap zaman. Aku memulainya dengan menyebutkan hukum-hukum kalimat dalam akidah, maka kita katakan bahwa kita meyakini Allah mempunyai arsy (singgasana) diatas langit yang tujuh menyandang semua nama dan sifat-NYa. Ini tertuang dalam firman-Nya, “*Ar-Rahman bersemayam diatas arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

Kita tidak boleh mengakatan bahwa Allah berada di bumi karena dia di atas langit dan Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi pada hamba-hamba-Nya.”

Sampai pada perkataannya, “Kita harus yakin bahwa Allah *Ta’ala* menciptakan surga dan neraka dan keduanya dibuat untuk kekal, bukan untuk kemudian dimusnahkan.” —Sampai kepada perkataannya—: “Nabi SAW naik ke langit dengan dirinya sendiri ke Sidratul Muntaha.” —Sampai perkataannya—: “Kita juga meyakini bahwa Allah dua kali menggenggam, kemudian berfirman, “Mereka ini ke surga dan mereka yang ini ke neraka.”

Kita juga meyakini bahwa Rasulullah SAW memiliki sebuah telaga (*haudh*) di surga, kita juga yakin bahwa beliau adalah orang pertama yang akan memberi syafaat dan pertama pula syafaatnya diterima. Dia juga menyebutkan tentang *shirath* (titian di atas neraka),

mizan (timbangan amal), kematian dan bahwa orang yang terbunuh karenanya dan akan ditunaikan rezekinya.”

Dia mengatakan pula, “Salah satu yang harus kita yakini adalah bahwa Allah turun ke langit dunia di pertigaan malam terakhir dan Dia membentangkan kedua tangan-Nya sambil berfirman, “*Apakah ada yang meminta...?*” Dia menyebutkan haditsnya. Allah juga turun di malam nishfu Sya’ban, malam Arafah dan dia menyebutkan hadits tentang hal itu.

Dia berkata, “Kita juga meyakini bahwa Allah telah berbicara langsung kepada Musa, menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kekasih dekat), makna *khullah* di sini bukan *al faqr* (kemiskinan) sebagaimana ditakwilkan oleh kalangan ahli bid’ah.

Kita juga meyakini bahwa Allah memberi kekhususan kepada Muhammad SA untuk bisa melihat Allah, serta Dia juga menjadikannya khalil sebagaimana Ibrahim. Kita juga meyakini bahwa hanya Allah *Ta’ala* yang mengetahui kunci lima kegaiban dimana tidak ada yang tahu selain Diri-Nya.

Kita juga meyakini diperbolehkan mengusap sepatu selama tiga hari bagi musafir dan satu hari satu malam bagi yang mukim.

Kita juga tetap akan bersabar berada di bawah penguasa keturunan Quraisy baik dia zalim maupun adil selama dia masih melaksanakan shalat dan memimpin shalat berjamaah berupa shalat Jum’at dan Hari Raya. Tetap wajib berjihad bersama mereka harus terus dilakukan sampai Hari Kiamat. Menegakkan shalat berjamaah di tempat berkumandangnya adzan adalah kewajiban bila memang tidak ada udzur yang menghalangi untuk datang ke sana. Shalat Tarawih adalah Sunnah.

Kami juga bersaksi bahwa yang meninggalkan shalat secara sengaja maka dia kafir. Syahadah dan bara’ah adalah bid’ah.

Shalat jenazah dilakukan kepada siapa saja yang mati dari kalangan ahli kiblat dan ini adalah Sunnah. Kita tidak boleh memastikan seseorang sebagai ahli surga atau neraka sampai Allah sendiri yang memastikannya. Dan, *mira`* (debat kusir) dalam agama adalah bid'ah.

Kita juga meyakini bahwa pertikaian yang terjadi antara para sahabat Rasulullah SAW harus diserahkan kepada Allah (siapa yang benar dan salah), kita harus memuliakan Aisyah dan ridha padanya. Teori tentang lafazh dan malfuzh (lafazh dan yang dilafazhi) serta tentang *ism* dan *musamma* (nama dan yang dinamai) adalah bid'ah. Juga teori apakah iman itu makhluk ataukah bukan makhluk adalah bid'ah.

Ketahuilah bahwa saya menyebutkan keyakinan Ahlussunnah wal jamaah dari kalangan sahabat dan para tabi'in secara umum tanpa merinci satu persatu. Karena yang rinci sudah disebutkan oleh para guru kami yang terkenal sebagai ahli agama dan ahli dalam menjelaskan. Hanya saja saya ingin menyinggung tentang akidah para sahabat kami para ahli tasawuf dimana ada sekelompok orang yang menisbatkan diri **pada** tasawuf tapi membuat suatu keyakinan padahal Allah sudah membersihkan para pengikut tasawuf sejati dari akidah semacam itu."

Sampai pada perkataannya: "Dan saya membaca tulisan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya *"At-Tabshir."* Disana dia menuliskan kepada penduduk Tibristan dalam rangka menjawab perselisihan yang terjadi antara mereka. Mereka memintanya untuk menuliskan apa yang seharusnya mereka yakini dalam agama ini. Dalam kitabnya itu Ibnu Jarir mengatakan perbedaan pendapat orang mengenai apakah Allah bisa dilihat ataukah tidak, lalu dia menyebutkan adanya sekelompok orang yang berpendapat bahwa Allah bisa dilihat di dunia dan di akhirat. Sayangnya, dia menisbatkan

pendapat ini kepada kelompok tasawuf secara keseluruhan tanpa merinci dari kelompok mana mereka itu. Ini jelas ketidaktahuannya tentang pendapat para mukhlisin dari kalangan sufi. Parahnya lagi, Ath-Thabari menisbatkan pendapat itu kepada anak saudari Abdul Wahid bin Zaid. Padahal Abdul Wahid bin Zaid ini tidak diketahui seberapa maqamnya di kalangan mukhlisin ahli tasawuf apalagi anak saudaranya.

Padahal, sebuah kesalahan yang dilakukan seorang oknum atau kelompok kecil dalam sebuah aliran tidak bisa ditimpakan kepada pengikut aliran itu secara keseluruhan. Sebagaimana halnya dalam lapangan fikih dan hadits, seseorang yang menyatakan adanya pendapat baru dalam fikih atau hadits tidak bisa dinisbatkan itulah pendapat ahli fikih dan hadits secara keseluruhan.

Perlu diketahui bahwa kata tasawuf dan ilmu-ilmunya berbeda. Kalimat tasawuf biasanya dimaksudkan berupa tema-tema yang ada dalam ajarannya, serta slogan atau istilah tertentu yang dikenal dalam kalangan pengikutnya. Jadi, siapa yang tidak memasuki dunia mereka guna meneliti serta tidak merasakan apa yang mereka rasakan maka akan pergi meninggalkan mereka dengan tangan hampa.

Kemudian dia menyebutkan pendapat mereka tentang ru'yat Allah secara umum tanpa rincinya dengan mengatakan, "Kebanyakan mereka (ahli tasawuf) berkata, aku melihat Allah berfirman'."

Dia (Muhammad bin Khafif) menyebutkan dari Ja'far bin Muhammad ketika ditanya, "Apakah Anda melihat Allah saat menyembah-Nya?" Dia menjawab, "Aku melihat Allah dulu baru aku melihatnya." Si penanya bertanya lagi, "Bagaimana Anda melihatnya?" Dia menjawab, "Dia tidak bisa dilihat mata kepala dalam wujud tertentu, melainkan dengan mata hati dengan realisasi keyakinan.

Kemudian dia berkata, "Allah *Ta'ala* akan dilihat di akhirat sebagaimana yang disampaikannya dalam kitab-Nya dan diterangkan oleh Rasul-Nya SAW.

Inilah pendapat kami dan para imam kami, bukan pendapat orang-orang yang jahil dan bodoh yang dalam kelompok kami.

Salah satu yang kami yakini adalah bahwa Allah mengharamkan darah, harta, dan kehormatan sesama muslim itu disebutkan (oleh Rasulullah SAW) ketika haji wada'. Barangsiapa yang mengira bahwa dia telah mencapai derajat Allah dimana dia boleh melakukan sesuatu yang masih diharamkan kepada kaum mukiminin –kecuali yang terpaksa ketika dia harus bertahan hidup– maka dia kafir kepada Allah. Orang yang mengatakan itu berarti dia membolehkan sesuatu yang haram dan dia terlepas dari agama.

Salah satu yang kami yakini adalah tidak boleh secara bebas menyebutk kata '*isyq*³²⁷ kepada Allah *Ta'ala*.

Dia (muhammad Al Khafif) menjelaskan bahwa itu tidak boleh karena punya makna turunan serta memang tidak pernah disebut dalam syariat (Al Qur'an dan hadits). Dia juga mengatakan, minimal derajat orang yang mengatakan adanya '*isyq* itu adalah bid'ah dan kesesatan dan apa yang disebutkan Allah berupa kata *hubb* (cinta) sudah cukup (tidak perlu lagi mengatakan '*isyq* –penerj).

Hal lain yang kami yakini adalah bahwa Allah tidak mungkin merasuk ke dalam sesuatu yang terlihat. Allah tersendiri dengan segala kesempurnaannya, terpisah dari makhluk bersemayam di atas arsy.

³²⁷ '*Isyq* artinya rasa cinta yang membara hingga menyebabkan keasikan, seperti cinta pasangan muda mudi, bukan cinta seperti ini yang boleh kepada Allah melainkan sekedar *hubb* yang bisa bermakna luas termasuk cinta hamba kepada Tuhannya. Penerj.

Kami juga menyakini bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk sebagaimana dia dibaca dan dipelajari serta dihafalkan. Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil dan juga menjadikan Nabi kita Muhammad SAW sebagai khalil dan habib. Al khullah (kekasih) adalah predikat untuk keduanya berbeda dengan apa yang dikatakan Mu'tazilah yang mengartikan khullah di sini adalah kefakiran atau kebutuhan."

Sampai perkataannya:

"*Al khullah* dan *al mahabbah* (mencintai dan mengasihi seseorang) adalah sifat dari Allah dan Dia disifati dengan kedua kata itu. Sifat-sifat Allah tidak bisa dibayangkan dengan tasybih (penyerupaan dengan makhluk) dan *takyif* (menjelaskan bentuknya), berbeda dengan sifat khullah dan mahabbah yang ada pada makhluk yang bisa diserupakan dan dijelaskan bentuknya.

Sifat Allah diketahui secara pasti adanya bisa didefinisikan tapi tidak bisa disamakan dengan makhluk sehingga wajib diimani dan penggambaran bentuk (kaifiyah) padanya akan gugur (tidak bisa dibayangkan).

Hal lain yang kami yakini adalah bahwa Allah membolehkan usaha, perdagangan, produksi barang. Yang diharamkan hanyalah peniupuan dan kezaliman. Orang yang mengatakan bahwa itu diharamkan adalah orang sesat dan mubtadi' (tukang bid'ah), sebab tidak ada hubungan antara kerusakan dan kezaliman dengan perdagangan dan usaha. Allah dan Rasul-Nya hanya mengharamkan pengrusakan bukan mengharamkan usaha dan perdagangan. Hal itu diperbolehkan secara dasar dalam Al Kitab dan As-Sunnah sampai Hari Kiamat.

Hal lain yang kami yakini adalah Allah tidak mungkin memerintahkan makan yang halal lalu mengunci seluruh jalan

mendapatkannya dari segala arah. Sebab, semua jalan yang dituntut ke arah itu akan selalu ada sampai Hari Kiamat. Sedangkan orang yang meyakini bahwa dunia ini kosong dari kehalalan adalah muftadi' yang sesat. Yang benar, kadang kehalalan itu banyak di satu tempat dan sedikit di tempat lain, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali di muka bumi.

Salah satu yang kami yakini bahwa jika kita melihat seseorang yang baik, maka kita tidak boleh menuduhnya yang bukan-bukan dari sisi pekerjaan, harta dan makanannya. Makanannya boleh kita makan, boleh bermuamalah dengannya dalam perdagangan dan kita tidak boleh mencari-cari apa yang salah darinya. Kalau ada yang bertanya maka diperbolehkan dalam rangkan ihtiyath, kecuali yang masuk dalam kezaliman.

Siapa yang mengambil harta dengan kezaliman dan cara batil serta bersamanya ada harta lain maka hendaklah bertanya dan menjaga diri (agar tidak makan yang haram) sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada budaknya. Jika hartanya itu bercampur maka tidak bisa divonis halal atau haram, melainkan syubhat. Yang mau bertanya terlebih dahulu (sebelum makan harta itu) berarti dia sudah menjaga kesucian dalam agamanya sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan Ibnu Mas'ud dan Salman membolehkan makan dari harta yang tercampur itu dan tanggung jawab ada pada pemilik harta itu. Manusia itu bertingkat-tingkat sedangkan agama ini adalah agama yang suci lagi penuh kemudahan.

Salah satu yang kami yakini adalah selama seorang manusia masih berlaku padanya hukum alam dunia, maka sikap *khauf* (takut akan siksa Allah) dan *raja'* (harap akan pahala-Nya) tidak boleh putus darinya. Siapapun yang merasa dirinya sudah aman (dari ancaman

Allah) berarti dia jahil akan Allah yang telah mengabarkan sendiri tentang Diri-Nya,

﴿ۙ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]: 99).

Kami sendiri telah menulis sesuatu yang membongkar kedok orang yang berpendapat demikian.

Kami juga meyakini bahwa kewajiban ibadah tidak pernah gugur dari seseorang selama dia berakal dan mengerti hak dan kewajibannya. Dia tetap pada hukum kekuatan dan kemampuan (untuk mengerjakan ibadah itu). Sebab, Allah sendiri tidak pernah menggugurkan hukum itu kepada para Nabi dan orang-orang shiddiq, para syuhada dan shalihin. Jadi, siapa saja yang merasa telah keluar dari hukum peribadahan dan bebas di alam dunia sehingga hanya berlaku baginya hukum-hukum khusus maka dia kafir. Dikecualikan dari itu adalah mereka yang sakit atau sudha pikun, atau idiot sehingga tidak bisa membedakan yang benar dan yang salah, maka dia bebas dari hukum orang yang berakal.

Barangsiapa yang merasa tinggi dibanding manusia lainnya sehingga mengetahui maqam dan kedudukan mereka di sisi Allah tanpa berdasarkan wahyu yang turun atau sabda Rasulullah SAW, maka dia keluar dari agama ini. Siapa saja yang mengaku dapat mengetahui nasib dan masa depan orang, bagaimana dia mati tanpa adanya petunjuk wahyu dan sabda Rasulullah SAW, maka dia telah menantang murka Allah.

Firasat adalah sesuatu yang hak (benar adanya) berdasarkan dasar-dasar yang telah kami sebutkan dan bukanlah itu bagian dari apa

yang kami tuliskan sedikitpun. Siapa yang mengira bahwa sifat-sifat Allah dengan sifatnya –dia mengisyratkan kepada ayat keagungan, taufiq dan hidayah- dan mengisyratkan kepada sifat Allah yang qadim, maka dia termasuk kelompok *hululi* yang berpendapat kebatinan dan itu adalah kufur, tidak diragukan lagi.

Kami juga meyakini bahwa semua ruh itu makhluk dan siapa yang mengatakan ruh itu bukan makhluk berarti dia telah meniru perkataan Nashrani –terutama Nasthuriyyah- tentang Isa Al Masih dan itu adalah kekafiran yang besar kepada Allah.

Siapa yang mengatakan bahwa ada sebagian sifat Allah yang merasuk kepada seorang hamba atau dia mengatakan adanya anggota tubuh bagi Allah maka dia telah kafir.

Al Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, serta tidak bisa merasuk kepada makhluk, yaitu sebagaimana yang terbaca dan dihapalkan, semuanya adalah sifat Allah *Azza wa Jalla*. Dia bukan pelajaran dari yang dipelajari, bukan bacaan dari yang terbaca, karena semua sifat dan nama Allah bukan makhluk, dan siapa yang berpendapat selain itu, maka dia telah kafir.

Kami juga meyakini bahwa melagukan bacaan Al Qur'an adalah bid'ah dan sesat.

Kasidah-kasidah juga bid'ah dan sumbernya ada dua: yang baik adalah mengingat nikmat Allah dan menampakkannya, menyifati orang-orang saleh dan bertakwa maka itu boleh. Akan tetap meninggalkannya dengan lebih menyibukkan diri dengan dzikir dan membaca Al Qur'an serta menuntut ilmu lebih baik daripada itu. Sedangkan yang menggambarkan hal-hal yang tampak oleh mata dan mendeskripsikan makhluk maka mendengarkannya melebihi Allah adalah kekafiran. Begitu pula mendengarkan rib'iyyah (semacam pantun) dan lagu atas Allah adalah kekafiran. Menari dengan gerakan

dan menyifati para penari dalam hukum-hukum agama adalah kefasikan, namun jika dalam hal suka cita semata, maka itu adalah *lahw* (perbuatan yang tidak bernilai ibadah) dan *la'ib* (permainan belaka).

Haram hukumnya mendengarkan kasidah dan rib'iyyah yang dilagukan yang dibawakan oleh ahli musik untuk melantunkan dzikir, kecuali bagi orang yang telah mempunyai ilmu tentang hukum-hukum tauhid, mengenal nama dan sifat Allah serta semua hal yang dihubungkan dengan nama Allah *Ta'ala*, serta apa saja yang tidak boleh disandingkan dengannya. Bila tidak maka yang mendengarnya masuk ke dalam firman Allah,

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Orang-orang yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...." (Qs. Az-Zumar [39]: 18).

Setiap yang tidak tahu akan hal itu tapi tetap ingin mendengarkannya tentang Allah tanpa rincian (penjelasan), maka dia kafir.

Semua yang mengumpulkan kalimat dan cenderung untuk menyandingkannya dengan nama Allah maka itu tidak boleh. Kecuali, bagi yang sudah mengerti apa yang boleh disifatkan kepada Allah dan sifat apa yang memang telah disandang oleh-Nya dimana itu bukan merupakan sifat makhluk. Tapi, tidak melakukan itu (penyifatan tanpa dalil) lebih baik dan sikap lebih berhati-hati, karena pada dasarnya itu adalah bid'ah serta tidak aman dari fitnah ketika mendengarkan nyanyian.

Rib'iyyah adalah bid'ah, inilah yang dingkari oleh Al Muththalibi (Imam Asy-Syafi'i), Malik, Ats-Tsauri, Yazid bin Harun,

Ahmad bin Hanbal dan Ishaq. Mengikuti mereka akan lebih baik daripada mengikuti orang-orang yang tidak terkenal alim dalam agama, dan tidak ada kontribusinya di kalangan kaum mukhlisin.

Telah sampai informasi kepadaku bahwa ada yang berkata kepada Bisyr bin Al Harits, para sahabatmu telah membuat hal baru yang dinamakan kasidah.” Dia bertanya seperti apa itu?” Orang itu menjawab seperti ucapan ini,

اصْبِرْ يَا نَفْسُ حَتَّى تَسْكُنِيَ دَارَ الْجَلِيلِ

“Bersabarlah wahai jiwa hingga engkau menempati peristirahatan yang mulia.” Bisyr berkata, “Baiklah, dimana mereka mendengarkan nyanyian tersebut?” Dia menjawab, “Di Baghdad.” Bisyr berkata, “Mereka bohong, demi Allah yang tiada ilah selain diri-Nya, di Baghdad tidak ada yang suka mendengar itu.”

Hal lain yang kami yakini adalah (dan ini merupakan pendapat para imam kami), bila seseorang fakir bersabar dan tidak memintaminta sampai pada saatnya Allah memudahkan baginya, maka itu lebih terhormat. Siapa yang tidak dapat bersabar, maka lebih baik dia meminta berdasarkan hadits Rasulullah SAW, **لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ** *“Hendaklah seseorang diantara kalian mengambil talinya (untuk bekerja)....”*

Kita juga katakan bahwa meninggalkan usaha tidak diperbolehkan kecuali dengan syarat *iffah* (menjaga harga diri) dan merasa cukup dengan yang telah ada hingga tidak menginginkan apa yang menjadi orang lain. Siapa saja yang menjadikan memintaminta sebagai profesi padahal dia sehat, maka dia adalah orang yang hina.

Kita katakan, orang yang mendengarkan nyanyian dan pesta pora maka itu seperti yang disabdakan Rasulullah SAW,

الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ

"Nyanyian dapat menumbuhkan kemunafikan dalam hati."
meski dia tidak kafir, akan tetapi sudah pasti fasik.

Yang kami pilih adalah perkataan para imam kami, yaitu meninggalkan *mira`* (debat kusir) dalam agama, pembicaraan tentang apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk. Barangsiapa mengira bahwa Rasulullah SAW adalah wasith yang dilaksanakan dan bahwa yang dikirim ke mereka lebih baik, maka dia kafir kepada Allah. Barangsiapa mengatakan gugurnya sarana-sarana secara umum maka dia telah kafir.³²⁸

Di kalangan mutaakhir dari mereka (kalangan ahli tasawuf) adalah Syaikh Al Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Al Jailani, dia berkata dalam kitab *Al Ghunyah*, "Mengetahui sang pencipta berdasarkan ayat dan petunjuk secara ringkas adalah harus diketahui dan diyakini bahwa Allah itu Satu dan Maha Esa, -hingga perkataannya- Dia berada di arah ketinggian, bersemayam di atas Arsy-Nya, menguasai seluruh kerajaan dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu."

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"....kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...." (Qs. Faathir [35]: 10).

يَذِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

³²⁸ Sampai di sini selesai nukilan dari Muhammad bin Khafif. Penerj.

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

Tidak boleh menyifati Allah bahwa Dia berada di segala tempat, tapi hendaknya mengatakan bahwa Dia berada di langit di atas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya, *"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Lalu dia juga menyebutkan beberapa ayat dan hadits sampai pada perkataannya, *"Sifat istiwa' (bersemayam) harus disebutkan secara mutlak (umum) tanpa takwil dan bahwa bersemayam itu adalah bersemayamnya Dzat Allah di atas arsy. Keberadaan Allah di atas arsy termaktub dalam semua kitab yang diturunkan kepada para Nabi yang diutus tanpa ada penjelasan kaifyahnya."*

Selanjutnya dia menyebutkan pembahasan yang sangat panjang yang tidak bisa dimuat di sini. Dia juga menjelaskan semua sifat seperti ini. Kalau saya sebutkan semua pernyataan ulama tentang hal ini tentu akan jadi sangat panjang.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, *"Kami meriwayatkan dari Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al Auza'i, Ma'mar bin Rasyid tentang hadits-hadits sifat ini bahwa mereka semua mengatakan, "Pahami hadits-hadits itu sebagaimana lahirnya."*

Apa yang datang dari Nabi SAW dari riwayat orang-orang terpercaya atau riwayat dari sahabat beliau –*radhiyallahu 'anhum*– maka itu adalah ilmu yang harus dijadikan sandaran dalam beragama. Adapun yang datang dari selain mereka dan tidak memiliki dasar dari mereka, maka itu adalah bid'ah dan kesesatan.

Dalam Syarh Al Muwaththa' dia (Ibnu Abdil Barr) ketika menjelaskan hadits perihal turunnya Allah, berkata, *"Hadits ini tsabit dengan riwayat yang shahih dari sisi sanad, tidak ada perselisihan di*

kalangan ahli hadits tentang keshahihannya dan juga diriwayatkan dari jalur selain ini dari orang-orang yang adil sampai kepada Rasulullah SAW. Ini merupakan dalil bahwa Allah di atas langit bersemayam lebih tinggi dari langit yang ketujuh sebagaimana yang dikatakan oleh jamaah. Ini sekaligus menjadi dalil yang membantah Mu'tazilah, karena mereka mengatakan bahwa Allah itu berada di segala tempat dengan Dzat-Nya yang Maha Suci.

Dalil yang menjadi landasan pendukung kebenaran adalah firman-firman Allah, (Lalu dia menyebutkan beberapa ayat dan berkata), "Hal ini diketahui oleh seluruh umat baik kalangan khusus maupun awam, karena merupakan sesuatu yang pasti tidak ada yang mendustakannya, dan tidak juga diingkari oleh seorang muslimpun."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata lagi, "Para ulama sahabat dan tabi'in sepakat menafsirkan ayat, *"Tidak ada tiga orang yang berbisik melainkan Allah akan menjadi yang keempatnya..."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7), bahwa Allah berada di atas arsy-Nya tapi ilmu-Nya berada di segala tempat. Tidak ada satupun dari para ulama yang pendapatnya bisa dijadikan hujjah untuk membantah hal ini."

Abu Umar berkata pula, "Ahlussunnah telah sepakat menetapkan sifat-sifat yang termaktub dalam Al Qur'an maupun Sunnah semuanya, beriman akan adanya sifat itu, menafsirkannya berdasarkan hakikat (tekstual), bukan majaz. Tapi mereka tidak pernah mentakyif (mereka-reka bentuk) sedikitpun dari sifat-sifat Allah itu, serta tidak memberikan batasan empiris tentangnya.

Sedangkan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij secara keseluruhan mengingkari sifat-sifat Allah ini. Mereka tidak memahaminya secara hakiki. Mereka menuduh orang yang menetapkan adalah musyabbih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Menurut orang yang menetapkan sifat Allah tersebut kelompok ini menafikan apa yang seharusnya ada pada diri Al

Ma'bud (Allah yang disembah). Kebenaran ada pada yang berpendapat sesuai dengan apa yang tertuang dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, dan mereka itulah para imam Al Jamaah.”

Ini adalah pernyataan Abu Umar bin Abdul Barr, imamnya negeri Maghrib.

Di masanya pula ada Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi, yang meskipun dia bergaul dengan ahli kalam dari kalangan pengikut Abu Al Hasan Al Asy'ari dan pembelaannya terhadap mereka, tapi dia malah mencantumkan dalam kitabnya *Al Asma' wa Ash-Shifat*, Bab: Penetapan kedua tangan sebagai sifat Allah bukan sebagai anggota tubuh karena sudah ada riwayat yang valid tentang hal itu.

Allah Ta'ala berfirman,

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِیَدَیْ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِیْنَ ﴿٧٥﴾

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'" (Qs. Shaad [38]: 75)

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

".....tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 64).

Kemudian dia (Al Baihaqi) menyebutkan beberapa hadits *shahih* dalam masalah ini, seperti hadits tentang syafaat dimana orang-orang berkata kepada Adam AS, يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِیَدِهِ

*"Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia yang diciptakan Allah langsung dengan tangan-Nya."*³²⁹

Juga hadits yang telah disepakati keshahiannya (perkataan Adam kepada Musa), *أَلَيْتَ مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ الْأَلْوَاحَ بِيَدِهِ* "Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan kalam-Nya dan diberikan lembaran (tulisan) yang ditulis langsung dengan Tangan-Nya." dalam redaksi riwayat lain, *وَكَتَبَ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ* "Dan Dia (Allah) menuliskan taurat dengan tangan-Nya untukmu."³³⁰

Juga hadits dalam *Shahih Muslim* bahwa Allah SWT menanam kehormatan khusus untuk para wali-Nya di surga Adn dengan Tangan-Nya sendiri.³³¹

Juga sabda beliau SAW,

تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّوْهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَتَكَفَّ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ، نُزُلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ

*"Bumi pada Hari Kiamat nanti akan menjadi seperti sebuah khubzah (roti) yang dibolak-balikkan Al Jabbar (Allah) dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang kalian membolak-balik rotinya di perjalanan. Itu dijadikan hidangan bagi penduduk surga."*³³²

³²⁹ Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7516), Muslim dalam pembahasan mengenai Iman (194/327).

³³⁰ Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7410). Muslim dalam pembahasan mengenai Iman (193/322), dari Anas.

³³¹ Muslim dalam pembahasan mengenai Iman (189/312) dari Al Mughirah bin Asy-Syu'bah

³³² Al Bukhari dalam *Ar-Riqaq* (6520), Muslim dalam *Shifaatul Munaafiqiin* (2792/30) dari Abu Sa'id Al Khudri.

Al Khubzah adalah tepung yang diletakkan dalam pasir panas sampai matang. Lihat: *Al Qamus Al Muhiith* entri (خبز)

Al Baihaqi juga menyebutkan hadits-hadits antara lain, **يَدَي** *“Di tangan-Ku lah urusan itu.”*, **وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ** *“Kebaikan hanya ada di tangan-Mu...”*, **وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ** *“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya Tangan-Nya...”*

أَنَّ اللَّهَ يَنْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَنْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ

“Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di siang hari dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di malam hari.”³³³

Sabda beliau juga,

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

“Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di tangan kanan Ar-Rahman dan kedua tangan-Nya adalah kanan.”³³⁴

Sabda beliau lagi,

Artinya: Allah memiringkannya dari satu tangan ke tangan lain sampai rata seperti sebuah roti besar. Itu dijadikan makanan sebagai hidangan tamu bagi penduduk surga, lihat: catatan kaki Abdul Baqi untuk *shahih* Muslim.

³³³ Muslim dalam pembahasan mengenai Tobat (2759/31), Ahmad (4/395).

³³⁴ Muslim dalam *Al Imarah* (18/1827), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai Etika Pemimpin/Hakim (*Adab Al Qudhat*) (5379), Ahmad (2/160) dari Abdullah bin Amr bin Al Ash.

يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ:
أَنَا الْمَلِكُ أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ
بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah melipat langit-langit pada Hari Kiamat kelak kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya dan berfirman, "Akulah Raja, mana orang-orang yang membesarkan diri?! Mana orang-orang yang sombong?!" Kemudian Dia melipat bumi-bumi dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, "Akulah Raja, mana orang-orang yang membesarkan diri?! Mana orang-orang yang sombong?!"

Sabda beliau lagi,

يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةُ سَحَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ
مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَرْشُهُ
عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقِسْطُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

*"Tangan kanan Allah selalu penuh, tidak pernah kurang lantaran memberi sepanjang siang dan malam, tidakkah kalian lihat betapa banyak yang telah Allah nafkahkan sejak penciptaan langit dan bumi, semua itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Arsy-Nya di atas air, dan ditangan-Nya yang lain ada timbangan yang bisa turun bisa pula naik."*³³⁵

Semua hadits ini terdapat dalam kita-kitab hadits *shahih*.

Dia juga menyebutkan sabda Rasulullah SAW,

³³⁵ Al Bukhari dalam At-Tafsir (4684), Muslim dalam pembahasan mengenai Zakat (*Az-Zakat*) (993/37).

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ آدَمَ قَالَ لَهُ وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ: اخْتَرْ أَيُّهُمَا شِئْتَ.
قَالَ: اخْتَرْتُ يَمِينَ رَبِّي وَكَلْنَا يَدَيَّ رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ

"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan Adam, Dia berkata padanya sedang dua Tangan-Nya terenggam, "Pilihlah satu diantara keduanya yang kamu mau." Adam berkata, "Aku memilih tangan kanan Tuhan-Ku dan kedua Tangan Tuhanku adalah kanan dan selalu penuh berkah." ³³⁶

Juga hadits,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ آدَمَ مَسَحَ عَلَى ظَهْرِهِ يَدِهِ

"Ketika Allah menciptakan Adam maka Dia mengusap punggungnya dengan tangan-Nya." Dan masih banyak hadits-hadits lain yang senada.

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Generasi terdahulu dari umat ini tidak menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang kami sebutkan di bab ini."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Al Baihaqi dalam pembahasan tentang *istiwa`* (bersemayam)nya Allah di atas arsy serta semua sifat *khabariyah*, padahal dia juga menyebutkan beberapa pendapat muta'akhirin.

Al Qadhi Abu Ya'la dalam kitab "*Ibthal At-Ta'wil*" mengatakan, "Tidak boleh menolak hadits-hadits ini atau menyibukkan diri dengan mencari takwilnya. Yang harus dilakukan adalah memahami berdasarkan zahirnya dan bahwa semua itu adalah sifat Allah tidak sama dengan sifat semua makhluk, dan tidak boleh diyakini adanya persamaan dengan makhluk. Yang harus diyakini

³³⁶ At-Tirmidzi dalam At-Tafsir (3368) dan dia katakan hadits ini *hasan gharib* dari sisi (sanad) ini dari Abu Hurairah.

adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan semua imam.”

Kemudian dia menyebutkan perkataan Az-Zuhri, Makhul, Malik, Ats-Tsauri, Al Auza’i, Al-Laits, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyainah, Al Fadhl bin Iyadh, Waki’, Abdurrahman bin Mahdi, Al Aswad bin Salim, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan lain-lain dalam masalah ini. Sangat panjang untuk menyebutkan perkataan mereka, - hingga perkataannya-, “Yang menunjukkan batalnya takwil adalah bahwa para sahabat dan tabi’in setelah mereka memahami ayat dan hadits tentang sifat Allah itu sesuai lahirnya (tanpa takwil). Mereka tidak pernah berusaha menakwilnya atau memalingkannya dari makna zahir. Andaikan takwil itu boleh dilakukan, tentu mereka akan lebih dahulu melakukannya karena itu bisa menghilangkan keraguan dan menolak kerancuan.”

Sedangkan Abu Al Hasan bin Isma’il Al Asy’ari seorang ahli kalam dan pendiri manhaj yang dinisbatkan kepadanya dalam kitabnya *“Ikhtilaf Al Mushallin wa Maqalat Al Islamiyyin”* dia menyebutkan adanya kelompok Rafidhah, khawarij, Murji’ah, Mu’tazilah dan lainnya.

Kemudian dia berkata, “Pernyataan Ahlussunnah dan para ahli hadits: Secara umum mereka meyakini Allah dan para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan semua yang Allah sampaikan, serta apa yang diriwayatkan dari orang-orang terpercaya dari Rasulullah SAW. Mereka tidak menolak itu sedikitpun. Allah adalah yang Maha Tunggal dan merupakan tempat bergantung segala sesuatu (Ash-Shamad), tiada sesembahan selain Dia, tidak mempunyai istri dan anak. Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah. Surga dan neraka itu hak (benar adanya), dan Hari Kiamat pasti akan datang tanpa keraguan sedikitpun. Allah akan membangkitkan semua yang

ada di alam kubur dan Allah itu berada di atas arys-Nya sebagaimana firman-Nya, "*Ar-Rahman bersemayam di atas arys.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Dia juga memiliki dua tangan tanpa kaifiyah (bentuk sifat) sebagaimana firman-Nya, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75), dan firman-Nya, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ "*Justru kedua tangan-Nya terbentang...*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 64).

Dia juga mempunyai dua mata, dua mata tanpa kaifiyah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya,

تَجَرَّى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

"*Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).*" (Qs. Al Qamar [54]: 14).

Dia juga memiliki wajah sebagaimana firman-Nya,

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"*Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27).

Nama-nama Allah *Ta'ala* tidak bisa dikatakan untuk sesuatu selain Allah (bukan bagian dari-Nya), sebagaimana dikatakan oleh kalangan Mu'tazilah dan Khawarij. Ahlussunnah juga meyakini bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya, أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ "*Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya...*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 166), dan firman-Nya,

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

"*....dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 47).

Mereka juga menetapkan adanya pendengaran dan penglihatan bagi Allah dan mereka tidak menafikannya dari Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah. Mereka juga menetapkan adanya sifat "kuat" bagi Allah berdasarkan firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً

"Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka?" (Qs. Fushshilat [41]: 15).

Selanjutnya Abu Al Hasan menyebutkan pendapat mereka dalam masalah takdir, sampai pada perkataannya, "Mereka (kalangan Mu'tazilah dan Murji'ah) menyatakan bahwa Al Qur'an itu kalam Allah, bukan makhluk berupa lafazh dan waqafnya. Siapa yang berpendapat adanya lafazh dan waqaf (bukan kalam Allah) maka dia berarti seorang muhtadi' menurut mereka. Tidak boleh dikatakan bahwa lafazh (redaksinya) Al Qur'an itu adalah makhluk, namun tidak boleh pula dikatakan bukan makhluk."³³⁷

Mereka juga meyakini bahwa Allah bisa dilihat pada Hari Kiamat kelak sebagaimana jelasnya bulan purnama di malam yang cerah. Hanya orang mukmin yang bisa melihat-Nya, bukan orang kafir, karena mereka tertutup dari Allah sebagaimana firman Allah,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15).

³³⁷ Sebab, menurut kelompok Asy'ariyah (pengikut Abu Al Hasan Al Asy'ari sendiri) Al Qur'an itu kalam Allah tapi redaksi yang terbaca itu makhluk, jadi menurut mereka yang kalam Allah itu hanya yang di lauhul mahfuzh saja dan ini adalah pendapat bid'ah menurut ahlu sunnah. Penerj.

Lalu dia menyebutkan pendapat mereka tentang islam, iman, *haudh* (telaga Rasulullah SAW di surga), syafaat, dan beberapa hal lain. Sampai pada perkataannya, "Mereka juga mengakui bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah bisa pula berkurang dan tidak bisa dikatakan bahwa iman itu makhluk. Seseorang juga tidak bisa dipastikan masuk neraka hanya lantaran dosa besar yang dia lakukan." hingga perkataannya, "Ahlussunnah juga tidak mengingkari perdebatan dan saling menjatuhkan, bermusuhan atau diskusi seperti yang biasa dilakukan para tukang debat, sehingga menyebabkan orang meributkan sesuatu dalam hal agama mereka. Mereka hanya menerima riwayat-riwayat yang *shahih* yang bersumber dari orang-orang terpercaya dan bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Mereka tidak pernah mengatakan, bagaimana atau mengapa (terhadap keputusan Allah) karena itu adalah bid'ah menurut mereka."

Sampai pada perkataannya: "Mereka juga meyakini bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagaimana firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Dan bahwa Allah mendekat kepada hamba-Nya sesuai yang Dia inginkan sebagaimana firman-Nya,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"....dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16).

Sampai pada perkataannya: "Mereka juga berpendapat hendaknya menjauhi setiap penyeru bid'ah. Mereka juga menganjurkan untuk menyibukkan diri dengan Al Qur'an, menulis hadits, memperhatikannya, membaca ilmu fikih disertai sifat tawadhu

dan ketenangan, berakhlak mulia dan memberikan yang terbaik, mencegah bahaya, meninggalkan adu domba dan ghibah, serta berlaku sederhana dalam makanan dan minuman."

Inilah pendapat mereka secara umum, yang mereka serukan dan menjadi hal yang mereka terima dan mereka riwayatkan turun temurun. Pendapat mereka inilah yang kami pegang dan tidak ada yang memberi kami taufiq selain Allah dan Dialah tempat minta pertolongan."

Al Asy'ari juga sempat berkata dalam pembahasan tentang perbedaan ahli kiblat (umat Islam) tentang arsy, katanya, "Ahlussunnah dan para ahli hadits berpendapat bahwa Allah bukan *jism* (tubuh) dan tidak bisa diserupakan dengan apapun. Dia bersemayam di atas arsy sebagaimana firman-Nya, "(*Yaitu*) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5). Kita tidak mendahului Allah untuk mengatakan apapun, tapi kita hanya mengatakan bahwa Allah bersemayam tanpa harus dijelaskan bagaimana caranya. Allah juga memiliki wajah sebagaimana firman-Nya,

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27).

Dia juga memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya, خَلَقْتُ بِإِثْنَيْنِ "Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Qs. Shaad [38]: 75).

Dia juga punya dua mata sebagaimana firman-Nya, نَجْرِي بِأَعْيُنِنَا "Kapal itu berlayar dengan mata kami." (Qs. Al Qamar [54]: 14).

Dia juga akan datang pada Hari Kiamat sebagaimana firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

“dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Dia juga turun ke langit dunia sebagaimana yang terungkap dalam hadits. Para ulama Ahlussunnah tidak pernah berpendapat lain selain dari yang mereka dapatkan dalam Al Kitab dan As-Sunnah, atau berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW.

Adapun Mu'tazilah mengatakan, Allah itu bersemayam di atas arsy bermakna *istaula* (menguasai, bukan bersemayam).”

Selanjutnya Al Asy'ari menyebutkan beberapa pendapat lain.

Dalam kitabnya yang lain berjudul “*Al Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah*” yang menurut para muridnya merupakan kitab terakhir yang dia tulis sebelum wafat, dia mencatat, “Pasal: Keterangan dari perkataan pemeluk kebenaran dan Sunnah.”

Kalau ada yang mengatakan, kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyyah, Rafidhah, Murji'ah, maka perkenalkanlah pendapat kalian kepada kami yang kalian pegang dalam beragama.

Maka jawaban untuknya: Pendapat yang kami pegang adalah berpegang teguh kepada firman Tuhan kami dan sabda Nabi kami serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in dan para imam hadits. Itulah yang kami jadikan pedoman. Pendapat kami sama dengan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal – semoga Allah menerangi wajahnya dan meninggikan derajatnya serta menggandakan pahalanya- ketika beliau membantah pendapat para ahli kebatilan. Karena beliau adalah imam yang punya keutamaan, pemimpin yang sempurna yang telah Allah jelaskan padanya kebenaran, menolak kesesatan dan dengannyalah jalan terang

ditunjukkan. Beliau mematahkan pernyataan para ahli bid'ah dan kesesatan orang-orang yang melenceng dari agama, serta memantapkan mereka yang masih ragu. Semoga rahmat Allah tertuang kepada sang imam yang mulia dan memberi pemahaman ini.

Secara umum pendapat kami mengakui adanya Allah dan malaikat, kitab-kitab Allah, dan para rasul-Nya. Mempercayai semua yang datang dari-Nya dan semua yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah SAW. Kami tidak menolak sedikitpun semua itu.

Allah itu Maha Esa, tiada ilah selain Dia, Maha Tunggal, tempat bergantung segala sesuatu, tidak mempunyai istri dan anak.

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang Dia utus membawa petunjuk serta agama yang benar untuk memenangkan dia atas semua agama.

Surga dan neraka itu benar adanya, Hari Kiamat pasti akan tiba dan Allah membangkitkan semua yang ada di alam kubur.

Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana firman-Nya, *"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5). Dan Dia mempunyai wajah sebagaimana firman-Nya,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal Dzât Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27).

Dia juga punya dua tangan sebagaimana firman-Nya, *"Yang aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Qs. Shaad [55]: 75), dan firman-Nya, *"Justru kedua tangan-Nya terbentang menginfakkan apa saja sekehedak-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 64).

Dia juga punya dua mata sebagaimana firman-Nya, *"(Kapal itu) berlayar dengan mata Kami."* (Qs. Al Qamar [54]: 14).

Siapa saja yang mengira bahwa nama-nama Allah itu bukan Allah maka dia telah sesat.”

Selanjutnya dia menyebutkan pembahasan yang sama dalam kitab *Al Firaq* sampai perkataannya, "Kami berpendapat bahwa Islam itu lebih luas daripada iman. Tidak semua yang islam itu berarti iman. Kami percaya bahwa Allah membolak balikkan hati antara dua jari dari jari jemari-Nya –*Azza wa Jalla*- Dia meletakkan langit di salah satu jari dan bumi di jari yang satunya lagi sebagaimana terdapat dalam riwayat-riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW.”

Sampai pada perkataannya, “Iman itu ucapan dan amal, bisa bertambah bisa pula berkurang. Kami menerima semua riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW...”

Sampai perkataannya, “Kami menerima riwayat yang menetapkan adanya *nuzul* (turunnya) Allah ke langit dunia dan saat itu Tuhan berfirman, “Apakah ada yang ingin meminta, pasti aku kabulkan, apakah ada yang beristighfar?”

Serta semua riwayat yang valid dan menetapkan adanya hal tersebut sebagai penentangan terhadap kelompok yang melenceng dan sesat.

Kami mengembalikan segala perbedaan pendapat kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, serta kepada ijma' kaum muslimin dan yang setingkat dengan itu. Kami tidak pernah membuat bid'ah dalam agama Allah ini selama tidak ada izin untuk kami membuat hal itu, dan kami tidak pernah mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu.

Kami berpendapat bahwa Allah benar-benar akan datang pada Hari Kiamat sebagaimana firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

“dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Dan Allah mendekat kepada hamba-Nya sesuai dengan yang Dia inginkan, sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qs. Qaaf [50]: 16).

Dan firman-Nya,

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarah) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).” (Qs. An Najm [53]: 8-9).

Sampai pada perkataannya, “Kami akan menyebutkan dalil dari apa yang kami katakan, dan sisanya akan kami sebutkan perbab.

Kemudian dia membicarakan masalah bahwa Allah itu dapat dilihat dan mengemukakan dalilnya. Kemudian dia membahas bahwa Al Qur'an bukan makhluk, dan mengemukakan dalilnya. Selanjutnya dia membicarakan orang yang *tawaqquf* (abstain) mengenai Al Qur'an dan mengatakan tidak tahu apakah dia makhluk atau bukan. Dia menolak pendapat ini.

Selanjutnya dia menyatakan, Bab: *Istiwa`* (bersemayam) di atas arsy.

Kalau ada orang yang berkata, apa pendapat kalian tentang *istiwa`*? maka dikatakanlah kepadanya, kami katakan hawa Allah bersemayam diatas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya, *“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.”*

Juga firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"....kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...." (Qs. Faathir [35]: 10).

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya...." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya..." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

Allah juga berfirman ketika mengisahkan kata-kata Fir'aun,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمُنُنْ أَبْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذِبًا ۖ وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ ۖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۖ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Qs. Ghaafir [40]: 36 – 37).

Dia menganggap Musa berbohong ketika mengatakan bahwa Tuhannya ada di langit.

Juga firman Allah,

﴿۱۶﴾ أَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?." (Qs. Al Mulk [67] : 16).

Di atas langit ada arsy, dan ketika langit itu di atasnya, maka firman Allah di atas menunjukkan bahwa Allah bersemayam di atas arsy, yaitu di atas semua langit. Semua yang tinggi dinamakan langit, dan arsy adalah langit yang paling tinggi. Ketika Allah mengatakan, *"Apakah kalian merasa aman dari yang berada di langit...."* maka maksudnya bukan di seluruh langit melainkan di langit yang paling tinggi, yaitu arsy. Bukankah Allah juga menyebutkan bulan itu di langit seperti firman-Nya,

﴿۱۶﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

"Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?" (Qs. Nuuh [71]: 16).

Dalam ayat ini bukan berarti bulan itu meliputi seluruh langit.

Kita dan semua kaum muslimin biasanya mengangkat tangan ke langit ketika berdoa, karena Allah berada diatas Arsy-Nya di atas langit. Kalau Allah bukan di atas langit, maka orang-orang tidak akan mengangkat tangannya ketika berdoa. Sebagaimana mereka tidak pernah menundukkannya ke bawah dengan asumsi bahwa Allah berada di bumi.

Bantahan Abu Al Hasan Al Asy'ari terhadap Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah

Mungkin ada dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyah atau Haruriyah yang berkata, sesungguhnya makna *istawa 'ala al arsy* itu adalah *istaula* (menguasai) *arsy* (bukan bersemayam), atau merajai, dan Allah *Azza wa Jalla* itu berada di semua tempat. Mereka memang mengingkari keberadaan Allah di atas arsy. Mereka menakwilkan *istiwa`* (bersemayam) itu dengan arti *qudrah* (berkuasa). Kalau benar seperti yang mereka katakan maka tidak ada bedanya antara berada di atas langit yang ketujuh dengan bumi yang ketujuh, sebab Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Allah Maha Berkuasa atas langit, bumi, bahkan tempat-tempat kotor, pokoknya seluruh alam. Kalau dikatakan Allah menguasai arsy, maka memang Allah menguasai semuanya baik itu arsy, bumi, langit, tempat kotor dan lain sebagainya, karena memang Allah Maha Berkuasa atas segalanya.

Maka tidak boleh seorangpun di kalangan muslimin yang mengatakan Allah itu bersemayam pula di atas tempat kotoran. Tidak boleh pula menakwilkan *istiwa`* dengan *istila`* (berkuasa) yang umum mencakup segala sesuatu. Maka makna *istiwa`* itu sendiri hendaknya khusus mencakup satu makna saja yaitu bersemayam di atas arsy tidak di semua tempat.”

Al Asy'ari kemudian menyebutkan berbagai dalil dari Al Qur'an maupun hadits, serta ijma' bahkan dalil secara logika. Kemudian dia melanjutkan;

**Bab: Pembicaraan Mengenai Wajah, Kedua Mata, Pandangan
dan Kedua Tangan**

Dia menyebutkan beberapa ayat yang berhubungan dengan hal ini serta membantah pendapat kelompok yang menakwil dengan bantahan yang cukup panjang dan tidak mencukupi bila dimuat semua di sini.

Antara lain dia mengatakan di dalamnya, "Kalau kita ditanya apakah kalian berpendapat bahwa Allah memiliki dua tangan?" Maka jawaban kita, "Ya, kami mengatakan itu, karena sudah ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* "Tangan Allah di atas tangan mereka." (Qs. Al Fath [48]: 10), dan juga firman-Nya, *لَمَّا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ* "Terhadap apa yang aku ciptakan kedua tangan-Ku." (Qs. Shaad [38]: 75).

Ada pula riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ مَسَحَ ظَهْرَ آدَمَ بِيَدِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ وَخَلَقَ جَنَّةَ عَدْنِ
بِيَدِهِ وَكَتَبَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ

*"Sesungguhnya Allah mengusap Adam dengan tangan-Nya maka keluarlah keturunannya. Dia menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya, serta menulis Taurat dengan tangan-Nya."*³³⁸

Ada pula riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَخَلَقَ جَنَّةَ عَدْنِ بِيَدِهِ وَكَتَبَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ
وَعَرَسَ شَجَرَةَ طُوبَى بِيَدِهِ

³³⁸ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

*"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, serta menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya."*³³⁹

Tidaklah ada dalam bahasa Arab atau kebiasaan ahli khuthbah mengatakan, "Aku lakukan ini dengan kedua tanganku" dan maksud tangan di situ adalah nikmat. Artinya, firman Allah, "Apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." berarti yang aku ciptakan dengan nikmatku."

Dia lalu membahas masalah ini panjang lebar untuk memantapkan dalil-dalilnya.

Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Thayyib Al-Baqillani salah seorang ahli kalam berkata dalam kitab *Al-Ibanah* tulisannya, "Kalau ada yang berkata, mana dalil bahwa Allah mempunyai wajah dan tangan?" maka jawablah kepadanya, "Firman Allah sendiri,

وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٧﴾

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27).

Dan firman-Nya,

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَتَسْتَكْبِرُ ۚ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?." (Qs. Shaad [38]: 75).

³³⁹ Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/24), cetakan Al Kutub Al Islamiyyah.

Di sini Allah menetapkan adanya wajah dan tangan untuk diri-Nya.

Kalau ada yang berkata, "Mengapa kalian mengingkari jika tangan dan wajah itu adalah anggota tubuh, padahal kalian tidak bisa memahami lain kecuali bahwa keduanya adalah anggota tubuh?!"

Kita menjawab, "Itu tidak mesti, seperti halnya ketika kita tidak dapat memahami sesuatu yang hidup, mengetahui, berkuasa melainkan sebagai sebuah tubuh, maka apakah kita harus menganalogikan itu kepada Allah?! Sebagaimana sesuatu yang berdiri sendiri tidak berarti dia adalah *jauhar* (inti). Sebab, baik kami maupun kalian tidak menemukan adanya Dzat yang berdiri sendiri melainkan berbentuk *jauhar* (tubuh yang bisa diukur secara empiris). Demikian pula jawaban terhadap tuduhan mereka yang mengatakan semua sifat Allah seperti ilmu, hidup, kalam, pendengaran, penglihatan dan lain-lain adalah 'aradh. Semua ini bisa dibantahkan dengan sifat wujud."

Apabila ada yang mengatakan, "Jadi kalian berkeyakinan Allah itu di semua tempat?"

Jawabnya, aku berlindung kepada Allah. Allah bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia sampaikan dalam firman-Nya, "(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5)

"Kepada-Nyalah naik kalimah tyayyibah dan amal shalih yang akan diangkatnya." (Qs. Faathir [35]: 10).

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit...." (Qs. Al Mulk [67] : 16).

Kalau sekiranya Allah itu berada di semua tempat, maka bisa jadi Dia juga ada di perut manusia atau di mulutnya, bisa berada pula di tempat kotoran serta tempat-tempat yang tidak layak disebut. Kalau Allah di semua tempat berarti Dia akan bertambah dengan

bertambahnya tempat yang tadinya belum ada, atau berkurang karena tempat itu sudah musnah. Dengan kata lain Allah bisa saja diseru ke arah bawah tanah, belakang kita, depan kita, kiri atau kanan dan ini ditentang oleh semua kaum muslimin.”

Dia (Al Baqillani) juga mengatakan dalam kitabnya ini, “Sifat-sifat yang selalu ada pada Allah adalah *hayat* (hidup), *ilm* (mengetahui), *qudrah* (berkuasa), *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), *kalam* (berbicara), *iradah* (berkehendak), *baqa'* (kekal), wajah, kedua tangan, murka dan ridha.”

Dalam kitab At-Tamhid dia juga mengemukakan pembahasan yang lebih banyak dari ini, sayang kitab itu tidak ada pada saya sekarang. Pernyataannya dan para ahli kalam yang lain seperti ini banyak bagi siapa saja yang mau mencarinya, meski kita merasa sudah cukup dengan Al Kitab, As-Sunnah dan pernyataan ulama salaf.

Intinya, Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya hikmah dan keimanan dimana dia punya akal dan aturan agama sehingga dia bisa memahami ajaran agama ini. Kemudian Allah menerangi mereka dengan cahaya Al Qur'an dan Sunnah yang membuatnya tidak lagi memerlukan cahaya lain. Tapi banyak orang yang menisbatkan diri kepada kelompok ahli kalam yang menganggap baik perkataan ulama mereka saja dan tidak yang lain. Mereka mengira para tokoh mereka sudah berhasil menemukan kebenaran dalam masalah ini (nama dan sifat Allah) sedang kelompok lain belum menemukannya. Kalaupun dibawakan satu ayat maka mereka belum akan menerimanya sampai mencocokkannya dengan perkataan ulama mereka.

Padahal, mereka sebetulnya menyelisihi para pendahulu atau ulama mereka itu sendiri, tidak benar-benar mengikuti. Kalau saja mereka mengambil petunjuk yang ada pada perkataan ulama mereka niscaya diharapkan mereka benar-benar mendapat petunjuk kebenaran. Barangsiapa yang tidak mau menerima kebenaran kecuali

dari kelompok tertentu, kemudian dia sendiri juga tidak sebenarnya berpegang pada kebenaran itu maka dia sama dengan Yahudi yang dikatakan oleh Allah,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أَنزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ
بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." dan mereka kafir kepada Al Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" (Qs. Al Baqarah [2]: 91).

Orang-orang Yahudi itu berkata, kami tidak mau beriman kecuali kepada apa yang diturunkan Allah kepada kami. Tapi Allah membalasnya dengan mengatakan, "Kalau begitu mengapa kamu membunuh para Nabi Allah di waktu yang lalu kalau kamu memang beriman. (Qs. Al Baqarah [2]: 91), artinya kalau kamu memang beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepadamu. Artinya, kalian itu tidak beriman, baik kepada yang diturunkan kepada Nabi kalian maupun kepada semua nabi, kalian hanya mengikuti hawa nafsu kalian. Inilah keadaan orang yang tidak menerima kebenaran, tidak dari kelompok mereka apalagi dari kelompok lain, meski mereka sangat fanatic dengan kelompok sendiri tanpa ada dalil kepada Allah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abu Al Ma'ali Al Juwaini dalam kitabnya *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, "Para ulama berbeda metode dalam memaknai teks-teks ayat sifat ini. Sebagian

mereka ada yang menakwilnya, dan itu mereka berlakukan untuk semua ayat dan hadits yang *shahih*. Sedangkan ulama salaf menghindarkan diri dari takwil dan memahami dalil berdasarkan zahirnya serta menyerahkan maknanya kepada Allah.”

Selanjutnya dia berkata, “Dan yang kami ridhai sebagai agama dan kami jadikan patokan akidah adalah mengikuti ulama salaf, dalil *qath'i* dalam hal ini adalah adanya *ijma'* umat dan itu adalah hujjah yang harus diikuti sebagai sandaran utama dalam syariat.

Para sahabat Rasulullah SAW tidak pernah memperdalam maknanya atau membahas kandungannya, padahal mereka adalah orang-orang yang sangat teguh memegang syariat. Mereka tidak pernah bersusah payah menetapkan kaidah-kaidah agama dan mengahapalkannya turun temurun serta mengajarkannya kepada orang-orang. Andaikan takwil itu diperbolehkan atau bahkan diwajibkan tentu perhatian mereka dalam masalah ini akan lebih besar ketimbang masalah-masalah *furu'* syariat.

Ketika masa mereka dan masa para *tabi'in* adalah menjauhkan diri dari takwil, maka itulah kebenaran yang harus diikuti. Merupakan kewajiban seorang yang beragama untuk menyucikan Al Bari (Allah) dari segala sifat makhluk yang terbarukan, serta tidak boleh memperdalam diri dengan menakwil ayat dan hadits yang musykil. Hendaknya menyerahkan maknanya kepada Allah semata. Maka, ayat *istiwa'* dan tentang kedatangan Allah harus dipahami berdasarkan lahirnya, demikian pula firman Allah, “*Yang Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku*”, “*Dan hanya wajah Tuhanmu yang kekal abadi*”, “*Kapal itu berlayar dengan mata Kami.*” dan semua hadits yang *shahih* dari Rasulullah SAW, seperti hadits tentang turunnya Allah dan lain-lain yang telah kami sebutkan.”

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, hendaklah sang penanya paham bawa maksud jawaban ini adalah menyebutkan perkataan sebagian

imam yang meriwayatkan madzhab salaf. Tidak semua ulama ahli kalam dan lainnya yang kami sebutkan di atas sependapat dengan kami dalam semua masalah. Akan tetapi kebenaran itu harus diambil dari siapapun yang membicarakannya.

Pernah suatu ketika Mu'adz bin Jabal RA berkata dalam sebuah pernyataan yang terkenal darinya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya, "Terimalah kebenaran itu meski datang dari orang kafir (atau katanya, "dari orang fajir") dan hindarilah penyimpangan orang bijak." Orang-orang bertanya, "Bagaimana kami bisa mengetahui kalau orang kafir itu mengatakan sebuah kebenaran?" Mu'adz menjawab, "Sesungguhnya dalam kebenaran itu cahaya..." dan dia mengatakan kalimat semisal itu.

Sedangkan penetapan hal itu berdasarkan dalil dengan menghilangkan semua syubhat dan menjelaskan masalahnya secara rinci hingga bisa menenangkan hati terhadap kebenaran tidak mencukupi bila dimuat dalam fatwa ini. Tapi saya sudah menulis sedikit tentangnya sebelum ini dan menyampaikannya kepada forum kami, mungkin juga suatu saat saya akan menulis lagi –insya Allah– tentang hal itu.

Kesimpulannya, Al Qur'an dan Sunnah telah memberikan petunjuk dan cahaya bagi siapa saja yang mentadabburi keduanya, serta sungguh-sungguh ingin mengikuti kebenaran, menyingkirkan *tahrif* dan ingkar akan nama dan ayat-ayat Allah.

Jangan pernah ada yang mengira bahwa antara ayat satu sama lain saling bertentangan, misalnya ada yang berkata bahwa ayat dan hadits tentang Allah di atas arsy bertentangan dengan firman Allah, **وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ** "Dia ada bersama kalian dimanapun kalian berada." (Qs. Al Hadid [57]: 4).

Juga bertentangan dengan hadits, **إِذْ قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ** “Apabila seseorang kalian berdiri menegakkan shalat maka Allah berada di hadapan wajahnya.”³⁴⁰ serta hadits-hadits senada.

Semua ini adalah kekeliruan karena Allah berada di atas arsy secara hakikat. Masalah ini pun sudah disebutkan Allah secara bersamaan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Dia mengabarkan bahwa Dia berada di atas arsy mengetahui segala sesuatu, tapi di saat bersamaan dia tetap bersama dengan kita dimanapun kita berada. Ini sama dengan sabda Nabi SAW dalam hadits *aw'al* (malaikat pembawa arsy yang mirip dengan kambing gunung) dimana Rasulullah SAW bersabda, **وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ** “Allah (berada) di atas arsy dan mengetahui apa yang kalian kerjakan.”

³⁴⁰ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Shalat (406), Muslim dalam pembahasan mengenai Masjid (547/50, Abu Daud dalam pembahasan mengenai Shalat (485), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai Masjid (724), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Masjid (763), Ahmad (2/6, 29), semuanya dari Abdullah bin Umar, kecuali Abu Daud yang meriwayatkannya dari Jabir bin Abdullah.

Kata مَعَ (bersama) secara bahasa berarti mendampingi tapi tidak berarti harus bersentuhan atau sejajar kanan dan kiri. Itu kalau disebutkan secara mutlak. Tapi kalau disebutkan secara *muqayyad* (dengan konteks tertentu) maka maksudnya adalah mengiringi, seperti kata orang, “Kamu terus saja berjalan dan bulan bersama kami, atau bintang bersama kami.” Juga seperti kata orang, “Barang-barang ini bersamaku” padahal dia ada diatas kepala. Jadi, Allah berada di atas arsy secara hikikat dan bersama dengan kita secara hakikat pula (tidak ada yang majaz –penerj).

Selain itu, sifat *ma'iyah* (kebersamaan Allah ini) akan berbeda maknanya sesuai dengan konteks nashnya. Ketika Allah mengatakan, “*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi.... - sampai firman-Nya- dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*”, maka itu menunjukkan bahwa pembicaraan ini bermakna Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi apa saja yang kalian perbuat. Inilah makna perkataan salaf, “Allah bersama mereka dengan ilmu-Nya”, dan ini adalah makna zahir dari kalimat di atas serta merupakan hakikat (denotasi) bukan majaz (konotasi).

Demikian halnya dalam firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ
اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah

mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujadilah [58]: 7).

Juga ketika Nabi SAW berkata kepada sahabatnya saat mereka sedang berada dalam gua, لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا "Jangan bersedih karena Allah bersama kita." ini juga berdasarkan makna zahir yang hakiki (denotatif). Kondisi menunjukkan bahwa Allah bersama kita dalam artian Maha Mengawasi dan mengetahui, serta menolong dan memperkuat posisi.

Demikian juga firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Demikian pula firman-Nya kepada Musa dan Harun,

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat." (Qs. Thaahaa [20]: 46).

Kata bersama di sini dimaknai sesuai zahirnya dan maknanya pada ayat-ayat ini adalah menolong dan memperkuat.

Terkadang ada orang masuk kepada anak kecil membuatnya takut dan menangis lalu misalnya ayahnya menghiburnya dari atas loteng dengan berkata, "Jangan takut nih bapak bersama kamu, atau bapak ada di sini." Di sini makna kebersamaan itu adalah menolak bahaya sehingga ada beda antara makna *ma'iyyah* (kebersamaan) dengan tujuannya. Bisa jadi pula tujuannya itu yang jadi maknanya, intinya akan ada perbedaan makna sesuai dengan situasi dan kondisi.

Lafazh “*ma’iyyah*” ini biasa dipakai dalam Al Qur’an dan Sunnah di beberapa tempat, di setiap tempat kadang punya makna sendiri yang berbeda dengan maknanya di tempat lain, atau menunjukkan ukuran yang sama antara semua tempat disebutkannya kata itu, meski kadang ada sebagian tempat yang punya tekanan lebih dibanding yang lain. Dalam dua kemungkinan itu tidak satupun menunjukkan bahwa yang bersama itu adalah Dzat Allah bergabung dengan makhluk sampai harus dipalingkan maknanya dari makna zahirnya.

Padanan kasus ini adalah kata *rububiyyah* dan *ubudiyyah*. Kedua kata ini di sebagian tempat menunjukkan hal yang tidak ditunjukkan oleh kata yang sama di tempat lain, meski makna dasarnya sama. Misalnya ketika Allah mengatakan,

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka berkata: “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.” (Qs. Asy-Syu’araa’ [26]: 47–48).

Di sini sifat *rububiyyah* (ketuhanan, pemelihara) Allah kepada Musa dan Harun mempunyai kekhususan yang lebih dibanding kepada seluruh alam yang disebutkan sebelumnya. Siapa yang Allah berikan kesempurnaan lebih daripada yang lain berarti dia telah dipelihara (tarbiyah) dengan lebih sempurna dari yang lainnya.

Sama pula dengan firman Allah,

عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

“(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.” (Qs. Al Insaan [76]: 6).

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam...." (Qs. Al Israa' [17]: 1).

Lafazh *'abd* (hamba) di sini bisa berarti yang dijadikan hamba sehingga mencakup semua makhluk seperti dalam firman Allah,

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Qs. Maryam [19]: 93).

Kadang pula bermakna si penyembah sehingga menjadi lebih spesifik. Lalu penyembah itu sendiri bermacam-macam, siapa yang lebih taat menjadi hamba baik secara ilmu maupun keadaannya maka ubudiyyah akan lebih sempurna dan penyandangan kata *'abd* (hamba) pada dirinya menjadi lebih sempurna pula. Yang jelas pada semua penggunaan itu maknanya adalah hakikat (detonatif) bukan majaz (konotatif).

Kata-kata semacam ini dinamakan oleh sebagian orang dengan *"musyakkikah"* (pembuat keraguan) karena bisa membuat pendengar ragu akan makna yang dimaksud, apakah dia termasuk kata yang punya makna sama, ataupun lafazhnya saja yang sama tapi maknanya beda.

Orang yang sudah meneliti paham bahwa semua itu adalah kata dengan satu makna, karena peletak bahasa membuat suatu lafazh dengan memberinya beberapa persamaan. Kalau pun itu adalah satu bentuk khusus dari kata yang sama maknanya maka tidak ada salahnya membuat spesifikasi dengan lafazh tertentu.

Bagi yang sudah tahu bahwa kata *"bersama"* itu bisa disandangkan dengan setiap makhluk sebagaimana halnya kata *rububiyyah*, juga bahwa *istiwa'* itu selalu disandangkan diatas arsy,

serta bahwa Allah disifati dengan ketinggian, bukan di tempat yang rendah atau di arah bawah baik secara majaz maupun hakikat, maka tahulah dia bahwa Al Qur'an itu harus ditafsirnya sesuai dengan makna lahirnya tanpa *tahrif* (pemalingan makna).

Kemudian, siapa saja yang ragu akan adanya Allah di atas langit dengan makna bahwa langit akan meliputinya sebagai ruang, maka dia berbohong bila menukilnya dari orang lain. Bila dia sesat dan yakin bahwa Allah memang seperti itu (diliputi ruang langit). Belum pernah kita dengar ada yang memahaminya seperti itu atau menukil dari siapapun. Kalau Anda tanya seluruh kaum muslimin, "Ketika Allah mengatakan Dia di langit apakah itu berarti Allah diliputi ruang langit?" niscaya mereka akan menjawab, "Wah yang seperti ini sama sekali tidak terlintas dalam pikiran kami."

Jika sudah demikian, berarti menganggap makna zahir itu tidak mungkin dan tidak dipahami orang sehingga perlu ditakwil adalah *takalluf* (membebaskan diri dengan yang tidak disyariatkan). Orang-orang (Arab) sudah paham bahwa kata "Allah di langit" dan "Allah di atas arsy" itu adalah sama maknanya, karena yang dimaksud langit adalah sesuatu yang tinggi (berada di atas). Sehingga artinya, Allah itu ada di arah atas bukan arah bawah. Kaum muslimin sudah paham bahwa kursinya Allah *Ta'ala* saja besarnya sudah melebihi seluruh langit dan bumi, dan besarnya kursi itu bila dibandingkan dengan arsy tidak lebih dari sebuah lingkaran kecil dilemparkan ke dalam sebuah padang luas. Selanjutnya, arsy itu sendiri hanyalah makhluk Allah yang tidak mungkin bisa dibandingkan dengan kuasa dan keagungan penciptanya. Bagaimana mungkin terlintas dalam pikiran bahwa Allah itu diliputi oleh makhluk-Nya?!

Allah SWT juga berfirman, **وَأَصْلَبَكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ** "Dan akan kusalib kalian di pelepah pohon kurma." (Qs. Thaahaa [20]: 71)

Firman-Nya lagi, *فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ* “Maka berjalanlah di bumi.” Kata *فِي* (di dalam) di sini bermakna *على* (di atas). Yang seperti ini biasa digunakan dalam pembicaraan orang Arab secara hakikat dan bukan majaz. Ini semua diketahui oleh ahli bahasa dan semua kata itu *mutawathi'ah* (kata yang sama dengan makna yang sama) bukan *musytarakah* (kata yang sama dengan makna berbeda).

Demikian pula sabda Rasulullah SAW,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ فَلَا يَصُوقُ قَبْلَ وَجْهِهِ

“Apabila salah seorang kalian berdiri shalat maka sungguh Allah berada di hadapan wajahnya, maka janganlah meludah ke arah depan.”³⁴¹

Ini juga benar berdasarkan makna tekstualnya: Allah berada di atas arsy dan sekaligus di hadapan orang yang shalat. Bahkan, kondisi semacam inipun bisa dialami makhluk. Coba lihat kalau seseorang menyeru langit, bulan atau matahari yang berada di atas kepalanya maka pada saat bersamaan kesemua benda itu ada di hadapannya.

Nabi SAW sendiri sudah membuat permisalan —hanya bagi Allah permisalan yang paling tinggi— tujuannya bukan memisalkan Allah melainkan menerangkan bahwa hal itu mungkin terjadi pada makhluk dan tidak sulit dipahami. Nabi SAW bersabda, *مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَرَىٰ رَبَّهُ مَخْلِيًّا بِهِ* “Tidak seorangpun dari kalian kecuali akan melihat Tuhannya secara perorangan (tanpa berdesak-desakan).” Maka berkatalah Abu Razin, “Bagaimana itu wahai Rasulullah, sedangkan Dia satu sedangkan kami banyak?” Beliau menjawab, *سَأَلْتُكَ بِمِثْلِ ذَلِكَ فِي آلَاءِ اللَّهِ هَذَا الْقَمَرُ كُلُّكُمْ يَرَاهُ مَخْلِيًّا بِهِ وَهُوَ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ؛ فَاللَّهُ*

³⁴¹ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

أَكْبَرُ *“Akan kuterangkan padamu permissalan itu pada makhluk Allah, lihatlah bulan, kalian bisa melihatnya secara perorangan padahal dia hanyalah salah satu tanda kebesaran Allah dan Allah lebih besar dari itu.”*

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ *“Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.”*

Di sini Rasulullah SAW menyamakan proses penglihatannya, bukan menyamakan obyek yang dilihat. Setiap muslim yang melihat Tuhan mereka di Hari Kiamat adalah melihat dari arah atas tepat di hadapan wajah mereka, sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan. Kalau begitu sama sekali tidak ada penafian. Siapa saja yang diberi ilmu oleh Allah maka pengakuannya terhadap apa yang tertuang dalam Al Kitab dan As-Sunnah akan semakin mantap.

Perlu diketahui bahwa ada sebagian muta'akhirin yang mengatakan bahwa madzhab salaf itu adalah meyakini sebagaimana tertulis dalam nash tapi bukan zahir maknanya yang dimaksud. Pernyataan ini masih terlalu umum, sebab kalimat, “bukan makna zahir yang dimaksud” mengandung kemungkinan, sifat makhluk yang muhdats (sebelumnya tiada lalu diadakan oleh Allah). Misalnya, Allah berada di depan wajah orang yang shalat, kalau diartikan sama dengan dinding yang berada di depan orang shalat maka jelas itu tidak benar. Atau maksud dari Allah bersama kita adalah Allah ada di samping kita, jelas bukan ini yang dimaksud dalam ayat dan hadits tentang sifat Allah.

Barangsiapa mengatakan bahwa madzhab salaf mengatakan bukan zahir nash yang dimaksud maka dia benar dari sisi makna tapi salah ketika memutlakkan kata itu sebagai sahir ayat dan hadits. Padahal sebagaimana sudah kami terangkan sebelumnya ini bukanlah zahir, kecuali kalau yang dimaksud dari makna yang tidak mungkin

itu dianggap lebih zahir bagi sebagian manusia, maka pernyataan di atas menjadi benar dari sudut pandang ini.

Kezahiran makna suatu kata kadang berbeda-beda tergantung kondisi manusia yang memahami. Hal ini adalah hal yang nisbi, sebaiknya diterangkan siapa yang berkeyakinan ini adalah zahir dan ini bukan zahir supaya bisa memberikan makna yang benar bagi kalam Allah berikut lafazhnya.

Kalau maksud yang menukil dari salaf dengan pernyataannya, "makna zahir bukan yang dimaksud" adalah makna yang tertera dari teks ayat dan hadits yang layak untuk Allah dan tidak khusus untuk makhluk, melainkan sifat yang wajib atau *ja'iz* bagi Allah dengan ketentuan akal atau ketentuan lain di luar itu, maka dia salah menukil dari salaf, atau bahkan sengaja berbohong. Sebab, tidak mungkin ada pernyataan salaf baik secara zahir maupun nash bahwa mereka meyakini Allah tidak berada di atas arsy, atau Allah tidak punya sifat mendengar dan melihat, atau tidak punya sifat tangan secara hakiki.

Saya melihat ada sebagian orang yang menganggap itu benar dari salaf dan menjadikannya madzhab tersendiri. Mereka mengatakan sebenarnya metode ahli takwil dan metode salaf itu sama. Dalam artian, mereka sepakat bahwa ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah itu tidak menunjukkan sifat Allah sebenarnya, hanya saja salaf tidak mau melakukan takwil sedangkan kalangan muta'akhirin melihat adanya masalah dengan menakwilnya sehingga mereka pun menakwil. Bedanya, kalangan khalaf (muta'akhirin) ini menggunakan takwil untuk memperjelas, sedangkan salaf tidak melakukan itu karena mungkin ada maksud lain.

Pernyataan diatas jelas kedustaan yang jelas atas nama salaf. Misalnya dalam masalah Allah di atas arsy, akan banyak kita temukan pernyataan salaf bahwa mereka itu sesuai teksnya (zahirnya), mereka

tidak pernah meyakini selain itu. Banyak di antara mereka juga mempertegas keyakinannya dalam masalah ini.

Allah Maha Mengetahui bahwa setelah melakukan penelitian menyeluruh dan mencari sedapat mungkin perkataan ulama salaf dalam masalah ini, saya tidak menemukan pernyataan mereka baik secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan bahwa mereka menafikan sifat khabariyah. Sebaliknya, pernyataan mereka baik yang tersirat maupun tersurat menunjukkan bahwa mereka menetapkan adanya jenis sifat tersebut pada diri Allah. Saya tidak menukil secara rinci dari mereka tapi mereka menetapkan adanya sifat itu secara umum dan tidak seorangpun saya lihat dari mereka yang menafikannya.

Mereka hanya menafikan *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan mengingkari apa yang dilakukan oleh kelompok *musyabbihah* yang menyerupakan Allah dengan makhluk sekaligus mereka juga menyalahkan kelompok yang menafikan sifat tersebut. Misalnya perkataan Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i —salah seorang guru Al Bukhari—, “Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk berarti dia kafir, siapa yang menolak adanya sifat Allah yang telah Dia lekatkan pada diri-Nya sendiri maka dia juga kafir. Tidak ada yang serupa dengan apa yang telah disifatkan Allah oleh diri-Nya sendiri atau oleh Rasul-Nya.”

Setiap kali mereka melihat ada orang yang menolak *tasybih* lalu menafikan sifat Allah tersebut maka mereka menganggap orang itu Jahmi Mu'aththil (madzhab Jahmiyah yang meniadakan sifat Allah), dan ini banyak dijumpai dalam pernyataan mereka. Sebaliknya, Mu'tazilah dan Jahmiyah sekarang ini mencap setiap orang yang menetapkan sifat Allah adalah *musyabbih* dan ini adalah dusta. Bahkan, ada di antara mereka yang ekstrim sehingga menuduh para nabi yang melakukan hal itu. Bahkan, seorang pemuka

Mu'tazilah bernama Tsumamah bin Al Asyrats mengatakan, "Ada tiga orang nabi yang melakukan tasybih, yaitu Musa ketika mengatakan, *إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ* "Itu hanyalah cobaan dari Engkau." (Qs. Al A'raaf [7]: 155).

Isa ketika mengatakan, *تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ* "Engkau Tahu apa yang ada dalam diriku dan aku tidak tahu apa yang ada dalam diri-Mu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 116).

Dan Muhammad ketika mengatakan, "*Tuhan kita turun....*"

Sedangkan keseluruhan kalangan Mu'tazilah mencap semua imam seperti Malik dan para sahabatnya, Ats-Tsauri dan para sahabatnya, Al Auza'i dan para sahabatnya, Asy-Syafi'i dan para sahabatnya, Ahmad dan para sahabatnya, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid dan lain-lain sebagai musyabbihah.

Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Dirbas Asy-Syafi'i menulis suatu risalah khusus yang dia beri judul, "*Tanzih A'immah Asy-Syari'ah 'an Al Alqab Asy-Syani'ah*" (Membersihkan para ulama syariah dari stigma-stigma negatif). Di dalamnya dia menyebutkan masalah-masalah yang senada dengan bab ini. Menurutny, ahli bid'ah dari semua jenisnya menyebut Ahlussunnah dengan gelar yang buruk, karena mereka menganggap itulah yang benar berdasarkan pendapat mereka yang rusak itu. Sama persis dengan kaum musyrikin yang menggelari Nabi SAW dengan berbagai stigma buatan mereka.

Kelompok Rafidhah menggelari Ahlussunnah dengan nawashib (kelompok yang membenci Ali), Qadariyah menamakan mereka Mujbirah (kelompok Jabariyyah), Murji'ah menamakan mereka dengan para peragu, Jahmiyah menamakan mereka dengan musyabbihah, ahlul kalam menamakan mereka dengan kelompok yang bodoh, tidak mengerti hikmah dan lain sebagainya. Ini sama dengan kafir Quraisy yang menggelari Nabi SAW sebagai orang gila,

kadang pula digelar tukang syair, dukun dan kadang pula dianggap sebagai pembual.

Inilah titisan yang sempurna, karena sesungguhnya Ahlussunnah itu mengikuti semua jejak Rasulullah SAW, mulai dari perbuatan, perkataan sampai pada pengalaman. Ketika orang-orang menyimpang menuduh beliau SAW dengan berbagai tuduhan, maka itu pula yang menimpa pengikut beliau yang dituduh oleh mereka yang menyimpang meski para penuduh ini meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu benar lantaran akidah mereka yang rusak itu. Inilah yang terjadi atas diri orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW secara lahir maupun batin.

Sedangkan mereka yang mengikuti beliau secara batin dan tidak sanggup menampakkan yang lahir, atau yang mengikuti secara lahir dan tidak sanggup menampakkan yang batin serta mereka yang mengikuti beliau baik lahir maupun batin pasti akan mendapatkan stigma jelek dari kelompok yang menyimpang. Mereka melakukan itu karena berlandaskan pada akidah mereka yang salah.

Misalnya begini, seorang Rafidhah mengatakan siapa saja yang tidak membenci Abu Bakar dan Umar berarti dia membenci Ali. Sebab, bagi mereka tidak ada pengakuan akan kepemimpinan Ali bila belum memusuhi Abu Bakar dan Umar. Akibatnya, mereka mencap setiap yang menyetujui Abu Bakar dan Umar sebagai pembenci Ali (nashibi). Itu semua karena konsekuensi dari akidah mereka yang batil, dan umumnya seperti inilah yang terjadi.

Contoh lain adalah perkataan seorang qadari, siapa saja yang meyakini bahwa Allah mempunyai keinginan yang dipaksakan terjadi pada diri makhluk serta bahwa Allah itu menciptakan perbuatan hamba berarti Dia telah menihilkan adanya ikhtiar dan kemampuan bagi seorang hamba. Sehingga, para hamba Allah ini dianggap

terpaksa bagaikan makhluk mati yang tidak punya kehendak dan kuasa sedikitpun.³⁴²

Sama pula dengan Jahmiyah yang mengatakan siapa yang meyakini Allah itu di atas arsy berarti dia mengaggap Allah terbatas dan berbentuk tubuh yang terdiri dari potongan badan. Artinya, dia mengaggap Allah serupa dengan makhluk.

Sama pula dengan perkataan Mu'tazilah, siapa mengatakan bahwa Allah mempunyai ilmu dan *qudrah* (kemampuan) berarti dia menuduh Allah sebagai tubuh yang terdiri dari potongan badan dan punya ukuran tertentu. itu adalah perkataan musyabbih. Sebab, sifat ilmu dan *qudrah* itu adalah 'aradh dan 'aradh tidak dimiliki kecuali oleh jauhar yang tubuhnya punya ukuran tertentu. Setiap yang punya bentuk tubuh bisa jadi sebagai jauhar mufrad (bentuk satu sel) atau murakkab (punya potongan anggota badan). Siapa yang mengatakan Allah seperti itu berarti dia musyabbih, karena tubuh itu punya padanan.³⁴³

Bila melihat dari apa yang telah lalu, dapat disimpulkan bahwa manusia terbagi menjadi enam kelompok dalam memahami ayat-ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah ini:

Dua kelompok memahaminya secara tekstual (zahir)

Dua kelompok memahaminya berbeda dengan makna zahir.

Dua kelompok abstain.

Kelompok pertama juga ada dua macam,

³⁴² Padahal Ahlussunnah tidak demikian, karena mereka juga menetapkan adanya ikhtiar bagi hamba meski tetap Allah yang menentukan hasil akhirnya. Penerj.

³⁴³ Padahal Ahlussunnah tidak mengatakan seperti itu, melainkan Allah punya kedua sifat tersebut sesuai dengan kebesaran dan keagungan tanpa diketahui bagaimana bentuknya dan tidak serupa dengan makhluk. Penerj.

Pertama, adalah mereka yang memahaminya secara tekstual dan menganggap makna zahir itu adalah jenis sifat yang sama dengan sifat makhluk. Mereka inilah musyabbihah dan madzhab mereka tentu saja batil, diingkari oleh salaf dan kepada merekalah penolakan-penolakan tentang tasybih itu ditujukan.

Sementara itu yang kedua memahaminya secara tekstual tapi sesuai dengan sifat yang layak untuk Allah (tidak sama dengan makhluk). Banyak padanannya seperti ketika kita menamakan Allah dengan Al 'Alim (Yang Maha Tahu), Al Qadir (Maha Berkuasa), Ar-Rabb Al Ilah, Al Mawjud, Adz-Dzat, dan lain sebagainya. Ini semua diartikan sesuai teksnya, tapi dengan bentuk yang sesuai untuk Allah. Sifat-sifat di atas juga dimiliki oleh makhluk, baik berupa jauhar yang baru maupun 'aradh yang berdiri sendiri.

Sifat ilmu, *qudrah*, *kalam*, *masyi'ah* (keinginan), rahmat (kasih sayang), ridha, murka, dan lain sebagainya merupakan 'aradh (sifat tersendiri) pada diri makhluk. Sedangkan dua tangan, wajah adalah jism (anggota tubuh) bagi makhluk. Nah, ketika para ahli *itsbat* (yang meyakini Allah itu punya sifat di atas) menyatakan bahwa sifat *qudrah*, ilmu dan sejenisnya itu bisa dilekatkan pada diri Allah meski makhluk juga punya sifat dengan nama yang sama, maka boleh pula (menurut logika) wajah dan tangan Allah itu merupakan sifat Allah dan bukan jisim, sama halnya dengan penyandangan nama-nama itu kepada makhluk.

Inilah madzhab salaf sebagaimana disampaikan oleh Adz-Dzahabi. Ini pula yang ditunjukkan oleh pernyataan sebagian besar mereka, sedangkan para ulama salaf lain tidak pernah menentanginya. Semua ini jelas, karena sifat itu sama dengan Dzat. Ketika kita yakini bahwa Allah adalah dzat tersendiri yang hakiki tidak sama dengan makhluk, maka begitu pula sifat-Nya juga hakiki dan tidak termasuk jenis yang sama dengan sifat makhluk.

Kalau ada yang berkata, saya tidak bisa memahami adanya "ilmu" dan "tangan" kecuali seperti yang telah tergambar oleh manusia. Maka kita katakan padanya, lalu bagaimana Anda bisa membayangkan adanya Dzat Allah yang tidak sama dengan makhluk?! Padahal, setiap sifat akan melekat sesuai dengan karakter pemilik sifat itu sendiri. Kalau Dzat-Nya Allah tidak sama dengan makhluk, maka demikian pula sifat-Nya. Sedangkan orang yang tidak bisa memahami sifat Tuhan melainkan dengan sifat makhluk berarti dia telah sesat baik secara logika maupun agama.

Betapa bagusya jawaban dari salah seorang ulama yang menjelaskan manakala ada seorang Jahmi protes, "Bagaimana Allah bersemayam?" atau, "Bagaimana Allah turun ke langit dunia?", atau "bagaimana bentuk tangan-Nya?" dan lain sebagainya, maka bertanyalah balik kepadanya, "Bagaimana Dzat Allah itu sendiri?" kalau dia menjawab, "Hanya Allah yang tahu tentang diri-Nya." Maka, katakan pula padanya, "Demikian halnya dengan sifat-Nya, karena untuk mengetahui bagaimana sifat sesuatu maka kita harus tahu dulu Dzat sesuatu itu. Jadi, mustahil mengetahui sifat dari sesuatu yang tidak diketahui bagaimana Dzatnya." Yang bisa diketahui hanyalah Dzat secara global demikian halnya sifat Allah itu sendiri sesuai dengan kepatutan untuk Dzat-Nya.

Bahkan, makhluk yang ada di surga saja tidak dapat diketahui bagaimana bentuknya. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada sesuatu di dalam surga yang sama dengan yang ada di dunia kecuali sama namanya saja." Allah sendiri sudah mengatakan bahwa bidadari surga yang disiapkan untuk mereka itu tidak diketahui oleh siapapun. Sementara itu Nabi SAW juga telah menerangkan bahwa surga itu belum pernah dilihat mata, didengar telinga, bahkan belum pernah terlintas di pikian manusia. Kalau kenikmatan surga yang merupakan

makhluk Allah saja tidak dapat diketahui bentuknya, apalagi Allah yang menciptakan itu semua.

Bahkan yang lebih sederhana lagi adalah nyawa (ruh) manusia itu sendiri. Nash Al Qur'an maupun Sunnah tidak ada yang menerangkan bagaimana bentuknya, mengapa ini tidak dijadikan pelajaran untuk memahami sifat-sifat Allah?! Padahal kita yakin bahwa ruh itu ada dalam tubuh, dia akan keluar dari tubuh itu naik menuju ke langit, ruh itu akan pergi meninggalkan tubuh saat ajal menjemput sebagaimana yang disebutkan dalam nash-nash yang *shahih*. Jangan kita percaya para filosof ekstrim yang menyatakan ruh itu tidak mungkin naik atau turun, serta tidak pula terhubung di badan tapi juga tidak terpisah.

Alasannya mereka menganggap ruh itu bukan bagian dari badan bukan pula sifat dari badan itu sendiri. Terpisahnya dimensi antara ruh dengan badan tidak menunjukkan bahwa sifat itu tidak ada pada ruh. Kecuali kalau para filosof itu menafsirkannya berdasarkan nash, dengan begitu mereka telah salah menafsirkan.

Kami juga tidak berpendapat bahwa ruh itu adalah bagian dari badan sebagaimana halnya darah, udara dan semisalnya dan ia berbeda dengan badan tapi dalam hal ukuran dan eksistensi keduanya sama. Ini adalah pendapat sebagian ahli kalam. Kami hanya meyakini bahwa ruh itu ada dan dia bukan badan serta tidak sama dengan badan itu sendiri. Ruh itu ada dengan sifat yang telah disebutkan oleh nash secara hakiki dan bukan majazi. Kalau dalam hal ruh saja kami bisa berpendapat tengah-tengah, antara yang manfikan dan menyerupakan, tentu kami lebih bisa lagi melakukannya ketika memahami sifat-sifat Allah Tuhan semesta alam.

Sedangkan dua kelompok yang menafikan makna zahir ayat dan hadits tentang sifat Allah menganggap Allah tidak punya sifat tsubutiyah, yang ada hanya sifat salbiyyah dan sifat idhafiyyah atau

gabungan dari keduanya. Ada pula mereka yang menetapkan hanya beberapa sifat bagi Allah, seperti tujuh sifat, delapan, ada pula yang lima belas. Atau mereka hanya menetapkan adanya keadaan bagi Allah tapi bukan sebagai sifat. Ada pula yang menetapkan sifat dalam Al Qur'an saja, sedangkan yang ada dalam hadits mereka tolak. Semua ini bisa dijumpai dalam berbagai madzhab ahli kalam.

Mereka juga terbagi dua, ada kelompok yang menakwilnya dan menyatakan bahwa yang tersebut dalam ayat atau hadits itu bukanlah makna yang dimaksud. Misalnya mereka menakwil sifat *istawa* (bersemayam) dengan *istaula* (menguasai) atau bermakna tingginya kedudukan dan derajat saja (bukan tingginya Dzat), atau bermakna tampaknya cahaya Allah di Arsy, atau bermakna habisnya makhluk kepada Allah dan makna-makna lain.

Sebagian lain mengatakan hanya Allah-lah yang lebih tahu apa maknanya, tapi yang pasti bukan makna zahir yang dimaksud oleh Allah dalam ayat atau hadits tersebut.

Adapun kelompok yang abstain juga ada dua:

Yang pertama mengatakan: Bisa saja maksudnya adalah secara zahir asalkan dengan bentuk yang layak bagi Allah, tapi bisa pula bukan itu yang dimaksud. Ini adalah metode yang ditempuh sebagian besar ahli fikih dan lainnya.

Sedangkan sebagian lain dari kelompok ini tidak berpendapat sama sekali dan mereka hanya membaca ayat dan hadits itu saja tanpa mau memahami maknanya, mereka menutup lisan dan hati dari pemahaman akan semua kemungkinan itu.

Keenam macam metode pemahaman inilah yang akan diyakini orang, tidak mungkin lepas dari salah satunya. Yang benar dalam banyak ayat dan hadits adalah menetapkan sesuai metode yang menetapkan makna zahirnya seperti ayat dan hadits tentang Allah

bersemayam di atas arsy. Cara yang benar untuk ini bisa diketahui dengan memperhatikan petunjuk Al Qur'an dan Sunnah serta ijma', sebagai pemahaman makna yang tidak memungkinkan adanya makna berlawanan. Ada sebagiannya yang memang memungkinkan makna lain dan seorang mukmin jadi ragu karenanya. Semua itu sesuai kadar ilmu dan keimanan yang dianugerahkan Allah kepadanya, siapa yang tidak Allah jadikan cahaya baginya maka jangan harap dia mendapatkan cahaya itu.

Siapa saja yang masih merasa ragu akan hal ini hendaklah dia mengamalkan pesan Rasulullah dalam hadits riwayat Muslim dalam *shahihnya* dari Aisyah RA, dia berkata, "Biasanya ketika Rasulullah SAW melaksanakan salat malam, beliau membaca doa ini:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ
تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara gaib maupun nyata, Engkau memutuskan perbedaan pendapat di kalangan hamba-Mu, dengan izin-Mu tunjukilah aku kebenaran yang diperselihkan padanya. Sesungguhnya Engkau Maha memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kau kehendaki ke jalan yang lurus."*³⁴⁴

Dalam riwayat Abu Daud redaksinya adalah, "Beliau SAW bertakbir dalam shalatnya kemudian mengucapkan doa itu."³⁴⁵

³⁴⁴ Muslim dalam pembahasan mengenai Shalat Musafir (770/200).

³⁴⁵ Abu Daud dalam pembahasan mengenai Shalat (767, 768).

Jika seorang hamba telah menyerahkan diri kepada Allah dan berdoa minta petunjuk pada-Nya, lalu dia berusaha mencari petunjuk itu dari kalam Allah (Al Qur'an), Rasul-Nya (hadits), perkataan para sahabat dan tabi'in, serta pendapat para ulama muslimin, niscaya akan terbuka hidayah baginya.

Setelah mendapat petunjuk itu, bila memang sebelumnya dia pernah mengalami hasil akhir dari pencarian para ahli fisafat dan mutakallimin mengenai masalah ini, niscaya dia tahu bahwa yang mereka katakan sebagai burhan (bukti nyata) tidak lain anillala syubhat (kerancuan yang menipu). Akan terlihat bahwa sebagian besar landasan berpikir para filosof tidak punya sisi benar, atau sekedar syubhat yang dibungkus dengan analogi keliru (*qiyas fasid*). Atau mereka mengatakan sebuah kaidah umum padahal hanya berlaku secara parcial, atau klaim adanya ijma' tapi tidak ada buktinya, atau berpegang teguh pada satu madzhab dan dalil padahal masih mengandung kemungkinan banyak makna.

Kemudian, ketika dia tahu bahwa istilah-istilah yang membuat kagum orang bodoh yang biasa dipakai oleh para filosof ini, niscaya keimanannya terhadap teks Al Qur'an dan Sunnah makin bertambah. Demikianlah karena biasanya kebaikan sesuatu itu akan terlihat dari keburukan lawannya. Semua yang berada di kawasan batil akan tahu betapa kebenaran itu jauh lebih besar darinya.

Kalangan menengah dari kalangan mutakallimin sebenarnya lebih dikhawatirkan daripada yang memang tidak pernah berkecimpung dalam ilmu kalam atau orang yang sudah sampai ke puncak dalam ilmu tersebut. Sebab, orang yang belum pernah belajar ilmu kalam berarti selamat dan tidak akan mengalami berbagai persoalan. Sedangkan yang sudah sampai ke puncaknya akan mengetahui hasil akhir dari memperdalam ilmu ini dan tidak lagi merasakan kerancuan apapun, sehingga bila dia mendengar pesan

kebenaran yang memang sangat diinginkannya dia akan segera mengikutinya.

Berbeda dengan kalangan menengah yang sedang memperdalam ilmu ini, dikhawatirkan dia akan terpengaruh dengan pendapat dan pandangan kebanyakan ahli kalam itu sendiri.

Sebagian orang sampai berkata, “Yang merusak dunia itu adalah orang yang belajar ilmu kalam setengah-setengah, belajar fikih setengah-setengah, belajar kedokteran setengah-setengah dan belajar nahwu setengah-setengah. Yang pertama merusak agama, yang kedua merusak negara, yang ketiga merusak raga dan yang keempat merusak bahasa.”

Orang yang berakal dan cerdas akan mengetahui bahwa para ahli filsafat itu tidak menemukan kebenaran dari metode mereka. Hujjah yang mereka kemukakan tidak lebih seperti yang dikemukakan penyair:

حُجَّجٌ تَهَافَتَ كَالزَّجَّاجِ تَخَالَهَا
حَقًّا وَكُلُّ كَاسِيرٍ مَكْسُورٌ

“Hujjah-hujjah yang rancu seperti kaca

Dan setiap pemecah akan pecah.”

Orang yang berilmu dan diberi wawasan luas tentang keadaan mereka akan berkesimpulan bahwa di satu sisi ahli filsafat ini pantas diberikan seperti apa yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i, “Hukumku kepada ahli kalam adalah didera dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak ke perkampungan suku-suku dan dikatakan, “Inilah hukuman bagi orang yang berpaling dari Al Qur'an dan Sunnah dan lebih mendahulukan ilmu kalam.”

Di sisi lain jika Anda melihatnya dengan mata penilaian dimana mereka sedang kebingungan serta dikuasai oleh setan, maka Anda akan merasa kasihan. Mereka diberi kecerdasan tapi tidak diberi kesucian hati, mereka diberi pemahaman tapi tidak diberi ilmu, mereka juga diberi pendengaran, penglihatan dan hati,

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِن شَقْوَىٰ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 26).

Siapa saja yang memahami betul akan hal ini niscaya jelaslah betapa dalam ilmu para ulama salaf ketika mereka melarang kita untuk memperdalam ilmu kalam, disamping mereka juga mencela para ahli kalam itu sendiri. Akan semakin jelas pula bahwa siapa yang mencari petunjuk di luar Al Qur'an dan Sunnah maka akan semakin jauh dari Allah Ta'ala.

Kita memohon kepada Allah yang Maha Agung agar menunjukkan kita jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang yang sesat. Amin.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada Muhammad penutup para nabi dan kepada para sahabatnya semua.

Syaikhul Islam Ditanya tentang Ketinggian Dzat Allah dan Bersemayamnya di atas Arsy

Beliau menjawab:

Allah *Ta'ala* telah menyifati diri-Nya melalui kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya bahwa Dia itu berada di arah yang tinggi dan bersemayam di atas arsy. Banyak ayat yang menegaskan hal ini, sampai-sampai para sahabat Al Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ada seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah itu lebih tinggi melampaui makhluk-Nya dan berada di atas para hamba-Nya." Ada pula yang lain mengatakan, "Ada tiga ratus dalil yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas, misalnya ayat,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ

"*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu...*" (Qs. Al A'raaf [7]: 206).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ

"*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya...*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19).

Jika yang dimaksud kata "di sisi Tuhan" dalam ayat ini adalah kekuasaan-Nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh orang Jahmiyah, maka seluruh makhluk ada dalam kekuasaan-Nya, jadi tidak ada bedanya antara yang di langit dengan yang di bumi, karena semua berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah semata.

Sebagaimana lafazh *istiwa'* (bersemayam) itu bila diartikan *istaula* (berkuasa) maka Allah berkuasa atas segala makhluk, tapi dalam ayat ini Allah mengkhususkan lafazh itu kepada Arsy setelah penciptaan langit dan bumi sebagaimana yang tertera dalam kitab-Nya. Itu menunjukkan bahwa Allah terkadang bersemayam di atasnya dan terkadang pula tidak. Makanya, sifat ketinggian Allah adalah sifat yang sudah diketahui secara dalil *sam'i* dan logika seperti yang dikatakan oleh para imam yang menetapkan adanya sifat itu bagi Allah. Sedangkan sifat bersemayamnya Allah di atas Arsy hanya didapatkan dari dalil *sam'i* (Al Qur'an dan hadits) dan tidak bisa dijangkau dengan akal.

Maksudnya, Allah *Ta'ala* menyifati diri-Nya dengan sifat *ma'iyah* (bersama dengan makhluk) dan kedekatan. *Ma'iyah* itu sendiri ada dua, yang umum dan khusus. *Ma'iyah* yang umum adalah seperti firman Allah, **وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ** "Dia bersama kalian dimanapun kalian berada." (Qs. Al Hadiid [57]: 4), sedangkan yang bermakna khusus adalah firman-Nya, **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ**
 **ثَبَاتٌ** "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan melakukan kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Sedangkan kedekatan seperti pada firman-Nya, **فَإِنِّي قَرِيبٌ** "Sesungguhnya aku ini dekat." (Qs. Al Baqarah [2]: 186), dan firman-Nya, **وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ** "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian sendiri." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 85).

Dalam hal ini manusia terbagi menjadi empat golongan:

Jahmiyah yang menafikan adanya sifat bagi Allah mengatakan, Allah tidak berada di dalam alam, tidak pula di luar alam, tidak di atas tidak pula di bawah. Mereka juga tidak menganggap Allah berada di ketinggian melampaui semua makhluk. Semua sifat seperti itu mereka takwil atau di-tafwidh (diserahkan maknanya kepada Allah). Semua ahli bid'ah seperti Khawarij, Syi'ah, Qadariyah, Murji'ah dan lainnya

terkadang masih berpegang kepada nash dalil, tapi tidak demikian halnya Jahmiyah. Sehingga, tidak ada satupun pendapat mereka yang sesuai dengan pendapat para nabi.

Oleh karena itu, Ibnu Al Mubarak dan Yusuf bin Asbath sampai mengatakan, "Jahmiyah itu tidak termasuk ketujuh puluh tiga golongan dalam Islam." Ini adalah pendapat paling lurus diantara dua pendapat di kalangan murid-murid Ahmad bin Hanbal yang keduanya disebutkan oleh Abu Abdillah bin Hamid dan lanilla.

Kelompok kedua mengatakan, Dzat Allah itu ada dimana-mana sebagaimana pendapat kelompok Najariyah, dan kebanyakan Jahmiyah baik dari kalangan ahli ibadah mereka, kalangan sufi, bahkan orang awamnya. Mereka mengatakan Allah itu adalah wujud makhluk itu sendiri sebagaimana perkataan penganut wihdatul wujud yang menyatakan bahwa wujud yang ada itu sebenarnya satu dan orang yang pendapatnya campuran dari *hulul* (inkarnasi) dan *ittihad* (penyatuan Allah dengan makhluk dalam satu tubuh).

Mereka beraldal dengan nash-nash yang menyatakan adanya *ma'iyah* dan kedekatan Allah kepada makhluk, lalu mereka menakwil semua nash tentang ketinggian Allah dan sifat *istiwa`* serta semua nash yang dapat menjadi hujjah untuk membantah mereka. Sifat *ma'iyah* itu sendiri sebenarnya khusus untuk para nabi dan wali Allah, sedangkan menurut mereka Dia ada di mana-mana.

Dalam nash sendiri banyak yang membantah pendapat mereka ini, misalnya firman Allah,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥٧﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hadiid [57]: 1).

Di sini semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih, dan yang bertasbih jelas beda dengan yang ditasbihi. Selanjutnya Allah berfirman, *لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* “Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi.” (Qs. Al Hadiid [57]: 2).

Allah menerangkan bahwa kerajaan hanya milik-Nya, kemudian Dia berfirman lagi,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al Hadiid [57]: 3).

Dalam hadits *shahih* disebutkan, *أَنَّ الْأَوَّلَ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ* “Engkaulah yang Pertama dan tidak ada sesuatu sebelum-Mu.”³⁴⁶

Apabila Allah itu yang pertama, maka ada sesuatu lagi setelahnya, kalau Dia yang terakhir berarti tidak ada apapun lagi setelahnya. Kalau Dia tampak maka tidak ada yang di atas-Nya, dan berarti ada sesuatu di bawah Tuhan. Kalau Dia yang Maha Dalam maka tidak ada yang lebih dalam dari-Nya.

Maka dari itu Ibnu Arabi berkata, “Salah satu dari *al asma` al husna* (nama Allah yang mulia) adalah Al 'Ali (yang Maha Tinggi). Artinya, Allah lebih tinggi daripada segala sesuatu yang tinggi. Tidak ada lagi setelahnya kecuali Dia. Dari apa dia lebih tinggi, padahal tidak ada Dia melainkan Dia. Ketinggian-Nya adalah untuk-Nya, dari sisi wujud Dia adalah yang berwujud itu sendiri. Yang punya nama adalah segala yang baru, itulah yang menjadi sebab dan itu adalah untuk Dzatnya. Tiadalah Dia melainkan Dia.”

³⁴⁶ Muslim dalam pembahasan mengenai Dzikir dan Doa (2713/16), Abu Daud dalam pembahasan mengenai Adab (5051), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Doa-Doa (3400), dan dia katakan hadits ini *hasan shahih*, Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Doa (3831), Ahmad (2/381, 404, 536), semuanya dari Abu Hurairah.

Al Kharraz berkata, "Dia adalah salah satu wajah dari wajah Al Haq (Allah), salah satu lisan-Nya, Dia berbicara atas nama dirinya bahwa Allah bisa diketahui setelah mengumpulkannya dalam segala hal yang berlawanan. Dia adalah hakikat dari semua yang tampak dan yang batin ketika menampakkan diri, Dialah yang terlihat oleh selainnya dan tersembunyi bagi yang tidak bisa melihatnya, Dia tampak bagi diri-Nya, tersembunyi dari diri-Nya, Dialah yang bernama Abu Sa'id Al Kharraz."

Lafazh *Ma'iyah* tidak menunjukkan adanya percampuran atau persentuhan, sama dengan kata "*qurb*" (dekat). Kelompok Hululiyah mengatakan Allah itu ada di urat leher sebagaimana menurut mereka bahwa Allah itu ada di semua benda. Semua ini adalah kekafiran dan kebodohan terhadap Al Qur'an.

Kelompok ketiga adalah mereka yang berpendapat bahwa Allah di atas arsy tapi juga berada di mana-mana. Biasanya mereka mengatakan, "Saya menetapkan apa yang ada dalam nash-nash ini, tidak ada yang saya palingkan dari makna zahirnya."

Ini adalah pendapat sebagian kelompok yang disebutkan oleh Al Asy'ari dalam kitabnya "*Al Maqalat Al Islamiyah*." Ini memang ada dalam pendapat sebagian kelompok Salimiyah dan Shufiyah. Ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Abu Thalib Al Makki, Ibnu Barrajan dan lain-lain. Namun, banyak perkataan mereka yang kontradiktif.

Maka dari itu, Abu Ali Al Ahwazi yang menulis "*Matsalib Ibnu Abi Bisyr*" dan membantah Abu Al Qasim bin Asakir, dia ini dari kelompok Salimiyah.

Al Khathib Al Baghdadi juga menyebutkan adanya sebagian jamaah yang membantah Abu Thalib Al Makki berkenaan beberapa perkataannya tentang sifat Allah.

Kelompok ketiga ini lebih dekat kepada nash dan berbeda dengan dua kelompok sebelumnya. Sebab, kelompok pertama tidak mengikuti nash sama sekali, malah menyelisihi semuanya. Sedangkan kelompok kedua menentang banyak nash yang jelas dan muhkamah lalu bergantung pada sedikit nash yang masih samar maknanya.

Adapun kelompok ketiga ini seolah mengatakan, "Saya mengikuti semua nash." Tapi diapun sebenarnya masih rancu, sebab ketika dia masih mengatakan bahwa Allah ada di semua tempat (dimana-mana) maka itu jelas menyalahi Al Kitab dan Sunnah serta *ijma'* kaum ulama salaf, disamping berlawanan dengan fitrah yang telah Allah ciptakan untuk para hamba-Nya, serta bertentangan pula dengan logika yang bersih dan berbagai dalil lainnya.

Mereka mengatakan perkataan-perkataan yang saling bertentangan. Mereka katakan Allah itu di atas Arsy, tapi mereka juga menganggap bagian arsy pada diri Allah adalah seperti bagian hati seorang 'arif (orang bijak). Seperti inilah yang dikatakan oleh Abu Thalib dan lainnya. Padahal, sebagaimana diketahui bagian hati dari seorang 'arif hanyalah iman dan ilmu serta derivasinya. Kalau mereka katakan bahwa Arsy seperti itu berarti mereka membantah perkataan mereka sendiri bahwa Allah itu di atas Arsy. Kalau mereka menganggap bahwa Allah dengan Dzat-Nya merasuk ke dalam hati orang-orang 'arif berarti itu sama dengan pendapat *hulul* khusus.

Sebagian kelompok shufi kadang jatuh dalam masalah *hulul* ini, bahkan seperti penulis kitab "Manazil As-Sa'irin" dalam pembahasannya tentang tauhid tersebut. Makanya, para imam shufi sendiri melarang hal-hal yang mengarah ke sana.

Al Junaid ditanya tentang tauhid, maka dia menjawab, "Tauhid itu adalah memisahkan yang baru (makhluk) dengan yang qadim (Allah)." Artinya dia ingin menjelaskan agar setiap muwahhid (orang

yang bertauhid) membedakan antara sang Khaliq dengan makhluk, sehingga tidak mencampur adukkan keduanya.

Mereka menyanjung ahli ma'rifah bagaikan Nashrani menyanjung Al Masih atau seperti syi'ah terhadap para imamnya. Banyak kelompok yang berpaham *hulul* dan *ittihad* mengingkari pendapat Al Junaid tersebut juga mengingkari para syekh ahli ma'rifah (tasawuf) yang masih konsisten terhadap Al Qur'an dan Sunnah, karena mereka menafikan *hulul* (inkarnasi Allah ke dalam diri makhluk), dan pendapat mereka tentang tetap adanya perintah dan larangan bagi seorang muslim. Kelompok Hululiyah ini menganggap para ulama seperti Al Junaid dan kawan-kawan tersebut belum sampai pada ilmu hakikat sebagaimana yang telah dicapai oleh ulama mereka dair kalangan Hululiyah (yang berpaham masuknya Allah ke tubuh makhluk) dan Ibahiyah (paham yang mengatakan bahwa suatu ketika tidak berlaku lagi perintah dan larangan agama pada seseorang).

Kelompok keempat adalah salaful ummah dan para imamnya. Mereka dalah para imam dari sisi ilmu, agama maupun ibadah. Mereka menetapkan dan beriman kepada semua yang disebutkan dalam Al Qur'an maupun Sunnah tanpa *tahrif* (pengubahan) kalimat dari tempatnya. Mereka menetapkan bahwa Allah berada di atas langit, melampaui Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk dan makhluk juga terpisah dari Allah.

Di saat yang sama Allah itu bersama dengan makhluk-Nya secara umum dengan ilmu-Nya, bersama para nabi dan wali dengan memberi kemenangan dan pertolongan, Allah Maha dekat dan Maha mengabulkan doa hamba. Dalam ayat tentang berbisik (surah Al Mujaadilah -penerj) terdapat dalil bahwa Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Nabi SAW juga bersabda,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ

“Ya Allah Engkaulah teman dalam perjalanan, dan penjaga bagi keluarga (yang ditinggalkan di rumah).” Artinya, Allah bersama para musafir dalam perjalanannya sekaligus bersama keluarga yang ditinggalkan di rumah. Semua ini tidak berarti Allah bergaul dengan dzat para hamba-Nya. Sama halnya ketika Allah mengatakan,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya.....” (Qs. Al Fath [48]: 29), maksud orang-orang yang bersamanya adalah kebersamaan dalam iman, bukan berarti harus bergaul langsung. Juga firman Allah,

فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itulah yang bersama orang-orang beriman....” (Qs. An-Nisaa' [4]: 146), ini menunjukkan kebersamaan mereka dengan orang-orang yang beriman dalam hubungan perwalian.

Intinya, Allah Maha Mengetahui akan hamba-Nya, Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Ilmu-Nya merupakan konsekuensi dari sifat *ma'iyah*-Nya kepada para makhluk, seperti perkataan seorang wanita “Suamiku panjang sarung pedangnya, banyak abunya, rumahnya dekat dengan pemanggil.” Itu semua hakiki, karena maksudnya adalah tinggi perawakannya (maka sarung pedangnya panjang), pemurah dan sering menjamu orang, dan rumahnya dekat dengan tempat tamu.”

Dalam Al Qur'an juga terdapat firman Allah yang menyatakan,

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

Maksudnya, penglihatan dan pendengaran Allah itu berarti Allah Maha Mengetahui tentang keadaan mereka, dan Dia Maha Mengetahui apakah itu baik ataukah buruk. Lalu Dia akan memberi pahala pada kebaikan dan memberi dosa pada keburukan.

Demikian pula penetapan adanya sifat *qudrah* (kekuasaan) Allah atas diri seorang hamba, seperti firman-Nya,

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

“Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit...” (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 22).

Dan firman-Nya,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْفِثُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.” (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 4).

Maksudnya adalah menakut-nakuti pelaku dosa dengan adanya balasan siksa dan perhitungan dari Allah bila dia melakukan perbuatan dosanya itu.

Demikianlah, banyak sekali Allah menyebutkan sifatnya yang Maha Mengetahui akan segala perbuatan hamba. Tujuannya adalah menakuti, mengancam orang yang ingin berbuat buruk dan memberi anjuran kepada mereka yang akan berbuat baik.

Allah juga menyifati dirinya dengan sifat *qudrah* (berkuasa), mendengar, melihat dan menulis. Maksud dari semua lafazh tersebut terkadang ditujukan kepada konsekuensi dari maknanya, kadang pula maksud dari makna itu sendiri. Jadi, kadang diartikan berdasarkan *muthabaqah* (kesesuaian dengan makna dasar) kadang pula dengan *iltizam* (konsekuensi dari makna), dan semua itu adalah *haqiqah* (bukan majaz).

Sedangkan sifat dekat, terkadang disebutkan dengan shighat mufrad (tunggal) kadang pula jamak. Yang mufrad misalnya firman Allah,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا إِلَيَّ وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Dalam hadits disebutkan,

أَرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ -إِلَى أَنْ قَالَ- إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ
أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Perlahanlah kalian... -sampai sabda beliau- sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu (Allah) lebih dekat kepada kalian daripada leher untanya sendiri."³⁴⁷

³⁴⁷ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Jihad (2992), Muslim dalam pembahasan mengenai Dzikir dan Doa (2704/46).

Sedangkan dalam bentuk jamak misalnya dalam firman-Nya,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Firman-Nya pula,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Ini sama dengan firman-Nya, تَقْلُوا عَلَيْنَا "Kami membacakan kepadamu....." (Qs. Al Qashash [28]: 3), atau ayat, نَقُصُّ عَلَيْكَ "Dan Kami kisahkan kepadamu...." (Qs. Yuusuf [12]: 3), عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ "Dan Kamilah yang akan mengumpulkan dan membacakannya." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 17), عَلَيْنَا بَيَانُهُ "Dan Kamilah yang akan menjelaskannya." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 91).

Bacaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW mendengarnya dari Jibril, sedang keterangan di sini adalah ketika beliau menerangkannya kepada manusia tentang Al Qur'an ini.

Menurut pendapat para imam salaf dan khalaf, Rasulullah SAW mendengar Al Qur'an melalui Jibril dan Jibril mendengarnya langsung dari Allah *Azza wa Jalla*. Adapun kata, "Kami bacakan", "Kami kisahkan..." dan lain sebagainya sudah biasa dalam bahasa Arab sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang sangat agung kedudukannya, yang mempunyai pengikut patuh. Kalau para pengikutnya ini melaksanakan apa yang dia perintahkan maka si orang agung ini biasanya, "Kami telah melaksanakan." Seperti halnya seorang raja yang mana pasukannya telah menaklukkan sebuah negeri maka dia akan mengatakan, "Kami (kita) sudah menaklukkan negeri

ini.” Maksud kami itu adalah para tentaranya, dan yang semisal dengan itu.

Termasuk pula dalam bab ini adalah firman Allah Ta'ala,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ

“Allahlah yang mematikan jiwa...” (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Padahal Allah SWT mewafatkan mereka dengan perantara malaikat maut yang diutus-Nya, karena di tempat lain Allah juga mengatakan,

تَوَفَّيْنَاهُ رُسُلَنَا

“Dia diwafatkan oleh utusan (malaikat) Kami.” (Qs. Al An'aam [6]: 61).

Juga firman-Nya,

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ

“Katakanlah kalian akan diwafatkan oleh malaikat maut.” (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

Demikian halnya dzat malaikat itu mendekat kepada orang yang hampir mati. Dalam ayat, “Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”, menunjukkan bahwa Allah SWT dan para malaikat-Nya mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati manusia, bisikan yang baik maupun yang buruk, serta betikan pikiran sebelum melakukan sesuatu. Dengan kata lain yang mendekat itu adalah dzat para malaikat dan ilmu-Nya Allah. Dalam hal ini dzat malaikat itu lebih dekat daripada urat leher manusia itu sendiri, dan bisa saja sebagian malaikat lebih dekat dari sebagian yang lain. Makanya dalam akhir ayat Allah mengatakan,

إِذْ يُلَاقَى السَّائِقَانِ مِنَ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

“(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.” (Qs. Qaaf [50]: 17).

Lafazh **إِذْ** adalah *zharaf* (keterangan waktu). Allah mengabarkan bahwa malaikat itu lebih dekat daripada urat leher manusia ketika dua malaikat tersebut bertemu. Ini semua adalah informasi tentang malaikat.

Sedangkan firman-Nya, “*Sesungguhnya Aku dekat*” dalam surah Al Baqarah, dan sabda Rasulullah SAW, “*Dia lebih dekat kepada kalian daripada leher kendaraan kalian*”, maksudnya dalam doa. Tidak disebutkan bahwa Allah dekat kepada hamba dalam segala hal, sebagaimana dalam hadits lain disebutkan, **أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ** “Posisi terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud”, dan lain sebagainya.

Juga firman Allah dalam hadits qudsi,

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

“*Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari.*”

Dekatnya sesuatu dengan yang lain mengharuskan adanya kedekatan benda yang sedang didekati itu, tapi bisa pula dekatnya yang pertama adalah sebagai konsekuensi dari dekatnya pihak kedua, sehingga tetap dinamakan dekat pula satu sama lain.

Contoh pertama misalnya siapa saja yang mendekat ke Mekah, atau dinding Ka'bah, maka Ka'bah itu dikatakan dekat padanya meski Ka'bah sendiri tidak bergerak.

Contoh kedua adalah mendekatnya seseorang kepada sesuatu yang didekatinya sebagaimana sudah disebutkan dalam *atsar ilahi* (hadits qudsi) di atas.

Kedekatan seorang hamba kepada Allah atau sebaliknya disebutkan dalam banyak nash, seperti pada firman-Nya,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)....." (Qs. Al Israa' [17]: 57). Dan lain sebagainya.

Ini adalah dekatnya Tuhan kepada hamba-Nya dan itu sama dengan turunnya Allah ke langit dunia.

Dalam hadits *shahih* disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يَدْثُو عَشِيَّةَ عَرَفَةَ وَيُيَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mendekat pada malam Arafah dan memuji (membanggakan) ahli Arafah di hadapan para malaikat."³⁴⁸

Kedekatan seperti ini adalah kedekatan khusus untuk keadaan tertentu, dan tidak disemua keadaan. Tidak ada satupun dalam Al Qur'an maupun Sunnah menjelaskan bahwa Allah mendekat dengan Dzat-Nya kepada para makhluk dalam setiap keadaan. Dengan ini jelaslah kelirunya pendapat kelompok Hululiyah (inkarnasi), karena

³⁴⁸ Muslim dalam pembahasan mengenai Haji (1348/436), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai Haji (303), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Manasik Haji (3014), dari Aisyah RA.

mereka berpegang kepada nash yang khusus dan *muqayyad* (punya syarat berlaku) dan mereka anggap umum. mutlak (berlaku tanpa syarat dan ketentuan). Hal yang sama juga dilakukan oleh saudara mereka kelompok *Ittihadiyah* (pantheisme) ketika memahami beberapa hadits misalnya, (firman Allah dalam hadits Qudsi), كُنْتُ سَمْعُهُ "Aku menjadi pendengarannya....", sabda Rasulullah SAW, فَأَيُّهُمْ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ "Maka Dia datang dalam bentuk yang bukan bentuk-Nya."

Allah juga berfirman melalui lisan Nabi-Nya, سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ "Allah mendengar orang yang memuji-Nya", semua nash ini merupakan hujjah yang mementahkan pendapat kedua dari kelompok sesat tersebut.

Kalau hal ini sudah jelas, maka kita ketahui bahwa orang yang sedang berdoa atau sedang bersujud berarti dia menghadapkan ruhnya kepada Allah *Ta'ala*. Ruh itu sendiri punya tingkatan yang sesuai keadaannya. Dia akan semakin dekat kepada Allah ketika bersihnya jiwa dari dosa-dosa, maka Allah-pun mendekat kepada si hamba lantaran sebuah konsekuensi dari mendekatnya si hamba tersebut, seperti menekatnya Allah kepada hamba-Nya di malam Arafah, di penghujung malam, serta kepada siapa yang mendekat kepada-Nya sejengkal, sehasta dan sedepa.

Biasanya, pada penghujung malam jiwa manusia akan lebih tenang dan lebih khusyuk dibanding waktu-waktu lain, dan ini tepat ketika Allah turun di langit dunia dan menyeru, هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ "Apakah ada yang berdoa? Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang bertaubat?"

Mendekatnya Allah kepada para hamba di hari Arafah, yang mana pada waktu itu hanya orang-orang hajilah yang didekati, sebagaimana di bulan Ramadhan akan dibuka pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelengkulah para setan. Semua itu hanya

berlaku untuk kaum muslimin yang puasa di bulan Ramadhan, bukan untuk orang kafir yang tidak menghormati bulan itu.

Demikian halnya ketika Allah mengampuni para veteran perang Badar dan mengatakan, اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ *"Silahkan kalian lakukan apa saja yang kalian mau."* Semua itu khusus untuk yang ikut dalam perang itu saja.

Apakah turunnya Allah dipenghujung malam itu sama dengan kesemua peristiwa di atas? Ataukah berlaku umum? Ada beberapa pendapat dalam masalah ini yang bukan di sini tempat membahasnya.

Pembahasan tentang dekatnya Allah sama dengan pembahasan tentang turunnya di setiap malam, serta mendekatnya di malam arafah, serta pembicaraan-Nya kepada Musa melalui sebuah pohon, dan juga firman-Nya,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. An-Naml [27]: 8).

Kami telah sebutkan di tempat lain mengenai pendapat salaf dalam masalah ini seperti Hammad bin Zaid, Ishaq bin Rahawaih dan lanilla bahwa Allah turun ke langit dunia tanpa mengosongkan Arsy. Kami juga terangkan bahwa itulah pendapat yang benar, meski ada sebagian orang yang mengaku pengikut Sunnah menyatakan bahwa dengan turunnya Allah maka arsy kosong dari-Nya.

Abu Al Qasim bin Abdurrahman bin Mandah telah menulis sebuah kitab tentang hal itu. Dia membantah pendapat bahwa arsy kosong dari Allah ketika Dia turun ke langit dunia, serta menjelaskan

kelemahan riwayat dari Ahmad bin Hanbal yang menyatakan demikian dalam risalahnya kepada Musaddad, dan Ibnu Mandah juga menjelaskan kepalsuan risalah tersebut. Dia berkata, "Ini adalah kedustaan atas nama Ahmad." Lalu dia memperbincangkan salah seorang perawinya yaitu Ahmad bin Muhammad Al Barda'i yang dianggapnya majhul tidak dikenal sebagai salah satu murid Ahmad."

Ada pula kelompok yang *tawaqquf* (abstain) dengan tidak mengatakan bahwa arsy itu kosong atau tidak. Namur pendapat tersebut juga diingkari, antara lain oleh Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi.

Adapun bagi yang mengatakan ketika Allah turun maka langit terbuka dulu baru kemudian tertutup lagi, maka ini adalah ketidaktahuan, meski sebagian tokoh mengikuti teori ini.

Yang benar adalah perkataan salaf bahwa Allah turun dan arsy tidak kosong dari-Nya. Contoh kecil saja, ruh seorang hamba akan selalu berada dalam jasadnya baik siang maupun malam sampai dia mati. Ketika dia tidur ruh itu naik dan terkadang sujud di bawah arsy padahal ruh itu sendiri tidak berpisah dari badan. Demikian halnya ketika dikatakan bahwa jarak paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud padahal ruh itu sendiri masih berada dalam raga. Artinya, dimensi yang berlaku untuk ruh berbeda dengan jasad. Kalau ruh saja bisa seperti itu apalagi malaikat, apalagi dengan Allah Tuhan semesta alam?!

Di samping itu malam sendiri tidaklah sama di semua belahan bumi. Sepertiga malam terakhir di daerah timur tidak bertepatan dengan di daerah barat, sedangkan turunnya Allah adalah di sepertiga malam bagi setiap orang. Allah tidak mungkin disibukkan dengan berbagai urusan, tidak ada kerepotan bagi-Nya. Bahkan, Allah berbincang-bincang dengan para hamba pada Hari Kiamat nanti

sekaligus dan Dia tidak kelimpungan melayani pembicaraan si ini pada satu waktu kemudian si itu di waktu bersamaan.

Ibnu Abbas pernah ditanya bagaimana caranya Allah berbicara kepada semua manusia pada Hari Kiamat kelak pada waktu yang bersamaan? Dia menjawab, "Sebagaimana dia memberi mereka rezeki pada saat bersamaan."

Allah SWT mendengar doa para makhluk di dunia, mengambulkan permintaan dari berbagai hamba dengan bahasa yang berbeda-beda, keperluan yang tidak sama.

Kadang ada orang yang punya pendengaran tajam sehingga bisa mendengar pembicaraan beberapa orang secara simultan, sebagaimana guru mendengarkan bacaan dari beberapa muridnya. Tapi semua itu hanya dalam batas yang dekat dengannya. Sedangkan jiwa kadang lebih dekat atau cenderung kepada orang yang kebetulan hadir atau tidak ada di tempat itu, akan terasa perbedaan kadar kedekatan tersebut. Berbeda dengan Allah *Ta'ala* yang Maha Luas lagi Maha Mengetahui, Dia bisa mendengar semua suara dan memberikan keperluan semua yang meminta pada saat bersamaan.

Ada sebagian orang yang keliru dengan berpikiran bahwa mendekatnya Allah sama dengan gerakan yang ada pada badan manusia, dimana bila dia bergerak dari satu orang ke orang lain. Padahal, kenapa tidak menganalogikan dengan gerakan hati yang berbeda cara Bergeraknya dengan badan. Hati terkadang mendekat kepada hati banyak orang tanpa harus berpaling dari satu orang ke orang lain.

Secara umum, dekatnya Tuhan adalah ke dalam hati kaum mukminin, serta dekatnya hati mereka kepada-Nya. Semua itu adalah hal yang sudah diketahui oleh siapapun. Hati manusia bisa naik kepada Allah sesuai kadar keimanan yang ada padanya di saat itu,

disamping pengaruh dari rasa takut, dzikir dan tawakkalnya kepada sang Khaliq.

Hal ini telah disepakati oleh semua manusia, berbeda dengan kedekatan yang disebutkan sebelumnya (mendekat dengan gerakan) yang diingkari oleh kelompok Jahmiyah. Jahmiyah sendiri mengatakan, tidak ada di langit itu Tuhan yang disembah, tidak ada pula *ilah* yang disujudi dan ini adalah kekufuran plus kebodohan.

Yang pertama diingkari oleh kelompok Kullabiyah serta mereka yang berpendapat bahwa Allah tidak memiliki hal-hal *ikhtiyari* (perbuatan bergerak) dari sebagian pengikut Al Asy'ari dan Ahmad dan lainnya, dimana mereka menetapkan bahwa sifat ridha, murka, gembira, cinta bukanlah sifat tersendiri bagi Allah melainkan masuk ke dalam sifat iradah. Tapi kadang pula mereka mengatakan sifat-sifat itu adalah sifat tersendiri yang berbeda dengan sifat iradah.

Setelah menjelaskan panjang lebar kemudian dia berkata, ini menunjukkan bahwa setiap yang mengakui adanya Allah maka dia punya keimanan sesuai kadarnya. Kemudian, siapa saja yang belum tegak hujjah atasnya tentang dalil adanya sifat Allah maka dia tidak bisa dikafirkan lantaran pengingkarannya. Ini menunjukkan bahwa semua orang yang shalat beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (secara zahir –penerj), meski keyakinan mereka berbeda tentang sifat Tuhan yang mereka sembah. Kecuali, orang munafik yang memperlihatkan iman di lidah tapi menyembunyikan kekafiran terhadap Rasul dalma hati, maka dia tidak termasuk mukmin.

Setiap yang memperlihatkan Islam dan tidak munafik berarti dia mukmin, dia memiliki iman sesuai kadar amalannya berdasarkan keimanan tersebut. Dia akan dikeluarkan dari neraka, meski dalam hatinya hanya ada sebesar biji sawi keimanan. Termasuklah ke dalam golongan ini semua yang berbeda pendapat dalam masalah sifat Allah

dan dalam masalah takdir berdasarkan keyakinan mereka masing-masing.

Andaikan tidak bisa masuk surga kecuali bagi orang yang mengenal Allah sedetil dia mengenal Nabi-Nya SAW, niscaya tidak banyak umat beliau yang masuk surga. Mereka tidak akan mampu mengenal Allah sedetil itu, tapi mereka tetap bisa masuk surga, hanya saja derajat mereka berbeda-beda sesuai tingkat pengetahuan mereka.

Apabila seseorang sudah punya iman yang dengan itu dia beribadah kepada Allah, lalu datang orang lain melakukan ibadah lebih baik darinya, maka dia tidak perlu menanggung beban yang tidak disanggupi. Kalau itu mendatangkan fitnah, maka dia tidak terkena fitnah itu.

Inilah dasar yang agung dalam mengajarkan manusia serta bagaimana berbicara dengan mereka. *Khithab* (teks) yang umum ada dalam Al Qur'an dan hadits yang masyhur, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam memahami maknanya. *Wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam ditanya tentang sifat 'uluww (tingginya Allah) di atas semua makhluk-Nya.

Beliau menjawab:

Adapun tentang sifat 'uluww (tinggi) bagi Allah *Ta'ala* dimana Dia berada di atas semua makhluk-Nya dan Dia memiliki kesempurnaan nama-nama terbaik dan sifat-sifat tertinggi. Di antara ayat-ayat yang menunjukkan adanya sifat ini pada diri Allah adalah,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ.

"....kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya..." (Qs. Faathir [35]: 10).

إِنِّي مُؤَقِّبُكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخِفَّ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" (Qs. Al Mulk [67] : 16-17).

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158)

تَعْرِجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan...." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya..." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. An-Nahl [16]: 50).

Lalu ada ayat *"Kemudian Dia bersemayam di atas arsy"* sebanyak enam tempat dalam Al Qur'an, juga firman Allah, *"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5), serta firman-Nya menceritakan perkataan Fir'aun,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ
فَأُطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa..." (Qs. Al Mukmin [40]: 36–37).

Juga firman-Nya,

تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Qs. Fushshilat [41]: 42).

مُنْزَلٌ مِّنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

"Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 114).

Sedangkan dalam Sunnah, salah satunya adalah hadits tentang mi'rajnya Rasulullah SAW, saat beliau naik menemui Tuhannya, juga hadits-hadits tentang turunnya malaikat dari sisi Allah serta naiknya mereka menuju Allah. Juga tentang firman Allah kepada para malaikat

yang selalu mengawasi pada siang dan malam, sabda Rasulullah SAW,

فَيَعْرُجُ الَّذِينَ بَاثُوا فِيكُمْ إِلَى رَبِّهِمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ

"Maka naiklah para malaikat yang menginap (mengawasi) kalian kepada Tuhan mereka dan Dia bertanya kepada mereka (meski Dia lebih tahu tentang mereka)...."

Selain itu ada pula hadits tentang ucapan Rasulullah SAW kepada si Khawarij,

أَلَا تَأْمِنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Apakah kamu tidak percaya padaku padahal aku adalah orang kepercayaan (Tuhan) yang berada di langit?"

Dalam hadits tentang ruqyah juga disebutkan,

رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُهُ

"Tuhan kami adalah Allah yang berada di langit, Maha Suci nama-Mu."

Juga hadits *aw'al* (malaikat pembawa arsy yang mirip dengan kambing gunung) disebutkan,

وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذَلِكَ وَاللَّهُ فَوْقَ عَرْشِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ

"Dan arsy berada di atas itu, dan Allah berada di atas Arsy-Nya dan Dia Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

Hadits tentang pencabutan ruh, Rasulullah SAW bersabda, *حَتَّى يَرْجِعَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ* "Sampai malaikat itu membawa ruh tersebut ke langit yang Allah berada di sana."

Dalam Sunan Abu Daud dari Jubair bin Muth'im dia berkata, "Ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah SAW dan mengadu, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa sekarang sedang kesusahan, para anggota keluarga sedang kelaparan, semua harta sudah musnah, berdoalah kepada Allah untuk kami, karena kami minta syafaat kepadamu atas Dzat Allah, dan meminta syafaat Allah atas dirimu." Mendengar itu Rasulullah SAW bertasbih sampai para sahabat paham dari wajah beliau dan beliau bersabda,

وَيَحْكُ أَتَذَرِي مَا اللَّهُ؟ إِنَّ اللَّهَ لَا يُسْتَشْفَعُ بِهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ،
شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ وَإِنَّ عَرْشَهُ عَلَى
سَمَوَاتِهِ وَأَرْضِهِ كَهَكَذَا. وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ مِثْلَ الْقَبَّةِ.

"Celaka kamu! Apa kamu tahu apa itu Allah? Sesungguhnya Allah tidak bisa dijadikan syafaat untuk meminta sesuatu kepada siapapun di kalangan makhluk-Nya. Kekuasaan Allah lebih agung daripada itu, sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya, dan arsy itu berada di atas semua langit dan bumi seperti ini." Beliau membuat bentuk kubah dengan jari-jarinya.³⁴⁹

Dalam kitab *shahih* dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW ketika berkhotbah di hadapan hadirin terbanyak yang pernah mendengar khutbah beliau di padang arafah maka beliau bersabda, "Bukankah sudah aku sampaikan (ajaran agama ini semuanya)?" para sahabat menjawab, "Ya." Lalu beliau mengangkat jarinya ke langit dan mengarahkannya kepada hadirin sambil berkata, "Ya Allah, saksikanlah." dan itu bukan hanya sekali beliau lakukan.³⁵⁰

³⁴⁹ Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4726).

³⁵⁰ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

Serta hadits budak wanita ketika Rasulullah SAW bertanya padanya, “*Di mana Allah?*” dia menjawab, “Di langit.” Maka Rasulullah SAW pun memerintahkan untuk memerdekakannya lantaran dia beriman. Serta banyak lagi contoh seperti di atas.

Sedangkan ijma' dalam permasalahan ini ditunjukkan oleh hadits dalam kedua kitab *Shahih* dari Anas bin Malik RA, bahwa Zainab pernah membanggakan diri di hadapan para istri Nabi SAW yang lain dengan berkata, “Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan langsung oleh Allah dari atas tujuh langit-Nya.”

Abdullah bin Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Al Mubarak bahwa dia ditanya, “Bagaimana Anda mengenal tuhan kita?” Dia menjawab, “Dia berada di atas langit di atas Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk, dan kita tidak boleh mengatakan seperti yang dikatakan oleh Jahmiyah bahwa Allah ada di sini, di bumi.”

Dengan sanad yang *shahih* pula dari Sulaiman bin Harb dia berkata, Aku mendengar Hammad bin Zaid ketika menyebutkan tentang Jahmiyah, maka dia berkomentar, “Mereka itu sebenarnya berusaha mengatakan di langit tidak ada siapa-siapa.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amir Adh-Dhab'i –salah seorang imam negeri Bashrah dari segi agama dan ilmu- bahwa ketika diceritakan perihal Jahmiyah kepadanya, maka dia berkomentar, “Mereka itu pendapatnya lebih jahat daripada Yahudi dan Nashrani. Yahudi dan Nashrani telah bersepakat dengan kaum muslimin bahwa Allah di atas Arsy-Nya, sedangkan mereka mengatakan Dia tidak di atas apapun.”

Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah mengatakan, “Siapa yang tidak mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya di atas

langit terpisah dari makhluk-Nya maka dia harus diminta bertaubat. Kalau dia tidak mau bertaubat maka lehernya boleh dipenggal, kemudian dilemparkan ke tong sampah, supaya ahlul qiblah (muslimin) dan ahlu dzimmah tidak terganggu dengan baunya.”

Al Imam Ahmad berkata, Syuraih bin Nu'man berkata, Aku mendengar Abdullah bin Nafi' Ash Sha'igh berkata, Aku mendengar Anas bin Malik berkata, “Allah itu di atas langit tapi pengetahuan-Nya ada di setiap tempat, dan tidak ada tempat yang bisa luput dari pengetahuan-Nya.”

Al Auza'i adalah salah satu dari empat imam di masa pengikut para tabi'in. Keempat imam itu adalah, Malik sebagai imamnya negeri Hijaz, Al Auza'i sebagai imamnya negeri Syam, Al-Laits sebagai imamnya negeri Mesir dan Ats-Tsauri sebagai imam negeri Irak. Al Auza'i menceritakan bahwa di masa tabi'in pendapat yang dikenal orang adalah iman bahwa Allah itu di atas arsy berdasarkan sifat sam'iyyah.

Al Auza'i mengatakan ini melawan fenomena pendapat Jahm yang mengingkari sifat Allah di atas arsy dan menafikan sifat-sifat Allah. Dia ingin menjelaskan kepada orang-orang bahwa madzhab salaf bertolak belakang dengan madzhab Jahm tersebut.

Al Khallal meriwayatkan dengan sanadnya yang kesemuanya adalah para imam terpercaya, dari sufyan bin Uyainah, dia berkata, Rabi'ah bin Abdurrahman ditanya tentang firman Allah, “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana bentuk semayam-Nya? Dia menjawab, “*Istiwa'* (semayam) itu tidaklah asing, tapi bagaimananya tidaklah mungkin (diketahui), dari Allah-lah risalah ini, Rasulullah SAW hanya menyampaikan dan kita wajib mempercayai.”

Ini juga diriwayatkan dari Malik yang merupakan murid Rabi'ah bin Abu Abdirrahman. Asy-Syafi'i berkata, "Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah haq (kebenaran yang harus diikuti) yang telah ditetapkan Allah dari langit-Nya dan dengan itu pula Allah menyatukan hati para hamba."

Kalau dikumpulkan apa yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dalam masalah ini tentu sudah mencukupi. Di antara murid Asy-Syafi'i adalah Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani Al Makki yang menulis sebuah kitab berjudul "*Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah*" (Bantahan terhadap Jahmiyah), di dalamnya dia memuat masalah sifat '*uluww*' (bahwa Allah itu berada di tempat atas), dan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya. Para ulama hadits, fikih dan tasawuf semuanya cenderung kepada pendapat Asy-Syafi'i. Semua mereka punya pendapat dalam masalah ini yang cukup terkenal dan cukup panjang bila disebutkan satu persatu.

Dalam kitab "*Al Fiqh Al Akbar*" yang dikenal merupakan karya Al Imam Abu Hanifah dimana mereka meriwayatkannya dengan sanad sampai kepada Abu Muthi' Al Hakam bin Abdullah yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang fikih akbar (fikih terbesar) dia menjawab, "Janganlah kamu mengkafirkan seseorang hanya lantaran satu dosa...." sampai pada perkataannya tentang orang yang mengatakan, "Aku tidak tahu apakah Allah itu di langit ataukah di bumi." Maka orang itu kafir, karena Allah telah berfirman, "*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Dan arsy Allah itu ada di atas langit yang ketujuh."

Aku (Abu Muthi') mengatakan, kalau dia mengatakan, "Ya aku beriman bahwa Allah bersemayam diatas arsy, tapi aku tidak tahu arsy itu dimana, di langit atau di bumi"?

Dia menjawab, "Dia juga kafir, karena dia mengingkari keberadaan arsy itu di atas langit. Sebab, Allah *Ta'ala* berada dalam tingkatan tertinggi dari semua yang tertinggi. Dia diseru ke arah atas, bukan ke arah bawah."

Ali bin Al Madini juga pernah ditanya tentang firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

"tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. ..." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Dia menjawab, "Baca ayat sebelumnya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Diriwayatkan dari Abu Isa At-Tirmidzi yang berkata, "Dia di atas arsy sebagaimana yang Dia sifati dalam kitab-Nya, tapi ilmu, kekuasaan dan kerajaan-Nya mencakup semua tempat."

Ketika Abu Yusuf menerima informasi bahwa Al Marrisi mengingkari sifat-sifat khabariyah dan mengingkari adanya Allah di atas arsy, maka Abu Yusuf pun ingin memukulnya tapi dia kabur sehingga Abu Yusuf memukul temannya dengan pukulan yang keras. Banyak lagi riwayat dari para murid Abu Hanifah tentang hal ini.

Juga dinukil dari Malik bahwa dia menetapkan dalam madzhabnya perlunya meminta pertaubatan dari para pengikut Jahm serta melarang kaum muslimin shalat di belakang mereka.

Salah satu sahabatnya yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abu Zamanain –salah seorang imam yang terkenal- mencantumkan dalam kitab yang ditulisnya berjudul “Ushul As-Sunnah”,

Bab: Iman kepada Arsy

Salah satu keyakinan Ahlussunnah adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* menciptakan arsy dan mengkhususkannya dengan sifat ketinggian berada di atas semua makhluk-Nya yang lain. Kemudian dia bersemayam dengan bentuk sesuai dengan kehendak-Nya sebagaimana yang disampaikan-Nya sendiri, “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Sampai perkataannya, “Maha suci Allah yang jauh hingga tidak terlihat, tapi dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya.”

Adapun Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya adalah kalangan yang paling terkenal pendapatnya dalam masalah ini. Kepadanyalah Abu Al Hasan Al Asy’ari bermakmum dimana dia mengatakan,

Penjelasan tentang Pendapat Pendukung Kebenaran dan Sunnah

Kalau ada yang mengatakan, kalian telah mengingkari perkataan Mu’tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, Murji’ah, maka perkenalkanlah pendapat kalian kepada kami yang kalian pegang dalam beragama.

Maka jawaban untuknya: Pendapat yang kami pegang adalah berpegang teguh kepada firman Tuhan kami dan sabda Nabi kami serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi’in dan para imam

hadits. Itulah yang kami jadikan pedoman. Pendapat kami sama dengan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal – semoga Allah menerangi wajahnya dan meninggikan derajatnya serta menggandakan pahalanya- ketika beliau membantah pendapat para ahli kebatilan. Karena beliau adalah imam yang punya keutamaan, pemimpin yang sempurna yang telah Allah jelaskan padanya kebenaran, menolak kesesatan dan dengannyalah jalan terang ditunjukkan. Beliau mematahkan para ahli bid'ah dan kesesatan orang-orang yang melenceng dari agama, serta memantapkan mereka yang masih ragu. Semoga rahmat Allah tertuang kepada sang imam yang mulia dan memberi pemahaman ini.

Secara umum pendapat kami mengakui adanya Allah dan malaikat, kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya. Mempercayai semua yang datang dari-Nya dan semua yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah SAW. Kami tidak menolak sedikitpun semua itu.

Allah itu Maha Esa, tiada ilah selain Dia, Maha Tunggal, tempat bergantung segala sesuatu, tidak mempunyai istri dan anak.

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang Dia utus membawa petunjuk serta agama yang benar untuk memenangkan dia atas semua agama.

Surga dan neraka itu benar adanya, Hari Kiamat pasti akan tiba dan Allah membangkitkan semua yang ada di alam kubur.

Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana firman-Nya, *“(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy.”* (Qs. Thaahaa [20]: 5). Dan kami mengembalikan semua perbedaan antara kami kepada kitab Tuhan kami, Sunnah Nabi kami dan kesepakatan ulama kaum muslimin....”

Sampai pada perkataannya: Bab: *Istiwa`* (Bersemayam) diatas Arsy.

Sampai perkataannya: "Kalau ada yang bertanya, apa pendapat kalian tentang *istiwa*? maka jawabannya, "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana firman-Nya, "(*Yaitu*) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy."

Bantahan terhadap Orang yang Menakwilkan Makna Istawa (Bersemayam) dengan Istaula (Menguasai)

Kadang ada dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyyah yang berkata, "Sesungguhnya makna firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar-Rahman ber-istiwa` di atas arsy." Arti lafazh استوى adalah *istaula*, *malaka*, atau *qahara* (menguasai), dan Allah berada dimana-mana. Mereka tidak mau meyakini bahwa Allah itu berada di atas Arsy-Nya sebagaimana pendapat para pendukung kebenaran, mereka menafsirkan *istiwa*` itu dengan *qudrah* (kemampuan untuk menguasai). Kalau benar seperti yang mereka katakan, tentulah tidak ada bedanya antara arsy dan bumi lapisan ketujuh (paling bawah), sebab Allah menguasai semuanya.

Para imam semua telah sepakat dari timur sampai ke barat bahwa kita harus beriman kepada Al Qur'an dan hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya sampai kepada Rasulullah SAW mengenai sifat-sifat Tuhan *Azza wa Jalla*, tanpa menafsirkan, mendeskripsikan dan menyerupakan. Barangsiapa yang sekarang ini berusaha menafsirkan (menakwil) berarti dia telah keluar dari ketentuan Nabi SAW dan memisahkan diri dari jamaah. Jamaah kaum muslimin tidak pernah mendiskripsikan atau menakwil bagaimana sifat Allah itu, mereka hanya mengimaninya sebagaimana tersebut dalam teks Al Qur'an dan As-Sunnah lalu mereka diam tidak memberi

komentar. Siapa yang sependapat dengan Jahm berarti dia telah memisahkan diri dari jamaah, karena dia menyebut Allah itu tidak punya sifat apapun.”³⁵¹

Ada beberapa hal yang membatalkan penakwilan kata *istawa`* (bersemayam) dengan *istaula* (menguasai), yaitu:

Pertama: Penafsiran semacam ini belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan salaf dalam kitab-kitab *shahih* dari mereka. Yang pertama kali mengemukakan teori itu adalah sebagian orang dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah sebagaimana disampaikan Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam “Al Maqalat” dan dalam “Al Ibanah.”

Kedua: Makna kata tersebut sudah dikenal, makanya ketika Rabi'ah bin Abdurrahman dan Malik bin Anas ditanya tentang firman Allah dalam surah Thaaha ayat lima diatas, keduanya menjawab, “*Istiwa`* itu sudah maklum (diketahui maknanya), kaifiyahnya majhul (tidak diketahui), tapi wajib beriman tentang hal itu dan pertanyaan mengenai (kaifiyah)nya adalah bid'ah.” Maksud mereka tentunya makna *istiwa`* dalam ayat itu, bukan dalam bahasa secara umum, sebab mereka ditanya tentang ayat tersebut.

Ketiga: Bila kata itu sudah diketahui secara luas dari segi bahasa, maka demikian halnya ketika dia disebut dalam Al Qur'an.

Keempat: Kalau saja makna *istiwa`* dalam ayat ini tidak sebagaimana yang diketahui orang-orang, maka dia tidak akan mengatakan, kaifiyahnya majhul. Sebab, menafikan pengetahuan tentang kaifiyah hanya bisa dilakukan bila makna dasarnya sudah diketahui. Ini sama dengan kita mengakui adanya Allah dan beriman pada-Nya, tapi kita tidak pernah tahu bagaimana bentuk-Nya.

³⁵¹ Sampai di sini kutipan dari Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam kitab *Al Ibanah*.

Kelima: lafazh الاستيلاء baik yang bermakna berkuasa, memaksa, atau lainnya adalah sifat umum yang bisa dimiliki oleh makhluk, sama dengan sifat "Rabb", dan ini tidak hanya berlaku pada arsy meski merupakan makhluk Allah terbesar, tapi tidak mengapa bila kata "Tuhan" atau "Rabb" disandingkan dengan makhluk, misalnya dalam firman Allah,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" (Qs. Al Mukminuun [23]: 86)

Juga sebagaimana dalam doa ketika kesusahan. Kalau saja istawa diatas bermakna berkuasa atau menguasai arsy, maka bisa dikatakan bahwa Allah *istiwa`* pula atas langit, *istiwa`* atas udara, uap, bumi baik diatasnya maupun dibawahnya. Ketika dalam Al Qur'an hanya disebutkan bahwa Allah *istiwa`* diatas arsy tanpa menyebutkan kata-kata yang lain, maka itu berarti bahwa hanya diatas arsy lah Allah *istiwa`* dan ini tidak berlaku umum kepada makhluk Allah yang lain.

Keenam: Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudia bersemayam (*istiwa`*) diatas arsy dan Dia juga memberitahukan bahwa Arsy-Nya ada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi. Hal ini disebutkan dalam Shahih Al Bukhari dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW yang bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَا شَيْءَ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ
كُلُّ شَيْءٍ ثُمَّ خُلِقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Sebelumnya hanya Allah dan tidak ada apa-apa selain-Nya. Arsy-Nya ada di atas air, dan Dia menuliskan dalam Adz-

*Dzikr (Lauh Al Mahfuzh) segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.*³⁵²

Padahal arsy telah diciptakan sebelum itu, maka jelaslah bahwa Allah akan menguasainya sebelum dan sesudah penciptaan langit dan bumi, sehingga tidak mungkin maknanya adalah menguasai (*istila'*) yang umum meliankan khusus untuk arsy.

Ketujuh: Belum ada kepastian bahwa kata istawa bisa diartikan *istaula* secara bahasa. Sebab, dalil mereka untuk hal ini adalah sebuah bait syair yang terkenal berbunyi:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ بِشَرْ عَلَىٰ الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مِهْرَاقٍ

"Kemudian Bisyr berhasil menaklukkan Irak

Tanpa pedang, tanpa pertumpahan darah."

Tidak ada data yang valid bahwa ini syair Arab asli, dan banyak para ahli bahasa yang mengingkari validitas bait ini dan mereka menganggap bait ini palsu dan tidak ada dasarnya dalam bahasa Arab. Padahal, hadits Rasulullah SAW saja masih perlu dicek keshahihannya apalagi sekedar syair yang tidak diketahui sanadnya untuk menjadi sebuah hujjah yang justru dikritik oleh para ahli sastra sendiri.

Abu Al Muzhaffar dalam kitabnya "*Al Ifshah*" menukil dari Al Khalil yang ditanya, apakah dalam bahasa Arab kata istawa bisa diartikan *istaula*? Dia menjawab, "Ini tidak pernah dikenal dalam bahasa Arab dan memang tidak bisa demikian." Al Khalil adalah imamnya ahli bahasa di zamannya, sehingga menakwil lafazh *istawa*

³⁵² Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Awal Penciptaan (*Bad' Al Khalq*) (3191).

dalam Al Qur'an dengan suatu tafsiran yang tidak pernah dikenal dalam bahasa Arab adalah penakwilan yang batil.

Kedelapan: Ada riwayat dari beberapa ahli bahasa yang mengatakan tidak bolehnya mengartikan lafazh *istawa* dengan *istaula*, kecuali bila ada seorang yang punya hak lalu haknya itu dirampas, kemudian dia merebutnya kembali dan menang, barulah dia bisa dikatakan *istawa* (merebut) barang itu dan itu maknanya sama dengan *istaula*.

Kalau begitu maka perkataan penyair tersebut, **ثُمَّ اسْتَوَى بِشَرِّ عَلَى** adalah lafazh majazi yang mana tidak bisa diartikan seperti itu kecuali kalau ada *qarinah* kuat yang menunjukkan hal itu, apalagi kalau lafazhnya musytarak. Padahal, dalam ayat di atas tidak ada *qarinah* yang menunjukkan bahwa makna *istawa* bisa diartikan *istaula*.

Para ahli bahasa juga mengatakan bahwa *istawa* bisa diartikan *istaula* bila ada dua orang yang berebut sesuatu lalu salah satunya memenangkan perebutan itu. Sedangkan Allah tidak ada yang memperebutkan Arsy-Nya.

Dalam Al Qur'an ada beberapa tempat dimana kata *istiwa* bermakna duduk atau bersemayam di atas sesuatu, misalnya ayat:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفَلَائِكِ فَقُلْ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَجَّحَنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ



“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zalim.” (Qs. Al Mukminuun [23]: 28).

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَيْ مَاءَكَ وَيَسْمَاهُ أَقْلَى وَغِيصَ الْمَاءُ وَفُصِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

“Dan difirmankan: 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim'." (Qs. Huud [11]: 44).

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

“Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31)

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ

“Agar kalian bisa naik di atas punggungnya.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

Dalam hadits Adi bahwa Rasulullah SAW mendatangi kendaraannya. Ketika beliau meletakkan kaki di tali kendaraan beliau mengucapkan, “Bismillah”, dan ketika sudah berada di punggung hewan kendaraan tersebut beliau mengucapkan, “Alhamdulillah.”³⁵³

Kesembilan: Kalaupun memang makna seperti itu ada dalam bahasa sebagian Arab yang asing (tidak semua Arab), maka bisa jadi bukan bahasa yang dikenal oleh Rasulullah SAW. Sebab kalau berasal dari bahasa beliau tentulah maknanya diketahui oleh yang membaca Al Qur'an dan Sunnah beliau dan hanya makna itulah yang akan termaksud, bukan makna yang lain.

³⁵³ Abu Daud dalam pembahasan mengenai Jihad (2602), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Doa-doa (3446) dan dia berkata, “Hadits ini *hasan shahih*”, dari Ali bin Abu Rabi'ah.

Kesepuluh: Kalau saja teori takwil itu yang benar maka akibatnya akan ada peringatan yang tidak mungkin terjadi pada diri para ulama salaf dan para imam, bahkan kepada para sahabat dan Rasulullah SAW sendiri. Kalau saja dalam Al Kitab ini ada satu kalimat yang tekstual bermakna lain dari yang sebenarnya dimaksud dalam teks maka akan banyak kesamaran dan kerancuan dalam agama ini, kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian. Makanya, penggunaan dalam bait syair tadi hanya sesuai dengan konteks yang dia ucapkan dan bukan makna hakiki berdasarkan kesepakatan para ahli, melainkan makna hakiki ada pada makna lain. Kalau itu juga makna hakiki maka tentu ada makna majazi lain di dalamnya. Kalau itu adalah majaz bagi sebagian bahasa Arab atau majaz yang ditemukan setelahnya apakah kita harus meninggalkan bahasa yang dipakai oleh Rasulullah SAW berbicara kepada umatnya?!

Kesebelas: Lafazh seperti *istiwa'* di atas dan yang sering terdapat dalam Al Qur'an, As-Sunnah serta terbenak dalam fitrah manusia sudah diketahui baik oleh kalangan awam maupun khusus secara kebiasaan maupun secara agama. Apabila cara memahaminya adalah dengan menyocokkannya dulu dengan bait syair yang baru dibuat, maka konsekuensinya harus menyalahkan pendapat para imam yang telah menulis berbagai bantahan terhadap kelompok yang menakwil teks sifat Allah.

Selain itu, hal ini bisa mengarahkan orang mendustakan ayat Allah, Rasul-Nya dan para sahabat beliau serta para imam agama. Konsekuensi lain, berarti Allah menguji hamba-Nya dengan memahami ayat yang ini tapi tidak ayat-ayat lainnya, padahal makna zahir dari apa yang ada di hati mereka terhadap Al Qur'an dan Sunnah tidak demikian. Sesungguhnya Allah tidak memberatkan seseorang kecuali berdasarkan kemampuannya, dan yang seperti ini mustahil terjadi pada Allah, Rasul-Nya, para sahabat dan para imam agama.

Keduabelas: makna *istiwa`* sudah diketahui dengan jelas bagi kalangan sahabat Nabi SAW dan para pengikut mereka (tabi'in) dan generasi setelahnya lagi, sehingga tafsiran yang dibuat setelah masa mereka adalah batil. Ini adalah pernyataan Yazid bin Harun Al Wasithi dimana dia berkata, "Siapa yang mengatakan makna ayat "(*Yaitu*) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy." berbeda dengan apa yang terlintas dalam hati orang awam berarti dia adalah Jahmi. Hal senada dikatakan oleh Malik, "*Istiwa`* itu maklum." Akan tetapi bukan maksudnya bahwa maklum di kalangan manusia sebagaimana kata sebagian orang, "Dia bersemayam atau tidak?" atau ketika ditanya tentang kaifiyah maka Malik menyatakannya sudah diketahui.

Bertanya atau membahas tentang sifat *nuzul* (turunnya) Allah, juga tentang lafazh *istiwa`*nya bukanlah bid'ah, karena para sahabat dan tabi'in pernah menanyakan itu. Yang bid'ah adalah pertanyaan tentang kaifiyah (bentuk) dari sifat tersebut.

Baransiapa ingin menambah wawasan dalam kaidah ini cobalah dia melihat bentuk bulat yang melingkari, dan harus disebutkan tentang hal meliputi supaya itu diketahui.

Posisi Bumi dari Langit dan Posisi Langit dari Arsy, Sebagaimana Disifati oleh Rasulullah SAW

Ketahuilah bahwa bumi ini disepakati berbentuk bulat dan sebagian besarnya adalah air, karena daratan hanya kuran lebih sebesar 1/6 dari total luas bumi. Airnya juga berbentuk persegi dari semua sisi bumi. Air yang di atasnya adalah antara dia dan langit, sebagaimana antara kita dengan langit adalah apa saja yang ada di atas kepala kita. Di bawah bumi tidak ada apapun kecuali di perut bumi yang berakhir di pusat bumi. Sehingga, jarak sebenarnya bagi kita

hanya ada dua, yaitu atas dan bawah. Sedangkan arah-arrah lain berbeda-beda tergantung posisi manusia bersangkutan.

Bagian atas bumi adalah wajah bumi itu sendiri dari semua sisi, sedangkan bagian bawahnya adalah apa yang berada di dalam tanah, sampai ke ujung pusat bumi (inti bumi), itulah yang dinamakan terminal berat (*mahath atsqal*). Dari muka bumi atau permukaan air menuju inti bumi disebut turun. Sedangkan dari inti bumi menuju daratan disebut naik. Jikalau langit dunia ada di atas bumi ini meliputi bumi, berarti langit kedua itu juga berbentuk bulat dan begitu pula sisanya. Sedangkan kursi Allah berada di atas cakrawala semua, lalu arsy berada di atas kursi. Besarnya semua cakrawala dibanding dengan kursi Allah hanyalah bagiakan sebuah lingkaran kecil di padang luas, lalu semua itu (cakrawala alam raya ditambah kursi) kalau dibanding dengan besarnya arsy hanyalah ibarat sebuah lingkaran kecil di padang yang luas.

Cakrawala ini bulat berputar berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sebab kata fala itu sendiri menunjukkan adanya perputaran seperti pada firman Allah,

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"....dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Ibnu Abbas berkata, berada dalam putaran layaknya putaran gelondong benang. Maka ada ungkapan ثَمَلَكِ ثَدْيِي الْجَارِيَةِ (payudara anak gadis remaja itu mulai melingkar). Peredaran dan kebulatan bentuk alam raya ini disepakati oleh para ahli falak dan ahli hisab.

Arsys sendiri bentuknya berkubah sebagaimana hadits dalam sunan Abi Daud dari Jubair bin Muth'im yang berkata, "Rasulullah SAW pernah didatangi seorang Arab badui yang berkata kepada

beliau, “Wahai Rasulullah, jiwa telah susah, anak istri dalam kelaparan..... (dia menyebutkan haditsnya sampai pada perkataan Rasulullah SAW), “*Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya, dan sesungguhnya Arsy-Nya itu berada di atas semua langit dan bumi seperti ini.*” (beliau membentuk kubah dengan jari-jarinya).”³⁵⁴

Tidak ada keterangan pasti bahwa dia berbentuk lingkaran mutlak, tapi bahwa arsy itu berada di atas semua cakrawala dan punya tiang-tiang penyangga sebagaimana disebutkan dalam dua kitab *shahih* (Al Bukhari dan Muslim) dari Abu Sa'id yang berkata, “Ada seorang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dengan bekas tamparan yang ada di wajahnya, dia berkata, “Wahai Muhammad, salah seorang sahabatmu telah menampar wajahku.”

Lalu Nabi SAW berkata, “*Panggil dia.*” Maka para sahabat pun memanggil sahabat yang dimaksud.

Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “*Mengapa kamu tampar wajahnya?*”

Dia mengklarifikasi, “Wahai Rasulullah, aku sedang lewat di pasar dan dia ini berkata, ‘Demi Dza Yang telah memilih Musa dibanding semua manusia!’, lalu kukatakan kepadanya, ‘Hai jelek!’ Tapi dia malah mengatakan, ‘Dan juga dibanding Muhammad’, maka aku pun marah dan menampar wajahnya.”

Nabi SAW lalu bersabda,

لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ؛ فَإِنَّ النَّاسَ يُصَعَّقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ
مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي
أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ

³⁵⁴ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

*"Jangan kalian saling mengunggulkan antar para nabi, karena orang-orang dibangunkan dengan teriakan pada Hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali bangun. Tiba-tiba aku mendapati Musa memegang tiang arsy dan aku tidak tahu apakah dia bangun terlebih dahulu sebelum aku ataukah dia diberi pengecualian dengan sha'qah thur."*³⁵⁵

Sedangkan mengenai tingginya Allah terdapat dalam hadits,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ وَسْطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَاهَا وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

*"Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus karena itu adalah pertengahan surga dan merupakan yang paling tinggi di antara surga-surga yang lain, di atasnya ada Arsy Ar-Rahman dan darinyalah memancar sungai-sungai surga."*³⁵⁶

Dengan hadits-hadits ini jelaslah bahwa arsy itu merupakan makhluk paling tinggi dan merupakan atapnya semesta dan dia berkubah mempunyai tiang-tiang. Apapun pengandaianya arsy tetap di atas semesta, baik meliputi seluruh cakrawala atau selain itu. Maka perlu diketahui bahwa alam yang di atas maupun yang dibawah bagi Allah sangatlah kecil berdasarkan firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

"Dan mereka tidak menempatkan Allah dengan penempatan yang sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 91 dan Az-Zumar [39]: 27).

³⁵⁵ Al Bukhari dalam *Al Khushumat* (2412), Muslim dalam pembahasan mengenai Keutamaan-Keutamaan (*Al Fadha'il*) (2374/160).

³⁵⁶ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Jihad (2790), Ahmad (2/335).

Qaidah Penting dalam Menetapkan Tingginya Allah *Ta'ala*:

Ini wajib berdasarkan akal yang sehat dan fitrah manusia yang bersih. Yaitu dengan mengatakan, Allah sudah ada sebelum segala sesuatu ada, tidak ada apapun bersama-Nya. Kemudian, Dia menciptakan alam, maka ada dua kemungkinan, apakah Dia menciptakannya dalam diri-Nya kemudian ciptaan itu terpisah dari-Nya dan ini mustahil, karena Allah Maha Tinggi untuk bercampur dengan kotoran dan semisalnya.

Ataukah Allah itu di luar benda yang diciptakan kemudian masuk ke dalamnya, dan ini mustahil juga, karena Allah tidak mungkin bersatu dengan makhluk-Nya. Kedua kemustahilan ini sudah disepakati di kalangan kaum muslimin.

Atau Allah menciptakan itu semua di luar diri-Nya yang mulia dan tidak merasuk ke dalam ciptaan itu. Inilah yang benar dan tidak boleh memilih kemungkinan lain, tidak ada yang layak bagi Allah selain ini. Inilah kaidah Imam Ahmad dalam hujjah-hujjahnya atas kalangan Jahmiyah di zaman ujian.

Al Asy'ari dalam *Al Maqalat* menyebutkan perkataan Muhammad bin Kullab yang diikuti oleh Al Asy'ari bahwa secara akal diketahui kalau Allah itu di atas alam, sedangkan sifat *istiwa'* diketahui dengan dalil *sam'i* serta informasi dari Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan fitrah manusia. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah dan syariat memang membawa ajaran seperti itu. Ini sekaligus membantah para pendukung kesesatan dari kalangan filosof dan lainnya, karena mereka memutar-balikkan fakta.

Syaikhul Islam, sang tiada dua di zamannya dan lautan ilmu, Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah —*rahimahullah*— ditanya tentang dua orang yang saling membahas tentang masalah *itsbat* (Penetapan) Sifat Allah dan memastikan adanya sifat '*uluww* (berada di atas) arsy bagi Allah.

Salah satu dari mereka berkata, "Tidak ada kewajiban bagi seseorang untuk mengetahui hal ini, apalagi sampai menelitinya, malah itu dimakruhkan sebagaimana pernyataan Imam Malik ketika ditanya tentang masalah *istiwa`* dia malah membentak, 'Aku tidak melihatmu kecuali sebagai seorang yang jahat'."

Yang wajib hanyalah meyakini bahwa Allah *Ta'ala* Maha Esa dalam kerajaan-Nya, Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Pencipta sekaligus Pemilik dari semua makhluk. Malah, siapa saja yang membicarakan masalah ini (*istiwa`* dan sejenisnya) adalah *mujassim* (kelompok yang mengatakan Allah berbentuk tubuh) yang tidak karuan.

Apakah perkataan ini benar, atautkah salah? Kalau sekiranya salah, apa dalil yang mengharuskan manusia meyakini sifat '*uluww* dan *istiwa`* di atas arsy bagi Allah, serta apa makna *tajsim* dan *hasyw*.

Beri kami fatwa dan peringkaslah pembahasannya namun memadai sebagai penjelasan yang dapat menghilangkan syubhat (kerancuan) dalam masalah ini. Semoga Allah memberi pahala kepada Anda.

Dia menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Diwajibkan atas segenap makhluk untuk beriman kepada apa yang telah datang dari Nabi SAW, baik berupa ayat Al Qur'an maupun hadits Nabi SAW.

Kaum muslimin wajib mengimannya secara global, dan apabila memiliki ilmu untuk mengetahui secara rinci maka dia wajib melakukannya. Seseorang tidak dikatakan mukmin sampai dia beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi SAW, dan itulah realisasi dari pengucapan syahadat *"Bahwa tiada ilah yang pantas disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."*

Barangsiapa bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan benar dalam setiap ajaran yang dibawanya dari Allah *Ta'ala*, maka inilah hakikat dari pengakuan akan risalah kenabian. Sebab, orang yang berdusta tidak bisa dianggap rasul (utusan) dari pemilik berita yang dia sampaikan. Allah sendiri berfirman,

وَلَوْ نَقُولُ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ﴿١١﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿١٣﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." (Qs. Al Haaqqah [69]: 44-46).

Secara global semua ini pasti diketahui secara mendasar dalam Islam dan tidak perlu lagi dibahas di sini. Ini adalah pengakuan terhadap kebenaran apa yang disampaikan oleh Nabi SAW, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٦﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat

Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164), firman-Nya,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 151).

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهَا

"....dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu...." (Qs. Al Baqarah [2]: 231), firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 64), firman-Nya,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥٠﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang

mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 65), dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)..." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59).

Salah satu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah bahwa Allah telah meridhai para sahabat beliau yang masuk Islam terlebih dahulu, serta para pengikut jejak mereka dengan kebaikan hingga Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Hal lain yang juga dibawa oleh Rasulullah SAW bahwa Allah telah menyempurnakan agama ini sebagaimana firman-Nya,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"....Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3).

Hal lain lagi yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah bahwa Allah memerintahkannya memberikan penjelasan yang detail, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَلُغُ أَلْمِیْثِ ﴿١٨﴾

"... dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 18).

بِالْبَیِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَیْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَیْهِمْ

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (Qs. An-Nahl [16]: 44).

﴿ يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَیْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67).

Sudah diketahui bahwa beliau telah menyampaikan risalah dan tidak pernah menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada beliau, atau melakukan hal yang bisa merusak risalah misalnya berbohong ketika menyampaikan sesuatu.

Salah satu yang pasti dalam agama Islam ini adalah tidak adanya penyembunyian risalah sedikitpun sebagaimana agama ini terjaga dari kebohongan salah satu risalahnya. Umat sudah bersaksi bahwa Rasulullah SAW telah menyampaikan risalah yang menjadi tugasnya kepada umat dengan menjelaskan semua yang diturunkan oleh Tuhannya. Allah juga sudah berfirman bahwa Dia telah menyempurnakan agama ini, artinya semua sudah disampaikan karena agama ini hanya didapatkan berdasarkan apa yang disampaikan Rasulullah SAW semata. Artinya, beliau telah menyampaikan semua ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada para hamba-Nya sebagaimana sabda beliau,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

*"Aku tinggalkan kalian dalam keadaan putih, dimana malam harinya seperti siang hari, dan tidak akan ada yang sesat sepeninggalku kecuali orang yang binasa."*³⁵⁷

Beliau juga bersabda,

مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ يُقَرِّبُكُمْ إِلَى الْحَنَّةِ إِلَّا وَقَدْ حَدَّثْتُكُمْ بِهِ وَمَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ يُبْعِدُكُمْ عَنِ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ حَدَّثْتُكُمْ بِهِ

*"Tidak aku tinggalkan sesuatu pun yang dapat mendekatkan kalian kepada surga kecuali aku telah menyampaikannya kepada kalian, dan tidak aku tinggalkan sesuatu pun yang dapat menjauhkan kalian dari neraka kecuali aku telah menyampaikannya kepada kalian."*³⁵⁸

³⁵⁷ Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

³⁵⁸ HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (hadits no. 20100).

Abu Dzar berkata, "Rasulullah SAW telah wafat dan tidak lah burung yang mengepakkan kedua sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan ilmunya kepada kami."

Apabila hal ini sudah jelas, maka wajiblah bagi sekalian muslim membenarkan apa yang disampaikan Rasulullah SAW dari Allah *Ta'ala* berupa nama dan sifat-sifat-Nya, baik berupa Al Qur'an maupun Sunnah yang *shahih* dari beliau. Seperti itulah yang diyakini dengan baik oleh generasi awal umat ini, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar dan para pengikutnya dari kalangan *tabi'in*, merekalah yang diridhai Allah dan merekapun ridha kepada-Nya.

Melalui merekalah Al Qur'an dan Sunnah ini didapatkan. Mereka mendapatkan itu langsung dari Rasulullah SAW dengan ilmu dan amal sekaligus sebagaimana pernyataan Abu Abdurrahman As-Sulami, "Kami diceritakan oleh orang-orang yang mengajari kami membaca Al Qur'an, seperti; Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya bahwa mereka bila mempelajari sepuluh ayat Al Qur'an dari Nabi SAW, maka mereka tidak melampauinya sampai benar-benar memperdalamnya dari segi ilmu dan amal, mereka biasa mengatakan, 'Kami mempelajari Al Qur'an dari sisi ilmu dan amal sekaligus'."

Abdullah bin Umar –yang termasuk sahabat yunior– mempelajari surah Al Baqarah selama delapan tahun, itu semua agar benar-benar paham dan menguasai ilmunya.

Ini semua dapat diketahui dari sisi-sisi berikut:

Pertama: Konsesi yang berlaku sebagai fitrah yang diciptakan Allah atas diri keturunan Adam adalah mereka akan paham isi Al Qur'an yang diturunkan kepada mereka baik secara lafazh maupun makna, bahkan pemahaman mereka akan makna lebih kuat. Bandingkan saja jika seseorang membaca sebuah buku tentang

kedokteran, matematika, nahwu, fikih dan lainnya tentu dia akan sangat ingin memahami makna kitab itu, apalagi jika yang dibaca adalah kitab Allah *Ta'ala* yang diturunkan kepada mereka, karena dengan kitab itulah mereka mendapat petunjuk, dapat membedakan antara yang hak dengan batil, kebaikan dengan keburukan, petunjuk dengan kesesatan, serta bimbingan dengan kegalauan.

Sebagaimana diketahui, kaum muslimin sangat ingin memahami isi kitab Allah dan mendapatkan deskripsi dari semua keterangannya, dan ini adalah keinginan terbesar mereka. Bandingkan saja seorang siswa yang mendengar bahwa gurunya menceritakan sesuatu, maka dia akan sangat ingin memahaminya, lalu bagaimana dengan yang mendengar kalam Allah langsung dari Rasul-Nya?! Di sisi lain, Rasulullah SAW sendiri lebih intens memberi pemahaman tentang arti Al Qur'an daripada sekedar menjelaskan huruf-hurufnya, karena mengetahui huruf tanpa mengetahui makna tidaklah berarti, *toh* bukan hanya lafazh itu sendiri yang dimaksud, akan tetapi makna.

Sisi kedua: Allah *Ta'ala* telah menekankan pentingnya *tadabbur*, memasukkannya ke dalam akal dan menerapkan isinya di berbagai tempat, misalnya pada firman Allah,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Qs. Shaad [38]: 29), firman-Nya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانِ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Qs. Muhammad [47]: 24), firman-Nya,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَا يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٨﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Qs. Al Mukminuun [23]: 68), dan firman-Nya,

﴿٨٢﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 82).

Kalau orang kafir dan munafik saja berkeinginan untuk memahami isi Al Qur'an, hal ini berarti isinya memang sangat mungkin untuk diketahui oleh mereka, tidak hanya orang mukmin semata. Itu artinya, makna ayat-ayat Al Qur'an ini menggunakan bahasa yang sudah dikenal di kalangan kaum mukminin kala itu.

Sisi ketiga: Allah Ta'ala berfirman,

﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Qs. Yuusuf [12]: 2) dan firman-Nya,

﴿٣﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3).

Ini menjelaskan bahwa Al Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab supaya bisa dimengerti maknanya.

Sisi keempat: Allah mencela orang yang tidak mengerti makna ayat Al Qur'an ini sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا
 وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي
 الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْ أَدْبَرَ إِلَهُمْ قُفُورًا ﴿١٦﴾

"Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya." (Qs. Al Israa' [17]: 45-46) dan firman-Nya,

قَالَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 78).

Jika sekiranya orang-orang beriman juga tidak mengerti, berarti mereka sama dengan orang kafir dan munafik yang dicela oleh Allah di atas.

Kelima: Allah Ta'ala mencela orang yang hanya memahami suara Al Qur'an saja tanpa memahami maknanya dan tidak mau mengaplikasikannya dalam kehidupan, seperti pada firman-Nya,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ
 عُنًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak

mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta. Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (Qs. Al Baqarah [2]: 171), firman-Nya,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿١٧١﴾

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (Qs. Al Furqaan [25]: 44), firman-Nya,

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦٧﴾

“Di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): “Apakah yang dikatakannya tadi?” mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 16). Dan banyak ayat lain yang senada dengan itu.

Mereka adalah orang-orang munafik yang hanya mendengar suara Rasulullah SAW dan tidak memahami apa yang beliau sampaikan. Mereka kerap bertanya-tanya, “Apa yang disampaikan tadi?” Ini adalah ucapan orang-orang yang tidak paham ucapan beliau, maka Allah-pun berfirman, “Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.”

Jadi siapa saja yang menganggap para sahabat generasi awal dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta para tai'in yang mengikuti

mereka dengan kebaikan tidak mengerti makna Al Qur'an berarti menyamakan mereka dengan para munafikin dan orang-orang kafir yang dicela oleh Allah itu.

Sisi keenam: Bahwa para sahabat –semoga Allah meridhai mereka- menafsirkan Al Qur'an itu kepada para tabi'in sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, "Aku membaca mushaf di hadapan Ibnu Abbas dari awal hingga akhir, aku berhenti di setiap ayat dan bertanya tentangnya." Makanya, Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jika sudah ada tafsir dari Mujahid, maka cukuplah itu untuk kalian."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kalau aku tahu ada orang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah daripada aku yang bisa sampai padanya dengan mengendarai unta pasti aku datang." Baik Ibnu Abbas maupun Ibnu Mas'ud banyak dinukil penafsiran mereka, serta penukilan kalimat senada di atas dari para sahabat dan tabi'in sudah valid di kalangan para ulama.

Apabila ada orang yang berkata, "Mereka banyak perbedaan pendapat dalam masalah tafsir, kalau saja itu memang berasal dari Rasulullah SAW tentu mereka tidak akan berbeda pendapat?"

Maka jawablah, "Perbedaan pendapat itu memang ada di kalangan sahabat dan para imam tabi'in dalam menafsirkan Al Qur'an, tapi kebanyakan tidak keluar dari beberapa kemungkinan:

Pertama: Masing-masing dari mereka mengungkapkan kata-kata yang berbeda dengan ungkapan temannya, padahal maknanya sama. Setiap kata yang menunjukkan makna tersendiri tapi tertuju pada obyek yang sama, dan keduanya sama-sama benar. Ini seperti pada nama-nama Allah yang baik (Al Asma' Al Husna) yang tercantum dalam Al Qur'an maupun Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu'." (Qs. Al Israa' [17]: 110).

Bila dikatakan Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al Malik, Al Quddus, As-Salam, semua itu adalah nama-nama Allah yang menunjukkan bahwa obyeknya satu (Allah SWT), tapi setiap nama-nama itu mengandung makna tersendiri yang tidak dikandung oleh yang lain.

Contoh dari penafsiran semacam ini adalah pendapat para ulama tentang tafsir kata *"Ash-Shirath Al Mustaqim"* (jalan yang lurus) ada yang mengatakan maksudnya adalah Islam, ada pula yang mengatakan maksudnya adalah Al Qur'an, yang lain mengatakan maksudnya adalah Sunnah dan jamaah Islam, ada pula yang mengatakan, "jalan ibadah", yang lain lagi mengatakan, ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Seperti diketahui bahwa yang dinamakan jalan yang lurus memiliki semua ciri seperti yang disebutkan itu, meski setiap ciri menunjukkan makna yang berbeda, dan kata jalan yang lurus itu sendiri bisa dideskripsikan dengan semua pengertian di atas.

Kemungkinan kedua: Beraneka ragamnya penafsiran karena yang disebutkan adalah contoh dari kata yang ditafsirkan, bukan pembatasan. Misalnya apabila seorang non Arab bertanya tentang makna kata *"khubz"* (roti) maka diperlihatkanlah padanya sebuah *raghif* (jenis roti yang sudah dipanggang) dan dijawab, "Ini dia yang namanya *khubz*", padahal *raghif* itu hanyalah contoh dari *khubz* dan

salah satu macamnya, bukan berarti makna *khubz* itu hanya mencakup jenis *raghif* saja.

Salah satu contoh penafsiran dalam hal ini adalah ketika mereka menafsirkan ayat,

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Qs. Faathir [35]: 32).

Kata konklusinya bahwa yang dimaksud zhalim pada diri sendiri adalah orang yang teledor sehingga meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan. Sedangkan *al muqtashid* (pertengahan) maksudnya adalah yang semata melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang haram. Yang terakhir adalah yang berlomba berbuat kebaikan ini tingkatannya adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah sunah sampai Allah benar-benar mencintainya.

Kemudian, setiap ulama kalangan sahabat dan tabi'in itu menyebutkan contoh dari semua tingkatan mukmin di atas. Ada yang mengatakan begini "Zhalim pada dirinya adalah yang lalai dari shalat hingga habis waktunya, *Muqtashid* adalah yang shalat tepat pada waktunya, *As-Sabiq* adalah yang shalat di awal waktu ketika mengawalkan waktu shalat menjadi lebih utama (*afdhal*)."

Yang lain berkata, zhalim adalah orang kikir yang tidak menyambung sialturrahim dan tidak menunaikan zakat harta, *muqtashid* adalah yang melaksanakan kewajiban membayar zakat

serta menyambung silaturrahim, serta *as-sabiq bil khairaat* adalah yang mengerjakan amalan sunah setelah yang wajib sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika menyumbangkan semua hartanya.

Penafsiran lain mengatakan, zhalim pada diri sendiri itu adalah orang yang hanya menahan diri dari makan minum tapi tidak menahan diri dari dosa (dalam kasus puasa), sedangkan *muqtashid* adalah yang menahan dosa juga disamping berpuasa dari makan dan minum, sedangkan *as sabiq* adalah yang menahan diri dari segala hal yang berpotensi menjauhkan dirinya dari dzikir kepada Allah.

Semua pendapat ini tidak saling menafikan, melainkan hanya menyebutkan contoh dari apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

Kemungkinan ketiga: Salah satu dari mereka menyebutkan sebab turunnya suatu ayat, dan yang lain menyebutkan sebab yang berbeda akan tetapi tidak menafikan sebab yang pertama. Karena ayat itu bisa saja turun lantaran dua sebab sekaligus, atau turun dua kali dengan sebab berbeda.

Adapun perbedaan pendapat yang memang kontradiktif dari kalangan salaf, maka riwayat valid yang menunjukkan hal itu amatlah sedikit bila dibanding dengan permasalahan yang mereka tidak berbeda pendapat di dalamnya. Sama halnya ketika mereka berbeda pendapat dalam masalah shalat, puasa, zakat fara'idh dan thalaq. Semua itu menunjukkan bahwa asal masalahnya tetap diambil dari Nabi SAW dan diriwayatkan secara garis besar dari beliau secara mutawatir.

Jelaslah sudah bahwa Allah menurunkan Al Kitab dan hikmah kepada beliau dan memerintahkan para istrinya untuk menceritakan ayat dan hikmah (ilmu) yang dibacakan di dalam rumah mereka.

Tidak hanya satu orang dari kalangan salaf yang mengatakan bahwa hikmah di sini maksudnya adalah Sunnah sebagaimana sabda beliau,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah sesungguhnya aku diberikan Al Qur'an dan bersamanya yang seperti (Sunnah)."

Segala Sunnah yang *shahih* riwayatnya dari beliau maka kita wajib mengikutinya, sama saja apakah dikatakan itu dari Al Qur'an dan kita belum memahaminya, atau bukan dari Al Qur'an sebagaimana yang telah disepakati oleh generasi pertama para sahabat serta para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Semua itu harus kita ikuti baik berupa Sunnah yang ada nashnya dan belum sampai kepada kita, atau berupa kesimpulan mereka dari memahami sebuah nash Al Kitab dan As-Sunnah.

Alasan-Alasan Wajibnya Menetapkan Sifat 'Uluww dan Lainnya bagi Allah Ta'ala

Apabila hal diatas sudah jelas, maka banyak alasan untuk meyakini sifat *'uluww* bagi Allah, antara lain:

Pertama: Al Qur'an dan Sunnah baik yang mutawatir maupun yang tidak, ditambah pernyataan dari para ulama salaf, semua menjelaskan bahwa Allah itu memiliki sifat *'uluww*, berada melampaui arsy-Nya dengan gaya penyampaian yang bermacam-macam.

Terkadang hal itu disampaikan dengan cara informasi bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu bersemayam di atas arsy.

Penyebutan bersemayam di atas arsy sendiri ada pada tujuh tempat dalam Al Qur'an.

Terkadang dijelaskan dengan penyebutan ayat-ayat bahwa segala sesuatu naik menghadap Allah, atau turun pasca menghadap-Nya, seperti firman Allah, **بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ** “Tapi Dia mengangkatnya (Isa) kepada-Nya....” (Qs. An-Nisaa [4]: 158), **إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ** “Sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku...” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55), **تَرْجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ** “Malaikat dan Jibril naik menuju-Nya....” (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4), **إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ** “Kepada-Nyalah kalimat-kalimat yang baik serta amal shalih itu naik Dia mengangkatnya...” (Qs. Faathir [35]: 10).

Terkadang disampaikan ada yang turun dari sisi Allah misalnya firman Allah, **وَالَّذِينَ آمَنَتْهُمْ أَكْتُبُ يَكُونُونَ أَنَّهُ مَنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا** **تَكُونُ مِنَ الْمُنْتَرِينَ** “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.” (Qs. Al An'aam [6]: 114).

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (Qs. An-Nahl [16]: 102).

حَمْدٌ تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2).

حَمَّ ① تَزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ②

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 1-2).

Terkadang disampaikan bahwa Allah itu Maha Tinggi lagi Tertinggi seperti pada firman-Nya, سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ① "Maha Suci nama Tuhanmu yang Maha Tinggi." (Qs. Al A'laa [87]: 1). وَهُوَ الْعَلِيُّ ② "Dan Dia adalah Maha Tinggi lagi Maha agung." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Terkadang disampaikan melalui keterangan bahwa Allah di langit, seperti pada firman-Nya,

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ① أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ②

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" (Qs. Al Mulk [67]: 16-17).

Allah menyebutkan langit dan tidak menyebutkan bumi dengan tidak mengaitkannya dengan sifat uluhiyah atau yang lain. Sedangkan bila menyebut keberadaan-Nya di bumi, Allah selalu

mengaitkannya dengan sifat *uluhiyah* (ketuhanan) atau yang lainnya, misalnya dalam firman-Nya berikut ini:

﴿٨٤﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

﴿٢﴾ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (Qs. Al An'aam [6]: 3).

Demikian pula sabda Nabi SAW, *أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ؟* "Apakah kamu tidak percaya kepadaku yang merupakan orang kepercayaan (Tuhan) yang ada di langit?"

Serta sabda beliau kepada seorang budak perempuan, *أَيْنَ اللَّهُ؟* "Dimana Allah?" Kemudian budak perempuan itu menjawab, "Di langit." maka beliau bersabda, "Merdekakanlah dia sesungguhnya dia beriman."

Terkadang pula Allah menyampaikan bahwa sebagian makhluk ada bersama-Nya sedang sebagian lain tidak. Misalnya ketika Dia berfirman,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa

angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19).

Dia juga mengabarkan posisi orang-orang yang taat,

﴿ ۞ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴾

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." (Qs. Al A'raaf [7]: 206).

Sekiranya kata "di sisi" di sini bermakna umum seperti halnya ketika bertemu dengan sifat *qudrah* (kekuasaan) dan *masyi'ah* (kehendak) tentulah semua makhluk termasuk di dalamnya serta tidak ada yang ingkar justru semua makhluk akan bertasbih dan sujud pada-Nya, padahal Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿ ۞ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina." (Qs. Ghaafir [40]: 60).

Dia menyifati malaikat seperti itu sebagai bantahan atas orang kafir yang sombong tidak mau beribadah kepada-Nya. Banyak sekali contoh tidak terhitung dalam Al Qur'an tentang masalah ini.

Adapun atsar berupa ungkapan para sahabat dan tabi'in lebih banyak lagi tidak terhitung kecuali oleh Allah *Ta'ala*.

Kalau sudah begini maka hanya ada dua pilihan apakah nash-nash yang menyatakan ketinggian Allah ini yang benar atau sebaliknya yang benar, karena yang benar pastilah salah satunya, apakah Allah itu di atas makhluk atau tidak ada di atas makhluk sebagaimana kata Jahmiyah.

Kadang pula kelompok Jahmiyah ini mengatakan Allah tidak berada di atas makhluk, tidak pula bersama mereka, tidak di dalam alam, tidak pula di luarnya, tidak terpisah tidak pula menyatu. Lain waktu mereka mengatakan Dzat Allah itu ada dimana-mana. Apapun pendapat mereka intinya mereka menolak bahwa Allah ada di atas para makhluk.

Jadi, kebenaran hanya ada dua kemungkinan, apakah pada pendapat yang menetapkan Allah di atas arsy ataukah yang menafikannya. Padahal, Allah tidak pernah menafikan baik secara nash maupun zahir, dan tidak pula dilakukan oleh Rasulullah SAW, atau salah seorang dari sahabat, tabi'in para imam serta madzhab yang empat yang menafikan keberadaan Allah di atas makhluk.

Berbeda dengan pendapat yang menetapkan dari mereka yang begitu banyak hingga tidak terhitung jumlahnya. Sekiranya yang benar itu adalah yang menafikan padahal Al Qur'an, Sunnah dan ijma' hanya menunjukkan adanya *itsbat* (penetapan Allah di atas arsy) dan tidak pernah menyebutkan penafian, maka berarti Rasulullah SAW dan kaum mukminin tidak menyampaikan kebenaran dalam masalah ini. Sebaliknya Rasulullah SAW dan para sahabat baik secara nash maupun zahir malah mengatakan sesuatu yang batil berlawanan dengan kebenaran yang terungkap.

Padahal, siapa yang meyakini Rasulullah SAW dan kaum mukminin (para sahabat dan tabi'in) melakukan hal ini (mengucapkan kebatilan) maka dia berhak mendapat ancaman Allah dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَتُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. An-Nisaa` [4]: 115).

Kalau ada yang berkata, nash-nash ini tidak seperti yang dipahami secara zahirnya. Artinya, nash-nash itu tidak berarti Allah berada di atas semua makhluk, melainkan tingginya tempat dan kedudukan atau yang senada dengan itu. Hal ini sudah kami bahas di tempat lain.

Jawabnya adalah, nash-nash itu seharusnya menerangkan kebenaran kepada manusia baik secara lahir maupun batin, sehingga apa yang dimaksud oleh kalimat-kalimat tersebut harus diterangkan arti sebenarnya. Sebab bila tidak berarti yang dibicarakan adalah majaz yang tidak sesuai dengan makna hakiki atau batin yang tidak diketahui secara lahir. Padahal, bagi orang yang berakal, bila ada seseorang bicara dengan kalimat majaz maka dia harus menyertakan tanda (qarinah) bahwa maksudnya adalah majaz bukan makna hakiki dari kata itu.

Dalam hal ini Rasulullah SAW adalah penyampai wahyu kepada umat manusia, maka sudah menjadi kewajiban beliau menerangkan apa makna kata yang dimaksud bila memang kata tersebut tidak bisa diartikan sesuai tekstualnya, apalagi bila menyangkut masalah akidah dimana memahaminya secara literal akan memunculkan keyakinan yang salah terhadap Allah. Beliau berkewajiban mencegah manusia salah dalam menyifati Allah, apalagi bila Allah telah mengucapkan sesuatu yang membuat orang akan memahaminya secara lahir.

Jika dalam Al Kitab, Sunnah dan keterangan para ulama salaf tidak ditemukan keterangan yang membenarkan pendapat kelompok

yang menafikan sifat Allah ini, malah yang ada adalah menetapkan adanya sifat Allah tersebut, maka dapat dipastikan bahwa maksud dari ayat dan hadits itu adalah menetapkan sifat-sifat tersebut kepada Allah.

Adapun kelompok filosof dan Qaramithah berpendapat bahwa para rasul bisa saja menyampaikan sesuatu kepada makhluk padahal makna sebenarnya tidak seperti yang diucapkan rasul itu, karena mereka menyembunyikan kebenaran. Mereka melakukan itu (berbohong) demi kemaslahatan umat, karena akan lebih selamat bagi umat bila arti sebenarnya tidak disampaikan, meski mereka harus jatuh pada keyakinan yang batil.

Jelas ini adalah pendapat kelompok zindiq dan kekaifiran yang nyata. Lagi pula teori ini kontradiktif, sebab kalau saja para rasul bisa melakukan itu, berarti ada sebagian orang di kalangan khusus yang mengetahui hakikat kebenarannya, tidak seperti yang disampaikan kepada orang awam. Padahal, kita lihat orang-orang dengan tingkatan khusus dalam agama ini seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi, Ubay bin Ka'b, Abu Ad-Darda', Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr dan lain-lain malah berakidah *itsbat* (menetapkan sifat Allah yang disebutkan berdasarkan tekstual nash).

Demikian halnya di kalangan tabi'in seperti Sa'id bin Al Musayyib dan seangkatannya, Al Hasan Al Bashri dan angkatannya, Ali bin Husain dan angkatannya, para murid Ibnu Mas'ud dan murid-murid Ibnu Abbas yang merupakan para pembesar tabi'in juga berakidah *itsbat*.

Maka dari itu, Yahya bin Ammar dan sahabatnya Syaikhul Islam Abu Ismail Al Anshari mengatakan, "Sesungguhnya salah satu ilmu yang harus diyakini seperti halnya yang tersembunyi tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengerti tentang Allah, dan kalau

mereka menyebutkannya maka tidak ada yang mengingkarinya selain orang yang kurang ilmunya tentang Allah.” Mereka menakwilkan itu kepada ilmu tentang sifat Allah, karena hanya *itsbat* yang ditemukan pada pernyataan Rasulullah SAW, para sahabat beliau dan para tabi'in. Beda halnya dengan akidah nafi (meniadakan sifat Allah) hal itu tidak ditemukan dalam pernyataan mereka sehingga mustahil mengklaim bahwa itulah madzhab mereka.

Para ulama hadits telah mengumpulkan perkataan para ulama salaf yang menetapkan akidah *itsbat* dengan jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Tidak ada seorangpun yang bisa menunjukkan bahwa para ulama salaf itu berakidah *nafy* (menakwil atau meniadakan sifat Allah yang khabariyah –penerj), kecuali apabila ada yang hendak memalsukan informasi yang dinukil oleh orang yang paling tidak tahu tentang pendapat para ulama tersebut.

Di antara mereka ada yang berpedoman pada hal-hal yang masih global dan sebagiannya adalah berita bohong, meski ada pula yang benar. Misalnya apa yang diinformasikan dari Umar, dia berkata, “Nabi SAW dan Abu Bakar pernah berbinca-bincang dan aku seolah orang Afrika diantara mereka berdua...” Ini adalah berita dusta menurut kesepakatan ahli hadits, walaupun benar maka itu masih *mujmal* (global). Apa yang dinukil oleh penganut *itsbat* dari pembicaraan mereka berdua lebih layak dipercaya daripada penukilan ahlu nafyi.

Demikian halnya hadits *jirab* (ember yang terbuat dari kulit) yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dimana dia berkata, “Aku hafal dua jirab dari Rasulullah SAW, salah satunya sudah aku sebarkan kepada kalian, sedangkan yang satunya lagi kalau aku sebarkan maka

kalian akan memotong tenggorokan.”³⁵⁹ Ini adalah hadits *shahih* tapi maknanya masih *mujmal* (global).

Dalam sebuah riwayat didapatkan maknanya yang terperinci dari kata *jirab* pada hadits Abu Hurairah di atas yaitu dalam hadits tentang peperangan dan fitnah akhir zaman. Kalaupun dikatakan bahwa isi dari *jirab* yang kedua itu adalah hal yang berhubungan dengan makna sifat-sifat Allah, maka juga tidak menunjukkan penafian sifat tersebut. Justru yang *tsabit* (paten) dari beberapa hadits Abu Hurairah adalah *itsbat*, misalnya dalam hadits yang menyatakan bahwa Allah datang pada Hari Kiamat, hadits turunnya Allah ke langit dunia, hadits tertawanya Allah dan lain-lain. Semua itu menunjukkan *itsbat* sifat-sifat tersebut bagi Allah. Tidak satu hurufpun dinukil dari Abu Hurairah bahwa dia meriwayatkan yang mendukung pendapat kelompok yang menafikan sifat-sifat tersebut.

Sedangkan kelompok Jahmiyah mutakallim berpendapat bahwa *qarinah* yang memalingkan makna sifat Allah tersebut dari makna lahirnya adalah dalil akal. Mereka mencukupkan diri dengan dalil akal yang sesuai dengan teori madzhab yang menafikan sifat khabariyah.

Jawaban untuk mereka, pertama, itu artinya makna lahiriyah dari teks yang dibaca adalah kesesatan, sedangkan petunjuk kebenaran ada di akal manusia. Kalau benar demikian berarti Rasulullah SAW telah mengarahkan mereka kepada kesesatan, tapi tidak menunjukkan mereka jalan keluar menuju kebenaran lalu menyerahkan kepada diri masing-masing untuk mencari jalan kebenaran itu. Konsekuensinya seolah mereka mengatakan ada baiknya umat dibiarkan saja dalam keadaan jahiliyah daripada mendapat risalah Islam ini, karena toh risalah ini jadi tidak berguna bagi mereka.

³⁵⁹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai ilmu (al ilm) (120).

Kedua, Rasulullah SAW telah menerangkan akidah *itsbat* yang lebih jelas menurut logika dibanding teori peniadaan sifat tersebut, misalnya ketika beliau menerangkan tentang ciptaan Allah, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, ilmu-Nya dan lain sebagainya yang semua itu dapat diketahui dengan akal. Itu lebih jelas dibanding teori yang dikemukakan kalangan Jahmiyah. Belum pernah Rasulullah SAW mengatakan sesuatu yang mengindikasikan bantahan terhadap akidah *itsbat* ini. Lalu bagaimana mereka bisa menyatakan bahwa akallah yang menjadi pijakan dalam menafikan sifat Allah, dan itu lebih rancu?! Padahal, Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan hal itu, siapa saja yang menisbahkan ini kepada Rasulullah SAW maka Allahlah yang akan memperhitungkannya.

Andaikan Rasulullah SAW menyampaikan kepada umat yang menunjukkan adanya *itsbat* tapi beliau menginginkan agar umat memahami sebaliknya, karena akal mereka menafikan hal itu, maka sungguh ini kesesatan dan kemunafikan terbesar.

Jawaban ketiga, siapa yang mengatakan bahwa akal menerima teori kelompok yang meniadakan sifat Allah itu?! Justru akal yang sehat akan selaras dengan keterangan Rasulullah SAW. Pada dasarnya tidak ada kontradiksi antara akal yang sehat dengan dalil yang *shahih* dan ini sudah kami jelaskan di berbagai tempat. Di sana kami jelaskan bahwa setiap hasil logika yang bertentangan dengan wahyu yang *shahih* dari Rasulullah SAW, berarti sumbernya adalah akal yang tidak sehat yang biasanya merupakan hasil taklid dari junior kepada seniornya. Celakanya, mereka menamakan itu rasionalitas, padahal sebenarnya kejahilan. Siapapun yang menghabiskan umurnya untuk mencari kebenaran dari perkataan para imam sesat dengan cara rasionalisasi maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa selain mengekor kepada mereka.

Mereka mengingkari syariat dan menyelisihi akal itu sendiri karena melakukan taklid yang mereka klaim sebagai berpikir rasional. Mereka bersama para imam mereka yang sesat sama dengan kaum Fir'aun yang Allah katakan,

فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan Perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 54).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ بِآيَاتِهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُنْ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَهًا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَدْعُونَ إِلَى الْتَارِ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَاتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعَنَهُ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami

jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Qs. Al Qashash [28]: 38-42).

Makanya, para peneliti kalangan yang meniadakan sifat menegaskan bahwa mereka sependapat dengan perkataan Fir'aun sebagaimana ditegaskan oleh kelompok Ittihadiah dari kalangan Jahmiyah yang menafikan sifat. Sebab, Fir'aun mengingkari keberadaan Allah di atas langit dan mendustakan Musa yang menyampaikan hal itu kepadanya, seperti dalam firman Allah berikut,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَكْفُرُونَ ابْنِي لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي بَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Qs. Al Mukmin [40]: 36-37)

Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Fir'aun mengingkari adanya pencipta dengan lisannya lalu dia meminta untuk bisa naik ke langit agar bertemu dengan Tuhan Musa. Kalau saja bukan Musa yang menyampaikan kepadanya bahwa Tuhannya ada di atas, tentu Fir'aun tidak akan minta dibuatkan istana tinggi itu, sebab dia sendiri tidak percaya akan hal itu. Sehingga, siapa lagi yang menyampaikan itu kepadanya kalau bukan Musa. Dan kalau Musa menyampaikan bahwa

Tuhannya ada di mana-mana, maka Fir'aun tidak perlu membuat istana yang menjulang ke atas, tapi dia bisa mencari Tuhan di dasar sumur.

Demikian halnya dengan Nabi kita SAW ketika beliau mi'raj, naik ke langit dan mendapati di langit pertama adalah Nabi Adam AS, di langit kedua ada Isa dan Yahya, di langit ketiga ada Yusuf, di langit keempat ada Idris, di langit ke lima ada Harun, kemudian beliau bertemu dengan Musa dan Ibrahim, selanjutnya beliau naik menemui Tuhan dan Dia mewajibkan shalat lima waktu. Setelah itu beliau turun dan bertemu dengan Musa AS dan Musa berkata padanya, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu karena mereka tidak akan sanggup melakukan itu." Beliau lalu bersabda, *"Maka aku pun kembali kepada Tuhanku meminta keringanan untuk umatku."*

Di sini disebutkan bahwa beliau kembali kepada Musa, lalu balik lagi menuju Tuhannya beberapa kali. Artinya beliau membenarkan Musa bahwa Tuhan itu berada di atas semua langit, sedangkan Fir'aun mendustakan Musa akan hal ini. Dan, kelompok Jahmiyah yang menafikan sifat 'uluww pada Allah sama dengan pengikut Fir'aun.

Ahlussunnah yang merupakan kelompok *itsbat* (menetapkan adanya sifat 'uluww bagi Allah) sepakat dengan keluarga Ibrahim para pemimpin kebenaran dimana Allah berfirman,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ
أَيِّمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-

masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 72-73).

Musa dan Muhammad adalah keluarga Ibrahim, bahkan mereka adalah penghulu keluarga Ibrahim semoga shalawat Allah selalu terlimpah kepada mereka semua.

Sisi kedua: Untuk menerangkan wajibnya meyakini bahwa Allah ada di atas semua langit perlu dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan agama ini, melengkapkan nikmat-Nya serta menurunkan kitab-Nya sebagai keterangan bagi segala sesuatu. Salah satu pokok dalam agama ini adalah mengetahui apa saja yang boleh disifatkan kepada Allah dan yang harus dibersihkan dari sifat-sifat-Nya, memberi keterangan tentang hal ini lebih utama daripada apapun. Jadi, bagaimana mungkin Rasulullah SAW tidak menerangkan hal ini secara rinci dengan memberitahu umatnya apa yang harus mereka yakini?! Bagaimana mungkin agama yang telah sempurna ini ditinggalkan dalam keadaan jelas tapi umat dibiarkan tidak tahu apa yang harus mereka ketahui tentang Tuhan mereka apakah harus mendukung pendapat para peniada sifast ataukah kelompok ahlu *itsbat*?!!

Sisi ketiga: Setiap orang yang di hatinya mencintai ilmu dan keinginan untuk beribadah sekecil apapun itu pasti terlintas dalam hatinya untuk mengetahui permasalahan ini serta berusaha mencari kebenaran atau memilah mana yang benar dan mana yang salah. Tidak mungkin terjadi kalau para sahabat dan tabi'in semuanya tidak mau mempedulikan masalah ini sehingga enggan bertanya kepada Rasulullah SAW. Padahal siang dan malam hati mereka selalu

berusaha menerangi hati dengan cahaya kebenaran, mereka berdoa agar mendapatkan itu dari Allah *Ta'ala*. Hati manusia secara fitrah akan sangat ingin mengetahui kebenaran dalam masalah sifat Allah ini dan mereka bisa saja bertanya kepada Rasulullah SAW setiap saat, atau bertanya antar mereka.

Dalam masalah yang lebih ringan saja mereka mau bertanya, misalnya mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah kami bisa melihat Tuhan kami di Hari Kiamat?" Beliau pun menjawab pertanyaan mereka itu.

Juga ada Abu Razin yang bertanya, "Apakah Tuhan kita tertawa?" Beliau menjawab, "Ya." Maka berkatalah Abu Razin, "Kalau begitu kita tidak akan menyesal dari Tuhan yang tertawa karena kebaikan."

Ketika mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana bisa melihat Tuhan di Hari Kiamat, maka beliau menjawab, *إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ*, "*Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.*" Di sini beliau menyamakan proses melihatnya, bukan obyek yang dilihat.

Sedangkan mereka yang meniadakan sifat tersebut tidak meyakini bahwa Allah bisa dilihat sebagaimana bulan dan matahari dalam hal apapun. Adapun bagi kelompok Jahmiyah yang masih menerima hadits ini mereka akan menakwilnya dengan mengatakan bahwa yang terlihat itu adalah bertambahnya ilmu tentang Allah, jadi tetap tidak bisa dilihat seperti jelasnya melihat matahari dan bulan.

Intinya, mereka pasti bertanya tentang Tuhan yang mereka sembah, dan jika mereka bertanya pasti Rasulullah SAW memberikan keterangan rinci. Yang paling penting pendapat para peniada sifat

'uluww bagi Allah ini tidak didukung oleh satupun pernyataan ulama terdahulu, justru pernyataan mereka mendukung pendapat *itsbat*.

Sisi keempat: Bisa dikatakan kepada mereka, ada tiga kemungkinan yang disenangi Allah, mengikuti keyakinan kelompok Jahmiyah yang menafikan, atau mengikuti keyakinan kelompok yang menetapkan, atau tidak mengikuti keduanya. Kalau yang diikuti adalah pendapat ahli nafi (yang meniadakan sifat 'uluww) berarti Allah tidak di dalam alam tidak pula di luarnya, tidak ada Tuhan di atas langit, atau di atas arsy, dan bahwa Muhammad SAW tidak pernah mi'raj (naik) menemui Allah, beliau hanya naik ke langit dan bukan menuju Allah. Malaikat juga tidak naik menghadap Allah tapi hanya kepada kekuasaan-Nya saja, dan Allah tidak pernah turun ke langit dunia, serta tidak ada amal yang diangkat kepada-Nya.

Sekalipun mereka membungkus konsekuensi dari keyakinan itu dengan ungkapan yang membingungkan misalnya dengan slogan Allah itu tidak terlingkup ruang, tidak berbentuk, bukan jauh (badan), tidak bisa ditunjuk dengan arah, tidak berada di suatu tempat dan berbagai ungkapan senada. Dengan itu orang awam akan meyakini pembersihan Allah dari keserupaan dengan makhluk dan segala sifat kekurangan. Maksud mereka bahwa Allah tidak berada di atas arsy, sehingga tidak ada Tuhan yang disembah di atas arsy, serta Rasulullah SAW tidak pernah mi'raj menemui Allah ke arah atas.

Intinya, kalaulah kita harus mengikuti madzhab yang meniadakan sifat 'uluww (berada di ketinggian) bagi Allah, maka artinya kita meyakini bahwa para sahabat, dan Rasulullah SAW sendiri berakidah seperti itu. Kalau memang itu yang diridhai oleh Allah, pastilah Dia akan memerintahkan Rasul-Nya untuk menerangkannya kepada kita, apalagi ketika agama ini sudah sempurna sebagaimana firman-Nya, **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ**

نَعْمَ "Hari ini telah kusempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku cukupkan nikmatku atas diri kalian." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3).

Ayat ini pula yang dijadikan dasar oleh Jahmiyah sendiri dan mereka menamakan ajaran mereka adalah tauhid dan yang menyelisihi ajaran mereka adalah orang yang celaka. Kalau memang demikian kenapa Rasulullah SAW tidak menerangkan tauhid itu kepada umatnya, sehingga tidak dikenal di kalangan para sahabat dan tabi'in?! Para ahli filsafat dan Mu'tazilah juga menamakan madzhab mereka sebagai ahli tauhid sebagaimana dilakukan oleh penulis kitab Al Mursyidah yang menganggap teori menafikan sifat Allah adalah bagian dari tauhid. Kalau memang demikian mengapa Rasulullah SAW dan para sahabat tidak pernah mengucapkan teori yang dikemukakan oleh mereka?!

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa mempercayai teori itu tidaklah wajib bahkan tidak pula mustahab, lebih parah lagi itu bukanlah bagian dari tauhid yang disyariatkan Allah kepada para hamba-Nya sedikitpun.

Sekiranya yang disukai Allah adalah kita meyakini seperti yang diyakini oleh ahli *itsbat* dan itu yang dipertintahkan kepada kita, maka Dia pun akan menerangkannya. Sebagaimana diketahui dalam Al Kitab dan As-Sunnah dipenuhi dengan penetapan adanya Allah di atas arsy serta memiliki sifat-sifat dan itu ditetapkan lebih kuat daripada penetapan cara wudhu dan tayammum, atau puasa, pengharaman wanita-wanita mahram serta makanan yang buruk.

Bila berpedoman kepada teori ahli *itsbat* maka agama ini memang sudah sempurna dan Rasulullah SAW sudah menyampaikan semua hal, karena tauhid dari kalangan salaf sudah begitu terkenal. Al Kitab dan Sunnah akan saling membenarkan satu sama lain, dan salafus shalih adalah generasi terbaik umat ini karena jalan mereka adalah jalan yang paling lurus.

Al Qur'an semuanya benar, tidak ada kesesatan dan penyesatan di dalamnya, tidak pula menunjukkan pada kekafiran atau hal yang tidak masuk akal. Justru Al Qur'an itu obat dan pentunjuk serta cahaya yang terang benderang. Semua ini adalah konsekuensi yang dapat diterima, dan pendapat para ulama salaf ini selalu selaras dan tidak pernah saling bertentangan, dapat diterima dan tidak ada yang harus ditolak.

Kemungkinan lain, sekiranya yang disukai Allah dari kita adalah tidak meyakini kedua teori di atas (*itsbat* dan *nafy*) tapi hendaknya kita tetap dalam ketidaktahuan apa sebenarnya makna ayat yang menjelaskan sifat Allah itu dan semua dianggap gelap, dimana yang hak dan batil tidak jelas, sehingga umat Islam seperti halnya orang munafik, *مُذَبِّينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ* "Mereka ragu antara itu, tidak ke mereka tidak pula ke mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 143), maka itu berarti Allah menginginkan kita tetap dalam kebodohan tanpa ilmu. Dengan kata lain Allah senang kalau kita tidak paham apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan tidak perlu tahu apa yang menjadi hak Allah berupa penetapan adanya sifat-sifat kesempurnaan.

Padahal, Allah tidak menyukai kebodohan, keraguan apalagi kesesatan. Allah senang bila hamba-Nya berpengetahuan dan yakin akan apa yang menjadi landasan agamanya.

Allah telah mencela orang yang bingung seperti dalam firman-Nya,

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُزِّلْ عَلَىٰ آعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ

أَتَيْنَا قُلُوبَ إِبْنِ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَأَمْرًا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ
أَقْبِمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikuti kami'. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya". Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. (Qs. Al An'aam [6]: 71-72).

Bahkan Allah sendiri yang memerintahkan kita untuk mengatakan,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Fatihah [1]: 6-7).

Dalam *shahih* Muslim dan lainnya ada hadits dari Aisyah RA bahwa Nabi SAW bila shalat malam maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ؛ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ. اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ
تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui hal ghaib dan nyata. Engkaulah yang menentukan hukum di antara para hamba-Mu di saat mereka berselisih. Tunjukilah aku pada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja yang Kau kehendaki ke jalan yang lurus."

Di sini Rasulullah SAW memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk saat terjadi perbedaan pendapat lalu bagaimana mungkin seorang yang sangat dicintai Allah ini tidak mendapat petunjuk dalam masalah yang diperselisihkan, padahal Allah telah berfirman kepadanya,

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"....dan Katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Qs. Thaahaa [20]: 114).

Adapun yang dikatakan sebagian orang bahwa beliau pernah berdoa, *"زِدْنِي فِيكَ تَحِيْرًا"* "Tambahkan kepadaku keraguan terhadap-Mu." adalah dusta belaka berdasarkan kesepakatan ulama hadits. Justru seseorang tidak boleh berdoa minta ditambah bingung ketika dia

berada dalam kebingungan, justru dia harus berdoa minta petunjuk dan kepastian, apalagi bila yang bersangkutan adalah Nabi yang memberi petunjuk kepada makhluk dari kesesatan. Hadits di atas sebenarnya dinukil dari perkataan beberapa syekh yang tidak pantas jadi panutan walaupun itu benar dari mereka.

Pernyataan kelompok *waqif* (abstain) yang tidak meng-*itsbat* dan tidak pula menafikan sifat Allah ini berakibat beberapa konsekuensi:

Pertama: Mereka yang berpendapat seperti ini harusnya mengingkari kelompok yang menafikan karena kelompok tersebut membuat istilah baru yang tidak memiliki dasar dalam Al Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kelompok yang menetapkan hanya berlandaskan pada nash sehingga tidak patut diingkari.

Sebenarnya kelompok yang abstain ini mendukung kelompok yang meniadakan sifat secara batin dan mereka menentang kelompok yang menetapkan, sehingga ketahuanlah bahwa mereka mendukung ahli bid'ah dan menentang Ahlussunnah.

Kedua: dikatakan bahwa mereka tidak paham akan makna Al Qur'an dan hadits. Hal ini tentu tidak disukai Allah dan Rasul-Nya, sehingga pendapat mereka batil.

Ketiga: Mereka ragu dan bingung dan itu tidaklah terpuji berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Maksud dari masalah ini adalah jika mereka tidak bisa memastikan apakah yang benar itu nafi atau *itsbat* maka mereka akan diam saja tidak memberi pendapat.

Sedangkan orang yang mengetahui dalil dan paham akan keterangan Rasulullah SAW maka dia tidak perlu ragu. Selanjutnya, mereka yang ragu juga tidak memiliki kapasitas untuk menentang orang yang tahu dengan pasti dan menjadi pengikut Rasulullah SAW dengan memahami dalil *manqul* maupun *ma'qul*.

Keempat: Salaf semuanya mengingkari akidah Jahmiyah dan kelompok-kelompok yang menafikan sifat Allah. Para ulama salaf ini berakidah *itsbat* dan mereka mengampanyekan itu dengan sejelas-jelasnya. Banyak sekali perkataan mereka yang menunjukkan akidah *itsbat* dan mengingkari kelompok yang menafikan sifat *khabariyah* bagi Allah sampai tidak dapat terhitung jumlahnya.

Para ulama dan imam terkenal juga mengatakan hal yang sama dan sangat banyak tidak terhitung jumlahnya, seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Abu Hanifah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin Al Jarah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, serta para imam dari kalangan madzhab Malik dan Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Ahmad.

Jawaban Malik dalam masalah ini sangatlah jelas menetapkan adanya sifat-sifat tersebut. Perhatikan ketika ada yang bertanya padanya, "Wahai Abu Abdullah, "(*Yaitu*) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.", bagaimana caranya Dia bersemayam? Maka Malik menjawab, "*Istiwa'* (bersemayam) itu maklum (sudah diketahui maknanya), tapi bagaimananya *majhul* (tidak diketahui)."

Dalam versi riwayat lain redaksinya adalah, "*Istiwa'* itu *ma'qul* (dapat dipahami akal) tapi bagaimananya tidak dapat dipahami akal. Wajib beriman kepadanya dan bertanya tentang itu adalah bid'ah.

Imam Malik RA mengabarkan bahwa makna *istiwa'* itu diketahui secara bahasa hanya caranya yang tidak diketahui dan inilah pendapat ahlul *itsbat*.

Berbeda dengan kelompok yang menafikan *istiwa'* karena mereka sedari awal tidak menetapkan adanya sifat tersebut, sehingga

tidak perlu membahas kaifiyahnya. Menurut mereka dan yang sependirian dengan mereka, *istiwa`* itu tidak diketahui maknanya. Kalau memang demikian berarti Malik tidak perlu mengatakan kaifiyahnya yang majhul, padahal perkataannya jelas bahwa *istiwa`* itu *ma`lum* (diketahui) maknanya dan dia memiliki *kaifiyah* (bentuk) tapi kita tidak mengetahuinya.

Makanya, dia membid'ahkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk *kaifiyah istiwa`*-nya Allah itu, karena pertanyaan tentang sesuatu hanya kalau sesuatu itu memang sudah diketahui kaifiyahnya oleh kita. Padahal kita sendiri tidak tahu kaifiyahnya. Tidak semua yang kita ketahui maknanya pasti ketahuan pula kaifiyahnya.

Para ulama dari kalangan madzhab Malik maupun di luar madzhab sepakat menukil dari Malik bahwa dia berpendapat Allah itu di langit tapi ilmu-Nya ada di mana-mana dan itu disebutkan oleh Makki salah seorang khathib di Cordova dalam tafsirnya yang mengumpulkan perkataan Malik. Itu juga dinukil oleh Abu Amr Ath-Thalmanki, Abu Umar Ibnu Abdil Barr, Ibnu Abi Zaid dalam Al Mukhtashar dan lainnya.

Selain mereka (dari kalangan madzhab Maliki –penerj) banyak pula ulama lain yang menukilnya dari Malik, misalnya, Ahmad bin Hanbal dan putranya Abdullah, Al Atsram, Al Khallal, Al Ajurri, Ibnu Baththah serta beberapa ulama penulis kitab Sunnah. Kalau saja Malik termasuk orang yang abstain, tentu mereka tidak akan menukil perkataan itu darinya.

Perkataan yang diriwayatkan dari Malik ini juga merupakan perkataan gurunya yaitu Rabi'ah bin Abdurrahman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dairnya. Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun mempunyai makalah yang panjang menetapkan madzhab *itsbat* dan membantah mereka yang menafikan sifat Allah dan itu telah kami sebutkan di tempat lain.

Selain itu, banyak perkataan dari para ulama madzhab Malik yang mencela pendapat Mu'tazilah dalam kitab-kitab mereka. Terlalu banyak perkataan para ulama Malikiyah yang menetapkan akidah *itsbat*, sampai-sampai para ulama mereka menceritakan adanya ijma' Ahlussunnah wal jamaah bahwa Allah berada di atas arsy dengan Dzat-Nya. Ibnu Abi Zaid hanya menukil dari keseluruhan ulama salaf dan tidak ada ulama Malikiyah yang menentang pendapat Ibnu Zaid dalam hal ini. Dia menyebutkan ini dengan tujuan memberi doktrin kepada kaum muslimin, karena itu merupakan akidah yang didoktrinkan oleh segenap ulama kaum muslimin kepada setiap orang.

Dalam hal ini tidak ada yang membantah pendapat Ibnu Abi Zaid kecuali kelompok Jahmiyah yang menafikan sifat tersebut dari Allah. Itupun mereka menentangnya bukan lantaran menganggap Ibnu Abi Zaid melakukan bid'ah melainkan karena pendapatnya dianggap bertentangan dengan logika. Mereka mengatakan bahwa Ibnu Abi Zaid tidak ahli dalam ilmu kalam sehingga tidak mengetahui mana yang pantas dan mana yang tidak untuk disifatkan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Orang-orang yang mengingkari Ibnu Abi Zaid menukil pengingkaran mereka dari orang-orang Asy'ariyah generasi akhir seperti Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya. Mereka mengambil pengingkaran tersebut berdasarkan kaidah dasar mereka yang sama dengan kaidah Mu'tazilah dan Jahmiyah. Kelompok Jahmiyah-lah baik yang ada dalam tubuh Mu'tazilah maupun selainnya yang menjadi dasar pengingkaran sifat Allah.

Padahal, ulama salaf dan para imam sudah sepakat menetapkan akidah *itsbat* serta membantah pendapat para penolak sifat seperti yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan lainnya dari Al Auza'i yang berkata, "Pada saat para tabi'in masih banyak kami semua meyakini bahwa Allah itu berada di atas arsy-Nya dan kami

beriman kepada apa yang tertera dalam Sunnah dalam masalah sifat-sifat Allah."

Abu Al Muthi' Al Bulkhi mengatakan dalam kitabnya Al Fiqh Al Akbar yang terkenal itu, "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang mengatakan bahwa dia tidak tahu apakah Tuhanku berada di langit ataukah di bumi. Maka Abu Hanifah menjawab, "Dia sudah kafir, karena Allah 'Azza wa Jalla mengatakan, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَتَوَى" (Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5). Arsy-Nya berada di atas ketujuh lapis langit-Nya."

Lalu aku bertanya lagi, "Bagaimana kalau dia mengatakan bahwa Allah memang di atas arsy, tapi dia tidak tahu dimana arsy itu, apakah di langit ataukah di bumi. Dia menjawab, "Kalau dia mengingkari bahwa Allah itu di langit berarti dia telah kafir, karena Allah Ta'ala berada di tempat tertinggi melampaui semua yang tinggi dan dia diseru ke arah atas bukan ke arah bawah."

Abdullah bin Nafi' berkata, Malik bin Anas biasa berkata, "Allah di langit dan ilmu-Nya ada di segala tempat."

Ma'dan berkata, Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri tentang ayat, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ "Dan Dia (Allah) bersamamu dimanapun kamu berada." (Qs. Al Hadiid [57]: 4). Dia menjawab, "Maksudnya ilmu-Nya."

Hammad bin Zaid —berdasarkan riwayat yang valid darinya dari beberapa versi yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim, Al Bukhari, Abdullah bin Ahmad dan lain-lain— berkata, "Teori Jahmiyah sebenarnya hanya fokus pada satu kesimpulan, bahwa tidak ada Tuhan di langit."

Ali bin Hasan bin Syaqq berkata, Aku bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak, "Bagaimana kita mengetahui Tuhan kita?"

Dia menjawab, “Dia berada di atas arsy-Nya melampaui tujuh langit, terpisah dari makhluk.” Aku bertanya lagi, “Apakah dia memiliki batasan (batasan badan)?” Dia menjawab, “Dengan batasan yang hanya Dia yang mengetahuinya.” Inilah pendapat yang masyhur dari Abdullah bin Al Mubarak yang telah valid darinya dari berbagai sumber. Pendapat semacam ini juga *shahih* riwayatnya dari Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan beberapa ulama lain.

Seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Al Mubarak, “Wahai Abu Abdirrahman, saya takut kepada Allah karena seringnya mendoakan keburukan atas kelompok Jahmiyah.” Dia menjawab, “Jangan takut, karena mereka itu menganggap Tuhanmu yang ada di langit bukan siapa-siapa.”

Jarir bin Abdul Hamid berkata, “Teori Jahmiyah itu awalnya adalah madu tapi akhirnya adalah racun. Mereka sebenarnya berusaha untuk mengatakan bahwa tidak ada tuhan yang disembah di langit sana.” Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia juga meriwayatkan bersama beberapa perawi yang lain dengan sanad yang kuat dari Abdurrahman bin Mahdi yang berkata, “Sesungguhnya kalangan Jahmiyah ingin menafikan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* pernah berbicara langsung kepada Musa bin Imran, dan bahwa Allah tidak ada di atas arsy. Menurutku mereka harus diminta untuk bertaubat, kalau tidak maka leher mereka boleh dipenggal.”

Sedangkan Yazid bin Harun berkata, “Siapa yang mengira bahwa Allah bersemayam di atas arsy tapi tidak seperti yang diyakini oleh hati kebanyakan orang awam, maka dia adalah seorang pengikut kalangan Jahmiyah.”

Sa'id bin Amir Adh-Dhaba'i ketika disebutkan perihal Jahmiyah kepadanya dia berkomentar, “Perkataan mereka lebih jelek daripada Yahudi dan Nashrani. Semua agama sepakat bahwa Allah itu

di atas arsy, tapi mereka malah mengatakan, 'Allah tidak ada di atas apapun'."

Abbad bin Al Awam Al Wasithi mengatakan, "Aku pernah berdiskusi dengan Bisyr Al Marrisi dan para pengikutnya, maka kusimpulkan bahwa inti pendapat mereka adalah di langit itu tidak ada apa-apa. Demi Allah, menurutku mereka tidak boleh dinikahkan dengan muslimah atau saling mewarisi sesama muslim."

Ini semua banyak terdapat dalam pernyataan para ulama terdahulu.

Demikian pula ahli kalam sendiri menukil bahwa penetapan adanya sifat Allah itu merupakan madzhab Ahlussunnah, seperti yang diungkapkan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya berjudul "*Ikhtilaf Al Mushallin wa Maqalat Al Islamiyin*." Di dalamnya dia menyebutkan pendapat kalangan Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan lainnya. Kemudian dia menyebutkan: "Pendapat Ahlussunnah dan Ahli Hadits"

Rangkuman pendapat mereka adalah mengakui adanya Allah 'Azza wa Jalla, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan semua yang datang dari sisi Allah. Mereka meyakini semua yang riwayatnya *shahih* sampai kepada Rasulullah SAW, tidak ada yang mereka tolak sedikitpun..." Sampai pada perkataannya: "...Dan bahwa Allah di atas arsy sebagaimana firman-Nya,  الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5), dan Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya, لَمَّا خَلَقْتُ يَدَيَّ .. kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?!" (Qs. Shaad [38]: 75).

Mereka (Ahlussunnah) juga meyakini bahwa Allah mempunyai ilmu sebagaimana firman-Nya, يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ عِلْمِكَ "Dia menurunkan itu dengan Ilmu-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 166).

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ

“... dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya....” (Qs. Faathir [35]: 11).

Mereka juga menetapkan adanya pendengaran dan penglihatan bagi Allah dan mereka tidak menafikan semua itu sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah.

Ahlussunnah mengatakan, tidak ada kebaikan ataupun keburukan di dunia ini kecuali atas kehendak Allah terjadinya, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Insaan [76]: 30).

Sampai pada perkataannya:

Mereka (Ahlussunnah) juga mengatakan bahwa Al Qur'an itu kalam Allah dan bukan makhluk. Mereka juga mengimani hadits-hadits yang datang dari Rasulullah SAW seperti hadits,

إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟

“Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia (yang terdekat) dan berfirman, “Apakah ada yang meminta ampun, maka pasti Aku ampuni.”

Mereka juga meyakini bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat sebagaimana firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22)

Allah itu Maha dekat kepada semua makhluk sesuai dengan yang Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Lalu Abu Al Hasan menyebutkan banyak hal sampai pada perkataannya, "Inilah rangkuman dari pendapat para ulama Ahlussunnah yang mereka perintahkan untuk diyakini dan menjadi pegangan mereka. Semua yang mereka katakan inilah yang kami pegang dan menjadi pendapat kami."

Al Asy'ari juga berkata dalam masalah *istiwa* (bersemayamnya Allah di atas arsy):

"Ahlussunnah dan ulama hadits berkata bahwa Allah bukanlah jisim (tubuh), tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya, dan Dia berada di atas arsy sebagaimana firman-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ *"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Kita tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam berpendapat. Kita hanya boleh mengatakan bahwa Allah bersemayam tanpa membagaimanakan bentuknya, Dia memiliki kedua tangan tanpa membagaimanakan bentuknya sebagaimana firman-Nya, لَمَّا

خَلَقْتُ يَدَيَّ “Apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.” (Qs. Shaad [38]: 75).

Allah juga turun ke langit dunia sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Dia (Al Asy'ari) berkata, "Mu'tazilah mengatakan bahwa *istiwa* bermakna *istaula*."

Al Asy'ari juga berkata dalam kitabnya *Al Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah*, bab *Istiwa'*: Jika ada yang mengatakan, "Apa pendapat kalian tentang *istiwa*?" maka jawablah, "Kami katakan bahwa Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana firman-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ ﴿٥﴾ آسَوَى “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5), إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ “Kepada-Nyalah dinaikkan kalimat-kalimat yang baik...” (Qs. Faathir [35]: 10), بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ “Tapi Allah mengangkatnya (Isa) kepada-Nya.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

Allah juga berfirman menceritakan kata-kata Fir'aun,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَنْهَمْنُنْ أَبْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعُ إِلَى آلِهِ مُوسَى وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

“Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (Qs. Al Mukmin [40]: (36-37)

Fir'aun menganggap Musa berbohong ketika mengatakan Tuhannya ada di langit.

Lalu ada lagi firman Allah,

﴿۝١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُخْشِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

Di atas langit ada arsy dan setiap yang tinggi adalah langit. Ketika Allah mengatakan di atas langit-langit berarti semua langit, melainkan langit yang tertinggi dimana di atasnya ada arsy. Ini sama dengan firman Allah, *وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا* "Dan Allah menjadikan bulan itu di langit-langit sebagai cahaya." (Qs. Nuuh [71]: 16) maksudnya bukan berarti cahaya bulang itu mengisi semua ruang yang ada di semua langit.

Kita lihat semua kaum muslimin akan mengangkat tangan ke atas ketika berdoa karena Allah bersemayam di atas singgasana arsy yang ada di atas langit. Sekiranya Allah tidak diatas langit maka mereka tidak akan mengangkat tangan ketika berdoa.

Kadang ada orang Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyah mengatakan, makna *istiwa`* adalah berkuasa dan Allah itu ada di setiap tempat. Mereka mengingkari kalau Allah itu ada di atas arsy sebagaimana pendapat para pendukung kebenaran. Mereka menakwil *istiwa`* dengan *qudrah* (kekuasaan). Kalau benar apa yang mereka katakan, maka sudah barang tentu tidak ada beda antara bumi paling bawah dengan arsy yang berada di langit paling atas, sebab Allah berkuasa atas semua tempat. Sekiranya makna *istiwa`* di atas arsy adalah menguasai arsy maka tentu boleh pula dikatakan Allah *istiwa`*

di atas padang rumput bahkan di tempat sampah. Ketika itu tidak bisa maka kelirulah takwilan bahwa *istiwa'* di atas arsy berarti menguasai arsy, karena kata menguasai meliputi semua benda.

Semua ini dinukil oleh banyak orang dari Al Asy'ari seperti Ibnu Faurak dan Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitabnya, "*Tabyin Kadzib Al Muftari fi ma Yunsab ila Asy-Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ari*" (Penjelasan akan kebohongan si pendusta tentang apa yang disebutkan berasal dari Syekh Abu Al Hasan Al Asy'ari). Di sini Ibnu Asakir menyebutkan akidah Abu Al Hasan Al Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Al Ibanah*, dimana tertulis, "Apabila ada yang mengatakan, Kalian telah membantah pernyataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, Murji'ah, maka terangkanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian yakini sebagai akidah."

Jawab, pendapat yang kami pegang dan kami jadikan sandaran dalam agama adalah berpegang teguh kepada kitab Allah *Ta'ala* dan Sunnah Nabi-Nya Muhammad SAW, serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in beserta para ulama hadits. Dengan itulah kami berpedoman, pendapat kami sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal –semoga Allah menerangi wajahnya. Karena beliau adalah imam yang utama, pemimpin yang sempurna yang Allah beri penerangan kepadanya jalan yang benar di saat kesesatan merajalela. Dengan dia-lah Allah memberantas bid'ah, meluruskan yang sesat dan memantapkan yang masih ragu. Semoga Allah merahmati beliau sebagai imam yang didahulukan, pembesar yang memberi pemahaman, beserta seluruh imam kaum muslimin.

Rangkuman dari pendapat kami adalah, Kami beriman kepada Allah malaikat, kitab-kitab dan para rasul-Nya. Kami benarkan semua yang datang dari Allah, dan riwayat-riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW."

Kemudian Al Asy'ari menyebutkan banyak hal yang sudah saya sebutkan di tempat lain.

Ada pula Abu Bakar Al Ajurri yang berkata, dalam kitabnya, "*Asy-Syari'ah*."

Yang kami pegang sebagai pendapat kami adalah bahwa Allah Ta'ala berada di atas arsy-Nya di atas semua langit tapi ilmu-Nya ada di segala tempat meliputi semua makhluk baik yang di langit paling tinggi sampai ke bumi paling rendah. Kepada-Nyalah amalan para hamba diangkat naik.

Kalau ada yang berkata, apa makna ayat, مَا يَكْشُوتُ مِنْ تَجَوَّى "Tidak ada tiga orang yang berbisik melainkan Allah akan menjadi yang keempatnya, demikian pula lima orang, maka Allah akan jadi yang keenamnya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Jawabnya, yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu-Nya Allah dan Allah berada di atas arsy-Nya, akan tetapi ilmu-Nya meliputi mereka yang berbisik itu. Demikianlah yang disampaikan oleh para ulama. Ayat ini dari awal sampai akhir menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya sedang Dia sendiri berada di atas arsy. Inilah pendapat kaum muslimin."

Pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad bin Abu Zaid adalah وَإِنَّهُ فَوْقَ عَرْشِهِ الْمَجِيدُ بِذَاتِهِ "Sesungguhnya Allah berada di atas arsy-Nya yang Maha Mulia Dzat-Nya", tapi ilmu-Nya berada di semua tempat ditakwil oleh sebagian kalangan bahwa dengan memarfukan kata الْمَجِيدُ sehingga maksudnya Allah Maha Mulia dengan Dzat-Nya (bukan Allah berada di atas arsy dengan Dzat-Nya), ini adalah kebodohan yang jelas, sebab kata itu sebenarnya sama dengan Ar-Rahman dengan Dzat-Nya, Ar-Rahim dengan dzat-Nya, Al 'Aziz dengan Dzat-Nya.

Ibnu Abi Zaid dalam pengantar kitab *Ar-Risalah* mengatakan bahwa Allah di atas arsy, tapi Dia menguasai segala sesuatu. Dia membedakan antara *istiwa`* dan *istila`* berdasarkan kaidah para imam yang layak diikuti. Makanya, Ibnu Abi Zaid menegaskan dalam *Al Mukhtashar* bahwa Allah berada di langit, bukan di bumi. Beginilah redaksinya. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abi Zaid senantiasa menjadi pendapat para ulama Ahlussunnah di semua tempat.

Abu Amr Ath-Thalmanki sang imam dalam kitabnya berjudul "*Al Wushul ila Ma'rifati Al Ushul*" mengatakan, "Ahlussunnah wal Jamaah sepakat bahwa Allah berada di atas arsy dengan Dzat-Nya."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhammad bin Utsman bin 'Abu Syaibah hafizh di Kufah yang seangkatan dengan Al Bukhari. Dia menyebutkan pendapat seperti itu adalah pendapat Ahlussunnah.

Ada pula Yahya bin Ammar As-Sijistani dalam risalahnya yang terkenal tentang Sunnah yang ditulisnya untuk raja di negerinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abu Nashr As Sajzi Al Hafizh dalam kitabnya "*Al Ibanah*" dia berkata, "Para imam kami seperti Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnu Al Mubarak, Fudhail bin Iyadh, Ahmad, Ishaq, semua sepakat bahwa Allah berada di atas arsy dgn Dzat-Nya dan ilmu-Nyalah yang berada di semua tempat. Demikian pula yang dikatakan oleh syaikhul Islam Al Anshari, Abu Al Abbas Ath-Thuruqi, Asy-Syaikh Abdul Qadir Al Jiili dan banyak lagi ulama yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Semua mereka adalah para ulama dan imam kaum muslimin."

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani pengarang kitab *Hilyat Al Awliya`* dan beberapa kitab lainnya mengatakan dalam kitab tentang akidah yang dirangkumnya, "Jalan yang kami tempuh adalah jalan kalangan salaf yang mengikuti Al Qur'an dan Sunnah serta ijma'

kaum muslimin. Salah satu yang kami yakini adalah bahwa Allah senantiasa sempurna dengan semua sifat-Nya yang azali yang tidak pernah hilang dan tidak pernah berubah. Dia senantiasa mengetahui dengan ilmu-Nya, senantiasa melihat dengan bashar-Nya, senantiasa mendengar dengan sifat sam'-Nya, senantiasa berbicara dengan sifat kalam-Nya. Dia menciptakan makhluk dari yang tadinya tiada menjadi ada. Al Qur'an adalah kalam Allah demikian pula seluruh kitab yang diturunkan adalah kalam-Nya dan bukan makhluk. Al Qur'an adalah kalam Allah dari semua sisi, baik yang dibaca maupun yang dibacakan, yang terhafal maupun yang terdengar, yang tertulis dan yang terlafal semuanya adalah kalam Allah secara hakiki bukan hikayah ataupun terjemah dari kalam Allah. Kelompok waqifah (yang abstain) dan kelompok lafzhiah (yang mengatakan lafazh dalam Al Qur'an adalah makhluk) adalah bagian dari Jahmiyah. Bagi Ahlussunnah Jahmiy adalah kafir."

Lalu Abu Nu'aim menyebutkan berbagai hal sampai pada perkataannya: "Hadits-hadits yang *shahih* dari Nabi SAW tentang *istiwa*'-nya Allah di atas arsy diakui dan diyakini maknanya oleh Ahlussunnah tanpa *takyif* dan *tamtsil*. Allah itu terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk pun terpisah dari Allah. Dia tidak bercampur atau membaur dengan makhluk. Dia bersemayam di atas arsy di atas langit, bukan di bumi...."

Selanjutnya dia menyebutkan semua akidah salaf dalam hal ini.

Yahya bin Utsman dalam risalahnya mengatakan, "Kita tidak setuju dengan pendapat Jahmiyah bahwa Allah berada di dalam ruang, berbaur dengan benda dan kita tidak tahu di mana Dia. Pendapat kita adalah, Allah berada di atas arsy secara Dzati-Nya, tapi ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, pendengaran, kekuasaan dan penglihatan-Nya meliputi segala benda. Itulah makna firman Allah, **وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا**

كُنتُمْ "Dan Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada."
(Qs. Al Hadiid [57]: 4)."

Asy-Syaikh Al Arif (orang bijak) Ma'mar bin Ahmad, salah seorang guru tasawuf pada zaman ini (zaman Ibnu Taimiyah –penerj), mengatakan, "Aku ingin mewasiatkan sesuatu kepada para sahabatku dengan sebuah wasiat dari Sunnah, pelajaran dari hikmah serta menjadi kesepakatan para ahli hadits dan atsar tanpa membagaimanakan, serta diyakinin oleh para ahli ma'rifah dari kalangan tasawuf baik yang mutaquddimin maupun mutaakhirin."

Di dalamnya dia (Ma'mar) berkata, "Allah bersemayam di atas arsynya tanpa membagaimanakan, tanpa *tasybih* dan tanpa takwil. *Istiwa'* (bersemayam) itu dapat dipahami akal, tapi bagaimana bentuknya tidak diketahui. Allah '*Azza wa Jalla* bersemayam di atas arsy-Nya, terpisah dari makhluk dan makhluk terpisah dari-Nya. Tidak ada *hulul* (penyatuan diri antara Allah dan makhluk), campur baur dan saling bergaul, serta saling berdempetan (antara Allah dengan makhluk). Sebab, Dia terpisah dari makhluk, Maha Esa, Maha Kaya dan sangat tidak memerlukan makhluk.

Allah '*Azza wa Jalla* juga Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Tahu, Maha Pandai, berbicara, meridhai, murka, tertawa, heran, dan bisa menampakkan diri di Hari Kiamat sambil tertawa. Dia juga turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan cara yang Dia kehendaki. Pada saat itu Dia berkata, "*Siapakah yang berdoa? Pasti Aku kabulkan. Siapakah yang meminta ampun? Pasti aku ampuni. Siapakah yang bertaubat? Pasti aku terima taubatnya.*" hal itu sampai terbitnya fajar.³⁶⁰

Turunnya Tuhan ke langit dunia tanpa membagaimanakan dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk, juga tidak boleh

³⁶⁰ Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

menakwilnya. Siapa saja yang mengingkari turunnya Allah (seperti yang telah disebutkan), atau berusaha menakwilnya (mencari arti lain) maka dia adalah *mubtadi*' (pembuat bid'ah) yang sesat."

Al Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash Shabuni An Naisaburi dalam kitabnya *Ar-Risalah fi As-Sunnah* mengatakan, "Para ulama hadits bersaksi bahwa Allah di atas arsy-Nya di atas ketujuh langit sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama umat ini serta para tokoh salaf bahwa Allah berda di atas arsy-Nya di atas ketujuh langit."

Selanjutnya dia berkata lagi, "Imam kami Abu Abdillah Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Al Mabsuth* membahas hadits pemerdakaan seorang budak wanita dari tangan orang kafir. Nabi SAW ditanya tentang pemerdakaannya lalu beliau menguji budak itu dengan menanyakan apakah dia beriman atau tidak. Beliau menanyakan, "Dimana Tuhanmu?" lalu dia menunjuk ke langit, sehingga Rasulullah SAW bersabda, "*Merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah perempuan mukminah.*" Beliau mengakui keimanannya lantaran dia meyakini bahwa Tuhannya ada di langit dan budak wanita itu mengenal Tuhannya yang mempunyai sifat berada di ketinggian dan di atas segala sesuatu."

Sementara itu Al Hafizh Al Baihaqi mengatakan, Bab: Pendapat tentang *Istiwa*'.

Allah Ta'ala berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5).

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۝

"Dia bersemayam di atas Arsy..." (Qs. Al Furqaan [25]: 59).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 18).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. An-Nahl [16]: 50).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْزَرُ ﴿١٠﴾

"...kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya..." (Qs. Faathir [35]: 10).

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخِفَّ بِكُمْ الْأَرْضُ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

Maksudnya adalah Tuhan yang berada di atas langit sebagaimana dalam firman-Nya, "(Fir'aun berkata) akan aku salib kalian di dalam pelepah kurma." (Qs. Thaahaa [20]: 71). Maksudnya di atas batang kurma. Juga sebagaimana firman-Nya, "Maka bertasbihlah di dalam bumi." (Qs. At-Taubah [9]: 2). Maksudnya di atas permukaan bumi.

Setiap yang tinggi itu adalah langit dan arsy berada di atas langit, maka ayat ke-16 surah Al Mulk ini berarti “Apakah kalian merasa aman dari Tuhan yang ada di arsy”, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain.

Apa yang kami tulis berupa ayat-ayat ini membantah pendapat Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana dengan Dzat-Nya. Adapun firman Allah, “*Dia bersama kalian di manapun kalian berada.*” (Qs. Al Hadiid [57]: 4), maksudnya adalah ilmu-Nya bukan Dzat-Nya.”

Abu Umar Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Syarh Al Muwaththa`* ketika dia berbicara mengenai hadits tentang turunnya Allah, “Tidak ada yang mempersoalkan keshahihan hadits ini. Di dalamnya ada dalil bahwa Allah itu di langit di atas arsy lebih tinggi dari ketujuh langit yang ada sebagaimana dikatakan oleh al jamaah. Ini merupakan dalil mereka membantah Mu’tazilah.

Lalu dia berkata, “Ini sudah masyhur di kalangan khusus maupun awam dan sudah cukup terkenal hingga tidak perlu lagi dicara jalan riwayatnya, karena ini adalah hal yang sangat diperlukan sehingga tidak ada yang akan abstain, dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya.”

Abu Umar berkata pula, “Para ulama sahabat dan tabi’in yang merupakan pedoman dalam menafsirkan sepakat akan arti firman Allah, “*Tidak ada tiga orang yang berbisik kecuali Allah akan jadi yang keempatnya....*” bahwa Allah tetap berada di atas arsy-Nya. Tidak ada yang menyelisihi mereka dalam hal ini di kalangan orang-orang yang bisa diambil pendapatnya.

Inilah yang diperoleh oleh khalaf dari salaf, karena tidak ada informasi lain didapat dari mereka selain itu. Itulah pendapat yang benar yang ditunjukkan oleh Al Qur’an dan Sunnah. Kita mohon

kepada Allah yang Maha Agung agar menutup kita dengan kebaikan dan untuk seluruh kaum muslimin, jangan sampai hati kita dilencengkan setelah mendapat petunjuk. Semoga Allah memberi kemurahan-Nya untuk itu, karena Dia adalah Tuhan yang Maha pemurah. Segala puji hanya bagi Allah semata.

Syaikhul Islam, penyangga syariat, Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah (semoga Allah menyucikan ruhnya dan menyinari kuburnya) ditanya tentang firman Allah, **الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى** “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5) dan tentang sabda Rasulullah SAW, **يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا** “Tuhan kita turun ke langit dunia pada setiap malam...”

Apakah *istiwa`* dan *nuzul* itu hakiki atau bukan? Apa makna bahwa itu hakiki? Apakah yang dimaksud hakiki adalah penggunaan lafadh berdasarkan makna dasar kata itu sebagaimana yang ditegaskan oleh para ahli ushul? Lalu apa konsekuensi dari pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat sifat Allah itu adalah hakiki (bukan majazi)?

Beliau menjawab,

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pembahasan mengenai *istiwa`* sama dengan pembahasan mengenai sifat-sifat Allah yang lain yang telah Allah lekatkan untuk Dzat-Nya baik dalam Al Qur'an maupun melalui lisan Rasul-Nya SAW. Allah-lah yang telah menamakan diri-Nya sendiri dengan nama-nama yang terbaik (Al Asma' Al Husna) dan menyifati diri-Nya dengan berbagai sifat. Dia menamakan diri-Nya *hayy* (Maha Hidup) *alim* (Maha Mengetahui), hakim (Maha Bijaksana), *qadir* (Maha Berkuasa), *sami'* (Maha

Mendengar), *bashir* (Maha Melihat), *ghafur* (Maha Pengampun), *rahiim* (Maha Penyayang), dan nama-nama lainnya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَأِنْ تَجْهَرُوا بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (Qs. Thaahaa [20]: 7). Firman-Nya,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58). Firman-Nya,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47). Maksudnya dengan kekuatan.

Lalu Dia berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu....." (Qs. Al A'raaf [7]: 156). Allah juga berfirman tentang para malaikat-Nya yang berdoa, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah meluaskan rahmat-Mu kepada untuk segala sesuatu dengan kasih sayang dan ilmu." (Qs. Ghaafir [40]: 7). Firman-Nya, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ "Allah Ridha terhadap mereka dan merekapun ridha

terhadap Allah.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 8). *“Dan keridhaan dari Allah itu lebih besar...”* (Qs. At-Taubah [9]: 72). Firman-Nya, *“وَعَصَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ”* “Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka.” (Qs. Al Fath [48]: 6).

سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“....kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia....” (Qs. Al A’raaf [7]: 152). Firman-Nya, *“وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا”* “Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan suatu pembicaraan.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 164) firman-Nya, *“مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ”* “Diantara mereka ada yang berbicara (langsung) kepada Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 253). Firman-Nya,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil.” (Qs. Al An’aam [6]: 115).

Firman-Nya, ﴿١٦﴾ *إِنِّى مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى* “Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat.” (Qs. Thaahaa [20]: 46). Firman-Nya, ﴿١٧٤﴾ *وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا* “Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 134). Firman-Nya, *“مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِدَّتِى”* “Apa yang menghalangimu untuk sujud terhadap apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku?!” (Qs. Shaad [38]: 75). Firman-Nya, *“يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ”* “Allah mencintai mereka dan merakapun mencintai-Nya.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 54). Firman-Nya, *“هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ”* “Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 210). Firman-Nya, ﴿٢٢﴾ *وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا* “Dan datanglah Tuhamu sedang para malaikat berbaris-baris.” (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan hal serupa. Perkataan tentang satu sifat akan selaras dengan perkataan tentang sifat-sifat yang lain.

Madzhab ulama salaf adalah menyifati Allah berdasarkan apa yang telah Allah sifatkan sendiri untuk diri-Nya, atau dengan sifat yang dilekatkan oleh Rasulullah SAW tanpa *tahrif* (pengubahan), *ta'thil* (peniadaan), *takyif* (pembagaimanaan) dan *tamtsil* (penyerupaan dengan makhluk).

Maka, tidak boleh menafikan sifat Allah *Ta'ala* yang telah Dia sandangkan sendiri, tapi juga tidak boleh menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk. Allah itu, **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** ﴿١١﴾
“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11). Artinya, tidak ada yang sama dengan Dia dalam hal sifat, dzat, dan segala perbuatan-Nya.

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i berkata, “Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk maka dia telah kafir, dan siapa saja yang mengingkari sifat yang telah Allah lekatkan sendiri untuk Diri-Nya maka dia juga kafir. Tidak ada penyerupaan dalam sifat yang telah Allah lekatkan pada diri-Nya sendiri ataupun disifatkan oleh Rasul-Nya SAW.

Madzhab salaf berada antara dua teori ini (meniadakan dan menyerupakan), madzhab yang berada di jalur petunjuk di antara dua kesesatan, yaitu madzhab yang menetapkan adanya sifat tersebut bagi Allah sekaligus meniadakan penyerupaan dengan makhluk. Firman Allah, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” adalah bantahan terhadap pendapat yang menyerupakan Allah dengan makhluk, dan firman-Nya, “Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” adalah bantahan terhadap kelompok *ta'thil* yang menafikan sifat tersebut dari Allah. Penyerupaan Allah dengan makhluk

merupakan kesesatan sedangkan manfikan sifat Allah merupakan kebutaan. Orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk berarti menyembah berhala, sedangkan yang menafikan sifat Allah berarti menyembah sesuatu yang tidak ada.

Para penganut akidah *itsbat* sepakat bahwa Allah itu hidup secara hakiki, mengetahui secara hakiki, berkuasa secara hakiki, mendengar secara hakiki, melihat secara hakiki, berkehendak secara hakiki, berbicara secara hakiki, bahkan Mu'tazilah pun mengatakan bahwa Allah berbicara secara hakiki, dan mereka juga sepakat dengan kelompok lain bahwa Allah itu berkuasa dan berilmu secara hakiki, bahkan sebagian kelompok dari mereka seperti Abu Al Abbas An-Nasyi berkata, nama-nama dari sifat tersebut hakiki untuk Allah dan majaz untuk makhluk.

Tapi mayoritas Mu'tazilah sependapat dengan kalangan mutakallimin seperti Asy'ariyah, Kullabiyah, Al Karramiyah, As-Salimiyah, para pengikut imam yang empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, para ahli hadits dan para pengikut tasawuf. Mereka semua mengatakan, Allah itu memiliki ilmu, kekuasaan, pendengaran dan penglihatan yang hakiki. Tapi juga hakiki bila digunakan oleh makhluk.

Yang mengingkari bahwa nama-nama sifat tersebut adalah hakiki bagi Allah hanyalah kelompok Qaramithah Ismailiyah Bathiniyah dan beberapa kelompok filsafat yang menafikan adanya sifat dan nama bagi Allah. Mereka berpendapat Allah itu tidak hidup, tidak mengetahui tidak pula bodoh, tidak kuat tidak pula lemah, tidak berwujud tapi tidak pula tiada. Mereka semua menafikan adanya itu bagi Allah sebagai makna hakiki. Kemudian, sebagian dari mereka mengatakan kata-kata ini tidaklah hakiki bagi sebagian makhluk dan Allah tidak memiliki hakikat tidak pula majaz.

Merekalah yang oleh kaum muslimin disebut *mulhid* (pengingkar Tuhan), karena mereka mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 180).

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۖ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami." (Qs. Fushshilat [41]: 40).

Mereka ini sebenarnya lebih jahat daripada kaum musyrikin yang Allah komentari,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Qs. Al Furqaan [25]: 60).

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتَلَّوْا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ



"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat'." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30).

Kaum musyrikin itu hanya mengingkari kata Ar-Rahman sebagai nama Allah, tapi tidak mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang lain. Makanya, kelompok mulhid ini dianggap lebih kafir daripada Yahudi dan Nashrani.

Seandainya nama dan sifat Allah itu hanyalah majaz (kata kiasan) niscaya dia bisa dihilangkan secara mutlak, maka boleh kita katakan bahwa Allah itu tidak hidup, tidak mengetahui, tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak mendengar, tidak melihat, tidak pernah mencintai dan dicintai, tidak bersemayam di atas arsy dan lain sebagainya.

Padahal, telah menjadi satu doktrin dalam Islam tidak boleh menafikan apa yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya berupa nama dan sifat-sifat-Nya. Semua ini adalah pengingkaran terhadap keberadaan sang Khaliq dan menyamakannya dengan barang yang tidak pernah ada.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Ahlussunnah sepakat menetapkan sifat-sifat yang diriwayatkan dalam nash baik Al Qur'an maupun Sunnah. Wajib beriman akan adanya sifat-sifat itu dan

memahaminya secara hakiki, bukan majazi, tapi mereka tidak pernah membayangkan bentuk sifat Allah itu dan juga tidak pernah menentukan batasan empiris terhadap sifat-sifat tersebut. Sedangkan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij yang mengingkari sifat-sifat itu atau memahaminya secara majazi.

Kelompok ini mengklaim bahwa menetapkan adanya sifat tersebut secara hakiki adalah musyabbihah, padahal mereka sebenarnya manfikan Tuhan yang disembah bukan menetapkan. Kebenaran adalah yang disampaikan oleh Al Kitab dan As-Sunnah dan merekalah imam jamaah kaum muslimin."

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr ini berkenaan dengan beberapa sifat yang diingkari oleh Mu'tazilah dan sejenisnya. Sebab, Mu'tazilah sendiri masih mengakui bahwa Allah itu memiliki beberapa sifat seperti *Al Hayy* (hidup), *Al 'Alim* (Maha Mengetahui), *Al Qadir* (Maha berkuasa), *Al Mutakallim* (Maha Berbicara), dan mereka menganggap semua itu dalah hakiki.

Padahal, siapa saja yang mengingkari sifat-sifat lain selain itu berarti dia salah dalam memahami arti kata makna hakiki, sehingga mereka meniadakan beberapa sifat Allah Tuhan semesta alam.

Semua ini batil. Mereka bisa ditanya balik, ketika mereka mengatakan bahwa Allah itu hidup, bukankah manusia juga hidup? Lalu apakah itu berarti Allah sama dengan manusia? Ketika mereka mengatakan bahwa Allah itu memiliki dzat, bukankah manusia juga memiliki dzat? Apakah itu artinya bisa disamakan antara Allah dan manusia? Demikian pula dengan sifat mendengar, melihat, mengetahui dan lain sebagainya yang juga dimiliki oleh makhluk. Allah memiliki kalam secara hakiki dan makhluk juga memiliki kalam secara hakiki tapi tidak berarti kalam Allah sama dengan kalam makhluk.

Kalau kita katakan Allah bersemayam di atas arsy secara hakiki, dan makhluk juga bisa bersemayam di atas tempat tidurnya, tapi bukan berarti semayam-Nya Allah sama dengan semayam-Nya makhluk. Allah tidak memerlukan apapun dan tidak butuh apapun, Dia Maha Kaya atas segala sesuatu.

Allah membawa arsy dan arsy membawa-Nya dengan kekuasaan-Nya. Dia memegang langit dan bumi agar tidak musnah. Barangsiapa mengira bahwa Allah berada di atas arsy berarti sama dengan makhluk yang juga bisa bersemayam di atas singgasana, maka mereka juga mengatakan bahwa sama dengan makhluk ketika memiliki sifat mendengar, mengetahui, melihat, dan sifat kalam secara hakiki, karena semua sifat itu juga dimiliki oleh makhluk.

Apakah Bersemayam dan Turunnya Allah itu Berdasarkan Makna Hakiki?

Adapun pertanyaan apa makna bahwa itu hakiki? Hakiki artinya, lafazh yang digunakan berdasarkan untuk apa lafazh itu dibuat. Hakikat dan majaz adalah inti dari sebuah kata menurut istilah ahli ushul. Kadang mereka memasukkannya dalam kategori inti dari makna, tapi yang pertama lebih terkenal. Adapun nama dan sifat yang disebutkan diatas bukanlah dibuat hanya untuk makhluk semata. Dia juga tidak bisa dibayangkan bentuknya ketika disandingkan dengan Allah, melainkan baru bisa dibentuk ketika disandingkan dengan makhluk itu sendiri.

Misalnya kata ilmu (pengetahuan, mengetahui) digunakan secara bebas dan bisa pula digunakan untuk menyifati makhluk, seperti dalam firman-Nya,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Kadang pula dipakai untuk menyifati Allah, misalnya,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

"....dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya...." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Jika kata ilmu itu disandangkan kepada makhluk, maka tidak bisa disamakan dengan ilmunya sang Khalik, sebaliknya kalau disandangkan kepada khalik berarti yang dimaksud bukanlah ilmu yang sama dengan ilmu makhluk. Seperti pada firman-Nya, "*Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 166) yang seperti ini tidak bisa diterapkan kepada makhluk, sehingga ilmu Allah jelas beda dengan ilmu mereka.

Kalau ada yang membantah, ilmu itu secara mutlak masih bisa dikalsifikasikan. Maka jawabnya, ilmu itu bisa dibedakan antara ilmu yang *qadim* (ada tanpa permulaan) dengan ilmu yang *muhdats* (ada setelah diciptakan), kata ilmu mencakup keduanya dan bermakna hakiki tidak ada yang majaz pada salah satu. Demikian pula dengan sifat wujud, bisa dibagi dua yang *qadim* dengan yang *muhdats*. Sama halnya dengan sifat *istiwa'* (bersemayam), baik Khalik maupun makhluk memilikinya tapi tidaklah sama antara bersemayamnya Khaliq dan makhluk. Hal yang sama berlaku pada sifat *iradah*

(kehendak), *rahmah* (kasih sayang), *mahabbah* (mencintai), yang semuanya terbagi antara sifat Allah dan sifat makhluk.

Barangsiapa yang mengira bahwa hakikat itu hanya dimiliki oleh sifat makhluk dan majaz bila disandangkan kepada Khaliq maka dia sungguh bodoh. Sebab, sifat Allah itu Maha sempurna dan lebih patut diberikan nama-nama yang terbaik, sehingga tidak ada perbandingan antara sifat Allah dengan sifat makhluk sebagaimana tidak bisa dibandingkan antara Dzat Tuhan dengan dzat hamba. Bagaimana mungkin nama-nama yang baik itu hanya pantas disandangkan kepada hamba secara hakikat (denotatif) tapi Allah tidak pantas menyandangnya?!!

Jika hamba memiliki keistimewaan maka sudah barang tentu Tuhan lebih istimewa lagi, Dia hanya memiliki perumpamaan yang tertinggi, sebagaimana setiap kekurangan yang tidak diinginkan oleh makhluk maka Tuhan lebih tidak mungkin lagi bersifat demikian. Maka itulah Allah disebut memiliki "*Al Matsal Al A'la*" (Perumpamaan tertinggi) yang tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-Nya dan tidak bisa dicontohkan dengan sifat makhluk, sehingga tidak boleh mencontohkan sifat Allah dengan sifat yang ada pada makhluk, sebagaimana firman-Nya,

وَكُلُّ الْمَثَلِ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

Ada manusia yang juga dinamakan dengan nama yang mengandung dua kemungkinan makna seperti ini, tapi bila sifat tersebut dilekatkan pada satu benda maka akan lebih sempurna dibanding dengan yang lain. Misalnya, putihnya salju akan lebih sempurna dibanding putihnya gading. Demikian halnya dengan sifat-sifat Allah, karena Allah *Ta'ala* disifati dengan sifat yang sempurna

tidak tertandingi oleh satu makhluk pun, meski kedua sifat tersebut memiliki kadar persamaan dan pada kadar yang sama itulah kata tersebut bermakna hakiki.

Kata wujud, *mahiyah* (hakikat) dan dzat adalah kata yang bisa dilekatkan kepada Khaliq maupun makhluk, meski sang Khaliq lebih berhak daripada makhluk, tapi kata tersebut menjadi hakiki bila disandangkan pada keduanya. Bila dikatakan wujud Allah, atau *mahiyah* Allah atau Dzat Allah, maka itu khusus untuk Allah dan tidak ada kadar kesamaan dengan makhluk dalam hal ini, maka kata-kata ini bermakna hakiki hanya untuk Allah. Namun bila dikatakan wujud makhluk dan Zatnya maka itu bermakna hakiki untuk makhluk dan tidak ada persamaannya dengan Khaliq sedikitpun, maka dia menjadi hakiki untuk makhluk saja.

Orang yang tidak tahu mengira bahwa makna hakiki dari sebuah kata hanya dimiliki oleh makhluk semata. Ini jelas kesesatan yang terang salahnya baik ditinjau dari segi syariat, akal maupun makna lughawi. Semua paham bahwa antara dua eksistensi ada kadar persamaan tapi ada pula yang membedakan. Suatu hal yang menunjukkan makna *musytarak* (sama arti) tidak berarti secara substansi akan sama atau tidak ada tingkatan.

Menjadi hal yang sangat mendasar dalam agama ini bahwa Allah memiliki nama-nama yang terbaik (*Al Asma' Al Husna*) dan kadang Allah juga menyandangkan nama-nama tersebut kepada makhluk-Nya. Misalnya Allah menyifati makhluk dengan kata mendengar, melihat, hidup, mengetahui, bijaksana, kelembutan, penyayang, raja, 'aziz (perkasa), mu'min, karim (dermawan, mulia), dan lain-lain. Semua itu dipahami bahwa adanya kesamaan dalam nama tidak berarti akan ada persamaan antara Khaliq dengan makhluk. Yang ada hanyalah persamaan kadar tertentu dalam nama, padahal yang membedakan lebih besar daripada yang menyamai.

Sedangkan dari sisi bahasa maka semua ahli bahasa baik dari bahasa Arab, Romawi, Persi, Turki, Barbar dan lainnya memiliki kesamaan dalam masalah ini. Kata-kata tersebut bermakna hakiki dalam bahasa semua bangsa. Mereka semua tahu bahwa Allah lebih berhak disebut berkuasa, Maha mampu melakukan apapun dibanding para hamba. Sebagaimana Allah adalah Rabb (pemelihara) yang mempunyai kekuatan secara hakiki dan kemampuan itu lebih besar daripada kemampuan hamba. Begitu seterusnya berlaku untuk nama-nama Allah terbaik.

Adanya persamaan kadar tertentu dalam satu nama yang disandang dua subyek tidak berarti adanya hal dimana hamba memiliki kemampuan sama dengan sang Pencipta. Jangankan antara khalik dan makhluk, antar dua makhluk saja kadarnya tidak akan sama. Keraguan semacam ini hanya muncul di kalangan ahli matiq Yunani dan yang seide dengan mereka, sampai-sampai mereka mengira bahwa di luar alam ada substansi yang sama antar semua benda yang tertangkap indera. Lalu ada sebagian mereka yang melepaskannya dari benda seperti halnya yang dilakukan oleh Plato. Ada pula yang mengatakan bahwa semua itu tidak lepas dari benda itu sendiri dan ini adalah pendapatnya Aristoteles, Ibnu Sina dan yang seide dengan mereka.

Kami telah menjelaskan ini panjang lebar di tempat lain dan kami juga telah jelaskan kesesatan lain akibat teori semacam ini dalam kitab "*Al Mathiq wa Al Ilahiyat*" bahkan sekelompok ahli munazharah mengatakan, "Kalau kita katakan bahwa wujud Tuhan adalah *mahiyah* (substansi) dari Tuhan itu sendiri –sebagaimana pendapat ahlul *itsbat* dan mutakallim seperti Ibnu Kullab dan Al Asy'ari- maka kata al wujud itu sendiri dikatakan untuk Khalik dan makhluk atas dasar persamaan lafazh. Ini seperti yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ar-Razi menukil dari Al Asy'ari, juga yang dikemukakan oleh Abu Al

Husain Al Bashri dan lainnya. Ini bukanlah madzhab mereka, karena madzhab mereka adalah kata wujud itu dikatakan berdasarkan keselarasan dengan obyek. Jadi dia ada dua, ada yang *qadim* dan ada yang *muhdats*. Di camping itu mereka juga mengatakan bahwa wujud adalah *mahiyah* itu sendiri.

Sebagaimana *mahiyah* dan dzat terbagi dua ada yang *qadim* dan ada yang *muhdats* dan wujud Tuhan adalah Dzat Tuhan itu sendiri, demikian pula wujud seorang hamba adalah dzat dirinya sendiri, sehingga wujud sesuatu adalah *mahiyah* sesuatu itu.

Artinya, kata tersebut adalah kata yang selaras dengan obyeknya dan bila disandang oleh salah satu obyek baik oleh Tuhan maupun hamba maka kata itu memiliki makna eksklusif untuk obyek bersangkutan, tapi di luar tidak ada dua makna yang sama melebihi spesifikasi masing-masing sebagaimana yang disangka oleh Aristoteles, Ibnu Sina, Ar-Razi dan sebagainya. Justru di luar itu tidak ada wujud apapun, tidak ada *mahiyah* ataupun dzat secara mutlak.

Sedangkan kemutlakan (absolut) dengan syarat lepas dari embel-embel maka mereka semua sepakat itu tidak ada wujudnya di luar. Andaiapun itu benar berasal dari teori Plato dan para pengikutnya maka itu adalah teori yang batil.

Adapun mutlak tanpa syarat dia mengiranya berada di luar dan merupakan bagian dari *mu'ayyan* (yang sudah tertentu). Ini keliru, tidak ada di luar itu kecuali *mu'ayyanat*, dan tidak ada pula di luar mutlak yang menjadi bagian dari *mu'ayyan*. Tapi yang mereka maksud dengan *juz'* (bagian) di sini adalah sifat zatiyah dari obyek yang disifati atas dasar bahwa *maushuf* (obyek yang disifati) itu terdiri dari sifast-sifat yang mereka namakan *ajzaa' dzaatiyyah* (bagian-bagian dzat). Misalnya mereka mengatakan, manusia terdiri dari hayawan (hewan) dan *nathiq* (yang berakal), atau terdiri dari sifat hayawaniyyah dan *nathiqiyyah*. Ini adalah *tarkib dzihni* (susunan

logika), sehingga *mahiyah* (substansi) yang terdiri dari hal-hal ini dalam akal adalah bagian dari *mahiyah* itu sendiri.

Sedangkan hakikat yang ada di luar merupakan benda yang disifati dengan sifat-sifat tersebut. Tapi banyak dari mereka yang rancu tercampur antara wujud *dzhinni* dan wujud *khariji*³⁶¹. Kerancuan ini banyak terdapat dalam pernyataan para filosof. Generasi pertama mereka seperti halnya Phytagoras mengatakan bahwa ada jumlah yang berdiri sendiri tanpa benda yang dijumlahkan. Sementara itu pengikut Plato mengatakan adanya *matsal aflathuniyyah*, yaitu hakikat yang lepas dari segala *mu'ayyan* yang ada dalam realitas, sebagaimana mereka menetapkan adanya *jauhar aqli* yaitu *mujarradaat* (segala yang berdiri sendiri), *madah*, huyuli, akal, nafs (jiwa) berdasarkan pendapat sebagian dari mereka.

Yang termasuk bab ini adalah pemisahan yang mereka (ahli filsafat) lakukan terhadap sifat *dzatiyah* yang mendahului *mahiyah* yang tersusun dari berbagai macam. Mereka menamakan macam itu: jenis dan *fashl*. Sedangkan untuk membedakan sifat yang *'aridh* (bukan termasuk *dzat*) lazim (tidak bisa dipisahkan dari *dzat*) mereka mengklasifikasikannya ke dalam *'khashah*³⁶² dan *'aradh 'am*.³⁶³ Inilah yang disebut *kulliyat* (klasifikasi) yang terdiri dari lima: *Al jins* (jenis/genus), *fashl* (differentia), *nau'* (golongan/species), *'aradh 'aam* dan *khashah*.

³⁶¹ Dalam ilmu mantiq yang disebut *wujud dzhinni* adalah wujud (keberadaan) yang menggambarkan hakekat sesuatu yang tidak dapat berubah, dia selalu sesuai dengan makna. Sedangkan *wujud khariji* adalah sifat yang bisa dilihat oleh panca indra dan bisa berubah. Penerj.

³⁶² Dalam ilmu logika diterjemahkan dari kata *proprium* (sifat khusus) yaitu tanda pengenal tambahan yang hanya dimiliki secara khusus dari golongan yang sama. Misalnya, manusia *khashahnya* (keistimewaannya) adalah kemampuan menerima pelajaran. Penerj.

³⁶³ Dalam ilmu logika disebut *accidens* (sifat umum), yaitu sifat yang tidak hanya dimiliki oleh satu golongan melainkan beberapa golongan, misalnya warna pada manusia dan itu bisa pula dimiliki oleh jenis lain yaitu hewan. Penerj.

Kesalahan ini menyebabkan banyak dari mereka sesat dalam memahami akidah ketuhanan berdasarkan logika mantik mereka. Hal ini telah kami ingatkan di tempat lain yang tidak memadai bila harus dimuat di sini.

Makanya, lafazh yang *murakkab* (tersusun dari beberapa kata atau makna) bagi mereka diucapkan dengan lima makna:

Tersusun dari wujud dan *mahiyah*.

Tersusun dari dzat dan sifat.

Tersusun dari *khash* dan *'aam*.

Tersusun dari *madah* (materi) dan *shurah* (bentuk).

Sedangkan mereka yang berpendapat dengan teori satu jauhar menetapkan susunan itu dari jauhar-jauhar yang berdiri sendiri.

Para muhaqiq (yang meneliti dengan seksama) akan masalah ini akhirnya paham bahwa apa yang mereka lakukan dengan mengklasifikasikan seperti itu sebenarnya hanyalah letupan pemikiran yang tidak ada wujudnya dalam realitas. Atau, terpulang kepada berbagi sifat dari obyek yang disifati dan inilah yang benar.

Madzhab Ahlussunnah wal Jamaah adalah menetapkan adanya sifat bagi Allah *Ta'ala*. Bahkan semua sifat kesempurnaan adalah pasti pada Dzat-Nya. Tidak mungkin ada suatu dzat yang tidak mempunyai sifat sama sekali, dan ini sudah dibahas panjang lebar di tempat lain.

Maksudnya di sini ketika ada orang berkata, "Ini adalah manusia" maka yang dimaksud adalah manusia yang ditunjuk saat itu, bukan bagiannya saja. Manusia yang dimaksud di sini adalah benda tertentu, bukan manusia secara umum, meski keumuman itu tergambar dalam pikiran, tapi tidak dalam realitas. Jika kata itu diucapkan untuk menggambarkan jenis manusianya berarti ada kemiripan makna antara

kedua maksud tersebut, bukan karena yang satu termasuk bagian yang lain.

Hendaklah ini diperhatikan benar, karena akan mendatangkan berbagai kerancuan. Siapa saja yang telah memahami masalah ini, niscaya akan jelaslah baginya kekeliruan orang yang mengatakan bahwa nama-nama tersebut diungkapkan dengan adanya persamaan lafazh bukan maknawi. Sehingga, jelas pula kesalahan orang yang menjadikan nama-nama Allah itu sebagai benda tersendiri yang tidak menunjukkan makna apapun. Demikian pula akan jelas kesalahan orang yang beranggapan bahwa dalam realitas ada hakikat yang sama pada setiap benda yang disifati. Akhirnya, akan sampai pada satu kesimpulan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak sama dengan makhluk dalam hal apapun, tidak ada yang menyerupai-Nya dalam hal sifat-sifat itu.

Berbeda dengan makhluk yang kadang memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain, tapi satu individu tidak memiliki apa yang menjadi kekhususan individu yang lain. Kata-kata sifat tersebut ditujukan untuk sebuah makna yang homonem, dan semuanya adalah hakiki baik ketika digunakan untuk yang ini maupun yang itu. Kalau kebetulan satu kata sifat itu umum berarti keduanya dicakup oleh kata itu, kalau mutlak berarti tidak menutup kemungkinan bila keduanya mendapat makna yang sama, dan kalau *muqayyad* berarti kata tersebut hanya berlaku sesuai tempatnya.

Jika dikatakan wujud Allah, Dzat Allah, Ilmu Allah, kekuasaan Allah, pendengaran Allah, penglihatan Allah, kehendak Allah, kalam Allah, kasih sayang Allah, murka Allah, bersemayamnya Allah, turunnya Allah, kecintaan Allah, dan lain sebagainya, maka semua kata ini bermakna hakiki untuk diri Allah *Ta'ala*. Tidak sedikitpun ada persamaan dengan makhluk.

Sebaliknya, kalau dikatakan wujud makhluk, dzat makhluk, *mahiyahnya*, ilmunya, kekuasaannya dan seterusnya semua itu juga bermakna hakiki untuk diri si makhluk tanpa ada persamaan dengan sifat-sifat Allah.

Yang lebih jelas dari ini adalah ketika Allah menyampaikan bahwa di surga ada makanan dan minuman, pakaian dan pernikahan yang disebutkan dalam kitab-Nya. Selain itu di surga ada pula susu, madu, arak, daging, sutera, emas, perak, bidadari, istana, dan lain sebagainya. Tapi Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang sama dengan itu di dunia ini kecuali sama namanya saja."

Hakikat yang ada di akhirat tersebut tidak sama dengan hakikat benda yang ada di dunia, meski memiliki kesamaan dalam beberapa segi, tapi tetap saja keduanya memiliki makna hakikat (bukan majaz). Apalagi bila bicara dalam konteks sang Khalik, sungguh sangat jauh bedanya dengan makhluk. Jadi, bagaimana bisa disangka bahwa apa yang Allah tetapkan berupa sifat dan namanya akan memiliki kesamaan dengan yang dimiliki oleh makhluk?! Atau bagaimana bisa dikatakan bahwa sifat-sifat itu bukan hakiki bila dilekatkan pada Allah?! Apakah makhluk lebih berhak menyandang sifat-sifat kesempurnaan dan nama-nama baik seperti itu dibanding Tuhan semesta alam?! Padahal, Allah jauh lebih agung daripada makhluk daripada keagungan makhluk antar mereka.

Ada pula orang jahil yang sesat karena berpedoman kepada perkataan ahli kalam. Mereka mengatakan bahwa orang Arab menetapkan lafazh *istiwa`* guna menggambarkan bentuk orang bersemayam di rumah atau di perahu, atau berlabuhnya kapal di atas galangan. Intinya, seperti yang biasa dilakukan oleh makhluk. Hal yang sama mereka lakukan ketika memahami kata pendengaran yang memerlukan telinga, penglihatan yang memerlukan bola mata, serta kalam yang memerlukan dua bibir, sifat kasih sayang, ilmu dan

keinginan berarti memerlukan adanya hati dan jantung. Semuanya itu adalah kebodohan dari sisi bahasa dan kebohongan dalam agama.

Orang Arab sebenarnya meletakkan kata-kata itu sesuai dengan obyeknya. Bila dikatakan, pendengaran hamba, penglihatannya, kalamnya, ilmunya, kehendaknya, kasih sayangnya, maka semua itu hanya khusus berhubungan dengan si hamba tersebut. Jika dikatakan, pendengaran Allah, penglihatan-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, kehendak-Nya, rahmat-Nya dan lain-lain maka itu hanya mencakup apa yang khusus untuk Tuhan semata, tidak bisa disamakan dengan makhluk sedikitpun. Jadi, siapa saja yang mengira bahwa sifat *istiwa`* (bersemayam) bagi Allah bila diartikan secara hakiki akan menyerupai sifat makhluk padahal nash sudah mengkhususkannya untuk Allah berarti dia jahil sekali terhadap petunjuk-petunjuk bahasa serta tidak mengerti apa sebenarnya yang dinamakan hakikat dan majaz.

Mereka yang jahil ini memulai pemahaman mereka dengan menyamakan sifat-sifat khaliq dengan sifat-sifat makhluk, kemudian mereka meniadakan sifat tersebut lantaran merasa serupa dengan makhluk. Mereka tidak bisa memahami arti kata sifat itu selain dengan menggambarkan dengan makhluk. Dengan begitu mereka telah mengingkari apa yang seharusnya menjadi hak Tuhan berupa sifat-sifat eksklusif-Nya. Mereka juga mengingkari adanya nama-nama terbaik bagi Allah, mereka keluar dari qiyas akal dan nash syar'i, akhirnya tidak ada lagi yang tersisa dari mereka, tidak ada logika yang sehat, tidak pula pegangan berupa nash yang *shahih*.

Padahal, mereka juga harus menetapkan beberapa sifat seperti yang telah ditetapkan oleh kelompok ahli *itsbat*, misalnya mereka menetapkan sebagian sifat dan nama bagi Allah tapi menafikan sebagian yang lain. Apa alasannya menetapkan sebagian dan menafikan sebagian yang lain?! Mengapa sifat yang ini dianggap

hakikat lalu yang lain dianggap majaz?! Mereka sebenarnya tidak memiliki jawaban sehingga semakin jelaslah kejahilan dan kesesatan mereka baik dari segi kemampuan berpikir maupun ilmu syariat.

Saya telah menganalisa semua alasan para peniada sifat yang telah disebutkan Rasulullah SAW, maka saya dapati mereka semua kontradiktif dalam pendapat. Dalil yang mereka kemukakan untuk menafikan satu sifat adalah dalil yang sama dengan dalil mereka ketika menetapkan sifat yang lain. Sehingga, seharusnya mereka menetapkan semua sifat itu atau menafikan semuanya. Inilah akhir dari kesimpulan mereka yang menafikan sifat Allah baik dari kalangan Qaramithah ekstrim, mulhid dan filosof ekstrim. Mereka menafikan dua hal yang berlawanan, maka dua hal yang berlawanan tidak akan pernah bersatu atau hilang dua-duanya, mesti ada satu yang terpakai.

Dari sisi lain, sesuatu yang ditiadakan oleh dua *naqidh* (kontra) harus digambarkan dan diungkapkan oleh mereka, karena pembenaran hanya bisa dicapai setelah adanya *tashawwur* (gambaran yang jelas). Ketika mereka mengatakan adanya yang tsabit (tetap, pasti) atau apapun, maka mereka harus menetapkan adanya kadar yang sama-sama dimiliki oleh lawan kata tersebut. Tidak mungkin hal itu bisa digambarkan dengan jelas ketika mereka mengatakan bahwa nama-nama Allah itu memiliki persamaan lafazh dengan nama-nama yang lain.

Persamaan antara nama Allah dengan nama makhluk hanyalah persamaan lafazh (homograf) seperti halnya kata "*al musytari*" bisa berarti bintang, bisa pula pembeli. Ada pula kata Suhail yang artinya juga adalah nama bintang, tapi kadang dipakai sebagai nama orang. Kalau ada orang mengatakan, "Aku didatangi oleh Suhail bin Amr" maka Suhail di sini sudah pasti orang dan bukan nama bintang. Demikian halnya kalau dikatakan, هَذَا هُوَ الْمُشْتَرِي لِهَذَا الْمَتَاعِ "Inilah

pembeli barang ini" maka artinya adalah orang yang membeli, tidak mungkin tergambar itu adalah nama sebuah bintang. Untuk mengetahui *tashawwur* (deskripsi) akan sifat Allah maka mereka harus mengetahui Dzat Allah itu terlebih dahulu, berhubung Dzat Allah tidak ada yang mengetahui maka mustahil pula bisa menggambarkan sifat-sifat-Nya.

Kemudian, ilmu itu ada yang *qadim* ada yang *muhdats* dan yang seperti ini adalah ilmu wajib, sehingga yang menentanginya hanyalah kelompok *sophist* (yang berpikir terbalik).

Demikian halnya dengan pengetahuan bahwa antara dua kata ada kadar persamaan, itu adalah ilmu *dharuri* (sesuatu yang sudah pasti). Jika dikatakan bahwa kata itu adalah hakikat (bukan majaz) untuk keduanya maka yang memiliki bahasa tidak perlu mengucapkannya secara mutlak, karena kalau diucapkan secara mutlak berarti akan terpaham dua makna yang berbeda. Makna dari kata-kata sifat tidak akan bisa dipahami kecuali setelah tahu kata itu dilekatkan kepada siapa. Misalnya, kata hidup, ilmu, *qudrah* (kemampuan), *istiwa`* (bersemayam), tangan dan lainnya, semua itu tidak bisa berdiri sendiri untuk membentuk satu makna, dia harus disandingkan dengan kata lain. Dalam bahasa kata itu diucapkan secara mutlak misalnya dikatakan, "Zaid telah datang" maka orang akan paham bahwa yang datang itu Zaid dengan bentuk kedatangannya. Atau dikatakan, "Ini adalah wajah Zaid", maka yang tergambar oleh *mukhathab* (lawan bicara) adalah wajahnya Zaid.

Misalnya lagi orang mengatakan, "Aku melihat wajah Amr dan aku melihat wajah kuda." Maka, yang diajak bicara paham bahwa kata wajah memberi sebuah makna yang ada kadar persamaannya antara Amr dan kuda, tapi jelas berbeda. Bila diketahui bahwa Amr dan Zaid memiliki kesamaan maka diketahui pula bahwa wajah dan kedatangan mereka memiliki kesamaan. Lalu kalau diketahui bahwa

kuda dengan Amr itu berbeda, maka kedatangan dan wajah kuda juga berbeda dengan kedatangan dan wajah si Amr.

Jika dikatakan bahwa malaikat datang dan Nabi melihat wajah malaikat itu artinya malaikat memiliki sifat yaitu bisa datang dan memiliki wajah yang dinisbatkan kepada diri malaikat itu sendiri secara bahasa, sama dengan manusia yang juga bisa disandangkan dengan kata itu. Tapi bagi yang tidak mengetahui hakikat malaikat itu seperti apa, maka dia hanya akan bisa mengetahui jenis sifat datang dan wajah malaikat itu secara global tapi tidak bisa menggambarkan wujudnya.

Demikian pula dikatakan kedatangan jin. Semua kata yang dipergunakan dalam hal ini adalah hakikat, baik ketika disandangkan kepada manusia, malaikat, maupun jin, meski tidak ada kesamaan antara semua itu.

Contoh lain, ketika disebutkan bahwa arak yang ada di dunia tidak sama dengan arak yang ada di akhirat, emas dunia berbeda dengan emas akhirat, susu dunia lain dengan susu akhirat, madu dunia bukan madu akhirat, artinya tidak ada penyerupaan antara dua benda itu padahal kata yang menunjukkan namanya sama dan semuanya adalah hakikat (bukan majaz).

Masih banyak contoh lain di luar ini. Intinya, ketika dikatakan ini adalah makhluk, maka dia belum tentu sama dengan makhluk yang lain. Hewan yang bicara (manusia) tidak sama dengan hewan yang diam (binatang), warna putih tidak sama dengan warna hitam. Sebuah wujud bernama Khaliq tidak sama dengan wujud lain bernama makhluk. Tetapi semua kata tersebut digunakan berdasarkan hakikat (tidak ada yang majaz), tapi tidak ada persamaan antara satu benda dengan benda lain yang dinamakan dengan kata yang sama. Sebuah nama yang sama katanya (homograf) memang memiliki kadar

persamaan dari segi makna meski substansi kedua bendanya berbeda atau bahkan saling berlawanan.

Maka dari itu, siapa yang menyangka bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* kalau dimaknai secara hakekat akan sama dengan makhluk maka dia adalah sejahil-jahilnya manusia. Awal teorinya adalah sufsathah (asal bunyi) dan akhirnya adalah *zandaqah* (sesat), karena akan berakibat meniadakan semua nama dan sifat Allah tanpa kecuali dan ini adalah esensi dari kesasatan dan *ilhad* (ingkar Tuhan).

Sedangkan yang memilah-milah antara sifat-sifat Allah padahal dari sisi hakekat dan majaz sifat-sifat tersebut sebenarnya sama, maka pendapatnya kontradiktif, rancu dan intinya sama saja dengan beriman kepada sebagian isi kitab dan ingkar pada sebagian yang lain.

Apabila seorang yang cerdas merenungkan betul masalah ini niscaya dia akan sadar bahwa madzhab ulama salaf dan para imam adalah madzhab yang lurus, bebas dari segala kerancuan, argumennya benar dan menyeluruh dan itulah yang dijelaskan dalam logika yang bersih dan dalil yang *shahih*. Sedangkan madzhab yang menyelisihinya sangat rancu dari sisi pendalilan baik pada sisi logika maupun nash serta tidak sesuai dengan fitrah. Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita dan kepada seluruh saudara kita sesama mukmin dan muslim, semoga kita dikumpulkan bersama mereka di surga kelak.

Ini tidak ada hubungannya dengan sifat Allah. Sebagian mereka berdalil dengan firman Allah,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خُلَئِفَةٍ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al A'raaf [7]: 148)

Ini untuk menafikan sifat. Mereka mengatakan, Allah telah mencela orang yang menganggap Tuhan itu adalah jasad dan jasad itu adalah jisim dan Allah mencela orang yang menganggap Tuhannya ber-jisim (berbentuk tubuh). Menetapkan adanya sifat-sifat ini (*istiwa`* dan lain-lain) akan berakibat bahwa Allah itu jisim, dan ini bertentangan dengan dalil syar'i. Ini adalah ringkasan dalil mereka dari sisi syariat.

Dalil mereka ini batil dari beberapa sisi:

Pertama: Ayat di atas hanyalah menunjukkan peniadaan jasad, tapi tidak menunjukkan peniadaan jisim. Jisim dalam istilah ahli kalam yang menafikan sifat Allah lebih umum daripada jasad karena bagi mereka, jasad itu terbagi dua, jisim *katsif* (yang tampak, manusia, dan lainnya) dan *lathif* (yang halus, jin, malaikat, dan lainnya), dan tidak demikian halnya dengan jasad.

Jika yang Anda maksud sebagai jisim di sini adalah jisim dalam arti *lughawi* yaitu sinonim kata jasad, maka jawabnya, sifat *istiwa`* tidak mesti dilakukan oleh sebuah jisim. Kita tahu bahwa asap bisa berada di tempat yang lebih tinggi tapi jelas dia bukan jasad. Jadi, perkataan "kalau Allah itu bersemayam berarti dia adalah jisim, dan kalau dia jisim berarti dia jasad sedangkan jasad tidak mungkin secara syara'" adalah perkataan yang rancu.

Kalau yang dimaksud dengan jisim itu adalah jasad maka premis pertamanya salah, karena orang yang berakal tidak ada yang mengatakan bahwa dengan bersemayamnya Allah di atas arsy sudah pasti Dia adalah jasad. Sebagaimana tidak ada yang menyimpulkan bahwa Allah adalah jasad hanya lantaran Dia memiliki sifat ilmu dan kemampuan (*qudrah*). Juga tidak ada yang mengatakan kalau Allah itu bisa bicara (kalam) dan akan dilihat berarti Dia adalah jasad atau badan.

Malaikat adalah makhluk yang memiliki ilmu, mempunyai kemampuan, dapat dilihat dan bisa bicara, demikian pula jin, bahkan begitu pula udara bisa naik lebih tinggi dari benda-benda lain tapi tidak ada yang mengatakannya sebagai jasad.

Kalau yang dimaksud jisim di sini adalah seperti istilah ahli kalam sebab bisa ditunjuk dan semua yang bisa ditunjuk arahnya adalah jisim, semua yang bisa dilihat adalah jisim, bahkan semua yang bisa diberikan kata sifat adalah jisim, termasuk pula yang bisa lebih tinggi dari lainnya adalah jisim, maka jawaban untuk mereka adalah, jasad dan jisim dalam terminologi ahli kalam bukanlah jasad seperti yang dipahami dalam bahasa Arab, melainkan terbagi lagi pada jisim katsif (makhluk kasar) dan jisim lathif (makhluk halus). Ini terbagi lagi ada yang merupakan jasad ada pula yang bukan jasad.

Maka dari itu ada perkataan para ahli fikih, "Najis itu kalau berbentuk jasad (padat) seperti bangkai maka hukumnya begini, dan kalau tidak berbentuk jasad (cair) seperti kencing maka hukumnya begini."

Kalaupun dianggap bahwa itu bukan jasad, maka tidak berarti dia bukan jisim berdasarkan istilah ini, karena jisim lebih umum daripada jasad. Menafikan yang khusus tidak berarti akan menafikan

yang umum. Misalnya kalau Anda katakan, dia bukan manusia, itu tidak berarti dia bukan hewan.³⁶⁴

Kata jisim mempunyai makna yang banyak berupa makna dari sisi bahasa dan makna dari istilah khusus ahli kalam. Kalau dalam bahasa artinya adalah jasad –dan ini terbantahkan berdasarkan argumen yang telah kami sebutkan- maka batallah pendapat yang menihilkan adanya *istiwa* Allah dengan dzat-Nya, atau yang menihilkan sifat-sifat Allah yang lain. Sebab, tidak ada lagi hubungan terkait antara kedunya sehingga salah satu muqaddimah (premis) menjadi batal, baik premis minor maupun premis mayor.

Perbandingannya adalah, kalau kita katakan bahwa kalau Allah memiliki ilmu dan *qudrah* berarti Dia bisa menerima '*aradh* (pengaruh luar) dan yang menjadi tempat untuk '*aradh* bisa mengalami penyakit dan kekurangan. Kalau sudah demikian berarti Allah tidak lagi bisa dikatakan Quddus (Maha Suci dari segala kekurangan), dan tidak pula Salam (Maha Selamat dari segala penyakit). Sebab, dalam bahasa Arab yang dinamakan '*aradh* itu adalah pengaruh luar yang bisa menimpa seseorang berupa penyakit atau sejenisnya. Kalau seperti itu kesimpulannya maka Allah bisa terkena sakit –Maha Suci Allah dari semua itu- dan itu tidak mungkin, karena Allah Maha Salam dan Maha Quddus.

Jawabnya adalah, kata '*aradh* itu sendiri memiliki dua makna, makna secara bahasa dan makna menurut istilah ilmu kalam. Maknanya menurut istilah kalam adalah segala yang tidak bisa berdiri sendiri –ini bagi mereka yang mengatakan bahwa sifat ilmu dan *qudrah* adalah '*aradh* mutlak- seperti halnya kata, hayat (hidup), ilmu, *qudrah*, harakah (gerakan), sukun (diam) dan lain sebagainya.

³⁶⁴ Karena dalam ilmu mantiq manusia itu termasuk hewan.

Yang lain mengatakan, bahwa *'aradh* itu adalah yang tidak bisa kekal. Mereka mengatakan, sifat Al Khaliq kekal abadi sedangkan sifat makhluk tidak kekal adanya.

Maksudnya di sini, penarikan kesimpulan: "Kalau Allah memiliki sifat ilmu dan *qudrah*, maka berarti dia menerima *'aradh*, dan segala yang menerima *'aradh* bisa sakit" adalah penarikan kesimpulan yang keliru, karena salah satu dari premisnya salah.

Jika kata *'aradh* itu dimaksudkan adalah sifat maka premis kedua salah, sedangkan kalau dimaksudkan adalah apa yang biasa menimpa manusia seperti sakit dan lain-lain, maka premis permis pertamanya salah.

Padanannya lagi adalah ketika ada yang mengatakan, kalau Allah itu bersemayam di atas arsy berarti Dia melakukan sesuatu yang baru, karena *istiwa'* ini adalah perbuatan yang sebelumnya tidak ada kemudian diadakan. Artinya, Allah bisa saja mengalami segala hal yang baru padahal Dia bersih dari sifat semacam itu sebagaimana sabda Nabi SAW,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَحْدَثَ حَدَّثًا أَوْ آوَىٰ مُخْدِتًا

"Allah melaknat orang yang mengerjakan sesuatu yang baru (*bid'ah*) atau melindungi pelaku *bid'ah*."³⁶⁵ Dan Juga sabda beliau,

وَيَاكُمْ وَمُخْدَتَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

³⁶⁵ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai keamanan-keutamaan Madinah (Fadha'il Al Madinah) (1870), Muslim dalam pembahasan mengenai haji (Al Hajj) (1370/467), Abu Daud dalam pembahasan mengenai manasik haji (Al Manasik) (2034), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai perwalian dan pemberian (Al Wala' wa Al Hibah) (2127) dan dia menyatakan hadits ini *hasan shahih*, dan Ahmad (1/81).

*"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat."*³⁶⁶

Jawaban untuk ini adalah, kata *al hadits* (baru) dalam bahasa Arab ditujukan untuk suatu perbuatan yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Sedangkan Allah *Ta'ala* berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Tidak ada perbuatan yang dilakukan-Nya kecuali telah terjadi setelah sebelumnya tidak ada.

Sedangkan perkara-perkara baru yang disinggung Rasulullah SAW dalam hadits di atas adalah bid'ah dalam agama yang belum pernah disyariatkan oleh Allah. Bid'ah dalam agama memang tercela. Allah memperbarui apa saja yang Dia kehendaki dan tidak ada yang bisa mempermasalahkan hukum-Nya.

Makanya, suatu lafazh yang samar dan mengandung banyak kemungkinan pengertian kalau diterapkan dalam kasus yang khusus niscaya akan sesat dan menyesatkan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa penyebab utama perbedaan pendapat para ahli adalah lantaran beragamnya makna yang dikandung oleh kata yang sama.

Sisi kedua dalam menjelaskan kebatilan *istidlal* mereka adalah, Allah tidak mungkin dikategorikan sebagai salah satu jenis makhluk, tidak dalam jasad manusia, tidak pada ruhnya, dan tidak pada jenis-jenis yang lain. Sebab, kalau Allah berasal dari jenis tertentu maka segala yang terjadi pada jenis itu juga bisa terjadi pada Allah dan hakekat jenis itu menjadi sama dengan hakekat Allah. Ini mustahil, karena akan berakibat sesuatu yang *qadim* pasti dan ada dengan sendirinya menjadi tidak *qadim* pasti ada dengan sendirinya. Selain

³⁶⁶ Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4607), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai ilmu (al ilmu) (2676) dan dia menyatakan, "*Hasan shahih*". Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (42).

itu, makhluk yang seharusnya membutuhkan Allah, menjadi tidak membutuhkan apapun kepada sang Khaliq, dan banyak hal kontradiktif yang akan terjadi. Allah mustahil memiliki tandingan, saingan, perumpamaan dan lain sejenisnya.

Dengan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* yang *shahih* ini jelaslah bahwa Allah tidak mungkin berbentuk jenis jasad sebagaimana manusia atau makhluk lain. Akan tetapi berdalil dengan surah Al A'raaf ayat 148 di atas adalah *istidlal* (pengambilan dalil) yang lemah. Kata jasad sendiri sebagaimana menurut Al Jauhari dan lainnya adalah sinonim kata badan.

Dari kata jasad muncul kata kerja "*tajassada*" dan dari kata jisim muncul "*tajassama*."

Kata jasad juga meliputi *za'faran* (sejenis daun) dan jenis tumbuhan lain yang biasa dipakai untuk celupan pewarna. Bahkan darahpun bisa disebut jasad, sebagaimana perkataan Nabighah,

وَمَا أَرِيقُ عَلَى الْأَصْنَامِ مِنْ جَسَدٍ

"Tidak ada jasad (darah) ditumpahkan untuk berhala-berhala itu."

Kata jasad dalam Al Qur'an di atas maksudnya bukan itu dan bukan ini. Ayat itu juga tidak menegaskan bahwa *'ijl* (anak sapi) itu jasadnya sama dengan jasad manusia, bahkan tidak sama dengan badan sapi, karena anak sapi belum menjadi sapi.

Orang Arab biasa juga mengatakan, *جَسَدٌ بِهِ الدَّمُ* "Badannya terkena darah", apabila darah itu menempel di badannya.

Seorang penyair mengatakan:

سَاعِدْتُ بِهِ جَسَدَ مُورَسٍ مِنْ الدَّمَاءِ مَائِعٍ وَيَسُ

"Lengan yang padanya ada jasad berwarna merah

Berupa darah yang basah dan kering."

Al Jasad Al Ahmar atau Al Mujassad Al Ahmar adalah celupan pewarna yang dipakai untuk mewarnai pakaian, dikatakan jasad karena saking sempurnanya dia mewarnai sesuatu yang ditempelinya. Jadi, kata jasad di sini mengandung arti penempelan, makanya ada istilah fuqaha': najis *mutajassidah* (kuat menempel, melekat) dan najis *ghairu mutajassidah* (tidak melekat). Dalam Al Qur'an yang dimaksud adalah jasad yang menempel kuat dan menebal, atau yang tidak hidup.

Allah SWT menyebutkan kata jasad dalam Al Qur'an di empat tempat:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 8).

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat." (Qs. Shaad [38]: 34).

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَدَنِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

*“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara....”*³⁶⁷ (Qs. Al A’raaf [7]: 148).

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ

“Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara...” (Qs. Thaahaa [20]: 88).

Kata *'ijl* (anak sapi) di sini seolah adalah anak sapi yang diam tidak ada isi perutnya. Ada pula yang mengatakan itu adalah anak sapi yang tidak hidup (patung). Allah tidak mengatakan, “anak sapi yang memiliki jasad”, atau “anak sapi yang memiliki badan”, atau anak sapi yang memiliki jisim”, karena sebagaimana diketahui anak sapi memiliki jasad yaitu badannya dan anak sapi yang dikenal adalah yang memiliki badan dan ruh sekaligus.

Maksudnya di sini, Samiri membuat sebuah patung anak sapi yang hanya jasad yang diam tidak memiliki ruh sehingga jelaslah kelemahannya. Ada pula riwayat bahwa anak sapi itu mengeluarkan suara satu kali saja.

Kadang ada kritikan, kalau yang dimaksud adalah jasad saja kenapa dikatakan bahwa itulah sisi kelemahan dari patung anak sapi itu. Bahkan, sifat jasad itulah yang membuat orang-orang Bani Israil itu sesat.

³⁶⁷ Mereka membuat patung anak lembu dari emas. Para mufassirin berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa dan suara yang seperti lembu itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu dan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara lembu. Penerj.

Sebenarnya kekurangan yang dikecam Allah dari patung anak sapi itu adalah sebagaimana dalam firman-Nya, “*Dia tidak dapat berbicara pada mereka dan tidak bisa memberi mereka petunjuk ke jalan yang benar.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 148). Atau bisa pula dikatakan bahwa kekurangan itu dari sisi bahwa patung itu tidak hidup, bukan dari sisi bahwa dia memiliki jasad, karena manusia sendiri memiliki jasad.

Kalaulah Samiri menciptakan anak sapi yang benar-benar hidup sama seperti anak-anak sapi lainnya, atau seekor kuda yang hidup, atau unta dan lain sebagainya tentu juga akan memiliki badan dan itu sungguh sebuah keajaiban yang luar biasa dengan daya tarik yang lebih hebat. Tapi Allah menjelaskan bahwa yang keluar itu memiliki sifat kekurangan.

Sisi ketiga untuk menjawab ini adalah, Allah SWT berfirman,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خُلَيْفِهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خَوَارٌ أَلَّا يَرَوْا أَنَّهُ لَا
يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

“*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka...?*” (Qs. Al A’raaf [7]: 148).

Allah tidak mencela lantaran patung itu memiliki jasad, melainkan mencela ketika dia tidak dapat bicara dan tidak dapat memberi petunjuk kepada Bani Israil yang menyembahnya. Andai hanya lantaran dia memiliki jasad maka dia tercela tentu Allah sudah menyebutkan itu.

Ayat ini menunjukkan kritikan kepada mereka yang menganggap bahwa badan atau jasad itu adalah kekurangan, sehingga Tuhan tidak mungkin memiliki jasad. Hujjah semacam ini

perbandingannya adalah ketika mereka berhujjah dengan terbenamnya matahari sehingga membuat Nabi Ibrahim tidak mau menganggapnya Tuhan. Para ahli kalam mengatakan, kekurangan pada matahari itu adalah karena bisa bergerak, maka tidak pantas jadi Tuhan, artinya Tuhan tidak mungkin bergerak. Kalau saja seperti yang mereka sebutkan tentu itu akan menjadi hujjah atas mereka, bukan hujjah bagi mereka.

Sisi keempat, Allah *Ta'ala* menyifati anak sapi itu sebagai jasad yang memiliki suara mengerang (khas sapi), kemudian Allah mengatakan, *أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يَكْلَمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا* "Tidakkah mereka mengetahui bahwa patung anak sapi itu tidak bisa bicara kepada mereka dan memberi mereka petunjuk jalan?!"

Dalam surah lain Allah mengatakan,

قَالُوا مَا أَخْلَقْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمَلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا
فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا
إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَتَنَسَوْا ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan Kami sendiri, tetapi Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka Kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya", Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan

kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (Qs. Thaahaa [20]: 87-89).

Di sini tidak hanya disebutkan bahwa patung itu memiliki jasad, tapi juga suara khas sapi. Namun begitu dia tidak bisa bicara kepada mereka dan tidak pula bisa memberi bahaya maupun manfaat.

Maka, yang menjadi sifat kekurangan dari sapi ini (sehingga tidak pantas disebut Tuhan) bisa jadi kumpulan semua sifat yang disebutkan itu, atau hanya sebagiannya, atau setiap sifat yang disebutkan ada cacatnya. Jika dikatakan kumpulan dari sifat itu berarti kalau dipecah satu persatu belum tentu jadi kelemahan. Jika dikatakan salah satunya yang menjadi kelemahan, maka sifat jasad tidaklah lebih jelek daripada sifat *khuwar* (suara khas sapi). Jika dikatakan satu persatu sifat itu adalah kelemahan, maka nyatanya mereka sesat lantaran suara dari patung anak sapi itu dan Allah *Ta'ala* mengecam mereka lantaran sebenarnya patung itu tidak bisa bicara dan tidak bisa mendatangkan manfaat atau mudharat kepada mereka.

Sisi kelima: Dalam Al Qur'an sendiri tidak ada indikasi bahwa sifat jasad dan sifat *khuwar* itu sebagai sifat kelemahan. Yang merupakan sifat kelemahan dari patung itu adalah tidak bisa bicara kepada mereka dan tidak mampu memberi manfaat atau mudarat kepada mereka. Hal itu dijelaskan bahwa *khuwar* itu adalah suara khas sapi sebagaimana manusia memiliki suara khas, dengan itu sapi saling bicara satu sama lain dan bisa saja saling memberi petunjuk.

Allah *Ta'ala* menerangkan sifat anak sapi memiliki kekurangan dari sifat-sifat manusia yang bisa bicara dan memberi petunjuk ke jalan yang benar. Sehingga yang terjadi adalah yang menyembah lebih sempurna ketimbang yang disembah. Hal lain, kalau saja sapi itu bisa berbicara kepada mereka tentu akan keluar

suara manusia, dan kalau suara itulah yang menjadi kelemahan si patung maka tidak ada gunanya Allah mengatakan, *"Tidakkah kalian melihat bahwa dia tidak dapat berbicara kepada mereka."* Sebab, kalau dia bisa bicara tentulah dengan suara yang bisa didengar manusia. Dari ini semua ditarik kesimpulan bahwa penyebutan suara dan jasad bukanlah sifat kelemahan.

Intinya, siapa saja yang mengatakan bahwa Al Qur'an menunjukkan bahwa sifat itu adalah kekurangan yang tidak pantas disandang oleh Tuhan, maka justru Al Qur'an lebih menunjukkan sebaliknya.

Sisi keenam: Allah *Ta'ala* menyebutkan cerita ketika Ibrahim Al Khalil AS berkata kepada ayahnya,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْتَنِي مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?" (Qs. Maryam [19]: 42).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكَ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Berkata Ibrahim: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab: '(Bukan karena itu) sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian'". (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 72-74).

Allah beralasan untuk menafikan uluhiyah berhala-berhala itu lantaran mereka tidak bisa melihat dan mendengar, tidak bisa mendatangkan manfaat maupun mencegah bahaya, padahal para berhala itu juga memiliki sifat jisim baik itu batu atau yang lainnya.

Kalau saja sifat jisim cukup untuk menafikan uluhiyah berhala itu tentu Ibrahim dan para nabi yang lain –semoga Allah memberikan shalawat dan salam terbaik kepada mereka- mencukupkan diri menyebutkannya ketika berargumentasi dengan para kafir. Tetapi mereka berhujjah dengan hujjah yang Allah sampaikan yaitu dengan menyebutkan ketidaksempurnaan berhala-berhala tersebut misalnya karena tidak dapat mendengar, tidak bisa melihat dan lain sebagainya.

Sisi ketujuh: Harus dikatakan bahwa apa yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* tentang sifat-sifat ini mengandung dua kemungkinan, apakah ayat-ayat (tentang sifat anak sapi) tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki sebagian sifat-sifat tersebut atau tidak. Kalau tidak menunjukkan sama sekali maka batallah apa yang mereka sebutkan. Kalau menunjukkan maka itu tidak lain adalah penetapan sifat kesempurnaan bagi Allah *Ta'ala* yaitu berbicara dengan para hamba, mendengar, melihat, memiliki kemampuan, bisa memberi manfaat dan bisa mendatangkan mudharat.

Ini semua menunjukkan bahwa ayat-ayat itu adalah dalil akan penetapan sifat-sifat Allah, bukan malah menafikannya. Orang-orang yang menafikan sifat Allah mendasari pemikiran mereka karena sifat akan membuat Allah mempunyai bentuk tubuh (jisim), tapi ayat-ayat tentang sifat itu sendiri menjadi hujjah membantah mereka, bukan hujjah yang mendukung mereka.

Semua ini kami dapatkan dari ayat-ayat yang dijadikan dalil bagi mereka yang menafikan sifat Allah. Ayat-ayat tersebut ternyata malah membantah mereka, bukan malah mendukung mereka.

Sisi kedelapan: Kalau saja setiap jisim itu jasad dan semua yang disembah selain Allah juga jasad, seperti matahari, bulan, bintang, berhala dan lain sebagainya, seharusnya itu juga disebutkan Allah sebagai sifat kekurangan yang menyebabkan semuanya tidak pantas jadi sembahannya sebagaimana yang Dia sebutkan pada patung anak sapi di atas.

Kenyataannya, Allah tidak menyebutkan itu (jisim sebagai kekurangan) selain pada patung sapi. Allah hanya menjelaskan sifat patung itu sebagai jasad justru menjadi sebab terfitnahnya mereka yang menyembahnya, bukan menjelaskan bahwa jasad itulah yang menyebabkan mereka tidak pantas menyembah patung tersebut. Yang menjadi sifat kekurangan sehingga patung itu tidak pantas disembah adalah tidak bisa bicara dan tidak bisa memberi mereka petunjuk.

Sisi kesembilan: Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al A'raaf,

أَلَمْ يَرْجُلْ يَمْشُونَ بِهَا ۚ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۚ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۚ
أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا ۖ فَلَا تُنْظَرُونَ ﴿١٩٥﴾

"Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?" (Qs. Al A'raaf [7]: 195).

Ada dua cara pandang orang dalam ayat ini:

Pertama: Allah menyebutkan kekurangan berhala-berhala tersebut untuk membuktikan bahwa sebenarnya yang menyembah lebih sempurna daripada yang disembah.

Kedua: Atau Allah menyampaikan itu guna menerangkan bahwa Tuhan yang disembah seharusnya tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan.

Kalau kita ambil pendapat pertama, maka itu bisa diterapkan pula dalam ayat tentang patung sapi di atas, sehingga itu bukanlah sifat kekurangan yang tidak mungkin dimiliki Ilah.

Kalau diambil pendapat kedua berarti Rabb *Ta'ala* pasti memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh berhala-berhala itu.

Jadi, kalau semua ini adalah jisim, maka semua dalil di atas berlawanan dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Kalau bukan jisim maka batallah apa yang mereka nafikan dari Allah *Ta'ala*. Hendaklah Allah disifati sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah berupa adanya sifat tangan dan lain-lain. Semua itu tidak berarti jisim, dan yang menyifati Allah demikian juga tidak melakukan *tajsim*. Kalau sifat seperti itu saja (tangan dan lain-lain) bukan *tajsim*, maka sifat 'Uluww (tinggi) lebih layak untuk tidak dianggap *tajsim*. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa dalil-dalil syar'i malah membantah pendapat mereka.

Sisi kesepuluh: Kalau ingin dikatakan bahwa konteks Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Keduanya menunjukkan bahwa Allah berada di atas arsy seperti pada firman-Nya, **إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ** "KepadaNya-lah kalimat-kalimat thayyibah naik..." (Qs. Faathir [35]: 10), **بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ** "Tapi Allah yang mengangkatnya (Isa) kepada-Nya." (Qs. An-

Nisaa` [4]: 157), dan firman-Nya, تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ “Malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) naik kepada-Nya.” (Qs. Al Ma’aarij [70]: 4), serta firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ “Sesungguhnya yang ada di sisi Tuhanmu...” (Qs. Al A’raaf [7]: 206).

Ada yang mengatakan ayat-ayat senada jumlahnya mencapai tiga ratusan ayat, semuanya adalah dalil yang jelas dapat dipahami dari Al Qur’an dan sangat rasional dari kalam Allah Ta’ala.

Kalau saja semua ini mengharuskan adanya jisim atau jasad bagi Allah, maka tidak mungkin bisa menolak makna dari nash-nash ini menggunakan kisah penyembahan anak sapi di atas. Sebab, dalam kisah patu anak sapi itu tidak ada indikasi bahwa sifat jasad menjadi kelemahan yang gara-gara itulah dia tidak pantas disembah. Lagi pula menetapkan sifat ‘uluww dan sama sekali tidak berkonsekuensi adanya *tajsim*. Kalau mereka menerima bahwa sifat tersebut tidak mengakibatkan adanya *tajsim* maka tidak ada alasan bagi mereka untuk menafikan sifat tersebut.

Artinya, walaupun kisah patung anak sapi itu menunjukkan bahwa Tuhan tidak mungkin berbentuk jisim atau jasad, maka itu tidak ada hubungannya dengan sifat ‘uluww (berada di ketinggian) yang dimiliki oleh Allah. Justru Dia tetap disifatkan berada di atas arsy dan menafikan apa yang tidak pantas untuk diri-Nya, Maha Suci Allah dan Maha Tinggilah Dia.

Kesimpulannya, tidak ada dalil syar’i yang menyetujui teori para peniada sifat ‘uluww bagi Allah dari sisi apapun.

Wallahu Subhaanahu wa Ta’ala A’lam.

Syaikhul Islam berkata:

Tentang Mengkompromikan Sifat 'Uluww bagi Allah 'Azza wa Jalla dengan Sifat Qurb (dekat) kepada Orang yang Berdoa dan Beribadah kepada-Nya.

Alah telah menyifati diri-Nya dengan sifat 'uluww dan bersemayam di atas arsy melalui kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat yang menunjukkan hal ini, sampai-sampai sebagian pembesar madzhab Sayfi'i mengatakan ada sekitar seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah di atas makhluk-Nya dan berada di atas (tanpa menempel) dari semua hamba.

Yang lain mengatakan ada sekitar tiga ratus dalil yang menunjukkan hal itu, antara lain:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu..." (Qs. Al A'raaf [7]: 206).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (Qs. Al Anbiya' [21]: 19).

Kalau saja maksud lafazh عِنْدَهُ "di sisi-Nya" adalah kekuasaan-Nya yang ada di sisi makhluk sebagaimana kata kelompok Jahmiyah, maka semua makhluk berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah. Jadi, apa gunanya mengkhususkan kata itu kepada yang ada di langit saja. Ini sama dengan lafazh istiwa' (bersemayam) yang Allah

khususkan kepada arsy. Kalau saja *istiwa`* itu artinya *istila`* (menguasai) maka tidak ada bedanya arsy dengan makhluk lain. Allah bersemayam di atas arsy ketika telah menciptakannya.

Allah bersemayam khusus di atas arsy setelah penciptaan arsy itu sebagaimana yang disampaikan dalam kitab-Nya. Ini menunjukkan bahwa kadang-kadang Allah bersemayam di atasnya kadang pula tidak. Makanya, lafazh *'uluww* (tinggi) itu merupakan sifat Allah yang diketahui berdasarkan dalil sam'i dan dalil logika menurut para ulama *mutsbitah* (yang menetapkan adanya sifat Allah), sedangkan sifat *istiwa`* hanya diketahui berdasarkan dalil sam'i (Al Qur'an atau hadits) dan tidak berdasarkan logika.

Selain itu, Allah *Ta'ala* juga menyifati diri-Nya dengan sifat *ma'iyah* (bersama hamba) dan *qurb* (dekat dengan hamba).

Ma'iyah itu sendiri ada dua:

Ma'iyah yang pertama adalah seperti pada firman Allah, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ “Dan Dia bersama kalian di manapun kalian berada.” (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Kedua, seperti pada firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٦٨﴾

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Qs. An-Nahl [16]: 186), dan ayat-ayat lain yang senada.

Adapun sifat *qurb* diterangkan seperti dalam firman Allah, فَإِنِّي أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦٨﴾ “....Maka sesungguhnya Aku ini dekat.” (Qs. Al Baqarah [2]: 186), juga firman-Nya, وَكَمْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦٨﴾ “Kami lebih dekat kepada mereka daripada urat leher mereka sendiri.” (Qs. Qaaf [50]: 16).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 85).

Dalam hal ini orang-orang terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama adalah Jahmiyah yang mengatakan Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luar alam, tidak di atas tidak pula di bawah, semua sifat Allah yang mengindikasikan arah bagi mereka harus ditakwil.

Semua ahli bid'ah kadang berpegang kepada nash seperti halnya Khawarij, Syi'ah, Qadariyah, Rafidhah, Murji'ah dan lain-lain. Beda halnya dengan Jahmiyah yang tidak melandasi pendapatnya ini dengan dalil nash sedikitpun. Tidak ada sautpun kalimat para nabi yang mereka pegang dalam hal menafikan sifat Allah ini. Maka dari itu Abdullah bin Al Mubarak dan Yusuf bin Asbath mengatakan, bahwa Jahmiyah itu tidak lagi termasuk ketujuh puluh tiga golongan umat Muhammad. Ini juga menjadi salah satu riwayat dalam madzhab Ahmad seperti yang disebutkan Abu Abdullah bin Hamid dan lainnya.

Kelompok kedua adalah yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat dengan Dzāt-Nya. Ini adalah pendapat kelompok An-Najjariyah, serta kebanyakan orang Jahmiyah baik yang ahli ibadahnya, sufinya maupun orang awan dari kalangan mereka. Mereka mengatakan bahwa Allah itu adalah perwujudan dari makhluk itu sendiri sebagaimana diyakini oleh kelompok pantheisme yang beranggapan bahwa wujud itu sebenarnya cuma satu. Demikian halnya kelompok yang pendapatnya terdiri dari *hulul* dan *ittihad*. Mereka beradalil dengan nash-nash yang menyebutkan sifat *ma'iyah* dan *qurb* ini, lalu mereka mankwil nash-nash yang berhubungan dengan *'uluww* dan *istiwa*.

Semua nash yang mereka jadikan hujjah sebenarnya adalah hujjah atas mereka, bukan untuk mereka, karena sifat *ma'iyah* Allah yang khusus kebanyakan ditujukan kepada para Nabi dan para wali, sedangkan menurut mereka Allah ada di mana-mana.

Banyak nash yang membantah keyakinan mereka ini, seperti firman Allah,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hadiid [57]: 1).

Semua yang ada di langit bertasbih kepada Allah dan yang ditasbihi tentulah tidak sama dengan yang bertasbih.

Kemudian Allah melanjutkan,

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 2).

Dia menerangkan bahwa kerajaan itu hanyalah milik-Nya, kemudian Dia melanjutkan,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 3).

Dalam hadits *shahih* disebutkan,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ
وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

"Engkaulah yang pertama dan tidak ada apapun sebelum-Mu, Engkaulah yang Maha akhir dan tidak ada apapun lagi setelah-Mu. Engkaulah yang paling tampak tidak ada lagi apapun yang ada di atas-Mu. Engkaulah yang paling tersembunyi, tidak ada lagi apapun di bawah-Mu."

Kalau Allah dikatakan yang pertama, berarti ada sesuatu setelah-Nya. Jika dikatakan sebagai yang terakhir berarti ada yang berada pada masa akhir setelah-Nya. Kalau Allah dianggap paling atas berarti ada sesuatu di bawah-Nya. Kalau Dia Maha Batin berarti ada hal-hal yang tidak bisa melihat-Nya.

Makanya, Ibnu Arabi berkata, salah satu dari nama-nama-Nya yang terbaik adalah *Al 'Ali* (yang Maha Tinggi) artinya Dia Maha Tinggi di atas semua yang tertinggi, selanjutnya hanya ada Dia dan atas apa Dia menjadi tinggi tidak ada hal lain selain Dia. Dia melakukannya untuk diri-Nya. Dari sisi yang wujud dialah yang wujud itu sendiri, maka yang diberi nama hanyalah benda-benda baru karena Dialah yang Maha Tinggi dengan sendirinya dan tidak ada hal lain selain Dia."

Selanjutnya dia berkata lagi, "Al Kharraz berkata, Dia adalah salah satu sisi dari sisi-sisi Al Haq (yang pasti benar adanya), salah satu lisan dari lisannya dia bicara tentang dirinya bahwa Allah dapat diketahui dengan mengumpulkan semua yang berlawanan. Dialah esensi dari sesuatu yang tampak dan esensi segala hal yang tersembunyi ketika Dia tampak. Dialah yang terlihat oleh selain Dia dan yang tersembunyi kala tidak terlihat oleh selain dirinya. Dia

tampak bagi diri-Nya, Dia tersembunyi dari Diri-Nya, dan Dialah yang bernama Abu Sa'id Al Kharraz."

Sifat *ma'iyah* tidak menunjukkan adanya percampuran antara Allah dengan makhluk, demikian halnya sifat *qurb*. Menurut kelompok Hululiyah (inkarnasi) Allah itu berada dalam urat leher, sebagaimana menurut mereka Dia ada di semua benda. Semua ini adalah akidah kafir dan kejahilan terhadap Al Qur'an.

Kelompok ketiga adalah orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu di atas arsy tapi sekaligus berada di semua tempat. Mereka mengatakan, "Kami meyakini tekstual nash-nash tentang hal ini dan tidak memalingkannya dari makna lahirnya." Ini adalah pendapat sekelompok orang yang disebutkan oleh Al Asy'ari dalam "*Al Maqalat Al Islamiyah*" dan itu memang ada dalam pernyataan beberapa orang dari kelompok Salimiyah dan Tasawuf.

Ini mirip dengan pernyataan Abu Thalib Al Makki, Ibnu Barrajan dan lain-lain. Tapi dalam pernyataan ini ada beberapa kerancuan dan kontradiksi. Makanya, Abu Ali Al Ahwazi dari kelompok Salimiyah yang menulis "*Matsalib Ibnu Abi Bisyr*" yang membantah pendapat Abu Al Qasim bin Asakir menyatakan bahwa kelompok mereka sendiri mengingkari pendapat Abu Thalib Al Makki. Hal yang sama juga disebutkan oleh Al Khathib Al Baghdadi.

Kelompok ketiga ini lebih berpegang kepada nash daripada dua kelompok sebelumnya. Kelompok pertama sama sekali tidak berpegang kepada nash, sedang kelompok kedua berpegang kepada sebagian kecil nash dan meninggalkan yang lain. Tapi kelompok ini tetap memiliki kerancuan dalam pendapatnya, karena siapapun yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat berarti dia

menyelisih Al Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama salaf, selain juga bertentangan dengan akal sehat dan berbagai dalil lainnya.

Pendapat mereka banyak yang kontradiktif, di satu sisi mereka mengatakan Allah berada di atas arsy, tapi mereka juga mengatakan bahwa bagian arsy dalam dimensi Allah itu adalah sebagaimana hati seorang arif (bijak). Inilah yang disebutkan oleh Abu Thalib dan lainnya. Padahal, bagian hati seorang arif kepada Allah adalah dalam bentuk iman dan pengetahuan, padahal sebelumnya mereka katakan bahwa yang berada di atas arsy adalah dzat Allah. Sedangkan Apabila mereka mengatakan bahwa dzat Allah itu menyatu dalam hati seorang arif maka itu adalah madzhab *hulul* murni.

Sebagian kelompok shufi kadang jatuh dalam masalah *hulul* ini, bahkan seperti penulis kitab "*Manazil As-Sa'irin*" dalam pembahasannya tentang tauhid tersebut. Makanya, para imam shufi sendiri melarang hal-hal yang mengarah ke sana.

Al Junaid ditanya tentang tauhid, dia menjawab, "Tauhid itu adalah memisahkan yang baru (makhluk) dengan yang *qadim* (Allah)." Artinya dia ingin menjelaskan agar setiap muwahhid (orang yang bertauhid) membedakan antara sang Khaliq dengan makhluk, sehingga tidak mencampur adukkan keduanya.

Mereka menyanjung ahli ma'rifah bagaikan Nashrani menyanjung Al Masih atau seperti syi'ah terhadap para imamnya. Banyak kelompok yang berpaham *hulul* dan *ittihad* mengingkari pendapat Al Junaid tersebut juga mengingkari para syekh ahli ma'rifah (tasawuf) yang masih konsisten terhadap Al Qur'an dan Sunnah, karena mereka menafikan *hulul* (inkarnasi Allah ke dalam diri makhluk), dan pendapat mereka tentang tetap adanya perintah dan larangan bagi seorang muslim. Kelompok Hululiyah ini menganggap para ulama seperti Al Junaid dan kawan-kawan tersebut belum sampai pada ilmu hakikat sebagaimana yang telah dicapai oleh ulama mereka

dair kalangan Hululiyah (yang berpaham masuknya Allah ke tubuh makhluk) dan Ibahiyah (paham yang mengatakan bahwa suatu ketika tidak berlaku lagi perintah dan larangan agama pada seorang).

Kelompok keempat adalah salaful ummah dan para imamnya. Mereka dalah para imam dari sisi ilmu, agama maupun ibadah. Mereka menetapkan dan beriman kepada semua yang disebutkan dalam Al Qur'an maupun Sunnah tanpa *tahrif* (pengubahan) kalimat dari tempatnya. Mereka menetapkan bahwa Allah berada di atas langit, melampaui arsy-Nya, terpisah dengan makhluk dan makhluk juga terpisah dari Allah.

Di saat yang sama Allah bersama dengan makhluk-Nya secara umum dengan ilmu-Nya, bersama para nabi dan wali dengan memberi kemenangan dan pertolongan, Allah Maha dekat dan Maha mengabulkan doa hamba. Dalam ayat tentang berbisik (surah Al Mujaadilah) terdapat dalil bahwa Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Nabi SAW juga bersabda,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ

"Ya Allah Engkaulah Teman dalam perjalanan, dan penjaga bagi keluarga (yang ditinggalkan di rumah)." Artinya, Allah bersama para musafir dalam perjalanannya sekaligus bersama keluarga yang ditinggalkan di rumah. Semua ini tidak berarti Allah bergaul dengan dzat para hamba-Nya. Sama halnya ketika Allah mengatakan, مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ *"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya....."* (Qs. Al Fath [48]: 29), maksud orang-orang yang bersamanya adalah kebersamaan dalam iman, bukan berarti harus bergaul langsung.

Juga firman Allah,

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itulah yang bersama orang-orang beriman...." (Qs. An-Nisaa' [4]: 146), ini menunjukkan kebersamaan mereka dengan orang-orang yang beriman dalam hubungan perwalian.

Intinya, Allah Maha Tahu akan hamba-Nya, Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Ilmu-Nya merupakan konsekuensi dari sifat *ma'iyah*-Nya kepada para makhluk, seperti perkataan seorang wanita (ada dilangkahi)

Dalam Al Qur'an juga terdapat firman Allah,

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

Maksudnya, penglihatan dan pendengaran Allah itu berarti Allah Maha Tahu tentang keadaan mereka, dan Dia Maha Tahu apakah itu baik ataukah buruk. Lalu Dia akan memberi pahala pada kebaikan dan memberi dosa pada keburukan.

Demikian pula penetapan adanya sifat *qudrah* (kekuasaan) Allah atas diri seorang hamba, seperti firman-Nya,

وَمَا أَنشُرْ بِمُعْجِزَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit..." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 22).

Dan firman-Nya,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْفُتُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 4).

Maksudnya adalah menakut-nakuti pelaku dosa dengan adanya balasan siksa dan perhitungan dari Allah bila dia melakukan perbuatan dosanya itu.

Demikianlah, banyak sekali Allah menyebutkan sifatnya yang Maha Tahu akan segala perbuatan hamba. Tujuannya adalah menakuti, mengancam orang yang ingin berbuat buruk dan memberi anjuran kepada mereka yang akan berbuat baik.

Allah juga menyifati dirinya dengan sifat *qudrah* (berkuasa), mendengar, melihat dan menulis. Maksud dari semua lafazh tersebut terkadang ditujukan kepada konsekuensi dari maknanya, kadang pula maksud dari makna itu sendiri. Jadi, kadang diartikan berdasarkan muthabaqah (kesesuaian dengan makna dasar) kada pula dengan iltizam (konsekuensi dari makna), dan semua itu adalah haqiqah (bukan majaz).

Sedangkan sifat dekat, terkadang disebutkan dengan *shighat mufrad* (tunggal) kadang pula jamak. Yang *mufrad* misalnya firman Allah,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan

hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Dan dalam sebuah hadits disebutkan,

أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ
سَمِيعًا قَرِيبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

“Perlahanlah kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli dan jauh, melainkan kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada setiap orang dari kalian daripada leher untanya sendiri.”³⁶⁸

Sedangkan dalam bentuk jamak misalnya dalam firman-Nya,

وَمَنْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿٥١﴾

“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qs. Qaaf [50]: 16)

Ini sama dengan firman-Nya, تَتْلُوا عَلَيْكَ “Kami membacakan kepadamu.....” (Qs. Al Qashash [28]: 3), atau ayat, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ “Dan Kami kisahkan kepadamu....” (Qs. Yuusuf [12]: 3), إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ “Dan Kamilah yang akan mengumpulkan dan membacakannya.” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 17), عَلَيْنَا يَبَانُهُ “Dan Kamilah yang akan menjelaskannya.” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 91).

Bacaan yang dimaksud di ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW mendengarnya dari Jibril, sedang keterangan di sini adalah ketika beliau menerangkannya kepada manusia tentang Al Qur'an ini.

³⁶⁸ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai jihad (Al Jihad) (2992), Muslim dalam pembahasan mengenai zikir dan doa (Adz-Dzikr wa Ad-Du'aa') (2704/46).

Menurut pendapat para imam salaf dan khalaf Rasulullah SAW mendengar Al Qur'an melalui Jibril dan Jibril mendengarnya langsung dari Allah 'Azza wa Jalla. Adapun lafazh, "Kami bacakan", "Kami kisahkan..." dan lain sebagainya sudah biasa dalam bahasa Arab sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang sangat agung kedudukannya dan mempunyai pengikut yang patuh. Kalau para pengikutnya ini melaksanakan apa yang dia perintahkan maka si orang agung ini biasanya mengatakan, "Kami telah melaksanakan." Seperti halnya seorang raja yang mana pasukannya telah menaklukkan sebuah negeri maka dia akan mengatakan, "Kami (kita) sudah menaklukkan negeri ini." Maksud kami itu adalah para tentaranya, dan yang semisal dengan itu.

Allah *Ta'ala* adalah Tuhan para malaikat. Mereka tidak pernah mendahului Allah dalam hal perkataan dan hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, sama sekali tidak pernah melanggar apa yang diperintahkan kepada mereka. Dalam hal ini Allah adalah pencipta mereka sekaligus pencipta perbuatan dan kemampuan mereka, serta Allah sebenarnya tidak memerlukan mereka. Allah tidak sama dengan raja yang mana para pembantu melakukan perintahnya dengan kekuatan mereka sendiri bukan kekuatan si raja itu. Maka, ketika Allah mengatakan, "Kami melakukan itu" adalah lebih pantas daripada ucapan raja.

Lafazh ini adalah ayat yang mutasyabih, dimana orang-orang Nashrani pernah menggunakannya sebagai alasan untuk membenarkan akidah trinitas mereka di hadapan Nabi SAW, yaitu ketika mereka mendapati dalam Al Qur'an lafazh, *إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ* "Sesungguhnya Kami membuka untukmu..." dan yang semisal dengan itu. Kemudian Allah mengecam mereka karena memakai yang mutasyabih (samar maknanya) tapi meninggalkan yang muhkam (jelas maknanya), yaitu ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa. Mereka

memakai yang mutasyabih untuk menimbulkan kekacauan berupa kerancuan dalam hati sehingga meragukan bahwa Allah bisa saja memang berbilang. Mereka mencari-cari takwilnya padahal tidak ada yang mengerti takwilnya selain Allah dan orang-orang yang diberi ilmu secara khusus berdasarkan dua pendapat salaf dalam tafsiran ayat (surah Aali Imraan ayat ke-tujuh) ini.

Ada yang mengatakan, makna *Ar-Rasikhuun fi Al Ilmi* (orang-orang yang mapan ilmunya) juga tidak mengerti takwil ayat-ayat mutasyabihat itu. Takwil sendiri adalah hakekat dari suatu kata yang terdapat dalam Al Qur'an. Misalnya lafazh "sesungguhnya kami", "Kami" adalah para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang mengatur keseharian langit dan bumi. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui sifat mereka selain Dia, serta tidak ada yang mengerti bagaimana cara mereka bekerja kecuali Dia, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui jumlah para tentara Tuhanmu (malaikat) selain Dia." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31).

Setiap malaikat hanya mengetahui hakekat dirinya, tapi tidak mengetahui perihal malaikat yang lain, serta tidak mengetahui keadaan semua makhluk Allah secara keseluruhan.

Sedangkan bagi yang mengatakan bahwa *Ar-Rasikhuun fi Al Ilmi* mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat itu, maka makna takwil bagi mereka adalah tafsir, yaitu menerangkan kepada manusia akan makna kata yang diucapkan Allah dalam Al Qur'an.

Ar-Rasikhuun fi Al Ilmi mengetahui tafsir Al Qur'an secara keseluruhan, serta makna-makna yang diterangkan oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam banyak atsar dari kalangan ulama salaf.

Misalnya pada kata "Kami" yang sering diucapkan oleh Allah, maka orang yang berilmu memahami bahwa Allah melakukan itu dengan perantaraan para malaikat-Nya, tapi dia juga tidak tahu berapa jumlah malaikat dan bagaimana bentuk malaikat itu sendiri. Orang yang diberi ilmu yang mapan ini tidak sama dengan orang jahil yang tidak mengerti makna kata "Kami" yang diucapkan Allah itu, sehingga mereka mengucapkan kata yang tidak dimengerti atau salah paham dengan mengatakan kalau begitu Allah bisa saja ada tiga, atau tetap Esa tapi tidak ada pembantu-Nya.

Termasuk pula dalam bab ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ

"Allahlah yang mematikan jiwa..." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Padahal Allah SWT mewafatkan mereka dengan perantaraan malaikat maut yang diutus-Nya, karena di tempat lain Allah juga mengatakan,

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

"Dia diwafatkan oleh utusan (malaikat) Kami." (Qs. Al An'aam [6]: 61).

Juga firman-Nya,

﴿قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ

"Katakanlah kalian akan diwafatkan oleh malaikat maut." (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

Karena yang mematikan Allah dengan cara mengirim malaikat maut..

Juga firman-Nya,

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَانصِتْ لَهُ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 18)

Yang membaca adalah Jibril, membacakan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah menyetujui hal itu, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain,

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ

".....atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki..." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51).

Artinya, Allah berbicara kepada Muhammad melalui perantaraan Jibril dan ini juga berlaku kepada kaum mukminin, sebagaimana firman Allah,

قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَنْبَارِكُمْ

"Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada Kami beritamu yang sebenarnya...." (Qs. At-Taubah [9]: 94)

Allah menyampaikan berita kepada mereka melalui perantaraan Muhammad SAW.

Demikian pula firman Allah, وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا *"Katakanlah (hai orang-orang mu'min): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 136), firman-Nya, وَالْحِكْمَةِ وَالْكِتَابِ *"Dan apa saja yang Dia turunkan kepada kalian berupa kitab dan hikmah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 231).

Semua itu diturunkan Allah kepada orang yang beriman melalui Nabi Muhammad SAW.

Juga ketika para malaikat mendekat kepada orang yang hampir mati, dengan firman-Nya, ﴿وَمَنْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ (١٦) *"Kami lebih dekat kepadamu daripada urat leher."* (Qs. Qaaf [50]: 16), karena Allah dan para malaikat-Nya mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati manusia sebagaimana yang disebutkan dalam kedua kitab *shahih*:

إِذَا هَمَّ الْعَبْدُ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ: اُكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا قَالَ: اُكْتُبُوهَا لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ.

*"Apabila seorang hamba berkeinginan melakukan perbuatan baik dan dia tidak jadi melaksakannya maka Allah berkata kepada malaikat-Nya, 'Tulis satu pahala untuknya!' Kalau dia melaksanakannya maka Allah mengatakan, 'Tulislah baginya sepuluh pahala!'. Apabila dia berniat melakukan keburukan...." (hingga akhir hadits)."*³⁶⁹

Malaikat tahu apa yang diniatkan oleh seorang mukmin baik niat baik maupun niat buruk. Niat itu sendiri hanya ada dalam hati dan belum dikerjakan. Yang lebih jelas dari ini adalah ketika setan saja bisa masuk ke dalam tubuh manusia sebagaimana aliran darahnya dan membisikkan sesuatu sehingga setan juga tahu apa yang diinginkan seorang keturunan Adam.

Firman Allah, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"* adalah dekatnya para malaikat dan dekatnya ilmu Allah kepada seorang hamba. Allah sendiri adalah Tuhan malaikat dan Jibril, mereka tidak akan melakukan sesuatu kecuali berdasarkan perintah-Nya. Dzat para malaikat itulah yang lebih dekat kepada seorang hamba daripada urat lehernya sendiri. Bisa saja sebagian

³⁶⁹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai perbudakan (6491), Muslim dalam pembahasan mengenai iman (131/207) dari Ibnu Abbas.

malaikat lebih dekat daripada sebagian yang lain, makanya lanjutan ayat itu berbunyi,

إِذْ يُلْقَى الْمُتَلَقَاتِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.” (Qs. Qaaf [50]: 17-18).

Ini sama halnya dengan ayat,

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

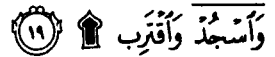
“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

Lafazh إِذْ adalah keterangan untuk waktu (ketika), Allah mengabarkan bahwa Dia berada lebih dekat daripada urat leher seorang hamba ketika dua pasukan bertemu. Apa yang diucapkan seseorang akan ada malaikat yang duduk mencatatnya di kanan dan di kiri. Lalu, semua kata yang dia ucapkan akan diawasi oleh malaikat yang tidak pernah hilang. Ini semua menerangkan kedekatan fisik malaikat.

Adapun firman Allah, “Maka sesungguhnya Aku dekat” (Qs. Al Baqarah [2]: 186), serta sabda Rasulullah SAW, “Dia lebih dekat kepada salah seorang kalian melebihi leher kendaraannya.” Itu hanya ketika seseorang sedang berdoa. Belum pernah disebutkan bahwa Allah mendekat kepada hamba di segala hal. Rasulullah SAW juga

pernah bersabda, *أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ* "Posisi yang paling dekat bagi seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia sujud."³⁷⁰

Allah Ta'ala berfirman,



"....dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 19).

Maksudnya adalah dekat dengan seorang hamba yang berdoa ketika dia sujud sebagaimana dalam hadits lain, *وَأَمَّا السُّجُودُ فَكَثْرُوا فِيهِ مِنْ الدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ* "Adapun di waktu sujud maka perbanyaklah doa, niscaya akan dikabulkan doa kalian."³⁷¹

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memerintahkan untuk banyak-banyak berdoa karena ketika sujud seorang hamba akan semakin dekat dengan Tuhannya, dan beliau memerintahkan seorang yang sujud untuk mengucapkan, *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* "Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi." sebagaimana diriwayatkan oleh para pengarang kitab Sunan.

Demikian juga hadits Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda, *إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ سُجُودُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ* "Apabila seorang hamba mengucapkan "Subhaana Rabbiyal A'la dalam sujudnya sebanyak tiga kali maka sujudnya telah sempurna dan itulah jumlah minimalnya."³⁷²

³⁷⁰ Muslim dalam pembahasan mengenai shalat (482/215), An-Nasa'i dalam Ath-Thathbiq (1137), Ahmad (2/421) dari Abu Hurairah.

³⁷¹ Muslim dalam pembahasan mengenai shalat (479/207), Abu Daud dalam pembahasan mengenai shalat (876), An-Nasa'i dalam Ath-Thathbiq (1045) dari Ibnu Abbas.

³⁷² Abu Daud (886), At-Tirmidzi (261), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai pelaksanaan shalat (Iqamat Ash-Shalaah) (890).

Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Muslim, "Nabi SAW pernah shalat malam dan membaca surah Al Baqarah, ditambah An-Nisaa', ditambah Aali 'Imraan, kemudian beliau ruku', kemudian sujud dengan lama yang sama dengan ketika beliau membaca ayat. Dalam ruku' beliau mengucapkan, "*Subhaana Rabbiyal 'Azhim*" dan dalam sujud beliau mengucapkan, "*Subhaana Rabbiyal A'la*."³⁷³

Itu dilakukan karena sujud adalah puncak kekhusyukan dan perendahan diri yang dilakukan seorang hamba. Saat itu seorang hamba menghinakan diri dengan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia yaitu wajah ke tanah di hadapan Allah *Ta'ala*. Ini selaras ketika Allah sedang merendahkan diri begitu untuk kemudian mengucapkan "*Subhaana Rabbiyal A'la*" (Maha Suci Allah yang Maha Tinggi). Kata *Al A'la* (lebih tinggi) lebih besar maknanya dengan *Al 'Ali* (tinggi), di saat itulah si hamba merasa dirinya bukan siapa-siapa dan terlepaslah semua kesombongan dari dalam dirinya.

Bahkan untuk merasa paling tinggi di muka bumi pun seorang hamba tidak memiliki hak. Allah *Ta'ala* mengecam siapa saja yang berusaha merasa tinggi di muka bumi seperti halnya Fir'aun dan Iblis. Sedangkan orang mukmin akan mendapatkan tingkatan tertinggi dengan iman, bukan atas dasar kehendak pribadinya sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139).

³⁷³ Muslim dalam pembahasan mengenai shalat musafir (772/203).

Tatkala sujud adalah puncak kerendahan dan sifat rendah diri seorang hamba maka dia pun harus memuji ketinggian Tuhannya. Si hamba rendah dan Tuhanlah yang Maha Tinggi, si hamba miskin dan Tuhanlah yang Maha Kaya, antara si hamba dan Tuhan hanya ada hubungan Tuhan dengan hamba. Semakin si hamba ini menyempurnakan penghambaanannya maka dia akan semakin dekat dengan Tuhan, karena Allah itu Maha baik, Maha pemurah dan memberikan hamba apa yang pantas untuknya. Semakin fakir seorang hamba kepada tuhannya maka dia akan semakin kaya, semakin hina seorang hamba kepada Tuhannya maka dia akan semakin berwibawa. Jiwa yang penuh dengan syahwat dan godaan setan akan semakin jauh dari Allah hingga menjadi terlaknat, jauh dari rahmat Allah. Dosa terbesar yang dilakukan oleh manusia adalah ketika dia ingin merasa tinggi di muka bumi, maka jadilah sujud itu sebagai penawarnya sebagai titik terendah dari arah paling bawah. Allah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina'." (Qs. Ghaafir [40]: 60).

Dalam kitab *shahih* disebutkan sabda Rasulullah SAW, لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji dzarrah (atom)."³⁷⁴

³⁷⁴ Muslim dalam pembahasan mengenai iman (91/147, 148), Abu Daud dalam pembahasan mengenai pakaian (Al-Libas) (4091), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai kebaikan dan jalinan silaturahmi (1998) dan dia menyatakan hadits ini *hasan shahih*, Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (59), Ahmad (1/399), dari Abdullah bin Mas'ud.

Allah berfirman kepada Iblis, *فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا*, "Turunlah dari surga itu, karena kami tidak pantas menyombongkan diri di dalamnya." (Qs. Al A'raaf [7]: 13).

Dia juga berfirman, *وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا*, "Dan kalimat Allah-lah yang akan menjadi tertinggi." (Qs. At-Taubah [9]: 40).

Ini adalah penyifatan kalimat Allah yang sudah ditetapkan, tapi siapa saja yang ingin memperolehnya berarti dia telah berjihad sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *مَنْ قَاتَلَ لِكَلِمَةِ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ*, "Siapa yang berperang untuk menjadikan kalimat Allah yang tertinggi berarti dia di jalan Allah."³⁷⁵

Kalimat Allah adalah informasi yang Dia sampaikan, perintah-Nya, sehingga semua perintah-Nya ditaati diatas semua perintah yang lain dan informasi dari-Nya diterima dan lebih didahulukan daripada yang lain. Allah Ta'ala berfirman, *وَيَكُونُ الَّذِينَ كَلَّمَهُ اللَّهُ*, "Sampai agama hanya menjadi milik Allah." (Qs. Al Anfaal [8]: 39). Kata adi-in adalah ibadah dan ketaatan serta penghinaan diri kepada Allah semata. Dari lafazh *دُئْتُ* aku merendahkan diri padanya sebagaimana disebutkan dalam syair:

هُوَ دَانَ أَذْكَرَ هُوَ الدِّيبُ * * * سَنَ دِرَاكًا بَغْزَوَةً وَصِيَالٍ
ثُمَّ دَائَتْ بَعْدَ الرَّبَابُ وَكَأَنَّ * * * كَعَذَابِ عُقُوبَةِ الْأَقْوَالِ

Ibadah, ketaatan dan perendahan diri kepada Allah dapat merealisasi keyakinan bahwa Allah itu tertinggi dalam jiwa seorang hamba sebagaimana Allah juga tertinggi secara dzat-Nya. Kalimat

³⁷⁵ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai ilmu (al ilm) (123), Muslim dalam Al Imarah (1904/149, 150, 151), Abu Daud dalam pembahasan mengenai jihad (Al Jihad) (2517), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai jihad (1646), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai jihad (2783), dan Ahmad (4/392, 397), semuanya dari Abu Musa Al Asy'ari.

Allah menjadi tinggi di hati mereka sebagaimana tingginya dzat Allah itu sendiri.

Demikian pula ucapan takbir yang bermakna Allah itu lebih besar daripada segala sesuatu sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada Adi bin Hatim,

يَا عَدِيُّ مَا يُفِرُّكَ؟ أَيْفِرُّكَ أَنْ يُقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهَ؟ يَا عَدِيُّ مَا يُفِرُّكَ؟ أَيْفِرُّكَ أَنْ يُقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ مِنْ شَيْءٍ أَكْبَرُ مِنَ اللَّهِ؟

“Wahai Adi, apa yang membuatmu lari? Apakah kamu lari dari mengatakan, “Laa ilaaha illallaah”? apakah kamu tahu siapakah ilah (sesembahan) selain Allah? Wahai Adi, apa yang membuatmu lari? Apakah kamu lari kalau dikatakan “Allahu Akbar”? Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?”³⁷⁶

Ini jelas membatalkan perkataan orang yang menyamakan arti *akbar* dengan *kabir*.

Nabi SAW sendiri pernah bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينُنَا وَاحِدٌ

“Kami adalah para nabi, agama kami satu.”³⁷⁷ Yaitu Islam, berupa penyerahan diri kepada Allah, tidak kepada yang lainnya. Penyerahan diri itu berupa mengesakan Allah dalam hal ibadah, ketaatan dan penundukan diri. Itulah esensi *“Laa ilaaha illa Allah.”*

³⁷⁶ At-Tirmidzi dalam Tafsir (3953) dan dia menyatakan hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Simak bin Harb.”

³⁷⁷ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai para nabi (Al Anbiyaa') (3443), Muslim dalam pembahasan mengenai keutamaan-keutamaan (2365/145).

Tidak diragukan bahwa selain itu tidak akan diterima. Allah SWT harus ditaati di setiap masa berdasarkan apa yang Dia syariatkan di masa itu. Maka, tidak ada Islam setelah diutusnya Muhammad SAW kecuali dengan mengikuti apa yang diturunkan kepadanya. Itulah millah Ibrahim dimana tidak ada yang membencinya kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Dialah umat yang harus diikuti sebagaimana kata *qudwah* (contoh) berarti harus dijadikan teladan. Inilah makna imam sebagaimana disampaikan Allah dalam Al Qur'an,

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (Qs. Al Baqarah [2]: 124).

Ini pula yang dinamakan *Al Qanit*, artinya orang yang senantiasa patuh, dalam hal ini dia selalu patuh kepada Allah, seorang yang *hanif* (bersih) yang selalu lurus kepada Tuhannya dan tidak pernah memberikan hal itu kepada yang lain.

Juga sabda Rasulullah SAW,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَيْئًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari.'"

Dekatnya sesuatu dengan suatu yang lain mengakibatkan dekatnya benda yang didekati itu. Kadang dekatnya sesuatu yang kedua hanya merupakan akibat dari dekatnya yang pertama, tapi itu

juga dikatakan dekat dengan dirinya. Contoh bagi kasus pertama adalah seperti orang yang mendekati Mekah atau dinding Ka'bah, semakin dia dekat maka yang didekati itu pun semakin dekat padanya, meski yang didekati itu tidak bergerak sama sekali. Yang kedua adalah seperti seseorang yang mendekati sesuatu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits qudsi di atas.

Kedekatan seorang hamba kepada Allah atau sebaliknya disebutkan dalam berbagai nash, antara lain:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَيْكَ رَهْمًا أَلَوْسِيلَةً أَيْهُمْ أَقْرَبُ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)..." (Qs. Al Israa' [17]: 57).

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾

"Adapun jika Dia (orang yang mati) Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88).

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٩٨﴾

"(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Muthaffiin [83]: 28).

وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ

"Dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 172).

وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 45).

Hadits Qudsi, وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَذَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku seperti ia menjalankan apa yang Akuwajibkan padanya."*

Hadits Nabawi, أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ *"Saat paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika akhir penghujung malam."*³⁷⁸

Kami sudah menjawab panjang lebar tentang hadits ini dan apa saja komentar orang-orang tentangnya dalam jawaban kami terhadap pertanyaan-pertanyaan dari Mesir dalam Fatawa Himawiyah. Kedekatan yang disebut di sini adalah kedekatan Allah kepada hamba-Nya dan itu sama dengan turunnya Allah ke langit dunia.

Dalam hadits *shahih* pula disebutkan, إِنَّ اللَّهَ يَدْثُو عَشِيَّةَ عَرَفَةَ *"Sesungguhnya Allah mendekat pada malam Arafah."* Kedekatan yang disebut dalam hadits ini adalah dalam kondisi khusus. Dalam Al Qur'an dan Sunnah tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa yang mendekat itu adalah dzatnya Allah kepada semua makhluk-Nya. Ini menunjukkan kelirunya pendapat kaum Hululiyah (inkarnasi), karena mereka berpegang kepada nash yang khusus dan terikat lalu menjadikannya umum mutlak (tanpa terikat). Kesalahan yang sama dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan Ittihadiyah (phanteisme) ketika mereka memahami firman Allah dalam hadits qudsi, كُنْتُ سَمْعَهُ *"Aku menjadi pendengarannya..."*, juga seperti sabda Rasulullah SAW, قَاتِبُهُمْ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ *"Dia datang kepada mereka dengan bentuk yang bukan bentuk-Nya"*, dan ketika Allah mengatakan melalui perantaraan lisan Rasul-Nya, سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ *"Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya."*

³⁷⁸ At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai doa (3579) dan dia menyatakan *"Hadits ini hasan gharib dari sisi ini"*.

Semua nash ini adalah hujjah atas mereka. Kalau diputus akan jelaslah hal itu. Seorang yang berdoa, atau yang sedang sujud menghadapkan jiwanya kepada Allah. Jiwa itu sendiri bisa naik sesuai dengan kadarnya, dia bisa mendekat kepada Allah ketika dia bersih dari noda dosa, sehingga Allah 'Azza wa Jalla mendekat kepada jiwa tersebut sebagai konsekuensi dari mendekatnya ruh itu kepada Allah. Inilah yang terjadi pada mendekatnya Allah di malam Arafah, di penghujung malam serta kepada orang yang mendekat kepada-Nya sejengkal, sehasta dan seterusnya.

Dalam kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad meriwayatkan dari Imran Al Qashir³⁷⁹ bahwa Musa AS berkata, "Wahai Tuhanku, dimanakah aku bisa mencari-Mu?" Tuhan berfirman, "Carilah Aku di hati orang yang hancur hatinya. Aku mendekat kepadanya satu depa setiap hari. Kalau bukan karena itu niscaya mereka akan binasa."³⁸⁰ ini sama dengan hadits qudsi dimana Allah berfirman, *قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ* "Aku telah membagi shalat antara Aku dan hambaku menjadi dua bagian...."³⁸¹ (sampai akhir hadits).

Makna zahir dari firman Allah, "*Sesungguhnya Aku dekat*" menunjukkan bahwa dekat itu adalah sifat dari Allah. Dia tidak semata berhubungan dengan kedekatan Allah ketika di malam Arafah, kepada orang yang sujud dan yang sedang berdoa. Ketika seorang yang sedang melaksanakan ibadah haji merasakan kenikmatan doa, dzikir dan tobat, maka Allah mendekat kepadanya.

³⁷⁹ Dia adalah Abu Bakar Imran bin Muslim Al Munqiri Ash-Shufi Al Qashir (orang pendek). Dia meriwayatkan dari Abu Raja' Al 'Atharidi, Ibrahim At-Taimi, Ibnu Sirin dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya adalah Mahdi bin Maimun, Ats-Tsauri dan lain-lain. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban, tapi banyak pula yang mempersoalkan kredibilitasnya. (*Tahdzib At-Tahdzib* 8/137-130, *Siyar A'lam An-Nubala`* 6/225).

³⁸⁰ Ahmad meriwayatkannya dalam pembahasan mengenai zuhud (h. 120, no. 389).

³⁸¹ Muslim dalam pembahasan mengenai shalat (395/38).

Allah mendekat di malam Arafah karena adanya orang-orang di sana, dan itu lantaran kedekatan mereka kepada Allah, sehingga Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain.

Di malam hari biasanya hati seseorang merasa lebih khusyuk, lebih lembut dibanding pada saat-saat lain. Ini cocok dengan turunnya Allah ke langit dunia sambil berfirman, *"Adakah yang memohon pasti Ku-kabulkan? Adakah yang bertaubat... dan seterusnya."*

Selanjutnya, apakah turunnya Allah ini sama dengan mendekatnya Dia di malam Arafah yang merupakan respon dari perbuatan hamba? Sebab, di negeri-negeri kafir tidak ada orang yang berdoa kepada Allah, apakah itu berarti di sana tidak ada *nuzul* (turun) dari Allah, sebagaimana mendekatnya Allah di malam Arafah hanya untuk para jamaah haji yang sedang wuquf? Atau sebagaimana ditutupnya pintu-pintu neraka, dibukanya pintu-pintu surga dan dibelenggunya setan-setan hanya berlaku saat datang bulan Ramadhan dan hanya khusus untuk kaum muslimin yang menjalankan ibadah puasa, tidak untuk orang-orang kafir yang tidak memiliki hubungan dengan puasa?

Sama halnya dengan ketika Allah memperhatikan kaum mujahidin saat perang Badar dan berkata kepada mereka, *"Kerjakanlah apa yang kalian inginkan."* Ini semua hanya khusus untuk mereka, ataukah berlaku umum? Ini semua ada pembicaraan khusus mengenainya yang bukan di sini tempatnya.

Pembicaraan mengenai kedekatan Allah ini sama dengan pembicaraan mengenai turunnya Allah pada setiap malam, mendekatnya pada malam Arafah, atau perihal Dia berbicara kepada Musa dari sebuah pohon dengan firman-Nya,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾

"Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (Qs. An-Naml [27]: 8).

Saya sudah memaparkan masalah ini di tempat lain dengan menyebutkan pendapat para ulama salaf tentangnya seperti Hammad bin Zaid, Ishaq dan lainnya dimana Allah turun ke langit dunia tapi arsy tidak pernah kosong dari-Nya. Kami jelaskan pula bahwa inilah yang benar, meskipun ada beberapa orang yang mengaku dari golongan Sunnah mengatakan bahwa kala Allah turun maka arsy kosong dari-Nya. Abu Al Qasim Abdurrahman bin Mandah sudah menulis sebuah risalah tentang hal itu, dan dia membantah pendapat yang mengatakan bahwa Allah turun dan arsy tidak kosong dari-Nya. Dia juga *mendha'if*-kan riwayat dari Ahmad dalam risalah Musaddad dan mengatakan bahwa itu berita bohong. Alasannya dia mengkritik rawi Al Barda'i Ahmad bin Muhammad dan mengatakan dia itu *majhul*, tidak dikenal sebagai sahabatnya Ahmad.

Sebagian kelompok tawaqquf (abstain) tidak mengatakan bahwa arsy kosong dari Allah, tapi tidak juga mengatakan tidak kosong serta membantah pendapat yang mengatakan tidak kosong, diantara mereka ada Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi. Sedangkan yang mengira bahwa langit terbuka lalu tertutup lagi (ketika Allah turun dan naik –penerj) maka ini jelas sebuah kebodohan meski ada beberapa tokoh yang berpendapat seperti itu.

Yang benar adalah perkataan salaf bahwa Allah turun dan arsy tidak kosong dari-Nya. Contoh kecil saja, ruh seorang hamba akan selalu berada dalam jasadnya baik siang maupun malam sampai dia mati. Ketika dia tidur ruh itu naik dan terkadang sujud di bawah arsy padahal ruh itu sendiri tidak berpisah dari badan. Demikian halnya ketika dikatakan bahwa jarak paling dekat antara seorang hamba

dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud padahal ruh itu sendiri masih berada dalam raga. Artinya, dimensi yang berlaku untuk ruh berbeda dengan jasad. Kalau ruh saja bisa seperti itu apalagi malaikat, apalagi dengan Allah Tuhan semesta alam?!

Di samping itu malam sendiri tidaklah sama di semua belahan bumi. Sepertiga malam terakhir di daerah timur tidak bertepatan dengan di daerah barat, sedangkan turunya Allah adalah di sepertiga malam bagi setiap orang. Allah tidak mungkin disibukkan dengan berbagai urusan, tidak ada kerepotan bagi-Nya. Bahkan, Allah berbincang-bincang dengan para hamba pada Hari Kiamat nanti sekaligus dan Dia tidak kelimpungan melayani pembicaraan si ini pada satu waktu kemudian si itu di waktu bersamaan.

Demikian pula kedekatan Allah dengan orang yang berdoa yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan dekatnya Allah kepada orang yang sujud. Semua akan mendapatkan kedekatan dengan Allah sesuai tempatnya, meski ada dua orang yang sedang sujud di tempat yang sama, maka masing-masing akan mendapatkan bentuk kedekatan yang berbeda satu sama lain.

Nash-nash yang ada yang berisi petunjuk dan penawar yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan penjelasan sejelas-jelasnya dan beliau adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan yang paling bisa menjelaskan wahyu dari-Nya. Semua orang yang dianugerahi oleh Allah bashirah dalam hatinya akan mendapatkan pengetahuan tentang hal ini.

Kemudian Allah berfirman,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba' [34]: 6).

Allah juga berfirman sebagai lawannya,

وَالَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا سُوءُ وَبُكْمٍ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشِئِ اللَّهُ يَضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ
عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus." (Qs. Al An'aam [6]: 39).

Kata *azh-zhahir* dalam firman Allah dalam surah Al Hadiid menunjukkan makna "yang Maha Tinggi" sebagaimana firman Allah yang lain, ﴿٧٧﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 97).

Juga sebagaimana dikatakan, *ظَهَرَ الْخُطْبُ عَلَى الْمِنْبَرِ* "khathib tampak tinggi di mimbar" *zhahiru ats-tsaub* artinya bagian atas (luar) pakaian berbeda dengan *bathin* yang artinya bagian dalamnya. Demikian pula *zhahirul bait* artinya bagian atas rumah. *Zhahirul qaul* berarti perkataan yang jelas atau yang paling terdengar. Semakin tinggi sesuatu maka dia semakin *zhahir* (tampak jelas), makanya dalam hadits disebutkan dzikir kepada Allah, *أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ*, "Engkaulah yang paling tinggi, tidak ada siapapun di atas-Mu." Dalam hadits ini ditetapkan adanya sifat *Zhahir* dan konsekuensinya

adalah tidak ada lagi yang lebih tinggi dari-Nya, dan bukan dikatakan, "tidak ada lagi yang lebih jelas dan lebih dikenal daripada Engkau."

Dengan ini jelaslah kesalahan orang yang mengatakan bahwa Azh-Zhahir itu artinya Al Ma'ruf (yang dikenal) dimana mereka mengatakan, "Zhahir dengan dalil dan bathin dengan hijab", sebagaimana perkataan Abu Al Faraj dan lainnya. Mereka tidak tepat menerangkan maksud Allah dan Rasulnya meski benar secara bahasa. Dikatakan pula dalam hadits itu, *أَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ ذُوكَ شَيْءٌ* "Engkaulah yang Maha batin sehingga tidak ada lagi yang dibawah-Mu." Dalam kedua kata ini (Zhahir dan Bathin) ada makna *idhafah* (sandangan) yang zhahir dan bathin adalah mesti dimiliki oleh yang tampak dan yang tersembunyi. Di dalamnya ada makna tampak dan makna tersembunyi, juga ada makna tinggi dalam kata Zhahir, tapi tidak ada makna rendah atau bawah dalam kata Bathin, karena Allah tidak boleh disifati dengan arah bawah atau rendah.

Kami sudah jelaskan ini panjang lebar tentang makna meliputi. Allah Maha jelas dari arah yang tinggi dari kita. Allah dikatakan tampak secara ilmu dalam hati manusia, dan bila sedang menuju kepada-Nya, serta juga akan tampak dalam artian sebenarnya ketika Hari Kiamat. Dia Maha kekal, Maha Tinggi tidak ada apapun yang lebih tinggi dari-Nya. Di sisi lain Dia juga Maha bathin, tidak bisa dituju dan tidak bisa dilihat, tidak ada yang lebih tersembunyi daripada diri-Nya, Dia Maha meliputi segala yang tersembunyi, Maha Suci Diri-Nya.

Pelengkap Pembahasan mengenai Kedekatan dengan Allah, yaitu melalui Ibadah

Pembahasan Pelengkap tentang *al qurb* (sifat dekat bagi Allah)

Allah SWT tidak pernah disibukkan dengan pendengaran apapun dan tidak pernah repot menangani permintaan. Allah berbicara kepada seluruh hamba sekaligus di Hari Kiamat dan yang satu tidak akan membuatnya repot dari yang lain.

Ibnu Abbas pernah ditanya bagaimana caranya Allah berbicara kepada semua manusia pada Hari Kiamat di saat bersamaan? Dia menjawab, "Sebagaimana dia memberi mereka rezki pada saat bersamaan." Dan Rasulullah SAW pun juga bersabda, *مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَخْلُو بِهِ رَبُّهُ كَمَا يَخْلُو أَحَدُكُمْ بِالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَنَرِ* "Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan ia akan melihat Tuhannya sebagaimana ia melihat bulan di malam purnama."

Allah SWT mendengar doa para makhluk di dunia, mengambulkan permintaan dari berbagai hamba dengan bahasa yang berbeda-beda, keperluan yang tidak sama.

Kadang ada orang yang memiliki pendengaran tajam sehingga bisa mendengar pembicaraan beberapa orang secara simultan, sebagaimana guru mendengarkan bacaan dari beberapa muridnya. Tapi semua itu hanya dalam batas yang dekat dengannya. Sedangkan jiwa kadang lebih dekat atau cenderung kepada orang yang kebetulan hadir atau tidak ada di tempat itu, akan terasa perbedaan kadar kedekatan tersebut. Berbeda dengan Allah Ta'ala yang Maha luas lagi Maha Mengetahui, Dia bisa mendengar semua suara dan memberikan keperluan semua yang meminta pada saat bersamaan.

Ada sebagian orang yang keliru dengan berpikiran bahwa mendekatnya Allah sama dengan gerakan yang ada pada bada manusia, dimana bila dia bergerak dari satu orang ke orang lain. Padahal, kenapa tidak menganalogikan dengan gerakan hati yang berbeda cara Bergeraknya dengan badan. Hati terkadang mendekat kepada hati banyak orang tanpa harus berpaling dari satu orang ke orang lain, tanpa harus menggerakkan badan.

Secara umum, apa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah tentang sifat dekat Allah kepada hamba, atau orang yang berdoa kepada-Nya selalu bersifat khusus dan muqayyad (terikat keadaan tertentu) tidak berlaku untuk semua makhluk. Dengan demikian batallah pendapat kelompok Hululiyah. Misalnya pada firman Allah, *وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ* "Kalau hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku ini dekat." (Qs. Al Baqarah [2]: 186). Kedekatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah khusus untuk mereka yang berdoa.

Sedangkan kedekatan-Nya kepada para hamba misalnya terdapat dalam firman-Nya,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَيَّ رِجْهَ الْأَوْسِلَةِ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)..." (Qs. Al Israa' [17]: 57).

Dalam hadits disebutkan firman Allah, *مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَذَاءٍ مَا أَفْرَضْتُهُ عَلَيْهِ* "Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku seperti ia menjalankan apa yang Aku wajihkan padanya."

Juga firman-Nya yang lain (dalam hadits qudsi), *مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا ضَبَرْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا* "Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta..."

Inilah kedekatan Allah kepada para hamba-Nya, dan kedekatan hamba kepada-Nya. Sedangkan untuk sifat kedekatan Allah kepada kaum mukminin di malam Arafah juga tidak lepas dari dua kemungkinan itu, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ “Doa yang paling utama adalah doa di hari Arafah.”³⁸² Maka kedekatan dengan-Nya dikarenakan doa mereka.

Sedangkan sifat turunnya Allah ke langit dunia pada setiap malam meskipun disebutkan secara mutlak (bukan untuk orang tertentu), akan tetapi tetap terikat pada waktu tertentu. Itupun kedekatan Tuhan kala itu hanya bisa diraih oleh orang yang berdoa dan beristighfar waktu itu dan tidak bisa diraih oleh orang lain.

Padanan dari kasus ini adalah ditetapkannya waktu terkabul doa pada satu jam di hari Jum'at. Ada riwayat bahwa ini terkait dengan amalan Jum'at yaitu pada saat imam naik ke mimbar sampai selesainya shalat, sehingga siapa yang tidak ikut shalat Jum'at tanpa uzur meski meyakini kewajibannya maka dia tidak dapat apa-apa dari waktu terkabul itu. Sedangkan orang yang wajib Jum'at tapi dia sedang sakit atau sedang dalam perjalanan maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang sehat dan mukim. Pahala yang sama juga akan diraih oleh orang yang dipenjara dan lain sebagainya, mereka semua mendapatkan pahala orang yang menghadiri Jum'at. Dalam hal ini doa mereka sama dengan doa orang yang menghadiri Jum'at.

Rahmat yang turun kepada para haji di malam Arafah dan kepada mereka yang menghadiri shalat Jum'at terkadang berkahnya mengenai juga orang-orang yang mendapat halangan. Mereka bisa saja mendapatkan pengabulan doa layaknya orang yang sedang ada di sana. Sebagaimana halnya di bulan Ramadhan, berkahnya ada bagi orang yang menyukainya dan menyikail ibadah yang ada di dalamnya, sehingga hatipun menjadi lebih dekat kepada Allah.

Sedangkan orang kafir dan munafik yang tidak menganggap ada kebaikan pada haji, maupun hari Jum'at, sebaliknya dia malah

³⁸² At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai doa (3585).

berpaling maka hatinya akan jauh dari rahmat Allah. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang baik dan kafir atau munafik bukan termasuk orang-orang yang baik.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa waktu terkabul di hari Jum'at itu adalah akhir masa siang di hari Jum'at, sehingga penyebab terkabulnya doa adalah waktu. Dalam kitab *shahih* disebutkan bahwa di waktu malam itu ada satu waktu mustajabnya doa sebagaimana yang ada di hari Jum'at dan itu setiap malam. Saat paling dekat bagi seorang hamba kepada Tuhannya adalah di penghujung malam terakhir.

Kedekatan Kaum Mukminin kepada Allah dan Kedekatan Allah kepada Hati Mereka

Adapun dekatnya hati seorang mukmin kepada Tuhannya dan dekatnya Tuhan ke hati seorang mukmin adalah hal yang sudah diketahui dan tidak diragukan lagi. Hati itu naik kepada Allah berdasarkan kadar iman dan ma'rifahnya kepada Allah yang terealisasi dengan zikir, ketakutan dan tawakkal.

Hal ini telah disepakati oleh semua manusia. Ini berbeda dengan kedekatan yang pertama yang diingkari oleh kelompok Jahmiyah, karena mereka mengatakan tidak ada Tuhan di langit, tidak ada ilah yang disembah, dan dijadikan tujuan sujud di sana, ini jelas merupakan kekufuran dan kebodohan berpikir.

Yang pertama diingkari oleh kelompok Kullabiyah dan siapa saja yang berpendapat bahwa perkara-perkara ikhtiyariyyah tidak dimiliki oleh Allah.

Di antara pengikut Al Asy'ari —dari kalangan madzhab Ahmad dan lainnya— ada yang menjadikan sifat ridha, murka, gembira, dan cinta sebagai sinonim dari sifat *iradah* (kehendak). Tapi

kadang pula mereka menjadikan sifat-sifat itu sebagai sifat *qadim* yang berdiri sendiri berbeda dengan sifat kehendak.

Sedangkan kedekatan yang ada di hati sudah disepakati sebagai perumpamaan ilmiah dalam hakekatnya, dan itu memastikan adanya kecintaan terhadap Allah. Orang yang mencintai seseorang atau sesuatu maka sesuatu itu akan terwujud dalam sanubarinya dan mendapati yang dicintainya itu dekat di hati. Kalau dia menyebut namanya seolah dia hadir di sisi. Kadang ada orang yang merasa lebur dengan orang yang dicintainya, sebagaimana seseorang biasa berkata, "Aku hilang bersamamu dari diriku sendiri, maka kukira engkau adalah aku."

Juga perkataan seorang penyair:

حَاضِرٌ فِي الْقَلْبِ أَبْصَرُهُ * * * لَسْتُ أَنْسَاهُ فَأَذْكُرُهُ

"Hadir dalam hati, aku bisa melihatnya

*Aku tidak pernah melupakannya sehingga tidak perlu aku
mengingatnya."*

Ada lagi ungkapan lain,

مِثَالُكَ فِي عَيْنِي وَذِكْرُكَ فِي فَمِي * * * وَمَثْوَاكَ فِي قَلْبِي فَأَيْنَ تَغِيبُ

*"Perumpamaanmu di mataku, penyebutanmu ada di lidahku,
tempatmu ada di hatiku, lantas kemana engkau akan bersembunyi?"*

Sedangkan ini adalah perumpamaan tertinggi sebagaimana firman Allah, وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى "...Bagi-Nyalah perumpamaan yang Maha Tinggi." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27).

Dan seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

"Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi...." (Qs. Al An'aam [6]: 3)

Dialah *Al Mitsl* sebagaimana dalam firman-Nya, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Allah SWT tidak ada yang serupa dengan-Nya. Diri-Nya yang suci tidak ada yang menyerupai, demikian pula sifat-sifat-Nya, bahkan termasuk bagaimana hati mengetahui tentang Allah juga tidak sama dengan pengetahuan hati tentang yang lain. Kecintaan kepada-Nya tidak bisa disamakan dengan yang lain, maka Dialah yang memiliki *Al Matsal Al A'la* sebagaimana Dia sebutkan untuk diri-Nya sendiri.

Sedangkan untuk perumpamaan para makhluk maka Allah berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api." (Qs. Al Baqarah [2]: 17).

وَمَثَلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّمٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَأَنَّتْ أَكُلَهَا ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِيبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.” (Qs. Al Baqarah [2]: 265).

Allah menyebutkan perumpamaan makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya. Itu berarti ada persamaan antara dzat yang satu dengan dzat yang lain, karena memberi informasi tentang sesuatu hanya akan bisa dilakukan setelah tahu betul akan sesuatu tersebut.

Pertama-tama Allah SWT mengabarkan tentang al matsal al ilmi yang biasa disebut *Ash-Shurah Adz-Dzihniyah* (deskripsi dalam pikiran). Kemudian bila kabar itu benar, maka seorang yang menyampaikan bisa menjadikannya dalil bahwa hakekat benda itu selaras dengan apa yang ada dalam gambarannya. Makanya, biasanya manusia menggambarkan tentang sesuatu yang mereka ketahui dan memakai nama yang bermacam-macam sesuai dengan beraneka ragamnya pengetahuan mereka tentang sesuatu itu.

Barangsiapa melihat Allah dalam mimpi, itu berarti dia melihat-Nya sesuai dengan keadaan orang yang bermimpi itu sendiri. Kalau dia orang yang shalih maka dia akan melihat-Nya dalam keadaan yang baik pula. Makanya, Nabi SAW melihat Allah dalam keadaan terbaik.

Penglihatan yang biasa dilihaat oleh orang-orang Arif dalam keadaan terjaga, seperti perkataan Ibnu Umar kepada Ibnu Az-Zubair ketika Ibnu Az-Zubair melamar putri Ibnu Umar pada saat thawaf, “Apakah kamu mengajak aku bicara tentang wanita, padahal kita sedang melihat Allah 'Azza wa Jalla dalam thawaf kita?!”

Semua itu berkaitan dengan perumpamaan ilmiah yang ada. Sedangkan penglihatan Nabi SAW kepada Allah masih menjadi perbincangan yang tidak bisa disebutkan di sini, karena Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW melihat Allah dua kali dalam hatinya." Jadi ini khusus hanya untuk Nabi SAW yang tidak bisa dialami oleh orang lain.

Perumpamaan ilmiah ini beraneka ragamnya dalam hati setiap manusia tergantung seberapa dalam ma'rifah seseorang terhadap Allah. Sedangkan cinta kepada Allah memiliki beraneka ragam yang tidak dapat dihitung. Iman para makhluk kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya cukup beragam. Setiap mereka memiliki perumpamaan ilmiah dalam hati tentang kitab dan rasul Allah sesuai dengan tingkat pemahaman mereka akan agama. Meski sama-sama beriman tapi tingkat keimanan itu tidaklah sama satu sama lain.

Demikian pula keimanan mereka terhadap surga, neraka dan segala perkara ghaib lainnya. Bahkan ketika mendengar informasi dari orang yang sama saja tingkat kepercayaan orang akan berbeda-beda. Jangankan itu, ketika sudah melihat dengan nyata sesuatu yang disampaikan kadang masih ada perbedaan antar dua orang yang sama-sama melihat, tidak jarang yang satu memberikan gambaran yang tidak dimiliki oleh yang lain. Ini untuk perkara yang dilihat nyata, bagaimana lagi untuk perkara ghaib yang hanya bisa ditangkap dengan iman di hati?!

Nabi SAW menyampaikan perkara ghaib dalam banyak hadits, dan tidak semua mereka mendengarnya secara rinci dari baginda Nabi SAW. Bahkan yang sama-sama mendengarpun memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tentang apa yang mereka dengar, itulah yang menyebabkan sebagian menetapkan adanya perkara tertentu yang tidak disebutkan oleh pihak lain. Ini berlaku pula untuk kita, apalagi bagi orang yang hatinya ternodai oleh syubhat kelompok yang

manfikan sifat Allah yang cenderung menafikan apa yang jelas tertera dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta yang diyakini oleh para pendukung kebenaran.

Dengan ini jelaslah bagi Anda bahwa mereka semua beriman kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, hanya saja tingkat keimanan mereka berbeda. Kecuali bagi mereka yang menentang Rasulullah SAW setelah jelas petunjuk kepada mereka serta menempuh jalan yang berlainan dengan kaum mukminin.

Kemudian, mereka juga berbeda dari segi ilmu dan kehendak. Bagi yang kecintaannya kepada Allah lebih banyak, dan dzikir serta ibadahnya lebih intensif, maka dia akan mempunyai iman yang lebih kuat daripada yang cintanya kepada Allah lebih sedikit dalam hati, meskipun orang yang lebih lemah itu memiliki pengetahuan lebih tentang nama dan sifat Allah.

Orang yang di hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Allah, disertai dzikir dan penghambaan diri akan merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan merasakan sensasi ibadah yang tidak dirasakan oleh orang lain.

Demikian pula iman kepada Rasul. Bisa jadi ada dua orang yang mana salah satunya lebih banyak pengetahuan tentang beliau SAW, sedangkan yang lain lebih mencintai beliau. Sama halnya dengan tokoh-tokoh terkenal, ada orang yang tahu tentang tokoh itu karena sudah bertemu, sedangkan yang lain hanya mencintai meski belum tahu banyak. Begitulah, *الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجْتَمِعَةٌ لِّمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اِتَّخَذَتْ وَمَا تَنَاقَرَتْ مِنْهَا اِخْتَلَفَتْ* "Ruh-ruh itu bagaikan pasukan tentara bersenjata, bila saling mengenal maka akan bersatu, dan apabila saling berlawanan

maka dia akan berpisah."³⁸³ Mengenal berarti selaras sejalan dalam hal yang diketahui ataupun dicintai, bahkan dalam hal yang dibenci.

Banyak diantara para ahli ibadah yang dalam hatinya melihat sebuah gambaran perumpamaan dan dirinya melebur ke dalam apa yang dia lihat itu, seolah dia melihat Allah dengan mata kepala sendiri. Sebab, ketika hatinya sudah dikuasai oleh kesaksian maka tidak ada lagi akal yang bisa membedakan dan hanya hati yang bekerja.

Namun kadang ia melihatnya dengan perantaraan indera yang nyata, kadang pula hanya dengan jiwanya dan dia tidak bisa membedakan antara kedua itu. Ketika dia tidak bisa membedakan antara kedua itu maka dia mengira bahwa dia melihat dengan mata kepala sendiri. Ketika dia tidak bisa membedakan mana yang dilihat mana yang melihat maka saat itulah dia merasa keduanya sama, seperti perkataan Abu Yazid dimana dia mengatakan, "Yang ada di jubah ini tidak lain adalah Allah", juga ada perkataan yang lain, "Aku hilang bersama-Mu dari diriku, sehingga aku mengira bahwa Engkau adalah aku." Sering kali orang yang dicintai menjatuhkan dirinya ke dalam air, maka sang pencinta pun ikut ke dalamnya.

Ini semua *saking* kuatnya persaksian yang ada di hati dan lemahnya akal, seperti halnya orang yang mimpi, ketika akalnya sudah hilang maka dia merasa apa yang dia lihat ketika tidur adalah dengan mata kepalanya sendiri, apa yang didengarnya seolah didengar dengan telinganya sendiri, apa yang dia bicarakan seolah dilakukan oleh mulutnya sendiri, padahal matanya terpejam dan mulutnya tertutup. Gambaran imajinasinya saat tidur kadang menguat hingga

³⁸³ Ini adalah penggalan hadits riwayat Al Bukhari dalam pembahasan mengenai pada nabi (Al Anbiyaa') (3336) dari Aisyah, Muslim dalam pembahasan mengenai kebaikan dan jalinan silaturahmi (2638), Abu Daud dalam pembahasan mengenai etika (4834), Ahmad dari Abu Hurairah (2/295).

seolah terasa bagaikan berhubungan langsung dengan panca indera yang ada, sehingga ada orang tidur yang berbicara atau membaca karena mengikuti daya khayalnya ketika bermimpi. Meski demikian akalunya tidak merasakan hal itu, hal yang sama juga dirasakan oleh orang yang mabuk, gila, dan lain sebagainya. Maka dari itu, syariat menetapkan bahwa pena itu diangkat dari orang yang tidur, gila dan pingsan, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini kecuali bila seseorang kehilangan akal lantaran meminum yang haram.

Ini membuktikan bahwa siapa saja yang mengakui adanya Allah berarti dia memiliki iman sesuai kadar tersebut. Siapa saja yang belum sampai kepadanya hujjah tentang apa yang tersebut dalam khabar (hadits dan Al Qur'an) maka dia tidak bisa dikafirkan lantaran keingkarannya. Ini juga menjadi bukti bahwa siapa yang shalat berarti dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya meski akidahnya berbeda dalam mengenal Tuhan atau menyifati-Nya. Dikecualikan dari itu adalah orang munafik yang menampakkan iman dari lisannya tapi menyembunyikan kekafiran kepada Rasul, maka dia bukanlah mukmin. Semua yang menampakkan keislaman dan tidak menunjukkan kemunafikan berarti dia mukmin, dia memiliki kadar keimanan sesuai yang dianugerahkan kepadanya dan dia termasuk orang-orang yang akan keluar dari neraka meski dalam hatinya hanya ada iman sebesar biji atom. Termasuklah ke dalam kategori ini semua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal sifat Allah, takdir berdasarkan akidah mereka masing-masing.

Kalau saja tidak ada yang bisa masuk surga kecuali yang mengenal Allah sebagaimana Nabi SAW mengenalnya maka tidak akan ada yang masuk surga dari umat ini kecuali sedikit sekali, karena kebanyakan umat ini tidak sanggup mengerti sampai sedetil itu. Mereka memang memasuki keyakinan tentang itu tapi tingkat pengetahuan mereka akan berbeda sesuai iman dan ma'rifah yang ada

pada mereka. Kalau seseorang sudah beriman kepada Allah, lalu ada orang lain yang membawa pengetahuan lebih dimana yang pertama tidak sanggup memahaminya, maka yang pertama ini tidak dibebankan sesuatu yang tidak dia sanggupi. Kalau sekiranya mengenalkannya akan sifat-sifat Allah itu justru akan menimbulkan fitnah pada keimanannya, maka hendaklah dia tidak dulu diberitahu.

Inilah kaidah penting dalam mengajarkan umat manusia dan bagaimana cara menyampaikan kepada mereka dengan pembicaraan yang umum dari nash yang bisa didengarkan bersama seperti Al Qur'an dan hadits yang terkenal. Setiap pendengar akan memiliki pemahaman berbeda. *Wallahu a'lam, wa shallallaahu 'ala Muhammadin wa aalihi wa shahbih.*

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah – *rahimahullah*- ditanya tentang dua orang yang berbeda pendapat dalam masalah akidah. Salah satunya berkata, “Siapa yang tidak meyakini bahwa Allah SWT di langit berarti dia telah sesat.” Sedangkan yang lain mengatakan, “Sesungguhnya Allah SWT itu tidak bisa ditetapkan hanya di satu tempat.” Kedua orang ini bermadzhab Syafi'i. Tolong terangkan kepada kami bagaimanakah sebenarnya akidah Asy-Syafi'i –semoga Allah meridhainya- yang harus kami ikuti, dan mana yang benar diantara kedua orang ini?

Jawab:

Al Hamdulillah, akidah Asy-Syafi'i –*radhiyallahu 'anhu*- adalah akidah ulama salaf, seperti halnya Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Ibnu Al Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan itu adalah akidah para guru yang layak diikuti seperti Al Fudhail

bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, dan lainnya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam itu dan tokoh-tokoh semisal mereka dalam masalah pokok agama (akidah).

Demikian pula Abu Hanifah *-rahimahullah-* akidah yang valid riwayatnya dari beliau adalah sesuai dengan akidah salaf dalam hal tauhid, takdir dan lain sebagainya. Apa yang mereka yakini berdasarkan keyakinan para sahabat Nabi SAW dan para tabi'in dan itulah yang sesuai dengan teks Al Qur'an dan Sunnah.

Asy-Syafi'i sendiri berkata dalam pengantarnya untuk kitab *Ar-Risalah*, "Segala puji bagi Allah, Dia adalah sebagaimana yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan berada di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya." Di sini Al Imam Asy-Syafi'i menerangkan bahwa Allah mempunyai sifat sebagaimana yang Dia sifatkan sendiri untuk diri-Nya dalam Al Kitab dan Sunnah Rasul-Nya SAW.

Demikian pula pernyataan Ahmad bin Hanbal, "Allah tidak boleh disifatkan kecuali berdasarkan yang disifatnya sendiri atau disifati oleh Rasul-Nya SAW, tanpa ada *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Mereka menetapkan adanya sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah yang baik (*al asma' al husna* dan *ashifat al 'ulya*). Mereka mengetahui betul bahwa Allah itu tidak ada yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidak ada yang sama dengan Allah dalam hal dzat, sifat maupun perbuatan-Nya."

Sampai pada perkataannya:

"Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Dia berbicara langsung kepada Musa dan Dia menampakkan diri kepada gunung membuat gunung itu luluh

lantak. Sifat-sifatnya tidak memiliki kadar yang sama sedikitpun dengan makhluk, sifat ilmu misalnya tidak sama dengan ilmunya makhluk, sifat *qudrah* (kemampuan) tidak sama dengan *qudrahnya* makhluk, kasih sayangnya juga tidak ada yang sama dengan kasih sayang makhluk, bersemayamnya tidak sama dengan bersemayamnya makhluk, pendengarannya tidak sama dengan pendengaran makhluk, begitu pula penglihatannya, kalamnya dan bagaimana dia menampakkan diri, semua itu tidak ada yang sama dengan makhluk.

Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa di surga ada daging, susu, madu, air, sutera dan emas. Tapi menurut Ibnu Abbas semua yang ada di dunia tidak ada yang sama dengan yang di akhirat kecuali sekedar nama.

Kalau saja makhluk yang saat ini tidak tampak hakekatnya bisa tidak sama dengan makhluk dunia dan yang sama hanya namanya saja, maka apalagi sang Khaliq yang lebih agung dan lebih tinggi serta berbeda dengan makhluk itu sendiri?!

Allah menamai diri-Nya dengan *Hayy* (Maha Hidup), *Alim* (Maha Tahu), *Sami'* (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), *Ra'uf* (Maha Lembut), *Rahim* (Maha Penyayang). Hidup-Nya tidak sama dengan hidup makhluk, demikian pula ilmu, pendengaran, penglihatan, kelembutan, kasih sayang semua tidak ada yang sama dengan sifat yang dimiliki makhluk.

Dalam hadits budak wanita yang masyhur, Rasulullah SAW bertanya kepada budak wanita itu, "*Di mana Allah?*" Dia menjawab, "*Di langit.*" Tapi itu tidak berarti bahwa Allah berada dalam perut langit, atau langit meliputinya, karena yang seperti itu tidak pernah dikatakan oleh seorangpun dari kalangan ulama dan imam salaf. Justru mereka sepakat bahwa Allah itu di atas langit lebih tinggi lagi, di atas arsy-Nya terpisah dengan alam makhluk. Tidak ada kesamaan

makhluk dengan dzat-Nya dan dzat-Nya pun tidak memiliki kesamaan apapun dengan makhluk.

Malik bin Anas berkata, "Sesungguhnya Allah berada di atas langit, tapi ilmu-Nya berada di semua tempat."

Siapa yang meyakini bahwa Allah berada di perut langit dan terkurung dalam langit itu, serta Allah membutuhkan arsy, atau makhluk apapun selain arsy, atau mengatakan bahwa bersemayamnya Allah di atas arsy adalah sebagaimana bersemayamnya makhluk di atas kursi, maka dia adalah orang sesat, mu'thith dan jahil. Sedangkan siapa saja yang mengatakan tidak ada Ilah yang disembah di atas langit, atau tidak ada Tuhan yang dipersembahkan shalat kepada-Nya di atas arsy, dan bahwa Muhammad SAW tidak pernah naik menghadap Tuhannya, dan Al Qur'an itu tidak diturunkan dari sisi Allah, maka dia adalah Mu'aththil Fir'auni (memiliki sifat Fir'aun) yang sesat lagi tukang bid'ah.

Orang yang mengatakan siapa saja yang tidak meyakini bahwa Allah di langit berarti dia sesat ada dua kemungkinan:

Bila dia mengatakan itu dalam artian Allah berada di perut langit dan langit itu meliputi-Nya berarti dia salah.

Namun bila maksudnya adalah yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah yang disepakati ulama salaf dimana Allah berada di atas arsy lebih tinggi melampaui langit, terpisah dari makhluk maka dia benar.

Siapa saja yang tidak berkeyakinan seperti itu berarti dia mendustakan Rasulullah SAW, mengikuti jalan selain orang-orang beriman, bahkan benar-benar menjadi seorang *mu'aththil* (peniada sifat Allah) dan meniadakan eksistensi Tuhan, sehingga Tuhan tidak memiliki eksistensi untuk disembah, tidak ada tempat memohon doa.

Ini adalah pendapat Jahmiyah serta pengikut Fir'aunisme Mu'aththilah.

Padahal Allah telah menetapkan fitrah setiap hamba-Nya baik yang Arab maupun yang Ajam bahwa mereka dengan sendirinya akan mengangkat tangan ke langit ketika berdoa. Mereka akan mengarahkan hati mereka ke atas, bukan ke bawah kaki.

Makanya, sebagian orang bijak mengatakan, "Setiap kali seorang arif (bijak, sufi yang ahli ibadah dan mengerti syariat) menyebut kata Allah maka dia akan mendapati Allah itu di hatinya sebelum lidahnya bergerak, dan dia akan segera menatap ke arah atas, bukan ke kanan atau ke kiri."

Lalu Ibnu Taimiyah menyebutkan sebuah hadits, كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam)..."

Lalu ada kerancuan dalam pendapat para pengikut paham inkarnasi dan panteisme dalam hal ini. Pendapat mereka bertentangan dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta ijma' para ulama, bahkan melawan fitrah yang telah Allah ciptakan untuk setiap hamba. Di samping itu, dalil logika pun menentang pendapat mereka tersebut, karena kesemua dalil dari yang *naqli* sampai yang *aqli* selalu selaras bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya. Inilah fitrah yang Allah ciptakan kepada orang-orang yang lemah semisal anak kecil dan orang awam, serta Arab Badui (yang belum tersentuh peradaban), sebagaimana Allah menciptakan fitrah mereka untuk senantiasa mengakui adanya Sang Maha Pencipta.

Nabi SAW bersabda dalam hadits *shahih*,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ؛ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُتَبَّعُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجِسُّونَ فِيهَا مِنْ
جَذَعَاءَ؟

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang-tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. Sama halnya dengan binatang yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, apakah kalian merasakan ada cacat padanya?" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Cobalah jika mau, kalian baca ayat,

فَطَرَتِ اللَّهُ أَلْقَى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا بُدَّيْلَ لِمَخْلَقِ اللَّهِ

"...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah...." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30).

Iniilah maksud perkataan Umar bin Abdul Aziz, "Hendaklah kalian beragama sesuai dengan pemahaman para Arab badui dan anak kecil terhadap Al Kitab (pemahaman yang polos), kalian harus mengikuti apa yang difitrahkan Allah kepada mereka, karena Allah memfitrahkan kebenaran kepada para hamba-Nya dan para Rasul diutus untuk menyempurnakan fitrah itu dan memantapkannya, bukan mengubah atau menggantinya."

Sedangkan para musuh Rasul seperti Jahmiyah Firaunisme dan sejenisnya ingin mengubah fitrah Allah itu. Mereka menyebarkan syubhat kepada manusia dengan kata-kata yang multi tafsir yang tidak bisa dipahami dan tidak bisa dijawab dengan baik oleh mereka.

Pangkal kesesatan mereka adalah ketika mereka berbicara dengan kalimat yang global dan tidak memiliki dasar dalam kitab Allah, atau dalam Sunnah Rasul-Nya, serta belum pernah diucapkan

seorangpun dari kalangan muslimin (sebelum mereka), seperti kata *tahayyuz* (penempatan dalam ruang), *jisim* (tubuh), *jihah* (arah) dan lain sebagainya.

Bagi yang mengetahui cara menjawab syubhat mereka hendaklah menjawabnya, tapi bagi yang tidak maka tinggalkan saja pembicaraan dengan mereka dan jangan menerima apapun selain yang tertera dalam Al Qur'an dan Sunnah. Ini sesuai pesan Allah,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

"Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain...." (Qs. Al An'aam [6]: 68).

Siapa yang berbicara tentang sifat dan nama Allah yang tidak ada dalam Al Qur'an dan Sunnah berarti termasuk orang yang mengolok-olok ayat Allah dengan kebatilan.

Banyak di antara mereka yang berdusta atas nama ulama kaum muslimin dengan menukil sesuatu dari mereka yang tidak pernah mereka ucapkan. Tidak jarang mereka menyampaikan pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Malik, Abu Hanifah tentang akidah yang tidak pernah mereka ucapkan. Mereka mengatakan, inilah akidah imam Fulan, tapi kalau mereka diminta menunjukkan bukti validnya nukilan itu, barulah jelas kedustaan mereka.

Asy-Syafi'i pernah berkata, "Hukumku kepada ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, dan mereka harus diarak keliling ke kampung-kampung sembari diumumkan, 'Beginilah hukuman bagi orang yang meninggalkan kitab Allah dan Sunnah dan menggantinya dengan ilmu kalam'."

Abu Yusuf Al Qadhi pernah berkata, "Siapa yang mencari ilmu agama dengan metode kalam berarti dia telah berlaku zindiq (kufur)."

Ahmad berkata, "Tidak pernah ada orang yang memakai ilmu kalam lalu berhasil."

Seorang ulama pernah berkata, "Kelompok Mu'aththil menyembah sesuatu yang tidak ada, kelompok Mumatstsil menyembah berhala. Mu'aththil itu buta sedangkan Mumatstsil sesat. Agama Allah berada antara yang berlebihan dengan yang menggampangkan."

Allah Ta'ala sendiri sudah mengatakan, **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** "Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan." (Qs. Al Baqarah [2]: 143), Sunnah dalam Islam sebagaimana halnya Islam di antara agama-agama lain.

Sampai di sini jawabannya, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam ditanya tentang orang yang meyakini adanya arah bagi Allah, apakah dia termasuk kafir atau tidak?

Dia menjawab,

Bagi yang meyakini adanya arah bagi Allah, jika dia meyakini bahwa Allah itu berada di dalam ruang lingkup makhluk, dibatasi oleh langit, sehingga ada sebagian makhluk yang berada di atas-Nya dan ada pula yang di atas-Nya, maka dia seorang muhtadi' (pembuat bid'ah) dan sesat.

Begitu pula kalau dia meyakini bahwa Allah itu memerlukan makhluk yang membawa-Nya, baik itu arsy atau makhluk apapun, maka dia juga ahli bid'ah yang sesat.

Sama halnya dengan orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat yang sama dengan sifat-sifat makhluk dengan mengatakan, Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana bersemayamnya makhluk, turun sebagaimana turunnya makhluk dan lain sebagainya, maka dia adalah mubtadi' yang sesat.

Sesungguhnya isi Al Kitab dan As-Sunnah dan logika yang sehat menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin serupa dengan makhluk dalam hal sekecil apapun. Allah Maha Kaya sehingga tidak membutuhkan apapun, serta Dia terpisah dari makhluk-Nya dan berada di atas semua makhluk tersebut.

Tapi kalau dia meyakini bahwa Al Khaliq *Ta'ala* terpisah dari makhluk, berada di atas arsy, tidak ada persamaan antara Dia dengan makhluk atau sebaliknya, dan Dia berada di atas arsy yang dibawa oleh malaikat pembawa arsy dengan kekuasaan Allah, dimana semayamnya tidak sama dengan semayamnya makhluk, melainkan menetapkan sifat itu sesuai dengan yang ditetapkan Allah sendiri dengan menafikan semua persamaan dengan makhluk baik dzat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya, maka itulah akidah para imam salaf.

Madzhab salaf adalah menyifati Allah berdasarkan apa yang Dia sifatkan sendiri untuk diri-Nya, atau apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Mereka mengetahui bahwa Allah Maha Tahu dan berkuasa atas segala sesuatu, Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu bersemayam di atas arsy, dan bahwa Dia berbicara langsung dengan Musa serta menampakkan diri ke gunung yang membuat gunung itu luluh lantak karenanya.

Mereka juga mengetahui bahwa Allah tidak ada samanya dengan makhluk dalam semua sifat-Nya. Allah Maha Suci dari segala sifat kekurangan dan cela. Mereka hanya menetapkan adanya sifat-

sifat sempurna bagi Allah. Mereka yakin tidak ada satupun yang bisa menandingi Allah dalam segala sifat kesempurnaan-Nya.

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i berkata, "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya berarti dia telah kafir. Siapa yang mengingkari sifat yang telah disifatkan oleh Allah untuk diri-Nya maka dia juga kafir. Tidak ada perumpamaan bagi sifat yang Allah sebutkan untuk diri-Nya atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya."

Wallahu a'lam.

Kisah Debat tentang Arah dan Ruang

Sebuah permintaan datang kepada Syekh Ibnu Taimiyah *-rahimahullah-* ketika dia dibawa dari Damaskus, dimana dia ditahan di penjara bawah tanah di benteng Al Jabal setelah dilaksanakan pertemuan di Dar An-Niyabah. Beliau sampai di sana pada hari Kamis pada tanggal 26 Ramadhan, dan majlisnya dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 27 Ramadhan setelah shalat. Di sanalah beliau *-rahimahullah-* ditahan.

Beliau diminta untuk meyakini bahwa Allah itu tidak memiliki *jihah* (arah) dan ruang (*tahayyuz*). Beliau juga diminta untuk tidak mengatakan bahwa kalam Allah itu berbentuk huruf dan suara yang menegakkannya (hingga bisa terdengar). Beliau dipaksa mengakui bahwa kalam Allah hanya berupa makna yang berdiri sendiri (tidak ada huruf dan suara). Allah juga dianggap tidak boleh ditunjuk dengan jari atau anggota badan lain ke suatu arah. Beliau diminta untuk tidak menyampaikan hadits-hadits dan ayat-ayat tentang sifat Allah kepada orang awam, tidak boleh menulisnya ke seluruh negeri dan tidak pula dalam fatwa yang berkaitan dengan itu.

Maka beliau menjawab hal itu:

Adapun permintaan supaya saya tidak lagi menetapkan adanya arah dan ruang bagi Allah, maka perlu diketahui tidak ada dalam pernyataan saya yang menunjukkan hal itu. Sebaliknya, menafikan secara mutlak akan hal ini juga bid'ah. Sungguh saya tidak pernah mengatakan sesuatu kecuali yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah serta disepakati oleh para ulama.

Kalau yang dimaksud oleh orang yang mengatakan ini bahwa Allah tidak berada di atas arsy atau di langit tidak ada Tuhan yang disembah, serta Muhammad tidak pernah naik menghadap Allah, yang diatas alam ini hanyalah kekosongan semata, maka ini batil dan menyalahi ijma' ulama salaf.

Tapi kalau saja ucapan ini maksudnya adalah Allah itu tidak diliputi oleh makhluk-Nya, tidak berada dalam ruang yang ada, maka itu jelas disebutkan dalam perkataan saya, dan saya selalu mengatakan itu. Jadi, apa gunanya memperbaharuinya kembali?!

Mengenai tuduhan tentang pendapat bahwa Al Qur'an itu kalam Allah dalam bentuk huruf dan suara yang menegakkannya, maka saya tidak pernah mengucapkan itu. Pendapat bahwa kalam Allah itu terdiri dari huruf dan suara yang menengakkannya adalah bid'ah, sebagaimana pendapat bahwa kalam Allah itu hanyalah makna yang berdiri sendiri juga bid'ah, belum pernah diucapkan oleh para ulama salaf. Jadi, saya tidak pernah mengucapkan yang itu maupun yang ini. Tidak ada satupun bid'ah dalam perkataan saya, semuanya adalah mengikuti apa yang disepakati oleh para ulama salaf bahwa Al Qur'an itu adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

Sedangkan tidak bolehnya Allah ditunjuk dengan jari, maka ini bukan perkataan saya. Yang saya sampaikan adalah bahwa perkataan yang menafikan seperti ini juga bid'ah. Kalau yang dimaksud

menunjuk itu adalah bahwa Allah tidak terbatas kepada salah satu makhluk-Nya dan makna-makna lain yang benar, maka itu adalah perkataan yang haq. Tapi kalau maksudnya siapa yang berdoa tidak boleh menengadahkan tangannya kepada Allah maka ini bertentangan dengan hadits yang mutawatir dari Rasulullah SAW, serta berlawanan dengan fitrah yang telah diciptakan Allah untuk para hamba-Nya yang merupakan kebiasaan bagi seseorang untuk mengangkat tangannya kala berdoa.

Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

*"Sesungguhnya Allah malu kepada hamba-Nya bila hamba itu mengangkat kedua tangannya (berdoa) kemudian Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong."*³⁸⁴

Kalaupun itu dinamai *isyarah hissiyah* (menunjuk ke arah yang dapat diraba) dan itu tidak boleh, maka pendapatnya ini tidak dapat diterima.

Mengenai larangan membicarakan ayat dan hadits tentang sifat Allah kepada orang awam, maka saya tidak pernah mulai membicarakan itu kepada orang awam sekalipun.

Yang ada hanyalah menjawab pertanyaan orang yang minta pelajaran, karena dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

³⁸⁴ Abu Daud dalam pembahasan mengenai shalat (1488), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai doa (3556), dia mengatakan hadits ini *hasan gharib*, Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai doa (3865), dari Salman Al Farisi.

“Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya dengan tali kekang dari neraka.”³⁸⁵

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَآهَدُوا مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أَزَلَّتْكُمْ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.” (Qs. Al Baqarah [2]: 159).

Dan seorang yang mengetahui suatu ilmu tidak akan diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang dilaknat oleh Allah.

Wallahu a'lam

Wal hamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin.

Syaikhul Islam ditanya tentang bait syair berikut:

يَا سَادَةَ الْعُلَمَاءِ أَفْتُونَا بِمَا * * * يَشْفِي الْعَلِيلَ فَمَاءُ صَبْرِي آسِينُ
عَنْ قَوْلِ نَاطِمٍ عَقْدِ أَصْلٍ عَقِيدَةٍ * * * فِي حَقِّ حَقِّ الْحَقِّ لَيْسَ يُدَاهِنُ
يَا مُنْكَرًا أَنَّ الْإِلَهَ مُبَايِنٌ * * * لِلْخَلْقِ يَا مَفْتُونُ بَلْ يَا فَاتِنُ
هَبْ قَدْ ضَلَلْتَ فَاتِنُ أَنْتَ فَإِنْ تَكُنْ * * * أَنْتَ الْمُبَايِنُ فَهُوَ أَيْضًا بَائِنُ

³⁸⁵ Abu Daud dalam pembahasan mengenai ilmu (al ilm) (3658), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai ilmu (2649) dan dia menyatakan hadits ini *hasan*, Ibnu Majah dalam Muqaddimah (261), dan Ahmad (2/263, 305), semuanya dari Abu Hurairah.

أَوْ قُلْتَ لَسْتُ مُبَايِنًا قُلْنَا إِذَنْ * * * فَبِالِاتِّحَادِ أَوْ الْحُلُولِ تُشَاحِنُ
 أَوْ قُلْتَ يَلْزَمُ مِنْهُ شَيْءٌ دَاخِلًا * * * قُلْنَا نَعَمْ مَا الرَّبُّ فِينَا سَاكِنٌ
 إِنْ قُلْتَ يَلْزَمُ أَنَّهُ فِي حَيْزٍ * * * أَوْ صَارَ فِي جِهَةٍ فَعَقْلُكَ وَاهِنٌ
 فَلَقَدْ كَذَبْتَ فَإِنَّهُ لَا حَيْزٌ * * * إِلَّا مَكَانٌ وَهُوَ مِنْهُ بَائِنٌ
 وَكَذَا الْجِهَاتُ فَإِنَّهَا عَدَمِيَّةٌ * * * فِي حَقِّهِ وَالْحَقُّ فِي ذَا بَائِنٍ
 إِذْ لَيْسَ فَوْقَ الْحَقِّ ذَاتٌ غَيْرُهُ * * * حَتَّى تُقَدَّرَ وَهُوَ فِيهَا قَاطِنٌ
 أَوْ قُلْتَ مَا هُوَ دَاخِلٌ أَوْ خَارِجٌ * * * هَذَا يَدُلُّ بِأَنَّ مَا هُوَ كَائِنٌ
 إِذْ قَدْ جَمَعْتَ نَقَائِضًا وَوَصَفْتَهُ * * * عَدَمًا بِهَا هَلْ أَنْتَ عَنْهَا ظَاعِنٌ
 مَا قَالَ مَا هُوَ ظَاهِرٌ أَوْ بَاطِنٌ * * * لَكِنَّهُ هُوَ ظَاهِرٌ هُوَ بَاطِنٌ
 فَارْجِعْ وَتُبْ مَنْ قَالَ مِثْلَكَ إِنَّهُ * * * لَمُعْطَلٌ وَالْكُفْرُ فِيهِ كَامِنٌ
 وَتَفَضَّلُوا بِجَوَابِهِ مَنْ نَظَمَكُمْ * * * هَلْ صَادَقَ فِيمَا ادَّعَى أَوْ مَا يَنْ
 فَصَلًا بِفَصْلِ ظَاهِرٍ فَالَلَّهُ لِلـ * * * مُفْتِي الْمُصِيبِ بِخَيْرٍ آخِرٍ ضَامِنٌ

*Wahai para ulama yang mulia berikan kami fatwa yang bisa
 menghilangkan dahaga*

*Tentang perkataan nazhim (penyusun syair ilmiah) yang merupakan
 pokok akidah tentang hak Allah Al Haqq dan bukan sebagai penjilat*

Wahai orang yang mengingkari bahwa Allah tidak terpisah dari makhluk, wahai yang terfitnah, atau malah wahai yang membuat fitnah

Katakanlah kamu telah sesat lalu dimana Anda? Kalau Anda terpisah maka Allah juga terpisah

Atau kamu katakan tidak terpisah, maka kami katakan kalau begitu mesti terjadi penyatuan dan pembauran antara Allah dan hamba

Atau kamu katakan itu memestikan adanya sesuatu sedari dalam maka kami katakan, ya, tiadalah Tuhan itu bertempat dalam diri kita Kalau kamu katakan hal itu akan memestikan adanya ruang dan arah bagi Allah maka berarti akalmu lemah

Kamu pasti berdusta, karena tidak ada ruang tanpa tempat, padahal Allah sudah terpisah dari tempat

Demikian halnya arah, karena sungguh itu tidak ada dalam hak Allah, dan itu jauh sekali dari kebenaran

Karena tidak ada lagi dzat di atas dzat-Nya sehingga bisa diukur arahnya dimana Dia bertempat

Atau kamu mengatakan Dia tidak berada di dalam atau di luar alam ini menunjukkan bahwa Dia tidak pernah ada

Karena kamu telah menyatukan antara kekurangan dengan sifat-sifat-Nya dan menyifati-Nya dengan 'adam (tidak ada) apakah kamu mendengar?

Tidak dikatakan bahwa Allah itu tidak zahir dan tidak pula batin, melainkan yang benar adalah Allah itu Zahir sekaligus Bathin

Kembali dan bertobalah orang-orang yang berkata seperti kamu, karena itu berarti mu'aththil (meniadakan sifat Allah) dan terkandung kekafiran di dalamnya

Silahkan menjawab ini apakah isi nazham ini benar atau salah?

Pasal demi pasal yang jelas semoga Allah memberikan kebaikan kepada mufti yang benar dalam fatwanya.

Beliau —radhiyallahu 'anhu— menjawab,

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Jawaban pembantah untuk pernyataan semacam ini adalah dengan mengatakan, pernyataan di atas mengandung dua unsur:

Pertama, pengambilan dalil bahwa Allah *Ta'ala* terpisah dari alam dan berada di luarnya.

Kedua, sebagai jawaban dari argumentasi orang yang manfikan hal itu, karena konsekuensi dari pendapat tersebut mengharuskan adanya *tahayyuz* (Allah menempati ruang) dan *jihah* (Allah berada pada suatu arah) dan keduanya adalah keyakinan yang batil. Kebatilan yang ada pada sebab mengharuskan batalnya akibat.

Pengambilan dalil dari sini adalah adanya dua kemungkinan, apakah Anda terpisah dari sang Khaliq, atau tidak.

Kalau Anda katakan Anda terpisah dari sang Khaliq konsekuensinya Dia juga akan terpisah dari Anda, karena kata *mubayanah* (terpisah) adalah dari *wazan mufa'alah* yang keberadaannya memerlukan peran dari dua pihak. Dalam bahasa juga dipahami seperti itu kecuali dalam beberapa kata yang dikecualikan dimana maknanya tidak mengandung timbal balik tapi aksi satu arah, misalnya pada lafazh **عَاقَبْتُ اللّٰمِسَ "Aku menghukum pencuri", دَاقَقْتُ "Semoga Allah memaafkanmu."**

Kalau Anda katakan bahwa Anda tidak terpisah dari Allah, maka itu mengharuskan adanya *hulul* dan *ittihad* (bersatunya atau leburnya Allah bersama alam). Sebab, siapa saja yang tidak terpisah

dengan lainnya berarti dia berkumpul dan saling memasuki satu sama lain, dimana dia akan merasuk dan menyatu ke dalam suatu yang lain tersebut, sebagaimana sebuah sifat akan menyatu dengan benda yang disifatinya. Misalnya buah apel, maka rasa dan warnanya adalah bagian tidak terpisahkan dari dzat buah apel itu sendiri, demikian juga rasa akan berintegrasi dengan warna pada buah itu, tidak bisa dilepas satu sama lain.

Ketika kita tahu bahwa *'aradh* akan selalu terintegrasi dengan jisim dan juga dengan *'aradh* lain yang ada dalam jisim itu, maka jelas Allah tidak mungkin terjadi seperti itu. Sebab Allah bukanlah *'aradh* ataupun sifat dari sifat-sifat yang ada (sehingga bisa masuk ke dalam makhluk –penerj). Allah sendiri adalah wujud yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan tempat untuk bersandar. Dengan demikian Dia tidak mungkin bersatu dengan makhluk atau merasuk ke dalamnya, karena teori yang menafikan jisim sembari menetapkan adanya penyatuan semacam ini adalah kontradiksi yang amat jelas.

Kalau teori ini akan mengakibatkan adanya *tajsim*, maka segala konsekuensi tentang *tajsim* berlaku pada teori ini, padahal yang menafikan hal itu sudah mengatakan bahwa mereka terfitnah dan sebagai yang menyebabkan fitnah serta menyebut orang yang menafikan jisim sebagai mu'aththil dan bahwa ada kekafiran yang jelas dalam perkataan para mu'aththil itu. Ini konsekuensinya adalah mengkafirkan orang yang menolak adanya *tajsim*. Jadi, jelas terdapat kerancuan yang besar dalam pendapat ini.

Sedangkan kelompok mutsbitah (yang menetapkan adanya sifat Allah tanpa *tajsim* dan *ta'thil*) menjawab kalian dengan dua jawaban:

Jawaban Global

Perkataan kalian, “Kami tidak menerima bahwa ini adalah *qadhiyah dharuriyah* (sesuatu yang pasti masuk akal)” adalah penolakan yang tidak bisa diterima, karena muqaddimah (premis) dharuri (pasti menurut akal) tidak bisa ditolak. Kalau yang seperti itu masih bisa ditolak maka tidak ada lagi jalan untuk membantah pendapat orang lain. Sebab, seorang *mustadil* (yang mengambil dalil guna menjawab lawan diskusi) berkeinginan memberikan dalil yang disepakati bersama berdasarkan kesimpulan yang pasti diterima semua orang. Seandainya menolak hal yang pasti itu diperbolehkan maka tidak ada lagi *istidlal* yang *shahih*. Hal yang sama terjadi bila pengambilan dalil tersebut dianggap bukan *dharuri* atau tidak sah, anggapan seperti itu juga tidak dapat diterima, karena yang namanya dharuriyat (hal-hal yang pasti) adalah pijakan pertama untuk menciptakan *nazhariyat* (teori). Kalau bisa membatalkan *dharuriyat* dengan *nazhariyat* berarti yang cabang bisa membatalkan yang pokok, akibatnya cabang dan pokok akan gugur bersamaan, sebab kalau pokoknya sudah roboh tidak mungkin cabangnya masih bisa tegak.

Kalau suatu caban itu *fasid* (salah kesimpulannya) maka dia tidak bisa dipakai untuk membantah pendapat yang lain. Kalau cabang saja benar maka konsekuensinya pokok pasti juga benar, sehingga cabang tidak bisa membatalkan pokok.

Dengan dua kemungkinan di atas jelaslah bahwa *dharuriyah* tidak bisa dibatalkan dengan *nazhariyah*.

Kalau ada yang mengatakan, “Anggap saja muqaddimah *dharuriyah* itu tidak bisa dibantah, dan tidak bisa dilawan dengan *nazhariyah*, kalau ada orang yang mengatakan bahwa muqaddimahnya adalah *dharuriyah* apakah itu lantas menjadi hujjah atas lawan diskusinya?”

Jawab, tidak semata klaim yang bisa menjadi hujjah, melainkan siapa saja yang sadar bahwa itu adalah *dharuri* maka harus mengakuinya dan tidak boleh gengsi, baik yang lain juga sudah tahu atau belum, baik dia menerima ataupun menolak kesimpulannya. Apa yang diketahui sebagai sesuatu yang sudah pasti tidak mungkin bisa diragukan.

Sedangkan caranya membuat lawan bicara mengakui kebenarannya harus dilakukan dengan memberikan bukti yang pasti diterima akal sehat yang tidak mungkin ditolak oleh fitrah manusia. Jika orang yang berakal sehat, lepas dari hawa nafsu dan tendensi tertentu sudah menerima hal itu maka berarti kesimpulannya memang seperti itu, sedangkan yang membantah berarti fitrahnya sedang tidak beres lantaran didominasi oleh hawa nafsu atau tendensi tertentu. Akal bisa saja terpengaruh sehingga menjadi berpikir tidak sehat sebagaimana yang bisa terjadi pada anggota tubuh lainnya.

Satu hal yang membuat yakin bahwa itu merupakan kebenaran adalah karena semua kitab yang diturunkan Allah dari langit dan semua Nabi selalu datang membawa hal yang selaras dengan itu dan tidak pernah bertentangan dengannya. Makanya, para ulama salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan para pengikut mereka tidak pernah menentanginya, justru mereka meyakinkannya. Tidak ada tokoh yang dipercaya dari kalangan umat ini yang ragu bahwa hal ini adalah masalah *dharuri*. Bahkan, kebanyakan ahli kalam dan filosof sendiri mengakui inti masalah ini, yang menyelisihi hanya sebagian kelompok dari kalangan filosof dan mutakallim seperti Mu'tazilah dan lain-lain. Pendapat mereka terlihat rancu sebab pada masalah lain mereka menganggap yang seperti itu adalah *qadhiyah dharuriyah*, padahal masalah ini jauh lebih jelas daripada masalah yang mereka akui itu. Bagi yang mengingkari dari kalangan mereka maka bisa

dikatakan mereka menentang semua yang bersifat daruri atau yang *hissi* (bisa ditangkap oleh panca indera).

Orang yang mengingkari hal ini ada dua kemungkinan, bisa jadi mereka mengingkari semua yang *dharuriyah*, atau mereka tetap menerima hasil dari masalah *dharuriyah* ini tapi tidak menerima masalah yang satu ini. Hal itu diterangkan oleh kenyataan bahwa mereka mengatakan, "Sesungguhnya sang Khaliq SWT bukanlah jisim dan tidak pula menempati ruang", tapi setelah itu mereka berselisih apakah Dia berada di atas alam ataukah tidak di atas alam?

Sebagian mereka dalam jumlah besar mengatakan, Allah berada di atas alam, bahkan di atas arsy, tapi meski demikian Dia bukan jisim dan tidak menempati ruang. Ini adalah pendapat kelompok Kullabiyah, Al Karramiyah, Al Asy'ariyah, serta beberapa pengikut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, bahkan di kalangan ahli hadits dan tasawuf. Inilah yang disebutkan oleh Al Asy'ari merupakan pendapat Ahlul Hadits dan Sunnah.

Kelompok lain dari mereka mengatakan bahwa tidak ada siapa-siapa di atas alam, dan di atas arsy juga tidak ada siapa-siapa. Ini adalah pendapat Jahmiyah dan Mu'azilah serta beberapa kalangan muta'akhirin dari kalangan Asy'ariyah, ahli filsafat yang menafikan sifat Allah, Qaramithah Bathiniyah.

Ada pula yang berpendapat bahwa Allah itu berada di mana-mana dengan dzat-Nya sebagaimana dikemukakan oleh kalangan di atas juga (kelompok kedua) dari kalangan ahli ibadah mereka, sampai kalangan mutakallim (ahli kalam), dari kalangan sufinya sampai kalangan awam.

Ada pula diantara mereka yang mengatakan bahwa Allah itu tidak berada di dalam dan tidak pula di luar alam, tidak berada di suatu tempat di alam ini. Mereka menafikan adanya dua sifat

berlawanan sekaligus. Ini adalah pendapat beberapa golongan di kalangan mutakallim dan para propagandis mereka.

Pendapat pertama umumnya dianut orang awam, ahli ibadah, ahli ma'rifah dan ahli tahqiq dari kalangan yang manfikan adanya jisim. Sedangkan pendapat kedua umumnya dianut oleh mutakallimin, peneliti ilmu kalam dan pemakai analogi.

Banyak dari mereka mengkompromikan dua pendapat ini. Di saat membahas atau meneliti mereka meniadakan kedua sifat berlawanan sekaligus, sehingga mereka katakan, Allah itu tidak di dalam tidak pula di luar alam. Tapi ketika mereka sedang beribadah dan mengadu kepada Allah maka mereka anggap Allah berada di semua tempat. Bahkan ada yang jelas mengatakan bahwa Allah merasuk ke semua yang ada, baik dari kalangan binatang maupun yang lainnya, bahkan menyatu dengan semua benda, sampai mereka mengatakan adanya yang Maha tunggal, maksudnya bahwa yang Allah itu adalah inti dari semua benda yang ada.

Penyebabnya adalah, doa dan ibadah serta kerendahan seseorang menuju Tuhannya menuntut adanya sesuatu yang dituju berbeda dengan saat orang melihat, meneliti atau berbicara, semua itu hanya terkait dengan apa yang ada dan tiada. Jika hati sedang tidak dalam ibadah atau berdoa, maka mudahlah baginya untuk menafikan serta berpaling dari sesuatu yang sudah valid adanya tapi tidak tampak. Lain halnya ketika berdoa dan ibadah, seseorang akan menuntut adanya Tuhan yang dia panjatkan doa atau yang dia ibadahi.

Orang yang menentang bait nazham di atas bila berasal dari kalangan peniada sifat Allah maka dia akan berkata, "Saya katakan Allah tidak terpisah dengan makhluk, tapi saya juga tidak mengatakan Dia merasuk atau menyatu ke dalam makhluk, lalu mengapa Anda memastikan saya akan mengatakan adanya *hulul* atau *ittihad* ketika saya mengatakan bahwa Allah tidak terpisah dari makhluk?!"

Inilah protes yang akan disampaikan oleh para pembesar peniada sifat Allah kepada penyusun nazham di atas. Hal ini akan dijawab oleh kelompok yang menetapkan adanya sifat Allah yang menyatakan Allah itu terpisah dan berada di luar alam dan juga peniada sifat tapi yang mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana, "Kami mengetahui dengan pasti bahwa semua yang ada (*maujud*) tidak lepas dari dua kemungkinan, terpisah dari yang lain, atau berbaur dengan yang lain. Kami juga yakin dengan pasti bahwa siapa saja menetapkan adanya satu eksistensi (*wujud*) yang tidak terpisah tapi tidak pula berbaur berarti dia bertentangan dengan akal. Padahal, pengetahuan tentang ini selaras dengan fitrah semua manusia kecuali fitrah orang yang bertaklid kepada pendapat para peniada sifat Allah.

Menafikan kedua kemungkinan ini sekaligus adalah pendapat kelompok Qaramithah Bathiniyah yang merupakan para dedengkot Jahmiyah. Sebab, Jahm sendiri bersama para pemimpin Qaramithah dan filosof ekstrim mengatakan, "Kami tidak mengatakan bahwa Allah itu sesuatu atau bukan sesuatu sebagaimana yang dikatakan orang-orang. Kami juga tidak mengatakan Allah itu *maujud* atau *ma'dum*, tidak hidup tidak pula mati, tidak 'alim tidak pula jahil, tidak *qadim* tidak pula *muhdats*, dan yang semisalnya."

Perkataan ini jelas kerusakannya melalui dalil akal, meskipun banyak jamaah yang menyetujuinya. Jamaah yang bertaklid kepada suatu pendapat sebenarnya hanya mengambil pendapat dari satu orang ke orang lain, sehingga bisa saja mereka mengingkari sesuatu yang pasti sebagaimana bisa saja mereka bersepakat dalam kebohongan bila sudah ada kesepakatan terlebih dahulu. Makanya, ada pendukung madzhab batil seperti Nashrani, Rafdihah, para filsuf yang keras kepala mempertahankan pendapat yang dia sendiri sudah tahu kesalahan dan kerusakannya.

Yang tidak mungkin terjadi adalah berbohong dalam kondisi mutawatir, artinya sebuah jamaah besar yang bersatu dalam sebuah kebohongan tanpa kesepakatan terlebih dahulu. Dalam kondisi seperti ini mustahil mereka mengingkari hal yang sudah pasti menurut akal dan fitrah, serta tidak mungkin mereka meniadakan sesuatu yang sudah pasti menjadi ada atau sebaliknya. Dalam kondisi *tawatur* (banyak tidak terhitung) mustahil terjadi kesepakatan untuk berbohong. Berbeda halnya jika sebuah kelompok mendapatkan satu pendapat dari satu sumber dan meyakini hanya itulah yang benar, maka bisa saja mereka bersi-keras mempertahankan pendapatnya meskipun bertentangan dengan akal yang sehat, sekalipun itu adalah sebuah jamaah yang besar.

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang kafir sehingga mereka tidak bisa mengetahui kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَقَلِبْ أَعْدَهُمْ وَابْصُرْهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatannya yang sangat." (Qs. Al An'aam [6]: 110).

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"....Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka..." (Qs. Ash-Shaff [61]: 5).

الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بَغْيًا سُلْطَانِ أَمْرُهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ
الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Qs. Al Mukmin [40]: 35).

Hal-hal *dharuri* hanya bisa didapatkan dari akal yang sehat, fitrah yang selamat yang bersih dari taklid kepada akidah sesat atau tendensi yang menyimpangkannya dari tujuan semula.

Kelompok Mutsbitah (pemercaya sifat) mengatakan, setiap anak Adam yang sehat fitrahnya akan mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh kelompok Nufah (peniada sifat Allah) jelas salahnya. Semakin cerdas otaknya semakin jelas pula kesalahan itu dirasakan. Yang ada di pikiran setiap orang adalah Tuhan itu mestinya berada di tempat yang lebih tinggi daripada seluruh alam. Semua itu sudah maklum menurut fitrah yang sehat dan keyakinan yang pasti (*dharuri*) dan pendapat yang menentang hal ini akan terasa kekeliruannya. Mereka akan tahu masalah umum dan masalah khusus. Mereka pasti tahu bahwa sang Khaliq berada di atas alam, sebagaimana mereka tahu bahwa tidak mungkin ada dua wujud yang tidak terpisah tapi tidak pula berbaur. Kalau tidak terpisah pastinya berbaur sehingga memastikan adanya *hulul* dan *ittihad*.

Tidak diragukan inilah yang menjadi keyakinan meyoritas keturunan Adam. Yang menetapkan ketinggian Tuhan dan keterpisahan-Nya dari makhluk maka pendapatnya jelas, sedangkan yang tidak mengakui adanya sifat '*uluww*' bagi Allah dan tidak terpisah maka kebanyakan mereka tidak mengetahui hal itu kecuali bahwa Allah berada di setiap tempat. Kalau disodorkan kepada mereka untuk menafikan ini dan itu sekaligus mereka tidak akan sanggup membayangkannya.

Inilah yang membuat Ash-Shadr Al Quni salah seorang tokoh aliran Hululiyah dan Ittihad bisa membalikkan perkataan para peniada sifat Allah ini dengan mengatakan, "Kalian telah mengakui bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak pula terpisah darinya. Yang seperti itu hanya satu pilihannya yaitu berada dalam makhluk, atau dalam alam makhluk. Sebab, tidak mungkin menafikan keduanya, melainkan hanya salah satu yang mungkin (antara terpisah dengan alam atau tidak terpisah –penerj)." Kemudian orang seperti Ash-Shadr ini mengatakan bahwa Allah itu adalah wujud mutlak yang mana perbedaan antara Dia dengan benda-benda adalah perbedaan antara yang mutlak (umum) dengan yang *mu'ayyan* (khusus).

Ini mirip dengan memisahkan antara jenis manusia dengan individu manusia, atau antara jenis hewan dengan individu hewan, sehingga Tuhan dianggap sama dengan *jins* atau *'aradh 'aam* bagi semua makhluk yang ada. Tidak ada dalam realita sesuatu yang terpisah dari benda yang sudah ada. Ini semua sudah pasti dan dipahami oleh setiap mereka yang berakal, memang konon ada penentangan dalam hal ini dari kelompok Plato dan yang sepertinya, dimana mereka menetapkan adanya *matsal aflathuniyyah* yaitu *kulliyat* (kesatuan) yang tidak terikat dengan apapun dalam realitas di luar pikiran.

Juga ada kelompok pitagoras yang menetapkan adanya jumlah mutlak (tanpa terikat apapun) dalam realitas di luar pikiran. Tapi guru pertama yaitu Aristoteles dan pengikutnya sepakat akan batalnya teori Plato maupun Pitagoras.

Kalau mereka menerapkan konsep itu kepada Allah bahwa Dia adalah wujud mutlak maka mereka akan jatuh pada hal yang mereka sendiri menentangnya, sebab ini berkonsekuensi terpisahnya Allah dari para makhluk dan Allah tidak terikat dengan mereka. Orang yang berakal tidak akan mengatakan bahwa sifat itu adalah pembentuk bagi

maushuf atau *kulliyyaat* adalah pembentuk bagi elemen-elemennya (sebab yang terjadi adalah sebaliknya –penerj).

Yang ingin kami kemukakan di sini adalah bahwa semua manusia baik yang menetapkan sifat Allah maupun yang meniadakannya sepakat akan adanya pembagian dan pembatasan ini yaitu segala sesuatu bisa jadi terpisah dengan yang lain atau berbaur dengan yang lain itu. Bila salah satu tidak mungkin maka yang kedualah yang akan terjadi, mereka menganggap hal ini sebagai kondisi yang pasti menurut akal.

Tapi para peniada sifat Allah mengatakan, kondisi ini tidaklah *dharuri* dengan alasan bahwa kita menetapkan adanya kemanusiaan yang dimiliki oleh semua manusia dan lainnya dalam sebuah *kulliyyah*, dan itu tidak berada di dalam maupun di luar alam. Lagi pula, Aristoteles dan para pengikutnya ditambah sebagian ahli kalam menetapkan adanya jiwa yang berbicara. Hal ini pun diakui oleh jiwa dan akal. Mereka tidak mungkin mengatakan sesuatu yang sudah pasti rusaknya menurut akal.

Selain itu, akal yang jelas akan mengetahui adanya pembagian sesuatu ada yang terpisah dan ada yang membaur serta ada pula yang tidak terpisah dan tidak membaur, ada pula pembagian berupa di dalam dan di luar alam, serta apa yang tidak berada di luar sekaligus tidak di dalam. Ada lagi pembagian berupa menempati ruang dan bersandar pada penempatan ruang, serta ada pula yang tidak keduanya. Tidak ada yang menyalahkan pembagian ini, sebagaimana tidak ada yang menyalahkan bahwa satu adalah setengah dari dua.

Lagi pula, apa yang kalian katakan di sini berupa kemestian terjadinya keterpisahan Allah dengan alam, atau berbaurnya Ia dengan alam, serta masalah apakah Dia berada di dalam ataukah di luar alam hanya bisa ditangkap logika bila Dia adalah jisim yang menempati ruang. Kalau kita takdirkan ada dua dzat yang menempati ruang maka

mesti salah satunya berada di dalam yang lain, atau di luarnya. Tapi kalau kita takdirkan ada satu wujud yang bukan jisim dan tidak menempati ruang maka tidak ada masalah dalam logika ketika wujud itu dikatakan terpisah dari yang lain dan tidak membaur, tidak berada di dalam tidak pula di luar, justru menafikan adanya dua pembagian tersebut. Maka dari itu, adanya pembagian semacam ini memestikan bahwa Allah itu jisim dan menempati ruang serta berada dalam sebuah arah dan ini jelas batil.

Yang kami maksud *tahayyuz* (penempatan ruang) bukanlah adanya wadah yang meliputi seperti yang dikatakan oleh penyusun nazam di atas, sebagaimana arah yang dimaksud juga bukan arah dengan kata tanya “dimana” sebagaimana kata penyusun nazam. Yang kami maksud dengan penempatan ruang yang ada padanya arah adalah ketika ditunjuk dengan indera bahwa dia ada di sini atau di sana. Tidak diragukan lagi bahwa Allah berada di atas alam semesta, sehingga Dia mesti dikatakan ada di sana. Inilah yang dimaksud dengan penempatan ruang dan arah bagi kami.

Kalau saja pembagian itu memestikan adanya arah dan ruang maka pembagian tersebut tidak betul, kecuali kalau perkataan tentang arah dan ruang itu sendiri sudah betul. Sedangkan penyusun nazam di atas tidak menyebutkan dalil tentang benarnya teori tentang arah, ruang dan jisim.

Kemudian kami katakan, dalil-dalil *nazhari* yang menunjukkan tidak adanya arah, ruang dan jisim membatalkan keabsahan pembagian dan pembatasan di atas. Sebab kalau ditakdirkan adanya wujud tanpa jisim tidak pula menempati ruang dan juga tidak berada dalam arah maka bisa dikatakan bahwa wujud itu tidak terpisah tapi juga tidak membaur dari lainnya. Kalau demikian, maka semua yang menafikan pendapat tentang *tajsim* mematahkan argumentasi di atas.

Adapun tentang *ittihad* (penyatuan dua dzat) maka bila yang bersatu itu adalah dua wujud yang sama-sama tetap pada eksistensinya maka itu bukan *ittihad* melainkan dua wujud yang berdiri sendiri sebagaimana adanya. Kalau yang dimaksud adalah perubahannya menjadi wujud ketiga sebagaimana bercampurnya air dengan susu, atau air dengan arak barulah dia menjadi wujud yang baru, yang tidak bisa disebut susu murni atau air murni. Ini hanya akan terjadi kalau keduanya telah berubah dan wujud sebelumnya sudah tergantikan. Sedangkan Allah tidak mungkin terjadi seperti itu, karena Dia Maha ada dengan diri-Nya sendiri, *qadim* dengan dzat dan sifat-Nya, tidak mungkin terjadi sifat-Nya menghilang dari-Nya.

Dengan demikian mustahil Allah tergantikan berdasarkan kandungan dalil bahwa makhluk itu ada dua kemungkinan, terpisah dari sang Khaliq, atau berbaur. Kalau berbaur berarti akan terjadi *hulul* dan *ittihad* sedangkan itu tidak mungkin, sehingga yang pasti adalah kemungkinan pertama.

Ada bantahan dari pihak lawan akan hal ini setelah menerangkan makna "*mubayanah*" (perbedaan) itu sendiri. Para ahli kalam menyebutkan kata *mubayanah* secara mutlak dan memiliki tiga atau bahkan empat arti:

Mubayanah muqabilah lil mumatsalah wal musyabahah wal muqarabah (terpisah sebagai lawan dari adanya penyerupaan atau tandingan)

Mubayanah yang merupakan lawan dari *muhayatsah* (berbaur), *mujama'ah* (berkumpul), *mudakhalah* (perasukan), *mukharajah* (adanya yang keluar dari asal), dan *mukhalathah* (percampuran dzat).

Mubayanah sebagai lawan dari persentuhan atau penempelan tubuh. Mubayanah ini lebih spesifik dari yang sebelumnya.

Sebab, segala hal yang tidak bercampur dengan sesuatu yang lain masih bisa menyentuhnya atau menempeli tubuhnya, tapi bisa pula terpisah dan tidak tertempel dan inilah jenis ketiga, misalnya jisim bisa dikatakan, "Organisme ini bisa jadi menempel pada yang organisme lain atau terpisah sama sekali."

Sedangkan *mubayanah* yang ada sebelumnya bersifat umum bisa dipakai oleh yang berdiri sendiri atau yang berdiri dengan adanya sifat lain. Suatu *'aradh* (sifat atau organisme) yang berdiri sendiri tidak terpisah darinya tapi tidak pula dikatakan dia menyentuhnya. Misalnya dikatakan, warna ini bisa jadi terpisah dengan organisme yang ini atau dengan rasa yang ini, atau bisa jadi menyatu, berbaur dengan kedua organisme tersebut. Kalau dipergunakan kata sentuhan atau penempelan pada suatu sifat dengan benda yang disifati maka itu adalah perdebatan hanya dari sisi istilah bukan substansial.

Sedangkan jenis pertama sebagaimana diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwa dia berkata, "Kami melihat mereka dalam keadaan baik-baik saja. Tapi kalau sudah datang bala maka mereka jadi berbeda dengan perbedaan yang mencolok." Artinya, bertingkat dalam hal ujian yang didapatkan.

Misalnya dikatakan, "Orang ini berbeda sekali dibanding teman-temannya." artinya dia memiliki kelebihan yang membuatnya tidak bisa disejajarkan dengan teman-temannya itu.

Ada pula perkataan misalnya, "Antara ini dengan ini ada perbedaan yang sangat jauh."

Sedangkan perbedaan (*mubayanah*) kedua seperti ucapan Abdullah bin Al Mubarak ketika ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kita mengenal Tuhan kita?" maka dia menjawab, "Dia berada di atas langit di atas arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan kita tidak boleh mengatakan seperti Jahmiyah bahwa Allah itu ada di sini."

Sama dengan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Al Bukhari, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Sa'id dan sejumlah besar ulama salaf –semoga Allah meridhai mereka- dan tidak ada keterangan dari seorangpun ulama salaf yang membantah hal itu.

Bahkan, Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi –salah seorang sahabat Muhammad bin Hasan- pernah memenjawa seorang pria dan mengujinya, “Apakah kamu mengatakan bahwa Allah itu berbeda (mubayin) dengan makhluk?” dia menjawab, “Tidak.” Maka Hisyam berkata (kepada petugasnya) “Kembalikan dia ke penjara, karena dia adalah orang Jahmiyah.”

Lafazh *mubayanah* dalam perkataan para ulama ini bukan dimaksudkan untuk lawan persamaan karena hal itu sudah disepakati bersama (Allah tidak mungkin sama dengan makhluk), dan juga mereka tidak mengharuskan orang awam meyakini bahwa Allah itu memiliki *mubayanah* khashah artinya tidak menempel dengan makhluk-Nya termasuk arsy tapi menetapkan bahwa Allah *mubayanah* terhadap makhluk secara umum termasuk di dalamnya arsy karena dia juga makhluk. Mereka tidak menegaskan bahwa *mubayanah* di sini termasuk tidak menempel ke makhluk atau tidak.

Tapi sebagian kelompok Nufah kadang berkata, yang saya maksud dengan *mubayanah* adalah tidak berbaur dan tidak bercampur semata tanpa memasukkan makna “berada di luar alam” dalam kata *mubayanah* ini.

Terkadang sesuatu yang tidak ada (*ma'dum*) disifati pula dengan sifat *mubayanah* ini, misalnya dikatakan, “Yang tidak ada berbeda dengan ada.” Itu berdasarkan istilah dan merupakan makna keempat dari kata *mubayanah*.

Kalau diketahui bahwa *mubayanah* terkadang dimaksud oleh manusia ini dan itu, maka jelas bahwa makna yang pertama disepakati oleh semua orang. Mereka sepakat bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak memiliki persamaan dengan segala yang *maujud*. Perbedaan Allah dengan makhluk dalam hal sifat-Nya lebih jauh dibanding perbedaan sifat antar makhluk itu sendiri. Allah Maha besar untuk sama dengan makhluk atau bahkan sekedar ada sifat-Nya yang menyerupai sifat makhluk. Tapi, bukan makna ini yang dimaksud oleh penyusun nazam, bahkan dia juga tidak memaksudkan makna ketiga, karena dia memestikan *mubayanah* ini dengan tidak adanya *hulul* dan *ittihad*, dan pastilah yang dia maksud dengan *mubayanah* di sini adalah makna kedua. Sedangkan makna ketiga menafikan adanya persentuhan atau penempelan dengan makhluk, tetapi makna kedua memestikan adanya makna ketiga pula tapi tidak sebaliknya. *Mubayanah* khusus dalam artian tidak bersentuhan memestikan adanya *mubayanah* umum dalam artian tidak memasuki atau merasuki, tapi tidak sebaliknya.

Kalau kita sudah tahu bahwa penyusun nazam di atas hanya menginginkan makna *mubayanah* umum –dan inilah makna *mubayanah* yang umum dikenal secara bahasa, kalam manusia biasa dan kalam ulama- maka para penentang teori ini akan mengatakan, "Kami tidak menerima bahwa kalau Dia tidak *mubayanah* dengan makhluk akan memestikan adanya *hulul* dan *ittihad*." Ini sama saja dengan perkataan orang, 'Kalau Allah itu tidak berada di luar alam berarti Dia pasti di dalam alam', padahal sebagaimana diketahui bahwa penentang teori ini mengatakan bahwa Allah itu tidak di dalam dan tidak pula di luar alam. Sebagaimana mereka mengatakan Allah itu tidak terpisah (*mubayanah*) tidak pula berbaur (*muhayatsah*) sekaligus, padahal kata *hulul* (merasuk) dan *ittihad* (menyatu) masuk dalam kategori *muhayatsah*. Maka, penentang bisa mengatakan, "Saya

tidak terima kalau saya terpisah dengan Khaliq maka pasti sang Khaliq itu akan merasuk ke dalam tubuhku atau bersatu dengan diriku.”

Inilah yang dikenal dari pendapat para peniada sifat Allah dimana mereka mengatakan, Sang Khaliq tidak berada di atas alam dan tidak pula di luar alam sehingga terpisah dengan makhluk. Diantara mereka ada yang berkata Allah itu menyatu atau merasuk ke dalam alam dan ini disetujui oleh beberapa kalangan dari pengikut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali serta kalangan ahli hadits muta'akhirin serta kaum sufi.

Kemudian, mereka yang menafikan adanya Allah di atas alam berbeda pendapat dalam masalah *ru'yah* (bisanya Allah dilihat di Hari Kiamat nanti). Sebagian mereka mengatakan bisa saja Allah dilihat dan itu di akhirat kelak. Ini adalah pendapat yang dinisbatkan kepada Ahlussunnah wal Jamaah dari kalangan ahli kalam dan selain Ahlussunnah, misalnya Kullabiyah, Karramiyah, Asy'ariyah, serta pendapat semua ahli hadits, para pembesar sufi dan inilah yang terkenal menjadi pendapat pengikut madzhab yang empat serta para fukaha lainnya. Umumnya mereka menetapkan adanya sifat Allah seperti sifat ilmu dan *qudrah* dan semisalnya.

Ada pula dari mereka yang menafikan sifat tapi tetap menyatakan bahwa Allah bisa dilihat, seperti Ibnu Hazm, Abu Hamid dalam sebagian pendapatnya.

Kelompok kedua dalam hal ini adalah yang menafikan *ru'yah* sama sekali seperti halnya pendapat Mu'tazilah dan lainnya seperti Jahmiyah yang lepas dari filsafat, Qaramithah dan lain-lain. Mereka juga menafikan adanya sifat bagi Allah dan mereka hanya menetapkan adanya Dzat tanpa sifat. Tapi apakah menurut mereka Allah disifati dengan kondisi-kondisi? Ada dua pendapat di kalangan mereka dalam hal ini.

Atau mereka menetapkan adanya wujud mutlak dengan syarat terbebas dari semua ikatan. Sesuatu tidak disifati dengan hal-hal yang baku sebagaimana pendapat Ibnu Sina dan semisalnya, meski tetap memegang pendapat mereka dalam pokok logika bahwa mutlak (absolutisme) dengan syarat tidak adanya ikatan ada dalam realitas, tapi apakah itu adalah individu (*mu'ayyan*) atau *kulli* (jenis umum) yang mendekati sifat *mu'ayyan* (individu)?

Yang benar menurut mereka adalah yang pertama, tetapi yang kedua adalah pendapat kebanyakan ahli mantik meskipun banyak kontradiksi dalam pendapat mereka mengenai hal itu. Akibatnya, mereka mengalami banyak hal yang tidak diketahui saking banyaknya hingga hanya Allah yang tahu jumlahnya sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Jika dikatakan bahwa dia adalah wujud mutlak tanpa syarat dan dikatakan bahwa mutlak itu adalah bagian dari *mu'ayyan* yang pasti ada karenanya, maka berarti wujud yang wajib menjadi bagian dari wujud yang mungkin. Jika dikatakan, Tidak ada dalam kenyataannya suatu mutlak yang berbeda dengan individu yang ada, inilah yang benar, karena manusia ini tidak mempunyai jauhah dengan jumlah yang disifati. Jika dikatakan, Dia adalah jisim yang dapat merasa berdiri, bergerak dengan kehendak dan berbicara, maka tidak ada jauhah pada diri manusia tertentu yang eksis dengan sendirinya selain yang sudah tertentu itu dan ini sudah diketahui dengan pasti.

Atas dasar ini kalau dikatakan bahwa Al Haqq (Allah) itu adalah wujud mutlak tanpa syarat berarti wujud yang wajib itu adalah individu dari wujud yang mungkin, maka tidak mungkin ada dua wujud yang satu wajib yang lain mungkin dan ini adalah pendapat ahli widahtul wujud (phanteisme). Ini menegaskan tidak ada *yag wajibul wujud* (mesti ada terlebih dahulu) yang menciptakan wujud-wujud yang mungkin (seperti halnya makhluk), serta menegaskan bahwa

wajibul wujud itu bisa saja menerima kondisi 'adam (kondisi tiada) dan *huduts* (terbarukan) sebagaimana bisa kita saksikan berbagai kejadian itu terjadi setelah sebelumnya tiada lalu kemudian tiada kembali. Perkataan ini selain kekafiran yang nyata juga kebodohan yang luar biasa.

Siapa pun yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah wujud mutlak maka dia mesti mengakui pendapat sesat ini, yang berakibat kepada peniadaan wujud Tuhan itu sendiri. Sama halnya dengan penetapan adanya dzat tanpa sifat adalah hal yang tidak dapat diterima akal. Sebab, kalau demikian adanya maka wujud Allah dalam realitas menjadi tidak mungkin. Padahal kata Dzat itu sendiri mengharuskan adanya sifat yang dimiliki, karena kata ذات berarti mempunyai (ذو) maksudnya mempunyai sifat, artinya diri yang mempunyai sifat. Jadi, kata dzat artinya adalah pemilik yang memestikan adanya sifat. Ini baru dari segi kata.

Dari segi makna, setiap wujud pasti memiliki substansi yang dengan itu dia berbeda dengan yang lain. Setiap yang wujud itu dinamakan dzat, sehingga semuanya sama-sama dinamakan dzat sebagaimana sama-sama dinamakan wujud, sehingga antara dzat-dzat itu harus memiliki spesifikasi sendiri yang tidak dimiliki oleh dzat lain. Kalau saja ditakdir ada dzat yang tidak mempunyai spesifikasi apa-apa maka itu tidak mungkin, sebagaimana wujud mutlak tidak ada spesifikasinya. Maka, setiap dzat harus memiliki spesifikasi sendiri dan yang menjadi spesifikasinya itulah yang menjadi sifatnya, sehingga dzat yang tidak ada sifatnya adalah mustahil. Pembicaraan tentang hal ini sudah dibahas di tempat lain.

Maksud dari pembicaraan ini adalah mengingatkan kembali kumpulan teori orang-orang dalam masalah di atas. Dimana semua orang sepakat bahwa ini adalah *qadhiyah dharuriyah* (sesuatu yang pasti diterima akal) sebagaimana dikatakan oleh kelompok *itsbat*

(yang menetapkan adanya sifat bagi Allah dan meyakini bahwa Allah terpisah dengan alam –penerj). Yaitu, mustahil adanya dua *maujud* dimana salah satunya tidak berada di dalam sekaligus tidak berada di luar alam, tidak terpisah tapi tidak pula berbaur. Juga mustahil ada wujud yang tidak bisa ditunjuk di mana keberadaannya. Yang mengingkari teori ini maka dia harus melakukan dua kemungkinan, mengakui adanya *qadhiyah dharuriyah* yang lebih sederhana daripada ini, atau mengingkari semua yang dinamakan *qadhiyah dharuriyah* yang bisa ditangkap oleh indera. Dan saya mengemukakan apa saja pendapat orang-orang dalam masalah ini agar diskusi antar mereka terlihat jelas.

Orang yang menetapkan terpisahnya Allah dan bahwa Allah berada diatas arsy-Nya mengatakan, Allah itu tidak berupa jisim dan tidak menempati ruang. Semayamnya di atas arsy sudah tsabit berdasarkan dalil *sam'i* (yang didengar dari Al Qur'an dan Sunnah), sedangkan sifat tinggi-Nya serta terpisahnya Dia dari makhluk berdasarkan dalil *sam'i* dan dalil akal.

Ketika Allah tidak dikatakan menempati ruang maka batallah dalil para peniada sifat karena toh Allah di atas arsy-Nya (Sehingga tidak ada hubungannya lagi dengan di dalam atau di luar alam –penerj). Seperti perkataan mereka, kalau Allah di atas arsy maka apakah Dia lebih besar ataukah lebih kecil atau sama ukurannya dengan arsy itu sendiri? Atau seperti perkataan mereka, kalau Allah demikian berarti Dia memiliki ukuran tertentu sehingga perlu pengkhususan? Dan pertanyaan-pertanyaan sejenis.

Semua ini bisa dijawab dengan gampang oleh para penetap sifat Allah bahwa pertanyaan tersebut bisa diajukan kalau Allah itu pasti sebagai jisim yang menempati ruang, tapi kalau Dia berada di atas arsy dan bukan sebagai jisim yang menempati ruang maka tidak ada kemestian seperti dalam pertanyaan tersebut.

Maka dari itu, kelompok yang meniadakan sifat berada pada dua pilihan, kalau mereka menerima bahwa Allah berada di atas arsy dan bukan sebagai jisim yang menempati ruang maka batallah dalil mereka yang menafikan keberadaan Allah di atas arsy-Nya. Karena sesungguhnya mereka berpendapat demikian atas asumsi bahwa kalau Dia berada di atas arsy berarti Dia adalah jisim yang menempati ruang, padahal kemestian ini sudah hilang, maka hilang pulalah yang dimestikan itu. Bila sudah tidak ada lagi kemestian yang mereka tuduhkan maka tidak ada lagi dalil bagi mereka untuk menafikan adanya Allah di atas arsy, sehingga tidak ada lagi halangan untuk menetapkan apa yang tertera dalam nash Al Qur'an dan Sunnah.

Apabila mereka katakan, setiap kali kalian katakan Allah di atas arsy maka itu berarti Dia mesti berbentuk jisim dan menempati ruang, atau sebagai sebuah jauhar tunggal sedangkan menetapkan adanya sifat *'uluww* bagi Allah dengan menafikan adanya penempatan ruang jelas rusaknya secara logika.

Kami jawab, tidak diragukan bahwa menetapkan adanya Allah di atas arsy lebih masuk akal ketimbang menetapkan bahwa Dia tidak berada di dalam maupun di luar alam. Sebab kalau kita sodorkan kedua teori ini kepada orang-orang cerdas niscaya mereka akan mengatakan bahwa teori dimana Allah berada di luar alam dan Dia bukan jisim akan lebih masuk akal ketimbang teori bahwa Dia tidak di dalam tidak pula di luar alam. Lagi pula, fitrah yang bersih akan menolak adanya Allah tidak di dalam tidak pula di luar alam. Kalau saja hukum fitrah *dharuriyah* ini masuk dapat diterima maka teori Allah tidak berada di dalam dan di luar alam akan batal. Kalau pun tidak dapat diterima maka tetap tidak bisa mengingkari teori Allah di atas arsy di luar alam. Pada dua kemungkinan tersebut tidak ada alasan bagi mereka menetapkan bahwa Allah tidak berada di luar alam, dan inilah yang dituntut.

Ketika sudah jelas bahwa apa yang mereka nafikan itu batil, maka perlu diketahui bahwa dalil-dalil *sam'i* menunjukkan hal itu, baik secara qath'i maupun zahir. Makna-makna zahir yang tidak ada penentangannya tidak boleh dipalingkan dari makna zahir itu sendiri, apalagi kalau dikatakan bahwa sifat *'uluww* (berada di ketinggian) dan terpisah dari makhluk ditetapkan pula oleh fitrah serta dalil-dalil akal sebagaimana yang sudah dibahas panjang lebar di tempat lain?

Satu hal yang meyakinkan ini adalah ketika kelompok penentang itu menetapkan adanya suatu *maujud* (eksistensi) yang tidak berada di dalam dan tidak pula di luar alam, mereka hanya menetapkannya melalui *nazhar* (hipotesa). Berbeda halnya dengan kelompok yang menetapkan Allah terpisah dari makhluk, mereka menetapkan itu dengan dalil *dharuri* (sesuatu yang mendasar diterima akal). Mereka biasa mengatakan bahwa ketinggian sang Pencipta sudah ditetapkan oleh fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah kepada segenap insan dan itu merupakan kepastian yang paling kuat, karena apa yang diketahui orang secara fitrah lebih kuat kepastiannya daripada apa yang diketahuinya setelah mengamati atau mempelajari terlebih dahulu.

Dharuri (kepastian) terkadang diterjemahkan sebagai apa yang harus ada pada makhluk dan tidak bisa terpisah darinya. Kadang pula ditafsirkan sebagai sesuatu yang didapat dengan mudah tanpa harus berusaha mencari.

Intinya, teori tentang adanya wujud yang tidak berada di dalam dan tidak pula di luar alam tidak ada seorang berakalpun yang mengatakan bahwa itu *dharuri*, demikian pula semua lawazin (konsekuensi) dari teori ini, misalnya Allah itu bukan jisim, atau tidak menempati ruang. Semua itu bukan masalah *dharuriyah* (yang pasti menurut akal) melainkan didapat dengan cara *nazhariyah* (setelah melalui pembahasan dan hipotesa). Ilmu *nazhariyah* harus berhenti

pada pengantar yang *dharuriyah*, kalau tidak akan terjadi perputaran cara berpikir dan tasalsul pertanyaan bolak balik terhadap sesuatu yang mempunyai dasar yang baru, dan kedua hal ini jelas kesalahannya, serta disepakati kekeliruannya di kalangan para pemikir.

Kalau begitu keadaannya, tidak ada muqaddimah *dharuriyah* (yang pasti menurut akal) dimana kemungkinan dan penetapan dibangun di atasnya seperti halnya pada teori adanya wujud yang tidak berada di dalam atau di luar alam ini kecuali bahwa menafikannya lebih kuat secara logika daripada muqaddimah itu sendiri. Lebih kuat secara logika untuk menetapkan tidak benarnya teori itu daripada mengakui muqaddimahnya.

Itu dijelaskan sebagai berikut, para penentang akan mengatakan kalau saja Allah itu berada di luar alam, berarti Dia akan berbentuk jisim atau menempati ruang dan itu tidak mungkin, sehingga Allah tidak bisa dikatakan berada di luar alam. Banyak dalil yang rancu dari muqaddimah yang mereka tetapkan dan bisa dilihat jelas oleh orang yang mau mencermatinya.

Lantaran kerancuan dan ketersembunyian itulah banyak orang menganggapnya logis, sehingga banyak yang langsung bertaklid tanpa mau berpikir ulang dengan akal mereka. Mereka melarang orang awam bertaklid kepada Rasulullah SAW dalam masalah sifat-sifat Allah karena klaim mereka bahwa itu bertentangan dengan akal, padahal mereka juga yakin bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin berkata dusta, tapi di saat yang sama mereka malah bertaklid kepada para pemimpin mereka (ahli filsafat) untuk menentang apa yang dibawa Rasul itu dengan alasan logika dan rasionalitas. Mereka mengikuti secara taklid dan tidak lagi berpikir dengan akal mereka sendiri.

Maka jangan heran kalau melihat mereka dibantah dengan dalil yang mematahkan pendapat dan muqaddimah mereka, akan terlihat mereka sangat bodoh. Biasanya mereka mencari jawaban dengan mengambil contoh yang mati atau yang tidak ada –padahal sebetulnya itu malah semakin membingungkan mereka- atau mereka akan keluar dari perdebatan dengan cara orang zhalim dan preman. Atau mereka akan menetapkan bahwa menentang pendapat mereka adalah kekafiran yang menyelisihi agama. Padahal mereka sendiri sudah menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah serta mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman. Mereka mengemukakan perkataan yang belum pernah dikatakan oleh para sahabat, tabi'in dan para imam kaum muslimin lainnya.

Salah satu yang mengindikasikan kesalahan mereka para peniada sifat Allah ini adalah karena mereka tidak pernah bersepakat dalam muqaddimah yang pasti. Malah, masing-masing kelompok mencela dalil kelompok lain. Kelompok filsafat misalnya mencela dalil yang dikemukakan Mu'tazilah yang menafikan sifat, bahkan dalil yang menafikan jisim dan ruang. Sebab, dalil Mu'tazilah, muqaddimahnya adalah "Yang *qadim* tidak bisa menjadi tempat bagi sifat dan gerakan, sehingga Dia bukanlah jisim dan tidak menempati ruang." Sebab, sifat adalah '*aradh* (sesuatu yang datang dari luar) dan mereka berdalil akan *huduts*-nya (terbarukan, ada setelah sebelumnya tiada, lawannya *qadim*) jisim dengan *huduts*-nya '*aradh* dan gerakan, karena jisim tidak mungkin lepas dari itu semua. Maka, apa saja yang tidak bisa lepas dari sesuatu yang *hadits* (terbarukan) maka dia juga *hadits* (terbarukan).

Bahkan, Al Asy'ari sendiri menyebutkan dalam risalanya kepada Ahlu Ats-Tsaghr, "Sesungguhnya dalil mereka tentang *huduts*-nya alam dimana mereka berdalil dengan *huduts*-nya jisim lantaran *huduts*-nya '*aradh* pada jisim itu, adalah dalil yang diharamkan oleh

seluruh syariat para nabi. Tidak ada satupun Rasul dan para pengikutnya yang berdalil seperti ini.”

Dalam kitabnya yang lain Al Asy'ari menerangkan kelemahan Mu'tazilah untuk menegakkan dalil yang menafikan adanya jisim. Sedangkan Abu Hamid Al Ghazali dan para pemikir lainnya menerangkan salahnya metode filosof dalam meniadakan sifat Allah. Mereka semua menerangkan bagaimana kelemahan mereka menegakkan dalil untuk meniadakan jisim, bahkan kelemahan mereka menegakkan dalil tentang tauhid, dan tidak mungkin menafikan jisim kecuali dengan metode Mu'tazilah yang telah dilemahkan oleh Al Asy'ari.

Bila para pemikir itu sudah menerangkan kelemahan dalil para peniada sifat Allah, berarti muqaddimah yang mereka kemukakan bukan *dharuriyah*, sebab yang *dharuri* tidak mungkin dilemahkan. Kalau ada yang mengatakan bahwa para pemikir itu telah melemahkan kesimpulan dari dalil yang bersifat *dharuri*, maka jawabnya kalau saja kalian membolehkan para imam Nufah (peniada sifat Allah) melemahkan dalil *dharuri* dengan bantahan yang batil, maka apa yang menjadi dalil Ahli *itsbat* lebih layak untuk melemahkan muqaddimah kalian.

Sudah ada sebelum ini, penjelasan gamblang tentang masalah ini berikut pembahasan dalil-dalil yang dikemukakan kelompok pengingkar sifat Allah dan muqaddimah dari dalil-dalil itu secara rinci. Di sana jelas diterangkan bahwa para pemilik dalil telah keluar dari jalan yang benar, mereka asal bicara mengenai hal-hal yang berbau logika dan mengingkari dalil-dalil sam'. Akibatnya, tidak ada dalil bagi mereka baik dari sisi logika maupun sam'i, tidak ada pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan tidak ada pula landasan syar'i yang mereka pegang, yang ada hanyalah syubhat (kesamaran) yang mereka anggap sebagai keterangan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ يَفِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَقًّا إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فُوفَتْهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (Qs. An-Nuur [24]: 39).

Oleh karena itu, mereka sering kali bingung dan ragu. Ketika syubhat ini bagi mereka dianggap sebagai kesimpulan (muqaddimah) yang harus diterima dan mereka menyangkan itu adalah rasionalitas atau bukti nyata dari pendapat mereka. Sebenarnya, mereka menganggap itu diterima lantaran adanya kesamaran, sehingga setiap muqaddimah yang mereka bawa pasti mengandung syubhat. Hal ini jelas bisa menyesatkan manusia karena adanya kesamaran mana yang benar mana yang salah. Bagaimana mungkin hasil yang ditetapkan dari muqaddimah yang rancu ini bisa membantah kepastian akal?!

Inilah yang diperhatikan dalam masalah ini. Setiap kali seorang pemikir menyelami dalil yang dibawakan kelompok peniada sifat Allah tersebut, maka akan semakin jelas baginya kesalahan mereka. Muqaddimah mereka tidak mungkin bisa membantah dalil kepastian akal yang dibawakan oleh kelompok *itsbat*, dimana mereka mengatakan, Allah itu adalah wujud yang tidak berada di dalam maupun di luar alam. Ini adalah kewajiban yang tidak bisa sama dengan kewajiban yang ada pada kelompok *mutsubitah* dan muqaddimah ini tidak dapat diterima akal lantaran hasilnya tidak sama dengan *dharuriyah* akal itu sendiri.

Pembicaraan ini sebelum melihat muqaddimah-muqaddimah yang menentang kepastian akan tersebut apakah dia benar atau tidak. Maksudnya di sini hanyalah menegaskan bahwa itu tidak bisa diterapkan untuk debat atau membantah kepastian yang memang sudah sesuai dengan fitrah hanya dengan dalil-dalil *nazhari* (hipotesis). Yang disebutkan di sini sudah cukup untuk membantahnya, meski belum menjelaskan syubhatnya satu persatu. Sebagaimana cukuplah kiranya menjawab orang yang asa bunyi dengan mengatakan, itu semua sudah dinafikan oleh kepastian akal dan fitrah sehingga menafikannya dengan dalil yang dipenuhi syubhat tidak bisa diterima.

Adapun jawaban rinci:

Yaitu dengan menjelaskan kesalahan dalil-dalil yang dikemukakan oleh kalangan Peniada sifat Allah berdasarkan kemungkinan yang mereka dakwakan.

Ahlul *itsbat* mengatakan, apa yang dikemukakan kelompok peniada sifat Allah bahwa Allah tidak berada di dalam maupun di luar alam adalah asal bunyi.

Sifat kemanusiaan yang dimiliki bersama oleh semua manusia serta sifat-sifat *kulliyah* yang lain tidak bisa dikatakan sebagai wujud yang tidak di dalam ataupun di luar alam. Sebab ini adalah perkara yang sudah pasti dalam pikiran maupun *tashawwur* (deskripsi). Jika dikatakan ada dalam realitas bahwa sifat itu tidak berada di dalam sekaligus tidak di luar alam maka berarti dia adalah individu yang berdiri sendiri atau sifat yang bersandar kepada individu lain. Tidak diragukan bahwa dalam realitas tidak ada *kulliyah* yang mutlak atau dengan syarat terlepas dari semua ikatakan. Yang ada dalam realitas hanyalah individu yang sudah berbentuk orang.

Maka perkataan orang bahwa pencarian itu mengeluarkan dari yang dirasa menuju yang dipikirkan, kalau maksudnya adalah pikiran yang memang pasti adanya dalam akal berarti dia bukan yang eksis dalam realitas secara individunya. Kalau maksudnya adalah sesuatu yang dirasa yang berada dalam realitas adalah perkara yang *ma'qul* (logika) tapi tidak berada dalam pikiran, maka itu batil. karena tidak ada insan yang tertentu kecuali yang sudah tertentu itu sendiri dan itu terdiri dari ruh, badan dan sifat-sifatnya. Itu semua adalah individu tertentu terkait dengan perorangan dan bukan *kulli* bukan pula mutlak.

Apa yang mereka sebutkan berupa penetapan dua yang berlawanan baik secara akal maupun fitrah yaitu keberadaan-Nya yang tidak di dalam tidak pula di luar alam, maka ini bukanlah hujjah, justru mereka terbantahkan dengan hujjah ini. Sebagaimana ini dijadikan dalil untuk membantah lawan debat mereka. Apalagi dalam hal ini dalil mereka jauh lebih lemah dibanding dalil orang-orang yang menafikan sifat dan menafikan adanya Allah di tempat yang tinggi. Bagaimana bisa mereka berdalil dengan pendapat yang lebih lemah dan lebih jauh dari kebenaran?! Dan sudah diketahui bahwa semua pemikir baik dari kalangan agamawan maupun bukan menolak pernyataan mereka ini.

Sedangkan perkataannya, bahwa mereka tidak pernah mengatakan itu adalah sesuatu yang jelas kerusakannya menurut kepastian akal, maka ini tidak demikian adanya. Malah kelompok penetap sifat mengatakan bahwa yang wujud itu mesti dua kemungkinan, terpisah atau berbaur satu sama lain. Mereka mengatakan, apa yang dikatakan oleh mereka merupakan hal yang diselisihi. Inilah yang jelas rusaknya menurut kepastian akal.

Bahkan, para imam ahli kalam yang menafikan adanya sifat 'uhww bagi Allah menyerukan adanya kepastian akal dalam hal sesuatu yang mungkin baik itu jisim atau yang bersandar kepada jisim,

atau apa yang ditetapkan oleh para ahli filsafat yang bukan jisim bukan pula tersandar kepada jisim seperti jiwa, akal, *huyuli* (benda yang mula-mula ada), *shurah* (bentuk) yang mereka namakan sebagai jauhah *aqli* yang ada dalam realitas di luar akal dan itu bukan jisim, bukan pula *'aradh* untuk jisim. Untuk hal ini para ulama kalam menyatakannya jelas rusaknya menurut kepastian akal sebagaimana diterangkan oleh Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan para ulama sekalibernya dari kalangan ahli kalam.

Sedangkan mereka yang tidak mengambil metodologi ini seperti halnya As-Sahrastani, Ar-Razi, Al Amidi, dan lain sebagainya dimana mereka mendebat kelompok filsafat dengan argumentasi yang lemah dan tidak berhasil mematahkan dasar madzhab para filosof tersebut. Mereka menyerah dengan muqaddimah yang dikemukakan oleh para filosof itu sehingga mereka terpaksa tergelincir dari kebenaran. Beda halnya dengan para imam ahli *nazhar* seperti Al Qadhi Abu Bakar, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Hamid Al Ghazali, Abu Al Husain Al Basri, Abu Abdullah bin Al Haisham Al Karrami dan Abu Al Wafa Ibnu 'Aqil.

Lawan mereka adalah Abu Ali Al Jubba'i dan anaknya Abu Hasyim, Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Hasan bin Yahya An Naubakhti. Ada pula sosok seperti Abu Abdullah bin Muhammad bin Karram, Ibnu Kullab, Ja'far bin Mubasysyir, Ja'far bin Harb, Abu Ishaq An Nazhzhah, Abu Hudzail Al Allaf, Amr bin Bahr Al Jahizh, Hisyam Al Jawaliqi, Hisyam bin Al Hakam, Husain bin Muhammad An Najjar, Dhirar bin Amr Al Kufi, Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts, Hafsh Al Fard dan masih banyak lagi yang hanya dapat dihitng oleh Allah.

Kelompok pertama (Al Qadhi Abu Bakar dan lainnya) melakukan debat dengan metodologi yang lebih baik daripada

kelompok kedua (Abu Ali Al Jubba'i dan seterusnya) ketika menghadapi para filosof.

Mereka semua tidak menerima pendapat para filosof yang mengatakan adanya wujud yang bukan jisim dan bukan pula tersandar pada jisim. Justru mereka membantah adanya pembagian ketiga semacam ini. Bahkan, Abu Muhammad bin Sa'id bin Kullab imam Shufatiyyah seperti halnya Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Hasan Al Asy'ari, Abu Abdullah bin Mujahid, dan banyak lagi yang lain hanya menetapkan adanya dua wujud, yaitu yang terpisah dengan alam atau yang menyatu, sedangkan pendapat yang mengatakan adanya wujud yang tidak mubayin tidak pula muhayits adalah pendapat yang rusak menurut kepastian akal. Sebagaimana mereka juga menetapkan adanya mumkinul wujud itu hanya pada jisim dan *'aradh* (sifat tambahan)nya.

Sebagian ahli kalam mengatakan bahwa yang wujud itu hanya ada dua, jisim, atau bersandar pada jisim, sebagaimana yang diakui secara fitrah manusia secara umum. Ini kalau jisim itu diterjemahkan sesuai terminologinya, bukan secara bahasa. Ini adalah pendapat sebagian besar kelompok filosof. Pendapat yang sama juga diiyakan oleh para imam besar seperti Ahmad bin Hanbal ketika membantah Jahmiyah, Abdul Aziz Al Makki ketika membantah Jahmiyah dan lain-lain. Mereka menerangkan bahwa apa yang didakwakan oleh kelompok peniada sifat Allah berwujud adanya bagian ketiga yaitu wujud yang tidak mubayin tidak pula muhayits dengan alam adalah teori yang jelas rusaknya menurut akal. Mereka juga katakan bahwa ini adalah masalah yang cukup jelas yang bisa dicerna oleh para pemikir dengan logika mereka.

Penetapan adanya kata jisim atau meniadakannya adalah bid'ah yang tidak pernah diucapkan oleh para ulama salaf, sebagaimana mereka juga tidak pernah menetapkan adanya kata

tahayyuz (penempatan ruang), serta lafazh *jihah* (arah) bagi Allah. Mereka hanya menetapkan adanya sifat Allah sesuai dengan yang tertera dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan tetap meniadakan penyerupaannya kepada makhluk.

Siapa yang mencerna kembali pendapat para pemikir dan cendekiawan dalam masalah ini akan mendapatkan bahwa mereka dengan tegas menetapkan adanya wujud yang tidak berbaur dengan yang lain, serta adanya wujud yang tidak terpisah semua itu jelas berdasarkan kepastian akal.

Sedangkan hujjah ketiga yang mengatakan bahwa akal membagi sesuatu yang maklum (diketahui eksistensinya) menjadi mubayin (terpisah dengan yang lain) dan muhayits (berbaur dengan yang lain), serta ada juga wujud yang tidak mubayin dan tidak pula muhayits serta teori-teori sejenis.

Mereka ini bisa dijawab sebagai berikut: Sesungguhnya pembagian maklum itu adalah wajib dan mungkin, serta maklum yang tidak wajib dan tidak mungkin, maklum yang *qadim* dan *muhdats*, serta yang tidak *qadim* dan tidak *muhdats*, maklum yang berdiri sendiri dan yang berdiri lantaran sesuatu yang lain, serta yang tidak berdiri sendiri tidak pula bersandar pada yang lain, serta hal-hal sejenis yang biasa dibuat dalam pikiran.

Yang jelas semua itu tidak memestikan dia ada dalam realitas, maka semua yang terpikirkan dalam akal tidak mesti ada realitanya dalam dunia nyata. Akal hanya membatasi kemungkinan rasionalnya dengan mungkin terjadi, wajib terjadi, atau mustahil terjadi, serta pada pembagian *maujud* (yang pasti ada) dengan yang *ma'dum* (yang pasti tidak ada). Akal hanya membatasi pada yang terlintas dalam pikiran semata. Sebagaimana diketahui ada hal-hal yang mustahil terjadi secara logika memang tidak mungkin ada dalam realitas.

Adapun perkataan, bahwa pembagian kepada mubayin dan muhayits tidak diketahui salahnya sebagaimana tidak ada yang menyangkal bahwa satu itu sama dengan setengah dari dua. Maka kami katakan, yang dinamakan kepastian menurut akal tidak mesti harus tercerna di akal semua orang pada saat pengucapan katanya, tapi ketika dia tergambarkan maka akal tidak dapat menolaknya. Masalah satu adalah setengahnya dua itu bisa dicerna oleh semua orang, maka untuk mempercayai sudah sangat jelas bagi setiap individu.

Banyak perbandingan kasusnya dalam hal ini. Makna mubayin dan muhayits itu sendiri tidak akan bisa jelas serta merta bagi setiap orang yang mendengarnya pertama kali, karena lafazhnya sendiri mengandung makna umum sebagaimana telah dijelaskan. Tapi kalau diterangkan maknanya kepada orang yang cerdas, mereka pasti akan menafikan adanya pembagian ketiga sebagaimana makna *qadim*, *muhdats*, wajib, mungkin, jauhar, 'aradh, dan lain sebagainya juga tidak begitu dimengerti oleh kebanyakan orang. Mereka juga tidak terpikir untuk membatasi sesuatu yang *maujud* itu hanya pada dua bagian itu saja, tapi kalau sudah diterangkan barulah mereka akan memastikan kebenarannya.

Misalnya dikatakan kepada seorang yang cerdas, ada dua buah wujud yang tidak bisa dikatakan salah satu dari yang lain berada di luar tidak pula di dalam, tidak terpisah tidak pula berbaur, tidak jauh tidak pula dekat, tidak di atas tidak pula di bawah, tidak di kanan tidak pula di kiri, tidak di depan tidak pula di belakang, masing tidak bisa saling tunjuk ke mana arah yang lain, tidak bergerak kepadanya tidak pula darinya, tidak menerima tidak pula menolak, tidak tertutup tidak pula tampak, dan seterusnya. Maka, pastilah orang yang berakal cerdas akan mengatakan yang seperti itu tidak mungkin terjadi.

Adapun perkataan para penentang yang mengatakan bahwa itu dapat diterima kalau Allah itu berbentuk jisim yang menempati ruang.

Tapi kalau dianggap bahwa Allah itu bukan jisim dan tidak menempati ruang maka tidak ada pengaruhnya pembagian tersebut, sehingga bagi-Nya tidak berlaku pembagian pada salah satu dari dua yang ada itu saja.

Jawabnya, pertama kali yang harus dipahami bahwa kata jisim dan *hayyiz* (ruang) dan *jihah* (arah) itu sendiri adalah kata yang mengandung makna terlalu umum dan tidak tentu. Semua itu adalah kata dari sebuah term tertentu dan kadang dimaksudkan untuk beberapa makna tertentu. Al Qur'an dan Sunnah tidak pernah memakai kata ini baik secara *itsbat* maupun nafi. Demikian pula para ulama salaf tidak pernah menetapkan atau meniadakan lafazh-lafazh ini dari sifat Allah. Sehingga, perdebatan dalam masalah ini tidaklah berdasarkan Al Kitab dan Sunnah ataupun *ijma'*. Bahkan tidak ada atsar atau riwayat dari murid para imam atau bahkan sekedar pengikut para imam tertentu. Yang ada justru para imam besar mengingkari penggunaannya oleh kaum mutakallimin dan mereka menganggap term ini adalah bid'ah. Dalam hal ini para imam bahkan mengecam pedas para mutakallimin yang menggunakan terminologi ini dalam pembahasan mereka. Sebut saja perkataan Imam Asy-Syafi'i, "Hukumku untuk ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal lalu dibawa berkeliling ke kampung-kampun sambil diteriakkan ' inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al Qur'an dan Sunnah dan malah menggantinya dengan ilmu kalam'."

Kesimpulannya, lafazh itu ada dua macam:

Pertama, lafazh yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah atau sudah menjadi *ijma'*. Lafazh semacam ini wajib diikuti dan berpendapat sesuai petunjuknya, baik kita paham maknanya ataupun tidak, karena Rasulullah SAW pasti hanya menyampaikan kebenaran, dan umat ini tidak mungkin bersepakat dalam kesesatan.

Kedua, lafazh yang tidak disebutkan dalam dalil syar'i seperti halnya lafazh jisim dan kawan-kawannya ini, dimana para ahli kalam dan filosof berdebat tentangnya, yang ini mengatakan Dia menempati ruang sementara yang itu mengatakan Dia tidak menempati ruang. Yang ini mengatakan Dia memiliki arah, yang itu mengatakan Dia tidak memiliki arah. Yang ini mengatakan Dia adalah jisim atau jauhar dan yang itu mengatakan bukan jisim bukan jauhar. Semua lafazh ini tidak ada hak seseorang untuk menetapkan atau meniadakannya sampai yang menggunakannya menjelaskan apa yang dia maksud dengan lafazh itu. Kalau dia menjelaskan bahwa yang dimaksudnya adalah kebenaran yang memang harus ditetapkan untuk Allah maka lafazh ini bisa diterima, tapi kalau maksudnya adalah kebatilan, maka tidak bisa diterima, atau dengan lafazh ini dia meniadakan sesuatu yang tetap, maka juga tidak bisa diterima. Banyak di antara mereka menggabung nama-nama ini dan memakainya baik secara hak maupun batil, baik untuk menetapkan sifat Allah ataupun meniadakannya.

Siapa yang mengatakan bahwa Allah berada dalam arah dan yang dia maksudkan adalah terbatas pada sesuatu dalam liputan makhluk-Nya dimana pun letaknya maka itu tidak dapat diterima, dan merupakan pendapat kelompok Hululiyah.

Kalau dia berkata, maksudnya Dia tetap terpisah dari makhluk berada di atasnya maka ini tidak bisa dibantah, justru ini merupakan lawan dari pendapat Hululiyah di atas.

Sedangkan kalau dia katakan bahwa Allah itu tidak berada pada arah tertentu dan Dia tidak terpisah dari alam juga tidak berada di atasnya, maka peniadaan semacam ini tidak dapat kita terima.

Demikian pula kata *mutahayyiz* (berada dalam ruang) maksudnya adalah sesuatu berada dalam ruang atau dilingkupi oleh sesuatu yang lain. Sebagaimana firman Allah,

أَوْ مُتَحِيزًا إِلَى فِئَةٍ

“....atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain.....” (Qs. Al Anfaal [8]: 16).

Maksudnya, tidak terpisah dari yang lain. Siapa yang mengatakan bahwa Allah terlingkup ruang dalam makna pertama maka itu tidak dapat diterima. Tapi kalau dikatakan Allah terpisah dari makhluk maka itu dapat diterima, meski pun kalimat ini tidak dimutlakkan.

Kalau ini sudah jelas maka jika ada yang mengatakan bahwa pembagian ini merupakan kepastian akal, maka dikatakan kepadanya, ini bisa diterima akal bila disebutkan untuk yang menempati ruang dan memang memiliki arah dan ini tidak tercela dalam sesuatu yang diketahui secara pasti, tapi seharusnya dikatakan, hal ini ada dua kemungkinan: apakah akan menjadi lazim (pasti) atau tidak. Kalau tidak pasti maka pertanyaan di atas akan batal dengan sendirinya. Kalau pasti berarti sebuah konsekuensi dari kepastian adalah sebuah kebenaran. Sebab, sesuatu yang *dharuri* (pasti menurut akal) kalau sudah mengarah kepada makna tertentu maka makna yang diarah itu juga menjadi pasti. Menafikannya tidak bisa dengan membatalkan hasil konsekuensi itu, karena itu adalah *nazhari* sedangkan yang *dharuri* tidak bisa dibatalkan dengan yang *nazhari*.

Perkataannya, kalau ditakdirkan ada sebuah wujud yang tidak bertempat ruang dan tidak berada dalam arah maka pembagian ini benar. Maka dikatakan kepadanya, adanya berdasarkan pengandaian di atas tidak berarti hal itu benar-benar ada, kecuali kalau pengandaian itu sendiri memang sudah pasti dimiliki oleh kenyataan, sedangkan peniadaan barusan justru meniadakan pula pengandaian sebelumnya. Kalau saja pembagian itu sendiri pasti adanya menurut akal secara otomatis pengandaian tersebut tidak ada, sehingga penetapannya tidak

dapat diterima berdasarkan *nazhar* (pengamatan), karena itu berarti akan membatalkan yang dahururi dengan yang *nazhari*.

Kalau saja tidak ada jalan untuk menetapkan pengandaian ini maka tidak ada masalah bilapun dikatakan pembagian itu rusak ketika diakui keberadaannya. Sebab, hal itu berarti menganggap rusaknya pembagian ini dengan mengandaikan eksisnya sesuatu yang tidak mungkin ditetapkan eksistensinya. Kalaupun dianggap pengandaian itu mungkin maka termasuk bab *mu'aradhah* (pertentangan) bukan termasuk melarang sesuatu untuk dijadikan muqaddimah (premis). Mu'aradhah memerlukan dalil sedari awal dan kita akan membahas itu nanti.

Kalau ada pembantah mengatakan, "Saya menihilkan kemungkinan adanya pembagian ini dan saya jadikan ini sebagai sandaran untuk menilainya", klaim ini tidak benar. Sebab, penihilan sebuah kesimpulan hanya bisa dilakukan ketika muqaddimah memang tidak menunjukkan ke arah sana, padahal *mustadill* (yang mengajukan teori) sudah menjelaskan dalil bahwa itu termasuk *dharuri* sehingga tidak bisa menolaknya. Tapi kalau menetapkan kemungkinan adanya wujud yang tidak berada di dalam juga tidak di luar alam maka itu termasuk mengambil dalil berlawanan dengan perkataan penentang. Kalau sudah demikian itu dinamakan mencuri tempat *istidlal*, karena yang dinamakan mencuri *istidlal* adalah menihilkan muqaddimah dengan cara menetapkan lawan dari masalah yang diinginkan.

Hakekatnya dia ingin mengatakan, kalau benar dalil mustadil maka madzhab saya akan salah, tapi madzhab saya tidak mungkin salah karena ini dan itu. Inilah yang disebut mencuri dalil sehingga tidak bisa diterima.

Sama juga dengan ini, Kalau pembagian ini mencegah adanya pengandaian di atas maka pengandaian itu menjadi madzhabnya, karena dia mengklaim adanya wujud yang tidak menerima adanya

pembagian itu sendiri, padahal ini masih menjadi perdebatan. Kalau dia berdalil akan kemungkinannya berarti dia merampas dalil sehingga tidak bisa diterima. Maka jelaslah bahwa dilalah (petunjuk) telah lengkap.

Akhirnya, bantahan ini nilainya sama dengan orang yang mengatakan, kalau ada wujud yang tidak *qadim* tidak pula *muhdats*, maka pembagian wujud menjadi yang *qadim* dan *muhdats* adalah salah. Atau, kalau yang wujud itu ternyata ada pula yang tidak wajib tapi juga tidak mungkin, tidak berdiri sendiri tapi juga tidak bersandar kepada yang lain, maka pembagian wujud menjadi wajib dan mungkin menjadi salah, begitu pula pembagiannya menjadi berdiri sendiri dan bersandar pada yang lain juga salah. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa pembagian tersebut tidak mesti rusak atau salah hanya lantaran mengandaikan eksistensi lawannya (yang belum tentu ada) atau yang menjadi konsekuensi dari keberadaan lawannya itu. Pembagian tersebut baru dianggap benar-benar salah kalau ternyata lawannya yang ditakdirkan (diandaikan) ada itu benar-benar ada. Tapi kalau lawannya itu sendiri belum ada atau ada tapi setelah melalui pengamatan panjang (*nazhar*) maka dia tidak bisa dianggap sebagai *naqhiddh* (lawan). Artinya, masalah seperti ini adalah melawan *dharuri* dengan *nazhari* (yang pasti dengan yang masih dugaan), sehingga tidak bisa diterima dan tidak bisa dianggap sebuah kebenaran.

Kemudian, orang-orang memiliki empat jawaban dalam masalah ini:

Ada yang mengatakan, pembagian di atas sudah benar, dan pengandaian yang disebutkan tidak perlu dibicarakan ada atau tidak adanya, karena itu jelas mengkritik sesuatu yang sudah *dharuri* (pasti menurut akal) dengan menggunakan sesuatu yang *nazhari* (masih memerlukan pembahasan dan tidak langsung diterima akal). Itu semua tidak dapat diterima karena sama dengan argumennya orang-orang

sophisme (yang suka memutar balik kata-kata). Sebab, apa yang sudah kita ketahui secara yakin (*dharuri*) lalu ada sebagian orang yang mencoba mematahkannya dengan *nazhar* dan perdebatan, maka kita tidak perlu menjawabnya secara rinci dengan menjelaskan kesalahannya satu persatu. Cukuplah bagi kita mengetahui bahwa itu *fasid* karena merupakan bantahan terhadap sesuatu yang *dharuri*, padahal semua yang menyalahi masalah *dharuriyah* adalah salah.

Ini adalah jawaban sebagian besar dari kalangan ahli hadits, fikih, ahli kalam dan lainnya. Mereka semua mengatakan, "Kami tidak mengatakan Allah itu menempati ruang atau tidak menempati ruang, berada di arah tertentu atau tidak, tapi yang pasti Allah itu terpisah dari alam dan tidak mungkin berstatus ambigu (tidak di dalam tapi tidak pula di luar alam.)

Ini sebagaimana kata orang Qaramithah Bathiniyah yang mengatakan, "Saya tidak mengatakan bahwa Allah itu *maujud* atau *ma'dum*, 'alim atau jahil, kuat atau lemah, karena semua itu adalah sifat jisim dan jisim sendiri terbagi dua, ada yang jisim hidup ada jisim mati, 'alim dan jahil, kuat dan lemah, *maujud* dan *ma'dum*. Kalau kita katakan Allah bukan jisim berarti seharusnya Allah tidak 'alim tidak pula jahil, tidak hidup tidak pula mati dan seterusnya."

Perkataan orang Qaramithah ini sama dengan perkataan kelompok Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di dalam maupun di luar alam.

Pendapat Jahmiyah dan Qaramithah adalah sejenis sebagaimana dinukil dari kedua pihak. Mereka sepakat mengatakan, "Tidak bisa dikatakan bahwa Allah itu sesuatu atau bukan sesuatu." Barangsiapa yang menafikan adanya salah satu keadaan berlawanan ini, yang mana sebuah wujud pasti merupakan salah satu darinya, maka dia tidak mungkin bisa mematahkan dalil orang Qaramithah.

Makanya, argumentasi mereka terhadap orang-orang Qaramithah adalah argmentasi yang lemah sebagaimana dijelaskan di tempatnya.

Jawaban kedua:

Perkataan orang, "Saya justru mengatakan bahwa Allah itu tidak berada dalam ruang dan tidak bisa ditunjuk dengan arah, tapi di samping itu saya katakan bahwa Ia terpisah dengan alam."

Ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah berada di atas alam tapi bukan jisim, bukan pula jauhar, tidak menempati ruang, sebagaimana dikatakan oleh kelompok Kullabiyah, Asy'ariyah, Karramiyah, serta yang menyетуinya dari kalangan pengikut empat imam, sebagian ahli hadits dan kalangan sufi.

Jika dikatakan kepada mereka bahwa menetapkan adanya dzat yang terpisah dengan alam sekaligus bukan jisim akan bertentangan dengan kepastian akal (*dharuri*). Mereka akan menjawab, menetapkan adanya wujud yang tidak terpisah tapi tidak pula berbaur lebih bertentangan lagi dengan akal daripada ini. Kalau saja keputusan akal itu dapat diterima berarti pendapat kalian akan tertolak, dari sini didapatilah apa yang diinginkan yaitu Allah terpisah dengan alam. Tapi kalau keputusan akan ditolak maka argumentasi kalian membantah pendapat kami bahwa Allah berada di atas alam dan bukan jisim serta jauhar, juga tidak dapat diterima. Kalau tidak bisa membatalkan hujjah bahwa Allah berada di atas alam maka tidak bisa pula menafikan hal itu. Kalau sudah begitu maka jelas bahwa dalil *sam'iyah* (Al Qur'an dan hadits) serta fitrah manusia menunjukkan kebenaran pendapat kami, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari sisi manapun bahwa Allah itu terpisah dari alam.

Ini adalah jawaban yang bagus dan sudah saya minta untuk diperhatikan. Sebab, para peniada sifat Allah itu menjadikan akal

sebagai hujjah bagi mereka tapi bukan hujjah atas mereka. Mereka selalu menyudutkan lawan mereka dengan *qadhiyah dharuriyah* (masalah yang pasti menurut akal) tapi menyelisihinya mereka dalam masalah yang sama tapi lebih jelas daripada sebelumnya, semua yang mereka kritik adalah hujjah atas lawan mereka. Misalnya, ketika mereka mengatakan kepada lawan bicaranya, "Ini adalah wahm (keraguan) dan *qadhiyah khayaliyah* (teori berdasarkan pengandaian semata)." Maka bisa dibalikkan perkataan mereka, "Ketika kalian menafikan adanya wujud yang terpisah dengan alam dan tidak menempati ruang serta bukan jisim adalah penafian yang khayali pula (juga berdasarkan pengandaian) dan bukan masalah yang pasti menurut akal." Hendaklah orang yang cerdas memperhatikan persoalan ini.

Jawaban ketiga:

Pendapat orang yang memastikan bahwa Allah itu menempati ruang, berada dalam arah tertentu dan Dia adalah jisim. Menurut mereka tidak ada dalil yang menafikan semua itu, dan semua dalil para peniada hal itu *fasid* (rusak). Sebab, ada kesepakatan bahwa menafikan hal tersebut bukanlah masalah *dharuriyah*, melainkan masalah *nazhariyah*. Selain itu, para penyangkal adanya jisim bagi Allah ini tidak pernah sepakat dalam satu dalil antar mereka sendiri. Malah, masing-masing kelompok mengkritik dalil kelompok lain. Misalnya, kelompok filsafat mengkritik dalil ahli kalam sehingga membongkar kesalahan dalil ahli kalam tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Dalil ini terbangun atas dasar kondisi yang terbarukan yang menjadi sandaran bagi sifat dan perbuatan.

Pembicaraan mengenai pendapat kelompok *itsbat* yang menetapkan rusaknya dalil para peniada sifat Allah merupakan

pembicaraan yang sangat mendetil dan sudah dibahas di luar kajian ini.

Jawaban keempat:

Ini adalah jawaban kelompok yang merinci, yaitu mereka yang mengatakan bahwa lafazh *tahayyuz* (penempatan ruang), *jihah* (arah), *jauhar*³⁸⁶ dan lain sebagainya adalah lafazh-lafazh mujmal (bersifat umum dengan banyak makna) dan memang tidak terdapat dalam kitab Allah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Juga tidak pernah diucapkan oleh seorangpun ulama salaf untuk diaplikasikan ke dalam sifat Allah baik secara *itsbat* (menetapkan) maupun *nafi* (meniadakan).

Makanya, memutlakkan pendapat dengan manafikan atau menetapkannya bukanlah pendapat Ahlussunnah wal Jamaah, serta memang tidak ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i. Memutlakkan kedua kesimpulan di atas hanyalah bid'ah yang dibuat oleh dua kelompok berlawanan tersebut di kalangan ahli kalam yang senang memperdalam masalah seperti itu. Jadi, kalau kita berbicara kepada mereka dalam masalah lafazh ini, harus diklarifikasi dulu apa yang mereka maksud dengan lafazh-lafazh tersebut.

Kalau orang yang menetapkan adanya lafazh tersebut bagi Allah mengatakan, "Maksud dari menempati ruang, jisim dan berada dalam arah adalah bahwa Allah itu berada dalam lingkup makhluk, atau Allah serupa dengan makhluk dalam hal ini, sehingga apa yang bisa terjadi pada makhluk bisa pula terjadi pada Allah." Ini jelas perkataan yang batil. terpisahnya Allah dari alam tidak berarti Allah

³⁸⁶ Dalam ilmu manthiq ada dua istilah untuk sebuah wujud, yaitu jism (sesuatu yang memiliki bagian tak terpisahkan, misalnya tubuh, ada anggotanya. Yang kedua adalah jauhar, yaitu sesuatu yang berdiri sendiri tanpa anggota, misalnya sifat dan lain sebagainya). *Wallahu a'lam*. Penerj.

itu mesti sebagai jisim, menempati ruang, dan berada pada arah tertentu berdasarkan pengandaian mereka ini.

Sedangkan kalau kelompok peniada lafazh ini mengatakan, "Semua yang berada di atas alam maka dia berada dalam arah, menempati ruang dan merupakan jisim, dan semua itu mustahil."

Maka untuk menjawabnya harus dikatakan kepada mereka, "Tidak mempercayai bahwa Allah terpisah dari alam adalah kebatilan dan hasil dari teori yang batil juga akan batil secara otomatis. Kalau sekiranya menyangkal lafazh-lafazh ini akan mengakibatkan kepastian Allah tidak terpisah dari makhluk, maka menyangkalnya adalah suatu kebatilan, serta semua dalil yang meniadakan lafazh-lafazh di atas berdasarkan asumsi ini juga batil."

Misalkan lagi kelompok yang menetapkan lafazh ini berkata, "Meniadakan sifat terpisah Allah dari alam dan meniadakan ketinggiannya dari semua makhluk adalah batil. Bahkan, itu berdampak pada pendustaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW tentang sifat Tuhannya danyg telah disampaikan beliau dari Allah sendiri. Ini juga merupakan sebuah kekufuran, meski tidak semua yang berbicara kufur bisa langsung dikafirkan sampai ditegakkan hujjah kepadanya yang menjelaskan kekafiran perkataan tersebut. Kalau sudah tegak hujjah barulah mereka bisa dikafirkan. Justru menafikan semua ini akan berakibat mengkafirkan Rasulullah SAW karena telah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Tuhannya dan menyampaikan informasi sifat dari Allah *Ta'ala*. Selain itu, ini juga berakibat meniadakan eksistensi *Ash-Shani'* (Allah) itu sendiri dalam realitas.

Berhubung menafikan hal-hal ini akan mengakibatkan kekafiran padahal banyak kelompok kaum beriman yang mengatakannya, maka perlu diketahui bahwa lazimul qaul laisa bi qaul (konsekuensi dari sebuah pendapat bukanlah pendapat), kecuali

kalau si pemilik madzhab sendiri yang menetapkan itu sebagai bagian dari madzhabnya. Banyak orang yang meniadakan suatu lafazh atau menetapkannya, atau bahkan menetapkan makna atau meniadakannya, dan terkadang itu bisa mengakibatkan kepada perkataan atau lafazh yang mengandung kekufuran tapi dia sendiri tidak tahu akan konsekuensinya atau bahkan mengingkari konsekuensi kufur itu. Banyak sekali kontradiksi manusia dan kontradiktif dalam pendapat bukanlah kekufuran.

Penyusun nazam diatas juga menyatakan bahwa orang yang menetapkan adanya lafazh-lafazh itu adalah orang yang tertimpa bencana ilmu atau pembuat bencana. Inilah yang benar, karena dia menyebabkan fitnah (bencana) kepada orang lain lantaran teorinya itu dan orang lainpun juga membuat dia terfitnah, dan tidak semua orang yang terfitnah itu langsung menjadi kafir. Anda mengklaim bahwa orang mengatakan hal itu berarti dia mu'aththil sehingga kekafiran menjadi terkandung dalam ucapannya.

Sesuatu yang terkandung tidak mesti akan terlihat, sebab kalau kekafiran itu zahir (tampak) maka berarti pengucapnya menjadi kafir. Tapi kalau hanya terkandung dalam sebuah perkataan maka dia tidak bisa dikafirkan bagi siapa yang belum jelas baginya kandungan perkataan itu, meski mengandung kekafiran dan merupakan konsekuensi lazim dari perkataannya.

Sedangkan kata jisim merupakan lafazh mujmal yang tidak ada dasarnya dalam syariat, sehingga untuk menetapkan atau meniadakannya memerlukan dalil sebagaimana di atas.

Kalau penetap adanya lafazh tersebut mengatakan, "Maksudnya Allah itu berada di atas alam dan terpisah dari makhluk", maka dikatakan kepadanya, "Ini adalah makna yang benar."

Sebaliknya, kalau kelompok yang menyangkal istilah ini mengatakan, "Maksudnya Allah itu tidak diliputi oleh makhluk dan tidak serupa dengannya." Maka dikatakan kepadanya, "Ini juga makna yang benar." Jadi, tidak ada pertentangan antara pendapat mereka yang menetapkan maupun yang meniadakan lafazh-lafazh tersebut. Sebab, Allah itu berada di atas alam dan terpisah dari makhluk tidak diliputi oleh makhluk dan tidak terbatas oleh tempat, serta Dia sendiri tidak memerlukan adanya arsy ataupun yang lainnya dan Dia sendiri lebih tinggi di atas semua makhluk dan terpisah darinya. Dia tidak serupa dengan makhluk, apa yang bisa untuk makhluk tidak bisa terjadi kepada Allah.

Dalam dua kasus di atas baik penetap adanya lafazh itu maupun yang menyangkal sama-sama benar dalam maksudnya. Sedangkan pada kasus sebelumnya, makna yang mereka paparkan tertolak. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Inilah jawaban ahli *itsbat* kepada kelompok Dahriyyah bahwa Allah *Ta'ala* memiliki perbuatan sendiri sesuai dengan kehendak dan kekuatan-Nya. Dengan itulah Allah menciptakan berbagai makhluk yang terpisah dari diri-Nya sesuai dengan keterangan yang didapat dari hadits-hadits dari Rasulullah SAW. Allah sendiri mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas arsy, dan sebelum terciptanya arsy Allah menerangkan,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتَا أَتَيْنَا
طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati

atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Sedangkan pengembalian adalah sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّتٌ يَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Dalam kitab *shahih* terdapat hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ يَمِينِهِ؛ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ؛
أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman, "Akulah Raja, mana para raja di bumi?!"³⁸⁷

Dalam kedua kitab *Shahih* (Al Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW membacakan ayat ini di mimbar, kemudian bersabda,

³⁸⁷ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai tauhid, (7413), Muslim dalam pembahasan mengenai sifat-sifat orang munafik (Shifatu Al Munafiqin) (2787/23).

يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَمِينِهِ وَيَقْبِضُ الْأَرْضَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْقُدُّوسُ أَنَا السَّلَامُ أَنَا الْمُؤْمِنُ؛ أَنَا الْمُهْتَمِنُ؛ أَنَا الْعَزِيزُ أَنَا الْجَبَّارُ؛ أَنَا الْمُتَكَبِّرُ؛ أَنَا الَّذِي بَدَأْتُ الدُّنْيَا وَلَمْ تَكُنْ شَيْئًا، أَنَا الَّذِي أُعِيدُهَا

"Allah melipat semua langit dengan tangan kanan-Nya dan menggenggam bumi dengan tangan-Nya yang lain kemudian berfirman, "Akulah Al Malik (Raja), Akulah Al Quddus (Maha Suci dari segala kekurangan), Akulah As-Salam (yang Maha Selamat dari segala malapetaka dan kerusakan), Akulah Al Mukmin (Maha memberi keamanan), Akulah Al Muhaimin (yang Maha memelihara), Akulah Al 'Aziz (yang Maha Perkasa), Akulah Al Jabbar (yang Maha memaksa), Akulah Al Mutakabbir (yang Maha membanggakan diri), Akulah yang memulai dunia ketika sebelumnya dia bukan apa-apa, Aku pulalah yang akan mengembalikannya." ³⁸⁸

Rasulullah SAW menggenggam kedua tangannya lalu mengulurkannya dan mimbar sampai bergetar di bawahnya, sampai-sampai aku berpikir jangan-jangan mimbar ini akan jatuh bersama Rasulullah SAW."

Dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Tidaklah ketujuh langit dan ketujuh bumi itu serta semua yang ada di dalamnya berada dalam Tapak Tangan Ar-Rahman melainkan seperti sebiji sawi dalam tapak tangan kalian."

Diriwayatkan bahwa dia juga pernah berkata, "Allah melemparnya sebagaimana anak kecil melempar bola."

³⁸⁸ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai tauhid, (7412), Muslim dalam pembahasan mengenai sifat-sifat orang munafik (2788/24).

Ini semua menunjukkan bahwa alam raya ini tidak ada artinya bila dibanding kekuasaan Allah dalam perbuatannya yang melipat langit dan menggenggam bumi.

Dalam kedua kitab *shahih* pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Yahudi berkata kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya Allah memegang langit di satu jari nanti di Hari Kiamat dan bumi juga di satu jari, pohon dan bintang di satu jari, gunung di satu jari, dan semua makhluk di satu jari'. Mendengar itu Rasulullah SAW tertawa demi membenarkan orang cerdas tersebut, kemudian beliau membaca firman Allah, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ *"Dan mereka tidak mengangungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)³⁸⁹

Ini jelas dari perbuatan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang dengan tegas menolak kerancuan berpikir para ahli filsafat.

Mengenai Pembahasan Imam Ahmad dalam Membantah Jahmiyah

Pembagian yang dikatakan oleh penanya di atas memang dikenal dalam bahasan para ulama salaf. Para imam juga berhujjah dengannya ketika menjawab kelompok Jahmiyah yang menafikan sifat Allah. Misalnya ketika Jahmiyah menafikan sifat *mubayanah* Allah dari para makhluk-Nya, serta mengingkari sifat tinggi Allah di atas arsy-Nya.

Al Imam Ahmad berkata dalam kitabnya yang berjudul "*Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah wa Az-Zanadiqah*" (Bantahan terhadap Jahmiyah dan Zindiq):

³⁸⁹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai tauhid, (4811), Muslim dalam pembahasan mengenai sifat-sifat orang munafik (2786/19).

Keterangan tentang masalah yang diingkari oleh Jahmiyah yang sesat berupa keberadaan Allah di atas arsy:

Allah Ta'ala telah berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“(yaitu) Ar-Rahman (Tuhan yang Maha Pemurah) yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy...” (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Akan tetapi kalangan Jahmiyah malah mengatakan, Allah itu di bawah bumi ketujuh sebagaimana juga berada di atas arsy. Menurut mereka Allah berada di atas arsy juga berada di langit dan di bumi serta semua tempat, tidak ada tempat yang kosong dari Allah. Allah tidak mungkin berada di satu tempat saja dengan meninggalkan tempat lain, kemudian mereka membaca ayat,

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

“Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi....” (Qs. Al An'aam [6]: 3).

Kami jawab, kaum muslimin telah mengetahui adanya banyak tempat yang tidak mungkin terdapat Tuhan kita yang agung di sana. Mereka bertanya, dimana itu? Kami jawab, dalam isi perut kalian, dalam mulut kalian, dalam rongga perut babi, tempat sampah dan tempat-tempat kotor, semua itu tidak terdapat keagungan Tuhan di dalamnya. Lagi pula Allah sendiri telah mengabarkan bahwa Dia berada di langit sebagaimana firman-Nya,

إِنَّمَنْ مِّنَ فِي السَّمَاءِ أَن يَخِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١١﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya ..." (Qs. Faathir [35]: 10).

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 158).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١١﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Qs. An-Nahl [16]: 50).

تَمْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٦٠﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan....."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 18).

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥﴾

"Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar." (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Ini semua adalah informasi dari Allah bahwa Dia berada di langit. Kami juga mendapati bahwa semua benda yang disebutkan berada di bawah berarti hina, sebagaimana firman Allah,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 145).

Allah juga berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّوْنَا مِنَ الْإِنْسِ بِجَعَلِهِمَا مَحْتًا أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami, perhatikanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina"." (Qs. Fushshilat [41]: 29).

Kami katakan kepada mereka, tidakkah kalian mengetahui bahwa Iblis memiliki tempat khusus, setan-setan memiliki tempat khusus, dan Allah tidak mungkin bersatu dalam tempat yang sama dengan Iblis.

Adapun makna firman Allah, *"Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi...."* adalah Dialah Allah yang disembah oleh makhluk yang berada di langit maupun yang berada di bumi sedangkan Dia adalah Allah yang berada di atas arsy tapi ilmu-Nya meliputi semua yang berada di bawah arsy, tidak ada tempat yang lepas dari ilmu Allah, ilmu Allah itulah yang tidak mungkin berada hanya pada tempat tertentu dan meninggalkan tempat lainnya. Maka dari itulah Allah *Ta'ala* mengatakan,

لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"....agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12).

Imam Ahmad berkata, "Ada sebuah pelajaran dalam hal ini, kalau ada seorang yang di tangannya ada gelas kaca yang bening dan di dalam gelas itu ada sesuatu yang juga bening, maka pandangan seorang manusia akan menembus gelas itu tanpa dia berada di dalam gelas tersebut. Apalagi Allah yang lebih tinggi perumpamaannya dari itu –Dan bagi-Nyalah perumpamaan tertinggi- Dia bisa meliputi semua makhluk-Nya tanpa harus berada di dalam makhluk tersebut."

Contoh lain, kalau ada seseorang yang membangun sebuah rumah dengan semua perlengkapannya kemudian dia keluar dan menutup pintu, maka dia tetap akan tahu isi rumah itu, berapa pintunya, berapa kamarnya, berapa luas setiap kamar tanpa dia harus berada di dalam rumah tersebut. Apalagi Allah *'Azza wa Jalla* yang

memiliki perumpamaan tertinggi, Dia bisa meliputi semua makhluk-Nya tanpa harus berada dalam makhluk tersebut.

Penakwilan Jahmiah terhadap firman Allah, *"Tidak ada tiga orang yang berbisik kecuali Allah akan jadi yang keempatnya...."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) dimana mereka mengartikannya Allah itu berada bersama kita dan berbaur dengan kita, maka kami jawab, mengapa kalian memotong informasi dalam ayat itu. Bukankah lengkapnya ayat itu berbunyi,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Maksudnya dengan ilmu-Nya yang ada bersama mereka yang berbisik itu. Perhatikan dalam rangkaian ayat ini Allah membuka informasi dengan menerangkan ilmu-Nya yang ada bersama manusia serta menutupnya dengan informasi tentang ilmu-Nya pula.

Dikatakan kepada orang Jahmi, sesungguhnya Allah kalau bersama kita dengan kebesaran dzat-Nya apakah Dia akan mengampuni kalian tentang apa yang terjadi antara Dia dan makhluk-Nya? Apabila mereka katakan "ya" berarti mereka mengakui bahwa Allah terpisah dari makhluk, dan bahwa makhluk itu berada di bawah-Nya. Kalau dia berkata, "tidak" berarti dia telah kafir.

Kalau Anda ingin tahu bahwa orang Jahmi itu berdusta atas nama Allah adalah ketika dia mengatakan Allah itu ada di setiap tempat, tidak menhususkan tempat tertentu dengan meninggalkan tempat lain. Maka dikatakan kepadanya, bukankah Allah sudah ada sebelum segala sesuatu terjadi?! Dia akan berkata, "Ya", maka katakanlah kepadanya, "Ketika Dia menciptakan sesuatu apakah Dia menciptakan di dalam diri-Nya atau di luar diri-Nya?"

Maka akan ada tiga jawaban:

Salah satunya akan mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluk dari dalam diri-Nya, maka dia kafir ketika dia mengklaim bahwa Allah menciptakan jin, manusia dan setan dalam diri-Nya.

Apabila dia menjawab, "Dia menciptakan makhluk di luar diri-Nya, kemudian masuk lagi ke dalam makhluk itu", maka ini juga kafir, ketika dia mengatakan bahwa Allah masuk ke dalam tempat-tempat kotor dan najis.

Kalau dia katakan bahwa Allah menciptakan makhluk di luar diri-Nya dan tidak masuk ke dalam makhluk itu, berarti mereka menyangkal semua pendapat mereka sebelumnya dan memang begitulah pendapat Ahlussunnah.³⁹⁰

³⁹⁰ Sepertinya sampai di sini nukilan dari Imam Ahmad, selanjutnya adalah perkataan Ibnu Taimiyah sendiri. *Wallahu a'lam*. Penerj.

Imam Ahmad menjelaskan apa yang maklum dalam akal dan fitrah yang sehat bahwa Sang Khaliq ada dua kemungkinan ketika menciptakan makhluk yaitu apakah di dalam diri-Nya atau di luar diri-Nya. Jika dikatakan di luar dirinya, apakah setelah itu Dia masuk ke dalam makhluk itu, atau tetap terpisah dengan makhluk itu, maka beliau menyebutkan tiga kemungkinannya.

Dia juga menyebutkan dalam pembahasan di atas bahwa ketika hujjah sudah jelas kepada seorang dari kalangan Jahmiyah yang mengatakan Allah bersama makhluk-Nya dan berada dalam tubuh makhluk tanpa menyentuh, tapi tidak pula terpisah dari makhluk tersebut. Maka kita katakan kepadanya, kalau Dia tidak menyentuh bukankah itu artinya Dia terpisah?! Kalau dia katakan “tidak” maka kita katakan, lalu bagaimana Dia bisa berada dalam sesuatu tanpa menyentuh tapi tidak pula terpisah dari sesuatu itu? Dia tidak akan bisa menjawab dengan tepat yaitu hanya dengan mengatakan, “Itu semua terjadi tanpa *kaifiyah*.” Dengan kalimat itulah Jahmiyah membodohi orang-orang yang tidak tahu dan menipu mereka.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdul Aziz Al Makki murid Asy-Syafi'i pengarang kitab *Al Haidah* yang terkenal dalam membantah kelompok Zindiq dan Jahmiyah.

Dia berkata dalam buku itu:

Bab: Perkataan Jahmiyah tentang firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(yaitu) Ar-Rahman (Tuhan yang Maha Pemurah) yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Jahmiyah menyangka bahwa makna *istawa* dalam ayat ini adalah *istaula* (berkuasa) sebagaimana perkataan orang Arab, اسْتَوَى

فُلَانٌ عَلَى مِصْرَ "Si Fulan telah menduduki sebuah tempat" maksudnya menduduki atau menguasai daerah itu.

Bab keterangan untuk hal ini:

Dikatakan kepada mereka, apakah pernah ada salah satu makhluk Allah yang memiliki beberapa saat dimana Allah tidak berkuasa atasnya?! Jika dia menjawab, "Tidak pernah", maka katakan lagi, "Apa vonis bagi yang mengatakan begitu?!" kalau dia katakan "Siapa yang mengatakan begitu maka dia telah kafir", maka katakanlah kepadanya, "Ini memestikan kamu mengatakan bahwa ada saat-saat dimana arsy lepas dari kekuasaan Allah, karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan arsy sebelum menciptakan langit dan bumi dalam enam hari baru kemudian Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana dalam firman-Nya,

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
الرَّحْمَنُ فَسَلِّ بِهِ خَيْرًا ﴿٦١﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." (Qs. Al Furqaan [25]: 59).

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya..." (Qs. Al Mukmin [40]: 7).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
مِيعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 29).

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا
طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Di sini Allah dinyatakan *istiwa`* di atas arsy. Berdasarkan pendapat kalian (wahai Jahmiyah) bahwa *istiwa`* itu bermakna menguasai maka ada masa di mana kekuasaan Allah dari arsy lepas yaitu sebelum menciptakan langit dan bumi, karena berarti Allah berkuasa di atas arsy setelah menciptakan langit dan bumi.

Ada riwayat dari Imran bin Hushain yang berkata, dari Nabi SAW bersabda,

اقْبُلُوا الْبَشْرَىٰ يَا بَنِي تَمِيمٍ، قَالُوا: بَشَرْتَنَا فَأَعْظِمْنَا. قَالَ: اقْبُلُوا
الْبَشْرَىٰ يَا أَهْلَ الْيَمَنِ، قَالُوا: قَبَلْنَا، فَأَخْبَرْتَنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ

كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
وَكُتِبَ فِي اللُّوحِ ذِكْرُ كُلِّ شَيْءٍ.

*"Terimalah berita gembira wahai Bani Tamim!" Mereka berkata, "Anda telah memberi kami kabar gembira maka berilah kami." Beliau bersabda lagi, "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman." Mereka berkata, "Kami terima, maka ceritakanlah kepada kami bagaimana alam ini mula terjadi?" Beliau bersabda, "Allah ada sebelum segala sesuatu, arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu di lauh al mahfuzh."*³⁹¹

Diriwayatkan pula dari Abu Razin Al Uqaili –Nabi SAW memang suka kalau dia yang bertanya- dia berkata, "Wahai Rasulullah, dimana Allah sebelum penciptaan langit dan bumi?"

Beliau bersabda,

فِي عَمَاءٍ فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَتَحْتَهُ هَوَاءٌ

*"Dalam hampa yang di atasnya udara dan di bawahnya udara."*³⁹²

Apabila mereka berkata, kabarkan saya bagaimana Allah bersemayam di atas arsy, apakah seperti si Fulan yang bersemayam di atas ranjang, sehingga ranjang itu meliputi tubuh si Fulan seorang diri? Berarti ada kemestian bagi Anda untuk mengatakan, arsy meliputi Allah sendirian ketika berada di atasnya, karena hanya itu yang bisa masuk di akal kami dalam konteks ini."

³⁹¹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai awal penciptaan (3191).

³⁹² Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

Jawab, adapun perkataan Anda bagaimana Dia bersemayam, maka sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas arsy tanpa menjelaskan bagaimana bentuknya. Allah tidak memberitahu mereka bagaimana Dia bersemayam di atas arsy dan tidak ada mata yang bisa melihat-Nya di dunia sehingga bisa menjelaskan bagaimana bentuk *istiwa`* itu sendiri. Allah mengharamkan mereka untuk mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui, maka percayailah informasi dari-Nya bahwa Dia telah bersemayam lalu kembalikan bagaimana bentuknya kepada ilmu Allah sendiri.

Akan tetapi kalian sendiri wahai Jahmiyah mesti mengatakan, bahwa Allah itu memiliki batas tubuh yang terukur karena dia bisa diliputi oleh setiap tempat, karena dalam klaim kalian mengatakan Dia berada di semua tempat. Sebab, tidak bisa masuk akal ketika sesuatu berada dalam sebuah tempat kecuali terliputi oleh tempat itu, sebagaimana kata orang, "Fulan di dalam rumah", atau "Air di dalam timba", maka rumah telah meliputi si Fulan dan timba meliputi air.

Bahkan, ada yang lebih jelek lagi yang harus kalian katakan sebagai konsekuensi pendapat kalian itu, karena kalian telah mengatakan sesuatu yang lebih jelak daripada perkataan Nashrani. Mereka hanya mengatakan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berada dalam tubuh Isa, dan Isa hanyalah tubuh satu orang manusia dan mereka dikafirkan gara-gara itu dan dikatakan kepada mereka (Nashrani), "Kalian tidak mengganggu Allah ketika mengatakan Dia berada dalam perut Maryam." Sedangkan kalian (Jahmiyah) mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat, di perut semua wanita, di badan Isa dan di badan semua benda.

Kalian juga mesti mengatakan, Allah berada di rongga perut anjing dan babi, karena semua itu adalah tempat dan bagi kalian Dia

berada di semua tempat. Maha tinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang amat sangat.

Ketika telah kujelaskan sisi lemah perkataannya (orang Jahmi) maka dia berkata, "Aku katakan, sesungguhnya Allah berada di setiap tempat tidak seperti sesuatu berada dalam sesuatu yang lain, tidak seperti sesuatu berada di atas sesuatu yang lain, tidak seperti sesuatu yang berada di dalam atau di luar sesuatu yang lain tidak pula terpisah dengan sesuatu yang lain."

Maka dikatakan kepadanya, sebenarnya akar pendapat kalian adalah qiyas dan rasionalitas, berdasarkan itu semua menunjukkan bahwa kalian tidak menyembah siapa-siapa. Sebab, kalau Dia adalah sesuatu yang masuk dalam qiyas dan rasio untuk menjadi berada di dalam atau di luar sesuatu, ketika tidak ada dalam perkataanmu sesuatu apapun maka mustahil ada sesuatu berada dalam sesuatu atau berada di luar sesuatu. Dengan demikian menurutku kamu telah menyifati Allah sebagai sesuatu yang samar, tidak ada wujudnya dan itulah agamamu. Akar pendapatmu adalah *ta'thil*."

Demikian perkataan Abdul Aziz Al Makki, dia menjelaskan bahwa qiyas dan rasio menuntut suatu kesimpulan yaitu ketika dikatakan sesuatu itu bukan di dalam maupun di luar sesuatu maka dia bukan sesuatu. Itu adalah sifat benda yang tidak ada (*ma'dum*) yang tidak ada wujudnya, qiyas adalah dalil akal sedangkan *ma'qul* adalah ilmu yang *dharuri*.

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab imamnya para mutakallim shufatiyyah seperti Al Qalanisi. Juga Al Asy'ari dan para pengikutnya sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ibnu Faurak yang mengumpulkan perkataan-perkataan Al Asy'ari juga.

Ibnu Faurak menyebutkan pernyataan Ibnu Kullab bahwa dia berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak di dalam tidak pula di luar alam telah keluar dari *nazhar* dan khabar (dari analisa akal dan dalil sam'i). Pada saat itu sebenarnya dia menafikan Allah secara bersamaan. Sebab, kalau dikatakan kepada orang yang berpendapat seperti itu, "Coba sifati Allah dengan 'adam (tidak memiliki eksistensi)!" maka dia tidak akan mampu menyifatnya kecuali dengan mengatakan seperti itu (tidak berada di dalam maupun di luar alam). Dia juga telah menolak informasi dari Allah dalam bentuk nash, serta mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal sekaligus bertentangan dengan nash. Meski demikian kelompok ini tetap merasa itulah tauhid yang bersih. Bagi mereka, menafikan secara murni sama dengan menetapkan secara murni. Mereka merasa telah berlaku sesuai aturan untuk diri mereka sendiri.

Apabila mereka mengatakan, ini adalah penjelasan kosongnya berbagai tempat dari diri Allah dan hanya arsy yang berisikan Allah. Maka jawabnya, jika yang kalian maksud adalah kosongnya tempat-tempat tersebut dari pengaturan dan ilmu Allah maka itu tidak benar. Tapi kalau yang kalian maksud adalah bersemayamnya Allah hanya di atas arsy maka kami katakan bahwa kami tidak malu untuk mengatakan Allah bersemayam di atas arsy, tapi kami malu untuk mengatakan Allah bersemayam di bumi, atau di atas dinding atau di atap rumah.

Ibnu Kullab juga mengatakan, dikatakan kepada mereka, "Apakah Allah berada di atas apa yang Dia ciptakan?" Kalau mereka menjawab iya, maka ditanya lagi, apa yang kalian maksud dengan berada di atas makhluk-Nya? Kalau mereka menjawab, maksudnya kekuasaan dan keperkasaan-Nya.

Maka kita katakan kepada mereka, "Bukan itu pertanyaan kami."

Apabila mereka katakan, "Berarti pertanyaannya salah."

Kita katakan kepada mereka, "Allah tidak berada di atas."

Mereka akan menjawab, "Ya, Dia tidak berada di atas."

Maka kita katakan lagi, Dia juga bukan di bawah, mereka akan mengatakan, "Ya Dia tidak di bawah."

Itu berarti mereka menganggap Allah itu tiada. Sebab, yang tidak berada di bawah, tidak pula berada di atas berarti tidak pernah ada.

Apabila mereka berkata, "Dia di atas dan juga di bawah."

Katakan kepada mereka, "Di atas bawah dan di bawah atas."

Ibnu Kullab berkata lagi, "Dikatakan kepada mereka, kalau kita katakan, manusia itu tidak menyentuh tapi tidak pula terpisah dari suatu tempat maka itu mustahil. Mereka pasti menjawab "Ya." Lalu katakan lagi kepada mereka, "Lalu Allah juga tidak bersentuhan dengan suatu tempat dan tidak pula terpisah?" kalau mereka jawab "ya" juga, maka katakan kepada mereka, "Kalau begitu Allah berada dalam sifat yang mustahil yang tidak bisa ditetapkan dengan *wahm* (keraguan)."

Kalau mereka menjawab "ya" lagi maka katakan kepadanya, "Berarti Allah itu mesti bersifat mustahil dari segala sisi, sebagaimana Dia bersifat mustahil dari sisi ini."

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah tidak bisa dikatakan untuk seorang manusia bahwa dia tidak menyentuh tapi tidak pula terpisah?" Apabila mereka mengatakan iya maka katakan lagi kepada mereka, "Maka kabarkan kepada kami tentang Tuhan yang kalian sembah, Dia terpusah atau bersentuhan dengan alam?"

Apabila mereka katakan tidak bisa disebut terpisah maupun menyentuh, maka katakanlah kepada mereka, “Berarti sifat *itsbat* untuk Khaliq sama dengan sifat *'adam* untuk makhluk, lalu mengapa tidak dikatakan saja bahwa Allah itu bersifat *'adam*.”

Katakan pula kepada mereka kalau saja *'adamnya* makhluk berarti wujud bagi Allah, maka bodohnya makhluk adalah ilmu bagi Allah, karena kalian menyifati *'adam* bagi makhluk sebagai wujud bagi Allah. Kalau begitu sifat jahl bagi makhluk adalah ilmu bagi Allah dan sifat lemah makhluk adalah kekuatan bagi Allah.

Ibnu Kullab berkata lagi, Rasulullah SAW sebagai makhluk pilihan Allah dan manusia terbaik di sisi-Nya membolehkan adanya kata “dimana” bagi Allah beliau menanyakan itu (lihat hadits budak wanita –penerj). Ketika Rasulullah SAW bertanya di mana Allah, dia menjawab “di langit” dan itu dibenarkan oleh Rasulullah SAW bahkan beliau bersaksi dengan itu bahwa yang menjawab tersebut beriman. Sementara itu Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya tidak membolehkan kata “di mana” bagi Allah.

Kalau saja itu tidak boleh tentu Rasulullah SAW lebih berhak untuk mengatakan itu dengan mencegah budak wanita tadi mengatakan di langit, misalnya dengan mengatakan, “Jangan katakan begitu nanti kamu akan menggambarkan bahwa Allah itu terbatas, hendaknya kamu katakan Allah itu ada dimana-mana karena itulah yang benar.” Tapi kenyataannya tidak, malah Rasulullah SAW membenarkan perkataannya bahwa Allah itu ada di langit dan itulah keimanan yang benar, bahkan itulah yang harus diyakini sehingga dengan mengatakan Allah berad di langit beliau SAW bersaksi akan keimanan pengucapnya (budak wanita itu). Bagaimana mungkin kebenaran menyelisihi hal ini padahal Al Qur'an sendiri menjadi saksi akan kebenarannya?!

Kalaupun dia belum melihat kebenaran madzhab Al Jamaah dalam bidang ini, maka apa yang kami terangkan sudah cukup untuk menjadi bukti. Bukti kebenaran ini tertanam dalam fitrah dan naluri anak manusia yang tidak ada lagi sesuatu lebih jelas daripadanya. Buktinya, kalau Anda tanya seorang manusia, baik yang mukmin maupun kafir, yang Arab maupun non Arab, "Di mana Tuhanmu?" pasti dia akan menjawab di langit, kalau dia bisa bicara, atau akan memberi isyarat ke sana kalau dia tidak bisa bicara. Dia tidak akan pernah menunjuk ke tanah, gunung, atau daratan.

Belum pernah kita melihat orang berdoa kecuali akan mengangkat tangannya ke langit. Belum pernah pula kita temui orang (selain Jahmiyah tentunya) yang ketika ditanya, 'Di mana Tuhanmu?' maka dia akan menjawab, "Di mana-mana (di semua tempat). Kelompok Jahmiyah ini mengklaim merekalah manusia yang paling mendapat petunjuk. Bayangkan, akal semua orang menjadi rancu, semua informasi dari Rasulullah SAW gugur, dan hanya Jahm serta dua orang yang mengikutinya yang mendapat petunjuk?!! Kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan ini."³⁹³

Semua ini adalah perkataan Ibnu Kullab, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para pengikutnya. Dari Ibnu Kullab lah Al Harits Al Muhasibi mengambil pendapat sebagaimana dalam kitabnya "Fahmu Al Qur'an" serta beberapa orang lain sebagaimana yang disebutkan dalam pembasan lain dari topik ini. Banyak sekali pendapat para ulama salaf dan para imam dalam masalah ini.

³⁹³ Sampai di sini perkataan Ibnu Kullab yang dinukil oleh Ibnu Taimiyah. Penerj.

Syakhul Islam Ahmad bin Taimiyah —semoga Allah menyucikan ruhnya- ditanya:

Apa pendapat guru dan tuan kami Syaikhul Islam dan Qudwatul Anam (tauladan manusia) —semoga Allah mendukungnya dan meridhainya— tentang dua orang yang berdebat masalah hadits turunnya Allah ke langit dunia, salah satunya menetapkan dan yang satunya lagi mengingkari.

Al Mutsbit (kalangan yang menetapkan) berkata, “Tuhan kita selalu turun ke langit dunia setiap malam pada pertigaan malam terakhir.” Lalu berkatalah An Nafi (yang mengingkari), “Bagaimana caranya Dia turun?”

Si Mutsbit menjawab, “Dia turun tanpa membagaimanakan.”

Si Nafi mengatakan, “Apakah dengan itu arsy menjadi kosong dari-Nya ataukah tidak?”

Mutsbit menjawab, “Bertanya seperti itu adalah bid’ah dan mengada-ada.”

Nafi berkata, “Bukan itu jawaban untuk pertanyaanku, itu adalah penghindaran untuk menjawab.”

Mutsbit mengatakan, “Itulah jawaban untukmu.”

Nafi berkata, “Yang turun itu hanyalah rahmat dan perintah-Nya.”

Mutsbit berkata, “Rahmat dan perintahnya bisa turun setiap saat. Sedangkan turun yang ini dibatasi oleh Rasulullah SAW hanya di pertigaan malam terakhir.”

Nafi berkata, “Malam itu sendiri tidaklah sama di setiap belahan bumi, kadang di beberapa negeri sudah malam, sementara di negeri lain masih siang. Kadang ada suatu negeri yang malamnya selama 15 jam dan siangnya sembilan jam, sedang di tempat lain ada

yang malamnya 16 jam sedangkan siangnya hanya 8 jam atau sebaliknya. Akibatnya, terjadi perbedaan sepanjang malam dari segi panjang dan pendeknya waktu sesuai keadaan iklim. Ada pula sebagian negeri yang siang dan malamnya sama. Ada pula negeri yang malamnya terlalu panjang hingga menghabiskan hampir 24 jam sedangkan siangnya sangat sebentar. Akibatnya, dia aan selalu berada dalam sepertiga malam selamanya sehingga Tuhan turun di sana selamanya.”

Yang ditanyakan di sini adalah bagaimana menghilangkan kerancuan dan kerumitan serta menjawab pendukung kesesatan.

Maka beliau (Ibnu Taimiyah) *radhiyallahu 'anhu* menjawab:

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin. Adapun orang pertama (Mutsbit) yang menyebutkan nash dari Nabi SAW maka perkataannya itu benar. Itulah perkataan yang disampaikan oleh Nabi SAW serta disepakati oleh para ulama salafus shalih, para ulama dari kalangan ahlul ilmi dan ahlul hadits yang kesemuanya membenarkan hal itu. Siapapun yang ucapannya sesuai dengan ucapan Rasulullah SAW maka dialah yang benar.

Bagi orang yang tidak memahami keseluruhan makna dalil seperti orang yang membaca Al Qur'an dan tidak paham maknanya, maka sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Di sini Nabi SAW telah mengucapkan perkataan ini dengan tegas dan jelas. Beliau menyampaikannya kepada umat secara umum, tidak mengkhususkannya untuk kalangan tertentu, tidak pula menyembunyikannya kepada kalangan tertentu. Para sahabat dan tabi'in menyebutkannya menghafal dan menyampaikannya dalam

majlis umum maupun khusus. Akibatnya, buku Islam yang dibaca dalam majlis umum maupun khusus seperti Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim, Muwaththa' Malik, Musnad Imam Ahmad, Sunan Abi Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan lain-lainnya dipenuhi oleh penjelasan seperti itu.

Akan tetapi bagi yang memahami hadits ini dan yang semisalnya dengan mewajibkan adanya penyucian Allah dari sifat-sifat yang terkandung dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, karena dianggap menyerupai sifat-sifat makhluk, serta akan berakibat adanya sifat kekurangan pada diri Allah, maka sungguh mereka telah salah dalam memahami. Kalau dia menyangka bahwa hadits menunjukkan adanya penyerupaan Allah kepada makhluk dan adanya sifat kekurangan pada diri-Nya maka dia juga salah mengerti.

Penyifatan Allah SWT dengan sifat turun dalam hadits ini sama dengan ketika kita menyifati-Nya dengan sifat-sifat lain, misalnya ketika kita menyifati-Nya menuju langit yang masih berupa asap, menyifati-Nya menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian bersemayam di atas arsy, menyifati-Nya dengan sifat datang seperti pada firman-firman-Nya berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَلِلَّهِ اللَّهُ رُجْعُ الْأُمُورِ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210).

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِمْنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِمْنِهَا خَيْرًا قُلِ انْظُرُوا إِنَّا مُنْظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)". " (Qs. Al An'aam [6]: 158).

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿١٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَلِّ بِهِ خَيْرًا ﴿٨٩﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." (Qs. Al Furqaan [25]: 59).

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿١٧﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ
يَعْمَلُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ مُبْحَنَةً وَقَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Ar-Ruum [30]: 40).

يَذَرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ مَسْنَوٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

Serta ayat-ayat lain yang menerangkan perbuatan Allah dimana para ahli nahwu menamakannya *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif). Inilah kata kerja yang umumnya disebutkan dalam Al Qur'an sebagai perbuatan Allah, atau ada pula *fi'il lazim* (kata kerja intransitif) karena tidak memerlukan *maf'ul bih* (obyek), dimana *fi'il* ini hanya bisa berhubungan dengan obyek melalui perantaraan huruf *jarr* misalnya "*Istiwa' ila as-sama*" (menuju ke langit), "*istiwa' 'ala al arsy*" (bersemayam di atas arsy), "*An-Nuzul ila sama' ad-dunya*" (turun ke langit dunia) dan lain sebagainya.

Allah menyifati diri-Nya dengan kata-kata kerja ini. Di samping itu, Dia juga menyifati diri-Nya dengan kata-kata lazim dan *muta'addi* seperti pada firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat..." (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"....Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 164).

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا

"....kemudian Tuhan mereka menyeru mereka berdua..." (Qs. Al A'raaf [7]: 22).

وَيَوْمَ يَنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada Para rasul?" (Qs. Al Qashash [28]: 65).

وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

"...Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 4).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di Hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 87).

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an...." (Qs. Az-Zumar [39]: 23).

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا

“...dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka...” (Qs. Al A’raaf [7]: 137).

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدًا

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil...” (Qs. Al An’aam [6]: 115).

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ

“Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu....” (Qs. Aali Imraan [3]: 152).

Demikian pula Dia menyifati diri-Nya dengan sifat ilmu dan *al quwwah* (kekuatan), *ar-rahmah* (kasih sayang), dan lain sebagainya sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

“...dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya....” (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58).

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

“Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...” (Qs. Ghaafir [40]: 7).

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...." (Qs. Al A'raaf [7]: 156).

Dan yang semisal ini, dimana Allah menyifati diri-Nya sendiri atau disifatkan oleh Rasul-Nya baik dalam hal penetapan maupun peniadaan.

Allah SWT telah menafikan sifat penyerupaan diri-Nya dengan makhluk sebagaimana dalam firman-Nya,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Allah menerangkan tidak ada satupun yang setara dengan diri-Nya, dan Allah juga berfirman,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65).

Di sini Allah mengingkari adanya makhluk yang sama dengan diri-Nya.

Allah berfirman lagi,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"...karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 22).

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٦﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Qs. An-Nahl [16]: 74).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Dalam semua keterangan dari ayat-ayat di atas Allah menyucikan diri-Nya dari segala persamaan, penyerupaan, saingan dan tandingan bahkan membuat contoh diri-Nya dengan apapun. Itu artinya, tidak ada yang sama dengan Allah dalam hal sifat maupun perbuatan, karena persama dalam sifat dan perbuatan mengandung kemungkinan persamaan dalam hal dzat. Dua dzat yang berbeda jelas berbeda pula sifat-sifat keduanya, karena sifat mengikuti *maushuf* (yang disifati), perbuatan juga mengikuti pelaku bahkan perbuatan itu menjadi sifat bagi si pelaku itu sendiri. Kalau kedua sifat sama berarti kedua *maushuf* juga memiliki persamaan. Sifat itu sendiri memiliki segi-segi kemiripan dan perbedaan bergantung pada tingkat kemiripan antar dua *maushuf*. Seperti halnya ada dua orang manusia, berasal dari satu jenis (manusia) tapi ada persamaan dan perbedaan dalam sifat keduanya tergantung seberapa tingkat kemiripan antar dua individu.

Demikian halnya ketika dikatakan ada persamaan antara manusia dengan kuda dari sisi bahwa keduanya sama-sama dari jenis hewan, perbedaannya kalau manusia itu *nathiq* (berbicara) dan kuda *shahil* (meringkik) serta ada perbedaan-perbedaan lainnya. Kedua individu memiliki kemiripan dan perbedaan sesuai dengan dzat

masing-masing. Sebab, dzat yang tidak memiliki sifat tidak pernah ada dalam realitas, hanya ada dalam pikiran dengan memperkirakan adanya sebuah wujud mutlak yang tidak dapat ditentukan siapa orangnya. Sedangkan dalam realitas tidak mungkin ada dzat yang tidak memiliki sifat sama sekali, dan tidak ada wujud mutlak yang tidak bisa ditunjuk atau diidentifikasi.

Kalau ada kalangan ahli *itsbat* yang mengatakan, "Saya menetapkan adanya sifat bagi Allah sebagai tambahan bagi dzat-Nya" maksudnya adalah tambahan dari apa yang juga telah ditetapkan oleh nufah (para peniada sifat Allah) yang hanya menetapkan adanya dzat tanpa tambahan apapun. Kelompok peniada sifat hanya menetapkan adanya dzat tanpa sifat bagi Allah, maka berkatalah kelompok penetap sifat Allah, "Kami mengatakan adanya sifat Allah sebagai tambahan dari apa yang ditetapkan kelompok peniada."

Sedangkan dzat yang ada dalam realita tidak mungkin tanpa sifat, karena ini sama saja dengan menanyakan, "Coba sebutkan contoh manusia yang bukan hewan³⁹⁴ dan tidak pula bisa bicara, tidak berdiri sendiri, tidak pula bersandar kepada individu lain, tidak memiliki kekuatan, tidak hidup, tidak ada gerak, tidak pula diam", atau yang semisalnya. Contoh lain "coba sebutkan adanya pohon kurma tanpa batang, tanpa pelepah, tanpa sabut dan lain-lain. Itu semua sama saja dengan mencari sesuatu yang tidak ada hekekatnya dan tidak masuk di akal.

Makanya para ulama salaf menyebut kelompok yang meniadakan sifat sebagai Mu'aththilah karena hakekat pendapat mereka adalah men-*ta'thil* (meniadakan) dzat Allah *Ta'ala*, meski mereka sering kali tidak tahu bahwa pendapat mereka itu berimplikasi *ta'thil*. Mereka biasanya mengucapkan dua hal yang kontradiktif.

³⁹⁴ Dalam ilmu manthiq manusia itu dianggap dari jenis hewan, meski secara ilmu taksonomi biologi hal itu berbeda. Penerj.

Mereka katakan bahwa Allah itu bersifat *maujud qadim* wajib, lalu di saat yang sama mereka menafikan apa yang menjadi konsekuensi dari sifat wujud itu. Sehingga, kesimpulan dari penyifatan mereka adalah bahwa Allah itu ada tapi tidak ada, eksis yang tidak eksis, pencipta yang bukan pencipta sehingga mereka menafikan dua kata berlawanan dari Allah baik secara terang-terangan menafikannya ataupun dengan cara menolak informasi tentang salah dari keduanya.

Makanya, para muhaqqiqin dari kalangan mereka yaitu kelompok Qaramithah menafikan dua kontradiksi itu sekaligus, mereka tidak mengatakan Allah itu ada dan tidak ada, tidak mengatakan Allah itu hidup atau tidak hidup, 'alim atau tidak 'alim. Mereka mengatakan, menyifati Allah dengan menetapkan adanya sifat-sifat tersebut pada diri-Nya (*itsbat*) berarti menyamakannya dengan makhluk yang *maujud* (eksis di alam nyata), sedangkan menafikan sifat-sifat itu berarti menyamakan Allah dengan *ma'dum* (segala yang tidak pernah ada dalam realitas). Akhirnya, pendalaman mereka menafikan adanya *tasybih* mengantarkan mereka kepada *ta'thil*.

Kemudian, mereka tidak selamat dalam pelarian mereka. Ketika mereka lari dari mempersamakan Allah dengan makhluk yang ada atau yang *ma'dum* tapi mungkin saja ada, mereka malah menyifati Allah dengan sifat-sifat terlarang yang menyebabkan Allah tidak bisa dikatakan wujud. Menyifati Allah dengan hal yang terlarang lebih buruk daripada menyifati-Nya dengan yang *maujud* atau *ma'dum mumkinul wujud* (sesuatu yang tiada dan mungkin akan ada).

Apa yang ditakutkan oleh para pengingkar sifat Allah ini sebenarnya tidak beralasan, sebab kalau Allah dinamakan Al Haq, *maujud* (memiliki eksistensi) berdiri sendiri, hidup, mengetahui, Maha lembut dan Maha Penyayang, kemudian ada makhluk yang diberi sifat yang sama, maka itu tidak berarti bahwa Allah sama dengan makhluk.

Kalau setiap yang nama sifatnya sama akan mengakibatkan kesamaan dalam dzat atau sifat maka semua yang *maujud* akan sama dengan yang *maujud* dan yang *ma'dum* sama dengan yang seluruh yang *ma'dum*, serta semua dzat yang tidak memiliki sifat tertentu akan sama dengan dzat lain yang juga tidak memiliki sifat itu.

Misalnya dikatakan hitam itu ada maka berdasarkan pendapat mereka semua yang *maujud* adalah hitam. Kalau kita katakan putih itu *ma'dum* maka kita menjadikan semua yang *ma'dum* itu sama dengan putih. Ini semua jelas salahnya dan cukuplah ini untuk melecehkan kelompok mulhid.

Kalau saja yang hitam tidak mesti demikian, padahal dia masih memiliki banyak contoh, maka bila dikatakan sang Khaliq itu *maujud* dan tidak *ma'dum*, hidup dan tidak mati, berdiri sendiri dan tidak bisa ngantuk dan tertidur, bagaimana mungkin bisa menyamakan-Nya dengan semua yang *maujud* dan *ma'dum* hidup dan berdiri sendiri? Apakah itu juga berarti bahwa Allah sama dengan para penghuni surga dimana mereka tidak memiliki sifat mati dan tidur? Karena Allah juga tidak bisa mati dan tidak tidur?

Persoalannya, semua nama untuk kata sifat ini adalah nama-nama yang menurut ahli nahwu adalah nama-nama jenis, sama saja apakah maknanya sama ataukah bertingkat dalam hal kualitas, misalnya hitam yang tingkat kehitamannya berbeda antara beberapa benda. Sama pula bila ini dinamakan musyakkikah (satu kata untuk beberapa arti). Dikatakan bahwa musyakkikah itu sebenarnya dari jenis mutawathi'ah (synonim) yang bisa dipakai secara mutlak dan umum seperti kata orang, "Wujud itu terbagi menjadi wajib dan mungkin, *qadim* (ada tanpa permulaan) dan *muhadats* (ada setelah sebelumnya tidak ada), Khaliq dan makhluk, sedangkan ilmu terbagi menjadi *qadim* dan *muhdats*.

Kadang pula bisa dipakai secara khusus dan untuk individu tertentu, misalnya dikatakan, "Wujudnya Zaid dan Amr, ilmu Zaid dan Amr, dzat Zaid dan Amr. Bila dipakai secara khusus dan tertentu berarti maknanya khusus untuk sesuatu yang disebutkan itu saja dan tidak meliputi persamaannya yang ada dalam realitas, karena sifat yang khusus untuk orang tertentu tidak dimiliki oleh orang lain dengan sifat yang sama pula."

Jika dikatakan ilmu Zaid, turunnya Zaid, bersemayamnya Zaid dan lain sebagainya, maka itu hanya menunjukkan ke orang tertentu yaitu Zaid tidak ditujukan kepada orang lain. Setelah kita tahu bahwa Zaid ini temannya Amr dan ilmu mereka berdua memiliki kesamaan, demikian pula sifat turun dan bersemayam dari mereka berdua, maka ini kita ketahui berdasarkan qiyas dan logika serta *i'tibar* bukan dari sisi petunjuk lafazh. Kalau ini berlaku untuk makhluk, maka untuk sang Khaliq tentu lebih pantas lagi.

Jadi, kalau dikatakan ilmu Allah, kalam Allah, Turunnya Allah, bersemayamnya Allah, wujud Allah, hidup Allah dan lain-lain, maka itu menunjukkan khusus untuk Allah dan tidak bisa diarahkan kepada makhluk atau yang selain Allah. Tidak ada yang menyamai Allah dalam hal ini sebagaimana Amr menyamai Zaid. Sebab, pada diri Zaid dan Amr ada persamaan dari segi *i'tibar*, sedangkan Allah tidak ada sesuatu pun yang sama atau serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu dan tidak ada tandingan, maka kita tidak bisa memahami bahwa ilmu Allah itu sama dengan ilmu makhluk, kalamnya serupa dengan kalam makhluk, atau *istiwa'*-Nya mirip dengan *istiwa'* makhluk, demikian pula turunnya Allah tidak sama dengan turunnya makhluk.

Olehnya, madzhab para ulama salaf adalah menetapkan semua sifat dengan menafikan adanya persamaan atau penyerupaan sifat-sifat Allah itu dengan makhluk. Allah mempunyai sifat-sifat sempurna

dan bersih dari segala kekuarangan secara mutlak (tanpa perlu dirinci), Allah juga tidak mungkin serupa atau menyamai sifat makhluk. Kedua makna ini mengumpulkan makna *tanzih* (penyucian Allah dan sifat kekurangan) dan itu ditunjukkan oleh firman Allah, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② “Katakan, Dialah Allah yang Maha Esa, Dia adalah Ash-Shamad (tempat bergantung segala sesuatu).” (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-2).

Kata *ash-shamad* memiliki makna kesempurnaan, kata Al Ahad memiliki makna tidak ada yang menyamai atau menyaingi. Hal ini sudah dijelaskan panjang lebar ketika menafsirkan surah ini.

Perkataan tentang sifat Allah sama dengan perkataan tentang dzat-Nya. Ketika kita katakan Allah tidak ada yang sama dengan-Nya dari sisi dzat maka begitu pula dari sisi sifat dan perbuatan, tidak ada yang sama dengan-Nya. Dengan itu dipahami bahwa penisbatan sifat kepada sesuatu tergantung apa dan siapa sifat itu dinisbatkan. Jadi, ilmu Allah, kalam-Nya, *muzul*-Nya, *istiwa* -Nya adalah sifat-sifat yang memang hanya pantas untuk Allah dan diselaraskan dengan dzat-Nya. Makanya, ketika ada orang yang bertanya, “Bagaimana Allah itu turun? Bagaimana Dia *istiwa* (bersemayam)? Bagaimana ilmu-Nya? Bagaimana Dia bicara, mencipta dan berkuasa?” Maka katakan kepada penanya, “Bagaimana Allah itu sendiri dalam diri-Nya?” Apabila dia menjawab, “Saya tidak tahu bagaimana diri Allah.” Maka katakan pula kepadanya, “Kalau begitu saya juga tidak tahu bagaimana rupa sifat-Nya, karena untuk mengetahui bentuk sifat harus tahu dulu bagaimana bentuk *maushuf*. Kalau *maushuf*-Nya tidak diketahui otomatis sifat-Nya juga tidak bisa diketahui.”

Ini bila kata-kata sifat tersebut dipakai secara *takhshish* dan *ta'ayin* dan inilah yang tertera dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Sedangkan kalau disebutkan secara mutlak dan umum sebagaimana terdapat dalam perkataan ahli *nazhar* bahwa wujud itu terbagi kepada

dua, *qadim* dan *muhdats*, ilmu juga ada yang *qadim* dan *muhdats*, dan lain sebagainya, maka itu semua adalah lafazh yang umum dan mutlak. Sebuah makna tidak akan pernah mutlak atau bersifat umum kecuali hanya dalam pikiran tidak dalam individu, sehingga tidak ada yang namanya wujud mutlak kecuali hanya dalam pikiran. Pada kenyataan, segala yang *maujud* sebenarnya pasti terkhususkan oleh individunya dan memiliki sifat-sifat yang hanya khusus untuk dirinya.

Maka hendaklah orang berakal merenungkan garis pemisah ini. Banyak orang keliru dari kalangan ahli *nazhar* dan para pemikir sehingga mereka menyangka bahwa makna-makna umum dan mutlak semacam ini memang ada dalam dunia nyata. Akibatnya, mereka menyangka kalau dikatakan bahwa Allah itu *maujud*, mengetahui, Maha Hidup, sedangkan hamba juga *maujud*, mengetahui dan hidup berarti ada persamaan antara hamba dengan Tuhan. Akibatnya, kata wujud itu sendiri mempunyai makna yang sama antara hamba dan Tuhan bahkan sama dengan semua yang *maujud*. Padahal Tuhan pasti memiliki perbedaan dengan makhluk, dan jadilah dua bagian dalam hal ini:

Pertama, untuk setiap makhluk yaitu kadar yang sama antara semua yang *maujud*.

Kedua, yang merupakan kekhususan Allah, sehingga dalam hal ini Dia tidak sama dengan semua yang *maujud*. Kemudian mereka tidak menyebutkan apa yang menjadi kekhususannya kecuali yang memang harus untuk itu. Apabila mereka katakan, Dia spesial dengan dzat-Nya hakekat dan *mahiyah*-Nya atau dengan kata-kata sejenis maka itu sama dengan perkataan mereka, Dia Maha sempurna dengan wujud-Nya, karena kata dzat, *haqiqah*, dan *mahiyah* adalah lafazh mutlak yang penggunaannya sama dengan lafazh wujud.

Inilah yang membingungkan banyak ahli *nazhar*, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa kata wujud dan lainnya adalah

lafazh *musytarak* dalam hal lafazh semata. Mereka menyebutkan itu berasal dari orang-orang yang menafikan ahwal (keadaan) dan itu adalah ahli *itsbat* secara keseluruhan. Inti dari nukilan mereka adalah madzhab ulama Islam secara keseluruhan termasuk ahli kalam dari kelompok *itsba* semisal Ibnu Kullab, Al Asy'ari, Ibnu Karram, dan lain-lain bahkan termasuk para peneliti di kalangan Mu'tazilah seperti Abu Al Husain Al Bashri dan lainnya sepakat bahwa lafazh wujud dan selain itu adalah kata yang dinamakan untuk Allah dan makhluk. Itu hanya persamaan dari segi lafazh dan sama sekali berbeda makna, sama dengan kata "Musytari" yang bisa berarti pembeli bisa pula berarti jenis bintang, juga kata "Suhail" yang bisa berarti nama orang, bisa pula nama bintang.

Penukilan ini dari mereka yang disebutkan di atas adalah kekeliruan besar, karena para tokoh yang disebutkan di atas sepakat bahwa kata ini (wujud dan lain sebagainya) adalah nama-nama yang umum dan sama maknanya tergantung kepada siapa nantinya dia dilekatkan. Kata ini bisa menerima adanya pembagian dan klasifikasi dan itu tidak mungkin terjadi kecuali pada asma' mutawathi'ah (kata-kata yang sama makna berbeda hakekat, tergantung siapa yang diberi kata), sebagaimana yang kita katakan bahwa *maujud* itu terbagi menjadi *qadim* dan *muhdats*, wajib dan mungkin.

Padahal, para penukil ini, termasuk di antaranya Abu Abdillah Ar-Razi dan kalangan muta'akhirin mengumpulkan adanya persamaan lafazh saja dan mengumpulkan pembagian ini dalam kata-kata sifat yang ada. Mereka mengatakan, pembagian kata-kata tersebut (*qadim* dan *muhdats* serta wajib dan mungkin) hanya berlaku untuk lafazh yang mutawathi'ah yang memiliki kesamaan lafazh dan makna (homonem) dan tidak dapat diterapkan pada kata yang musytarak lafazh (homograf) saja. Termasuk di dalamnya apa yang disebut

musyakkikah dimana tidak bisa diterapkan pembagian di atas kepada kata yang tidak saling mempunyai makna yang sama secara umum.

Inilah kontradiksi pemikiran mereka yang merupakan kalangan muta'akhirin dari ahli *nazhar*, ahli filsafat serta ahli kalam. Mereka telah sesat dalam menukil, padahal kesesatan seperti ini tidak pantas dilakukan orang awam sekalipun. Itu semua karena mereka menerima kaidah-kaidah yang rusak dari ahli manthiq yaitu tentang Al Hadyu, Ar Rusyd, Al Haidah. Mereka mengira bahwa *kulliyat* mutlak yang ada dalam kenyataan adalah bagian dari *mu'ayyanat*, dan ini menunjukkan adanya penyusunan *mu'ayyan* dari semua yang *kulli* itu yang khusus untuk si *mu'ayyan* ini. Dari sini mereka semestinya mengatakan adanya wujud, wujud atau *mahiyah*. Padahal, yang terkenal dari ahli manthiq bahwa mereka mengatakan tidak ada *kulliyah* kecuali dalam pikiran (wacana) dan bukan pada *mu'ayyan* (individu).

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah akan mengetahui bahwa yang *maujud* itu tidak akan memiliki sifat yang sama persis. Setiap yang *maujud* akan memiliki kekhususan untuk masing-masing individu dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya. Kalau kita katakan, ini adalah manusia yang hidup dan bisa bicara, atau hewan yang bicara dan lain sebagainya, maka sifat bicara atau kehewanan yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki orang lain. Dia memiliki sifat itu khusus untuk dirinya dan orang lain memiliki sifat yang sama tapi juga khusus untuk orang yang bersangkutan, hanya saja kedua sifat itu memiliki persamaan atau kadar serupa sesuai tingkat kemiripan antar keduanya.

Siapa yang mengatakan bahwa manusia tersusun dari kata-kata yang musytarak yaitu sifat kehewanan serta apapun yang menjadi sifat pembeda dirinya dengan yang lain yaitu sifat dapat berbicara (*nathiq*). Kalau yang dia maksud adalah *tarkib dzihni* (susunan wacana) maka

bila kita gambarkan adanya hewan yang bisa bicara berarti hewan itu adalah bagian dari makna tersebut dan bicara adalah bagian yang lain. Dalam hal ini hewan menempati bagian yang lebih besar daripada bagian bicara.

Kalau kita gambarkan sesuatu bernama hewan dan sesuatu bernama bicara, maka yang namanya hewan meliputi manusia dan jenis-jenis hewan lain. Sedangkan yang bernama bicara khusus untuk manusia. Maka, klaim bahwa adanya *tarkib* (susunan) dalam wacana ini benar adanya. Tapi ini bukanlah kaidah baku, melainkan tergantung bagaimana manusia memandang hal itu terlepas apakah pandangannya itu benar ataukah salah.

Ketika yang dimaksud *juz mahiyah* (bagian dari sebah diri) yang masuk ke dalam diri itu adalah seperti yang tergambar dalam *tashawwur* (deskripsi) dan bagiannya yang ada dalam realita merupakan kelaziman akan adanya wujud itu berdasarkan pemahaman *tadhammun* dan *iltizam* dan yang dimaksudkan dengan kelengkapan *mahiyah* adalah apa yang ditunjukkan oleh *muthabaqah* maka kesimpulan itu benar. Tapi ini tidak berarti semua hakekat yang *maujud* harus terdiri dari susunan yang umum dan khusus dalam dunia realitanya, dan tidak mesti pula sifat lazimnya masuk ke dalamnya secara dzat, dimana sebagiannya berada di luar wacana (hanya ada dalam dunia nyata) dan menjadi penghalangnya sebagaimana yang diklaim oleh ahli logika Yunani.

Di sinilah mereka banyak yang tersesat, akibatnya banyak pula kelompok yang mengikuti mereka dari kalangan ahli *nazhar* karena bertaklid kepada ahli matik Yunani tersebut tanpa mengetahui hakekat dan konsekuensi perkataan mereka, serta belum mencernanya dalam wacana dengan benar.

Kalau yang dimaksud tersusun dari dua sifat umum dan khusus dalam hal ini adalah hewan dan bicara dalam artian salah satu sifat

memiliki persamaan dengan jenis hewan yang lain, dan satunya lagi hanya dimiliki oleh jenis manusia maka itu adalah kesimpulan yang benar.

Kalau maksudnya kehewanan manusia itu sama antara dia dengan yang lainnya maka ini adalah kesimpulan makna yang rancu, karena kehewanan hewan sama dengan sifat bicara yang dimiliki oleh yang bisa bicara dan ini merupakan kekhususan pada tempatnya.

Demikian pula kalau yang mereka maksud dengan susunan itu adalah ada hewan yang tidak memiliki wujud, tidak bicara tidak pula meringkik dimana manusia terdiri dari dua wujud ini yaitu hewan dan bicara, demikian pula kuda terdiri dari dua wujud yaitu hewan dan meringkik. Ini jelas rancu, karena tidak ada wujud yang ada dalam realitas selain manusia yang berupa hewan yang bicara dan kuda yang merupakan hewan dan meringkik. Demikian halnya seluruh yang *maujud*.

Perkataan orang baliwa manusia itu tersusun dari ini dan ini. Kalau dia maksudkan adalah adanya sesuatu yang tersusun dari dua komponen yang berbeda maka dia jahil. Yang benar, keduanya adalah sesuatu yang sama, adalah sebuah *maushuf* yang satu dengan dua sifat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Inilah makna yang benar, bahwa manusia disifati sebagai hewan, dan dia berbicara secara hakiki dan itu adalah dzat yang pasti melekat dengan sifat-Nya dan tidak ada *maushuf* yang terlepas dari sifat lazimnya itu.

Tapi dalam realita ini bukanlah susunan, dalam realita pula tidak ada sifats lazim yang merupakan dzat sementara yang lain adalah 'aradh lazimah untuk sebuah *mahiyah*, sedangkan satu lagi lazimah untuk wujudnya. Sebenarnya dalam realita yang ada hanyalah wujud yang *mu'ayyan* (sudah tertentu). Sifat-sifat dari wujud itu

terbagi menjadi lazim untuknya dan 'aridh (berasal dari luar) dan dia tidak bisa ada tanpa ada sifatnya yang lazim. Maka, tidak ada yang lazim untuk dzat dalam realita, tapi bukan lazim untuknya melainkan lazim bagi *maujud* yang ada dalam realita sebagaimana disangkakan oleh para ahli manthiq.

Pangkal kesalahan mereka adalah ketika mereka tidak bisa membedakan mana yang *tashawwur* (terdeskripsi) dalam wacana dengan mana yang ada dalam realita. Pikiran biasanya sudah menggambarkan adanya bentuk segitiga sebelum dia benar-benar ada dalam realita. Mereka mengira bahwa *mahiyah* itu berbeda dengan wujud dan ini menjadi benar ketika ditafisirkan berdasarkan apa yang ada di pikiran. Sedangkan kalau dalam realita ada sebuah segitiga yang mempunyai bentuk yang sudah tetap selain yang sudah ada dalam realita maka ini adalah kerancuan yang nyata. Kalau saja hal ini bisa dipahami dalam sifat makhluk, maka untuk sifat Khaliq tentu lebih jauh lagi dari apa yang dinamakan *tarkib* (terdiri dari susunan komponen).

Jika dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* itu Maha Hidup, mengetahui dan Maha Mampu melakukan apapun, maka Dia bersifat hidup, mengetahui dan berkuasa. Jika dikatakan Dia *maujud* wajib (pasti) berdiri dengan dirinya sendiri maka Dia yang Maha Suci disifatkan dengan wujud dan wujub (ada dan pasti), maka tidak ada persamaan diri-Nya dengan semua yang juga *maujud* dan Dia juga tidak terdiri dari dua komponen, juga tidak ada kumpulan sifat yang membentuk diri-Nya dan semua yang diklaim merupakan *tarkib* yang tidak mungkin terjadi pada makhluk, sehingga kepada Khaliq lebih tidak mungkin lagi terjadi.

Akan tetapi lafazh *tarkib* (susunan) itu sendiri adalah lafazh yang *mujmal* (global) menurut mereka masuk di dalamnya penyifatan *maushuf* dengan sifat-sifat lazim baginya, padahal ini tidak bisa

dimasukkan ke dalam kata *tarkib* itu sendiri. Mereka membuat istilah tersendiri mengenai kata *tarkib* yang belum ada seorangpun dari kalangan ahli bahasa dan ahli ilmu yang lain yang mendahuluinya. Mereka menjadikan kata *tarkib* itu lima macam:

Pertama, *Tarkib* berupa susunan dari sebuah wujud dan *mahiyah*. Karena menurut mereka wujud setiap yang mungkin dalam realita bukanlah *mahiyah* dari sesuatu itu sendiri. Kapan saja dimaksudkan bagian *mahiyah* itu masuk kedalamnya dalam *tashawwur* ini dan dalam realita pun ada hal lazim yang menjadi konsekuensi dari *tashawwur* tersebut. Kedua makna ini merupakan yang dimaksud oleh lafazh.

Kedua, susunan dari *jins* dan *fashl* seperti perkataan orang, "Manusia itu terdiri dari hewan dan bicara. Kadang dimasukkan pula ke dalam jenis susunan ini adalah makna umum dan khusus dan dinamakan susunan dari *jins* dan *fashl* atau dari *khash* dan *'aradh 'aam*.

Ketiga, susunan dari dzat dan sifat misalnya yang disebut *hayyun* (hidup), *'alim*, (mengetahui) dan *al qadir* (Yang Mampu), juga dalam kategori ini adalah susunan tubuh dari anggota-anggotanya bagia yang mengatakan bahwa jisim (tubuh) itu terdiri dari jauhar-jauhar yang berdiri sendiri-sendiri atau susunannya terdiri dari dua hal yang masuk akal bagi yang berkata bahwa jisim itu terdiri dari *madah* (materi) dan *shurah* (bentuk).

Susunan pertama dan kedua dibantah oleh mayoritas pemikir mengenai kemungkinan terjadinya dalam dunia nyata, menurut mereka dalam dunia nyata tidak ada susunan seperti itu.

Sedangkan susunan keempat dan kelima juga menjadi perdebatan di kalangan para pemikir. Sebagian mereka menetapkan adanya susunan jisim dari salah satu dari kedua susunan itu,

sedangkan yang lain mengatakan jisim itu tidak tersusun dari keduanya.

Macam keempat diakui oleh mayoritas pemikir, saya belum tahu ada yang membantahnya secara maknawi. Tapi ada riwayat dari sebagian ahli *nazhar* seperti Abdurrahman bin Kaisan Al Ashamm dan lainnya bahwa mereka menafikan adanya '*aradh*' dan tidak pernah menetapkan adanya '*aradh*' tambahan bagi jisim. Mereka menafikan gerakan sebagai tambahan dari jisim dan pendapat mereka ini ditentang oleh mayoritas.

Ini semua *-wallahu a'lam-* adalah perdebatan lafzhi, yaitu apakah yang dinamakan jisim itu adalah badan beserta '*aradh*'-nya (sifat dan gerakannya) ataukah yang dinamakan jisim itu berdiri sendiri dan '*aradh*' itu adalah sesuatu tambahan dari yang namanya jisim. Sebab, orang berakal tidak pernah menyangkal adanya rasa, warna, bau dan gerakan serta sifat-sifat lain yang bersandar kepada *maushuf*.

Ini sama dengan perdebatan mengenai sifat, apakah dia tambahan dari dzat ataukah bukan. Siapa yang bermaksud dengan dzat itu adalah dzat yang berdiri sendiri maka sifat adalah tambahan dari dzat. Sedangkan yang bermaksud bahwa dzat itu lengkap dengan sifatnya maka sifat bukanlah tambahan bagi dzat, melainkan sesuatu yang lazim (pasti ada) dalam sebuah dzat.

Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka menafikan semua macam ini. Mengenai keempat macam pertama siapa yang mengatakan bahwa dia tertiadakan dari makhluk, maka untuk diri sang Khaliq akan lebih pantas ditiadakan. Sedangkan macam keempat ada perdebatan apakah sifat itu tambahan dari dzat atau bukan? Ini adalah perdebatan *lafzhi*. Siapa yang membantah adanya sifat-sifat ini, berarti dia menafikan adanya sifat ilmu, *qudrah* dan *masyi'ah* bagi Allah, dan menjadikan sifat ini adalah sifat lain, dan sifat itu adalah *maushuf* itu

sendiri. Ini adalah perkataan yang jelas rusaknya setelah menggambarkan dengan seksama.

Setelah mengetahui bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa, maka perlu diketahui bahwa makna sifat Allah hidup berbeda dengan makna mengetahui dan makna mengetahui tidak sama dengan makna berkuasa, beginilah cara meng-*itsbat* (menetapkan adanya) sifat.

Kalau ada yang berkata, makna dari sifat Allah yang Maha Mengetahui sama dengan makna ketika Allah disebut hidup, berkuasa, berkehendak dan lain-lain. Kalau dia mengakui adanya makna-makna ini bagi Allah dan berkata, "Saya menafikan kalau Allah itu merasa perlu kepada berbagai dzat dan sifat-sifat maknawi yang mana dengan itu Dia menjadi hidup, mengetahui atau berkuasa. Ini adalah perdebatan bagi para penetap adanya *al ahwal* (kedaan) seperti Al Qadhi Abu Bakar dan Abu Ya'la dan selain mereka dimana mereka mengatakan, Allah itu memiliki ilmu dan sifat *'alimiyah*, sifat *'alimiyah* itu sendiri adalah makna tambahan dari sifat ilmu yang sudah dimiliki-Nya.

Ini adalah pendapat sebagian kelompok Shufatiyyah dan mayoritas mereka mengingkari hal ini. Yang mayoritas justru mengatakan makna ilmu sama dengan makna alim itu sendiri.

Dalam masalah sifat ini ada tiga perkara:

Pertama, informasi dari Allah bahwa Dia *Hayy* (hidup), *'Alim* (mengetahui), *Qadir* (berkuasa), ini sudah disepakati dan ini dinamakan hukum.

Kedua, makna-makna ini berdiri dengan dzat-Nya dan ini pula yang ditetapkan oleh para ulama salaf serta para imam dan mereka yang menisbahkan diri kepada As-Sunnah dari semua kelompok.

Ketiga, *Al Ahwal*, yaitu bentuk kata '*alimiyyah*, *qadiriyyah*, masalah ini menjadi perdebatan di kalangan para mutsbitah (yang menetapkan adanya sifat Allah) dan di kalangan Nufah (yang meniadakan sifat Allah)nya juga. Abu Hasyim dan para pengikutnya menetapkan adanya ahwal tapi meniadakan sifat. Sementara itu Al Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya menetapkan adanya ahwal dan sifat (sebagai dua hal yang berbeda). Kebanyakan Jahmiyah dan Mu'tazilah menafikan sifat dan ahwal sekaligus. Sedangkan mayoritas Ahlu Sunnah menetapkan adanya sifat tanpa adanya ahwal. Untuk membahas ini panjang lebar diperlukan tempat lain.

Intinya di sini adalah pembicaraan tentang *tarkib* baik secara lafazh maupun makna serta menerangkan bahwa kelompok yang menetapkan adanya pembagian *tarkib* itu bertentangan dengan mayoritas pemikir lain. Dan yang lebih penting mereka terpaksa harus mempercayai apa yang mereka ingkari sebelumnya, tapi mereka berdali, "Ini adalah makna *isytirak* (satu kata dengan beberapa makna) dan *isytirak* itu mengandung makna *tasybih*." Lalu mereka juga katakan bahwa itu semua adalah bagian-bagian dan susunan itu terjadi dari bagian-bagian tersebut. Kemudian, mereka tidak mampu menafikan apa yang mereka sebut *tasybih* dan *isytirak* itu sendiri, tidak dengan cara menafikan perkara-perkara yang mereka sebut sebagai *ajza`* (bagian-bagian), *tarkib* (susunan), *taqsim* (pembagian). Mereka mengatakan, dia '*aqil*, *ma'qul* dan '*aql*, *ladzidz* (lezat), *ladzdzah* (kelezatan), dan *multadz* (orang yang merasakan kelezatan), '*asyiq*, *ma'syuq*, '*isyq*.

Kadang mereka mengatakan, Allah itu '*Alim* (mengetahui), *Qadir* (berkuasa, mampu), *Murid* (berkehendak), kemudian mereka mengatakan, Ilmu adalah *qudrah* dan *qudrah* artinya *iradah*. Di sini mereka menjadikan setiap sifat semakna dengan sifat-sifat lainnya. Lalu mereka mengatakan lagi, ilmu adalah si '*alim* itu sendiri dan

kadang mereka katakan, ilmu adalah *al ma'lum*. Dengan begitu mereka menjadikan sifat sebagai *maushuf* atau makhluk.

Ini adalah perkataan para pentolan mereka, dan jelas rusaknya menurut akal yang sehat, karena mereka terpaksa harus mengakui apa yang mereka namakan *tasybih* dan *tarkib*, meski mereka mengklaim menyangkal adana *tarkib*, *tasybih* dan *taqsim* (pembagian) itu. Cobalah perhatikan wahai orang yang cerdas bagaimana kebohongan mereka yang dilengkapi dengan kebingungan dan kesesatan berpikir. Makanya, mereka dikatakan melakukan penyatuan terhadap dua hal yang berlawanan, kemudian mereka menafikan sifat-sifat Allah yang telah dilekatkan oleh Allah sendiri untuk diri-Nya dan apa yang telah disifatkan oleh Rasulullah SAW untuk Allah karena mereka menganggap itu semua adalah *tasybih* dan *tarkib*. Mereka menyebut ahli *itsbat* dengan nama-nama itu, padahal merekalah yang membuat *ilzam* (pengharusan) kepada ahli *itsba* (yang ahli *itsbat* sendiri tidak mengakuinya –penerj) berdasarkan pokok madzhab mereka (teori *tarkib* dan *taqsim*), sehingga tidak ada cara bagi mereka untuk menolaknya. Ini sama dengan pepetah yang mengatakan, “Dia melemparku dengan kesalahannya lalu pergi.” (lempar batu sembunyi tangan).

Mereka sebenarnya tidak sengaja melakukan kontradiksi semacam ini, tapi kaidah *mathiq* mereka yang rusak itulah yang menjerumuskan mereka ke dalam masalah dimana mereka menganggap adanya *tarkib* (susunan) *maushuf* dengan sifatnya, serta adanya *kulliyah* yang sama-sama dimiliki oleh individu. Itulah kaidah *manthiq* yang rusak yang menyesatkan pikiran mereka, dan menjatuhkan mereka dalam jurang kerancuan.

Kemudian, ada pula kandungan aturan ini yang betul tanpa perlu disangsikan dan itu menunjukkan kerancuan dan kejahatan mereka sendiri. Mereka menetapkan kaidah dalam aturan *manthiq*

bahwa *kulli*-lah yang tidak mencegah adanya *tashawwur* terhadap terjadinya kebersamaan dalam hal ini, berbeda dengan *juz'i*. Mereka juga menetapkan bahwa *kulli* tidak bisa dikatakan *kulli* kecuali dalam wacana, dan tidak bisa diterapkan dalam individu. Selain itu, adanya mutlak dengan syarat bebas dari semua ikatan hanya ada dalam pikiran (wacana) pula dan semua ini adalah kaidah yang benar.

Kemudian mereka menyerukan apa yang diserukan oleh para muta'akhirin utama mereka bahwa *wajibul wujud* adalah wujud mutlak dengan syarat terbebas dari segala hal yang tetap. Atau sebagaimana dikatakan oleh salah satu kelompok mereka bahwa itu adalah wujud mutlak dengan syarat terbebas dari semua perkara tsubuti (yang pasti ada) atau salbi (yang pasti tidak ada), sebagaimana dikatakan oleh kelompok Mulhid dari kalangan Bathiniyah dan beberapa kelompok yang menisbahkan diri kepada Syi'ah dan tasawuf.

Atau seperti yang dikatakan oleh kelompok ketiga, bahwa *wajibul wujud* itu adalah wujud mutlak tanpa syarat sebagaimana dikatakan oleh sebagian kelompok dari mereka.

Mereka semua sepakat bahwa adanya wujud mutlak dengan syarat bebas dari segala hal yang wujud dan *'adam* tidak ada dalam realita, maka mutlak dengan syarat bebas dari segala perkara tsubuti lebih pantas lagi untuk dianggap tidak ada, karena kaitan antara wujud dan *'adam* dalam hal ini sama saja. Kaitan terhadap hilangnya wujud hanya untuk sesuatu yang *'adam* bukan untuk yang wujud dan mutlak tanpa syarat hanya mutlak dalam akal.

Kalau ada yang mengatakan itu ada dalam realitas maka itu maksudnya ada tapi dengan syarat bukan tanpa syarat, ini adalah pernyataan batil meski ada sekelompok orang yang mengiyakannya. Siapa saja yang mencerna masalah ini dengan sempurna niscaya

sampai pada kesimpulan akan batilnya pendapat mereka itu. Inilah kebenaran yang semestinya telah dimaklumi (*ma'lum bi dharurah*).

Qanun (aturan) yang benar ini tidak mereka gunakan untuk menetapkan wujud Tuhan, malah mereka menjadikannya mutlak dengan syarat terlepas dari syarat adanya hal-hal keberadaan (*wujudiyah*), atau bahkan tanpa syarat sama sekali dan itu tidak menggambarkan kecuali hanya dalam wacana.

Qanun yang *fasid* (rusak) membuat mereka jatuh ke dalam kerancuan dan berbagai kontradiksi. Mereka berusaha menghindari dari *tasybih* lalu mengaktakan bahwa wujud itu terbagi dua: wajib dan mungkin. Keduanya sama-sama dinamakan wujud. Demikian halnya lafazh "*mahiyah*", "*haqiqah*" dan "*dzat*." Apapun yang dikatakan tetap saja dia terbagi menjadi wajib dan mungkin. Jalan pembagian juga dimiliki bersama antar bagian, kadang beberapa bagian memiliki makna yang sama atau masuk dalam klasifikasi yang sama lantaran memiliki beberapa kesamaan dalam hal makna '*aam* yang menyeluruh (*kulli*). Inilah *tasybih* yang mereka ucapkan padahal mereka mengklaim sudah menafikan semua bentuk *tasybih*, sampai-sampai mereka menafikan nama-nama Allah. Sepertinya kelompok ekstrim dari kalangan Jahmiyah dan Bathiniyah tidak menamai Allah dengan apapun karena takut jatuh ke dalam *tasybih*.

Apapun yang mereka tetapkan mereka mesti melakukan hal itu. Sebab kalau tidak maka wujud yang wajib tidak bisa menjadi mungkin, *qadim* ataupun *muhdats*, karena yang *muhdats* dan mungkin pasti memerlukan wujud yang *qadim*. Sesuatu yang sudah diketahui secara pasti adalah bahwa wujud dalam hal ini adalah *muhdats* dan mungkin. Sesuatu yang *muhdats* mungkin harus memerlukan adanya yang *qadim* dan wajib bi nafsih (suatu wujud yang ada dengan sendirinya) sehingga menetapkan adanya dua jenis ini adalah *dharuri* yang tidak bisa lepas darinya.

Hakekat dari persoalan ini adalah lafazh mutlak terkadang dimaksudkan adalah *kulli* dimana penggambaran (*tashawwur*) maknanya tidak mencegah adanya kebersamaan dengan benda lain. Tidak mungkin terealisasi adanya sesuatu yang *maujud* di realitas berdiri sendiri atau sebagai sifat dari sesuatu yang ada berdasarkan peran lafazh mutlak tersebut, apalagi bila diterapkan kepada Allah Tuhan semesta alam, yang Maha Tunggal dan tempat bergantung segala sesuatu.

Kadang yang dimaksud dengan mutlak adalah sesuatu yang mujarrad (terlepas) dari semua sifat yang *tsubutiyah* (paten) atau dari sifat *tsubutiyah* dan *salibiyah* (negatif) secara bersamaan, atau mutlak tanpa syarat harus terlepas dari itu. Ini kalau saja memang terjadi berarti menjadikan sebuah *mu'ayyan* (individu) sebagai khas, bukan *kulli*, karena ketidakmungkinan eksistensinya di dunia nyata lebih besar daripada ketidakmungkinan adanya *kulli* yang mutlak bersyarat atas dasar posisinya sebagai *kulli*. *Kulli* semacam ini mempunyai *juz'i* dalam dunia nyata dan *kulli* itu sesuai dengannya.

Sedangkan adanya wujud yang terlepas total dari sifat-sifat *tsubutiyah* dan *salbiyah* tidak mungkin ada dalam dunia nyata (realitas) baik sebagai *kulli* maupun *juz'i*. Begitu pula *maujud* yang tidak bisa disifatkan dengan sifat-sifat *tsubutiyah*, bahkan yang ini lebih tidak mungkin lagi.

Kalau yang seperti ini sama dengan wujud-wujud lain dan tidak ada kelebihanannya selain dengan ketentuan *salibiyah* dan dia sendiri sudah memiliki kelebihan dengan adanya ketentuan wujud, maka bisa jadi semua yang mumkinul wujud lebih sempurna daripada yang mereka klaim sebagai *wajibul wujud* ini, karena wujud *kulli* menjadi juga dimiliki bersama olehnya dan oleh wujud mumkin dan tidak ada yang membedakan kecuali sifat *'adam*, sedangkan yang mumkinul wujud memiliki kelebihan darinya berupa wujud, sehingga

kelebihan yang dimiliki mumkinul wujud lebih sempurna daripada yang dianggap wajubul wujud ini, karena siat wujud lebih sempurna dari sifat 'adam.

Sedangkan kalau dikatakan dia adalah wujud tanpa syarat, maka ini adalah wujudu *kulli* yang memang sesuai dengan semua yang *maujud* dan dia tidak dianggap *kulli* kecuali dalam pikiran, sedangkan dalam realita yang ada hanyalah *mu'ayyan*, bahkan ada yang mengatakan bahwa *kulli* seperti ini adalah bagian dari *mu'ayyan*.

Kalau yang pertama itu yang benar maka semestianya yang wajubul wujud itu tidak ada dalam realita atau individu dari wajubul wujud itu sama dengan individu dari mumkinul wujud sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok wihdatul wujud. Kalau saja yang benar adalah opsi kedua, maka semestinya keberadaan *wajibul wujud* ini adalah sebagai bagian dari setiap yang *maujud*, sehingga dia menjadi bagian dari mumkinul wujud.

Padahal sebagaimana diketahui oleh akal yang sehat bahwa bagian dari sesuatu tidak mungkin menjadi pencipta keseluruhan sesuatu itu, bahkan tidak mungkin menjadi pencipta dirinya sendiri, apalagi kalau yang menciptakan itu hanya bagiannya saja, karena kull (keseluruhan) lebih besar daripada *juz`* (bagian). Kalau saja tidak bisa menjadi pencipta bagi bagiannya, maka untuk menjadi pencipta dari keseluruhannya lebih tidak bisa lagi.

Kesimpulannya, manthiq yang *shahih* tidak bermanfaat untuk mengenal Allah, kebatilan manthiq menjatuhkan mereka ke dalam dusta dan kejahilan terhadap Allah.

Allah berfirman, وَمَنْ لَّيَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ “Siapa yang tidak Allah berikan cahayanya, maka dia tidak akan mendapatkan cahaya.” (Qs. An-Nuur [24]: 40).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧٧﴾

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 257).

Allah Ta'ala juga berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Qs. Al Hadiid [57]: 25).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ

أَوْتَوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا يَبْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا
اُخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213).

Nabi SAW berdoa ketika bangun dari tidur di malam hari sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ
تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara ghaib maupun nyata, Engkau memutuskan perbedaan pendapat di kalangan hamba-Mu, tunjukilah aku kebenaran yang diperselisihkan dengan izan-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kau kehendaki ke jalan yang lurus."

Ilmu (Pengetahuan) mengenai Sesuatu yang Ghaib Tidak dapat Tercapai kecuali dengan Mengetahui apa yang Kita Saksikan (Sesuatu yang Nyata)

Penyempurnaan bahasan dalam bab ini, saya katakan bahwa kita tidak pernah tahu hal-hal yang tidak tertangkap indera kita kecuali dengan mengenal apa yang bisa kita saksikan. Kita bisa mengetahui berbagai benda dan hal dengan indera kita yang zahir maupun batin dan itu adalah mengetahui sesuatu yang definitif (*mu'ayyan*) dan khusus. Dengan akal kita mempelajari hal yang tidak tampak dengan hal yang tampak, sehingga dalam pikiran kita tersimpan berbagai wacana umum yang bersifat *kulli* (satuan menyeluruh), kemudian bila kita diminta mendeskripsikan sesuatu yang tidak terlihat oleh kita, maka kita hanya bisa menjelaskannya berdasarkan apa yang telah kita lihat.

Kalau kita tidak pernah merasakan lapar, haus, cinta dan murka niscaya kita tidak akan mengerti apa arti kata-kata itu ketika disampaikan kepada kita, atau ketika ada informasi tentang kata-kata itu dari selain kita.

Demikian pula kalau kita tidak mengetahui apa yang terjadi dalam dunia nyata berupa kehidupan dan kemampuan, ilmu, kalam dan lain sebagainya, niscaya kita tidak akan mengetahui keadaan-keadaan itu bila sisandangkan kepada dzat yang ghaib dari kita. Begitu pula ketika kita tidak pernah melihat yang *maujud*, maka kita tidak bisa mengerti adanya wujud yang ghaib dari kita. Makanya, mesti ada kadar persamaan antara yang kita saksikan dengan yang gaib dari segi lafazh. Dengan adanya persamaan inilah kita bisa memahami adanya yang gaib itu dan menetapkan eksistensinya, inilah kekhususan akal.

Kalau tidak demikian maka kita tidak akan mengetahui apapun selain yang kita rasa dan raba (materialisme), kita tidak akan bisa mengetahui ada hal umum dan ada hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh indera zahir maupun batin kita. Maka dari itu, siapa yang tidak bisa merasakan sesuatu atau padanannya maka dia tidak akan tahu hakekat sesuatu itu seperti apa.

Kemudian, sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada kita negeri akhirat lengkap dengan nikmat dan azab yang ada padanya dan Dia menjanjikan kita akan hal itu. Allah mengabarkan kepada kita tentang adanya makanan dan minuman di surga, juga ada berbagai fasilitas mewah di sana. Kalau saja kita tidak pernah melihat hal serupa berupa yang namanya makanan dan minuman di dunia ini, niscaya kita tidak akan mengerti apa sebetulnya yang dijanjikan Allah itu. Namun demikian, kita juga tahu bahwa hakekat yang ada di surga tidaklah sama dengan hakekat yang ada di dunia sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Tidak ada apapun di dunia ini yang sama dengan apa yang ada di akhirat selain namanya saja yang sama." Inilah tafsiran dari firman Allah,

وَأَتُوا بِمِثْلِهَا

"Mereka diberi yang serupa..." (Qs. Al Baqarah [2]: 25).

Berdasarkan salah satu pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

Allah menerangkan bahwa apa yang ada di akhirat nanti serupa dengan apa yang ada di dunia ini dari beberapa sisi (salah satunya sama nama dan fungsi -penerj), dengan itulah kita paham maksudnya. Akibatnya, kita pun menjadi termotivasi beramal demi menggapai apa yang dijanjikan tersebut, atau kita jadi takut melakukan larangan Allah karena janji ancaman yang diberikan. Padahal, antara benda yang ada di dunia dengan benda yang ada di

akhirat terdapat perbedaan dimana benda di dunia tidak sebanding dengan benda yang ada di akhirat.

Ini merupakan takwil yang tidak bisa kita ketahui, hanya Allah yang tahu. Makanya, pendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah adalah benar, dan pendapat yang mengatakan bahwa takwil mutasyabihat itu juga bisa diketahui oleh yang mendalam ilmunya (*Ar-Rasikhun fil ilmi*) juga benar adanya. Kedua pendapat ini ada riwayatnya dari para sahabat dan tabi'in.

Mereka yang berpendapat bahwa Rasikhun fil Ilmi juga mengetahui takwilnya maksudnya adalah mereka mengetahui tafsir dan maknanya. Sebab kalau tidak, apakah boleh seorang muslim mengatakan bahwa Nabi SAW tidak mengetahui makna ayat dan hadits yang dia sampaikan?! Atau mungkinkah beliau berbicara dengan kata-kata yang beliau sendiri tidak paham maknanya?!

Siapa yang mengatakan bahwa para ulama yang mendalam ilmunya pun tidak mengetahui takwil ayat mutasyabihat ini maksudnya adalah tidak mengetahui bentuk dan *kaifiyah* yang memang hanya Allah yang bisa mengetahuinya. Maka dari itu, para ulama salaf seperti Rabi'ah, Malik bin Anas dan selain mereka mengatakan, "*Istiwa'* itu *ma'lum* (diketahui maknanya), tapi bentuknya *majhul* (tidak diketahui)." Inilah pendapat seluruh ulama salaf seperti Ibnu Al Majisyun, Al Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya. Metode seperti itulah yang mereka terapkan untuk semua sifat Allah.

Artinya, makna kata *istiwa'* itu diketahui oleh mereka, dan itulah takwil yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*Ar-Rasikhun fil Ilmi*), sedangkan *kaifiyah*nya tidak diketahui oleh keturunan Adam dan lanilla dan hanya Allah SWT yang mengetahuinya.

Demikian pula apa yang dijanjikan di surga nanti, pada hamba dapat mengerti tafsiran dari informasi yang disampaikan Allah tentang hal itu. Sedangkan hakekat dari benda-benda yang ada di surga itu sendiri maka Allah sendiri telah berfirman,

﴿١٧﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 17).

Nabi SAW juga bersabda dalam sebuah hadits *shahih*,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih, (surga) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."

Apa yang Allah kabarkan berupa sifat-sifat makhluk maka kita paham maknanya dan kita paham pembicaraan yang disampaikan oleh Allah. Kita paham makna madu, daging, susu, sutera, emas dan perak. Kita bisa membedakan antara benda-benda tersebut tapi hakekat benda itu sendiri kita tidak bisa mengetahuinya. Kita tidak bisa mengetahui kapan datangnya Hari Kiamat, kita juga tidak tahu rincian benda-benda yang dijanjikan Allah 'Azza wa Jalla kepada para hamba-Nya, bahkan malaikat yang paling dekat serta Rasul yang diutus pun tidak mengetahuinya. Itulah takwil yang hanya Allah saja yang mengetahui.

Ini berlaku untuk sifat makhluk, padahal bila dibandingkan dengan Allah tentu perbedaannya akan lebih besar. Sebab, perbedaan Allah dengan makhluk dari sisi kebesaran, keangkuhan dan keutamaan-Nya melebihi perbedaan sifat-sifat itu antar makhluk.

Bayangkan, sifat makhluk yang memiliki persamaan di dunia saja kita tidak dapat mengetahui tahu takwil hakekat sebenarnya kecuali Allah, maka sifat Allah *'Azza wa Jalla* lebih pantas lagi untuk tidak diketahui. Artinya, takwil ayat-ayat mutasyabihat ini ada yang diketahui oleh orang yang mendalam ilmunya, ada yang diketahui oleh para Nabi dan malaikat dan ada pula yang hanya diketahui oleh Allah semata.

Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berkata, "Tafsir itu ada empat bentuk, tafsir yang diketahui orang Arab berdasarkan pembicaraan mereka, tafsir yang harus diketahui oleh setiap orang, tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah dan siapa yang mengaku mengetahuinya berarti dia berbohong."

Kata takwil itu sendiri menurut ulama salaf maksudnya adalah tafsir atau hakekat sesuatu yang tampak dalam dunia nyata sebagaimana dalam firman Allah,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 53).

Sedangkan penggunaan kata takwil dengan makna memalingkan lafazh dari kemungkinan definisi yang lebih besar kepada kemungkinan definisi yang lebih kecil lantaran adanya dalil yang mengiringinya atau dalil yang datang kemudian, atau dalil yang mutlak, maka ini adalah penggunaan istilah oleh sebagian

mutaakhirin. Tidak ada satupun kata dari kalangan salaf yang memaknai kata takwil seperti yang dilakukan sebagian muta'akhirin tersebut.

Kemudian, setelah kelompok muta'akhirin ini terlalu sering menggunakan kata takwil untuk makna yang mereka buat, akibatnya mereka pun mengira kalau yang dimaksud takwil dalam ayat ke-7 surah Aali 'Imraan itu adalah takwil seperti yang mereka pahami.

Selanjutnya, sebagian mereka mengatakan takwil seperti itu tidak ada yang tahu kecuali Allah. Sedangkan sebagian lain mengatakan itu juga dikehui oleh *Rasikhun fil ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya). Kedua kelompok ini rancu karena itu semua tidak benar, pemahaman takwil semacam itu batil, Allah mengetahui ketiadaannya dan tidak memaksudkan seperti itu. Ini sama dengan takwilnya Qaramithah Bathiniyah, Jahmiyah dan para ahli bid'ah yang lain dari kalangan atheis dan mu'tadi'.

Kesemua takwil itu batil dan bukan itu yang dimaksud oleh Allah. Kita tidak mengatakan bahwa orang yang berilmu mengetahui maksud ayat tersebut, karena itu adalah kedustaan terhadap Allah 'Azza wa Jalla, dan orang-orang yang mendalam ilmunya tidak pernah mengatakan kedustaan terhadap Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Meski demikian, kita mengetahui berdasarkan informasi dari Allah 'Azza wa Jalla tentang diri-Nya, juga dengan jalan *i'tibar* bahwa Allah adalah perumpamaan tertinggi (tidak bisa diumpamakan dengan apapun), dan bahwa Allah hanya disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, disifati dengan sifat hidup, ilmu, *qudrah*, dan semua itu adalah sifat kesempurnaan. Al Khaliq lebih berhak mendapatkan sifat itu daripada makhluk, maka tidak mungkin makhluk disifati dengan sifat kesempurnaan tapi Khaliq tidak demikian.

Kalau sekiranya nama dan sifat ini merupakan kata yang menunjukkan adanya persamaan makna dalam *kulli* (keseluruhan

pemiliknya), sehingga kita bisa menetapkan makna-makna dari sifat dan nama bagi Allah. Kalau tidak demikian maka kita tidak akan tahu apapun tentang Allah, sehingga dalam hati kita iman kepada-Nya tidak akan berkesan, tidak ada ilmu tentang Allah, tidak ada pengenalan dan akibatnya tidak ada cinta, sehingga keinginan untuk beribadah, berdoa dan meminta menjadi sirna. Semua keinginan itu hanya akan timbul bila kita sudah kenal dengan Allah, dan tidak mungkin kita mengenal Allah tanpa menetapkan adanya sifat-sifat dengan makna yang disebutkan di atas. Hanya itulah yang bisa membuat kita mengenal sesuatu yang tidak tampak dalam indera kita.

Siapa saja yang memahami hakekat dan kaidah agung ini niscaya dia akan mendapatkan ilmu dan pengenalan tentang Allah, sehingga mampu menggapai keimanan dan tauhid serta terbebas dari kotoran kesesatan berpikir dan syubhat atau kebingungan. Itu menjadikan kita sebagai orang yang paling utama di kalangan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan mereka yang dimurkai bukan pula mereka yang tersesat. Selain itu, juga akan termasuk para penghulu ilmu dan iman.

Ini juga menjelaskan bahwa kajian tentang salah satu sifat Allah, sama dengan kajian tentang keseluruhan sifat-sifat-Nya yang lain, dan bahwa perkataan tentang sifat-Nya sama dengan perkataan tentang dzat-Nya. Dan siapa saja yang menetapkan sebagian sifat lalu menafikan sebagian yang lain, padahal sama-sama diberitakan oleh Rasulullah SAW berarti pendapatnya itu kontradiktif.

Ketika seseorang manafikan adanya sifat *istiwa'*, *nuzul*, *ar-ridha*, *al ghadhab* (murka), atau *al ilmu* dan *al qudrah*, atau nama Al Alim dan Al Qadir, atau nama *maujud* lantaran takut melakukan *tasybih* atau *tajsim* kepada Allah, maka dia mesti menetapkan padanan yang dinafikan oleh lawannya.

Setiap dalil yang dia kemukakan untuk menafikan adanya sifat *istiwa`* dan *nuzul*, atau murka dan ridha bisa pula digunakan untuk menafikan sifat *iradah* (kehendak), *sam`* (mendengar) dan *bashar* (melihat), *qudrah* (Maha Mampu) dan *al ilmu* (mengetahui). Semua dalil yang dipakai untuk menafikan adanya sifat *al ilmu* dan *al qudrah* bisa pula dipakai untuk menafikan nama Al Alim dan Al Qadir bagi Allah. Bahkan, semua dalil yang dipakai untuk menafikan nama-nama tersebut bisa dipakai oleh lawannya untuk menafikan pula *wajibul wujud*.

Padahal, sudah menjadi kepastian akal harus ada *wajibul wujud* yang *qadim* dan ada dengan sendirinya. Wujud ini tidak mungkin memiliki sifat *`adam* (tiada), karena yang *maujud* ada dua kemungkinan, mungkin dan *muhdats* (wujudnya mungkin, bukan wajib, dan terbaru) atau *wajib qadim* (wujudnya pasti dan adanya tanpa ada permulaan). Yang mungkin *muhdats* tidak akan terjadi tanpa adanya yang *wajib qadim*. Kalau lantaran menafikan sifat-sifat yang tsabit itu mengakibatkan tiadanya wujud yang wajib dan *qadim*, maka jelaslah bahwa yang berdalil untuk menafikan sifat Allah yang tsabit berarti dalil itu juga akan mengakibatkan penafian dari wujud yang wajib.

Contohnya, kalau dikatakan bahwa *nuzul* (turunnya Allah) dan *istiwa`* (bersemayamnya Allah) dan beberapa sifat lainnya yang dianggap sifat jisim, maka dikatakan tidak bisa dicerna akal adanya sifat *nuzul* dan *istiwa`* kecuali oleh jisim yang *murakkab* (tersusun dari beberapa anggota tubuh), padahal Allah mustahil seperti itu sehingga harus dibersihkan dari konsekuensi penetapan sifat tersebut. Atau dia mengatakan, ini adalah perkara yang baru padahal perkara-perkara yang terbaru tidak bisa berdiri sendiri melainkan dengan susunan anggota tubuh. Hal yang sama dikatakan untuk sifat ridha, cinta, marah, gembira dan lain sebagainya yang merupakan sifat-sifat jisim.

Untuk menjawab mereka maka katakanlah kepada mereka, "Kalau begitu apa bedanya dengan sifat *iradah* (kehendak), *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), *ilm* (mengetahui) dan *qudrah* (kemampuan) semua itu adalah sifat-sifat yang dimiliki jisim. Sebagaimana kita tidak bisa melogiskan adanya dzat yang turun dan *istiwa'* (bersemayam) kecuali dalam bentuk jisim, maka demikian halnya dengan dzat yang mendengar, melihat, berkehendak juga tidak bisa dibayangkan oleh akal selain sebagai jisim?!"

Kalau mereka berkilah, pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran kita, penglihatan Allah tidak sama dengan penglihatan kita dan kehendak Allah berbeda dengan kehendak kita, begitu pula ilmu dan kemampuan-Nya.

Maka desak mereka dengan mengatakan, "Demikian pula ridha-Nya Allah tidak sama dengan ridhanya kita, murkanya Allah berbeda dengan kemurkaan manusia, gembiranya Allah lain dengan kegembiraan kita, turunnyanya Allah bukan seperti turunnyanya manusia serta bersemayamnya Allah tidak seperti bersemayamnya manusia."

Kalau mereka berkata lagi, "Tidak bisa dicerna akal akan adanya sifat marah kecuali dengan adanya gejolak darah dalam hati seseorang yang ingin membalaskan suatu kekesalan, juga tidak masuk akal adanya sifat turun kecuali dengan adanya perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dan itu berakibat kosongnya suatu tempat dan berisinya tempat yang lain. Apabila Allah turun maka di arsy sana tidak ada lagi Tuhan."

Jawab, sama saja dengan sifat kehendak. Tidak bisa dimasuki akal adanya sifat kehendak kecuali adanya kecenderungan hati memperoleh apa yang diinginkan, memerlukan sesuatu selain diri sendiri dan menolak bahaya yang mengancam. Padahal, Allah suci dari itu semua, sebagaimana disampaikannya dalam hadits qudsi,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat dan tidak akan sanggup memberi-Ku bahaya hingga kalian dapat membahayakan-Ku.”

Dengan demikian Allah juga bersih dari sifat *iradah* (kehendak) yang tidak bisa dicerna oleh akal manusia selain seperti yang telah digambarkan di atas?!

Demikian halnya dengan sifat mendengar, tidak ada yang bisa dicerna akal tentang sifat mendengar selain masuknya suara ke dalam gendang telinga dan itu hanya terjadi di dalam ruang tubuh. Padahal Allah itu Maha Tunggal (*ahad*) dan Maha tempat meminta (*ash-shamad*) sehingga mustahil memiliki gambaran seperti itu. Bahkan, sifat *bashar* (melihat) dan *kalam* (berbicara) pun tidak bisa diterima akal kecuali dari sesuatu yang memiliki rongga tubuh, padahal sifat *shamad* bagi Allah membuat-Nya mustahil bersifat demikian.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, dan sejumlah ulama salaf mengatakan bahwa makna *ash-shamad* adalah yang tidak memiliki rongga perut. Pendapat lain mengatakan bahwa *ash-shamad* artinya Tuhan yang Maha Sempurna segala kemuliaan-Nya. Kedua penafsiran ini adalah benar, karena lafazh *ash-shamad* secara bahasa memang bisa diartikan yang ini atau yang itu. *Shamad* secara bahasa adalah tuan, tapi bisa pula diartikan sesuatu yang dijadikan pegangan atau tempat berdiam, itulah makna *Shamad* yang dikenal dalam bahasa Arab.

Makanya, Yahya bin Abu Katsir mengatakan bahwa malaikat itu *shamad* (tidak memiliki rongga) dan manusia *jauf* (memiliki rongga perut). Ini merupakan dalil lain lagi, karena malaikat adalah

makhluk yang diciptakan dari cahaya sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah RA, dari Nabi SAW,

خَلَقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ نَارٍ؛ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا
وُصِفَ لَكُمْ

*"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian."*³⁹⁵

Kalau mereka diciptakan dari cahaya, berarti mereka tidak membutuhkan makan dan minum, melainkan mereka adalah "*shamad*" yang tidak memiliki rongga perut seperti halnya manusia. Mereka (malaikat) juga berbicara, mendengar, melihat, naik dan turun sebagaimana disebutkan dalam nash-nash yang *shahih*. Meski demikian sifat malaikat tidak sama dengan sifat manusia dari sisi perbuatan mereka. Itu menunjukkan bahwa sang Khaliq akan jauh lebih berbeda lagi sifat-Nya dari para makhluk melebihi perbedaan antara malaikat dengan manusia yang masih sama-sama makhluk.

Demikian halnya ruh manusia yang bisa mendengar dan bisa melihat, bisa bicara, bisa naik dan juga bisa turun, tapi sifat-sifat dan perbuatan dari ruh itu sendiri tidak sama dengan sifat-sifat badan.

Bayangkan, kalau ruh saja tidak bisa diserupakan sifat dan perbuatannya dengan badan padahal mereka berada dalam satu diri yang sama, apalagi sifat dan perbuatan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan jauh lebih berbeda dari sifat dan perbuatan jisim manusia.

Kalau orang yang mengingkari sifat Allah ini ingin berpegang kepada dasar madzhabnya yaitu dengan mengatakan, "Saya katakan bahwa Allah tidak memiliki sifat *kalam* yang berdiri pada dzat-Nya,

³⁹⁵ Muslim dalam bab *Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq* (2996/60).

kalamnya adalah makhluk.” Maka katakanlah kepadanya, “Berarti Anda harus mengatakan hal yang sama terhadap sifat mendengar dan melihat, karena kelompok Mu’tazilah daerah Bashrah menetapkan adanya sifat idrak (merasa dengan indera) bagi Allah.”

Apabila dia berkilah, “Aku sependapat dengan Mu’tazilah wilayah Baghdad yang meniadakan semua sifat mendengar dan melihat bagi Allah, bahkan saya mengatakan bahwa kalam Allah itu adalah makhluk yang diciptakan Allah, karena menetapkan sifat kalam sama dengan melakukan *tasybih* dan *tajsim*. Bahkan, saya tidak menetapkan adanya sifat *iradah* bagi Allah sebagaimana kelompok Mu’tazilah Baghdad juga tidak menetapkannya. Saya hanya menetapkan itu sebagai *salb* atau *idhafah* kepada Allah, maka makna Allah berkehendak adalah Dia tidak bisa dikalahkan dan tidak bisa dipaksa atau dengan makna Dia adalah pencipta dan pemerintah.”

Untuk menjawabnya maka katakan, “Kalau begitu Anda juga mesti mengatakan hal yang sama dalam sifat hidup, mengetahui, dan *qadir* (mampu) bagi Allah, karena semua Mu’tazilah menetapkan adanya sifat hidup, ilmu (mengetahui) dan Qadir bagi Allah. Dan Anda juga tidak bisa mencerna adanya dzat yang memiliki sifat hidup, ilmu dan *qudrah* kecuali jisim, kalau Anda menetapkan adanya ketiga sifat itu bagi Allah berarti Anda melakukan *tajsim* dan *tasybih* terhadap Allah.

Apabila dia makin meningkatkan *ta’thilnya* dengan mengatakan, “Kalau begitu saya tidak sependapat pula dengan Mu’tazilah, tapi saya sependapat dengan Jahmiyah tulen atau kelompok Bathiniyah dari kalangan ahli filsafat dan kelompok Qaramithah yang menafikan sifat Allah sama sekali, bahkan nama-nama-Nya termasuk sifat hidup, ilmu dan kemampuan kecuali dalam bentuk majaz atau *idhafah* atau *salb* (meniadakan sifat kekurangan

semata), artinya Allah tidak bodoh, tidak lemah, dan menjadikan yang selain-Nya mengetahui dan berkemampuan.”

Katakan kepadanya, “Maka Anda pun mesti melakukan hal yang sama terhadap eksistensi Allah yang *maujud*, wajib binafsihi (ada dengan sendirinya), *qadim* (tiada berpermulaan), *fa'il* (melakukan tindakan sendiri), karena Jahm sendiri dikatakan berpendapat mengakui adanya sifat Allah sebagai *fa'il* (pelaku) yang berkuasa, karena menurut dia manusia tidak berkuasa dan tidak berbuat sehingga dalam hal ini –menurut dia- tidak ada *tasybih*.”

Kalau sudah sampai ke sini maka dia tidak memiliki pilihan selain mengikuti pendapat salah satu kelompok dari mereka. Misalnya dia mengatakan, saya tidak menyifati Allah dengan sifats wujud dan 'adam, sehingga aku tidak mengatakan Dia itu ada atau tiada, saya menghindarkan diri dari dua sifat yang berlawanan, dan saya tidak mengatakan *itsbat* (menetapkan sifat tersebut) atau *nafyi* (meniadakannya).”

Atau dia mengatakan, “Saya tidak pernah menyifati Allah dengan sifat *tsubuti*, melainkan sifat *salbi*, sehingga saya tidak mengatakan Dia itu *maujud*, melainkan Dia itu tidak *ma'dum*.”

Atau dia katakan Dia itu *ma'dum* (tiada).” Maka pembagiannya terbatas karena hanya ada beberapa kemungkinan, menyifati-Nya dengan sifat *tsubuti* dan kalau begitu dia mesti menanggung semua konsekuensi dari penyifatan itu berhubungan dengan *tajsim* dan *tasybih*, atau menyifati dengan sifat-sifat *salbiyah* dengan mengatakan “Saya tidak menyifati Allah dengan wujud melainkan dengan bahwa Allah itu tidak *ma'dum*.”

Atau dengan berkeyakinan *ta'thil* murni dengan mengatakan, “Tidak ada yang *wajibul wujud*.”

Apabila dia berkeyakinan dengan kemungkinan pertama yaitu dengan menafikan adanya dua hal berlawanan; tidak wujud tidak pula *'adam*, maka katakanlah kepadanya, "Tarolah bahwa Anda berkata dengan lisan Anda demikian dan hati Anda juga tidak meyakini adanya sehingga Anda harus melakukan penghentian ibadah, dzikir kepada Allah. Anda tidak perlu beribadah kepada-Nya sama sekali, tidak perlu mengharap rahmat-Nya, tidak usah takut azab-Nya. Dengan begitu keingkaran terhadap Allah lebih parah daripada Iblis, karena Iblis sendiri masih mengakui eksistensi Allah. Ketika Anda menafikan adanya dua sifat berlawanan itu maka bukan berarti kedua sifat itu tidak ada secara otomatis karena tidak mungkin menghilangkan kedua sifat itu secara bersamaan. Segala sesuatu apapun itu hanya memiliki dua kemungkinan sifat wujud atau *'adam* (ada atau tiada), terjadi atau tidak terjadi, tidak ada perantara antara *itsbat* (pengadaan) dengan *nafyi* (peniadaan).

Kami akan sebutkan satu hal terlepas apakah Anda mengingkari atau mengakuinya. Ketika ada manusia yang mengingkari adanya kemampuan melihat matahari, bulan, bintang-bintang dan langit maka itu tidak berarti semua benda itu tidak ada, atau tidak menafikan adanya salah satu dari dua hal yang berlawanan (ada atau tiada). Satu hal yang pasti terjadi matahari itu harus dianggap salah satu, ada atau tiada. Keingkaran Anda akan dzikir kepada Allah bagaimana mungkin bisa menolak adanya wujud Allah dan menghilangkan kemungkinan adanya dua hal berlawanan sekaligus?! Makanya, Dia tidak lepas dari dua kemungkinan, wujud (ada) atau *'adam* (tiada).

Demikian halnya kepada orang yang mengatakan, "Saya tidak beranggapan bahwa Allah memiliki sifat wujud, tapi saya hanya mengatakan bahwa Allah itu *"laisa bi ma'dum"* (bukan tiada)." Maka jawaban untuknya, bahwa ketika kita meniadakan sesuatu berarti

secara otomatis menetapkan lawannya. Di sini Anda hanya membolak balik kata, karena ketika Anda mengatakan “Dia bukan tiada” berarti Dia ada.

Sedangkan kemungkinan ketiga ini memestikan adanya penghilangan dua hal berlawanan dan jelas kerusakan logikanya. Sebab, bila jelas sesuatu itu tidak *ma'dum* berarti dia pasti *maujud*. Apabila Dia mengatakan, saya berpegang bahwa dia *ma'dum*, maka jawabnya, sudah jelas dengan apa yang terlihat dan dicerna akal bahwa ada yang *maujud* di alam ini. Di antara yang *maujud* ini ada yang hadits atau terjadi padahal sebelumnya belum pernah ada (berpermulaan) seperti halnya diri kita ini yang tadinya tidak ada kemudian menjadi ada. Juga awan yang tadinya tidak ada kemudian menjadi ada, sama halnya dengan hujan, tumbuhan, hewan melata dan lain sebagainya yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dari alam yang memang diperintahkan Allah untuk diperhatikan sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَكَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

Semua yang ada ini mustahil ada dengan sendirinya atau menjadi *wajibul wujud* semua. Sebab, apa yang *wajibul wujud* dengan sendirinya tidak mungkin terjadi sifat *'adam* dan pasti dia memiliki sifat *qidam* (tiada berpermulaan), padahal semua alam raya ini tadinya tidak ada kemudian ada. Keberadaannya setelah tiada menunjukkan bahwa semua itu mungkin ada dan mungkin pula tidak ada, dan kedua kemungkinan itu telah terealisasi untuk semua makhluk, maka dari itu, bisa dipastikan bahwa wujud yang terlihat ini adalah wujud yang mungkin dan *muhdats*.

Kalau sudah begitu, maka wujud yang mungkin ini memerlukan wujud yang wajib yang membuatnya menjadi ada, karena mustahil manusia menciptakan dirinya sendiri. Ini merupakan pengetahuan paling mendasar yang bisa dicerna semua orang, bahkan manusia tidak bisa menambah anggota tubuh mereka sendiri, tidak bisa memanjangkan yang pendek dan tidak bisa memendekkan yang panjang, tidak bisa membuat kepalanya lebih besar dari ukuran yang ada atau memperkecilnya. Bahkan orangtua pun tidak bisa melakukan itu kepada anaknya.

Satu hal yang menjadi kemestian akal bahwa segala sesuatu yang *muhdats* memerlukan *muhdits* (yang menciptakan). Ini adalah masalah yang pasti menurut akal. Perhatikan saja anak kecil kalau dipukul dari belakang di saat dia lengah (menggodanya) maka dia akan bertanya, "Siapa *sih* yang memukul aku?" kalau dikatakan, "Tidak ada yang memukul kamu *kok*?" pasti dia tidak percaya, akalnya tidak bisa menerima kalau dia merasakan pukulan tanpa ada yang memukulnya, dia tahu bahwa suatu kejadian pasti ada yang menyebabkannya. Apabila dikatakan si fulan yang memukul kamu, maka dia akan menangis atau balas memukul orang yang memukulnya. Dalam fitrah si anak kecil tadi yang ada adalah segala

sesuatu pasti ada yang mengadakan dan harus ada keadilan, maka dari itulah Allah *Ta'ala* mengatakan,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35).

Dalam hadits yang terdapat dalam dua kitab *shahih*, dari Jubair bin Muth'im dia berkata, "Ketika tiba waktu penebusan tawanan perang Badar Nabi SAW membaca surah Ath-Thuur dalam shalat Maghrib, ketika aku mendengar ayat ini maka jantungku pun berdetak keras."³⁹⁶

Itu karena ini adalah pembagian yang pasti, dimana Allah menyebutkannya dengan *istifham inkari* (kalimat tanya pengingkaran) guna menjelaskan bahwa jawabannya sudah diketahui secara pasti dan tidak mungkin dibantah. Allah mengatakan, "Apakah kalian tercipta tanpa dari sesuatu?" artinya tanpa ada sang Khaliq yang menciptakan mereka, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?! Sedang mereka tahu bahwa kedua kata berlawanan itu batil, sehingga yang pasti adalah adanya pencipta yang menciptakan mereka yaitu Allah SWT.

Ada banyak cara, misalnya dikatakan bahwa wujud itu ada dua, wujud *qadim* dan wujud *muhdats*. Yang *muhdats* memerlukan yang *qadim*. Sedangkan yang *maujud* itu sendiri ada yang wajib, ada yang mungkin, dan yang mungkin memerlukan adanya wujud wajib dan beberapa premis lain.

³⁹⁶ Al Bukhari dalam Tafsir (4854), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (463/174).

Yang penting semuanya mengarah pada satu kesimpulan bahwa wujud itu ada yang *qadim* wajib ada dengan sendirinya (tanpa diciptakan), dan ada pula wujud yang mungkin yang *muhdats* (ada karena diciptakan) terjadi setelah sebelumnya tidak ada. Kedua wujud itu sama-sama dinamakan *maujud*, padahal dalam realitas tidak bisa dicerna akal adanya wujud kecuali berbentuk jisim, sehingga akan berkonsekuensi pada *tasybih*, *tajsim* dan lain-lain seperti yang dituduhkan oleh kelompok penentang sifat Allah.

Dari sini jelaslah kebatilan orang yang menafikan sifat Allah menggunakan metode di atas, meskipun tidak ada dalil syar'i yang menetapkannya atau tidak ditunjukkan oleh dalil akal. Apalagi bila sifat tersebut sudah disebutkan dalam dalil syar'i dan sesuai dengan dalil akal, maka lebih tidak bisa lagi dinafikan dengan metode di atas. Itulah *ilzam* bagi yang menafikan sifat dengan alasan *tasybih* dan *tajsim*, mereka juga harus menafikan semua sifat Allah lantaran alasan yang sama.

Selain itu, kalau saja ini lazim baik ditinjau dari pengandaian manapun maka akan ketahuan bahwa menjadikannya dalil untuk menafikan malzum tidaklah tepat, sebab malzumnya sudah *maujud* dan tidak mungkin mengingkarinya dalam keadaan bagaimanapun, maka dari itu istidlal semacam ini tidak terdapat dalam satupun perkataan ulama salaf, dia hanya metode baru yang dikemukakan oleh Mu'tazilah dan Jahmiyah yang dari merekalah orang-orang meniru. Dengan metode itu mereka menafikan adanya sifat kekurangan bagi diri Allah misalnya sifat bodoh, lemah, memerlukan orang lain dan lain sebagainya. Pembersihan Allah dari sifat-sifat semacam itu benar adanya, tapi menjadikan dalil di atas untuk menafikan sifat yang telah Allah tetapkan lantaran mengandung *tasybih* dan *tajsim* itulah yang tidak benar, karena memestikan adanya *tanaqudh* (kontradiksi).

Dari sini masuklah kelompok mulhid dari kalangan Bathiniyah dalam tubuh kaum muslimin yang membuat banyak orang keluar dari Islam. Kelompok Bathiniyah Mulhidah ini berkata kepada orang yang menafikan sebagian sifat Allah, atau sebagiannya, atau nama-nama Allah terbaik, "Coba kamu nafikan saja sifat yang ini supaya tidak ada kesan *tasybih* dan *tajsim* pada diri Allah." Maka si peniada sifat ini pun mengatakan, "Baiklah." selanjutnya dia meminta lagi untuk menafikan semua sifat Allah sama sekali, sampai akhirnya dia tidak lagi mengetahui adanya Allah dalam hatinya, tidak lagi menyebut Allah di lidahnya, tidak menyembah-Nya, tidak berdoa lagi kepada Allah, meski dia tidak memastikan bahwa Allah itu ternyata tidak ada, dia hanya memusnahkan iman dalam dirinya. Sungguh jelas sekali betapa kontradiktifnya teori mereka ini.

Jika keingkaran mereka sampai pada taraf keingkaran Fir'aun maka akan lebih parah lagi kontardiktifnya. Maka katakan kepada mereka yang berpikiran demikian, "Alam ini, bila tidak ada yang menciptakan berarti dia ada dengan sendirinya dan menjadi *wajibul wujud*, *qadim*, *azali*, padahal di dalamnya ada banyak kejadian baru. Di sisi lain Anda tetap harus mengklasifikasi bahwa yang *maujud* ini ada yang wajib dan ada yang mungkin. Kalau Anda katakan alam ini yang wajib berarti juga Anda melakukan *tasybih* dan *tajsim*, karena alam ini jelas memiliki gerak dan merupakan jisim. Matahari, bulan dan bintang adalah jisim. Dan Anda sudah mengingkari Tuhan semesta alam untuk memiliki sifat *wajibul wujud* agar tidak dikatakan *tajsim* yang memiliki sifat dan bisa bergerak-gerak?! Kemudian pada akhirnya Anda sendiri menetapkan bahwa yang *wajibul wujud qadim azali* itu adalah banyak benda yang beraneka ragam padahal alam itu memerlukan pihak lain untuk mencukupi kebutuhannya.

Matahari, bulan dan bintang memerlukan tempat agar dia bisa bertengger, serta tempat perputaran mereka. Semua benda-benda

dalam tata surya memerlukan satu sama lain. Masih banyak lagi dalil-dalil yang menunjukkan kekurangan benda-benda di alam dan keperluan mereka terhadap pihak lain.

Maksud ini semua untuk membuktikan bahwa orang yang menghindarkan diri menetapkan adanya Allah sebagai *wajibul wujud* yang *qadim* memiliki sifat-sifat kesempurnaan supaya tidak menyifati Allah dengan *tasybih* dan *tajsim*, dimana mereka menafikan yang lazim sebagai dalil tidak adanya malzum, pada akhirnya akan sampai pada hasil bahwa semua yang wujud di alam ini adalah *wajibul wujud* dengan sendirinya dan merupakan jisim yang serupa satu sama lain dan mereka menyifati-Nya dengan sifat-sifat kekurangan dimana seharusnya Allah bersih dari itu semua. Selain itu, juga mengarah pada keingkaran terhadap sang Khaliq Jalla Jalaluhu yang lebih parah daripada kekafiran orang-orang musyrik, karena orang musyrik masih mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam, hanya saja mereka menyembah yang lain selain tuhan itu. Kalau sudah demikian, maka yang mengakui teori di atas adalah keturunan Adam terbodoh baik dari segi akal maupun teori dan orang yang paling kontradiktif dalam berpendapat.

Inilah yang dikatakan Allah kepada orang-orang yang mengingkari mereka yang ingkar terhadap nama-nama dan ayat-ayat-Nya, meski mereka menyatakan itu dari pemikiran dan analogi mereka sendiri. Firman Allah,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَمَجَنَ
وَفَرَّوْنَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَابٌ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا
اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ
إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ

يُبَدِّل دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ
 بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بَيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٧﴾ وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ
 مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ
 جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا
 يُصِيبْكُمْ بِبَعْضِ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٨﴾
 يَقَوْمَ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا
 قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٩﴾ وَقَالَ الَّذِي
 ءَامَنَ يَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَخْرَابِ ﴿١٠﴾ مِثْلَ دَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ
 وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظَلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿١١﴾ وَيَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
 يَوْمَ النَّارِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ تُؤَلَوْنَ مَدِيرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ
 مِنْ هَادٍ ﴿١٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلِ الْبَيِّنَاتِ فَأَزَلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا
 جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا
 كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿١٤﴾ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ
 اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْمَعُ
 اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٌ ﴿١٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَنْهَمْنُنِ ابْنِ لِي صَرَحًا لَعَلِّي
 أَتَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿١٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ
 كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ
 فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir

yang pendusta." Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan Dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka). Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena Sesungguhnya aku khawatir Dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlandung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." Dan seorang laki-laki yang beriman di antara Pengikut-pengikut Fir'aun yang Menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta Maka Dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti Peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari

panggil-memanggil. (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu Senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika Dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan Dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Qs. Ghaafir [40]: 23-37)

Dalam ayat lain Allah berfirman,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذَرَتُهُمْ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأَوَّلَى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ

مُطْلَقِينَ أَنفُسَهُمْ إِن فِي صُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِّغِيهِ فَاستَعِذْ بِاللَّهِ
 إِنَّهُمْ هُمُ السَّامِعُونَ الْبَصِيرُ ﴿٨٦﴾ لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ
 خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٧﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى
 وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسَوِّءُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ
 ﴿٨٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٩﴾
 وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
 سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٩٠﴾ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْبِلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ
 وَالتَّهَارُ مَبْصُرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
 يَشْكُرُونَ ﴿٩١﴾ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّقُوا
 تَوْفِيقُونَ ﴿٩٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفِكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٩٣﴾ اللَّهُ الَّذِي
 جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ
 صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٩٤﴾ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang
 yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-
 saksi (Hari Kiamat), (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-
 orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi
 merekalah tempat tinggal yang buruk. Dan sesungguhnya telah Kami
 berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada
 Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang
 yang berfikir. Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji
 Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan

bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membagikan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah

Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. Ghaafir [40]: 51-65).

Penyebab hal itu adalah bahwa lafazh *tajsim* dan *tasybih* adalah lafazh yang *mujmal* (global) dan memiliki beberapa penempatan sebagaimana yang akan kami terangkan di tempatnya nanti insya Allah. Sebab, para peniada sifat ini juga tidak memaksudkan kata *jisim* menurut istilah mereka sama dengan arti *jisim* secara bahasa sebagaimana yang diperoleh pengertiannya dari para ahli bahasa. Para pemikir sepakat dengan definisi *jisim* yang dimaksud di sini bukan secara bahasa. Yang dimaksud *jisim* menurut pendapat ahli kalam adalah segala yang terdiri dari anggota tubuh. Mereka meyakini bahwa segala yang mempunyai sifat berarti tersusun dari anggota tubuh dan ini adalah keyakinan yang batil.

Sebenarnya, Allah disifati dengan berbagai sifat dan itu tidak berarti bahwa Dia adalah susunan anggota tubuh, bukan pula dari *jauhar* yang berdiri sendiri (bersel satu), bukan dari materi atau *shurah* (bentuk tubuh) sebagaimana yang mereka tuduhkan dan itu akan kami terangkan nanti insya Allah.

Adanya sifat-sifat tersebut bagi Tuhan tidak memestikan adanya apa yang mereka tuduhkan, kemestian yang mereka klaim sangatlah rancu. Adapun yang lazim dan tidak meragukan lagi berarti wajib ditetapkan sebagai sifat dari Allah, tidak boleh dinafikan. Kerancuan mereka adalah ketika menggunakan lafazh yang *mujmal* dan salah satu dari muqaddimah (premis)nya salah, baik muqaddimah pertama maupun kedua sebagaimana diterangkan nanti insya Allah. Ini adalah kaidah ringkas yang kompllit dan diterangkan panjang lebar di tempat lain.

Bagaimana Allah Turun Layaknya Bagaimana Dia Bersemayam

Apabila hal diatas sudah jelas, maka pertanyaan orang, bagaimana caranya Allah turun? Sama dengan pertanyaan orang, "Bagaimana Dia bersemayam?" Dan sudah dijelaskan bagaimana para ulama seperti Imam Malik dan gurunya Rabi'ah bin Abdurrahman merespon pertanyaan tersebut. Ada beberapa riwayat dari Malik ketika ditanya tentang firman Allah, "*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.*", bagaimana caranya Allah bersemayam? Maka Malik membentak sampai keluar keringatnya. Lalu dia berkata, "*Istiwa`* (bersemayam) itu maktum (sudah dikenal), *kaifiyah* (bentuk)nya *majhul* (tidak diketahui), beriman padanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku tidak melihatmu kecuali sebagai orang yang jahat." Kemudian Malik memerintahkan agar si penanya itu dikeluarkan.

Jawaban seperti ini juga valid riwayatnya dari Rabi'ah guru Malik. Ada pula riwayat jawaban senada dari Ummu Salamah RA baik secara *mauquf* maupun *marfu'*, sayang sanadnya tidak ada yang bisa dipegang. Demikian pula para imam yang lain, perkataan mereka mendukung perkataan Malik bahwa kita tidak mengetahui bagaimana bentuk persemayaman Allah itu sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana dzat-Nya, kita hanya bisa mengetahui makna yang disebutkan dalam *khithab* (kalimat yang ditujukan kepada kita).

Makanya, kita mengetahui makna *istiwa`* sebagaimana kita tahu makna *nuzul* (turun) tapi kita tidak tahu bagaimana cara Allah melakukannya. Kita juga mengetahui arti *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), ilmu (mengetahui), *qudrah* (kemampuan, berkuasa), tapi kita tidak tahu kaifiyat semua itu untuk diri Allah. Kita tahu makna sifat *rahmah* (kasih sayang), *ghadhab* (murka), *ridha* (merestui), *farh* (gembira), *dhahik* (tertawa), tapi kita tidak tahu bagaimana cara Allah melakukannya.

Mengenai pertanyaan, “Apakah arsy jadi kosong karena ataukah tidak?” bila tidak dijawab lantaran tidak mengetahui maka itu termasuk menahan diri dari menjawab sesuatu yang tidak dia ketahui hakekatnya. Sedangkan penanya, bila pertanyaan ini ditujukan lantaran ingin mengingkari apa yang telah disampaikan oleh Rasul maka kesalahan ada pada dirinya sendiri. Kalau pertanyaan ini karena ingin minta kejelasan, maka itu baik. Kalau karena tidak mengerti hakekat pertanyaan itu sendiri maka ada perincian. Sebab, orang yang menetapkan adanya sifat *nuzul* dan *istiwa* bagi Allah sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW tanpa mengetahui hakekatnya adalah benar dan tidak akan muncul pertanyaan seperti itu dalam hatinya. Sedangkan orang yang mengingkari adanya sifat tersebut akan muncul dalam dirinya pertanyaan tersebut sedangkan penentangannya tidaklah benar. Itu semua tidak akan membuat jawaban si penjawab menjadi rusak.

Kalau yang ditanya mengatakan, “Ini adalah pertanyaan bid’ah dan pandangan yang baru” hanyalah *mengeles* dari jawaban, menunjukkan dia tidak tahu jawaban yang benar. Tapi itu tidak menunjukkan bahwa pengingkarannya terhadap sifat yang telah ditetapkan Rasulullah SAW tersebut menjadi benar. Juga tidak menunjukkan bahwa sifat tersebut seharusnya ditakwil bahwa yang turun adalah rahmat dan perintah Allah semata (bukan dzat-Nya).

Untuk menjelaskan hal ini perlu dibedakan apakah si penentang turunnya Allah ini mengakui bahwa Allah bersemayam di atas arsy ataukah tidak? Apabila dia tidak mengakui maka pertanyaannya adalah batil, karena sifat turunnya Allah adalah cabang dari sifat bersemayamnya di atas arsy. Apabila dia mengatakan “Saya menyebutkan pertanyaan ini untuk menafikan adanya sifat *istiwa* bagi Allah. Sebab, kalau dikatakan bahwa dengan turunnya Allah arsy menjadi kosong dari-Nya berarti pada saat turun dia tidak lagi

memiliki sifat namanya *istiwa'*, dan tidak lagi berada di atas atau bersifat *'uluww*, melainkan dia sudah berada dalam dimensi alam dan Dia diliputi oleh alam. Apabila dikatakan bahwa arsy tidak kosong dari-Nya, berarti Dia tidak turun, sebab turunnya Allah tanpa pengosongan arsy tidaklah masuk akal.”

Jawab: penentangan ini batil dan tidak memberi kontribusi bagi pendapat Anda. Sebab, Al Khaliq SWT telah ada berdasarkan darurat akal dan syara'. Dia bisa jadi terpisah dan berada di atas alam atau bersatu dengan alam, atau tidak terpisah tidak pula bersatu.

Kalau Anda katakan bahwa Dia bersatu dengan alam, maka pernyataan Anda itu batal, karena Anda membolehkan turun-Nya sedang Dia sendiri berada di semua tempat, maka tidak ada masalah atas dasar itu kalau pun arsy harus kosong dari-Nya. Malah, menurut kemungkinan itu arsy memang senantiasa kosong. Lalu akan dikatakan lagi, apakah masuk akal bahwa Dia berada di semua tempat tapi juga turun ke langit dunia. Kalau Anda katakan ya, maka dikatakan kepada Anda, kalau Dia turun apakah ada sebagian tempat yang kosong dari-Nya, ataukah tidak ada yang kosong? Kalau Anda katakan, ada sebagian tempat yang kosong dari-Nya, maka itu berarti sama saja dengan kosongnya arsy. Kalau Anda katakan tidak ada tempat yang kosong dari-Nya maka itu sama saja bahwa arsy juga tidak kosong dari-Nya. Kalau Anda membolehkan kemungkinan pertama, maka lawan debat Anda akan membolehkan kemungkinan kedua.

Apa yang menjadi lazim pendapat Anda sama dengan yang menjadi lazim pendapat lawan Anda dalam hal ini. Justru perkataan Anda di ataslah yang jauh dari akal. Turunnya Dia dari atas lebih diterima akal daripada turunnya Dia dari semua tempat di alam yang Dia tempati. Ketika Anda menghindar dari kemungkinan *hulul* maka Anda jatuh pada padanannya. Justru lawan Anda yang mengatakan

Dia di atas alam lalu turun ke alam lebih mengangungkan Allah daripada Anda.

Lalu katakan kepadanya, “Apakah masuk akal ada dua *maujud* yang berdiri sendiri salah satunya bercampur dengan yang lain?” Apabila dia jawab, Tidak, maka perkataannya dari awal batil. Apabila dia katakan “Ya” maka katakan padanya, “Kalau begitu akan lebih masuk akal ketika Allah dikatakan berada di atas arsy dan turun ke langit dunia. Akan lebih logis ketika Dia turun tanpa mengosongkan arsy daripada turun ketika Dia tidak berada di alam sekaligus juga tidak berada di luar alam. Kalau Anda berdalil dengan qiyas, maka itu justru membantah Anda bukan malah mendukung pendapat Anda. Kalau Anda tidak menggunakan qiyas, maka jawaban Anda membantah lawan debat tidak dapat diterima.”

Apabila si penanya berkata, “Ini bukan jawaban untuk pertanyaan saya, melainkan usaha untuk *mengeles*.” Maka katakan padanya, jawaban untuk itu ada dua bentuk:

Pertama, jawaban dari penentang sifat *nuzul* dan sifat *'uluww* bagi Allah.

Kedua, jawaban dari penentang sifat tersebut.

Anda sendiri tidak bertanya seperti halnya orang yang meminta fatwa, melainkan dengan gaya ingin menafikan sifat tersebut dan telah dijelaskan kepada Anda bahwa penentangan itu tidak bermanfaat bagi Anda karena telah jelas batilnya. Sama saja apakah dikatakan arsy akan kosong dari-Nya atau tidak jawaban itu tidak akan berguna bagi klaim Anda yang mengatakan bahwa Allah berada tidak di alam sekaligus tidak di luar alam, atau perkataan Anda bahwa dzat Allah itu ada di semua tempat.

Ketika kedua pendapat ini jelas batilnya maka tinggalah pendapat yang ketiga yaitu bahwa Allah berada di atas arsy-Nya

terpisah dari makhluk. Kalau sudah begitu maka batallah sanggahan dari kelompok yang kontra Allah di atas arsy.

Ini berlaku bagi penyanggah yang tidak percaya bahwa Allah di atas arsy. Ada pertanyaan kepada beberapa tokoh yang menafikan adanya sifat *'uluww* bagi Allah, bagaimana pendapat mereka tentang hadits *nuzul* ini. Mereka menjawab, yang turun adalah perintah Allah (bukan Allahnya). Lalu penanya bertanya lagi, "Lalu darimana perintah-Nya itu turun? Karena Anda mengatakan tidak ada siapa-siapa di atas alam, lalu perintah itu turun dari mana?" Akhirnya dia pun terdiam.

Kalau penyanggah sifat turunnya Allah ini adalah kelompok yang mengakui sifat *'uluww* bagi Allah, hanya saja dia tidak meyakini sifat *nuzul* (turunnya Allah ke langit dunia), melainkan yang turun itu adalah malaikat, atau yang turun itu adalah urusan Allah dan merupakan makhluk, sehingga dengan begitu dia menjadikan bahwa yang turun itu adalah makhluk ciptaan Allah dari langit, sebagaimana biasa dikatakan tentang sifat *istiwa* Allah di atas arsy, maka katakan kepadanya, "Pembagian ini juga mewajibkan Anda ketika Anda mengatakan arsy kosong dari-Nya berarti sama saja dengan yang pertama tadi dan itu tidak mungkin. Tapi kalau Anda katakan arsy tidak kosong dari-Nya dan menetapkan adanya *nuzul* tanpa kekosongan arsy maka itu tidak sesuai dengan kaidah Anda sendiri.

Apabila dia berkelit, saya tetapkan itu hanya untuk sebagian makhluk-Nya. Katakan kepadanya, apapun yang Anda tetapkan tanpa adanya *fi'il ikhtiyari* (kebebasan berbuat) yang berdiri sendiri maka tidak masuk akal berdasarkan *khithab* di sini, dan tidak mungkin itu yang dimaksud dalam hadits, apalagi itu merupakan *tahrif* sebuah kalimat dari tempatnya. Artinya, Anda telah melakukan dua kesalahan, bahwa yang Anda tetapkan itu tidak logis dipahami dari

sabda Rasulullah SAW tentang *nuzul* ini, kedua, Anda telah *mentahrif* (mengubah) kalam Rasulullah SAW.

Kalau Anda katakan bahwa yang turun itu adalah malaikat, maka ini batil dari beberapa segi:

Antara lain, karena malaikat itu sendiri turun di waktu malam dan siang, sebagaimana firman Allah,

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (Qs. An-Nahl [16]: 2).

Juga firman-Nya,

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ

"Tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu..." (Qs. Maryam [19]: 64).

Dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Para malaikat (yang bertugas) pada malam hari dan malaikat-malaikat yang bertugas pada siang hari saling susul menyusul kepada kalian, mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian malaikat yang menginap bersama kalian (bertugas malam hari) naik kepada Allah dan Allah bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datang kepada mereka ketika mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat."³⁹⁷

Dalam kitab *Shahih* pula terdapat hadits dari Abu Hurairah dari, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فَضْلًا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا مَرُّوا عَلَى قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى يُنَادُونَ: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ فَيُخَفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ -: مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالَ فَيَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang senantiasa berkeliling, mencari-cari majlis dzikir. Manakala mereka menemui kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, maka mereka pun menyeru, "Ayolah ke sini (majlis dzikir), inilah yang kalian cari." Lalu para malaikat itu memenuhi majlis itu sampai memenuhi langit dunia dengan sayap-sayap mereka. Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka, dan Dia lebih

³⁹⁷ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai waktu shalat (*Mawaqit Ash-Shalah*) (555), Muslim dalam pembahasan mengenai masjid (632/210).

mengetahui daripada mereka, "Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?" para Malaikat itu menjawab, "Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir, bertahmid, dan memuliakan-Mu."³⁹⁸

Dalam satu riwayat Muslim disebutkan,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فَضُلًّا عَنْ كُتَابِ النَّاسِ يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ سَمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا أَوْ صَعَدُوا إِلَى السَّمَاءِ. قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ- : مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang senantiasa berkeliling membawa keutamaan catatan amal manusia, mereka mencari majlis-majlis zikir. Apabila mereka mendapatkan satu majlis yang ada dzikir di dalamnya, mereka pun duduk dalam majlis tersebut bersama anggotanya berdesak-desakan bersama mereka, sampai penuh ruang antara mereka dengan langit dunia. Dan apabila majlis itu telah usai, mereka pun naik ke langit." Lalu Allah bertanya kepada para Malaikat itu, dan Dia lebih mengetahui daripada mereka, "Dari mana kalian?" Mereka menjawab, "Kami datang dari (melihat) hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir, bertahlil, bertahmid dan memohon kepada-Mu." dan seterusnya hingga akhir hadits yang cukup panjang ini.

³⁹⁸ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai doa (6408).

Segi kedua, karena dalam hadits *nuzul* (turunnya Allah) ini terdapat perkataan,

مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ؟ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

*"Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri, siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, siapa yang minta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni."*³⁹⁹ Kalimat ini tidak mungkin dikatakan oleh malaikat mewakili Allah. Yang bisa dikatakan oleh malaikat dari Allah adalah seperti yang tertera dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأُحِبُّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأُحِبُّوهُ؛ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

*"Jika Allah mencintai seorang hamba maka Dia memanggil Jibril dan berfirman, "Sungguh Aku mencintai fulan, maka cintailah dia." Lalu Jibril pun mencintai orang itu, lalu dia menyeru para penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah dia!" Maka para penghuni langit mencintainya, kemudian dia pun mendapatkan penerimaan yang baik di bumi."*⁴⁰⁰

Disebutkan masalah kebencian Allah kepada seseorang seperti itu pula.

³⁹⁹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Shalat Tahajud (1145), Muslim dalam pembahasan mengenai shalat musafir (758/168–171).

⁴⁰⁰ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai awal penciptaan (3209), Muslim dalam pembahasan mengenai kebaikan dan silaturahmi (2637/157).

Kalau berbicara atas nama Allah malaikat tidak pernah menggunakan lafazh *mukhathab* (bahasa dialog) melainkan dengan kalimat informasi, *"Allah mengatakan demikian...."* Hal yang sama apabila ada raja yang menyuruh petugas mengumumkan sesuatu, maka petugas itu akan mengatakan, *"Wahai sekalian manusia, baginda raja telah memerintahkan ini dan itu...."* dan dia tidak akan mengatakan, *"Aku diperintahkan untuk menyampaikan demikian dan demikian."* Apabila dia mengatakan seperti itu, justru dia yang akan dihukum.

Takwil semacam ini merupakan takwil lama bagi Jahmiyah, dimana mereka menakwil pembicaraan Allah kepada Musa dengan pembicaraan malaikat yang disuruh Allah untuk bicara kepada Musa. Ini dibantah oleh Ahlussunnah bahwa apabila yang bicara itu malaikat, mana mungkin kalimatnya seperti ini:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Qs. Thaaha [20]: 14).

Melainkan seharusnya kalimatnya senada dengan kalimat Al Masih bin Maryam AS ketika berbicara,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَّا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 117)

Malaikat adalah utusan Allah kepada para nabi dan ucapan mereka adalah sebagaimana ucapan Jibril kepada AS yang berkata kepada Muhammad SAW,

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ
نَسِيًّا ﴿٦٦﴾

"Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Qs. Maryam [19]: 64).

Di sini Jibril menggunakan kalimat, "Allah memerintahkan kamu begini dan begitu..." Seorang malaikat tidak mungkin mengatakan, "Aku adalah Tuhan kalian maka sembahlah aku", atau mengatakan, "Siapa yang berdoa akan aku kabulkan", atau "Tidak ada yang bertanya tentang hambaku selain aku", sebagaimana dalam riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad yang *shahih* dimana di sana redaksinya adalah, "tidak ada yang bertanya tentang hamba-Ku selain Aku."⁴⁰¹

Ini juga membantah alasan sebagian orang, dimana mereka berhujjah dengan riwayat An-Nasa'i ini di sebagian jalur periwayatan bahwa Allah memerintahkan seorang penyeru ketika turun di langit dunia itu. Sebab, kalau memang itu tsabit dari Nabi SAW berarti Allah yang mengatakan demikian, lalu menyuruh penyeru untuk mengumumkannya, bukan penyerunya yang mengatakan, "Siapa berdoa kepadaku, maka aku akan kabulkan."

Siapa saja yang meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa si penyeru itu yang menyeru demikian berarti dia telah melakukan kedustaan atas nama Rasulullah SAW. Sebab, selain berbeda dengan

⁴⁰¹ An-Nasa'i dalam *Al Kubra* pada pembahasan mengenai amalan-amalan siang dan malam hari (10309), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai pelaksanaan shalat (1367), dan dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mush'ab yang *dha'if*. Shalih bin Muhammad mengatakan, "Sebagian besar haditsnya dari Al Auza'i adalah terbalik." Juga diriwayatkan oleh Ahmad (4/16).

redaksi mutawatur yang dinukil oleh kalangan khalaf dari salaf, juga tidak masuk akal, sehingga jelaslah itu adalah kedustaan yang diciptakan oleh sebagian muftadi.

Para ahli bid'ah juga membuat riwayat bahwa kata *nazil* itu adalah *yunzil* (menurunkan) sehingga bukan Allah yang turun. Mereka juga membaca ayat, **وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا** dan lainnya dari berbagai macam jenis tahrif secara lafazh dan makna yang mereka lakukan.

Kalau itu ditakwilkan dengan turunnya rahmat atau yang lainnya, maka dikatakan kepada mereka, rahmat yang Anda klaim itu apakah berbentuk barang yang berdiri sendiri, ataukah sifat yang bersandar kepada *maushuf*? Apabila ia berupa barang maka tidak mungkin dia akan berkata, "Siapa yang berdoa kepadaku niscaya aku kabulkan"?! bahkan malaikat saja tidak mungkin berkata seperti itu. Tapi jika ia merupakan sifat yang bersandar pada benda lain maka dia tidak mungkin berdiri sendiri atau turun sendiri, mesti memerlukan sesuatu yang disifati (*maushuf*). Dan sifat juga tidak mungkin diaktakan dengan perkataan di atas. Selanjutnya, apabila rahmat itu hanya turun sampai ke langit dunia dan tidak sampai kepada kita (di bumi) maka apa manfaatnya untuk kita?!

Apabila dia berkilah bahwa rahmat yang turun itu adalah yang ada di hati orang-orang yang bangun malam pada saat tersebut, dimana dia akan merasakan manisnya ibadah dan lezatnya munajat, lalu diapun berdoa dengan sepenuh ma'rifah, pada saat itu pula hati merasa pertambahan ma'rifah kepada Allah dan seolah Allah tampak di hati para wali-Nya.

Jawaban untuk ini, bahwa hal-hal semacam itu sudah ada dalam hati, tapi hal itu turun ke bumi dalam hati para hamba-Nya bukan turun ke langit dunia dan tidak pula naik lagi setelah turunnya. Apa yang ada dalam hati berupa kelezatan ibadah dan lain semacamnya itu akan terus ada sampai terbit fajar. Yang benar, bahwa

cahaya dan keberkahan yang dialami dalam hati adalah dampak dari turunnya Allah dengan dzat-Nya pada saat itu.

Sebagaimana Allah juga menyifati diri-Nya dengan turun pada malam Arafah dalam beberapa hadits *shahih*. Sebagiannya ada dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ،
وَأَنَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيَدْثُو ثُمَّ يُيَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ
هَؤُلَاءِ؟

“Tidak ada hari dimana Allah lebih banyak membebaskan hamba dari api neraka daripada hari Arafah. Allah ‘Azza wa Jalla mendekat lalu membanggakan mereka di hadapan para malaikat dan berfirman, “Apa yang mereka inginkan?”⁴⁰²

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ عَرَفَةَ إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا يُيَاهِي بِأَهْلِ عَرَفَةَ
الْمَلَائِكَةُ فَيَقُولُ: أَنْظِرُوا إِلَى عِبَادِي أَتُونِي شَعْنًا غَيْرًا ضَاحِكِينَ مِنْ
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Pada Hari Arafah Allah turun ke langit dunia membanggakan mereka yang berada di padang Arafah kepada para malaikat, Allah berfirman, “Lihatlah hamba-hamba-Ku itu! Mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan

⁴⁰² Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya

berdebu sambil berkurban dan datang dari daerah-daerah yang jauh."⁴⁰³

Dari Ummu Salamah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia membanggakan orang-orang yang ada di padang Arafah di hadapan para malaikat. Allah berfirman (kepada malaikat), "Lihatlah hamba-hamba-Ku itu, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut berdebu."*

Di sini Allah menyifati diri-Nya mendekat ke langit dunia di malam Arafah serta membanggakan para jamaah haji di hadapan para malaikat. Sebagaimana dimaklumi bahwa para jamaah haji sedang dirasuki keimanan, rahmat dan cahaya keberkahan dalam hatinya yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tapi yang ada di hati mereka jelas bukan yang mendekat di langit dunia dan membanggakan mereka di hadapan para malaikat.

Jahmiyah dan semisalnya dari kalangan Mu'aththilah hanya menetapkan adanya makhluk tanpa khalik, atau *atsar* (akibat) tanpa *muatstsir* (sebab), obyek tanpa subyek dan ini jelas dalam dasar madzhab mereka dan ini merupakan cabang dari pendapat Jahmiyah.

Dikatakan pula bahwa Allah telah menyifati diri-Nya dengan sifat *nuzul* sebagaimana Dia menyifati dalam Al Qur'an,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy....*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

⁴⁰³ Al Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah* (1931), Ad-Dailami dalam *Al Firdaus* (8108), Ibnu Khuzaimah dalam pembahasan mengenai haji (2840). Lihat *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* karya Al Albani (679).

Demikian pula Allah telah menyifati diri-Nya menuju ke langit yang masih merupakan asap. Allah juga menyifati diri-Nya memanggil Musa dan bicara berdua dengannya di tanah yang diberkahi di sebuah pohon. Allah menyifati pula diri-Nya dengan sifat *maji`* (datang) seperti dalam firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Maka datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu...." (Qs. Al An'aam [6]: 158).

Banyak hadits yang mencapai taraf mutawatir dari Nabi SAW yang menerangkan bahwa Allah datang pada Hari Kiamat, juga kedatangan-Nya pada setiap hari Jum'at untuk penghuni surga. Inilah yang dipergunakan salaf untuk menjawab para pengingkar hadits-hadits tersebut. Mereka menerangkan bahwa Al Qur'an membenarkan apa yang ada dalam hadits-hadits tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Ishaq bin Rahawaih menghadapi beberapa orang Jahmiyah di hadapan gubernur Khurasan Abdullah bin Thahir.

Abu Abdillah Ar-Ribathi mengatakan, "Suatu hari aku menghadiri majlis gubernur Abdullah bin Thahir. Di sana ada Ishaq bin Rahawaih, dia ditanya tentang hadits *nuzul* apakah itu *shahih*? Dia menjawab, "Ya (itu *shahih*)."
maka berkatalah kepadanya beberapa panglima Abdullah, "Wahai Abu Ya'qub, bagaimana caranya Dia turun?"

Ishaq berkata padanya, "Yakini dulu bahwa Dia berada di atas baru aku akan terangkan bagaimana Dia turun."

Orang itu kemudian mengatakan, "Baiklah, aku meyakini Dia di atas."

Ishaq melanjutkan, sebagaimana Alah berfirman, "*Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22)."

Sang gubernur berkata padanya, "Wahai Abu Ya'qub, itu kan pada Hari Kiamat?!"

Ishaq menjawab, "Apabila bisa datang pada Hari Kiamat kelak, lalu siapa yang dapat mencegahnya datang hari ini?!"

Kemudian, muncul pertanyaan berikutnya, kalau Allah itu turun apakah arsy akan kosong dari-Nya atau tidak? Ini merupakan masalah lain yang menjadi pembicaraan intern ahlu *itsbat* (kelompok yang menetapkan adanya sifat ini bagi Allah).

Di antara mereka ada yang mengatakan, arsy tidak akan kosong dari-Nya. Pendapat ini dinukil dari Imam Ahmad dalam risalahnya kepada Musaddad, juga dinukil dari Ishaq bin Rahawaih, Hammad bin Zaid, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan lainnya.

Ada pula yang berpendapat berbeda (Arsy kosong dari Allah). Sebagian orang mengingkari adanya risalah Ahmad kepada Musaddad tersebut dan mengatakan bahwa rawinya dari Ahmad tidak dikenal.

Pendapat pertama dikenal sebagai pendapatnya para imam seperti Muhammad bin Zaid, Ishaq bin Rahawaih dan lainnya. Al-Khallal berkata dalam kitab As-Sunnah, "Ja'far bin Muhammad Al Firyabi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al Maqdami menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata, Bisyr bin As-Sari bertanya

kepada Hammad bin Zaid, "Wahai Abu Ismai'l, hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia apakah itu berarti Allah berpindah tempat?"

Hammad diam kemudian menjawab, "Dia tetap berada di tempat-Nya mendekat kepada hamba-Nya sesuai dengan cara yang Dia kehendaki."

Ibnu Baththah meriwayatkan dalam kitab *Al Ibanah*, Abu Al Qasim Hafsh bin Umar Al Ardabili menceritakan kepadaku, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata, Bisyr bin As-Sari bertanya kepada Hammad bin Zaid, "Wahai Abu Ismai'l hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia apakah itu berarti Allah berpindah tempat?"

Hammad diam kemudian menjawab, "Dia tetap berada di tempat-Nya mendekat kepada hamba-Nya sesuai dengan cara yang Dia kehendaki."

Ibnu Baththah meriwayatkan lagi Abu Bakar An-Najjad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ali Al Abaar menceritakan kepada kami, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Rahawaih berkata, "Aku masuk menemui Abdullah bin Thahir, dia berkata, "Apa (penjelasan) hadits yang kalian riwayatkan ini?"

Aku balik bertanya, "Ada apa, semoga Allah membaguskanmu wahai Amir (pemimpin)?"

Dia berkata, "Kalian meriwayatkan hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia?"

Jawabku, "Benar. Itu diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya yang juga meriwayatkan tentang hukum."

Dia bertanya lagi, “Apakah Allah turun dengan meninggalkan arsy-Nya?”

Aku menjawab, “Dia Maha Kuasa untuk turun tanpa harus meninggalkan arsy-Nya.”

Dia berkata, “Betul itu.”

Lalu aku katakan, “Lantas mengapa Anda mempersalahkanannya?”

Ini juga diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dengan sanad yang terputus dan redaksi yang berbeda dari ini dan sanad inilah yang paling *shahih*.

Riwayat ini dan riwayat sebelumnya merupakan dua kisah dari para imam yang *tsiqah*. Hammad bin Zaid mengatakan bahwa Allah mendekat kepada siapa saja yang Dia kehendaki tapi tetap berada di tempat-Nya. Hammad menetapkan kedekatan Allah sedang Dia tetap berada di arsy-Nya. Abdullah bin Thahir adalah salah satu pemimpin terpilih dari daerah Khurasan. Dia tahu bahwa Allah berada di atas arsy tapi dia kesulitan memahami bagaimana Allah turun, karena ada kemungkinan arsy kosong dari-Nya, maka Ishaq memberi penjelasan bahwa Allah turun tapi tetap berada di arsy-Nya dengan memberi sebuah pertanyaan, bukankan dia mampu melakukan itu? Dijawab oleh Abdullah bin Thahir, “Ya benar Dia mampu melakukan itu”, lalu Ishaq pun menutupnya dengan pertanyaan sebagai jawaban, “Lalu mengapa Anda masih mempersolkannya?!”

Artinya, kalau Allah mampu melakukan itu, berarti Dia tidak mesti meninggalkan arsy ketika turun ke langit dunia, sehingga tidak bisa menentang adanya sifat Nuzul hanya dengan landasan bahwa itu berakibat kosongnya arsy dari Allah. Metode jawaban seperti ini lebih gampang daripada menjawab orang yang mengatakan bahwa Allah

tidak di arsy, sehingga dia mengingkari adanya Allah di arsy sekaligus mengingkari turunnya Allah ke langit dunia.

Ada padanannya yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Atsram dalam kitab As-Sunnah dia berkata, Ibrahim bin Al Harits (Al Ibadi) menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata, apabila ada orang Jahmiy berkata, "Aku kafir terhadap Tuhan yang meninggalkan tempat-Nya, maka katakanlah, "Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki."

Maksud Fudhail bin Iyadh di sini membantah pendapat Jahmiyah yang meniadakan sifat *ikhtiyari* bagi Allah, sehingga menafikan sifat *ityan* (datang) bagi-Nya, begitu pula sifat *maji'* (mendatangi), *nuzul* (turun), *istiwa'* (bersemayam) dan sifat-sifat *ikhtiyariyah* lainnya yang melekat pada dzat Allah. Makanya Fudhail mengatakan, kalau ada orang Jahmi yang berkata seperti itu maka tinggal dipadankan saja perkataannya dengan mengatakan, "Kalau saya justru beriman kepada Tuhan yang bisa berbuat sekehendak-Nya." Jadi, hendaklah beriman kepada Tuhan yang Maha berkehendak dan mampu melakukan apapun sesuai kehendak-Nya.

Sama dengan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Al Auza'i dan para ulama salaf lainnya, dimana mereka berkata tentang hadits *nuzul*, "Allah Maha berbuat apa yang Dia inginkan."

Al-Lalika'i mengatakan, Al Misyar bin Utsman menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ali Al Abbar menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Jika kamu mendengar seorang Jahmi berkata, "Aku mengingkari Tuhan yang turun", maka katakan balik kepadanya, "Aku justru beriman kepada Tuhan yang bisa berbuat apa saja yang Dia inginkan."

Sebagian yang mengangungkan mereka dengan menafikan adanya perbuatan *ikhtiyari* bagi Allah, seperti Al Qadhi Abu Bakar dan pengikutnya, Ibnu Aqil, Al Qadhi Iyadh dan lain-lain menakwil perkataan, “Dia berbuat sesuai kehendak-Nya” adalah menciptakan suatu perbuatan yang terhubung dengan diri-Nya tanpa melakukan sendiri perbuatan itu.

Teori semacam ini mengakibatkan adanya dua hal:

Pertama, bagi mereka perbuatan adalah obyek perbuatan itu sendiri, penciptaan adalah ciptaan itu sendiri. Mereka menafsirkan kata kerja transitif bagi Allah seperti “menciptakan langit dan bumi” dan lain semisalnya adalah itu diadakan dengan kekuasaan Allah tanpa Allah sendiri melakukan apapun untuk itu dengan dzat-Nya. Bagi mereka keadaan Allah sebelum menciptakan dan setelah menciptakan sama saja (tidak berbuat apa-apa). Yang baru hanyalah *idhafah* (penyandaran perbuatan) atau sekedar nisbah (penyandaran pelaku). Yang terjadi adalah sesau yang *'adami* (abstrak) bukan *wujudi* (konkrit). Itu mereka katakan pula dalam memahami perbuatan Allah yang mendengar suara hamba, melihat perbuatan mereka, ketika Dia berbicara kepada Musa dan lainnya, ketika Dia menurunkan Al Qur'an, menghapus apa yang dihapus hukumnya dan perbuatan-perbuatan Allah yang lain. Bagi mereka, Allah tidak melakukan apa-apa hal yang baru melainkan sekedar penyandaran dan penisbatan perbuatan antara khaliq dengan makhluk dan itu merupakan sesuatu yang abstrak tidak ada realitanya.⁴⁰⁴

Hal yang sama mereka katakan dalam meyakini bersemayamnya Allah di atas arsy. Ketika mereka menyatakan bahwa Allah di atas arsy. Ini adalah pendapat pertama dari dua pendapat Al

⁴⁰⁴ Maksud mereka ketika dikatakan Allah menciptakan bumi, maka sebenarnya bukan Allah yang menciptakan, tapi Allah menciptakan suatu perbuatan dinamakan mencipta. *Wallahu a'lam*. Penerj.

Qadhi Abu Ya'la, dimana Ibnu Aqil menamakan penisbahan ini Al Ahwal (keadaan, kondisi). Kemungkinan dia menetapkan ini menyerupai apa yang ditetapkan oleh ahli nazhar dimana mereka mengatakan Allah itu tidak bisa dikatakan *maujud* tidak pula *ma'dum* sebagaimana dikatakan Abu Hasyim dan Al Qadhi Abu Bakar dan Al Qadhi Abu Ya'la serta Abu Al Ma'ali Al Juwaini dalam salah satu pendapatnya.

Kebanyakan orang menyelisihinya mereka dalam dasar yang satu ini dan menetapkan adanya perbuatan yang berdiri sendiri dilakukan oleh Allah *Ta'ala*. Adanya ciptaan yang bukan makhluk dinamakan *takwin*, sebagaimana dikatakan oleh para ulama generasi pertama madzhab Kullabiyah, sebagaimana disebutkan oleh Ats-Tsaqafi dan Adh-Dhuba'i dan lain-lain dari kalangan murid-murid Ibnu Khuzaimah dalam hal akidah. Mereka menulis tentang itu dan membacakannya kepada Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah ketika terjadi perdebatan antara mereka dalam hal kemakhlukan Al Qur'an, dan ini merupakan akhir pendapat Abu Ya'la serta mayoritas madzhab Hanafi, Hanbali dan para imam madzhab Maliki serta Syafi'iyah. Inilah yang disebutkan oleh Al Baghawi dalam Syarh As-Sunnah dari para ulama Ahlussunnah dan disebutkan oleh Al Bukhari sebagai *ijma'* ulama sebagaimana telah diterangkan di tempat lain dari kitab ini.

Dasar kedua yang merupakan pijakan mereka, penafian mereka terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kehendak dan kemampuan Allah lalu mereka menamakan itu *hulul al hawadits* (merasuknya benda yang baharu). Ketika mereka menafikan hal ini maka konsekuensinya mereka akan menafikan pula perbuatan *ikhtiyari* bagi Allah. Dari kehendak dan kemampuan-Nya itu terciptalah perbuatan yang bukan lazim bukan pula *muta'addi*, bukan *muzul* bukan pula *maji'*, tidak ada *istiwa'* dan tidak ada *ityan*, tidak ada

sifat khalq (mencipta), *ihya`* (menghidupkan), *imatah* (mematikan) dan lain sebagainya. Makanya mereka menafsirkan kata-kata salaf dengan “Turun sebagaimana yang Dia kehendaki” dengan mengatakan, maksudnya terciptanya makhluk yang terpisah, tapi redaksi perkataan para salaf jelas bahwa mereka tidak bermaksud demikian, yang mereka maksudkan adalah adanya *fi’il ikhtiyari* kebebasan berbuat bagi Allah yang berdiri sendiri.

Al Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* tidak bermaksud bahwa Allah meninggalkan arsy, tapi maksudnya menentang Jahmiyah. Perkataannya, “Dia berbuat sesuai kehendak-Nya” tidak berarti Allah mesti berada di bawah arsy. Perkataannya ini sama maknanya dengan perkataan para ulama salaf yang lain seperti Al Auza’i, Hammad bin Zaid, dan lain-lain.

Di antara mereka ada pula yang mengingkari risalah Imam Ahmad kepada Musaddad dan mengatakan bahwa rawi dari Ahmad mengenai risalah ini *majhul* tidak dikenal sebagai murid Ahmad yang bernama Ahmad bin Muhammad Al Barda’i.

Dalam masalah apakah arsy kosong dari Allah ada tiga pendapat ahli hadits:

Di antara mereka ada yang mengingkari perkataan kosong ataupun tidak kosong sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi dan lainnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa arsy kosong dari Allah. Dalam hal ini Abu Al Qasim Abdurrahman bin Abu Abdullah bin Muhammad bin Mandah telah menulis risalah khusus yang menentang pendapat bahwa arsy tidak kosong dari Allah saat Dia turun ke langit dunia. Dia memberi judul risalah tersebut, الرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَعَلَى مَنْ تَأَوَّلَ التَّوَلَّى عَلَى غَيْرِ التَّوَلَّى (Bantahan bagi yang berpendapat bahwa Allah ada di setiap tempat,

dan bagi pendapat bahwa Allah tidak memiliki tempat serta bagi yang menakwil sifat *nuzul* dengan bukan *nuzul*).

Disebutkan bahwa dia ditanya tentang hadits yang dikeluarkan oleh Abu Sa'id An-Naqqasy dalam kitab "*Aqwal Ahlis Sunnah*" dari Abu Al Hasan Muhammad bin Ali Al Marwazi, dari Muhammad bin Ibrahim Ad-Dainuri, dari Ali bin Muhammad bin Musa, dari Ahmad bin Muhammad Al Barda'i At-Tamimi, dia berkata, "Tatkala Musaddad sudah kewalahan bin Musarhad tentang urusan sunnah dimana banyak orang tertipu dengan perkataan Qadariyah, Rafidhah, Mu'tazilah dan Murji'ah serta fitnah kemakhlukan Al Qur'an, maka Ahmad bin Hanbal pun menulis surat kepadanya tentang Sunnah Rasulullah SAW.

Di surat itu tertulis,

Bismillahirrahmaanirrahim.

Amma ba'd (selanjutnya...)

Kemudian di dalamnya ada kata-kata, "Dan Allah turun ke langit dunia tapi arsy tidak kosong dari-Nya."

Kemudian Ibnu Mandah juga ditanya tentang riwayat dari Ishaq bin Rahawaih seputar masalah ini. Maka, Abdurrahman bin Mandah menganggap riwayat-riwayat ini munkar berdasarkan jalur periwayatan kepada keduanya (Ahmad bin Hanbal dan Ishaq), juga kepada selain mereka. Maka hukumnya adalah hukum hadits munkar bagi kalangan ahli atsar. Dia (Ibnu Mandah) mengatakan bahwa Ahmad bin Muhammad Al Barda'i itu *majhul* tidak dikenal ada dalam daftar murid Ahmad yang bernama Ahmad bin Muhammad yang meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, seperti halnya Ahmad bin Muhammad bin Hani, Abu Bakar Al Atsram, Ahmad bin Muhammad bin Al Hajjaj, Abu Bakar Al Marruzi, Ahmad bin

Muhammad bin Isa Al Barrani Al Qadhi, Ahmad bin Muhammad Ash-Sha'igh, Ahmad bin Muhammad bin Ghalib Al Qaash budaknya Khalil, Ahmad bin Muhammad bin Mazid Al Warraq.

Ibnu Al Jauzi menambahkan nama rawi Ahmad, Ahmad bin Muhammad bin Khalid Abu Bakar Al Qadhi, Ahmad bin Khalid Abu Al Abbas Al Barrani, Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah, Ahmad bin Muhammad bin Shalih Al Asadi, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid Al Kufi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al Kahhal, Ahmad bin Muhammad bin Al Bukhari, Ahmad bin Muhammad bin Baththah, dan dia juga menyebut nama Ahmad bin Hasan Abu Al Hasan At-Tirmidzi, dan Ahmad bin Sa'id, ada pula yang mengatakan Abu Al Asy'ubah At-Tirmidzi. Lalu dia menyebutkan dalam orang yang namanya Muhammad, Muhammad bin Ismai'l At-Tirmidzi, dan mengatakan semua itu juga tidak tercatat sebagai perawi dari Musaddad.

Selanjutnya dia (Ibnu Mandah) mengatakan, "Hadits ini (hadits turunya Allah) diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dengan redaksi yang sama, antara lain, Abu Bakar Ash Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Utsman bin Abu Al Ash, Mu'adz bin Jabal, Abu Umamah, Uqbah bin Amir, Abu Tsa'labah Al Khusyani, Rifa'ah bin Arabah Al Juhani, Ubadah bin Ash Shamit, Umar bin Absah, Abu Hurairah, Abu Ad-Darda', Abu Musa Al Asy'ari, Jabir bin Abdullah, Jubair bin Muth'im, Anas bin Malik, Aisyah, Ummu Salamah, dan lain-lain semoga Allah meridhai mereka semua. Tidak seorang pun dari mereka mengatakan adanya lafazh ini⁴⁰⁵, dan juga tidak seorangpun dari yang meriwayatkan dari para sahabat tersebut, atau para tabi'in dan para imam setelah mereka.

⁴⁰⁵ Maksudnya lafazh: "dan arsy tidak kosong dari-Nya." *Wallahu a'lam*. Penerj.

Kemudian Ibnu Mandah menyebutkan semua hadits tersebut dengan redaksinya. Dia menyebutkan bahwa tidak ada satupun dari mereka yang menyebutkan lafazh tersebut. Dia berkata, itu adalah lafazh yang sesuai dengan kelompok yang menganggap tidak ada teman yang kosong dari Allah, sekaligus selaras dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak bertempat.

Lalu dia berkata, "Orang yang menakwil turunnya Allah ini dengan tiada turunnya Allah itu sendiri bertentangan dengan redaksi, "Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam", dan juga dengan redaksi hadits, "Dia senantiasa seperti itu sampai fajar."

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, mereka yang berpendapat bahwa Allah tidak meninggalkan arsy tidak mengatakan bahwa redaksi yang dipersoalkan itu sebagai tambahan lafazh hadits *nuzul* ini. Dan juga dalam hadits itu sendiri tidak ada keterangan bahwa Allah tidak meninggalkan arsy, atau meninggalkan arsy sebagaimana yang diklaim masing-masing pihak. Sehingga dalil di atas tidak menetapkan tidak pula meniadakan.

Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang menetapkan arsy tidak kosong menakwil kata *nuzul* (turun) dengan tidak turun. Bahkan, ada di antara mereka yang menafikan *nuzul* sebagai perbuatan yang dilakukan oleh Allah sendiri, melainkan menciptakan perbuatan tambahan yang terpisah dari dzat-Nya.

Semua bantahan Ibnu Mandah yang logis sebenarnya hanya ditujukan kepada mereka yang menafikan sifat *nuzul* dari Allah, tapi dia menambahkan sesuatu yang gara-gara itu dia dianggap melakukan bid'ah. Maka dari itu mereka lebih mengutamakan ayahnya, yaitu Abu Abdillah daripada dirinya. Ismai'l bin Muhammad bin Al Fadhl At-Tamimi dan lainnya mempersoalkan Ibnu Mandah ini dalam masalah tersebut, dan itu sudah cukup dikenal di kalangan mereka.

Abdurrahman mengatakan, "Ayahku berkata ketika membantah orang yang menakwil *nuzul* dengan tidak turun dan membantah pembatalan khabar yang *shahih* dengan khabar yang palsu. Al Mudabbir mengklaim bahwa dia menyebutkan hadits tentang turunnya Allah ini lalu dia memelintirnya di hadapan orang-orang yang hadir di majlisnya. Dalam khutbahnya dia mengingkari apa yang telah diturunkan Allah sebagai hujjah dan mengingkari keterangan Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa Allah turun dengan dzat-Nya. Dia menakwil makna turun dengan bahwa yang turun itu adalah perintah dan larangan Allah, bukan turun sebenarnya. Dia mengklaim bahwa para imam mereka yang mengetahui hukum-hukum pokok agama membersihkan sifat Allah dari segala perpindahan gerak. Dengan itu, dia membatalkan semua makna hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini, karena memang, madzhabnya adalah memahami hadits tidak sesuai dengan zahirnya dengan berpegang kepada takwil yang batil dan logika yang sakit.

Padahal dalam firman Allah Ta'ala, **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** "Tidak ada yang serupa dengan-Nya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) merupakan peniadaanya total terhadap *tasybih* dari segala segi dan makna. Akan tetapi orang yang malang ini tidak menemukan cara untuk menolak pendapat para imam kecuali dengan metode di atas. Kemudian, dia berusaha meragukan kevalidan hadits *nuzul* ini dengan alasan yang sebenarnya bukan merupakan cacat bagi hadits tersebut, juga tidak ada perselisihan dalam perkataan para rawi dalam kata "*yanzil*" (turun) dan kalimat, "Jika telah lewat separuh malam", sebagian rawi mengatakan, "Sepertiga malam dan setengah malam."

Ibnu Mandah mengatakan, Ini bukanlah perselisihan melainkan kejahilan darinya dalam memahami makna hadits. Dia berdalil dengan hadits Muhammad bin Yazid bin Sinan, dari ayahnya, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Thariq, dari Sa'id bin Jubair, dari

Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, yang bersabda, (masih dalam rangkaian hadits *nuzul*),

إِنَّهُ يَأْمُرُ مُنَادِيًا يُنَادِي كُلَّ لَيْلَةٍ

"Allah memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan pada setiap malam...."

Ini adalah riwayat yang palsu meski sesuai dengan madzhabnya. Dia mengira bahwa Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ibnu Mahdi, Al Bukhari dan Muslim mengeluarkannya dalam kitab *shahih* mereka. Ini adalah kejahilan darinya. Dia lalu mengulangi hadits Abu Hisyam Ar-Rifa'i dari Hafsh, yang diriwayatkan oleh Muhadhir dan beberapa orang lainnya. Redaksinya adalah, "Sesungguhnya Allah turun pada setiap malam."

Demikian pula hadits Thariq yang meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Thariq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan redaksi, "Sesungguhnya Allah turun pada setiap malam."

Adapun hadits Al Hasan dari Utsman bin Abu Al Ash sudah dibicarakan sebelumnya. Hadits-hadits tersebut tidak ada yang *shahih*. Kalau saja dia mau diam dan tidak berkomentar tentang hadits-hadits tersebut tentu itu lebih baik, karena di sini dia justru menegatifkan sifat Allah dan memantapkan dalam hatinya pembatalan hadits-hadits *shahih* berdasarkan logika yang sakit."

Demikian nukilan Abdurrahman Ibnu Mandah dari ayahnya. Ayahnya lebih pintar darinya dan menggunakan kata-kata yang lebih tepat.

Kemudian Abdurrahman bin Mandah berkata lagi, Muhammad bin Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Abdullah

bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya As-Saji menceritakan kepada kami.

Kemudian Abdurrahman berkata lagi, Ahmad bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku pernah berada bersama Sulaiman bin Harb, lalu datanglah kepadanya seorang laki-laki ahli kalam yang berkata kepadanya, "Kalian mengatakan bahwa Allah di atas arsy-Nya, kemudian kalian meriwayatkan bahwa Dia turun ke langit dunia?!"

Jawab Sulaiman, "Dari Hammad bin Zaid, 'Sesungguhnya Allah di atas arsy-Nya, tapi Dia mendekat kepada siapa saja yang Dia kehendaki sesuai dengan cara yang Dia kehendaki'."

Abdurrahman berkata, "Siapa yang mengira bahwa Hammad bin Zaid dan Sulaiman bin Harb bermaksud mendekatnya Allah sesuai dengan yang Dia kehendaki adalah tidak meninggalkan tempat-Nya maka dia telah menisbahkan kedua tokoh ini menyalahi nash Al Kitab dan Sunnah."

Ibnu Mandah berkata lagi, Abdushshamad bin Muhammad Al Mu'ashimi menceritakan kepada kami di Balkh, Ibrahim bin Ahmad Al Mustamli memberitakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Harrasy, ia berkata, Ahmad bin Hasan bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Kalau ada orang Jahmi berkata kepadamu: "Aku tidak beriman kepada Tuhan yang hilang dari tempat-Nya." Maka katakan kepadanya, "Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sesuai kehendak-Nya.""

Sebagian orang meriwayatkan dari Al Fudhail bin Iyadh dia berkata, "Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa Allah melakukan seperti yang diklaim oleh kelompok zindiq. Akhirnya,

tidak ada perbedaan antara yang mengatakan, “Aku kafir terhadap Tuhan yang naik dan turun” dengan yang mengatakan, “Aku beriman kepada Tuhan yang turun tanpa meninggalkan arsy” dalam hal bahwa keduanya sama-sama sudah menyelisihi pemahaman Al Qur'an dan Sunnah.”

Kemudian Abdurrahman bin Mandah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al Fudhail bin Iyadh yang berkata, “Kalau ada orang Jahmi berkata kepadamu, “Aku kafir kepada Tuhan yang turun dan naik”, maka katakan kepadanya, “Kalau aku justru beriman kepada Tuhan yang berbuat apa saja yang Dia kehendaki.”

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, Zakariya bin Yahya As-Saji merupakan nara sumber yang ilmunya diambil oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam memahami dasar-dasar madzhab Ahlussunnah dan ahli hadits. Dia banyak menukilnya dalam kitab *Al Maqalat Al Islamiyin* berupa pendapat para ahli hadits. Darinya Abu Al Hasan menukil perkataan Hammad bin Zaid bahwa Allah di atas arsy dan Allah mendekat kepada siapa saja dari kalangan makhluk-Nya sesuai dengan cara yang Dia kehendaki.

Artinya, makna itu baginya dan bagi kalangan yang menafikan sifat *ikhtiyariah* adalah Allah menciptakan suatu *'aradh* (sifat maknawi, bukan benda) di sebagian makhluk dan Dia menamakannya *nuzul* (turun). Ini sama dengan pendapat mereka terhadap sifat *istiwa'* dimana dia mengatakan bahwa Allah menciptakan suatu perbuatan mendekatkan arsy kepada dzat-Nya tanpa ada perbuatan yang bersumber dari Allah itu sendiri. Dalam hal ini Al Asy'ari menganggap perbuatan lazim (intransitif) dari Allah sama dengan perbuatan *muta'addi* (transitif)nya, artinya sifat *istiwa'* dan sifat *nuzul* disamakan dengan sifat menciptakan langit dan bumi dimana sifat itu merupakan ciptaan yang terpisah dari Allah.

Al Asy'ari sendiri dan para imam madzhabnya seperti Al Qadhi Abu Bakar dan lain-lain menetapkan bahwa Allah itu di atas arsy secara dzat-Nya. Tapi dalam hal *nuzul* dan beberapa sifat sejenis mereka mengatakan seperti di atas berdasarkan prinsip dasar mereka yang menafikan adanya perbuatan baru dari Allah.⁴⁰⁶

Sedangkan perkataan ulama salaf, "Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki", atau pernyataan Al Fudhail bin Iyadh di atas dimana kalau dengan orang Jahmi yang mengatakan kafir terhadap Tuhan yang naik dan turun, maka katakan "Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sesuai kehendak-Nya", merupakan pembalikan jawaban dari mereka.

Bantahan Abu Abdillah bin Mandah di atas ditujukan kepada mereka. Berdasarkan ini, tidak ada bedanya antara yang mengatakan kafir terhadap Allah yang naik dan turun dengan yang beranggapan bahwa Allah turun tanpa meninggalkan arsy. Sebab, perbuatan Allah yang terpisah dari dzat-Nya menjadi kesepakatan bersama antar kaum muslimin. Maka, maksud mereka (ulama salaf) adalah menetapkan adanya *fi'il ikhtiyari* (perbuatan Allah berdasarkan kehendak-Nya) yang dilakukan oleh Allah sendiri (bukan menciptakan perbuatan itu sebagai *'aradh*). Meski demikian, tidak ada makna implisit dari pernyataan mereka bahwa Allah meninggalkan arsy ketika melakukan sifat *nuzul* ke langit dunia, atau Allah tidak lagi di atas arsy ketika turun sebagaimana yang dipahami oleh Abdurrahman Ibnu Mandah dari hadits di atas.

Kemudian Abdurrahman bin Mandah meriwayatkan dengan sanadnya dari kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ibnu Mandah berkata, Muhammad bin Muhammad bin Al

⁴⁰⁶ Maksudnya, Allah tidak mungkin melakukan sesuatu yang sebelumnya belum Dia lakukan, karena itu namanya *haditsah* (hal yang ada, setelah sebelumnya tidak ada). Penerj.

Hasan mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Lubnani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Musa bin Daud Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awam menceritakan kepada kami, dia berkata, Syuraik datang kepada kami dan aku menanyakannya perihal hadits bahwa Allah turun pada malam nishfu Sya'ban. Kami katakan kepadanya, "Ada sebagian orang mengingkari hadits-hadits ini." Dia bertanya dulu, "Apa yang mereka katakan?"

Kami jawab, "Mereka menganggapnya cacat."

Dia berkata, "Orang-orang yang menyampaikan hadits ini (kepada kita) adalah orang-orang yang sama yang menyampaikan Al Qur'an (kepada kita), mengajarkan shalat, haji, puasa. Tidak ada jalan mengetahui Allah kecuali dengan perantaraan hadits-hadits tersebut."

Dia (Ibnu Mandah) berkata, "Adapun hadits Ishaq bin Rahawaih diriwayatkan oleh Ismai'l At-Tirmidzi dan disebutkan dari Abu Hatim bahwa dia (Abu Hatim) mempersoalkan kredibilitas Ismai'l ini. Hadits itu sendiri diriwayatkan oleh Ahmad bin Musa bin Buraidah, dari Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Basyir, dari At-Tirmidzi yang berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kelompok Jahmiyah datang menemui Abdullah bin Thahir pada suatu hari. Mereka berkata kepada Abdullah, "Wahai Amir (gubernur), Anda mengutamakan dan memuliakan Ishaq bin Rahawaih padahal dia telah kafir karena telah menyatakan bahwa Allah turun ke langit dunia setiap malam dan meninggalkan arsy-Nya."

Mendengar itu Abdullah bin Thahir pun marah dan mengutus orang kepadaku. Akupun pergi menghadapnya. Aku memberi salam tapi dia tidak menjawab salamku sambil marah dan dia tidak mempersilahkan aku duduk. Dia malah mengangkat kepala sambil

berkata, "Celaka kamu wahai Ishaq! Apa yang mereka (Jahmiyah) katakan itu?"

Aku jawab, "Aku tidak tahu."

Dia berkata, "Benarkah kamu berpendapat bahwa Allah SWT turun ke langit dunia pada setiap malam dan arsy kosong dari-Nya?"

Aku menjawab, "Wahai Amir, bukan saya yang berkata begitu, tapi Nabi SAW, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Ishaq, dari Al Aghar bin Muslim, bahwa dia berkata, "Aku bersaksi mendengar Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa mereka berdua bersaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah turun ke langit dunia pada setiap malam dan berfirman, 'Siapa yang mau berdoa kepadaku niscaya Aku kabulkan? Siapa yang mau meminta kepada-Ku niscaya Aku beri? Siapa yang mau beristighfar kepada-Ku, niscaya Aku ampuni?'"*

Tapi Baiklah, panggillah mereka (Jahmiyah itu) supaya berdebat dengan saya. Ketika aku katakan itu sabda Nabi SAW, maka redalah kemarahannya (Abdullah bin Thahir) dan dia berkata kepadaku, "Silahkan duduk."

Aku pun duduk dan berkata, "Panggillah mereka wahai Amir supaya bisa mendebatku."

Diapun berkata kepada para Jahmiyah itu, "Ayo, debatlah dia (Ishaq)."

Aku katakan kepada mereka, "(Apakah) Allah mampu untuk turun tanpa harus meninggalkan arsy-Nya, ataukah tidak mampu?"

Mereka diam menundukkan kepala. Lalu aku berkata, "Wahai Amir, suruhlah mereka menjawab." Tapi mereka tetap diam."

Amir Abdullah berkata, "Apa yang kamu tanyakan kepada mereka wahai Ishaq?"

Aku katakan, “Wahai Amir, tanyakan kepada mereka, apakah Allah bisa turun tanpa meninggalkan arsy ataukah tidak?”

Dia berkata, “Apa ini (maksudnya)?”

Aku katakan, “Kalau mereka menjawab bahwa Allah tidak bisa turun kecuali dengan meninggalkan arsy, berarti mereka telah menganggap Allah itu lemah, sama seperti aku dan mereka dan mereka kafir. Tapi kalau mereka berpendapat bahwa Allah mampu turun tanpa harus meninggalkan arsy maka berarti Dia Maha Mampu untuk turun ke langit dunia bagaimanapun cara yang Dia kehendaki dan tidak perlu meninggalkan suatu tempat.”

Abdurrahman berkata, informasi yang benar mengenai isi dialog antara Ishaq dan Abdullah bin Thahir adalah apa yang disampaikan ayahku sebagai berikut, Abu Utsman Amr bin Abdullah Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad berkata, Abdullah bin Thahir berkata kepadaku, “Wahai Abu Ya'qub, hadits-hadits tentang *nuzul* yang kalian riwayatkan ini apa maksudnya?”

Aku katakan, “Wahai Amir, hadits-hadits ini disampaikan oleh orang-orang yang juga menyampaikan tentang hukum halal dan haram, diriwayatkan dari para ulama, sehingga tidak boleh ditolak. Dia harus dipahami berdasarkan bagaimana redaksinya tanpa membayangkan bentuk sifat Allah itu.”

Abdullah berkata, “Kau benar, aku belum mengerti pemahamannya sampai sekarang.”

Abdurrahman berkata, menganggap Allah turun tanpa meninggalkan tempat adalah *kaifiyah* yang menghancurkan sifat *nuzul*

itu sendiri dan membatalkan perkataan, "Dia adalah sebagaimana adanya (tertera dalam teks) tanpa *kaifiyah*."⁴⁰⁷

Untuk menjawab ini kita katakan bahwa pembicaraan Ishaq dengan Abdullah bin Thahir mempunyai beberapa riwayat tambahan yang telah valid di luar riwayat Ibnu Mandah di atas. Percakapan ini dinukil oleh banyak rawi dimana salah satu dari mereka mengungkapkan redaksi tambahan yang tidak diungkap oleh yang lain. Itu juga terjadi ketika menukil perkataan Imam Ahmad dan lainnya. Sebagaimana riwayat Ishaq ini dinukil oleh Shalih, Abdullah dan Al Marruzi serta lain-lain dan kesemuanya adalah *tsiqah*. Ishaq sendiri menjelaskan panjang lebar pembicaraannya dengan Ibnu Thahir.

Syekh Abu Utsman An-Naisaburi Ash Shabuni yang bergelar Syaikhul Islam berkata dalam risalahnya tentang sunnah, "Para ahli hadits mengimani bahwa Allah *Ta'ala* di atas ketujuh langit dan di atas arsy-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Allah,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

Kemudian Abu Utsman menyebutkan beberapa ayat seputar masalah ini, mengingat ada tujuh ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan hal serupa.

⁴⁰⁷ Sepertinya, sampai di sini nukilan kepada Ibnu Mandah, kalimat selanjutnya: "Untuk menjawab ini...." Adalah perkataan Ibnu Taimiyah mengomentari pendapat Abdurrahman bin Mandah di atas. Penerj.

Dia (Abu Utsman) berkata, "Para ahli hadits menetapkan itu berdasarkan apa yang ditetapkan Allah *Ta'ala*, mereka beriman dengan itu, meyakini apa yang disampaikan oleh Rabb *'Azza wa Jalla*, menjeneralisir apa yang dijeneralisir Allah berupa kata *istiwa'* (bersemayam) di atas arsy-Nya. Mereka memahami itu sesuai teksnya dan menyerahkan ilmu hakikinya hanya kepada Allah.

Dia lalu meriwayatkan dengan sanadnya dengan dua jalur bahwa Malik bin Anas ditanya tentang firman Allah, "(*Yaitu*) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." Bagaimana caranya Allah bersemayam?

Maka Malik menjawab, "*Istiwa'* itu tidak *majhul*, *kaifiyahnya* tidak *ma'qul*, beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku tidak melihatmu kecuali sebagai orang sesat." Akhirnya Malik memerintahkan agar si penanya tadi dikeluarkan dari majlisnya."

Abu Utsman juga meriwayatkan dengan sanadnya yang tsabit dari Abdullah bin Al Mubarak yang berkata, "Kita mengenal tuhan kita bahwa Dia berada di atas ketujuh langit-Nya terpisah dengan makhluk-Nya. Kita tidak boleh mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyah bahwa Allah berada di sini." Ibnu Al Mubarak menunjuk ke tanah.

Dia berkata lagi, Abu Abdillah Al Hafizh (Al Hakim) mengabarkan kepada kami dari kitabnya *At-Tarikh* yang dia susun untuk penduduk Naisabur serta dalam kitab *Ma'rifatu Ushul Al Hadits*. Dia telah menyusun kedua kitab ini dan belum ada yang mendahuluinya dalam hal ini. Dia berkata, Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata, Aku mendengar Al Imam Abu Bakar bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Siapa saja yang tidak mengakui bahwa Allah di atas arsy-Nya, bersemayam di atas ketujuh langit-Nya, berarti dia kafir akan hal itu, darahnya halal,

dia harus diminta untuk bertaubat. Kalau tidak mau maka dia harus dibunuh dan dibuang mayatnya ke tempat sampah.”

Syaikh Abu Utsman berkata, Para ahli hadits juga menetapkan adanya sifat *nuzul* bagi Allah, Dia turun ke langit dunia pada setiap malam tanpa menyerupakan cara turunnya dengan turunnya makhluk, tanpa membayangkan caranya, dan tanpa memberi permisalan. Mereka hanya menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka berhenti sampai di sana dan memahami khabar *shahih* tentang hal itu sesuai makna *zahirnya*, lalu mereka menyerahkan hakekat ilmunya kepada Allah *Ta'ala*.

Mereka juga mengimani apa yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya berupa penyebutan sifat *al maji'* (datang), *al ityan* (mendatangkan) yang disebutkan dalam Al Qur'an,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلُلٍ مِّنَ الْفُجَاءِ وَالْمَلَائِكَةُ وَفُضِيَ الْأَمْرُ
وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٠﴾

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 210).

Dan dalam firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

“Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Abu Bakar bin Zakariya mengabarkan kepada kami, Aku mendengar Abu Hamid Asy-Syarqi berkata, Aku mendengar Hamdan As-Sulami dan Abu Daud Al Khaffaf, keduanya berkata, kami mendengar Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata, “Al Amir

Abdullah bin Thahir berkata kepadaku, "Wahai Abu Ya'qub, apa penjelasanmu tentang hadits yang kalian riwayatkan dari Rasulullah SAW ini, 'Tuhan kita turun ke langit dunia pada setiap malam', bagaimana caranya Dia turun?"

Aku menjawab, "Semoga Allah semakin menguatkanmu wahai Amir, urusan Allah tidak boleh ditanyakan bagaimana, Dia turun tanpa membagaimanakan caranya."

Aku juga mendengar Abu Abdillah Al Hafizh berkata, Aku mendengar Abu Zakariya Yahya bin Muhammad Al 'Anbari berkata, Aku mendengar Ibrahim bin Thalib berkata, Aku mendengar Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim Abu Abdillah Ar-Ribathi berkata, "Aku hadir di majlis Al Amir (gubernur) Abdullah bin Thahir pada suatu hari. Saat itu ada Ishaq bin Ibrahim *-rahimahullah-*. Abdullah bin Thahir bertanya kepada Ishaq tentang hadits turunnya Allah, apakah itu *shahih*? Ishaq menjawab, "Ya." Lalu berkatalah kepadanya seorang punggawa Abdullah, "Wahai Abu Ya'qub, apakah Anda meyakini bahwa Allah turun pada setiap malam?"

Ishaq menjawab, "Ya."

Dia berkata lagi, "Bagaimana caranya?"

Ishaq menjawab, "Pertama, yakini dulu bahwa Dia berada di atas (arsy)!"

Orang itu menjawab, "Ya, aku meyakini Allah di atas."

Lalu Ishaq berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Allah datang sedang malaikat berbaris-baris.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22)."

Al Amir Abdullah berkata, "Itu kan di Hari Kiamat?"

Ishaq berkata, "Semoga Allah menguatkan Al Amir, siapa yang bisa datang pada Hari Kiamat nanti, maka adakah yang bisa menghalangi-Nya untuk datang hari ini?"

Abu Utsman berkata lagi, Aku membaca dalam Risalah Abu Bakar Al Ismai'li kepada penduduk Jailan bahwa Allah turun ke langit dunia berdasarkan khabar yang *shahih* dari Nabi SAW. Allah sendiri telah menerangkannya dalam Al Qur'an,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210).

Dan dalam firman-Nya,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٨٩﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Kita beriman kepada semua itu berdasarkan teksnya, tanpa membayangkan cara Allah melakukannya. Kalau saja Allah ingin menerangkan cara Dia melakukan itu tentu sudah Dia terangkan sendiri, makanya kita hanya mengimani saja dan berhenti membahas sampai pada yang Dia sampaikan saja. Begitulah kita diperintahkan sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

Abdurrahman bin Mandah meriwayatkan dengan sanadnya sampai ke Harb bin Ismai'l yang berkata, aku bertanya kepada Ishaq bin Ibrahim, "Adakah hadits Nabi SAW: "Tuhan kita turun ke langit dunia...?"

Dia menjawab, "Ya, Allah turun ke langit dunia setiap malam sebagaimana yang Dia inginkan dan dengan cara apapun yang Dia inginkan."

Abdurrahman menyebutkan pula riwayat Harb, "Tidak boleh memperdalam pembahasan tentang urusan pribadi Allah, sebagaimana bolehnya memperdalam pembahasan tentang makhluk berdasarkan firman Allah,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 23).

Abdurrahman juga meriwayatkan dari Harb yang berkata, Ini adalah madzhab para imam ulama dan para ahli hadits, para ahli atsar dan Ahlussunnah yang terkenal tentang hal itu. Ini adalah madzhab

Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Al Humaidi dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa Allah turun ke langit dunia pada setiap malam sesuai dengan cara yang Dia kehendaki, "Tidak ada yang sama dengan-Nya dan Dia adalah tuhan yang Maha mendengar lagi Maha melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Dia juga meriwayatkan dari Harb yang berkata, Ishaq bin Ibrahim berkata, "Tidak boleh ada orang yang ragu terhadap sifat dan perbuatan Al Khaliq dengan membayangkan sifat makhluk ketika menyebutkan sifat-Nya. Makanya, sangat mungkin Dia turun ke langit dunia pada setiap malam, dan tidak boleh ditanyakan bagaimana caranya Dia turun karena Dia adalah Tuhan yang menciptakan dan berbuat apa saja yang Dia mau.

Dia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Salam dia berkata, Fudhlah bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak tentang turunnya Allah pada malam nishfu Sya'ban. Abdullah menjawab, "Wahai orang lemah, Dia turun sesuai dengan kehendak-Nya."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak yang berkata, "Siapa yang mengatakan (kepadamu) "Wahai Musyabbih" maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang Jahmi (pengikut kalangan Jahmiyah)."

Abdurrahman bin Mandah berkata lagi, "Jangan sekali-kali kamu berkata, 'Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sesuai kehendak-Nya', kemudian kamu menafikan apa yang ada dalam Al Kitab dan As-Sunnah dimana Allah ingin agar para hamba-Nya beriman dengan itu semua, yaitu bahwa Dia turun dari arsy-Nya pada setiap malam ke langit dunia. Sedangkan kaum zindiq mengingkari hal itu dan mengatakan bahwa Allah tidak mungkin meninggalkan tempat apapun."

Dia lalu meriwayatkan hadits *marfu'* dari jalur Nu'aim bin Hammad, dari Jarir, dari Laits, dari Bisyr dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْزِلَ عَنْ عَرْشِهِ نَزَلَ بِذَاتِهِ

*"Kalau saja Allah berkehendak untuk turun dari arsy-Nya maka Dia akan turun dengan dzat-Nya."*⁴⁰⁸

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, redaksi hadits di atas dianggap *dha'if* oleh Abu Al Qasim Ismai'l At-Tamimi dan yang lainnya secara *marfu'*. Ibnu Al Jauzi bahkan memasukkannya dalam kitab *Al Maudhu'at* (himpunan hadits-hadits palsu).

Abu Al Qasim At-Tamimi berkata, "Lafazh *"yanzil"* maknanya adalah *shahih* dan aku meyakinkannya. Tapi, redaksi seperti itu tidak valid keterangannya bersumber dari Nabi SAW. Makna bisa saja *shahih* meski lafazhnya tidak ada yang meriwayatkan dari Nabi SAW, seperti kalau ada ungkapan: "Allah dengan sendirian dan dengan dzat-Nya yang menciptakan langit dan bumi, Dia pula dengan dzat-Nya yang berbicara kepada Musa, dengan dzat-Nya pula Dia bersemayam di atas arsy dan lain-lain dimana Allah memang melakukan perbuatan itu dengan dzat-Nya. Semua ini maknanya *shahih*, dan tidak semua makna yang *shahih* itu terdapat nashnya dalam Al Qur'an dan hadits.

Inilah ringkasan dari apa yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Mandah. Di sini dia menyebutkan berbagai jalur dan redaksi hadits ini, antara lain:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ
فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ ذَا الَّذِي

⁴⁰⁸ *Kasyf Al Khafa'* (1/78), Al Qari berkata, "Para muhadditsnya (perawi) adalah dajjal." *Tanzih Asy-Syari'ah* (1/147) (hadits no: 37).

يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ فَلَا يَزَالُ
كَذَلِكَ إِلَى الْفَجْرِ.

"Tuhan kita turun pada setiap malam ke langit dunia ketika sudah lewat sepertiga malam pertama. Allah berfirman, "Akulah Raja, siapa saja yang memohon kepada-Ku niscaya Aku beri. Siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya aku kabulkan. Siapa saja yang minta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni." Demikian seterusnya sampai terbitnya fajar."

Ada pula redaksi:

إِذَا بَقِيَ مِنَ اللَّيْلِ ثُلَاثُهُ يَهْبِطُ الرَّبُّ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

"Jika tersisa dua pertiga dari malam maka Tuhan pun turun ke langit dunia."

Sebagaimana terdapat redaksi حَتَّى يَنْشَقَّ الْفَجْرُ ثُمَّ يَرْتَفِعُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا *"Sampai menyingsingnya fajar, kemudian Dia naik lagi"*. Ada pula redaksi: لَا أَسْأَلُ عَنْ عِبَادِي غَيْرِي مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ *"Aku tidak bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku, siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku kabulkan."*

Sedangkan dalam riwayat Amr bin Abasah: أَنَّ الرَّبَّ يَتَدَلَّى فِي جَوْفِ اللَّيْلِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا *"Sesungguhnya Tuhan mendekat ke langit dunia pada pertengahan malam."*

Dalam salah satu versi redaksinya adalah: حَتَّى يَنْشَقَّ الْفَجْرُ ثُمَّ يَرْتَفِعُ *"Sampai fajar menyingsing kemudian Dia naik."*

Ibnu Mandah juga menyebutkan riwayat tentang turunnya Allah pada malam Arafah dari beberapa jalur. Demikian pula hadits tentang turunnya Allah pada malam nishfu Sya'ban (pertengahan

bulan Sya'ban), serta menyebutkan hadits tentang turunnya Allah pada Hari Kiamat di balik naungan awan, juga ada hadits tambahan pada hari Jum'at di hari akhirat kelak serta semua hadits yang berhubungan dengan turun dan naiknya Allah. Ibnu Mandah kemudian membantah pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak meninggalkan arsy atau arsy tidak kosong darinya saat melakukan sifat turun tersebut. Ibnu Mandah menganggap pernyataan itu sama dengan orang yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat, atau mengatakan bahwa Allah tidak memiliki tempat.

Pendapat Ibnu Mandah ini senada dengan pendapat orang yang mengatakan hanya ada dua kemungkinan dalam masalah turunnya Allah ini, pertama: Allah turun dan itu membuat arsy kosong dari-Nya, atau kedua: Allah tidak turun sama sekali, dan itu menandakan tidak adanya *fi'il ikhtiyari* (kebebasan berbuat) bagi Allah yang dilakukan dengan dzat-Nya.

Kedua kemungkinan ini hanya benar bagi orang yang menyangka bahwa turunnya Allah itu serupa dengan turunnya makhluk yang memiliki jasad dan harus berpindah tempat. Lalu di antara mereka ada yang menafikan sifat *nuzul* seperti ini dari Allah *Ta'ala* demi membersihkan Allah dari sifat-sifat makhluk. Sebaliknya, ada kelompok lain yang menetapkan adanya sifat *nuzul* seperti itu. Masing-masing membatalkan kemungkinan dari kelompok lawan sehingga mengklaim kemungkinan merekalah yang terpakai. Kelompok penatap sifat ini berpedoman dengan perkataan para salaf, "Allah Maha berbuat apa saja yang Dia kehendaki", artinya Allah turun dengan meninggalkan tempat. Sedangkan lawannya mengatakan yang benar Allah menciptakan sifat *nuzul* yang terpisah dari diri-Nya.

Kesimpulannya, kelompok yang mengatakan bahwa Allah turun dengan meninggalkan arsy adalah kelompok minoritas dari kalangan ahli hadits. Sedangkan mayoritas ahli hadits berpendapat

bahwa Allah turun tanpa meninggalkan arsy dan itulah yang ada riwayatnya dari para imam Ahlussunnah. Tidak ada riwayat dari mereka dengan sanad yang *shahih* ataupun *dha'if* bahwa Allah meninggalkan arsy. Apa yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Mandah tentang kelemahan riwayat tersebut dari Ishaq bin Rahawaih telah kami klarifikasi dalam riwayat-riwayat lain yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dan lainnya dari Ishaq. Kami juga sudah menyebutkan lafazh yang tsabit dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid yang diriwayatkan oleh Al Khallal dan lainnya.

Sedangkan risalah Imam Ahmad kepada Musaddad bin Musarhad adalah risalah yang terkenal di kalangan ahli hadits dan Sunnah baik intern murid-murid Imam Ahmad maupun lainnya, dan mereka menerima itu sebagai sebuah fakta. Abu Abdullah bin Baththah juga menyebutkan risalah itu dalam kitabnya *Al Ibanah*. Banyak yang berpedoman pada risalah tersebut seperti Al Qadhi Abu Ya'la dan dia sendiri yang menuliskan dengan tangannya.

Ta'wil Sebagian Ahlul Hadits mengenai Hadits yang Berkaitan dengan Turunnya Allah (Nuzul) dan yang Sejenisnya, serta Riwayat-riwayat mengenai Ta'wil yang Dilakukan oleh Imam Ahmad

Ada sebagian orang yang dinisbatkan sebagai ahlu hadits yang menakwil hadits *nuzul* ini serta beberapa hadits yang berhubungan dengan perbuatan Allah yang bersifat intransitif,⁴⁰⁹ seperti sifat *maji'* dan *ityan* (datang), turun dan lain sebagainya. Mereka menukil perkataan Malik, Ahmad bin Hanbal, bahkan kalangan muta'akhirin dari pengikut madzhab Ahmad (seperti Abu Al Hasan Az-Zaghawani dan lain-lain) menegaskan bahwa Imam Ahmad memiliki dua riwayat

⁴⁰⁹ Maksudnya kata kerja yang tidak memerlukan obyek. Penerj.

dalam masalah takwil sifat-sifat ini, berbeda dengan sifat-sifat lainnya yang mana beliau tidak pernah menakwil sedikitpun.

Sedangkan Ibnu Aqil mengeneralisir kedua riwayat itu dalam semua hadits dan ayat berkenaan dengan sifat Allah. Makanya, kadang dia (Ibnu Aqil) mewajibkan takwil, sesekali dia mengharamkan takwil, dan tidak jarang dia membolehkan takwil. Takwil itu sendiri dalam pandangan Ibnu Aqil bisa terdapat dalam sifat *khabariyah* secara mutlak dan dia menamakannya "*Idhaafat*" (penyandaran), bukan sifat, dan ini selaras dengan pendapat Mu'tazilah seperti Abu Ali Ibnu Al Walid, Abu AL Qasim bin Tubban –keduanya adalah murid Abu Al Husain Al Bashri. Kemudian ada Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi yang sependapat dengan Ibnu Aqil dalam hal ini di beberapa kitabnya, misalnya dalam kitab "*Kaff At-Tasybih bi Kaff At-Tanzih*" dan berbeda pendapat dengan Ibnu Aqil dalam beberapa kitabnya yang lain.

Mayoritas pengikut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal tidak menetapkan adanya takwil dari beliau, baik dalam hal ini maupun dalam sifat-sifat lain.

Adapun yang disebutkan oleh Abu Hamid Al Ghazali mengutip beberapa ulama Hanabilah dimana Ahmad tidak pernah menakwil kecuali di tiga masalah:

1. Pada hadits, الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ "*Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi.*"⁴¹⁰
2. Hadits, وَقُلُوبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ "*Dan hati hamba-hamba berada di antara dua jari dari jari jemari Ar-Rahman.*"⁴¹¹

⁴¹⁰ Ad-Dailami dalam Al Firdaus (2808), *Kasyf Al Khafa'* (1/348) (hadits no: 1109), dari Jabir.

⁴¹¹ Muslim dalam Al Qadr (2654/17), Ahmad (2/173), dari Abdullah bin 'Amr bin Ash.

3. Hadits, وَإِنِّي أَجِدُ نَفْسَ الرَّحْمَنِ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ “*Sungguh aku mendapatkan nafas Ar-Rahman dari arah Yaman.*”⁴¹²

Semua hikayat ini adalah dusta atas nama Ahmad, tidak ada yang menukilnya dari Ahmad dengan sanad, dan tidak satu pun muridnya yang diketahui menukil itu semua dari beliau. Orang Hanbali yang disebutkan oleh Abu Hamid di atas *majhul*, tidak dikenal, tidak ada ilmu dari perkataannya dan tidak ada kejujuran dalam perkataannya.

Yang menjadi perbedaan riwayat antar para muridnya hanyalah apakah Ahmad mengubah ijtihadnya ketika menakwil sifat *maji`* dan *ityan* (datangnya Allah) dan sifat *nuzul* dan sifat-sifat sejenis? Sebab, salah seorang murid Imam Ahmad bersama Hanbal menukil dari beliau dalam “*Al Mihnah*” bahwa ketika mereka (lawan debat Imam Ahmad) berdalil dengan sabda Nabi SAW,

تَجِيءُ الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَّاتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ

“*Al Baqarah dan Aali 'Imraan akan datang pada Hari Kiamat kelak bagaikan dua awan, atau dua bendera, atau dua kawanan burung yang membentangkan sayapnya di udara...*”

Serta beberapa hadits lain senada yang menceritakan datangnya Al Qur'an. Dengan hadits ini mereka berusaha mematahkan argumen Imam Ahmad, mereka berkata, “Yang datang

⁴¹² Ahmad (2/541), Al HAitsami mengatakan dalam *Al Majma'*, (10/59), “Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi kitab *shahih* selain Syabib, dan dia seorang yang *tsiqah*.”

Al Iraqi berkata dalam *Takhrij Al Ihya'* (1/123), “Dikeluarkan oleh Ahmad dari hadits Abu Hurairah dan perawinya *tsiqah*.”

Lihat: *Al Mashnu' fi Ma'rifati Al Hadits Al Maudhu'*, oleh Ali Al Qari, (h. 66, hadits no: 70).

itu pasti makhluk.” Dan itu dijawab oleh Imam Ahmad dengan perkataannya.

Imam Ahmad sendiri beserta para imam Ahlussunnah menafsirkan hadits itu bahwa yang datang adalah pahala dari hasil membaca Al Baqarah dan Aali 'Imraan itu. Ini sama dengan hadits tentang datangnya amal di alam kubur dan di Hari Kiamat, semua maksudnya adalah pahala dari amal tersebut.

Nabi SAW sendiri bersabda,

اِقْرَءُوا الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَجِيئَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا
عَيَاتَانِ أَوْ غَمَامَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ يُحَاجَّانِ عَنْ
أَصْحَابِهِمَا

*“Bacalah Al Baqarah dan Aali 'Imraan karena keduanya akan datang pada Hari Kiamat kelak seolah dua bendera atau dua awan atau dua kawanan burung yang memebentangkan sayapnya di udara menjadi hujjah pembela bagi yang suka membaca keduanya.”*⁴¹³

Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih*. Ketika ada perintah untuk membaca kedua surah itu, lalu diterangkan bahwa keduanya akan datang, berarti jelaslah bahwa yang dimaksud adalah pahalanya, sebagaimana dalam kasus amal-amal yang lain.

Ada pembahasan panjang lebar mengenai masalah ini di tempat lain, yaitu apakah Allah akan mengubah amal itu sebagai *jauhar* yang berdiri sendiri atau menjadi *'aradh* yang tidak bisa berubah menjadi *jauhar*? Demikian pula pada sabda beliau,

⁴¹³ Muslim dalam pembahasan mengenai shalat musafir (804/252), Ad-Darimi (2/450), Ahmad (2/249, 251). Hadits ini bersumber dari Abu Umamah Al Bahili, kecuali Ad-Darimi yang meriwayatkannya dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya.

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ

*"Kematian akan didatangkan dalam bentuk seekor domba yang gemuk."*⁴¹⁴

Maksudnya di sini Nabi SAW menerangkan bahwa yang datang itu adalah amalan pahala membaca kedua surah tersebut, bukan surahnya, sehingga tidak menjadi hujjah bagi kalangan Jahmiyah.

Kemudian, Imam Ahmad sendiri membantah hal ini dalam kitab *Al Mihnah* dengan firman Allah,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَرَأَى اللَّهُ رُجُوعَ الْأُمُورِ ﴿٣٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210).

Dia mengatakan, "Ada yang menyatakan bahwa yang datang itu adalah perintah Allah (bukan dzat Allah)." Demikianlah riwayat dari Imam Ahmad yang dinukil oleh Hanbal. Perkataan ini tidak dinukil oleh murid-murid Ahmad yang lain dalam peristiwa Mihnah (ujian) seperti Abdullah putra Ahmad bin Hanbal sendiri, Shalih bin Ahmad bin Hanbal, Al Marwazi dan lain-lain, sehingga para pengikut Ahmad berselisih dalam hal ini.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Hanbal keliru dalam menukil ini, dan kata-kata takwil itu tidak pernah diucapkan oleh Ahmad. Mereka juga mengatakan bahwa Hanbal memang sering

⁴¹⁴ Al Bukhari dalam Tafsir (4730), Muslim dalam pembahasan mengenai surga dan sifat-sifat kenikmatannya (*Al Jannah wa Shifatu Na'imiha*) (2849/40), At-Tirmidzi dalam Tafsir (3156) dari Abu Sa'id Al Khudri.

melakukan kekeliruan penukilan dan ini adalah salah satu contohnya. Ini adalah jalur periwayatan Abu Ishaq bin Syaqla.

Ada pula diantara mereka yang mengatakan bahwa Ahmad mengatakan ini sebagai bentuk *ilzam* kepada mereka. Yaitu, Imam Ahmad membalikkan dalil mereka dengan mengatakan, "Kalau kalian mengatakan bahwa lafazh *maji`* dan *ityan* itu berlaku bagi Allah padahal Dia bukan makhluk dan kalian menakwil kata itu dengan bahwa yang datang adalah urusan Allah (bukan dzat-Nya) maka demikian pula halnya dengan sabda Nabi SAW bahwa yang datang itu adalah pahala membaca Al Qur'an (surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan di atas -pencerj), bukan Al Qur'annya yang datang, sehingga takwil di sini adalah *ilzam*. Jadi, maksud yang datang dalam hadits tersebut adalah pahala bacaan Al Qur'an dan bukan diri Al Qur'an itu sendiri.

Apabila Allah telah mengabarkan kedatangan diri-Nya lalu kalian (Jahmiyah dan Mu'tazilah) menakwilnya dengan perintah Allahlah yang datang itu, maka jika ada nash mengabarkan tentang datangnya Al Qur'an berarti kalian juga harus menakwil bahwa yang datang itu adalah pahala bacaan Al Qur'an.

Apabila Imam Ahmad mengatakan itu kepada mereka dengan cara *ilzam* (sekedar membalikkan dalil mereka sendiri) maka tidak berarti itulah pendapat Imam Ahmad sendiri. Lagi pula hadits ini memiliki banyak padanan yang menjelaskan bahwa yang datang itu adalah pahala amal seorang hamba bukan pada diri Tuhan atau sifat-Nya. Dan amal itu sendiri adalah makhluk. Makanya, Imam Ahmad dan para ulama salaf lain menafsirkan bahwa yang datang itu adalah pahala membaca Al Qur'an.

Ada satu kelompok lagi di kalangan madzhab Ahmad yang mengklarifikasi bahwa Ahmad memang berpendapat demikian pada saat itu dan itu adalah salah satu riwayat dari beliau. Inilah yang

kemudian dijadikan pegangan bagi mereka yang menakwil sifat Allah seperti Ibnu Aqil dan Ibnu Al Jauzi dan lain-lain. Mereka menjadikan riwayat kedua ini sebagai pegangan, sampai Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam tafsirnya dan menyebutkan perkataan Ahmad sendiri beserta para salaf yang menyelisihi riwayat ini.

Tidak diragukan bahwa riwayat yang mutawatir dari Imam Ahmad bertentangan dengan riwayat ini dan jelas di sana bahwa Ahmad tidak pernah menakwil sifat *maji'*, *ityan* (datang) dan *nuzul* (turun) bahwa yang datang atau turun itu adalah urusan atau perintah Allah (bukan dzat Allah).

Mereka yang mengatakan bahwa Ahmad melakukan takwil sifat *nuzul* dan sifat perbuatan sejenis terbagi menjadi dua kubu:

Pertama: mereka menakwil semua itu dengan kata "*al qashd*" (menuju) sebagaimana mereka menakwil firman Allah,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

"Kemudian Allah menuju kepada penciptaan langit." (Qs. Fushshilat [41]: 11) artinya adalah menuju atau menyengaja ke arah langit. Ini adalah pendapat Ibnu Az-Zaghawani.

Kedua: Ada pula yang menakwil bahwa yang datang atau turun itu adalah urusan atau perintah-Nya sebagaimana juga disebutkan dalam riwayat Hanbal.

Sebagian pengikut Ahmad bin Hanbal seperti Abu Ya'la dan lainnya berpendapat sama dengan Abu Al Hasan Al Asy'ari bahwa *fi'il* adalah *maf'ul* dan Allah tidak memiliki perbuatan yang dilakukannya dengan dzat-Nya (*fi'il ikhtiyari*). Mereka mengatakan, makna *nuzul*, *istiwa'* dan lain sebagainya adalah perbuatan yang diciptakan Allah dengan obyek para makhluk. Inilah yang dinashkan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lainnya dimana mereka

mengatakan, "*Istiwa`* itu adalah sebuah perbuatan yang dilakukan Allah di arsy yang dengan itu Dia bersemayam, ini juga mengklaim sudah selaras dengan pendapat salaf, padahal tidak demikian sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar pada tema pemabahasan yang lain."

Makanya, saya sebutkan pula riwayat dari Malik yang diriwayatkan dari jalur juru tulisnya, Habib bin Abu Habib. Tapi Habib ini adalah seorang pendusta berdasarkan kesepakatan para ulama periwayat, semua mereka tidak ada yang menerima riwayat Habib dari Malik. Ada pula riwayat lain disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dengan sanadnya, tapi banyak rawinya yang tidak kita kenal.

Lalu para pengikut Ahmad dan para ulama hadits lainnya berbeda pendapat apakah turunnya Allah itu dengan gerak atau perpindahan tempat, atau tidak? Ataukah abstain tanpa *itsbat* sekaligus tanpa *nafy* terhadap adanya gerak dan perpindahan tempat. Ada tiga pendapat dalam masalah ini semuanya disebutkan oleh Al Qadhi Abi Ya'la dalam kitab "*Iktilaf Ar-Riwayatain wa Al Wajhain*."

Pendapat pertama dipegang oleh Abdullah bin Hamid dan lainnya.

Pendapat kedua dipegang oleh Abu Al Hasan At-Tamimi dan ahli baitnya.

Pendapat ketiga dipegang oleh Abu Abdillah bin Baththah dan lainnya.

Kemudian di antara mereka ada yang *tawaqquf* (abstain) dalam menetapkan lafazh tapi tetap menetapkan makna, dan ini adalah pendapat mayoritas mereka sebagaimana disebutkan oleh Abu Umar bin Abdurrahman dan lainnya.

Ada pula diantara mereka yang menetapkan makna beserta lafazh. Dalam hal makna ini diantara mereka sendiri ada yang

menetapkan secara *ijmal* (global) ada pula yang merincinya baik benar maupun salah.

Bagi kelompok yang menukil takwilan dari Imam Ahmad dari kalangan ahli hadits dalam masalah ini juga memiliki dua pendapat:

Pertama, mereka mengatakan bahwa maksud yang datang atau turun itu adalah perintah Allah

Kedua, maksudnya adalah bahwa Allah menyengaja menuju ke benda yang disebutkan sebagaimana mereka menafsirkan firman Allah, **فَمَّا أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ** “Kemudian Dia (Allah) istiwa’ ke langit yang berupa asap” (Qs. Fushshilat [41]: 11), artinya menuju ke langit yang berupa asap.

Ini adalah takwil sebagian ahli bahasa Arab antara lain Abu Muhammad bin Abdullah bin Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya “*Ta’wil Mukhtalaf Al Hadits*” dimana dia membantah pendapat ahli kalam yang mengkritisi hadits. Ibnu Qutaibah menyebutkan:

Mereka (pengkritik hadits) berkata, “Ada sebuah hadits bernada *tasybih* dan ditolak oleh Al Qur’an dan *ijma’*. Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Allah Tabaraka wa Ta’ala turun ke langit dunia di pertigaan malam yang terakhir, lalu Dia berfirman “Apakah ada yang berdoa, pasti aku kabulkan. Apakah ada yang mau meminta? Pasti Aku beri. Apakah ada yang meminta ampun? Pasti Aku ampuni.”*

Hadits lain, “*Allah turun pada malam Arafah ke orang-orang yang berada di Arafah*”, dan hadits bahwa Allah juga turun pada malam pertengahan Sya’ban.

Ini semua bertentangan dengan firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ
اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Dan firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

“Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

Semua orang sudah sepakat bahwa Allah berada di semua tempat dan tidak pernah disibukkan dengan apapun.

Kami katakan mengenai firman Allah, dalam surah Al Mujaadilah itu, bahwa yang bersama mereka adalah ilmu Allah, sebagaimana ketika Anda mengutus seseorang ke negeri yang jauh dan Anda mewakilkan pekerjaan Anda kepadanya, “Jangan sampai teledor menjaga barang-barang yang aku titipkan ini, karena aku selalu bersamamu.” Maksud selalu bersama di sini adalah keteledoran apapun yang kamu lakukan akan aku ketahui dan aku akan mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Kalau saja hal semacam ini bisa

terjadi pada makhluk yang tidak mengetahui urusan gaib, tentu kejadiannya kepada Allah Sang Maha Pencipta yang Maha Tahu urusan gaib akan lebih bisa lagi.

Allah juga berada di semua tempat dalam artian Dia bisa melihat Anda di manapun berada, tidak ada satu tempatpun yang tersembunyi dari penglihatan dan kekuasaan Allah, bagaimana mungkin dibolehkan bagi seseorang mengatakan bahwa Allah merasuk di semua tempat?! Padahal jelas-jelas Dia sudah berfirman, “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaaha [20]: 5). Artinya dia berdiam di sana.

Juga firman-Nya,

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَعَكَ عَلَى الْفَلَائِكِ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu.” (Qs. Al Mukminuun [23]: 28).

Artinya, kamu diam atau mendiami.

Dan firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan oleh-Nya.” (Qs. Faathir [35]: 10).

Bagaimana bisa sesuatu itu naik atau terangkat ke atas padahal Allah itu ada bersama amal itu (buat apa diangkat)?! Apa perlunya dikatakan bahwa malaikat dan Jibril itu naik pada Hari Kiamat nanti?

Lafazh 'araja artinya naik, dan al ma'arif artinya laci-laci. Apa maksud dari laci di sini? Dan kepada siapa malaikat itu naik membawa laporan amal kalau saja tempat yang di atas itu sama saja dengan tempat yang ada di bawah?

Kalau saja mereka mau kembali kepada fitrah mereka dimana dari sifat dasar itulah mereka diciptakan dan mengenal Tuhan pasti mereka akan tahu bahwa Allah itu tinggi dan Maha teratas, berada di tempat yang paling tinggi. Hati manusia akan selalu menengadah ke atas bila mengingat Allah, tanganpun terbentang meminta sesuatu dari arah atas, dari atas pulalah seorang akan berharap adanya rezki dan pertolongan dalam menghadapi semua beban hidup.

Ada pula keterangan mengenai "kursi" dan "arsy", "hijab" malaikat, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١١﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19–20).

Dia berfirman tentang para syuhada,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿٣١﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169).

Dinamakan syuhada karena mereka menyaksikan malaikat maut. Syuhada adalah bentuk jamak dari kata tunggal "syahid", sebagaimana kata 'alim, jamaknya 'ulama, dan kafil jamaknya kufala'.

Allah *Ta'ala* berfirman lagi,

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًَا لَّأَتَّخِذْتَهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَعَالِينَ ﴿١٧﴾

"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 17).

Artinya, Kami akan membuat itu di sisi Kami sendiri, bukan mengambil dari kalian, karena istri dan anak seseorang berada di sisinya bukan di sisi orang lain.

Semua bangsa baik yang Arab maupun yang ajam (non Arab) mengatakan bahwa Tuhan itu di langit. Mereka tidak memungkirkan fitrah mereka dan hal itu tidak didapat dari pelajaran (melainkan tumbuh dengan sendirinya dalam sanubari setiap insan –penerj).

Dalam sebuah hadits disebutkan ada seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW dengan membawa seorang budak wanita non Arab untuk dimerdekakan. Rasulullah SAW berkata kepada wanita itu, *"Di mana Allah?"* Dia menjawab, *"Di langit."*

Rasulullah bertanya lagi, *"Siapa aku?"*

Dia menjawab, *"Anda adalah utusan Allah."*

Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Dia beriman."* Kemudian beliau memerintahkan untuk memerdekakannya.⁴¹⁵

Umayyah bin Abu Shalt bersyair:

مَجِّدُوا اللَّهَ فَهُوَ لِلْمَجْدِ أَهْلٌ * * * رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أَمْسَى كَبِيرًا
بِالْبِنَاءِ الْأَعْلَى الَّذِي سَبَقَ النَّاسَ * * * وَسَوَى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيرًا
شَرَجَعَا مَا يَنَالُهُ بَصَرُ الْعَيْنِ * * * مِنْ تَرَى دُونَهُ الْمَلَائِكُ صُورًا

"Pujilah Allah karena Dia memang pantas di puja

⁴¹⁵ Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

*Tuhan kita di langit yang Maha Besar
Di bangunan tertinggi yang mendahului manusia
Dan meratakan papan peraduan di atas langit
yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan
Mata, nampak dibawahnya gambaran para malaikat."*

Kata *shuwar* adalah jamak dari *ashwar* artinya lehernya miring dan itu biasanya bentuk leher orang manakala sedang memikul sesuatu yang berat dan tidak bisa menegakkan lehernya secara normal.

Dalam Injil ditemukan, bahwa Al Masih *-alaihihsalam-* berkata, "Janganlah kalian bersumpah atas nama langit karena itu adalah kursinya Allah." Dia berkata kepada para hawari, "Kalau kalian memaafkan manusia, maka bapak kalian di langit akan mengampuni kalian. Lihatlah burung-burung di langit, mereka tidak pernah menanam, memanen dan berkumpul di udara. Bapak kalian yang di langit Dialah yang memberi kalian rezeki, bukankah kalian lebih baik daripada mereka (burung-burung itu)?"

Yang seperti ini banyak terdapat naskah-naskah pendukung dan akan membuat kitab ini semakin tebal.

Ibnu Qutaibah melanjutkan, Adapun firman Allah, "*Dialah Allah yang di langit sebagai ilah dan di bumi sebagai ilah.*" (Qs. Az-Zukhruf : 84), ini sama sekali tidak menunjukkan *hulul* (inkarnasi) antara Allah dengan langit maupun bumi. Maksud ayat ini hanyalah menerangkan bahwa Allah itu adalah ilah (sesembahan) penduduk langit dan ilah penduduk bumi. Ini sama dengan perkataanmu, "Dia adalah amir di Khurasan sekaligus amir di Mesir. Artinya, jabatan kepemimpinan untuknya ada di kedua tempat itu, meski yang

bersangkutan berada di salah satu daerah tersebut atau tidak di keduanya. Ini sangat jelas dan tidak tersembunyi.

Kalau ditanyakan kepada kita, bagaimana dengan turunnya Allah *'Azza wa Jalla*. Kita katakan, kita tidak memberikan gambaran tentang turun bagi Allah, mari kita selidiki dulu makna turun pada diri kita. Allah *Ta'la* lebih tahu apa yang Dia maksud dengan sifat turunnya itu.

Kata turun bisa memiliki dua makna: pertama, perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, misalnya engkau turun dari gunung ke lembah atau dari genteng ke dalam rumah.

Makna kedua, menuju ke suatu keadaan dengan niat dan keinginan. Sinonim dari kata ini adalah *hubuth* (turun) dan pemaknaannya sama dengan kata *irtifa'* (naik), *bulugh* (sampai), *marshir* (kembali), dan kata-kata lainnya.

Contoh dari itu adalah ketika ada yang bertanya kepada Anda tentang tempat suatu kaum dari suku-suku Arab –dan dia sendiri sebenarnya tidak ingin pergi ke tempat itu- maka Anda akan menjawabnya, “Kalau kamu sudah sampai di gunung anu maka turunlah dan ambil arah kanan. Kalau kamu sudah sampai ke lembah anu maka turunlah dan ambil ke kiri. Kalau kamu berjalan ke tanah anu maka naiklah ke anak bukit di sana sampai kamu bisa terlihat tinggi di atas mereka.”

Dalam hal ini Anda tidak bermaksud menyarankannya melakukan itu semua dengan badannya, tapi mengarahkan kata-kata itu kepada niat dan keinginan si orang yang bertanya tadi.

Kadang ada orang yang berkata, “Kau telah sangat jelas memaki gerombolan itu, aku telah berada di hadapan khalifah dengan menyeranginya, kau datang kepada ilmu dan merasa tidak

memerlukannya, kau turun dari akhlak yang tinggi menuju akhlak yang rendah.”

Semua kata-kata ini tidak ada yang dimaksudkan dengan gerak secara fisik. Yang dimaksud adalah keinginan menuju sesuatu dan tekad atau niat yang ada dalam hati. Demikian pula pemahaman dari firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Ini tidak dimaksudkan bahwa Allah bersama mereka secara *hulul* (merasuki, bercampur fisik), melainkan Allah bersama mereka dalam hal memberi pertolongan, memberi ketepatan dan melindungi.

Demikian juga firman Allah dalam hadits qudsi,

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

“*Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat padanya sehasta, siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa, siapa yang datang pada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangkannya dengan berlari.*”

Dia menceritakan kepada kami dari Abdul Mun'im, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih bahwa Musa –*alaihihissalam*- ketika dipanggil dari arah pohon dan dikatakan padanya, فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ “*Tanggalkanlah sandalmu.*” (Qs. Thaaha [20]: 12) maka dia langsung mendatangi tempat itu, segera memenuhi panggilan dan melaksanakan perintah, semua itu karena dia merasa tenteram dengan suara tersebut.

Musa berkata, “Aku dengar suara-Mu, merasakan keberadaan-Mu tapi tidak tahu dimana tempat-Mu, di manakah Engkau?” Allah menjawab, “Aku ada di atasmu, di depanmu, di belakangmu, meliputi dirimu dan lebih dekat kepadamu daripada dirimu sendiri.”

Maksudnya, aku lebih tahu tentang dirimu daripada dirimu sendiri. Sebab, ketika kamu melihat ke depan maka kamu tidak bisa melihat yang di belakang. Kalau kamu memandang ke atas maka yang di bawah tidak akan ketahuan dan Aku tidak pernah luput mengetahui apapun yang ada pada dirimu dalam setiap keadaan.

Ini senada dengan perkataan seorang ahli ibadah, Rabi'ah Al Adawiyah, yang berkata, “Mereka telah menyibukkan hati mereka dari Allah dengan cinta dunia. Kalau mereka tinggalkan itu niscaya hati mereka akan sampai ke kerajaan yang besar kemudian kembali lagi kepada mereka dengan berbagai faedah.” Dalam hal ini Rabi'ah tidak bermaksud bahwa hati mereka itu terbang ke langit melainkan melayang dengan tafakkur, maksud dan penerimaan hidayah ilahi.

Demikian pula perkataan Abu Mumandiyah si orang Arab badui yang berkata, Aku melihat di neraka lalu aku lihat para penyair berdesakan, lalu Abu Mumandiyah bersenandung,

جِيَادٌ بِهَا صَرَغَى لَهُنَّ كَظِيظٌ

"Kuda-kuda perang yang terkalahkan lantaran penuh sesak."

Kalau ada yang mengatakan, bahwa takwilan dari sabda Rasulullah SAW,

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ
فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

"Aku melihat di surga ternyata kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku melihat di neraka ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita." yang dimaksud melihat (*iththila'*) di sini adalah melihat dengan tafakkur atau menerima informasi, maka itu adalah takwil yang bagus.

Saya (Ibnu Taimiyyah) katakan, penakwilan sifat *maji'*, *ityan* dan *nuzul* dan sifat-sifat senada dengan makna bermaksud atau berkehendak memang menjadi pendapat sebagian kelompok. Mereka menakwil yang sama untuk firman Allah, *"Kemudian Allah istiwa' ke langit"* (Qs. Al Baqarah [2]: 29), dimana Ibnu Az-Zaghuni dan lainnya mengatakan bahwa itu adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Yang benar, semua takwilan itu bid'ah tidak pernah diucapkan oleh para sahabat sedikitpun, juga oleh para tabi'in yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dengan kebaikan. Ini adalah riwayat yang bertentangan dengan riwayat yang terkenal dan mutawatir dari Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam sunnah yang lain.

Akan tetapi mereka yang menyibukkan diri dengan takwilan yang *fasid* memang suka mencari-cari celah dari perkataan para imam. Akhirnya mereka menyimpulkan dari sebuah perkataan yang bisa jadi *ghalath* (kekeliruan tanpa sengaja) atau *muharraf* (disimpangkan) sebagaimana yang terjadi pada kasus pemahaman perkataan Al Auza'i dan para imam salaf lainnya, "Allah Maha berbuat apa saja yang Dia kehendaki." Sebagian mereka memahaminya bahwa turun di sini adalah makhluk yang terpisah dari Allah dan menurut mereka itulah maksud kalimat Al Auza'i di atas. Padahal tidak demikian sebagaimana sudah disinggung sebelumnya.

Sebagian lain, seperti Al Qadhi Abu Ya'la dalam bukunya, *Ibthal At-Ta'wil*, mengatakan, "Al Auza'i tidak bermaksud bahwa sifat *nuzul* itu adalah sifat *fi'il*. Yang dia maksud dengan perkataan, "Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki" adalah sama dengan firman Allah,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا مَبْخُذًا ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٦٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28).

Orang-orang kafir mengira bahwa firman Allah itu tidak membersihkan Allah dari perbuatan menjadikan diri-Nya memiliki anak, sebab menurut kaidah mereka yang *fasid* bahwa Allah boleh berbuat sekehendak-Nya termasuk memiliki anak, toh Dia Maha sanggup melakukan itu.

Mereka juga ada yang menganggap perkataan Al Auza'i dan lainnya ini memberikan kesan bahwa *nuzul* itu bukanlah perbuatan yang dilakukan Allah atas dasar kehendak-Nya melainkan sifat dzat, karena menurut mereka itu adalah sifat dzat bukan sifat *fi'il*. Berdasarkan kaidah mereka bahwa perbuatan *ikhtiyari* (berdasarkan kehendak sendiri) tidak ada pada diri Allah dan kalau *nuzul* itu adalah

sifat *fi'il* maka bukan Allah pelakunya melainkan sesuatu yang terpisah dari dzat-Nya.

Mereka juga mengatakan bahwa *nuzul* itu adalah sifat dzat, makanya mereka berpendapat bahwa sifat *nuzul* itu *azali* sebagaimana mereka katakan pada sifat *istiwa'*, *maji'*, *ityan*, *ar-ridha*, *al ghadhab* (murka), *al farh* (gembira), *adh-dhahik* (tertawa), dan lain sebagainya. Semua ini menurut mereka adalah sifat *dzatiah* bagi Allah dan semua itu *azali qadim* (ada sejak dahulu dan tidak pernah berubah) tidak berhubungan dengan kehendak dan kebebasan berbuat dari Allah. Ini berdasarkan dasar mereka yang selaras dengan pendapat Ibnu Kullab yang mengatakan bahwa Allah tidak berhubungan dengan kehendak dan ikhtiyar-Nya. Bahkan, ada diantara mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan *qudrah*-Nya, dan tidak ada perbuatan yang bisa disandarkan kepada Allah bila tipe dari perbuatan tersebut bersandarkan kepada kehendak dan kebebasan berbuat.

Para pemikir secara mayoritas berpendapat sesuatu yang tertentu (*mu'ayyan*) dari *'ain* (benda) ataupun dari sifat bila berdasarkan kehendak dan kemampuan Tuhan maka bukanlah termasuk sifat yang *azali*.

Ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ibnu Kullab dan yang sependapat dengannya, seperti Al Harits Al Muhasibi, Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Al Hasan Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, Al Qadhi Abu Ya'la bin Al Fara', Al Qadhi Abu Ja'far As-Sumani, Abu Al Walid Al Baji, dan lainnya, Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan semisalnya, Abu Al Wafa bin Aqil, Abu Al Hasan Az-Zaghuni dan yang setipe dengan mereka berdua. Mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin bersandar pada diri-Nya sifat yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Menurut mereka tidak ada perkara baru (*hawadits*) yang bisa disandarkan kepada Allah.

Dalam hal ini mereka sependapat dengan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah.

Sikap mereka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan *fi'il ikhtiyari* ini dalam Al Qur'an dan Sunnah ada dua:

Pertama, mereka menganggap semua sifat itu adalah makhluk yang terpisah dari Allah. Mereka katakan, kalam Allah adalah makhluk yang terpisah dari-Nya sehingga tidak ada perbuatan bernama kalam yang bersandar kepada dzat Allah. Hal yang sama berlaku untuk sifat ridha, murka, gembira, datang, turun dan semisalnya. Semua itu dianggap makhluk dan tidak bisa dilekatkan kepada Allah sebagai sifat tersendiri. Kalaupun mereka katakan bahwa semua itu adalah sifat *fi'il* bagi Allah, maka artinya adalah terpisah dari Allah tapi diishafahkan (disandarkan sebagai kata majmuk) kepada-Nya, tapi bukan sifat Allah yang ada pada diri Allah.

Makanya, banyak di antara mereka mengatakan, "Ini adalah ayat *idhafah*", atau "hadits-hadits *idhafah*." Mereka mengingkari kata-kata, "Ini adalah ayat atau hadits-hadits sifat."

Pendapat kedua, mereka menganggap makna dari sifat-sifat itu *azali*. Mereka katakan, turunnya Allah, datangnya, gembira, ridha, dan lain sebagainya adalah *azali* sebagaimana mereka katakan bahwa Al Qur'an itu *azali*. Lalu ada di antara mereka yang menganggap Al Qur'an yang *azali* itu hanya makna saja, ada pula yang menganggapnya terdiri dari huruf-huruf, atau huruf dan suara yang *azali*. Dalam masalah Al Qur'an ini mereka katakan ada perbedaan antara susunan wujudnya dengan susunan mahiyah (substansi)nya. Ini telah kami jelaskan panjang lebar di tempat lain lengkap dengan berbagai pendapat dan nara sumbernya serta dalil-dalil baik *sam'i* maupun *aqli*.

Intinya di sini adalah bahwa pendapat-pendapat ini sama sekali bukan pendapat para sahabat dan tabi'in atau para imam sunnah yang terkenal keimamannya seperti Al Auza'i, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdullah bin Al Mubarak, Asy Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan sebagainya. Perkataan para sahabat dan tabi'in serta para imam ini ada dalam kitab-kitab hadits yang menyebutkan riwayat dari mereka dengan redaksinya dan lengkap dengan sanad sampai kepada mereka, sebagaimana terdapat dalam kitab As-Sunnah, "Ar Radd 'ala Al Jahmiyah" karya Muhammad bin Abdullah Al Ju'fi (guru Al Bukhari), Abu Daud As-Sijistani, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar Al Atsram, Hanbal bin Ishaq, Harb Al Kirmani, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i, Abu Bakar Al Khallal, Abu Bakar bin Khuzaimah, Abdurrahman bin Abu Hatim, Abu Al Qasim Ath-Thabarani, Abu Syaikh Al Ashbahani, Abu Abdullah bin Mandah, Abu Amr Ath-Thalmanki, Abu Umar bin Abdul Barr.

Dalam kitab-kitab tafsir yang bersanad juga banyak potongan pendapat para salaf misalnya dalam Tafsir Abdurrazzaq, tafsir Abd bin Humaid, Duhaim dan Sunaidz, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Abu Bakar bin Al Mundzir, Tafsir Abdurrahman bin Abu Hatim, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang menukil perkataan para sahabat dan tabi'in tentang makna Al Qur'an dengan sanadnya yang terkenal.

Mengetahui maksud Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah dasar ilmu, mata air petunjuk. Sebab, banyak orang yang mengklaim madzhab salaf tapi tidak mempunyai ilmu dalam masalah ini, sebagaimana mereka mengatakan bahwa madzhab salaf tentang ayat-ayat dan hadits-hadits sifat tidak dipahami maknanya, baik oleh Rasulullah SAW maupun orang lain. Mereka mengira itulah pemahaman yang benar dari firman Allah, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ "Dan

tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), meski mereka benar ketika waqaf di kalimat tersebut. Akibatnya, mereka mengatakan bahwa madzhab salaf adalah teori dimana Rasulullah SAW menyampaikan Al Qur'an tapi beliau sendiri tidak paham maknanya. Menurut mereka, beliau berbicara tentang hadits-hadits sifat tapi beliau sendiri tidak paham makna yang diucapkannya, demikian pula Jibril apalagi para sahabat dan tabi'in.

Ini merupakan kesesatan yang besar. Ini adalah salah satu bentuk kesesatan tentang firman Allah dan Rasul-Nya SAW, inilah prasangka orang-orang yang suka memelintir dan orang-orang jahil. Masalah ini sudah dibahas di beberapa tempat, semoga Allah menyelamatkan kita dan semua saudara-saudara kita dan menunjuki kita ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat dari kalangan para Nabi, syuhada dan shalihin, mereka itulah sebaik-baik teman.

Semua ini berkenaan dengan pembahasan tentang pendapat bahwa Allah turun dan arsy tidak kosong dari-Nya. Para ahli hadits terbagi menjadi tiga kubu dalam masalah ini:

Pertama, kubu yang mengingkari dua kemungkinan sekaligus, tidak bisa dikatakan kosong atau tidak kosongnya arsy dari Allah, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Abdul Ghani dan lainnya.

Kubu kedua, arsy memang kosong dari Allah saat melakukan sifat turun itu sebagaimana diterangkan oleh Abdurrahman bin Mandah dalam kitabnya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Mayoritas ahli hadits mengatakan, Allah tidak meninggalkan arsy atau arsy tidak kosong dari Allah ketika Allah turun ke langit dunia, tapi tidak sedikit dari mereka yang tidak mau berkomentar atau memberi kepastian apakah arsy kosong dari Allah ataukah tidak. Mereka tidak memberi penjelasan akan salah satu dari dua

kemungkinan tersebut. Tapi ada yang menguatkan salah satunya hanya saja mereka tidak mau membicarakan karena tidak terdapat keterangan pastinya dari hadits, dan pada saat yang sama mereka juga takut mengingkarinya. Sedangkan memestikan kosongnya arsy maka tidak ada yang sampai kepada kita kecuali sedikit dari kalangan ahli hadits.

Pendapat ketiga dan inilah yang benar dan banyak diriwayatkan dari para ulama salaf, bahwa arsy tidak kosong dari Allah, atau Allah senantiasa di atas arsy dan Dia mendekat atau turun ke langit dunia tanpa meninggalkan arsy, sehingga tidak pernah ada masa arsy menjadi berada di atas dzat Allah. Sama halnya dengan ketika di Hari Kiamat sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Turunnya Allah bukanlah seperti turunnya jisim (badan) manusia dari atas menuju bawah atau dari genteng menuju lantai sehingga dia berada di bawah genteng tersebut, Allah Maha Suci dari keadaan seperti itu. Kami akan membicarakannya insya Allah, karena masalah ini perlu pembahasan khusus.

Sedangkan perkataan yang menafikan hal ini dengan mengatakan bahwa yang turun itu bukan Allah melainkan rahmat dan perintah-Nya, maka itu adalah kekeliruan dari beberapa segi. Sudah disebutkan peringatan akan hal ini ketika mengandaikan mereka yang mengingkari sifat *nuzul* ini sebagai penetap sifat *'uluww*. Kalau mereka dari kalangan yang menafikan sifat *'uluww* dan *nuzul* sekaligus maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Pertama, perintah dan rahmat ada dua kemungkinan, benda yang berdiri sendiri seperti halnya malaikat, atau keduanya adalah sifat atau *'aradh*.

Kalau kemungkinan pertama yang dipakai, maka malaikat itu sendiri turun ke bumi setiap waktu, sedangkan dalam hadits dikhususkan turunnya pada pertengahan malam, itupun hanya sampai

ke langit dunia. Sedangkan malaikat tidak khusus pada waktu tersebut dan juga tidak hanya berakhir di tempat tersebut.

Kalau yang dimaksud rahmat dan perintah Allah itu adalah sifat atau *'aradh* seperti halnya apa yang dialami oleh hati seorang hamba (yang merasakan kebahagiaan luar biasa dalam ibadah) di waktu sahur berupa kekhusukan dan manisnya ibadah, maka hal itu terjadi di bumi, dan tidak hanya sampai ke langit dunia.

Kedua, dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Allah turun ke langit dunia lalu berfirman, "*Tidak ada yang bertanya tentang hamba-Ku selain Aku.*" Diketahui dengan pasti bahwa ini adalah kalam Allah, bukan yang lain.

Ketiga, dalam hadits itu pula disebutkan firman Allah, "*Siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku beri. Siapa yang mohon ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni.*" Demikian seterusnya sampai terbit fajar.

Sebagaimana diketahui tidak ada yang mengabulkan doa, memberi permintaan dan mengampuni dosa selain Allah, sedangkan perintah dan rahmat-Nya tidak melakukan itu sedikitpun.

Keempat, turunnya rahmat dan perintah-Nya tidak mungkin bersumber dari yang lain selain dari Allah sendiri dan ini memestikan bahwa Allah itu berada di atas alam. Hal ini jelas bertentangan dengan madzhab mereka yang menafikan sifat itu sendiri. Makanya, kelompok nufah berkata kepada kelompok *mutsbit*, "Yang turun adalah rahmat dan perintah Allah." Maka si Mutsbit mengatakan, "Mana ada yang turun, bukankah dalam keyakinan kalian tidak ada siapapun di atas, sedangkan sesuatu yang turun berarti dari atas?! Jadi, apa yang harus turun?!" Ini membuat si *nafi* terbungkam.

Kelima, ada tambahan redaksi dalam bebera riwayat, "Kemudian Dia naik lagi."

Keenam, kalau dikatakan bahwa yang turun itu adalah malaikat dan merekalah yang menyeru atas nama Allah sebagaimana sebagian kelompok nufah (peniada sifat) mentahrif teks hadits dari kata “*yanzilu*” (turun) menjadi “*yunzilu*” (menurunkan), maka hendaknya si malaikat itu mengatakan, “Siapa yang berdoa kepada Allah? Pasti akan Dia kabulkan....”

Dalam *shahih* Al Bukhari, Muslim, Muwaththa' Malik, *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah menyeru di langit, “Wahai Jibril, Aku mencintai fulan, maka cintailah dia!” Lalu Jibril pun mencintai orang tersebut kemudian menyeru, “Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia!” Akhirnya para penduduk langit pun mencintai orang itu, kemudian ia mendapatkan penerimaan yang baik di muka bumi.*” Demikian pula yang berkenaan dengan kebencian Allah terhadap si fulan.

Nabi SAW telah menerangkan perbedaan redaksi antara panggilan Jibril dengan panggilan Allah. Dalam redaksi panggilan Allah berbunyi, “*Wahai Jibril, Aku mencintai fulan maka cintailah dia!*” Sedangkan seruan Jibril atas nama Allah berbunyi, “*Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah dia!*” Inilah gaya bahasa yang seharusnya, bahkan seperti inilah gaya seluruh bahasa dimana kata ganti orang pertama tidak boleh diucapkan selain oleh orang pertama itu sendiri (tidak diwakilkan). Mereka memberi perumpamaan panggilan Allah dengan panggilan raja. Bila sang raja menyuruh orang lain membacakan perintahnya maka bunyinya akan seperti ini, “Raja memerintahkan....” Jawaban ini juga berlaku untuk Jahmiyah murni yang mengatakan bahwa ketika berbicara kepada Musa Allah memerintahkan selain diri-Nya untuk melakukan itu, bukan Allah sendiri yang berbicara.

Katakan kepada mereka bahwa ketika seorang raja memerintahkan selainnya membacakan perintahnya maka si penyampai akan mengatakan, "Wahai sekalian manusia, raja memerintahkan begini dan begitu", dan dia tidak mungkin mengatakan, "Aku perintahkan kalian begini dan begitu..."

Kalau si pembaca pengumuman ini yang mengatakan demikian pastilah orang-orang akan meremehkannya dan mengatakan, "Memangnya kamu siapa beraniya memerintah kami??!!"

Penyeru yang disebutkan dalam hadits itu menyeru pada setiap malam dengan mengatakan, "Siapa yang mau berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan...." sebagaimana panggilan Allah kepada Musa,

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١١﴾

"*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14).

يَسْمَعْ أَفْتِ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

"*Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Qashash [28]: 30).

Kalau saja yang diperintahkan untuk menyeru itu adalah malaikat tentu dia tidak berani langsung berkata, "*Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan...*" atau mengatakan, "*Tidak ada yang bertanya tentang hamba-Ku selain diri-Ku.*"

Adapun kritikan dari penentang yang mengatakan, "Malam itu berbeda antara satu negeri dengan negeri lain, bahkan berbeda pula jangka waktu lamanya di beberapa tempat?" Maka jawaban untuknya kita katakan, jawaban untuk kritikan ini sama dengan jawaban pada masalah apakah Allah turun dengan meninggalkan arsy atau tidak.

Kalau saja Allah Maha Mampu turun ke langit dunia tanpa meninggalkan arsy maka apa susahinya bagi Allah turun tanpa terpengaruh dengan perbedaan waktu malam di belahan bumi?! Sebab, turunnya Allah tidak bisa disamakan dengan turunnya makhluk. Secara detil jawaban untuk masalah ini bisa dengan berbagai macam cara:

Salah satunya, memestikan (*ilzam*) kepada penentang sifat ini dengan kemestian yang lebih jauh dari akal manusia tapi mereka sendiri mengakuinya. Kalau secara logika itu merupakan argumentasi yang benar maka batallah kritikan penentang sifat dan jelaslah kebenaran *mutsbit* (penetapan sifat), karena kebenaran pasti ada di salah satu di antara keduanya. Tapi kalau argumentasi itu batal secara logika belum secara otomatis membatalkan akidah *itsbat*, karena tidak bisa melawan apa yang sudah menjadi ketetapan fitrah dan syariat nabi.

Ini sama saja dengan kritikan bahwa kalau Allah itu di atas arsy maka artinya Dia adalah jisim, maka untuk ini jawabannya kita katakan bahwa manusia terbagi menjadi tiga pendapat memahami keberadaan Allah di atas arsy:

Ada di antara mereka yang menetapkan bahwa Allah di atas arsy dan Dia bukan jisim.

Yang lain mengatakan bahwa Allah di atas arsy dan Dia adalah jisim.

Kelompok lain mengatakan bahwa Allah di atas arsy dan tidak bisa dikatakan apakah Dia jisim atau bukan. Kemudian, mereka diam tidak menetapkan adanya jisim tapi tidak pula menafikannya, karena kedua kemungkinan itu adalah bid'ah dalam agama.

Tapi ada pula yang merinci persoalan tentang apa itu yang dinamakan jisim. Bila jisim itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang wajib dihilangkan dari kemuliaan Allah maka itu harus ditolak dan tidak ada

keterkaitan antara tingginya Allah dengan jisim. Tapi kalau dia ditafsirkan sebagai hal-hal yang wajar dimiliki oleh Allah maka makna tersebut tidak perlu dinafikan dari sifat Allah.

Jism secara bahasa adalah badan dan Allah Maha Suci dari sifat itu. Sedangkan ahli kalam mempunyai arti lain dalam kata jisim ini. Terkadang mereka mengartikannya sebagai benda yang tersusun dari beberapa *jauhar* (inti) *mufrad* (tunggal) atau dari *madah* (materi) dan *shurah* (bentuk). Banyak di antara mereka yang berselisih bahwa makhluk itu terdiri dari ini dan itu, malah para pemikir dari kalangan Bani Adam meyakini bahwa langit itu tercipta tanpa tersusun dari *jauhar* ataupun dari *madah* dan *shurah*. Kalau sudah demikian maka bagaimana mungkin bisa menganggap bahwa Allah tersusun dari kedua benda itu?!

Siapa yang mengatakan bahwa Allah adalah jisim dan yang dia maksud dengan jisim adalah sesuatu yang tersusun dari benda-benda tersebut maka dia salah. Tapi yang menafikan adanya susunan seperti ini dari Allah maka dia benar dalam peniadaannya, tapi harus dijelaskan apa yang dia maksud dari kata tersebut.

Kata susunan bisa diartikan bahwa dia disusun oleh seorang penyusun, bisa pula dia dianggap terdiri dari beberapa bagian yang tadinya terpisah kemudian bersatu dan bisa pula dipisahkan lagi, dan Allah Maha Suci dari semua itu.

Kadang juga yang mereka maksudkan dengan jisim dan *muthayyiz* (sesuatu yang terlingkup ruang) adalah apa yang bisa ditunjuk dan tangan terangkat kepadanya saat berdoa, atau sebagai sesuatu yang bisa dikatakan “dia ada di sana” dan maksudnya adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan sesuatu yang *maujud*, maka tidak diragukan bahwa Allah memang harus disifati seperti itu. Demikianlah para salaf dan para imam Ahlussunnah mengangkat tangan ketika berdoa. Allah juga *maujud* dan *qa'im bi nafsih* (berdiri

sendiri, tidak menempel pada yang lain) dan Dia bersemayam di atas arsy. Kalau semua ini dinamakan jisim sebagaimana sifat *hayyun* (hidup), *'alim* (mengetahui), *qadir* (mampu, berkuasa) dinamakan jisim pula maka itu tidak masalah dilekatkan kepada Allah.

Sebagaimana diketahui mereka berselisih dalam tiga tingkatan:

Pertama, penyebutan sifat-sifat ini dengan kata jisim adalah bid'ah dalam syariat maupun bahasa. Para ahli bahasa tidak menamakannya jisim. Yang dinamakan jisim secara bahasa adalah "badan" sebagaimana diterangkan oleh banyak ahli bahasa dan itu terkenal di berbagai kitab bahasa. Al Jauhari misalnya, dalam kitab *Ash-Shihah* yang terkenal itu dia mengatakan, "Abu Zaid berkata, jisim adalah jasad, begitu pula jasman atau jatsman. Al Ashma'i berkata, jisim dan jasman artinya jasad sedangkan jatsman artinya sosok orang (*syakhsh*). Katanya, al ajsam artinya yang berbadan gemuk. Ibnu As-Sikkit berkata, *tajassamtu al amr*, artinya aku menyusunnya. *Jasimuhu* artinya *mu'zhamuhu* (sebagian besarnya), begitu pula "*tajassamatu ar-rajula wa al jabala*", artinya aku menyusunnya dan menjadikannya satu tubuh."

Allah menyebutkan kata jisim itu dalam dua tempat yaitu dalam firman-Nya,

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

"Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." (Qs. Al Baqarah [2]: 247).

Dan dalam firman-Nya:

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَبَٰعِبُكَ أَجْسَامُهُمْ

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum....” (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4).

Jism kadang ditafsirkan sebagai sifat yang menempati sesuatu yaitu yang berukuran dan memiliki kekuatan serta memiliki ketebalan sebagaimana dikatakan, هَذَا الثَّوبُ لَهُ جِسْمٌ (Pakaian ini ada jisimnya) artinya memiliki kadar ketebalan. Kadang pula yang dimaksud dengan jisim adalah jiwa yang tebal dan besar.

Sebagian ahli kalam dari kalangan pengingkar sifat menyatakan bahwa jisim artinya sesuatu yang tersusun dari anggota tubuh dan dapat disentuh, dan bahwa semua pemakaian kata jisim untuk sesuatu yang ditunjuk sudah sesuai dengan makna bahasa. Mereka katakan, karena setiap yang bisa ditunjuk akan membedakannya dari sesuatu yang lain karena yang ini berbeda dengan yang itu. Maka, setiap yang keadaannya demikian berarti dia tersusun dari sel-sel yang satu dan setiap mereka adalah satu kesatuan yang tidak bisa saling dipisahkan, atau tersusun dari *madah* dan *shurah* dimana keduanya adalah *jauhar aqli* sebagaimana yang biasa dikatakan oleh sebagian ahli filsafat.

Mereka katakan, kalau saja jelas bahwa jisim itu adalah sesuatu yang tersusun dan dapat disentuh (dipergauli), maka jisim itu sendiri dalam bahasa adalah yang tersusun dari anggota dan dapat disentuh. Dalilnya adalah, orang-orang Arab biasa mengatakan, *“rajulun jasim”* (orang yang banyak bergaulnya), *“Zaid ajsam min Amr”* (Zaid lebih banyak bergaul daripada Amr), maksudnya lebih banyak pergi ke berbagai arah. Perkataan mereka, *“Jasim, ajsam”* maksudnya adalah banyak bergaul dan segala yang berhubungan dengan dunia interaksi, sehingga kalau semakin banyak bergaul bertambahlah anggotanya. Makanya mereka mengatakan, badan itu digunakan untuk bergaul.

Iniilah dasar pendapat para peniada sifat Allah yang terlandaskan pada dua pijakan, *sam'i lughawi* (bahasa yang didengar dari orang Arab) dan *nazhari 'aqli fithri* (teori hasil renungan akal dan naluri).

Secara bahasa mereka meyakini bahwa para ahli bahasa memaksudkan kata jisim itu untuk benda yang tersusun dari anggota seperti kata orang Arab, *هُوَ أَجْسَمٌ* "Dia lebih berbada" maksudnya dia lebih gemuk dan lebih banyak pencarannya ke berbagai arah. Ini menunjukkan bahwa mereka memperhatikan seberapa banyak bagian dan anggotanya.

Jawab, muqaddimah pertama bahwa para ahli bahasa menamakan semua yang ada ukurannya baik lebih besar maupun lebih kecil dari benda yang lain dinamakan jisim tidaklah benar. Tidak mungkin ada orang yang berani menukil dari orang Arab asli bahwa mereka mengatakan udara itu adalah jisim. Mereka juga tidak pernah mengatakan bahwa ruh itu adalah jisim, bahkan mereka jelas membedakan antara jisim dengan ruh, makanya Allah mengatakan, "Dan kalau kamu melihat mereka maka kamu akan kagum dengan fisik mereka." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4). Maksudnya, badan mereka membuat kamu takjub tapi tidak demikian dengan jiwa mereka yang tersembunyi.

Malah, yang dinukil oleh para ahli bahasa terpercaya bahwa jisim itu adalah badan, tubuh, dan secara bahasa kata ini mengandung makna ketebalan dan sesuatu yang kasar (dapat dilihat). Sedangkan benda-benda yang berdiri sendiri tapi sangat halus seperti halnya udara dan nyawa manusia tidak dinamakan jisim, meski dia memiliki ukuran dimana yang satu bisa jadi lebih besar daripada yang lain. Secara bahasa benda-benda itu tidak dinamakan jisim dan kalaupun salah satunya lebih banyak pencarannya ke berbagai arah maka dia tidak dikatakan ajsam. Mereka juga tidak pernah mengatakan, *هَذَا*

المَكَانُ الوَاسِعُ أَجْسَمُ مِنْ هَذَا الْمَكَانِ الضَّيِّقِ “Tempat yang luas ini lebih jisim daripada tempat yang sempit ini”, meskipun jelas bahwa tempat yang dimaksud lebih besar dari tempat yang satunya lagi. Atau meskipun bagiannya lebih banyak daripada bagian tempat lain, ini bagi yang mengatakan bahwa jisim itu terusun dari beberapa bagian.

Maka, menurut orang Arab sendiri tidak semua yang tersusun dari bagian itu akan langsung dinamakan jisim. Dan memang tidak pernah ditemukan nash mengatakan bahwa Allah memegang dengan jisim-Nya, atau naik dengan jisim-Nya atau Allah memegang jisim kita sebagaimana Dia kehendaki. Semua itu dinamakan ruh dan dibedakanlah apa yang dinamakan ruh dengan apa yang dinamakan jisim sebagaimana dibedakan antara badan dan jiwa. Makanya, tidak pernah ada yang menyebut udara itu sebagai jisim, sehingga menurut orang Arab bahwa jisim itu adalah badan, sebagaimana kata Al Jauhari bahwa makna jisim sama dengan makna bada. Apabila dikatakan (تَجَسَّم) artinya sama dengan *tajassada*.

Akhirnya jelaslah bahwa kedua lafazh ini (jisim dan jasad) adalah *muradif* (sama makna) atau hampir mirip maknanya, makanya orang Arab biasa mengatakan لِهَذَا الثَّوْبِ جَسَدٌ “Baju ini memiliki ketebalan” atau biasa pula menggunakan kata jisim dengan makna yang sama. Para ulama fikih biasa mengatakan, “Najis itu ada yang *mutajassid* seperti halnya darah dan bangkai, ada pula yang tidak *mutajassid* seperti halnya cairan.”

Darah juga dinamakan jasad sebagaimana ungkapan Nabighah:

وَمَا أَرِيقَ عَلَى الْأَصْنَامِ مِنْ جَسَدٍ

“Tidak ada jasad (darah) yang ditumpahkan kepada berhala-berhala itu.”

Sebagaimana mereka katakan dia memiliki jisim, maka batallah apa yang mereka ucapkan secara bahasa bahwa segala yang dapat dibedakan dari sesuatu yang lain adalah jisim.

Muqaddimah kedua, walaupun itu diterima sebagai alasan maka perkataan mereka bahwa ini adalah jisim dan disebutkan mengungkapkan sesuatu yang sedang bertambah bagiannya akan benar bila kita sepakati bahwa jisim itu adalah sesuatu yang tersusun dari *jauhar-jauhar* yang berdiri sendiri-sendiri. Tapi para ahli bahasa tidak pernah menetapkan ini sebagai ukuran benda untuk dinamakan jisim, bahkan tidak ada satupun dari mereka yang menyinggungnya. Jadi jelaslah bahwa para ahli bahasa hanya menjadikan ukuran tebal dan kasarnya suatu benda untuk dinamakan jisim (bukan *jauhar* dan segala macam -penerj). Adapun masalah banyak atau sedikitnya bagian maka hal ini tidak dapat diketahui oleh kebanyakan orang berakal dari kalangan Bani Adam, apalagi bila dihubungkan dengan seluruh ahli bahasa Arab bahwa kata jisim atau ajsam mengandung makna seperti yang dicontohkan oleh ahli kalam itu. Makna yang terkenal secara bahasa pasti bendanya dikenal oleh semua orang, bukan hanya oleh sebagian orang. Misalnya kata *jauhar*, yang tahu makna kata itu hanya sebagian orang (ahli kalam dan filsafat) sedangkan orang kebanyakan tidak mengetahuinya. Maka, mana mungkin makna jisim secara bahasa sehari-hari adalah makna yang hanya diketahui oleh sebagian orang saja, padahal itu adalah elemen penting dari makna kata itu sendiri.

Mengenai dasar kedua yaitu secara *aqli* maka perkataan mereka bahwa segala yang bisa ditunjuk bahwa dia ada di sana atau di sini berarti dia tersusun dari *jauhar-jauhar* yang berdiri sendiri-sendiri, atau dari *madah* dan *shurah*. Ini merupakan penelitian akal, padahal kebanyakan orang berakal dari kalangan ahli kalam maupun bukan mengingkari bahwa itu tersusun dari *jauhar* tersendiri, atau dari

madah dan *shurah*. Diantara yang mengingkari teori ini adalah Ibnu Kullab dan para pengikutnya, dan Ibnu Kullab ini merupakan imam Al Asy'ari dalam masalah sifat, dan ini juga menjadi pendapat kelompok Hisyamiah, Najjariyah, Dharariyah dan sebagian Karramiyah.

Mereka yang mengatakan adanya *jauhar mufrad* menuduh bahwa kita tidak tahu baik secara inderawi maupun kepastian akal bahwa Allah telah menciptakan sesuatu yang berdiri sendiri. Semua yang kita lihat berupa makhluk seperti awan, hujan, hewan, tumbuhan, logam manusia dan bukan manusia semuanya diciptakan Allah di dalamnya ada ciptaan lain yaitu *jauhar mufrad* seperti halnya pengumpulan, pemisahan, gerak, diam dan mereka mengingkari kalau Allah menciptakan badan kita itu langsung berdiri sendiri demikian pula pohon, buah dan lain sebagainya, melainkan Allah ciptakan 'aradh untuk semua itu. Sedangkan *jauhar* tunggal tetap ada. Lalu bagi yang mengatakan bahwa itu semua *muhdats* (baru, ada karena diciptakan) ada diantara mereka yang mengatakan bahwa mereka mengetahui sifat baharunya karena tidak bisa kosong dari yang baharu pula, maka jadilah dia sebagai sesuatu yang baru.

Mereka katakan, dengan dalil *aqli* semacam ini kita dapat mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu yang berdiri sendiri (langsung jadi), karena yang kita lihat berupa penyatuan dengan alam seperti halnya awan dan hujan. Mereka itu dalam masalah "*mu'ad al abdan*" (pengembalian tubuh) berbicara tentang dasar ini. Diantara mereka ada yang mengatakan Allah memisahkan semua bagian lalu menyatukannya. Ada pula diantara mereka berpendapat bahwa Allah menghilangkannya lalu memunculkannya kembali. Ada pula yang mengatakan itu semua mungkin dan kita tidak tahu ketetapan (*tsubut*) atau ketiadaannya (*intifa*).

Kemudian, "Mu'ad" (tempat kembali) bagi mereka memerlukan untuk dimulainya *jauhar-jauhar* ini. Sedangkan Jahm bin Shafwan termasuk orang yang meniadakan hal itu, dimana dia mengatakan bahwa neraka dan surga itu fana, karena menurutnya benda-benda yang hadits tidak mungkin kekal sebagaimana dulunya semua itu tidak pernah ada. Lain lagi Abu Hudzail Al 'Allaf yang mengatakan tidak adanya gerak bagi Allah.

Mereka ini mengingkari adanya pemasukan jisim antara satu dengan yang lain, atau berubah suatu jenis ke jenis lain (evolusi). Bagi mereka *jauhar* itu mirip dan jisim itu tersusun dari *jauhar-jauhar* yang bermiripan tersebut sehingga yang ada sebenarnya hanyalah perubahan *tarkib* (susunan) bukan perubahan atau inkarnasi.

Tidak diragukan lagi bahwa mayoritas orang berakal dari kalangan muslimin maupun non muslim mengingkari hal itu. Para dokter dan ahli fikih mengakui adanya percampuran organisme ke dalam organisme lainnya sebagaimana terungkap dalam buku-buku mereka. Bagi para dokter ini jisim itu tidaklah sama, air berbeda dengan udara, udara tidaklah sama dengan tanah, badan manusia juga berlainan dengan badan tumbuhan. Itulah sebabnya kalangan yang meniadakan sifat Allah bila mendengar adanya penetapan sebuah sifat bagi Allah maka mereka menganggapnya jisim dan bagi mereka jisim itu sama sehingga mereka menamakannya musyabbih berdasarkan premis-premis di atas yang memestikan mereka bersikap demikian lalu mereka memestikan pula hal itu kepada kelompok yang memiliki dasar premis berbeda dengan mereka.

Ini semua kontradiktif. Tidak terbayang bisa menemukan pendapat yang benar dari pendapat mereka. Premis (*muqaddimah*) yang mereka kemukakan dibantah oleh mayoritas pemikir, apalagi di dalamnya mereka mengubah bahasa dan logika lantaran kerancuan yang ada dalam kerangka berpikir mereka. Itu semua menyebabkan

seseorang menghilangkan iman dan merusak agama dan menentang Al Qur'an. Sebab, kalau mau konsekwen dengan Al Qur'an berarti mereka harus menetapkan adanya sifat-sifat Allah yang mereka ingkari.

Juga tidak perlu menghiraukan *ilzam* yang mereka kemukakan bahwa dengan menetapkan sifat berarti menganggap Allah tersusun dari anggota dan akan sama dengan makhluk. Itu semua mustahil pada diri Tuhan, karena Allah itu *Ahad* dan *Shamad*. *Ahad* berarti tidak sama dengan makhluk dan *Shamad* berarti tidak bisa terpisah atau dibagi, Mahasuci Allah dari itu, apalagi kalau dikatakan tersusun dan bisa dipergauli. Mereka memahami bahwa dengan demikian berarti Allah terdiri dari susunan yang sama halnya dengan badan manusia. Bahkan, lebih dari itu mereka terang-terang mengatakan bahwa sifat kalam tidak mungkin dimiliki kecuali oleh *shurah murakkabah* (bentuk yang tersusun) seperti halnya mulut manusia dan segala konsekuensi lain yang mereka buat sendiri.

Para peniada sifat Allah ini juga mengatakan, "Kalau kalian (penetap sifat) mengatakan bahwa Allah bisa dilihat maka konsekuensinya Dia adalah dzat yang terdiri dari susunan dan dapat dipergauli, karena yang dilihat pastinya berada pada arah yang terlihat oleh yang melihat dan apapun yang bisa dilihat dengan arah tersebut adalah jisim dan jisim itu pasti tersusun dari elemen dan bisa dipergauli."

Dalam hal Al Qur'an mereka juga mengatakan, "Kalau Tuhan itu berfirman sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an atau pembicaraan lainnya (yang bisa didengar manusia –penerj), maka konsekuensi di atas (sebagai jisim) juga berlaku baginya." Hal yang sama juga mereka katakan ketika membantah keyakinan bahwa Allah di atas arsy.

Sebaliknya, muslim yang kenal betul dengan sabda Rasulullah SAW akan meyakini bahwa Allah bisa dilihat di akhirat kelak, Allah berbicara dengan Al Qur'an dan Dia bersemayam di atas arsy karena sudah mutawatir informasi tersebut dari beliau SAW dan memang hal itu selaras dengan fitrah manusia yang menjadi naluri dasar penciptaan manusia.

Kelompok pengingkar sifat ini mengatakan, hal itu memestikan bahwa Allah tersusun dari anggota tubuh yang tadinya terpisah-pisah. Sedangkan yang tersusun memestikan adanya yang menyusun, akibatnya Allah dianggap hadits (baru) karena yang tersusun memerlukan adanya elemen-elemen anggotanya, dan itu adalah benda lain selain dari Allah itu sendiri. Kalau sudah demikian berarti Allah tidak lagi Ghani (Maha Kaya) dan tidak pula *wajibul wujud*. Dengan ini mereka berusaha menimbulkan keraguan dan kebingungan bahkan bisa jadi mendustakan apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW, berpaling dari apa yang seharusnya diimani. Padahal, keraguan tersebut membuat cacat keimanan, ilmu dan akalnya.

Jawaban untuk mereka dalam hal ini adalah, telah jelas kesalahan anggapan bahwa Tuhan itu tersusun dari anggota atau disusun oleh benda lain, kesalahannya jelas sekali secara dharuri. Siapa yang berpendapat demikian berarti dia menjadi manusia terkafir, terbodoh, paling memerangi Allah dan tidak ada kelompok manapun yang mengatakan seperti itu.

Demikian halnya kalau dikatakan bahwa Allah itu dapat dipergauli atau tersusun dan elemen penyusunnya itu adalah benda-benda yang terpisah-pisah lalu disatukan sehingga jadilah Allah sebagaimana dilakukan pada makanan, obat, pakaian dan bangunan. Siapa saja yang meyakini adanya proses semacam ini maka dia adalah manusia terkufur dan paling sesat, tidak ada kelompok manapun yang

berpendapat seperti itu. Bahkan, mayoritas orang berakal tidak mengatakan bahwa makhluk tersusun dari elemen yang demikian. Yang mengatakan makhluk tersusun dengan proses seperti itu hanyalah mereka yang mempercayai teori adanya *jauhar mufrad*.

Sama halnya bila dikatakan bahwa Allah tersusun dari elemen-elemen yang bisa dipisahkan atau bisa dibagi, dia juga termasuk orang yang paling kafir dan paling jahil. Pendapat ini lebih jelek daripada pendapat yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak dalam artian ada yang terpisah dari-Nya sehingga menjadi anak-Nya. Kami sudah menjelaskan ini panjang lebar ketika menafsirkan surah Al Ikhlash dan dalam bahasan lainnya.

Sama pula kalau dikatakan Allah itu jisim dalam artian Dia tersusun dari *jauhar-jauhar* tunggal atau dari *madah* dan *shurah*, ini semua batil. Jangankan diberlakukan kepada Allah, kepada makhluk saja tetap hasilnya batil. Yang seperti ini mungkin dikatakan oleh Mujassimah dari kelompok Hisyamiyah dan Karramiyah dan lain-lain, karena diantara mereka ada yang mengatakan, "Semua jisim berarti dia terdiri dari *jauhar-jauhar* tunggal", dan mereka juga mengatakan bahwa Allah itu jisim. Saya kira ini adalah perkataan tokoh Al Karramiyah, mereka berselisih tentang penetapan *jauhar* tunggal itu sendiri, tapi mereka sepakat bahwa Allah itu jisim.

Tapi, diceritakan bahwa mereka juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud jisim itu sendiri, apakah jisim itu definisinya adalah sesuatu yang *maujud* dan berdiri sendiri, atau dengan definisi sesuatu yang terdiri dari berbagai unsur (*murakkab*)? Yang terkenal sebagai pendapat Abu Al Haidham dan lainnya bahwa mereka menafsirkan makna jisim sebagai *maujud* yang berdiri sendiri dan bisa ditunjuk, bukan sebagai benda yang dapat dipergauli (*mu'allaf*) dan tersusun dari unsur (*murakkab*). Kelompok ini diakui oleh penganjur jisim sebagai kelompok yang tidak kafir, karena mereka tidak

menetapkan adanya makna yang *fasid* berhubungan dengan hak Allah *Ta'ala* mereka hanya salah dalam memberi nama sesuatu yang berdiri sendiri sebagai jisim, atau sesuatu yang *maujud* adalah jisim. Artinya, mereka salah dari segi bahasa, dan kelompok pengingkar jisim ini kembali mempertegas bahwa menurut bahasa jisim itu artinya sesuatu yang *murakkab*.

Setelah diteliti kedua kelompok itu sama-sama salah secara bahasa. Baik mereka yang menganggap semua yang berdiri sendiri dan bisa ditunjuk adalah jisim maupun mereka yang mengartikan jisim itu sebagai sesuatu yang *murakkab* sama-sama bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh ahli bahasa tentang makna jisim itu sendiri. Selain salah secara bahasa ini juga merupakan bid'ah dalam agama.

Dari sisi makna, maka siapa saja dari kedua kelompok ini menafikan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya atau menetapkan apa yang dinafikan Allah dan Rasul-Nya maka mereka salah secara logika sekaligus syara'. Kelompok pro jisim akan berkata kepada kelompok anti jisim, "Kita telah sepakat bahwa yang berdiri sendiri dinamakan jisim selain pada hal yang kita perdebatkan, kemudian kalian mengklaim bahwa sang Khaliq yang berdiri sendiri memiliki kekhususan yang tidak menerima penamaan tersebut padahal sebelumnya kita sudah sepakati. Kami terangkan bahwa tidak ada kekhususan bagi Khaliq dalam masalah ini, dan ketika kalian katakan bahwa jisim itu memestikan adanya susunan anggota tubuh, maka kami katakan tidak ada kemestian seperti itu dan bahwa jisim itu tidak mesti tersusun dari *jauhar mufrad*."

Makanya, para ulama salaf tidak menyukai kalau menjawab bid'ah dengan bid'ah pula. Seperti yang dilakukan Imam Ahmad dalam debatnya melawan kelompok Jahmiyah dalam masalah kemakhlukan Al Qur'an dimana ketika itu Abu Isa Muhammad bin Isa

Barghuts meng-*ilzam* (memastikan) kepada Imam Ahmad bahwa kalau Al Qur'an itu bukan makhluk maka pastinya Allah adalah jisim dan ini tidak mungkin. Maka Imam Ahmad tidak mau menerima kemestian itu baik secara *itsbat* (mengakui adanya) maupun *nafy* (menolak keberadaannya), malah beliau menyebutkan surah Al Ikhlash'

Ahmad mengingatkan bahwa lafazh tersebut tidak dimengerti apa yang mereka maksudkan dengannya. Jika tidak diketahui apa maksud pembicara dengan kata yang dia ucapkan maka tidak perlu diiyakan atau ditidakkan. Tapi kalau dia menyebutkan makna yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka kita wajib menetapkan pula, namun bila kata tersebut dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak sesuai dengan lisan orang Arab yang nyata maka tidak ada tempat bagi istilah baru dalam agama ini yang merupakan pencomotan bahasa, apalagi bila maknanya berlawanan dengan akal sehingga rusak dari segi bahasa, agama maupun akal sebagaimana yang sering dilakukan oleh ahli kalam yang menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah.

Demikian pula kata "*jabr*" (memaksa), pengucapannya dalam masalah takdir juga tidak disukai oleh para ulama salaf, baik dengan mengatakan bahwa Allah *jabara* (memaksa) atau tidak kepada makhluk-Nya untuk melakukan sesuatu. Al Khallal meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Abu Ishaq Al Fazari sang imam, dia berkata, Al Auza'i berkata, "Ada dua orang datang kepadaku dan mereka bertanya tentang masalah takdir, maka aku ingin menemuimu membawa mereka berdua, supaya kau bisa dengar pembicaraan mereka dan menjawab mereka." Aku (Abu Ishaq) menjawab, "Semoga Allah menyayangimu, kaulah yang lebih pantas menjawab."

Akhirnya Al Auza'i datang membawa dua orang itu kepadaku.

Al Auza'i berkata pada kedua orang ini, "Bicaralah!"

Keduanya mengatakan, “Ada sekumpulan orang dari kalangan Qadariyah (ahli qadr) datang kepada kami dan membahas masalah takdir. Mereka mendebat kami dan kamipun mendebat mereka, sampai pada perkataan kami, “Sesungguhnya Allah telah memaksa kita melakukan larangan-Nya, sehingga Dia menghalangi kita untuk melaksanakan perintah-Nya dan memberi kita rezki dari apa yang telah Dia haramkan kepada kita.”

Al Auza'i berkata, “Jawablah mereka wahai Abu Ishaq.”

Tapi aku enggan menyelisihi Al Auza'i, maka aku katakan, “Wahai kalian berdua, sesungguhnya orang-orang yang datang kepada kalian itu telah membawa bid'ah dan menciptakan hal baru, dan aku melihat kalian telah menghindari dari bid'ah itu tapi terperosok ke dalam bid'ah yang lain yang tidak kalah jelek dengan yang kalian hindari itu.”

Al Auza'i berkata, “Kau telah menjawabnya dan bagus sekali jawabanmu wahai Abu Ishaq.”

Ada riwayat dari Baqiyyah bin Al Walid yang berkata, Aku bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al Auza'i tentang *jabr*⁴¹⁶, maka Az-Zubaidi menjawab, “Urusan Allah itu lebih agung dan lebih besar daripada harus memaksa atau melarang seorang hamba, tetapi Allah menakdirkan dan menciptakan naluri bagi para hamba-Nya sesuai dengan apa yang Dia sukai.”

Al Auza'i berkata, “Aku tidak menemukan kata *jabr* itu memiliki dasar dalam Al Qur'an dan Sunnah sehingga aku takut menggunakan istilah itu. Aku hanya menggunakan istilah qadha, qadar, khalq dan jibl (penciptaan naluri), karena itulah istilah-istilah

⁴¹⁶ Maksud dari *Jabr* di sini adalah bahwa segala perbuatan hamba termasuk kejahatan yang dilakukannya adalah karena paksaan dari Allah. Allah yang mengatur sementara si hamba hanya menjalankan tanpa ada *ikhtiyar*. Penerj.

yang ada dalam Al Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Aku letakkan ini karena khawatir orang dari kalangan jamaah dan beriman akan ragu.

Ada riwayat oleh Abu Bakar Al Marwazi yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), apakah Anda mengatakan bahwa Allah memaksa para hamba (untuk berbuat)?" Doa menjawab, "Itu kamu yang mengatakan." Dia mengingkari hal itu tapi dia juga berkata, "Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk bagi siapa saja yang Dia kehendaki."

Al Marwazi berkata, "Aku menulis kepada Abdul Wahhab tentang masalah Husain bin Khalaf Al 'Akbari dan dia katakan bahwa dia menghindar dari warisan ayahnya. Ada seorang qadari⁴¹⁷ berkata, "Sesungguhnya Allah tidak pernah memaksa (*yujbir*) hamba-Nya untuk bermaksiat." Hal ini dibantah oleh Ahmad bin Raja' dengan mengatakan, "Justru Allah memaksa (*yujbir*) hamba." Maksud Ahmad bin Raja' adalah untuk menetapkan adanya takdir dari Allah. Selanjutnya Ahmad bin Ali menuliskan kitab yang dengan itu dia berdalil, aku masukkan kitab itu kepada Abu Abdillah dan kuceritakan kejadiannya, Abu Abdillah berkata, "Dia menuliskan kitab?!" Dia mengingkari mereka berdua (Ali bin Raja' dan Ahmad bin Ali). Imam Ahmad mengingkari si qadari karena telah mengatakan Allah tidak memaksa, sekaligus juga mengingkari Ali bin Raja' yang mengatakan bahwa Allah memaksa (*yujbir*) dan mengingkari Ahmad bin Ali karena telah menulis kitab dan berhujjah dengan itu, lalu dia memerintahkan untuk memboikot Ahmad bin Ali gara-gara kitab itu, lalu dia (Imam Ahmad) berkata kepadaku (Al Marwazi), "Ibnu Raja'

⁴¹⁷ Yang berpaham qadariyah yang mengatakan bahwa Allah sama sekali tak tahu-menahu tentang apa yang akan diperbuat seorang hamba, tapi hamba itulah yang sepenuhnya menentukan, tanpa campur tangan Allah sedikitpun. Penerj.

harus minta ampun kepada Allah karena telah mengatakan bahwa Allah memaksa (*yujbir*) hamba-Nya."

Aku (Al Marwazi) katakan kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), "Lalu apa jawaban yang seharunya?"

Dia menjawab, "Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Al Khallal berkata, Al Marwazi mengabarkan kepada kami dalam masalah ini bahwa dia mendengar Abu Abdillah ketika mengingkari orang yang mengatakan bahwa Allah tidak memaksa sekaligus mengingkari bantahannya yang mengatakan bahwa Allah memaksa. Abu Abdillah berkata, "Setiap kali ada orang yang membuat bid'ah maka mereka akan segera meluaskan jawabannya." Dia katakan bahwa yang menjawab dengan bid'ah pula harus beristighfar lantaran menjawabnya dengan hal yang baru (bukan dari Al Qur'an dan Sunnah). Dia mengingkari jawaban dengan metode yang sama tanpa adanya imam yang memberi contoh.

Al Marwazi berkata, "Tidak lama setelah Ahmad bin Ali datang dari 'Akbara dan dia membawa nuskah kitabnya dari penduduk Akbara maka aku membawa Ahmad bin Ali kepada Abu Abdillah. Ahmad bin Ali berkata, "Wahai Abu Abdillah ini kitab saya serahkan kepada Abu Bakar supaya dia memotongnya, dan saya telah berdiri di mimbar Akbar beristighfar kepada Allah."

Abu Abdillah pun berkata, "Kalian harus menerimanya dan kembali menormalkan hubungannya dengannya."

Al Marwazi berkata, Aku mendengar seorang syekh (guru, ustadz) berkata, Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Sufyan Ats-Tsauri mengingkari penyebutan kata '*jabr*' (pemaksaan),

dan Dia mengatakan, “Allah telah menciptakan sedari awal (jaballa) pada diri seorang hamba.”

Al Marwazi berkata, “Mungkin yang dia maksud adalah perkataan nabi SAW kepada Asyaji Abdul Qais.”

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, hal ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain. Penjelasan di sini bermaksud mengingatkan betapa salaf sedemikian kuat berpegang kepada Al Qur'an dan hadits dalam hal menetapkan atau meniadakan sesuatu dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah. Mereka tidak pernah mau menyebutkan satu kata yang baru baik mengiyakan maupun meniadakkannya. Bagi mereka, semua makna yang benar maka termasuk ke dalam apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan term-term baru tidak memiliki ukuran makna yang jelas, masing-masing pihak memaknai term tersebut sesuai penafsiran mereka. Misalnya pada kata *jisim*, *jihah* (arah), *hayz* (tempat yang meliputi), *jabr* (pemaksaan) dan lain sebagainya, semua itu tidak memiliki batasan makna yang pasti. Berbeda dengan term yang didapat dari Rasulullah SAW, semuanya sudah dipahami maknanya, dan ketika seseorang sudah paham makna kata Rasulullah SAW itu maka dia wajib mengimani secara global. Kalaupun ada makna yang benar, tapi belum pernah dipakai oleh Rasulullah SAW maka tidak halal bagi seorang muslim untuk menjadikannya bagian dari agama kaum muslimin. Berbeda halnya dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW yang kesemuanya wajib diimani.

Istilah-istilah kelompok mu'tadiah mengandung banyak pendustaan terhadap perkataan Rasulullah SAW. Hal ini bisa diketahui oleh siapa saja yang mengerti maksud perkataan Rasulullah SAW dan membandingkannya dengan maksud perkataan para ahli bid'ah tersebut. Ketika istilah para pembuat bid'ah ini sudah mulai menyebar bahkan dijadikan hujjah untuk melawan kata-kata yang

terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah maka hendaknya setiap muslim menghindarkan diri darinya agar tidak jatuh ke dalam kesesatan dan bid'ah baik zahir maupun batin agar keimanannya kepada Rasulullah SAW tidak ternoda.

Maksud saya di sini, bahwa apa yang datang dari Rasulullah SAW tidak bisa ditolak dengan perkataan yang umum seperti halnya kata jisim dan lainnya yang terkadang dimaksudkan untuk suatu makna yang batil sehingga walaupun menafikan akibatnya akan menafikan yang hak dan batil sekaligus. Kalau disebutkan makna yang batil jelas hati akan menjauh darinya. Walaupun dibantah bahwa itu bukan jisim juga tidak memadai, sehingga semua sikap akan menjadi dilema.

Inti dari perkataan mereka (ahli filsafat yang menafikan sifat Allah) adalah menyifati Tuhan dengan sifat yang hanya dipahami oleh sebagian makhluk berupa badan anak Adam. Ini jelas kebodohan yang nyata, sebab jangankan Allah bahkan makhluk sendiri banyak yang belum kita lihat, contohnya saja malaikat dan jin, bahkan nyawa kita sendiri kita tidak tahu bagaimana bentuk sejatinya. Padahal, apa yang disampaikan Rasulullah SAW belum tentu sama dengan makhluk-makhluk itu apalagi kalau mau dikiaskan dengan apa yang terlihat.

Ini adalah pembahasan tentang kata jisim dari segi bahasa.

Sedangkan dari segi syariat, sebagaimana diketahui bahwa tidak ada yang menukil satupun dari para nabi, para sahabat Nabi, para tabi'in dan para ulama salaf bahwa Allah itu jisim atau bukan jisim. Baik *nafi* (meniadakan) maupun *itsbat* (menetapkan) kata jisim bagi Allah sama-sama bid'ah dalam syariat.

Sedangkan dari segi logika, masih ada perselisihan di antara mereka tentang apa saja yang termasuk jisim itu. Misalnya langit, bumi, angin, air, dan lain sebagainya apakah itu termasuk jisim atau

bukan dimana semuanya bisa ditunjuk, berada di arah tertentu dan menempati ruang. Lalu mereka berbeda pendapat lagi apakah jisim itu tersusun dari *jauhar* (esensi) yang tidak bisa dibagi, atau dari *madah* dan *shurah*, atau tidak ini tidak pula itu. Mayoritas pemikir berpendapat yang ketiga (tidak ini dan tidak itu), sedangkan masing-masing dua pendapat sebelumnya dianut oleh masing-masing pihak dari kalangan ahli nazhar (filsafat analisis). Kebanyakan ahli kalam mendukung pendapat pertama dan pendapat kedua mendapat dukungan dari ahli filsafat. Namun, pendapat keduanya batil dan yang benar bagi orang berakal adalah pendapat ketiga.

Kalau sudah demikian, maka jika ada orang berkata, saya katakan bahwa Allah di atas arsy dan kepada-Nyalah orang-orang mengangkat tangan dalam berdoa, semua itu tidaklah menunjukkan bahwa Allah tersusun dari *jauhar* atau bagian yang tunggal, tidak pula dari *madah* dan *shurah* secara akal.

Yang kedua berkata, semua yang berada di atas yang lain dan bisa ditunjuk dengan tangan maka pasti tersusun dari anggota baik dari *jauhar mufrad* ataupun dari *madah* dan *shurah*. Ini sama saja dengan pendapat lain yang mengatakan, kalau Allah itu hidup, berkuasa, dan mengetahui berarti pastinya Dia tersusun dari susunan tersebut. Atau dikatakan setiap yang memiliki sifat hidup, ilmu dan *qudrah* (kemampuan) pastilah tersusun dari susunan di atas. Atau setiap yang mendengar, melihat, bicara pasti tersusun dengan susunan di atas dan semua itu didasarkan pada pondasi bahwa semua *maujud* yang berdiri sendiri adalah jisim dan setiap jisim pasti tersusun dari berbagai anggota tubuh.

Sebagaimana diketahui bahwa hal ini jelas batilnya bagi mayoritas orang yang berakal. Yang saya tahu tidak ada yang mengatakan bahwa Allah itu jisim sebagai sesuatu yang tersusun dari anggota atau susunan seperti yang ditetapkan ahli kalam di atas.

Mereka yang berpendapat bahwa Allah itu jisim yaitu kelompok Hisyamiah, dan Karramiyah tidak ada yang menafsirkan bahwa jisim itu pasti tersusun dari anggota tubuh. Setiap kali ada pendapat dari beberapa oknum di kalangan mereka maka akan ada pula oknum lain yang membantahnya dari kalangan mereka sendiri sebagaimana dinukil dari Muqatil bin Sulaiman dan Hisyam bin Al Hakam hal-hal yang kotor. Ada pula sebagian orang yang menolak penisbatan perkataan ini kepada Muqatil bin Sulaiman dan cukup banyak memang yang menolaknya, demikian pula dari Hisyam penukilan darinya ditolak oleh sebagian besar pengikutnya sendiri.

Kalaupun ada manusia yang mengatakan seperti itu maka jelaslah perkataannya batil seperti halnya semua kelompok yang mengatakan tentang Allah dengan batil layaknya Yahudi, Rafidhah dan kelompok Mujassimah. Mereka menyifati Allah dengan berbagai kekurangan dimana Allah sendiri bersih dari itu semua. Misalnya saja mereka menyebutkan bahwa Allah itu berongga, Allah menangis, Allah menggigit jari hingga berdarah, Allah turun di malam Arafah mengendarai unta abu-abu.

Semua perkataan semacam ini adalah batil yang bisa diketahui kebatilannya secara *ma'qul* maupun *manqul*.

Ini sama dengan kalau ada yang berkata, bila Allah turun ke langit dunia maka artinya Dia pasti bergerak dan adanya perpindahan padahal itu semua merupakan ciri eksklusif dari sebuah jisim. Atau dengan kritikan lain, bahwa itu memestikan Allah meninggalkan arsy dan itu msutahil.

Dalam hal ini orang-orang memiliki tiga pandangan:

Pertama, Allah turun dan Dia adalah jisim.

Kedua, pendapat yang tidak menafikan jisim tapi tidak pula meng-itsbatnya. Ada dua kemungkinan ketika seseorang berpendapat

begini, bisa jadi dia memang tidak mau berbicara dengan kata itu karena merupakan istilah bid'ah dan bisa mencampur adukkan masalah sebagaimana telah dibahas di atas, atau karena ingin minta klarifikasi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kata itu, selanjutnya barulah membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah dengan menjelaskan makna aqliyah yang benar dalam hal ini, misalnya pada sifat turun, datang, naik dan sebagainya yang mengindikasikan adanya gerakan, tapi kita tidak menerima bahwa kata-kata itu hanya khusus untuk jisim yang terbuat yang didefinisikan oleh para ahli kalam. Kata-kata itu disifatkan kepada hal-hal yang lebih umum daripada jisim.

Dalam hal ini ada dua metode, pertama, bahwa semua kata itu disifatkan kepada jisim maupun *'aradh* makanya ada ungkapan, "Datanglah panas" atau "datanglah dingin", "datanglah demam" dan lain sebagainya yang kesemuanya adalah *'aradh*, bukan jisim. Sehingga, sah-sah saja menyifatkan kata kerja tersebut kepada yang bukan jisim. Ini adalah metode yang ditempuh oleh Al Asy'ari dan para pengikutnya di kalangan ahli nazhar muhadditsin serta pengikut madzhab yang empat seperti Al Qadhi Abu Ya'la dan lainnya. Makna inilah yang dinisbatkan oleh Al Asy'ari dari para ahli sunnah dalam kitabnya "*Maqalat Al Islamiyin*."

Makanya, menurut pandangan Ibnu Kullab, Al Asy'ari, Al Qalanisi dan yang sependapat dengan mereka bahwa *istiwa'* itu adalah suatu perbuatan yang diciptakan Allah di atas arsy. Hal yang sama mereka katakan tentang sifat *nuzul*. Artinya, Allah menciptakan suatu kedekatan di arsy sehingga dengan itu Allah dianggap bersemayam di atasnya tanpa Allah sendiri melakukan sesuatu dengan diri-Nya, sama saja apakah mereka mengatakan bahwa *fi'il* itu sama dengan *maf'ul* ataukah tidak. Mereka menjadikan *fi'il lazim* (kata kerja intransitif) sama dengan *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif). Itu semua lantaran

mereka meyakini bahwa Allah tidak memiliki *fi'il ikhtiyar* (perbuatan berdasarkan kehendak) karena itu adalah sesuatu yang hadits (baru muncul setelah sebelumnya tidak ada). Apabila Allah dikatakan melakukan *fi'il ikhtiyari* berarti ada sesuatu yang hadits pada diri Allah, akibat dasar inilah mereka menafikan adanya *fi'il ikhtiyari* itu.

Metode kedua, dikatakan bahwa sifat datang, naik dan turun juga dilekatkan kepada ruh manusia ketika mati. Itu dinamakan *nafs* (jiwa) dan itu juga dilekatkan kepada malaikat. Turunnya ruh tidaklah sama dengan turunnya badan, karena ruh seorang mukmin akan naik ke langit kemudian turun lagi ke bumi hanya dengan jangka waktu ketika dia dicabut sampai mayat dikebumikan, dan itu adalah waktu yang sangat sebentar, dimana badan manusia tidak akan mampu naik seperti itu.

Begitu pula ketika tidur, ruh itu akan naik dan kembali lagi ke jasad. Makanya sebagian orang menyamakannya dengan sinar matahari, tapi ini tidaklah tepat. Sebab, matahari sendiri tidaklah turun, dan sinar yang tampak itu hanyalah *'aradh* (efek) yang ditimbulkan oleh matahari, dia bukan matahari dan bukan pula sifat yang melekat pada diri matahari itu sendiri. Berbeda dengan ruh yang memang naik dengan dirinya sendiri (bukan efeknya).

Dalam hadits Al Barra bin Azib RA diceritakan bagaimana proses pengambilan ruh dan fitnah kubur yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dengan ringkas, demikian pula An-Nasa'i dan Ibnu Majah.⁴¹⁸ Abu Awanah juga meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dengan versi yang panjang dalam riwayatnya ada perkataan Zadzan "Aku mendengar Al Barra" itu sekaligus membantah pendapat bahwa Zadzan tidak pernah mendengar hadits dari Al Barra.

⁴¹⁸ Abu Daud dalam *As-Sunan* (4753), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai jenazah (1833), Ibnu Majah dalam pembahasan mengenai Zuhud (4262).

Al Hakim juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Mu'awiyah dia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, Al Minhal bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Amr Zadzan, dari Al Barra bin Azib RA, dia berkata, Kami keluar bersama Rasulullah SAW dengan membawa jenazah. Kami pun sampai di kuburan. Setelah selesai dikuburkan....." (Dia menyebutkan haditsnya dengan lengkap).⁴¹⁹

Al Hakim juga meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Fadhl dia berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkan redaksi yang senada. Di akhir hadits dia berkata, Fudhail menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dengan hadits ini, tapi redaksinya berbunyi, "Ditidurkan dengan sebuah tiduran yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang tercinta di sisinya."

Dia berkata, diriwayatkan pula oleh Syu'bah, Zaidah dan lainnya dari Al A'masy, diriwayatkan juga oleh Mu'ammal, dari Ats-Tsauri darinya. Al Hakim berkata, "Ini *shahih* berdasarkan syarat keduanya (Al Bukhari dan Muslim) dimana mereka berhujjah dengan riwayat Al Minhal bin Amr.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Barra dia berkata, "Nabi SAW menyebutkan perihal orang mukmin dan kafir....." kemudian dia sebutkan beberapa potongan dari hadits azab kubur.⁴²⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Abdurrazzaq, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Khabbab, dari Al Minhal bin Amr, hadits itu dalam versi panjangnya. Dia berkata, demikian pula Abu Khalid Ad-Dalani, Amr bin Qais Al

⁴¹⁹ Al Hakim (1/37).

⁴²⁰ Al Hakim (1/38).

Mala'i, Al Hasan bin Abdullah An-Nakha'i dari Al Minhal. Diriwayatkan pula oleh Syu'aib bin Shafwan dari Yunus bin Khabbab, dia berkata, dari Al Minhal dari Zadzan, dari Abu Al Bukhturi dia berkata, Aku mendengar Al Barra bin Azib yang berkata....”

Ini adalah keraguan dari Syu'aib, karena Ma'mar, Mahdi bin Maimun, Abbad bin Abbad meriwayatkannya dari Yunus At-Tamir.

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani mengatakan, “Adapun hadits Al Barra telah diriwayatkan oleh Al Minhal bin Amr dari Zadzan, dari Al Barra. Haditsnya yang terkenal adalah riwayat Al Minhal dalam jumlah yang sangat banyak.

Selain itu ada beberapa orang lagi yang meriwayatkannya dari Al Barra antara lain, Adi bin Tsabit, Muhammad bin Uqbah dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkannya dari Zadzan antara lain Atha bin As-Sa'ib.

Al Hafizh Abu Nu'aim berkata, “Ini adalah hadits yang telah disepakati oleh para perawi atsar akan banyaknya dan keterkenalannya.”

Al Hafizh Abu Abdillah bin Mandah berkata, “Hadits ini sanadnya bersambung dan terkenal, diriwayatkan oleh banyak orang dari Al Barra.”